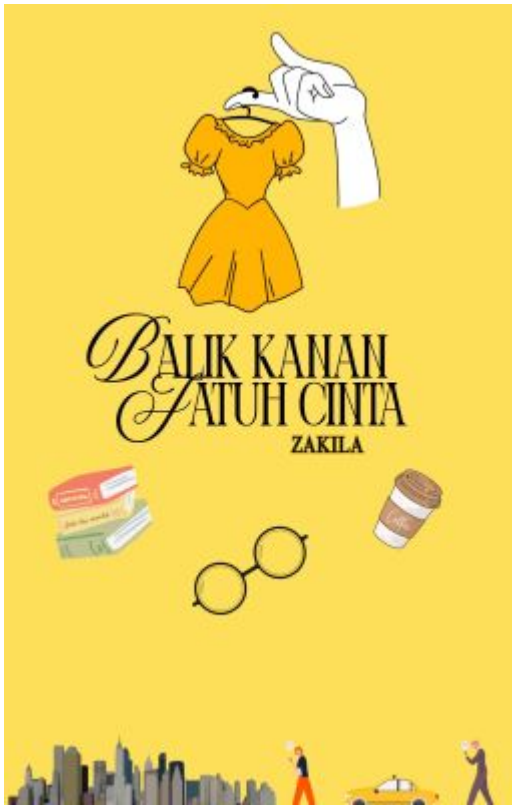
BALIK KANAN
JATUH CINTA
ZAKILA

PROLOG

#Prolog
"Balik Kanan Jatuh Cinta"
"Persetan Cinta dan Segala Perintilannya!"

Seramia Adelyn (Mia)
&
Mahatma Gie (Gie)

°°°

"Mbak Mia, Ayok ikutan!" Panggil orang-orang yang berdiri di depan pelaminan sana sambil melambaikan tangan.

Perempuan dengan rambut pendek sebatas pundak dan gaun kuning cerah dengan panjang rok selutut serta sepatu dengan warma senada itu mendengus dengan wajah kesal setengah mampus.

Ih ogah! jawabnya dalam hati.

Selain dia tidak memiliki begitu banyak tenaga untuk bergabung pada keramaian di depan sana, dia juga tidak tertarik pada tradisi tidak masuk akal itu. Ya, tradisi yang dimaksud adalah tradisi lempar bunga pengantin yang konon katanya, siapapun yang mendapat bunga itu nanti akan menyusul untuk menikah.

Bodoh'kan? memang segala hal tentang pernikahan itu selalu terdengar bodoh di benak seorang Seramia Adelyn.

"Mbak, ayo maju! nanti gak dapet bunganya lho," rekan-rekan kerjanya terus memaksa Mia sambil melambai-lambaikan tangan.

Namun yang dipanggil masih tidak mau menghampiri, dia berdiri rada jauh dari rekan-rekannya.

Tangan Mia bergerak membetulkan letak kacamata bulat yang selalu dia pakai kemana-mana. Perempuan itu menggeleng dengan wajah malas, "Gue dari sini aja rebutannya, takut kedengsek-dengsek!" Mia beralasan.

Padahal memang dia sengaja berdiri paling belakang sebab dia memang tidak mau ikut. Dia yakin bunga yang akan dilempar tidak akan sampai di tempatnya berdiri.

Saat semua orang berkerumun dekat sekali dengan altar di mana kedua pengantin akan melempar *bucket* bunganya nanti. Mia justru mengambil jarak yang agak jauh. Perempuan itu melipat kedua tangan di depan dada, dia memperhatikan orang-orang di sana dengan wajah jengah.

Kenapa sih semua orang ingin menikah?

Selama 29 tahun hidup, Mia tidak mengerti bagaimana seseorang bisa memutuskan untuk menikah dan memilih satu manusia untuk diajak hidup selamanya. Padahal, yang Mia tahu pernikahan bukan akhir bahagia seperti yang sering diperlihatkan kartun-kartun *princess*

masa kecil yang di pertontonkan di televisi. Jika pernikahan tidak bisa memastikan seseorang akan bahagia selalu, kenapa kita harus menikah? begitu fikirnya setiap kali melihat orang lain yang selalu bersemangat untuk segala hal tentang pernikahan.

Hingga tiba-tiba sebuah suara berhasil membuyarkan lamunannya;

"Sedang memikirkan apa, Seramia?"

Mia menoleh kaget, dan di sampingnya pria yang amat sangat Mia kenali baik dari suara dan tubuhnya itu, sedang berdiri menatapnya dengan wajah datar yang khas sekali.

Ya, itu atasannya, Mahatma Gie.

"Eh, bapak ..." begitu sahutan yang Mia berikan, bersama dengan senyum canggung. Diam-diam dalam hati Mia sedang merutuki Gie yang tiba-tiba datang dan berdiri di sebelahnya. Ya, memang tidak salah sih jika dia juga ada disini sebab dia juga tamu yang diundang di pernikahan karyawannya.

Tapi, emang gak ada tempat lain apa? berasa sempit banget gitu dunia sampai di luar waktu kerja saja harus berhadapan dengan manusia yang Mia sering juluki sebagai kloningan tiang bendera ini.

"Gak ikut rebutan bunga kamu?" suara Gie terdengar lagi.

Mia menoleh, agak mendongak sedikit sebab pria di sebelahnya ini lebih tinggi darinya, "Engga, Pak," sahutnya, "Bapak sendiri, gak ikut rebutan?" tanyanya.

Ya, walaupun malas Mia harus tetap basa-basi'kan. Sebab basa-basi adalah budaya orang Indonesia.

Gie menggeleng, dengan wajah yang tampak selalu lempeng pria itu menjawab, "Malas, nanti sepatu saya diinjak."

Pandangan Mia turun pada sepatu hitam yang tampak berkilau itu. *Waw! Pasti sepatu mahal.* Batin Mia.

Atensi Mia kembali tertuju ke depan saat riuh suara orang-orang di depan sana terdengar sebab sang pengantin wanita bersama

suaminya sudah mengambil ancang-ancang untuk melempar bunga. Mereka menghitung mundur dari lima ke satu. Semuanya sudah siap-siap semakin maju dan berancang-ancang untuk menjadi orang pertama yang akan mengambil *bucket* itu.

Sementara di belakang Mia dan Gie masih berdiri bersisian dengan wajah yang kontras sekali, yang satu lempeng saja, satu lagi tampak muak.

Bunga dilempar, melambung tinggi, sangat tinggi, hingga melewati kerumunan yang sejak tadi berbondong-bondong untuk menangkapnya. Dan jatuh jauh sekali di belakang sana. Di sepatu berwarna hitam dan kuning cerah dari dua orang yang sedang berdiri bersisian itu.

Semuanya diam tidak ada lagi suara bising seolah dunia dan seisinya berubah canggung seketika. Tidak ada yang berani bersuara untuk mengejek dua manusia yang seolah sedang dikerjai oleh semesta itu.

Namun diantara hening yang tercipta, pria itu ... Gie, bergerak lebih dulu untuk memungut *bucket* bunga dengan warna kuning cerah yang jatuh diantara kakinya dan kaki perempuan di sebelahnya, Mia.

Gie menatap bunga yang berada dalam genggaman lalu beralih pada perempuan kuning ... maksudnya perempuan dengan outfit serba kuning di sebelahnya.

Dia terkekeh singkat dengan senyum tipis. Tangannya terulur memberikan bucket itu. Dengan wajah yang masih dan selalu tampak lempeng, Gie bertanya, "Ini bunganya kita bagi dua atau kamu mau nikah sama saya, Seramia?"

◦
◦
◦
◦
◦
◦

Seramia Adelyn

Mahatma Gie

Note:

Cerita ini ku buat khusus untuk kaum-kaum perempuan yang sudah mulai sinting akibat tuntutan sosial perihal jodoh dan nikah itu (termasuk aku) HAHAHAHA

MARI KITA BERPEGANGAN TANGAN SAMA-SAMA GIRLSSS!

FL dan ML disini aku ambil dari dua orang dari ceritaku sebelumnya 'Let's Make Love' ya? yang baca Aldian sama Nanda pasti gak asing sama dia tokoh utamanya.

Dah prolog dulu ya? nanti selesai aku publish ulang 'Pesawat Kertas' baru aku mulai post cerita ini.

Semoga kalian suka!

1. Huru-hara Kehidupan Mia

Balik Kanan Jatuh Cinta:
#1HuruHaraKehidupanMia

°°°

Entah sudah berapa kali sebuah kabar pernikahan sampai ke telinganya dalam kurun waktu satu setengah tahun ini. Perasaan baru

dua minggu lalu dia dengar kawan SMA-nya itu menikah sekarang pagi-pagi begini dia sudah dengar kabar pernikahan sepupunya dari sang mama. Dan seperti biasa mama menelpon untuk menyuruh Mia pulang saat pernikahan itu diselenggarakan nanti.

"Ini itu sepupu yang mana lagi sih? perasaan mama sama papa saudaranya dikit, kenapa sepupuku banyak banget?" Tanya Mia sambil meneriska kemeja kuning yang akan dia pakai kerja hari ini. Speaker ponselnya dia nyalahkan sehingga suara mama dari balik panggilan terdengar jelas meski ponselnya berada cukup jauh dari telinganya.

"*Ini lhoooo, kan papamu punya adik tuh Tante Sinta, nah Tante Sinta punya suami'kan Om Leo, Om Leo punya adik namanya Tante Siska, nah yang mau nikah ini anaknya Tante Siska!*" ucap mama menjelaskan akar pohon keluarga itu.

Mia mendelik mendengarnya, "Ya, kalau begitu bukan sepupu aku dong? jauh banget itu gak ada silsilah saudara cuma besanan aja. Mama jangan ngada-ngada deh!" Ucapnya dengan nada sebal.

"*Ih! kita semua ini cucu adam dan hawa, otomatis kita semua saudara*!" Sahut mama tidak mau kalah.

"Ya kalau begitu mama jangan nikah sama papa harusnya, kan berarti kalian juga saudara!" Sahut Mia, dan setelahnya terdengar suara tawa papa dari sambungan telfon sana. "Mia tuh paling males deh suruh berinteraksi sama orang yang gak deket-deket amat, jadi mama gak usah banyak ide nyuruh aku ikut ngumpul, aku udah tahu akal bulus mama!" Ucapnya lalu mendengus kesal.

Huft! menyebalkan sebal sakali, pagi-pagi begini Mia jadi ngomel-ngomel. Ini bukan dia sombong ya, hanya saja Mia sudah tahu itu hanya akal-akalan mama menyuruhnya pulang, ikut acara keluarga, dan bertemu orang untuk dikenalkan.

"*Ih! Kenapa sih emangnya? mama juga'kan pengen ngenalin kamu ke orang-orang."* Ucap mama, terdengar suaranya makin tinggi kayanya mama sudah kepalang kesal saat ini meladeni sang putri yang susah diajak kerja sama.

"Kamu tuh sombong banget! kerja mulu, bergaul Mia! Mama cuma mau bantuin kamu nyari laki-laki." ucap mama dibalik telfon sana.

Mia terkekeh dengan wajah sinis, "Dih? gak usah ngide-ngide gitu ya. Jaman sekarang, jomblo itu *trend*, Ma! mama aja yang kudet," sahut Mia. "Lagian aku gak mau pulang jauh-jauh ke Bandung cuma buat dikenalin sama Nobita cabang Cikapundung. Mendingan aku kerja!" Katanya.

"*Kerja mulu! kamu kerja apa'an sih emang? kok gak libur-libur perasaan? Ngalah-ngalahin presiden aja sibuknya*," cerocos sang mama.

"Lah, emang! Mama lihat kan beritaku tayang setiap pagi gak pernah libur? Itu ada aku dibalik layar, Mama! Aku emang sibuk. Jadi stop ngajak-ngajak aku ke acara pameran anak, biro jodoh, kondangan atau segala macamnya ya pokoknya aku gak mau. Aku gak ada waktu. Gak minat! *Bye* mamah, *muach*!" Mia memutus sambungan telfon sepihak. Dia melempar ponselnya ke kasur lalu bersiap untuk menjalankan rutinitasnya seperti biasa yaitu...

Bekerja!

Hidup dikota seorang diri sebagai wanita karir, punya pekerjaan tetap, gaji dan jabatan yang lumayan tinggi serta *single*, adalah sebuah *image* yang sudah dibangun oleh seorang Seramia Adelyn hampir lima tahun ini. Hidupnya berjalan baik, walau kadang pekerjaannya itu agak menguji adrenalin sedikit namun dia tidak pernah merasa berat saat menjalankan profesinya. Ya, dia bekerja pada sebuah stasiun televisi dibagian redaksi untuk acara berita yang mungkin seluruh orang di negeri ini sering menyebutnya 'Berita Pena' itu adalah sebuah program berita dari saluran Mahatma Tv tempat Mia bekerja.

Pekerjaannya dibilang mudah sih tidak ya, sebab bertugas dalam menentukan arah redaksi, mengatur tim redaksi dan reporter, mengontrol konten berita sebelum ditayangkan, menghadapi *deadline* dan krisis berita, serta menjaga integritas dan etika perusahaan adalah sebuah hal berat. Ditambah memiliki atasan yang lumayan banyak mau dan banyak tingkah, kadang rasanya ingin dia copot saja kepalanya.

Seperti pagi ini, Mia baru selesai meneriska kemeja dan hendak berpakaian, kancing kemejanya belum dia kaitkan semua karna sagu tangannya baru hendak mencaplok roti lapis yang dia tuangkan susu, namun gerakannya berhenti sebab sebuah pesan dari grup obrolan kantornya berhasil membuat nafsu makannya hilang seketika.

MahatmaTv Grup 1

Pak Gie
Tolong Seramia pagi ini datang ke ruangan saya ya

Saya tunggu jam 8

Orang gila! Kantornya itu masuk jam 10, kenapa juga dia harus datang jam 8 pagi. Malahan sekarang sudah jam 7;30 dan jarak rumah Mia ke kantor itu 1 jam ya bapak Gie yang terhormat. Bagaimana ceritanya Mia bisa sampai dalam kurun waktu 30 menit.

Naik burung?

Namun tentu saja Mia tidak akan buang-buang waktu. Dia masukan seluruh roti ukuran kepalan tangannya itu semua ke dalam mulut, mengambil tas, memakai kacamata lalu berlari keluar tidak lupa mengunci pintu rumahnya lalu memasuki mobil kuning kesayangan yang selalu dia bawa kemana-mana. Seiring perjalanan Mia benar-benar frustasi sebab Jakarta itu macet sudah pasti dia akan telat, serta apa yang hendak orang itu bicarakan pagi-pagi begini sampai mengacak-ngacak jadwal keberangkatan kerjanya.

"Itu orang pasti sengaja ngerjain gue karna dendam sama omongan gue waktu itu!" sepanjang jalan Mia terus menggerutu, memang minggu lalu sempat ada moment konyol dimana pria itu tidak sengaja mendengar Mia yang berkata bahwa Mia lebih memilih jomblo seumur hidup dibanding menikah dengan orang seperti atasannya, Mahatma Gie. Dan sepertinya atasannya itu tersinggung, sebab sikapnya jadi menyebalkan sekali akhir-akhir ini.

Hei, tapi itukan hak Mia. Suka-suka Mia mau memilih jawaban apa.

Perempuan itu akhirnya sampai digedung kantornya. Kakinya yang jenjang itu melangkah memasuki lobi yang masih sepi, hanya ada

petugas kebersihan yang masih belum selesai bersih-bersih. Bukan, bukan mereka yang kerjanya lelet tapi Mia yang kepagian.

Dan ini semua akibat di kloningan tiang bendera alias manusia tinggi, menjulang, tegap dan berwajah datar itu.

Mia memasuki lift, berpapasan pada beberapa OB yang entah kenapa tampak menunduk saat berpapasan dengannya. Mia tidak perduli, dia sudah terlihat jadi dia buru-buru memencet tombol 8, dengan nafas yang masih berantakan. Tidak lama pintu lift berhenti dilantai 8, Mia langsung keluar, berjalan menuju ruangan sang atasan yang ternyata masih sepi.

Pintu ruangannya bahkan masih dikunci.

"Sialan!" umpat Mia.

Dia buka grup obrolan barusan untuk mengabari kedatangannya. Namun jawaban sang atasan benar-benar menguji kesabaran Mia.

MahatmaTv Grup 1

Mia
Pak, saya sudah di depan ruangan bapak

Bapak dimana ya? Pintunya masih dikunci soalnya

Pak Gie
Ngapain jam segini udah didepan ruangan saya?

Mia
Kata bapak saya suruh ke ruangan bapak jam 8

Pak Gie
Oh, maaf

Salah ketik, itu maksud saya jam 10

Pak Darmawan Direktur Program
Hahahahaha

Ada-ada saja pak Gie

Bu Septi Kepala HRD
Turun dulu aja Mia, nanti balik lagi

Mia
Iya ibuu

Pak Gie
Jangan.

Tunggu aja disitu nanti juga saya datang

Jangan turun, malas saya ngabarin kamu lagi

Mia

Iya, Pak

Mas Dipta Direktur Operasional
Sabar ya Mia ...

Mia
Iyaa Mas

Pak Gie
Kenapa?

Susah ya, ngadepin orang kaya saya?

_Bersambung

Mia to Gie: *why you gotta be so rude? don't you know i'm human too ...*🥺

Gimana part 1-nya?

Semoga suka ya🤍

2. Budak Korporat dan Bos Gila

Balik Kanan Jatuh Cinta
#2
"Budak Korporat dan Bos Gila."

°°°

Demi tuhan Mia ingin menggaruk wajah pria yang kini duduk dihadapannya dengan tampang santai itu, padahal dia sudah membuat Mia menunggu dua jam didepan ruang kerjanya hanya

untuk mendengarnya mengatakan satu kalimat pembuka;

"Sehat kamu, Seramia?"

Tidak! Tidak akan ada orang yang bisa sehat jika menghadapi atasan macam Mahatma Gie. Namun tentu saja Mia tidak akan berani berkata begitu jadi dia menjawab dengan senyum terpaksa, "Sehat, Pak."

Lalu Mia kembali menunggu lama, sebab pria ini tidak langsung berterus terang tentang tujuannya memanggil Mia pagi-pagi begini dan malah membereskan beberapa tumpuk berkas diatas meja, cukup lama hingga membuat Mia menggersah berkali-kali ingin membentaknya andai dia tidak ingat jabatan pria ini.

"Bapak manggil saya ada perlu apa ya?" setelah lama menahan diri akhirnya Mia memberanikan diri untuk bertanya.

Gie mendongak, alisnya terangkat menatap Mia, "Oh iya, lupa saya. Sori, Mi," katanya, dia duduk tegak dengan wajah yang tampak datar-datar saja itu menatap Mia lalu berkata, "Konten Berita Pena akhir-akhir ini agak *boring*, Mi, saya lihat-lihat. Cuma perihal ramalan cuaca, kasus maling motor, info arus lalu lintas, puting beliung, tornado, belum lagi ... apa'nih? info harga tiket konser idol korea," keningnya mengernyit saat membaca laporan konten berita yang Mia kirim beberapa hari lalu.

Gie melanjutkan, "Kamu serius nih *nge'acc* berita beginian?" dia melirik Mia dengan tampang skeptis. Gadis dengan kemeja kuning itu mengangguk walau tampangnya setengah bingung. Gie menghela nafas, terlihat sekali dia tidak suka respon Mia barusan, "Emangnya pemerintah kita belum ada yang bikin huru-hara lagi?" tanyanya.

Gila kali nih orang, ya? Batin Mia berucap.

Sepertinya hanya seorang Mahatma Gie yang memanfaatkan tingkah konyol pejabat sebagai ajang untuk cari keuntungan. Doyan sekali dia itu kalau soal menggoreng tingkah laku pejabat dan menyulut api lewat narasi-narasi berita yang bisa membakar emosi publik agar marah-marah pada pemerintah.

Kali ini, Mia menghela nafas berusaha tetap terlihat sabar, "Bapak, belum ada setahun lho sejak kerusuhan yang kita bikin kemarin," perempuan itu tampak ingin mengingatkan sang atasan, "Saya cuma lagi main aman aja biar kesannya gak nantangin melulu," ujarnya lagi.

Namun jawaban itu berhasil membuat sang atasan makin besar kepala, "Main aman? Itu bukan *style* kita, Seramia. Kamu tahu saya gak pernah suka main aman," ucapnya penuh intimidasi.

Mia berdehem berusaha tetap tenang saat menghadapi orang ini, "Ya, masalahnya emang lagi gak ada apa-apa juga, Pak. Mereka lagi anteng aja kayanya belum ada yang bikin kontroversi atau belum ketahuan lagi kontroversinya."

"Ya, dicari kalau begitu," sahut Gie tampak enteng sekali mulutnya. "Buat ngebongkar sisi buruk pejabat masa mau kamu tungguin dia ngaku sendiri? Kapan ketahuannya? Kamu udah berapa lama sih kerja disini? masa hal kaya gini aja saya kudu ajarin. Kamu udah bosen ya kerja disini?" tanyanya nadanya mulai sinis saat ini.

"Engga kok, Pak." Sahut Mia, ya hanya itu sahutannya.

Dia tahu semua itu, dia bukan orang yang baru bekerja di dunia media massa kemarin sore. Hanya saja, yang barusan Mia bilang dia sedang ingin main aman dulu itu benar. Tragedi kemarin itu terlalu menggunjang mentalnya lho, setidaknya beri dia nafas dulu sebelum kembali bermain.

"Kamu paham'kan maksud saya, Seramia?" tanya Gie.

"Paham, Pak," sahut Mia.

Gie mengangguk.

Oke, berarti sudah selesai nih ceramahnya kali ini. Mia hendak pamit kalau begitu. "Saya udah boleh balik ke ruangan—"

Gie mengangkat telunjuknya, "Satu lagi."

Anjrit! Mia mengumpat dalam hati. Bibir bawahnya dia gigit guna menahan Hasrat untuk menendang wajah pria dihadapannya ini.

"Kamu tahu sebulan lagi Mahatma Tv bakal ngadain HUT ke 12'kan?" tanyanya sambil melirik Mia, saat perempuan berkacamata bulat itu mengangguk Gie kembali bicara, "Kamu saya tarik ya buat ngurus HUT Mahatma Tv," ucapnya, itu bukan sebuah penawaran lho, itu seperti sebuah keputusan yang diambil tanpa butuh persetujuan Mia lagi.

"Lah, kan biasanya yang ngurus HUT begini Tim Program, Pak. Saya orang redaksi ... kan?" tanyanya tampak takut-takut karna kini dengan sorot mata Gie sedang meliriknya dengan sinis.

Gie menghela nafas, tampak gerah sekali dia meladeni Mia, ya Mia juga sama asal dia tahu. Pria itu menarik dasinya agar lebih longgar lalu bicara pada Mia, "Saya gak bakal narik kamu kalau saya gak butuh. Masalahnya, Mas Nuri yang biasa bikin susunan acara HUT itu'kan baru *resign* dan buat nyari gantinya dalam waktu sebulan itu gak cukup, Seramia. Kamu'kan udah berpengalaman ngurus susunan acara berita, milih-milih konten, ngatur jalannya acara, makanya saya nunjuk kamu. Paham?"

Tidak! Mia tidak mau paham. Kenapa sih orang ini suka se'enak jidat narik-narik Mia untuk sebuah projek dadakan diluar jobdesk-nya. Mia kan jadi degdegan terus kalau begini sebab harus berhadapan dengan tim baru, menghadapi hal baru.

Bagus sih memang, karna menambah pengalaman dibidang lain. Tapi asal kalian tahu, Mia itu tipe orang yang ingin hidup *simple* dan apa adanya saja. Kalau sudah bekerja disatu bidang dia akan menekuni bagian itu saja, ogah pindah-pindah, terserah orang bilang jika dia tidak punya ambisi tapi selagi gajinya disatu pekerjaan saja cukup Mia akan bertahan disana saja ogah kemana-mana.

Tapi orang ini, sering sekali menarik Mia ke sesuatu yang *out of the box* gitu. Sebenarnya apasih kesalahan yang pernah Mia buat padanya sehingga Mahatma Gie kelihatan sangat tidak ingin melihat Mia hidup tenang.

"Hei, Seramia?" panggilan itu membuat fokus Mia kembali pada pria yang masih duduk dihadapannya sambil mengetuk-ngetukan jari ke meja, "Mau ya? Saya hubungi pihak program nanti buat list nama kamu," ujarnya.

Brengsek ini orang! Batin Mia.

Namun mau dia mengumpat seribu kalipun siapa yang akan bisa menghentikan keputusannya. Mahatma Gie itu orang yang otoriter sekali. Mia bersyukur dia hanya seorang Direktur Utama dari stasiun televisi, bayangkan jika dia jadi presiden akan bagaimana dia memerintah.

Ngalah-ngalahin pemimpin korea utara pasti!

Mia mengangguk, iya'in saja biar dia cepat minggat dari hadapan pria ini, "Saya sudah boleh keluar, Pak?" tanya Mia.

Gie mengangguk, "Silahkan, selamat bekerja."

Mia mengangguk, dia berdiri memberi hormat lalu berbalik hendak keluar namun baru beberapa langkah suara Gie kembali terdengar.

"Mia," panggil Gie, kembali Mia menghela nafas berusaha sabar lalu menoleh dengan wajah tenang.

"Iya, Pak ..."

"Kamu buru-buru banget ya nemuin saya kesini?" tanya Gie.

Mia mengangguk lalu menyahut, "Iya, kan bapak yang nyuruh saya datang jam 8 pagi walau ternyata salah ketik, tapi saya jadi buru-buru," balas Mia.

Pria itu terkekeh, "Lain kali walaupun buru-buru sekali kamu harus pastikan keadaanmu, baik anggota tubuh, isi kepala maupun pakaian yang kamu kenakan," ucapnya berhasil membuat kening Mia berkerut bingung. Pria itu menggerakan dagu menunjuk ke arah dada Mia dengan senyum tipis, "Bajumu belum dikancing semua."

Mata Mia turun melirik kancing kemejanya yang benar saja masih terbuka beberapa dibagian atas dan menampakan *tank top* kuning berenda yang sudah longgar dan sedikit menunjukan belahan dadanya. Tangan Mia buru-buru menutup bagian tubuhnya yang sejak tadi dia umbar secara percuma itu, dengan wajah panik meringis dia berlari terbirit-birit dari hadapan atasannya yang kini sedang berusaha menahan tawa setengah mati.

°°°

"Bajingaaaaaan!" Mia memekik tertahan, sontak sikapnya tersebut membuat atensi orang-orang yang berada diruangan itu, hanya tertawa-tawa saja melihat rekan kerja mereka tampak sangat frustasi.

Yang pertama menyahut adalah Ciara, salah satu tim redaksi yang menjabat sebagai Anchor, "Kenapa lagi sih, Mbak Miaaa?" tanyanya namun diselingi tawa, "Apalagi yang diperbuat Pak Gie kepada lo kali ini?" tanyanya tampak sudah sangat paham dengan alasan Mia setiap kali frustasi.

Mia merengek, "Gue kesel, malu, pengen nyakar mukanya!"

"Hush!" Wiwi muncul dari balik kubikelnya, "Jangan sembarangan kalau ngomong. Nanti orangnya tiba-tiba muncul lagi kaya kemarin," ujarnya memperingati.

Mia masih tampak kesal, dia menutup wajahnya, "Bodo!" sentaknya, "Lo tahu gak sih, Wi? Dia lagi-lagi nyeret gue ke projek dadakan tanpa nanya ke gue dulu gue sanggup atau engga," katanya. Sontak pernyataan itu membuat beberapa rekannya tampak kepo.

"Projek apalagi? Investigasi lagi?" tanya Wiwi berbisik, "Sumpah, gue bakal *resign* kalau dia nyuruh gue juga, masalahnya lepas dari ancaman kematian sekali bukan berarti gue bakal selamat untuk yang kedua kali," ujarnya.

Mia menggeleng, "Bukan. Ini projek HUT Mahatma Tv yang ke 12, gue disuruh ganti'in Mas Nuri yang baru *resign* buat ngatur jalannya acara."

"Lho, gak apa-apa dong berarti kan bonus dapet lagi, Mbak. Cuan!" seru Ciara tampak antusias sekali.

Mia berdecak, "Cuan-cuan, jidat lo! Pala gue'nih jebol lama-lama."

Kini Dimas si *script writer* yang baru naik jabatan mengganti rekan sebelumnya ikut nimbrung, "Yah Mbak, syukurin ajasih. Kalau lagi kaya gini lo harus sering-sering melihat ke bawah. Andai gue diposisi lo, gak bakal gue tolak itu, capek-capek dahulu, berfoya-foya kemudian."

Mia hanya memutar mata, dia sedang tidak menerima petuah atau semacamnya disaat seperti ini.

"Makanya nikah!" Ciara bicara lagi, "Lihat tuh Mbak Nanda, udah tentram hidupnya dirumah setiap bulan tinggal nerima duit dari lakinya yang punya cabang resto dimana-mana, gak pusing-pusing mikirin kerja'an tinggal nunggu transfer dan ngasih jatah ke lakinya tiap malam," ucapnya frontal sekali.

Mia mendelik, tampak terganggu dengan ucapan itu. Dia memang selalu sensitif setiap ada yang nyebut-nyebut pernikahan.

"Perasaan gue minggu lalu lo bilang nyokap lo nyuruh lo *blind date* sama anak temennya? Itu aja jalanin terus nikah dan lepaskan status budak korporat ini," ujar Wiwi.

Dimas mengangguk setuju, "Sebenarnya hidup itu *simple*, Mbak. Lo dikasih pilihan buat milih salah satu. Jadi budak korporat dan menghadapi bos lu yang gila atau jadi istri dan ibu rumah tangga? Kalau lo capek kerja ya nikah, kalau lo gak mau nikah ya sibukkan diri lo dengan nyari duit."

"Tapi'kan nikah juga bisa sambil kerja," Ciara menimpali.

Mia tampak jengah, dia mengangkat tangan ke udara menengahi percakapan disana, "Udah-udah kenapa jadi lo pada yang repot sih?" sahutnya sewot, dia menatap ketiga rekannya bergantian dengan telunjuk mengacung, "Denger ya sepanas-panasnya kepala dan batin gue saat menghadapi *dirut* gila kita itu, kalau satu-satunya jalan keluar cuma 'nikah', gue lebih milih ngeladenin orang gila itu seumur hidup gue," ujarnya dengan suara lantang.

"Siapa orang gilanya?"

Brengsek! Mia kena lagi. Tidak ada yang berani menoleh kini, mereka semua terdiam dengan tubuh kaku. Jelas mereka tahu siapa pemilik suara itu, orang yang sama yang memergoki gossip mereka beberapa minggu lalu. Namun belum sempat mereka semua menoleh ke asal suara, pria dengan stelan jas hitam rapi itu mendekat berdiri menyampur diantara kerumunan 4 pegawai yang asik curcol sejak tadi.

Dengan tangan yang dia lipat didepan dada, Gie menatap perempuan dengan kacamata bulat dan rambut pendek sepundak itu, dengan wajah datar pria itu berkata, "Saya udah hubungi pihak program, nama kamu udah dilist buat jadi salah satu yang ikut andil untuk penyelenggaraan HUT ke 12," ujarnya menatap Mia.

Sebab merasa bersalah karna tertangkap basah sedang menghina atasan untuk kedua kalinya, Mia tidak berani mendebat perintahnya saat ini jadi dengan gagap perempuan itu menjawab, "I-iya ...Pak."

Wajah pria itu masih tampak ketus, menatap Mia dengan tatapan sinis jelas sekali bahwa dia tersinggung kini, "Nanti mereka yang ngasih tahu kamu soal apa-apa yang bakal kamu lakuin, rapatnya mulai besok malam jam 8, jangan pulang dulu besok setelah kerjaanmu selesai."

"Si-siap, Pak." Mia menurut lagi, mengangguk-ngangguk hingga kacamata bulatnya itu turun ke hidung namun karna gugup tidak langsung dia benarkan.

Gie hendak pergi, badannya baru berbalik setengah namun terhenti dan kembali menatap Mia sambil berdecak kesal, tangannya terangkat membenarkan kacamata Mia agar kembali terpasang dengan benar, menarik helai rambut Mia yang menyelip dikacamatanya lalu tangannya menepuk pelan wajah Mia dan berkata, "Kurang-kurangin ngatain saya. Nanti kamu kena karma," ujarnya masih dengan nada ketus.

Setelahnya dia berjalan pergi meninggalkan ruang tim redaksi. Dan benar saja, sikap tersebut berhasil membuat orang-orang disana diam dengan wajah ternganga, sedangkan Mia masih mematung, bingung mau bereaksi macam mana.

_Bersambung

Sudah jatuh tertimpa tangga□↔□

Mia mengibaskan tangan, "Udah stop gue bilang stop! lo itu bolot atau gimana sih? jangan jodoh-jodohin gue sama siapapun apalagi sama Pak Gie. Udah gila kali lo, nikah aja gue gak mau masa iya gue malah pacaran sama orang kaya Pak Gie?"

"Orang kaya saya? orang kaya saya gimana maksudnya, Seramia?" suara berat itu terdengar, seketika tiga perempuan disana yang sejak tadi berisik dan saling bergosip berubah senyap, semuanya diam dengan wajah menegang.

Tanpa harus menoleh, mereka jelas tahu suara sinis barusan itu milik siapa.

Scene kepergok sebelumnya tuh ini ya, ada di extrapart 3 cerita Let's Make Love, siapa tahu kan nanti ada yang baca ini tapi belum baca Let's Make Love, info aja ...

3. Datang Berdua

Balik Kanan Jatuh Cinta
#3Datang Berdua

°°°

Kayanya bulan ini bulan sialnya Mia deh!

Bukan tanpa sebab, Mia merasa bulan ini jatah sialnya banyak sekali.

Pertama karna tidak sengaja mengumbar asetnya di depan sang atasan, kedua dapat job tambahan tiba-tiba diluar bidangnya, lalu ketahuan memaki atasannya dengan sebutan 'orang gila', sudah banyak sekali. Dia pikir sudah cukup sampai situ rupanya kesialan lain datang lagi pagi ini.

Mobil tua kuning kesayangannya yang sering dia panggil 'Tobi' itu pagi ini mogok ditengah jalan saat Mia berangkat kerja. Sebenarnya jarak kantornya sudah tidak terlalu jauh, jika Mia naik kendaraan umum mungkin sekitar 15 menit bisa sampai. Namun Mia tidak mau meninggalkan si kuning belahan jiwanya disini sendirian.

Perempuan yang pagi ini memakai blouse putih berlengan pendek dan celana kulot berwarna kuning cerah itu berkacak pinggang disamping mobilnya. "Kamu ngambek kenapa lagi sih, Tob? Bukannya beberapa bulan lalu udah kebengkel sama papa?" tanyanya.

Matanya menatap layar ponselnya dengan wajah sebal, ini dia mau menghubungi siapa kalau begini coba. Dia tidak punya kenalan orang bengkel sebab untuk urusan mesin Mia selalu menyerahkan segalanya pada ayahnya dan dia hanya tahu 'pakai' saja.

"Aku mau kerja lho ini, Tob! Ayok nyala dong ... nanti kalau telat aku kena semprot lagi, malu lho aku ini nanti, Tob!" keluhnya, dia masuk lagi menyalahkan mesin namun si kuning kesayangannya itu belum juga mau menyala.

Mia keluar lagi, menengok kanan kiri namun dia mau minta tolong pada siapa dipinggir jalan seperti ini. Mia menyerah deh, dia mau izin saja di grup kantor untuk datang terlambat. Gadis itu baru mendudukan bokongnya dipinggir trotoar jalan disamping mobil kuningnya, tidak lama suara klakson mengagetkannya. Mia melongok, dibelakang mobilnya itu sebuah *Porsche* hitam berhenti.

Dalam keadaan sial begini perempuan itu jadi gampang emosi, terutama Mia, sambil berdecak dengan tampang kesal gadis itu bangkit berjalan menghampiri mobil hitam yang berhenti dibelakang mobilnya itu.

Sambil berkacak pinggang Mia mengoceh, "Kenapa sih klakson-

klakson begitu? Jalanan'kan lega, ambil jalan samping aja ngapain berhenti disini? Mentang-mentang kaya!" makinya pada pengemudi dibalik kaca mobil hitam yang masih tertutup itu.

"Nyebelin banget pagi-pagi begini ada aja hal sial---"

Mia berhenti mengoceh saat kaca mobil hitam itu turun. Wajahnya yang semula tampak kesal berubah kaget. Waduh sialan memang, ini Mia sebenarnya habis melakukan dosa apasih sampai harus tertangkap basah dalam keadaan bodoh dihadapan pria ini lagi.

"Kamu ngapain ngomel-ngomel dipinggir jalan, Seramia?" tanya Gie. Ya, pria dibalik mobil mewah itu adalah atasannya. Wajahnya menatap Mia aneh, sambil menatap Mia dari ujung kepala sampai kaki Gie menggeleng heran, "Kena sial ya kamu?" tanyanya.

"Eh, hehe ... bapak ternyata? Saya kira siapa," ujar Mia sambil menggaruk tengkuknya dengan senyum tidak enak.

Tidak disangka-sangka, pria itu turun dari mobilnya dan berjalan menghampiri Mia. Dia melirik mobil kuning milik Mia sekilas lalu bertanya, "Mobilmu mogok?"

Mia mengangguk, dan menjawab singkat pertanyaan barusan, "Iya, Pak."

"Kenapa gak panggil orang bengkel?" tanya Gie.

"Gak punya kenalan orang bengkel," sahut Mia.

Gie menghela nafas sambil geleng-geleng kepala. Pria itu berjalan ke arah mobil Mia, menoleh lagi pada Mia, "Buka kap depan mobil kamu, biar saya lihat," suruhnya.

Mia bergerak membuka kap depan mobilnya, agak berat memang karna sudah rada macet, Gie membantunya menyuruh gadis kuning itu menyingkir sedikit.

Mia tidak tahu apa yang sedang Gie lakukan saat tangannya mulai mengutak-atik mesin mobilnya yang sedikit berdebu itu, melihat kabel-kabelnya, lalu sesaat kemudian Gie berdecak, Mia menyimpulkan bahwa ini masalah yang serius.

"Kenapa mobil saya, Pak?" tanya Mia.

Gie melirik Mia, "Kamu bawa mobilmu ke bengkel gak sih, Seramia?" tanyanya dengan nada sedikit galak.

Mia mengangguk, "Bawa. Bukan saya sih yang bawa, biasanya papa saya yang bawa," katanya.

"Berapa kali sekali dibawa ke bengkelnya?"

"Gak nentu, tergantung kapan papa saya kesini. Terakhir sih tiga bulan lalu kayanya. Kenapa emangnya, Pak?" tanya Mia.

Gie berkacak pinggang sambil menatap perempuan berambut sebahu disampingnya, "Apa semua perempuan itu begini? punya kendaraan cuma tahu cara pakai-nya saja dan gak tahu cara mengurusnya," wah, pria ini terdengar seperti ayahnya Mia setiap kali habis membawa pulang Tobi dari bengkel.

"Mobilmu ini Aki-nya sudah soak, Seramia. Makanya mesinnya mati tiba-tiba. Harusnya kamu sadar mobilnya rusak," lanjutnya memarahi Mia.

"Oh ... gitu ya?"

Gie terkekeh heran mendengar respon Seramia yang tampak sesantai itu. "Mobil itu harus diperiksa setiap sebulan sekali. Walaupun mahal harus kamu lakukan sebab ini untuk kebaikan dan keselamatan si pengendara juga. Bagus dia cuma tiba-tiba mati saja, bagaimana jika rem mobilmu ternyata yang putus? Bahaya kamu tahu," ocehnya.

Astaga, Gie itu sebawel inikah pada semua orang? Atau pada Mia saja?

"Kamu dengar tidak nasehat saya, Seramia?" tanya Gie, sebab gadis disampingnya ini hanya menunduk sambil menatap kuku-kuku dijarinya saja.

Mia mengangguk, "Dengar, Pak. Makasih informasinya," sahut Mia sopan.

Gie mengeluarkan ponselnya dari saku celana tampak menghubungi

seseorang. Mia masih berdiri disisinya, bingung harus apa sementara Gie belum juga pergi dari sisinya tampak masih ingin ikut campur dengan masalah yang menimpa Mia.

"Iya ... di jalan Kamboja 2 dekat halte, mobil kodok warna kuning ya, bawa aja nanti diambil kalau udah beres telfon gue. Gue sama yang punya mau langsung ke kantor," ucapnya pada orang dibalik telfon sana yang Mia tidak tahu siapa. Tapi dari yang Mia dengar, dia menebak Gie menghubungi orang bengkel untuk membawa mobil Mia.

"Saya bawa mobilmu ke bengkel langganan saya," ucapnya pada Mia setelah memutus sambungan telfon. Gadis itu mengangguk mengucapkan terima kasih lagi. Gie hanya menjawabnya dengan gumaman, "Ayo naik!"

"Hah?" Mia mendongak dengan wajah cengo.

"Naik mobil saya," Gie menjelaskan, namun gadis itu masih diam saja dengan wajah melongo, "Kenapa? kamu gak mau berangkat bareng saya?" tanya Gie, dan diamnya Mia kelihatannya membuat Gie tersinggung lagi. Gie menggersah, "Saya menawarkan bantuan, Seramia. Mobilmu gak bisa jalan, kamu ke kantor mau naik apa? Kalau kamu mau jalan atau naik kendaraan umum ini sudah jam berapa? Kalau kamu terlambat yang rugi bukan cuma kamu tapi kantor juga ..." ujarnya panjang lebar.

Mia mengangguk cepat tidak berani membantah sebab wajah Gie semakin keruh saja saat meladeni Mia, "Mau, Pak. Saya mau berangkat bareng Bapak," katanya.

Lalu sesaat kemudian Gie menarik tangan Mia menuju mobil, membukakan pintu disebelah kemudi, menyuruh Mia masuk lebih dulu lalu menyusulnya duduk disamping kemudi. Gie langsung menjalankan mobilnya, sepanjang jalan keduanya tidak saling bicara namun suasana tidak sehening itu sebab lagu *Love Me Not* dari Ravyn Lenae terus berputar menemani keduanya didalam mobil. Sial, itu lagu favorit Mia lagi ingin rasanya dia ikut bernyanyi juga tapi tidak berani jadi dia hanya bernyanyi dalam hati. Namun Mia melirik lewat ekor mata saat beberapa kali mendapati Gie menggumamkan beberapa penggalan liriknya dengan suara rendah dan tidak jelas.

"*If I kiss you, I'm slowly breaking down* ..." Gie mengikuti lirik lagu yang berputar.

Mia meliriknya dengan kekeh geli, "*If I get you*, Pak ..." katanya,

Gie mengernyit, "Hah?"

"Bapak salah lirik, yang bener itu '*If I get you*' bukan '*If I kiss you*'," koreksi Mia, tampak tidak rela lagu favoritnya dinyanyikan dengan lirik yang salah.

Gie mengangkat alisnya, "Masa iya?"

Mia mengangguk, "Saya dengerin lagu ini hampir setiap hari, saya hafal liriknya, Pak." ujar Mia.

Gie melepas tawa singkat, pria itu mengangguk tampak langsung mengalah, "Oke, berarti saya salah dengar. Nanti saya hafalkan lagi liriknya kalau begitu," katanya.

Perjalanan mereka tidak terlalu jauh, sebab saat lagu itu berhenti berputar mobil Gie sampai diarea kantor Mahatma Tv. Mia tampak panik saat ini sebab Gie tidak menurunkannya di depan gedung dan malah terus membiarkan Mia ikut bersamanya untuk memarkirkan mobil *basement* kantor untuk parkir. Dia hendak protes namun sudah terlanjut, Gie memarkirkan mobilnya dan saat pria itu turun Mia tampak membeku sebab kini matanya menangkap sosok manusia yang sedang berjalan bergerombol didepan sana, tampak baru sampai juga.

Ada Wiwi, Dimas, Ciara dan Mas Aryo.

"Kamu gak turun, Seramia?" tanya Gie yang sudah hendak membuka pintu.

"Hah? Hehe ... iya, Pak, sebentar." Katanya dia pura-pura melihat layar ponsel dulu.

Sementara Gie sudah turun lebih dulu dari mobil. Mia semakin panik sebab Gie malah menyapa teman-temannya, dia tampak mengajak bicara Mas Aryo yang sontak membuat temannya yang lain juga ikut tertahan langkahnya. Haduh! Mia tidak berani keluar mobil buru-

buru kalau begini.

Namun, Mia sudah bilang'kan bahwa bulan ini adalah bulan sialnya. Ya, lagi-lagi dia terjebak situasi sial sebab Gie berjalan menghampiri sisi mobilnya mengetuk jendela dan membuka pintu mobil tempat Mia duduk disaat teman-temannya masih ada disana.

"Kamu masih betah dimobil saya apa gimana?" tanya Gie, secara tidak langsung menyuruh Mia keluar. Gadis itu cengengesan dengan kepala menunduk dan ponsel yang menutup mulut gadis itu keluar dari mobil. Dan, tebakannya tepat sebab kini 3 diantara empat orang rekan kerjanya itu menatap kearahnya dengan rahang dan bola mata yang sudah tampak mau copot.

Ah, sial sekali! Pasti habis ini Mia disuruh klarifikasi.

°°°

"Mbak, jelasin gak!"

Mia baru saja menaruh tas diatas meja namun dua perempuan dan satu pria jadi-jadian yang sejak tadi memergokinya keluar dari mobil Gie masih terus mengikutinya dengan wajah penasaran. Mereka bahkan menarik bangku dari kubikel lain ke dekat kubikel Mia, mengelilingi rekan kerjanya itu agar tidak kabur kemana-mana sebelum menjawab rasa penasaran mereka.

"Ih, ini apasih?!" Mia tampak sangat kesal kini, "Sana gak! Sempit gue mau kerjaaaa!"

"Jelasin dulu!" Dimas tampak begjtu memaksa.

Mia menggersah kencang, "Mobil gue mogok ditengah jalan terus ketemu Pak Gie. Dia ngajak gue bareng ke kantor, ya udah gue mau. Udah gitu doang ... sana ah!" usirnya mendorong teman-temannya menjauh dari kubikelnya.

"Kok dia perhatian banget sih sama lo?" tanya Wiwi.

Ciara mengangguk tampak curiga juga, "Kenapa harus ngajak bareng pakai mobilnya? Kenapa gak nyuruh lo naik kendaraan umum? Ngasih ongkos buat naik angkot? Atau ... kalau takut telat, kenapa

gak dia pesenin lo Ojek *Online*? Kenapa harus sama dia naik mobilnya kenapaaa?" tanya Ciara begitu menuntut.

"YA MANA GUE TAHU?!" sahut Mia dengan nada kencang membuat ketiga manusia itu berjengit kaget, "Lagian lo pada kenapa sih? Orang dia berniat baik nolongin gue doang, apa yang begitu menarik sampai lo semua sekepo itu?" tanya Mia heran.

Wiwi memegang kedua pundak Mia, menatap rekannya itu dengan sungguh-sungguh, "Karna dia begitu cuma sama lo, Mbak ... dia itu selalu terlihat seratus kali lipat lebih perhatian sama lo ketimbang sama karyawannya yang lain." Ucap Wiwi.

"Halah!" Mia mengibaskan tangan, "Lo semua stop nonton drama pendek china itu deh saran gue, makin liar imajinasi lo tahu gak. Gak boleh ngeliat atasan sama bawahan interaksi dikit langsung mikir kemana-mana. Stop ya! Kalaupun dia perhatian sama gue ya karna gue udah lama kerja sama dia dan sering berinteraksi langsung perihal kerjaan." Ucap Mia, perempuan itu selalu punya alasan yang realistis untuk mengelak pikiran liar teman-temannya.

Wajah penasaran teman-temannya itu kini mulai mereda, tampaknya penjelasan Mia barusan masuk ke akal sehat mereka atau mungkin mengalah karna takut Mia makin marah. Jadi Ciara dan Dimas mulai bubar sementara Wiwi masih disana masih menatap Mia dengan wajah skeptis.

"Lo juga, ngapain masih disini? Kerja sana!" usir Mia.

Wiwi berdecak, "Sial, gue masih yakin ada sesuatu antara lo dan dia selama ini." Ucap Wiwi yakin.

"Wi, gue hitung sampe tiga, kalau lo---"

"Kenapa baju dia bisa ada dikamar lo?" tanya Wiwi sambil berbisik, jari telunjuknya mengacung dihadapan wajah Mia, tampak sedang menudingnya. "Gue masih inget ya kejadian yang gue lihat bareng Nanda waktu gmeet itu." ujarnya.

Mia menggeragap, menatap kanan kiri takut orang lain mendengarnya, "Ih! Kan udah gue jelasin di nikahan lo waktu itu!"

Mia tampak geregetan sekali saat ini, "Itu orang bajunya gak sengaja gue muntahin karna gue mabuk, gue dipaksa minum di acara ulang tahun salah satu anggota NGO di New York!" Mia menjelaskan dengan suara pelan namun tampak geregetan.

Wiwi mengangguk, "Okey kalau lo mabuk, tapi yang masih gue aneh kenapa bajunya ada dikamar lo? Berarti dia masuk ke kamar lo dong, ngapain? Nganter lo pulang atau gimana?" tanyanya menuntut penjelasan lebih.

Nah, untuk yang ini Mia tidak bisa menjawabnya. Sungguh, ingatannya sangat terbatas tentang kejadian saat itu. Alkohol benar-benar Mia hindari setelah insiden mabuknya di New York, sebab Mia benar-benar dibuat merasa kacau tanpa ingat apapun secara jelas hingga kini.

Wiwi kembali menatapnya dengan wajah penuh penghakiman, "Lo sendiri aja gak inget secara jelas'kan tentang kejadian secara keseluruhan, lo mana tahu mungkin lo sama Pak Gie terlibat ONS atau---"

"WIWI GUE HAJAR YA LO!" bentak Mia. Dia menutup mulut Wiwi dengan telapak tangan lalu menoleh kanan kiri dengan jantung berdegap. "Gak ada! Please jangan ngomong macem-macem, aduh lo jangan sampe gue paksa *resign* ya nyusul si Nanda, merasa terancam gue tahu gak?" ucapnya kesal.

Wiwi cekikikan, "Terancam karna kejadian itu cuma gue dan Nanda yang tahu?" tebaknya, "Kalaupun nanti gue *resign*, sebelum keluar gue spill dulu lah ke Ciara, Dimas atau seluruh anggota redaksi biar makin nyebar—AAAKKK KABUUURR!" Wiwi berlari terbirit-birit menuju kubikelnya, tidak melanjutkan ejekannya sebab Mia sudah ancang-ancang untuk meleparnya dengan sepatu.

"AWASLO YA! GUE KIRIM KE HUTAN LAGI LO WIWI!" teriak Mia.

_Bersambung

Waduh, kira-kira tebakan Wiwi bener gak ya?☺

Scene yang dimaksud Wiwi tuh ini ya guys, ada di cerita Let's Make Love bagian 'Senang Bertemu Denganmu'

Mia tampak mengangguk, "Oke. Gue bakal langsung ngasih informasi ini ke Pak Gie. Nanda dan Wiwi lo semua hati-hati--"

"Seramia, baju saya yang semalam kamu taruh dimana?"

Hening.

Mia yang tadi sedang bicara bahkan langsung diam dengan wajah membeku. Nanda dan Wiwi juga sama, ketiga perempuan itu diam saat sebuah suara berat terdengar dari tempat Mia. Itu suara laki-laki, hanya ada suaranya saja namun Nanda lumayan mengenal suara itu dan saat tubuh besar itu muncul dilayar sambungan meeting Mia langsung terputus begitu saja.

4. Dia Menyebalkan tapi Perhatian

Balik Kanan Jatuh Cinta:
#4DiaMenyebalkanTapiPerhatian

°°°

Lampu-lampu utama mulai meredup. Layar besar di belakang anchor menampilkan tulisan 'Terima Kasih Telah Menyaksikan'. Studio mulai sepi, satu persatu orang dibalik layar mulai berjalan keluar ruangan,

lampu-lampu putih yang tadi menyala dimatikan satu-persatu.

Ciara si anchor utama masih duduk di meja siaran, Dimas masih di pojokan sibuk dengan laptop di pangkuan, mengetik tanpa suara bersama Wiwi disebelahnya yang juga sedang sibuk dengan laptopnya. Sementara itu Mas Aryo baru bergabung dari ruang minotor diikuti Mia dibelakang sambil membawa clipboard berisi catatan evaluasi.

"Hari ini Mas aja yang pimpin evaluasi, kamu langsung aja ke lantai 2, Mi." Ucap Aryo mengambil clipboard ditangan Mia. Perempuan itu sempat tertegun sambil membenarkan letak kecamatanya. Lalu Aryo menjelaskan, "Pak Gie barusan nitip pesan ke saya, katanya 'Seramia kalau udah selesai langsung suruh ke lantai 2 buat rapat acara HUT' gitu."

Mia menghela nafas, "Gak apa-apa nih, Mas?" tanyanya tidak enak.

"Ya gak apa-apa, kita abis inikan pulang. Lo yang masih lanjut kerja Mbak," sahut Wiwi lalu tertawa-tawa saat Mia meliriknya dengan tatapan sinis.

Mia langsung pamit membawa tasnya menuju lantai dua tempat akan diadakannya rapat pertama untuk membahas acara HUT-12 Mahatma Tv. Saat sampai disana ramai orang sudah berkumpul di meja rapat yang panjang itu, sekitar 30 anggota dari tim program dengan satu penyusup dari tim redaksi yaitu Mia.

"Hallo, Mia! Duduk duduk ..." sapa seorang laki-laki kisaran umur 40an, dia adalah Pak Darmawan ketua tim program yang Mia tahu akan menjadi ketua pelaksana dari acara HUT ke 12 nanti.

Mia mengambil tempat duduknya disebelah seorang gadis berbando merah muda yang langsung mengulurkan tangan dengan senyum manis saat Mia duduk disebelahnya. "Hallo, Mbak, salam kenal aku Jihan." Dia memperkenalkan dirinya dengan suara yang kecil dan lembut.

Dan tentu saja Mia langsung mengulurkan tangan untuk menyambut jabatan tangan gadis manis itu, siapa yang akan menolak sapaan hangat dari gadis muda berwajah cantik dan tampak sangat baik itu.

"Hallo Jihan, aku Mia dari tim redaksi. Kamu ... anak program juga?" tanyanya sebab sedikit asing dengan wajah gadis itu padahal Mia cukup kenal dengan anak-anak dari tim program.

Jihan mengangguk dengan senyum ramah, "Iya aku dari tim program, tapi aku anak magang. PIC aku nyuruh aku gabung di acara HUT 12 buat bantu-bantu nanti."

Oh pantas saja Mia tidak mengenalnya, anak magang rupanya. "Magang berapa bulan? Dari jurusan apa?" tanya Mia.

"Tiga bulan, Mbak, magangnya. Aku dari jurusan perfilman."

Mia mengangguk, masih nyambung sih memang jika magang disini.

Obrolan mereka terhenti sebab seseorang datang kini, Mia menoleh sekilas ke arah pintu dan melihat Gie yang berjalan memasuki ruangan, mata mereka sempat bertemu pandang, sekilas saja sebab Gie langsung mengalihkan tatap. Dia berjalan ke arah pojok ruangan duduk di sofa saat membiarkan Mas Rian selaku *executive producer* melakukan presentasi untuk menjelaskan persiapan acara mulai dari tema yang diambil, sususan acara, bintang tamu, tempat acara sampai hari pelaksanaan.

Mia sempat melirik pria yang duduk sambil melipat lengan didepan dada diujung sofa sana. Sifatnya berbeda sekali ya saat dirapat serius begini dan saat hanya berhadapan dengan Mia. Bukan, Mia bukan sedang membandingkan atau merasa dibedakan, hanya saja kadang Mia memang penasaran apakah Gie sebanyak bicara itu juga dengan karyawan lainnya. Pasti iya,'kan? Mia belum pernah lihat sih dia marah-marah dan berlaku rese pada karyawan lainnya.

Eh, ini kenapa tiba-tiba Mia mikirin Gie?

Oke-oke, fokus dan perhatikan presentasinya, Seramia! Jangan sampai tiba-tiba ditanya dan Mia tidak dengar apa-apa. Jadi fokus Mia kembali pada proyektor didepan sana yang sedang menjabarkan tema acara HUT ke 12 Mahatma Tv yang mengusung tema *'Celebrate The Change'* untuk merayakan pencapaian-pencapaian yang stasiun televisi mereka dapat selama 12 tahun berjalan.

Namun disela-sela fokusnya memperhatikan presentasi, konsentrasi Mia teralihkan saat pria diujung sana berdehem, deheman singkat saja dan tidak mengganggu presentasi yang berlangsung dan seharusnya fokus Mia juga. Tapi bodohnya Mia malah menoleh dan tatapan mereka bertemu lagi. Mia buru-buru mengalihkan pandangan kedepan, dalam hati dia merutuki diri sendiri yang tadi menoleh.

Kaya, kenapa harus menoleh sih Mia? Diem aja pura-pura gak denger kan bisa. Lihat itu, Gie jadi menatapnya,'kan! Mia bisa melihatnya walah samar-samar sebab dia duduk di arah yang menghadap langsung pada Gie. Meskipun matanya menatap proyektor namun samar-samar Mia merasakan pria itu tidak sedang memperhatikan presentasi tapi memperhatikannya. Haduh, pasti dia sedang menyiapkan kritik untuk Mia lagi nih karna sempat tidak fokus pada presentasi.

"Nah jadi nanti ini bagian Mia," Mas Rian menunjuk layar proyektor yang memaparkam susunan acara. "Mia yang bakal nyusun jalannya acara, menurut kamu gimana, Mi? udah pas belum acaranya kira-kira?" tanya Mas Rian.

Mia sedikit gelagapan, bukan karna tidak memperhatikan tapi karna dia bingung mau berkomentar apa. "Eum ... kalau saya sih karna baru pertama kali gabung buat ngurus HUT, saya ikut ajadeh kalau emang mau kaya gini. Nanti saya pasti'in semuanya berjalan sesuai susunan," katanya.

Semuanya tampak santai saja dengan wajaban Mia dan setuju, namun manusia di pojok sana langsung angkat suara, "Saya narik kamu kesini bukan untuk manut-manut aja, Seramia. Coba kasih ide lain, menurutmu apa yang harus ditambah untuk memeriahkan acara?" ucap Gie.

Pria itu memang tidak akan absen untuk membuat Mia merasa tersudut begini. Lihat, orang-orang yang tadi tampak biasa saja kini jadi menunggu jawaban Mia. Haduh, sial sekali. Mia tidak kepikiran apa-apa lagi, menurutnya susunan acara yang sudah dijabarkan didepan sana sudah cukup dan dia belum menyiapkan ide lain.

Gie berdiri, kedua tangannya dia masukan ke saku celana. "Oke Rian, cukup rapat pertama hari ini," ucapnya pada Mas Rian lalu arah

matanya beralih pada Mia, "Kita lanjut sampai besok. Dan ... pada rapat selanjutnya Seramia harus sudah punya ide yang unik untuk menambah susunan acara HUT kita." Ucapnya.

Sialan! Mia mengumpat lagi.

Lalu rapat ditutup malam ini pada pukul 9 malam. Gie masih ada disana berbincang-bincang pada Mas Rian selalu executive producer dan Pak Darmawan selaku ketua tim program. Sementara Mia baru hendak pergi dari ruangan setelah bersalaman pada rekan yang lainnya sebagai bentuk kerja sama mereka sebagai tim untuk acara ini. Dia baru hendak pergi dari ruangan bersama rekan kerja lainnya namun terhenti sebab namanya dipanggil.

"Seramia," panggil Gie yang kini berjalan santai ke arahnya. Beberapa orang disana yang tadi hendak keluar ikut berhenti dan memperhatikan keduanya. Seolah tidak perduli dan santai saja pria itu berkata, "Mobil kamu masih di bengkel, kamu pulang bareng saya aja. Tunggu saya di lobi, saya mau bicara dengan Rian dan Pak Darmawan dulu."

Mia kikuk, sebab kini beberapa orang tampak memperhatikan mereka berdua. Aduh, sial sekali. Kenapa rasanya canggung begini. Mia menggeleng dengan senyum canggung, "Gak usah, Pak. Saya punya aplikasi Ojek Online, saya naik ojek online aja nanti." Tolaknya secara halus.

Namun penolakan itu tampaknya tidak disukai oleh Gie, sebab pria itu kini menatap Mia dengan kening mengerut, dia berjalan mendekati Mia. "Sekarang sudah malam, Seramia. Dan saya ada diruangan ini untuk menunggu kamu sebab saya tahu kamu tidak punya kendaraan untuk pulang. Jadi jangan membuat kebaikan saya sia-sia, ayok pulang sama saya."

°°°

Mia menggigiti jarinya sambil berdiri didepan cermin kamar mandi. Dia masih dikantor saat ini, menunggu Gie yang memaksanya pulang bersama. Mia ingin menolaknya namun pria itu terang-terangan sekali mengajaknya didepan banyak orang barusan dengan nada yang terdengar seperti perintah dibanding sebuah ajakan halus.

Menyebalkan! Kenapa sih dia harus bicara begitu dihadapan banyak orang pula. Mia masih ingat tatapan orang-orang program yang menatap keduanya dengan tatapan penasaran. Pria itu terlalu seenaknya, diwaktu yang jaraknya terbilang sebentar Gie berhasil memperlakukan Mia sesuka hati, setelah membuat Mia tersudut kemudian memberi perhatian dengan mengajaknya pulang bersama.

Apa-apaan itu.

Nada dering ponselnya berbunyi, menampilkan kontak teman lamanya yang sudah lama sekali tidak menghubunginya. Dengan ragu Mia mengangkat panggilan itu. "Hallo, Maura?"

"*Hai, Mia! Maaf telfon malam-malam. Gue takut lo lagi sibuk kerja,*" suara perempuan dibalik telfon sana terdengar ramah.

Mia mengernyit, "Emang ada butuh apa, Ra?" tanya Mia.

"*Oh enggak butuh apa-apa. Gue Cuma mau ngabarin kalau sabtu ini anak-anak Angkatan kita pada mau ngadain reuni, lo mau ikut gak? Udah lama lho gak ketemu kita, Mi*." Ucap teman lamanya itu, sejenak Mia tidak langsung menjawab sebab ini adalah salah satu kabar paling horror bagi Mia.

Di ajak reuni, bertemu teman lama yang sudah gak akrab-akrab amat itu, Mia sudah bisa membayangkan betapa menyeramkan dan tidak nyamannya. Dia sudah sering sekali mencari-cari alasan untuk tidak ikut acara model begini sebab waktu itu merasa bingung saja dan tidak percaya diri. Namun kini, Mia sudah hidup lebih baik,'kan? Dia sudah bekerja, jabatannya tinggi, gajinya lumayan besar dan dia sudah lebih cantik kini. Jadi ...

"Boleh. Kapan acaranya tadi kata lo?" tanya Mia.

Temannya disana terdengar antusias, "*Yes! duh gue seneng banget karna gue takut lo gak mau datang kaya biasa. Sabtu ini, Mi!"* ujarnya bahagia.

Mia tertawa menanggapi, tentu saja dia akan datang kali ini. Mia sudah punya hal untuk dia pamerkan kini agar tidak terlihat menyedihkan didepan mereka seperti dulu. "Oke, Ra, nanti infoin gue

lagi ya soal acaranya."

Saat sahabatnya itu berkata 'iya' panggilan mereka berakhir. Mia masih berada didepan cermin untuk mencuci tangan dan dering ponselnya tidak lama terdengar lagi. Kali ini panggilan tersebut datang dari sang atasan, panik, Mia buru-buru mengangkatnya.

"Iya hallo, Pak?" Mia bergegas merapikan isi tasnya dan satu tangannya memegang ponsel.

"Kamu pulang duluan?" suara Gie terdengar.

Mia berjalan keluar kamar mandi, "Enggak saya di kamar mandi deket lobi." Jawabnya sambil membuka pintu kamar mandi dia berjalan kedepan kembali menuju lobi dan matanya kini menangkap pria itu, Gie, yang berdiri tengah lobi masih memegang ponselnya, sambungan telfon mereka terputus saat pria itu melihat Mia, dia berjalan menghampiri.

"Saya dari kamar mandi, Pak. Tadi niatnya mau cuci muka sebentar sambil nunggu bapak," ujar Mia.

Gie mengangguk, "Ayok pulang." Ajaknya, tidak hanya mengajak namun dia menggandeng tangan Mia kini membawanya keluar lobi dan menghampiri mobil Porsche yang sudah terparkir didepan gedung. Mia masih tampak linglung bahkan ketika pria itu membukakan pintu mobil untuknya dan menyuruh Mia masuk lebih dulu.

Eh, ini berlebihan gak sih? Kenapa kesannya mereka seperti sepasang kekasih yang pulang kantor bersama. Hei? Pikiran macam apa itu, kenapa berani sekali lewat didalam kepala Mia. "Ini seriusan bapak mau nganter saya pulang?" tanya Mia saat Gie sudah masuk dan duduk dikursi kemudi, disebelahnya.

"Kamu udah masuk ke dalam mobil saya masih nanya aja," sahut Gie sambil menyalahkan mesin mobilnya. Mobil itu mulai jalan keluar dari area gedung kantor Mahatma Tv, "Rumahmu dimana, Seramia?" tanya Gie.

"Bintaro, Pak."

Gie mengangguk, "Dekat dari rumah orang tua saya," katanya.

Mia menoleh, "Orang tua bapak dimana rumahnya?" tanya Mia.

"Pondok Indah."

Mia mengangguk, ya ciri khas sekali kawasan perumahan orang kaya. "Kalau bapak disana juga tinggalnya?" tanya Mia, mereka harus mengobrol agar suasana tidak canggung meskipun Mia sedang mati-matian menahan canggung kini sebab sesekali matanya akan menangkap tangan pria itu yang memegang kemudi, tangannya besar sekali ya, aroma pria itu juga bisa Mia cium dalam jarak sedekat ini dan entah kenapa baunya tidak asing rasanya.

Dimana ya Mia pernah mencium aroma seperti ini. Aroma maskulin, aroma ... orang ganteng.

"Gak, itu rumah orang tua saya. Apartemen saya di Kuningan." Jawab Gie.

"Lho? Berarti nanti abis nganter saya bapak jauh lagi dong pulangnya?" tanya Mia, tampak tidak enak.

Gie menggeleng, "Gak apa-apa. Saya mau sekalian pulang ke rumah orang tua saya." Katanya. Dia menoleh sekilas pada Mia yang kini wajahnya tampak merasa tidak enak. "Tidak perlu merasa tidak enak, Seramia. Saya pernah mengantarmu pulang juga sebelumnya,'kan? Jangan bilang kamu lupa juga?" tuduhnya.

"Di New York waktu itu?" sahut Mia dan Gie tampak lega Mia mengingatnya. "Saya gak ingat jelas sih, tapi saya ingat bapak bilang bapak nganter saya pulang." Katanya.

"Dasar pelupa." Eh, barusan Gie mengatai Mia ya?

Mia menoleh dengan kening mengerut bingung. Pria itu, satu hal yang Mia sadari bahwa dia selalu tampak kesal setiap kali mereka tidak sengaja membicarakan apapun mengenai waktu-waktu di New York hampir setahun yang lalu. Mia tidak tahu ini perasaannya saja atau apa, tapi dia merasa bahwa sikap atasannya juga sedikit berubah setelah mereka di New York. Mia merasa dia memiliki kesalahan pada Gie, sebab pria yang semula bersikap profesional

padanya berubah jadi rese dan menyebalkan semenjak pulang dari New York sana.

Dia seperti orang yang hendak balas dendam. Gie gampang sekali sinis, bertindak rese, suka menyindir dan bersikap seenak jidat. Tapi salah Mia apa ya? Apa dia marah karna bajunya Mia muntahin? Tapi masa iya perihal baju doang sampai dendam.

Dalam perjalanan hampir satu jam itu keduanya tenggelam dalam fikiran masing-masing. Mia yang memikirkan Gie, sedangkan Gie ... tidak tahu, tidak ada yang tahu pria itu sedang memikirkan apa setiap kali terdiam begini. Tidak ada yang bisa membaca pikirannya, termasuk Mia.

Setelah Mia mengarahkan jalan rumahnya, akhirnya mobil mereka berhenti didepan rumah berdesign vintage dengan cat berwarna kuning cerah dan tanaman bunga matahari didepannya.

"Ini rumahnya?" Gie melirik rumah disampingnya, Mia mengangguk. "Sampai rumahnya saja kuning ..." gumam pria itu yang tidak bisa Mia dengar dengan jelas.

"Apa, Pak?"

"Gak."

Mia mengangguk, dia mengambil tasnya untuk untuk dia sampirkan dipundak lalu membuka pintu. Gie ikut turun, menghampiri Mia, keduanya berdiri depan pagar kayu berwarna hijau tua.

"Makasih ya, Pak. Udah nganterin saya pulang, maaf merepotkan." Ucap Mia.

Gie menggeleng, "Tidak apa-apa, kamu sudah pernah merepotkan saya lebih dari ini." Ucapnya santai sekali. Tuhkan, pria ini suka bicara sesuatu yang Mia tidak mengerti konteksnya kemana. Mia'kan jadi makin bingung.

Mia hendak masuk saat pria itu masih berdiri disana menunggunya masuk lebih dulu. Namun Mia belum juga pergi, sebab dia ingin memastikan sesuatu. Ragu-ragu perempuan itu bertanya. "Bapak ... saya ada salah ya sama bapak?" tanya Mia.

Sekilas Gie mengangkat alisnya lalu dia mengangguk. Reaksi yang ditimbulkan teramat tenang sekali, sementara Mia justru kaget dibuatnya.

"Se-serius? Apa, Pak?" tanyanya panik, Mia mengingat-ingat list kesalahannya pada pria ini yang mungkin dia lupa. "Bapak marah karna saya gak sengaja ngatain bapak dua kali?" tebaknya.

Gie menggeleng.

"Bapak marah karna saya gak bisa jawab pertanyaan bapak dirapat tadi?"

Gie menggeleng lagi.

"Bapak marah sama saya karna muntahin baju bapak di New York?"

Gie terkekeh, namun pria itu masih menggeleng.

"Terus apa dong?" Mia kebingungan.

Sesaat kemudian jantung Mia berdegup kencang, sebab Gie mengikis jarak diantara mereka. Pria itu berdiri lebih dekat dan menunduk sedikit sambil menatap kedua mata Mia. Tangannya terangkat untuk membenarkan letak kacamata Mia yang sedikit turun lalu pria itu berkata, "Silahkan diingat-ingat sendiri, Seramia. Dan kamu boleh temui saya jika sudah ingat letak salahmu dimana, itu juga ... kalau kamu berani." Katanya.

Gie membalikan tubuh begitu saja untuk masuk ke dalam mobilnya. Dia membuka pintu mobil namun sebelum masuk dia melirik Mia lagi, perempuan itu masih disana menatapnya dengan wajah bingung yang tampak lucu itu.

"Oh, karna mobilmu masih dibengkel sampai besok malam, usahakan datang lebih pagi ke kantor, jangan sampai terlambat, Seramia." Dia memberi peringatan. "Saya sudah tahu rumahmu, nanti kalau mobilmu sudah selesai diservice, akan langsung saya bawa kesini."

"Pastikan kamu ada dirumah saat saya bawa pulang si kuning tua itu," lanjutnya, dia memberi salam lewat anggukan kepala lalu masuk mobil.

Sementara Mia, perempuan itu masih berdiri dengan kening mengerut bingung sambil memperhatikan Porsche hitam itu berjalan menjauh dari depan rumahnya. Perkataan Gie barusan semakin membuat beban dikepala Mia bertambah. Apa yang harus Mia ingat-ingat, tidak bisakah Gie berterus terang saja jika memang Mia punya salah?

"Hih, tuh orang! kalau pala gue belum meledak belum puas kayanya!" maki Mia seraya berjalan masuk ke dalam rumahnya.

_Bersambung

Iiihhh apasie ada apasie ...bisikin dooong, aaww!

5. Taruhan 5 Juta

Balik Kanan Jatuh Cinta:
#5Taruhan5Juta

°°°

"Gimana kemarin, Mbak?"

Pertanyaan itu muncul dari Wiwi disaat Mia bersama dengan tiga

cucungut usilnya (dimas, ciara, wiwi) sedang makan siang bersama dikantin kantor siang ini.

Mia mendengus, "Ih! untung lo nanya, gue mau cerita." Katanya dengan wajah kesal, "Pak Gie nyebelin banget kemarin. Masa pas Mas Rian lagi jelasin susunan acara ke gue, dia tiba-tiba ngelempar pertanyaan ke gue, katanya gue suruh cari ide unik buat nambah tema dan susunan acara HUT. Apalah? kaget gue tiba-tiba ditodong begitu!" ucapnya.

"Seriusan, Mbak? terus-terus lo jawab apa?" tanya Ciara penasaran, di angguki Dimas yang juga sama penasarannya.

"Gue gak bisa jawab anjir! gue bingung karna belum kepikiran apa-apa. Terus dia nyudahin rapat gitu aja katanya nanti lanjut lagi kalau gue udah dapet idenya. Laahhh kata gue ngeselin banget itu kloningan tiang bendera!" Wajah Mia bersungut-sungut saat bicara.

"Rese banget ya dia kalau sama lo," Dimas berkomentar.

"Emang!"

"Suka, jangan-jangan?" ceplos Dimas.

"Anjing!" umpat Mia, perempuan itu tidak jadi menyuap nasi gorengnya, tiba-tiba teringat ucapan Gie semalam yang menyuruhnya mengingat-ingat kesalahan yang dia perbuat. "Eh ... gue mau tanya dong," dia menarik atensi tiga rekannya.

"Emang kalau orang mabuk tuh bisa lupa ingatan gitu ya?" tanya Mia.

"Tergantung," jawab Ciara, "Biasanya efeknya tuh beda-beda sih, kalau yang udah biasa dia minum banyak juga kayanya ... biasa-biasa aja. Temen gue ada yang kaya gitu. Tapi kalau yang belum biasa, bisa banyak efek sampingnya, salah satunya suka teler terus besoknya gak inget apa-apa."

Mia berjengit mundur, tiba-tiba saja takut.

"Makanya banyak tuh, kejadian orang pada terlibat ONS, diperkosa atau melakukan hal gila lainnya saat mabuk. Terus besoknya dia gak

sadar abis ngapain," ujar Dimas lalu berdecak pelan. "Apes banget sih kalau sampe kejadian kaya gitu, jauh-jauh deh kita semua dari musibah begitu." Lanjutnya.

Mia makin bergidik ngeri dibuatnya. Mereka kembali lanjut makan, seperti biasa Dimas dan Ciara akan pergi lebih dulu meninggalkan meja entah untuk memesan makanan lain atau ke kamar mandi. Kini sisa Wiwi bersama Mia, perempuan itu menatap Mia curiga.

"Lo kenapa nanyain begituan?" tanya Wiwi dengan wajah curiga.

Mia tahu sekali Wiwi pasti akan bertanya begitu. Oke, ini sedikit memusingkan dan mengganggu perasaannya jadi dia harus membaginya pada orang lain, kebetulan Wiwi kan sedikitnya tahu tentang masalah ini jadi tidak salah,'kan jika Mia cerita.

"Lo jangan berisik ya kalau gue ceritain!" Mia sudah memberi peringatan terlebih dahulu.

Wiwi mencondongkan tubuhnya, memasang telinganya rapat-rapat untuk mendengar cerita Mia, "Iya! apa apa? buruan!" cecarnya.

"Semalam, gue dianter pulang sama Pak Gie--"

"*ARE YOU FUCKING SERIOUSLY?!"*

"WI!" Mia buru-buru meraih kepala perempuan itu dan menutup mulutnya, "Elo ih susah banget diajak kerja samanya. Dibilang jangan berisik!" Mia melotot. "Ah males gue, udah gak jadi."

Wiwi berdehem, ia mengangguk-angguk kini volume suaranya dia kecilkan, "Oke ... Oke ... sori, gue kelepasan. Sori, Mbak. Ayo dong cerita, Mbak!" bujuknya.

Mia tolah-toleh sebelum kembali bicara, dia mengecilkan volume suaranya saat melanjutkan cerita, "Iya, dia nganter gue. Tapi jangan mikir macem-macem, dia nganter gue karna dia tahu mobil gue masih dibengkel. Lo tau kan mobil gue mogok kemarin dan dia yang bawa ke bengkel. Itu. Cuma. Bentuk. Pertolongan. Biasa. Inget! jangan heboh!" ucap Mia penuh penekanan.

Wiwi mengerutkan kening, mungkin perempuan itu tampak tidak

sejalan fikirannya tapi demi Mia melanjutkan cerita hingga akhir Wiwi mengangguk saja berusaha mengerti. "Oke ... terus apa?" tanyanya.

"Dia'kan nyebelin banget ya ke gue, kadang tuh gue suka mikir ini orang apa punya dendam ke gue ya? kesalahan gue yang mana sih yang bikin dia jadi rese sama gue? soalnya ... dulu tuh gak kaya gitu setahu gue, sikap dia biasa aja. Ini tuh ... ketara banget rese-nya, Wi." Mia menjelaskan.

Wiwi mengangguk menanggapi.

"Nah semalam, gue memberanikan diri untuk nanya ke dia gini, 'Bapak, saya punya salah ya sama bapak?' kata gue. Dan dia mengangguk, Wi!" Ucap Mia.

Wiwi kelojotan ditempat duduknya, telapak tangannya dia gunakan untuk menutup mulutnya yang menganga, "Serius? apa salah lo, Mbak?" tanyanya.

Mia menggeleng, "Itu dia ... gue udah sebutin tuh kesalahan gue dari mulai yang kepergok ngatain dia, muntahin bajunya, dan lainnya ... katanya bukan semua," Mia berujar.

Wiwi mengerutkan keningnya, "Lah? terus?"

"Itu juga reaksi gue, Wi. Dan saat itu dia malah bilang gini, 'Coba kamu ingat-ingat sendiri apa kesalahanmu. Kalau nanti sudah ingat, kamu boleh temui saya, itu juga kalau kamu berani' gitu katanya," ucap Mia lalu berdecak sebal.

"Ih! dia ngasih *clue* tuh, Mbak. Dari ucapannya sih kayanya kesalahan yang lo buat ini, lo lakuin dalam kondisi gak sadar." Tebak Wiwi.

Mia mengangguk, "Gue juga mikir kaya gitu. Makanya gue nanya kaya barusan, karna gue mikir apa jangan-jangan gue bikin kesalahan pas mabuk di New York itu, ya?" tanyanya.

Wiwi menggeplak lengan Mia cukup kencang hingga perempuan berkacamata bulat itu mengangguk-angguk, "Kan' gue udah bilaaaang! lo kepikiran juga'kan sekarang?!" tanyanya geregetan.

"Heh! gue emang kepikiran soal mabuk, tapi gue gak terima ya sama tebakan liar lo itu!" Mia menyanggah pemikiran Wiwi begitu saja.

"Ya terus lo mikir apa?" tanya Wiwi.

Mia mengedikan bahu, "Bisa aja'kan gue gak sengaja ngomong sembarangan tentang dia pas lagi mabuk? nonjok muka dia, atau nendang kepalanya?"

"Nendang kepalanya pas lagi ada di depan selangkangan lo gitu, ya?" ejek Wiwi.

"Anjiiiiiiing! Wiwi! sialan biadab!" umpat Mia, dia ingin sekali menjambak rambut rekannya itu andai tidak ingat tempat saat ini. "Mulut lo gak pernah dibuat baca doa apa gimana sih? setan banget!" makinya, dan si tersangka malah ketawa-ketawa saja.

°°°

Oke, setelah semalaman memikirkan Pak Gie—eh maksudnya memikirkan tantangan yang diberikan Pak Gie untuk Mia, dimana perempuan itu diminta memberikan satu ide bagus untuk susunan acara HUT dirapat selanjutnya. Sekarang Mia sudah siap, sebenarnya ini tidak murni dari otak Mia sih, ada bantuan teknologi masa kini yang sering disebut chatGPT, semalaman Mia mengobrol dengan teknologi tersebut dengan kalimat seperti sedang mengobrol dengan teman dekat, dan bertanya 'saran ide susunan acara untuk HUT televisi dong!'.

Tidak butuh waktu lama, terpampanglah beberapa ide susunan acara HUT. Beberapa sih jawabannya basic banget ya, dan memang sudah tercantum. Mia butuh saran lain sebab sang atasan juga meminta ide unik. Pertama ChatGPT menyarankan untuk membuat film sinematik yang menggambarkan tentang evolusi Mahatma Tv dari tahun ke tahun. Namun sepertinya itu terlalu biasa saja, jadi Mia merombak ide tersebut menjadi sebuah 'Seni Panggung'.

Jelasnya bagaimana, saat ini sedang dia tuturkan ide itu didepan semua rekan tim program yang akan bertanggung jawab mengenai acara.

"Jadi dalam konsep ini kita bakal nunjukin perjalanan Mahatma Tv dari awal sampai sekarang lewat pertunjukan panggung," ucap Mia.

"Semacam Theater?" tanya perempuan dengan rambut di gulung asal yang Mia ketahui bernama Intan.

Mia mengangguk, "Benar, kita bikin kaya theater, Mas, Mbak. Tentang perjalanan Mahatma Tv dari awal sampai sekarang, evolusinya. Lewat drama yang di tunjukin dari POV nya karyawan dan staff stasiun tv kita. Kita kasih lihat awal berdiri Mahatma Tv tuh nayangin apasih ... ada perubahan apa aja hingga sampai dititik ini. Kita bikin perjalanan itu jadi sebuah alur cerita," ucapnya.

"Kenapa harus kaya gitu konsepnya?" tanya Mas Rian, dia hanya ingin menguji saja sepertinya.

"Karna saya ngerasa HUT kita tahun-tahun sebelumnya monoton banget. Cuma nyanyi-nyanyi, sambutan, penayangan dokumnetasi, *award*, abis itu udah. Makanya ratingnya kecil, biasa aja karna gak unik. Istilahnya gak ... *gen-z friendly*!" ucapan Mia mendapat banyak tawa dari orang sekitarnya namun wajah mereka tampak setuju.

"Saja juga tahu Mahatma Tv tuh pernah menayangkan acara show musical,'kan? di awal-awal berdirinya dan banyak dikenal orang. Kita bring back lagi acara itu buat nostalgia jadi sebuah perjalanan Mahatma Tv lewat pertunjukan drama musikal," Mia menjelaskan.

"Unik!"

"Keren-keren!"

Idenya disambut baik oleh tim program. Mereka setuju dan Mas Rian berkata akan membicarakan ini pada Pak Gie nanti. Ya, orang itu tidak ikut rapat lagi kali ini, sial sekali saat Mia mau memamerkan ide cemerlangnya dia malah tidak lihat.

"Berarti kita butuh script writer yang biasa nulis naskah ya," komentar Pak Darwaman. "Gampanglah itu ..."

"Berarti kita juga butuh aktris, yang bisa nyanyi gak cuma akting," ucap Intan.

Semuanya mengangguk setuju.

"Itu bakal saya omongin sama Pak Gie nanti. Mungkin dia punya saran," Pak Darmawan menyahut.

"Oke, jadi fix ya HUT-12 Mahatma akan diselenggarakan dengan tema drama theater musical." Mas Rian mengambil keputusan. Semua anggota mengangguk setuju. "Sebulan dari sekarang, kita semua bakal siapa-siap, udah pada paham jobdesk masing-masing,'kan? besok kita bakal mulai gerak. Jadi, mohon jaga kesehatan, keselamatan, karna ... kita akan mempersiapkan yang terbaik untuk HUT ke 12 ini. Siap?"

"Siap!" sahut anggota yang lain serentak.

°°°

Mahatma Tv Grup 1

Pak Gie
Seramia mobilmu masih dibengkel ya

Pak Gie
banyak yang harus di service

Pak Gie
Nanti saya antar saja ke rumahmu

Pak Gie
Rumahmu yang kemarin,'kan?

Mia
Iya, Pak🙏

Pak Darmawan
👀

Pak Darmawan
Oh, sudah pernah ke rumahnya Mia?

= = = = = =

Ya tuhan, Mia rasanya mau menghilang saja dari muka bumi sekarang juga. Susah-susah dia mengancam Wiwi agar tidak membocorkan fakta tentang Gie yang mengantarnya pulang semalam, eh pria itu sendiri yang membocorkan segalanya di grup obrolan kantor.

Sekali lagi, di GRUP OBROLAN KANTOR!

Dimana dalam grup ini ada lebih dari 300 anggota yang bekerja dari berbagai divisi di Mahatma Tv. Malahan kalimatnya ambigu banget lagi. Kesannya seolah Gie sudah pernah ke rumah Mia, ya ... memang benar sih, cuma jangan gitulah harusnya. Malahan Pak Darmawan selaku ketua divisi program responnya usil banget.

Ah, Mia malu sekali!

Belum lagi tiga cucungut itu kini masih sudah berkumpul didepan kubikel Mia, wajah mereka semuanya sama senyum-senyum menggoda.

"Kok lo gak cerita ke kita sih, Mbak, dianter pulang sama Pak Gie?" tanya Ciara.

"Lo takut kita godain ya?" tanya Dimas.

Mia rasanya ogah sekali menjelaskan semuanya dari awal, jadi dia melirik Wiwi, "Wi, ceritain dong, Wi ..." pintanya.

Wiwi cengengesan, dia duduk menghadap Dimas dan Ciara yang kini juga menatapnya, "Jadi gini ...." Wiwi mulai bercerita, mengalihkan jobdesk untuk menjadi juru bicara Mia. Sesekali Mia akan menoyor kepalanya saat Wiwi coba melebih-lebihkan dan reaksi hiperbola yang ditimbulkan oleh teman-temannya itu masih terus Mia awasi agar tidak melebar kemana-mana.

Namun tentu saja segalanya sia-sia, sebab hiperbola adalah nama tengah dari Ciara, Dimas dan Wiwi. Apalagi kalau soal Mia dan Gie.

"Tapi tetap aja ... itutuh dia perhatian banget lho hitungannya," Dimas berkomentar.

Ciara mengangguk setuju, "Iya, kaya kok dia *se'effort* itu nganter lo

pulang dan inget kalau mobil lo masih dibengkel. Itu *effort* yang gak biasa, Mbak, lo sadar gak sih?" Ciara tampak gemas sekali.

"Ya dia cuma pengen nolongin gue doang kali," sahut Mia santai.

"Masalahnya dia gak pernah begitu ke orang lain, dia gak *se'effort* itu ke orang lain, Mbak!" Wiwi ikut menjelaskan. "Gue, Nanda dan mendiang Mbak Agnes tuh saksi ya betapa itu orang sangat amat mengandalkan dan mengutamakan elo dari dulu."

"Oh iya, Mbak Wi?" Ciara dan Dimas tampak penasaran.

Wiwi mengangguk, "Pak Gie tuh kaya percaya banget sama Mbak Mia dari dulu. Dia itu selalu mengandalkan Mbak Mia. Ngabarin apa-apa lewat Mbak Mia dulu, berbagi pendapat ke Mbak Mia, mempercayakan banyak tugas ke Mbak Mia. Waktu itu pikiran gue cuma kaya ... mungkin karna Mbak Mia pintar dan cekatan jadi Pak Gie mengandalkan dia, tapi makin kesini ada yang beda," ujar Wiwi.

Mia mengerlingkan bola mata saat mendengar dongeng itu lagi.

"Ada perhatian yang semakin dia tunjukin terang-terangan, dan itu udah melenceng dari soal profesionalitas kerja. Ada sifat usil, rese, dan arogan yang dia tunjukin ke elo doang. Dan gue liat itu sebagai bentuk ... usaha dia buat narik atensi lo, iya gak sih? masa lo gak sadar sih?" Wiwi menggeleng tidak percaya.

Ciara menepuk pundak Mia lalu berkata, "Gue kalau jadi elo udah minta kepastian soal perasaan dia ke gue, Mbak. Ih, gila sih gak kebayang kalau ternyata dia beneran demen sama lo," Ciara memegang kedua pipinya sambil senyum-senyum sendiri.

Astaga kenapa jadi dia yang kecentilan gitu coba?

"Kita bikin kelompok *Shipper*, yuk!" Ajak Dimas semakin mengada-ngada. "Kelompok *Shipper* Mia dan Gie, apa ya namanya?" tanyanya.

"GiMi? Gie dan Mia." Usul Ciara.

"*GiMi Lovers*!" Wiwi ikut menimpali.

Mia mendelik, jari telunjuknya mengacung menunjuk wajah teman-

temannya. "Gak usah macem-macem bisa gak lo semua! ih ya tuhan, bisa jebol kepala gue lama-lama tahu temenan sama lo semua." Keluhnya sambil memegangi kepalanya.

"Tuhkan, lo terlalu denial, Mbak!" ucap Dimas.

"Gue gak denial, lo pada yang halu!" sergah Mia.

Wiwi menggebrak meja, "Heh yaudah gini aja, kita bikin taruhan aja gimana?"

"Apaan siiiihhh?!" Mia makin kesal sekali.

Namun ketiga cucungut itu tampak tidak perduli dengan wajah muak Mia saat ini, " ... kita bikin kelompok, antara Tim Mia Gie Jaya Jaya Jaya sama Tim Mia Gie Karam Karam Karam. Siapa yang ikut Mia Gie Jaya Jaya Jaya?" tanya Wiwi.

"Gue!" sahut Dimas cepat sekali.

"Gue juga ikut ini!" Ciara mengangkat tangan tinggi sekali.

Mia sudah mengepalkan tangan, menahan emosi.

Wiwi mengangguk, "Oke, gue juga sama ikut tim ini," kemudian dia melirik Mia dengan tatapan sinis. "Lo? mau ikut tim apa?"

"Mia Gie Karam Karam Karam!" sahut Mia ketus sekali, namun bodohnya ide itu masih dia tanggapi.

"Oke! kalau begitu kita bikin taruhan diantara dua Tim ini. Namanya taruhan lima juta, gue tahu kita semua gak kaya-kaya banget ..., jadi kalau nanti lo beneran gak pacaran sama Pak Gie, kita masing-masing bakal kasih lo lim juta. Tapi ... kalau ternyata nanti lo pacaran sama Pak Gie, lo harus ngasih kita masing-masing lima juta. Setuju?" Wiwi mengulurkan telapak tangan kedepan, lalu Dimas dan Ciara ikut menumpuk tangan diatasnya.

Sementara Mia terkekeh dengan senyum sinis, "Gila, itu namanya lo semua gali lubang sendiri," perempuan itu membetulkan letak kacamatanya. "Ini taruhan atas dasar perasaan gue,'kan? lo semua ingat kan prinsip gue apa?" tanyanya.

Mia mencondongkan tubuhnya, suaranya pelan namun penuh kejelasan. "Persetan cinta dan segala perintilannya." Ujarnya membuat ketiga rekan kerjanya itu meneguk ludah diam-diam.

"Jadi, gue bisa pastikan kalau gue ... gak akan jatuh cinta sama Pak Gie. Dan gue juga bakal pasti'in kalau itu orang, gak punya perasaan apa-apa ke gue. Paham lo semua!" Tekannya. Dia ikut menumpuk tangannya diantara ketiga tangan teman-temannya.

Sebelum mereka meresmikan perjanjian itu Wiwi berkata dengan senyum sinis, "Lo terlalu takabur, Mbak. Mana tahu nanti tiba-tiba ada cupid yang memanah hati lo dan bikin lo jatuh cinta sama seseorang? bakal susah lo nanti nyapuinnya ..."

Mia mengedikan bahu acuh, "Gak akan ... gue udah berpegang teguh sama prinsip gue yang satu itu." Ucapnya, lalu mereka mengangkat tangan mereka keatas dan resmilah taruhan yang mereka buat.

Keempat manusia itu masih berkerumun disana belum ada yang pergi bahkan saat tiba-tiba pintu ruang redaksi dibuka dan muncul seseorang dengan stelan jas biru navy, kemeja putih, dan celana panjang dengan warna navy itu. Semuanya menoleh, terdiam dengan wajah canggung, kedatangannya memang selalu menimbulkan reaksi seperti itu, terutama dikalangan empat karyawan durhaka ini yang sudah dua kali kepergok bergosip tentang namanya. Ini tidak mungkin jadi yang ketiga kali,'kan? pria itu tidak mendengar taruhan mereka barusan,'kan?

Gie berdiri di daun pintu kaca, wajahnya santai saja dengan tatap yang selalu tertuju pada Mia, dia bertanya. "Seramia, malam Minggu kamu ada dirumah?"

_Bersambung

Xixixixixi□□□

Ciara, Dimas sama Wiwi adalah 3 cupid Mia dan Gie

6. Standar Sosialan

Balik Kanan Jatuh Cinta
#6StandarSosialan

°°°

Jodohin Aja Dulu

Dimas Created The Grup

Dimas Invited Wiwi

Dimas Invited Ciara

Dimas Invited Mas Aryo

Dimas Invited Nanda

Wiwi
Njir wkwkwk

Mas Aryo
:)

Nanda
Hah? grup apa ini? hahaha

Wiwi
Grup buat jodohin Mbak Mia sama Pak Gie

Nanda
Astagaa awas orangnya ngamuk lhooo

Wiwi
Gapapa, entar kita hadapi bareng-bareng

Ciara
Mana Mbak Mia nya?

Dimas
Lah iya lupa dimasukin

Bentar

Dimas Invited Mia

Mia
Grup apasih?

Dimas
Grup buat jodohin lo sama Pak Gie

Mia

Anjir kurang kerjaan banget

HAPUS GAK INI GRUP!

GAK USAH MACEM_MACEM!

Mia Left The Chat

Dimas Invited Mia

Mia Left The Chat

Wiwi
Paksa aja paksa

Dimas Invited Mia

Mia
Gue jambak jakun lo lama-lama ya😎

Mia Left The Chat

Dimas Invited Mia

Dimas
Lo orang apa ingus sih? keluar masuk begitu

Wiwi
Kalo lo left grup gue sebar ya!

GUE SEBAR!!!

Mia

Brengsek banget punya temen

= = = = =

Mia menggertakan gigi menahan emosi sekuat tenaga saat membaca pesan-pesan dari grup yang baru saja dibuat Dimas. Dia tidak boleh mencak-mencak saat ini sebab sedang berada di tempat umum. Hari ini hari sabtu, sore tadi Mia sudah datang ke sebuah cafe yang terletak di daerah sentul untuk datang ke acara reuni SMA.

Mia sudah dandan *on point*, rambut pendek sepundaknya dia tata rapih sedikit di curly. Hari ini dia menggunakan *dress* putih dengan motif bunga-bunga berwarna kuning cerah. Dia sudah semangat sekali saat berangkat sore tadi walaupun harus datang kemari naik ojek *online* sebab mobil kesayangannya Tobi belum juga sembuh. Mia sudah menyiapkan rasa percaya diri, dia akan datang menemui kawan-kawan lamanya itu dengan senyum cerah, kepala mendongak dan wajah yang ceria, begitu rencananya.

Namun saat sampai disana ternyata tidak semudah itu ya. Sebab saat dia kembali berhadapan dengan wajah-wajah menyebalkan itu nyalinya menciut lagi. Tatapan-tatapan menilai dan sedikit terasa kurang ngajar itu berhasil membuat Mia mati kutu.

"Hai, Mia! akhirnya datang juga!" yang pertama dan satu-satunya yang menyambut Mia disana adalah Maura. Ya, memang dari dulu juga hanya Maura sih yang sedikit menganggapnya ada setiap kali berkumpul. Maura menjadi satu-satunya orang yang memeluk Mia, menggandeng tangannya untuk ikut bergabung duduk di kerumunan sana, sementara yang lain tidak berkata apa-apa hanya memandang Mia saja dengan tatapan dingin.

Tidak pernah berubah memang, selalu begitu. Siapa juga yang akan mau berkumpul bersama orang-orang yang bersikap sedingin ini pada kita. Jadi wajar,'kan jika Mia selalu menghindar selama ini.

"Hai, Mi, apa kabar?" pertanyaan itu datang dari Clarissa teman perempuannya yang lain, sapaan itu singkat tampak senyumnya juga terpaksa sekali seperti ogah-ogahan menyapa.

Namun Mia membalasnya dengan senyum yang lebih ramah, "Hai, Risa. Gue baik, lo-- eh, kalian semua gimana kabarnya?" tanya Mia seraya mengambil tempat duduk disamping Maura.

"Gue baik sih, Mi, baik banget kok!" jawab Wanda lalu entah kenapa perempuan itu tertawa-tawa setelahnya bersama Faniya. "Masih pakai kacamata aja, Mi? jadi keinget dulu suka ngatain lo Nobita versi cewe." celetuknya yang kembali disambut tawa ramai kawan-kawannya.

Oke, baik, Mia ingat persiapan yang sudah dilakukan sejak beberapa

hari lalu. Mia sudah tahu akan menghadapi kumpulan orang-orang brengsek ini jadi dia sudah melatih diri untuk menjawab sikap dan omongan laknat mereka. "Gue juga inget lo dulu suka ngedeketin gue kalau deket-deket ujian buat minta catatan, sekarang lo masih gitu juga gak sih, Wanda? suka ngejilat orang kalau ada maunya?" sahut Mia lalu perempuan tertawa-tawa juga meski kawannya yang lain diam saja.

Suasana canggung mulai menyelimuti kini padahal setengah jam saja belum ada saat Mia berkumpul.

Maura seperti biasa, selalu menjadi penengah untuk mengalihkan suasana. Perempuan itu mencari topik baru, "Eh, ingat gak sih dulu kita pernah pergi sama-sama ke villa setelah selesai ujian akhir? gue masih nyimpen lho photo kita bareng-bareng didepan villa. Ada lo juga Mia!" ujarnya tersenyum pada Mia.

Mia tersenyum menanggapi, ya dia ingat momen itu. Dimana untuk pertama kalinya mereka mengajak Mia untuk ikut ke acara kumpul-kumpul sekaligus menginap di Villa namun itu bukan ajakan tulus hanya untuk mencari sponsor saja, sebab biaya villa nya kurang jadi mereka mengajak Mia.

"Mia sekarang kerja dimana?" tanya Faniya.

"Masih di stasiun televisi, Fan." Sahut Mia seadanya.

"Mahatma Tv?" tanya Tristan.

Ish! bajingan satu itu malas sekali Mia menyahuti ucapannya. Asal kalian tahu, laki-laki bernama Tristan itu adalah bajingan tengik, jelek, sialan yang sangat Mia kutuk. Dulu dia pernah membuat Mia begitu merasa rendah diri dan tidak pantas dihargai sebab laki-laki itu entah kenapa suka sekali menatap Mia dengan pandangan jijik. Dia dulu sering sekali mengejek penampilan Mia yang menurutnya culun dan cupu. Mia benci sekali mendapati fakta dia masih bisa bicara dan berdiri hingga hari ini. Manusia jahat seperti dia tidak seharusnya dibiarkan sehat sentosa begitu.

Tidak tahu'kah dia bahwa dia pernah membuat seseorang begitu membenci dirinya sendiri dan merasa tidak pantas hidup.

"Iya." Walau tidak sudi, sialnya Mia harus bersikap profesional disini. Jadi perempuan itu tetap menjawab walau hanya sekenanya.

"Mia itu kerja dibagian redaksi, dia itu orang dibalik layar dari acara 'Berita Pena' yang tayang setiap siang di Mahatma Tv ituloh, Iya,'kan, Mi?" Maura melirik Mia dan Mia mengangguk, merasa tidak perlu effort banyak-banyak untuk flexing sekarang. "Keren banget! suami gue sama ayah mertua gue selalu nonton acara lo tahu, Mi, langganan lah Berita Pena, tuh." pujinya lagi, hanya dia saja yang tampak excited saat mengobrol tentang Mia.

"Kalau jodoh udah ada jodoh, Mi?" tanya Fahmi, temannya itu tidak pernah berubah selalu jadi yang paling suka membicarakan hal pribadi orang-orang sejak dulu.

"Pasti udahlah ... kan udah cantik sekarang. Masa masih gak ada yang mau?" ujar Wanda, nadanya menyebalkan sekali ditelinga Mia.

Faniya mencondongkan tubuh, menatap Mia sambil menyunggingkan senyum. "Tapi iyadeh gue penasaran, lo sekarang udah bisa berinteraksi sama cowo belum, Mi? lo dulu'kan kaya kaku banget, gue suka mikir gimana ya nanti kalau lo dewasa? bisa gak kenalan sama cowo dengan sifat kaku dan tampang kaya gitu. Eh, tapi ini kita ngomongin masa lalu sih, sekarang lo udah cantik deh, Mi, serius!" itu sebuah pujian,'kah? namun entah kenapa Mia tersinggung sekali mendengarnya.

Wanda memandangnya dengan senyum remeh lalu ikut bertanya, "Lo udah punya pacar,'kan?" tanyanya ragu.

"Ya kali belum? teman-temannya sebagian udah ada yang nikah, tunangan dan udah punya pacar. Masa lo masih alergi cowo aja, Mi?" ledek Fahmi.

Begini, alasan Mia tidak pernah punya pasangan sebab dia memegang teguh prinsipnya untuk tidak menjalin hubungan asmara, bukan karna tidak laku. Ada kok beberapa orang yang tertarik pada Mia, walau kebanyakan datang dari pria yang mamanya kenalkan lewat ajang *blind date* itu. Mia tidak semenyedihkan itu, dia hanya tidak minat pada apapun yang berbau romansa. Tapi jika dia jelaskan alasan tersebut pada teman-teman SMA-nya yang berotak dangkal ini

mereka mana paham sih? ujung-ujungnya pasti mereka mengira itu hanya alasan Mia saja dan menganggap Mia masih belum juga laku.

Jadi mau tidak mau sepertinya Mia harus berbohong saat ini, "Gue punya pacar kok," jawabnya.

Mereka semua terdiam saling lirik, sebagian kaget sebagian lagi tampak meragukan.

"Oh iya? siapa namanya?" tanya Faniya.

Mampus! mereka mengulik lagi. Oke, Mia hanya perlu memikirkan satu nama pria secara asal sekarang. Jadi dia mulai memikirkan nama seorang, dan dia malah kebingungan. Namun tiba-tiba bunyi notofikasi pesan dari ponselnya membuat Mia mengalihkan pandangan, nama pria itu muncul diotaknya begitu saja setelah dia membaca nama kontak yang mengirimnya pesan singkat berbunyi *'Malam ini kamu dirumah, Seramia?'*.

"Gie." Jawab Mia spontan. "Namanya Gie." lanjutnya.

Mia meringis diam-diam setelah menyebut nama itu. Astaga kenapa dari sekian banyak pria, Mia malah spontan menyebut nama Pak Gie coba. Bisa mati ini dia kalau ketahuan, tapikan orang-orang disini tidak ada yang mengenal lingkungan kerja Mia serta orang-orang ditempat kerja Mia.

Jadi, aman saja,'kan seharusnya?

"Oh iya? orang mana tuh?" tanya Clarissa.

Mia menoleh pada pelayan yang membawa makanan yang mereka pesan, refleks saja untuk menyiapkan kebohongan lain. "Orang pondok indah." Jawab Mia.

"Kenal dimana?"

"Dikantor, kita teman sekantor."

"Udah berapa lama pacarannya?"

"Lima tahun." Itusih waktu lama Mia bekerja disana.

"Lama juga ..." teman-temannya tampak saling lirik.

"Ganteng gak?"

"Ganteng dong! tajir lagi ..." Mia cengengesan sambil menggaruk tengkuknya yang sebenarnya tidak gatal sama sekali.

"Mau lihat dong photonya!"

Mampus! mampus saja Seramia. Ini kalau Mia bilang mereka tidak punya photo berdua pasti ketahuan banget bohongnya. Mana ada pacaran tidak punya photo berdua.

"Iya, mana coba mau lihat juga photo kalian berdua." teman-temannya semakin mendesak.

"Eumm ... sebentar gue lihat dulu," katanya, dia sedang menahan tangannya agar tidak gemetar saat jarinya mulai membuka galeri. Mia punya photo bersama Gie tidak ya? mereka mungkin pernah photo bersama tapi pasti bukan photo berdua melainkan photo formal kantor, bersama-sama dengan karyawan lainnya. Tangannya masih terus menggulir Galeri, dengan keringat yang mulai terasa muncul dikeningnya dia masih terus mencari, lalu ...

KETEMU!

Demi apapun tuhan baik sekali pada Mia. Sebab ternyata dia punya photo berdua bersama Gie, hanya berdua saja. Photo itu diambil di New York oleh salah satu teman jurnalis dari India saat mereka sedang berkumpul disebuah organisasi perkumpulan jurnalis internasional hampir setahun yang lalu. Mia ingat sebenarnya ada orang lain di photo itu, namun Wiwi yang kala itu melihat Mia menguploadnya di *story whatsapp* sengaja mengambil photo itu dan memotong photo itu hanya dibagian Mia dan Gie yang berdiri bersisian cukup dekat dan sama-sama tersenyum manis ke arah kamera, dia mengirim photo hasil crop itu ke Mia untuk menggodanya.

Saat itu Mia marah sekali, namun sekarang Mia bersyukur Wiwi melakukannya.

Jadi, dengan senyum merekah Mia menyodorkan layar ponsel yang

menampakan photo hasil crop yang lumayan bagus itu pada teman-temannya. "Ini! orangnya yang ini!" katanya.

Semua kepala teman-temannya itu mencondong kedepan tampak memperhatikan. Mereka saling lirik lagi dan Mia makin berdebar kini sebab sadar kebohongannya sudah parah sekali. Rupanya teman-temannya itu sudah yakin kini sebab bukti-bukti dan keterangan yang Mia berikan masuk akal.

"Formal banget photonya," celetuk Wanda.

Mia mengedikan bahu acuh, "Kita emang gaya pacarannya gitu, maklum lah udah sama-sama dewasa. Gak mau terlalu alay ..." sahutnya. Astaga pembohong handal memang Seramia.

Topik Mia dan pacarnya terhenti, beralih pada obrolan lain yang silih berganti. Seperti dugaan Mia, acara kumpul-kumpul ini pasti di diadakan hanya untuk ajang pamer karir dan pencapaian hidup satu sama lain. Jika bukan flexing mereka akan saling membully, mengingat-ingat kenangan konyol jaman remaja dan momen-momen yang dianggap lucu. Sesekali beberapa dari mereka yang sudah berkeluarga akan menceritakan masalah rumah tangga, ada yang mengaku suaminya kaya, ada yang bilang suaminya pelit, mertuanya galak, istrinya tukang ngambek, bahkan ada yang tiba-tiba mengumumkan pernikahan.

Ya, orang itu adalah Faniya, yang kini sedang berdiri diantara kerumunan mereka sambil tersenyum malu-malu.

"Jadi ajang reuni kali ini gue mau sekalian ngasih pengumuman, mumpung kita semua lengkap nih hadir semua!" katanya melirik Mia sekilas dengan decak sebal. "Gue mau nikah guys!" serunya dengan wajah sumringah.

"Seriusan, Fan?!"

"Demi apa?!"

"Selamat sayang!"

Mia tersenyum mendengarnya, kali ini Mia tulus ikut bahagia. Bagaimana mungkin dia tidak ikut bahagia mendengar berita bahagia

orang, terlepas dari prinsipnya itu Mia akan tetap bahagia saat melihat orang lain bisa menemukan bahagianya dengan cinta, yang ... Mia mungkin tidak bisa menemukannya.

Faniya mengangguk, "Sebenarnya acaranya masih sebulan lagi. Tapi dia udah ngelamar gue, dan gue mau kalian tahu ini lebih cepat daripada yang lain. Nanti kalian semua harus datang pokoknya!" ucap Faniya menunjuk teman-temannya.

"Pasti kita datang dong!"

"Iya, tenang aja pasti kita datang!"

Sahut teman-temannya. Sedangkan Mia hanya senyum-senyum saja. '*Haduh! kondangan lagi kondangan lagi ...*' batinnya berucap.

"Oh iya, yang udah pada bawa pasangannya pada bawa pasangan ya nanti! siapa tahu aja pulang dari pesta gue langsung nyusul," canda Faniya. Namun tentu saja itu adalah sebuah kesialan bagi Mia.

Ya tuhan, Mia mendadak mules saat ini. Bagaimana ceritanya dia membawa pasangan halusinasi yang baru dia pamerkan tadi. Tidak bisalah! mau tidak mau dia harus menggunakan alasan andalannya yaitu 'sibuk kerja' pastinya. Baru dia ingin mengajukan alasan itu namun Faniya sudah kembali bicara.

"Gak ada alasan sibuk kerja ya nanti! gue sengaja ngasih tahu kalian dari jauh-jauh hari tuh biar kalian bisa pada izin cuti buat datang ke pesta pernikahan gue. Bulan Novermber tanggal 20, tuh catet dan buruan minta izin sama bos-bos lo semua!"

Anjir! mampus saja Seramia ... alasan apa yang akan Mia pakai sekarang? mau bawa siapa dia nanti ke acara pernikahan temannya sebagai pacar? masa iya Mia gandeng orang-orangan sawah? Mia benar-benar menyesal sudah berbohong mengenai pacar, harusnya tadi dia ngaku belum punya saja. Kalaupun nanti Mia bawa pria lain dipernikahan Faniya, Mia,'kan sudah terlanjur mengenalkan wajah Gie! nanti teman-temannya bingung lagi kok cowonya beda mukanya.

Tapi Mia juga tidak mungkin mengajak Gie. Jelas tidak mungkin.

Faniya menepuk tangannya sekali untuk kembali meraih atensi orang-orang disana lalu kembali berkata dengan senyum manis yang tampak begitu memuakan bagi Mia, "*So*, gue tunggu lo dan pasangan-pasangan lo semua dipesta pernikahan gue ya ... karna gue yakin kita semua pasti udah pada punya gandengan,'kan? ya kali umur udah mau 30an belum punya calon? perawan dan perjaka tua dong!"

Ucapan sialan itu disambut tawa oleh orang-orang disana. Sialan, seharusnya Mia tidak usah sok-sokan datang kemari. Mia menyesal sekali.

°°°

Dia pulang tidak terlalu larut malam itu, namun tenaganya benar-benar terkuras habis. Ya, asal kalian tahu menghabiskan waktu dengan orang-orang yang tidak sefrekuensi adalah pekerjaan yang begitu menguras tenaga. Saat ojek online yang mengantarnya pulang itu sampai didepan rumah, Mia sudah sangat lesu, tidak bersemangat dan sedikit tidak fokus. Buktinya dia tidak sadar saat seorang pria dengan kaos polos putih dan celana khaki berwarna cream dengan penjang selutut itu sedang berdiri disana menyambut kedatangannya.

"Baru pulang kamu, Seramia?"

Mia mendongak, dia berjengit mundur saat matanya menangkap sosok Gie sedang menatapnya sambil bersandar dimobil kuning yang terparkir di depan pagar rumahnya. Mia masih bergeming dengan wajah kaku, bukan apa-apa, tapi Mia gugup saja sebab pria yang tadi dia akui sebagai pacar di depan teman-teman SMA-nya untuk berbohong itu kini berdiri di hadapannya.

Waw ini mengerikan! sadar Mia, jangan gugup nanti si kloningan tiang bendera itu curiga.

Jadi Mia berusaha menghilangkan kegugupannya dan mengubah ekspresinya jadi terkejut tapi... ceria. "Loh! Pak Gie ada disini? wah! ngapain pak?" tanyanya, ini ekspresinya lebay sekali pasti saat ini sebab pria itu meresponnya dengan kening yang berkerut samar. Tampak keanehan.

Gie menghela nafas, "Pertama saya sudah tanya kemarin dikantor

'malam minggu kamu ada dirumah tidak?' tapi kamu malah kabur begitu saja dengan alasan ke toilet. Lalu tadi sore saya kirim pesan ke kamu, saya tanya kamu ada dirumah gak, tapi gak mau jawab," ucapnya menjabarkan tingkah menyebalkan Mia. "Saya mau mengantar mobil kuning tua kamu ini, Seramia."

Mia melirik Tobi yang sudah terparkir dengan cantik didepan pagar rumahnya. Oh iya kenapa Mia bisa lupa ya? habisnya sih pria itu kalau bicara apa-apa tidak terus terang. Mia jadi susah menangkap maksudnya.

"Kamu kenapa sih kaya ... alergi sekali dengan saya?" tanya Gie.

Mia kembali mengalihkan pandangan pada Gie, perempuan itu menggeleng cepat. "Enggak gitu, Pak, maksud saya. Saya ... kemarin emang pengen ke toilet dan hari ini saya lagi ada acara diluar."

"Kenapa gak jawab pesan saya?" tanya Gie.

"Itu ... anu ..." Mia mencari-cari jawaban, "Saya baca pesan bapak, cuma saya lagi ngobrol sama teman saya disana, niatnya saya mau jawab eh kelupa'an." Ujarnya lalu cengar-cengir. Dia berjalan menghampiri mobil kesayangannya yang sudah dua atau tiga hari ini tidak dia lihat, dia usap-usap kap depan mobilnya itu. "Hai, Tobi ... selamat pulang ya! kangen gak sama aku?" tanyanya.

Gie memandang interaksi manusia kuning dan mobil tua kuning itu dengan wajah datar.

"Jadi berapa, Pak, biaya *service* nya?" tanya Mia, satu tangannya masih mengusap-usap mobil kesayangannya saat matanya kembali tertuju pada Gie yang berdiri disampingnya dengan jarak yang lumayan dekat.

"Gak usah, gak apa-apa." Sahut Gie.

Mia terkekeh, "Jangan gitulah, Pak, saya gak enak jadinya. Udah saya yang kena musibah, jadi bapak yang repot ngurusin mobil saya."

"Kalau repotnya karna kamu saya gak masalah," ucap Gie. Pria itu melirik Mia, Mia juga sama melirik Gie. Keduanya sama-sama bergeming dengan wajah canggung, lalu Gie berdehem memecah

kecanggungan itu, dia kembali berkata, "Jangan mikir macem-macem. Maksud saya karna kamu karyawan saya jadi saya gak masalah kalau harus repot karna bantu karyawan saya." lanjutnya.

Mia mengangguk dengan mulut yang bergerak membentuk huruf 'O'.

"Tapi tetap aja saya gak enak, Pak, saya bayar aja ya?" Ujar Mia hendak membuka tasnya.

"Bayar pakai yang lain aja," ucap Gie yang sontak menghentikan gerak tangan Mia. Perempuan itu tampak bingung. "Kalau kamu mau, bayar pakai cara lain saja, Seramia."

_Bersambung

Bayar pakai apatuh Pak Gie?

7. Nasi Goreng dan Mimpi

Balik Kanan Jatuh Cinta
#7NasiGorengdanMimpi

°°°

"Kalau kamu mau, bayar pakai cara lain saja, Seramia." Ucap Gie saat itu. Tubuhnya sedikit condong, kepalanya menelang saat menatap kedua mata Mia.

Sedikit ... sedikit saja namun dapat Mia rasakan suatu gelenyar aneh terasa merayap di dadanya saat ini. Dia berdebar entah kenapa, mungkin karna suara Gie yang berat dan tenang itu menyapa telinga Mia dengan cara yang sopan sekali. Wah, ini berbahaya! Mia harus kembali menyadarkan dirinya.

"M-maksudnya gimana, Pak?" tanya Mia dengan bola mata yang sedikit belingsatan. Gugup.

Gie kembali menegakan tubuh, "Kamu bisa pakai cara lain untuk membayar. Contohnya ..." Gie tampak berfikir sejenak, "Saya lagi laper sih, kamu traktir saya makan aja gimana?" pintanya.

Sejenak Mia terdiam mencerna kalimat pria di depannya. Yang benar saja orang ini?

"Kira-kira apa makanan yang enak di dekat rumah kamu?" tanya Gie.

"Eumm ..." Mia mencebikan bibirnya, tampak berfikir. Sesekali tangannya akan bergerak untuk membetulkan letak kacamatanya. Kemudian tangan perempuan itu bergerak menunjuk ke arah kanan, "Diujung jalan sana ada tukang nasi goreng gerobakan gitu, Pak. Saya gak tahu sih bagi bapak enak atau enggak, tapi saya sering beli itu kalau lagi malas masak." Katanya.

Gie mengangguk, "Ya udah, kita makan disana saja."

"Kita?" tanya Mia.

Gie meliriknya sinis, "Ya, kita. Saya dan kamu makan disana. Saya,'kan minta traktir, kamu gak berniat ngasih saya uangmu terus nyuruh saya jalan kesana sendirian,'kan Seramia?" sarkasnya.

Mia menggeleng cepat, dia sedang tidak mau mendengar omelan dan sindiran pria itu malam-malam begini. Merusak malam minggu Mia saja. Jadi Mia menuruti dan berkata, "Ya udah, ayok, Pak. Ayok kita makan nasi goreng disana!"

°°°

Setelah memarkirian Tobi ke pelataran rumahnya, Mia pergi berjalan kaki bersama Gie untuk membeli nasi goreng. Jaraknya tidak terlalu

jauh, ada di ujung jalan dekat rumah Mia, makanya keduanya memutuskan untuk jalan kaki saja. Tukang nasi goreng itu biasa mangkal dekat pos ronda, dengan gerobak cokelat sederhana beserta dua bangku plastik yang tersedia Mia dan Gie duduk disana.

"Pak Dudung, nasi gorengnya dua ya!" Mia menoleh pada pria yang duduk disampingnya. "Dibungkus, Pak?" tanyanya pada Gie.

"Makan disini aja. Sama kamu." sahut Gie.

Mia mengangkat alisnya tampak sedikit kaget, "Seriusan?"

Gie berdecak, respon Mia menyebalkan sekali pasti baginya. "Serius lah!"

Mia mengangguki lalu kembali pada tukang nasi goreng yang biasa dia panggil Pak Dudung itu. "Nasi gorengnya 2, makan disini, Pak Dudung."

"Siap, Neng Mia!" Pak Dudung mengacungkan jempolnya.

Saat nasi goreng mulai dimasak keduanya sama-sama terdiam sejenak. Mia berusaha mencari topik agar suasana tidak canggung-canggung amat. Kemudian dia ingat soal ide yang dia usulkan untuk susunan acara HUT ke 12 Mahatma Tv yang belum sempat Gie dengar itu.

"Eh, bapak. Saya di rapat kemarin udah ngasih usulan buat susunan acara dan tema HUT ke 12 lho. Tapi waktu itu bapak gak dateng ke rapat, padahal bapak yang *request*," Mia tampak ngedumel saat ini.

Gie menoleh pada perempuan itu sekilas, "Saya lagi ada tamu hari itu. Tapi saya udah tau, Rian sudah kasih tahu soal itu."

"Bapak setuju gak?" tanya Mia.

Gie mengangguk, "Saya setuju. Bagus ide kamu." Pujinya yang langsung disambut senyum malu-malu oleh Mia.

"Kamu ikhlas,'kan? saya seret paksa ke projek HUT ini?" tanya Gie.

Mia mencebikan bibir, tampak berfikir sejenak, "Saya dapat bonus

tambahan,'kan?" tanyanya.

Gie terkekeh lalu mengangguk dengan senyum tipis.

"Ya udah, saya ikhlas kalau begitu, Pak." Sahut Mia cengengesan.

Tidak lama dua piring nasi goreng pesanan mereka datang. Pak Dudung selaku penjual mengangsurkan topples berisi acar timun, cabe, bawang yang dipotong-potong pada keduanya sambil berkata, "Tumben Neng Mia kesini bawa pacar, biasanya beli nasi goreng sendirian." Celetuknya.

Nasi goreng yang baru Mia suap itu tersembur keluar sebab Mia langsung batuk-batuk saat mendengar celetukan Pak Dudung si tukang nasi goreng barusan. Gie dengan refleks menggerakan tangannya untuk mengambil satu butir nasi yang menempel disudut bibir Mia. Wajahnya tampak santai sekali mendengar kesalah pahaman si tukang nasi goreng, berbeda dengan Mia yang sudah malu kini.

Sialan, ini Mia kenapa jelek sekali sih kagetnya. Kenapa dia harus menyemburkan nasi coba? bodoh.

"Panas nasinya?" tanya Gie kemudian.

Mia geleng-geleng, "Kaget saya, Pak ..." jujur sekali jawabannya. Kemudian dia melirik tukang nasi goreng itu dengan wajah galak. "Pak Dudung jangan sembarangan, ini atasan saya bukannya pacar." Mia menjelaskan.

Pak Dudung tampak kaget namun dia cengengesan sambil manggut-manggut minta maaf kemudian kembali menghampiri gerobaknya.

Suasana malam ini cukup sepi, lampu yang dipasang dekat pos ronda cahayanya mulai meredup. Hanya ada bunyi jangkrik dan suara kompor yang menyala saja saat Pak Dudung kembali membuatkan nasi goreng untuk pelanggan lainnya. Mia dan Gie masih menikmati nasi gorengnya dengan tenang, sesekali mereka akan saling bicara, kebanyakan topiknya tidak jauh-jauh dari pekerjaan.

Jangan heran kenapa mereka bisa sedekat itu. Wiwi kan pernah bilang bahwa Mia adalah salah satu orang yang paling Gie andalkan,

itu benar. Diantara orang-orang redaksi, Mia adalah orang yang selalu Gie andalkan, itu semua ada alasannya yaitu karna mereka memulai karir di Mahatma Tv ditahun yang sama.

Mereka pernah lho menjadi rekan kerja yang dekat sekali, diposisi yang jaraknya tidak sejauh sekarang. Lebih dekat hingga mereka mampu berbagi tawa dan bersikap lebih santai dibanding sekarang.

"Senin besok, jangan lupa setor naskah Berita Pena ke ruangan saya, Seramia." Ucap Gie sambil menyuap nasi gorengnya yang sudah sedikit lagi habis itu, tampaknya dia suka dengan nasi goreng langganan Mia.

"Jam 10 atau jam 8, Pak?" tanya Mia, dia teringat typo yang membuatnya datang pagi sekali waktu itu.

"Jam 10." Jawab Gie.

"Siap, Pak." Sahut Mia.

Tuhkan, perbincangan mereka itu kenapa terasa kaku sekali ya? padahal mereka sudah menjadi atasan dan bawahan cukup lama. Ini kayanya Mia yang terlalu jelek dalam hal berbasa-basi dan Gie juga jelek dalam urusan bersosialisasi. Jadi kesannya canggung sekali.

Hingga piring nasi goreng keduanya sama-sama kosong keduanya masih tidak saling mengobrol. Sesuai kesepakatan, Mia yang mentraktir Gie untuk makan disini sebagai bayaran service mobil. Keduanya lalu kembali berjalan kaki untuk kembali ke rumah Mia.

"Bapak pulang naik apa?" tanya Mia seraya berjalan disamping Gie. Langkah keduanya pelan sekali, ini Gie yang jalannya pelan sebenarnya dan Mia jadi mengikuti.

"Saya minta jemput teman saya naik mobil," jawab Gie.

Hening lagi, namun langkah mereka pelan sekali ... rumah Mia jadi terkesan jauh sekali saat ini.

"Nasi gorengnya enak, Mia." Pujian itu keluar dari mulut Gie.

Mia menoleh dengan senyum merekah, "Iyakan? itu memang

langganan saya, Pak." Katanya lalu kembali menatap ke depan, astaga kapan sampainya jika mereka berjalan selambat ini.

"Kayanya saya bakal sering datang kesini," ucap Gie. Mia menoleh lagi dengan kening mengerut bingung. "Buat beli nasi gorengnya, kayanya saya bakal sering kesini." Gie melanjutkan.

Mia tersenyum kikuk lalu bertanya, "Emang disekitar rumah Pak Gie gak ada tukang nasi goreng,'kah?" tanyanya.

"Ada ..."

"Kok segala kesini?"

"Emangnya gak boleh?" tanya Gie.

Mia menggaruk pelipisnya, "Boleh sih ... tapi kaya kurang kerjaan aja gitu." Suaranya memelan diakhir kalimat namun Gie masih bisa mendengarnya samar-samar.

"Saya kalau udah suka sesuatu, sejauh apapun bakal saya usaha'kan, Seramia." Tiba-tiba sekali Gie berkata begitu.

Kalimat itu terlalu bagus untuk dimaksudkan pada sebuah nasi goreng, gak sih? Namun Mia tidak akan berfikir macam-macam, mungkin memang itu dimaksudkan hanya untuk sebuah nasi goreng.

Mia menanggapinya dengan anggukan dan senyum tipis, "Hehe ... Iya."

Keduanya akhirnya sampai didepan pagar rumah Mia. Saat itu Gie menoleh pada gadis itu dengan wajah heran,

"Iya?" tanya Gie.

"Hah?"

Namun belum sempat Gie membuka mulutnya dering ponsel pria itu berbunyi. Mia mengalihkan pandangan ke arah lain saat Gie mulai mengangkat telfon dengan mata yang masih tertuju padanya.

"Iya, Mi?" Gie berbicara pada orang dibalik panggilan itu, namun Mia

merasa terpanggil jadi dia menoleh. Gie menunjukan layar ponselnya sekilas, "Mami saya." katanya meluruskan kesalah pahaman itu.

Mia mengangguk dengan gerak mulut membentuk huruf 'O'. Lalu kembali menoleh ke arah lain.

"Ke apartemenku. Kenapa memangnya?"

"Besok banget?"

"Aku ada kerjaan besok. Iya ... tahu hari minggu tapi aku gak bisa."

Ini Mia tidak menguping ya, tapi karna mereka berdiri dengan jarak yang cukup dekat jadi jelas saja obrolan mereka bisa Mia dengar walau orang dari balik telfon sana terdengar samar-samar saja suaranya.

"Jangan suka maksa aku, Mi. Aku beneran gak suka diatur-atur soal hal pribadi."

Waduh, kayanya situasinya cukup dingin. Mia jadi rada tidak enak hati harus mendengar obrolan ini.

"Terserah Mami mau mikir apa, tapi aku gak mau. Aku menolak untuk menemui---" Gie menjeda kalimatnya dan melirik Mia, gadis itu sepertinya sadar sedang dipandangi kemudian dia ikut menoleh dan mengangkat kedua alisnya.

"Mi, kapan-kapan aku telfon lagi ya. Sudah malam. *Bye!*" Gie menutup panggilan begitu saja. Mia tidak akan bertanya apapun sebab itu bukan urusannya jadi keduanya kembali sama-sama diam.

Hening kembali menyelimuti. Namun tiba-tiba Mia kebohongannya tadi sore yang menyeret nama laki-laki ini, dia merasa bersalah saja tidak tahu kenapa. Merasa tidak pantas harus menyeret-nyeret nama orang lain dalam kesialannya sendiri. Jadi tiba-tiba saja Mia berkata ...

"Pak, saya mau minta maaf." Ucapnya.

Pria itu menoleh, dia tampak sedikit terkejut mendengar ucapan Mia. "Kamu ... sudah ingat kesalahanmu apa?" tanyanya.

Oh, dia salah paham. Permintaan maaf Mia barusan bukan untuk kesalahan yang Mia belum temukan jawabannya itu. Namun tidak mungkin juga Mia jujur tentang alasan dia meminta maaf sekarang.

Jadi Mia mengangguk walau dia tidak tahu, pokoknya mengangguk saja dulu.

Setelahnya wajah Gie tampak serius menatapnya, "Lalu?"

"Apa?" Mia jadi bingung sendiri.

"Kamu ... biasa-biasa saja?" tanya Gie.

"Hah?" wajah Mia semakin tampak bingung.

Gie memperhatikannya dengan seksama, tampak sedang meneliti sesuatu. Sesaat kemudian pria itu sedikit memundurkan langkahnya menatap Mia dengan wajah yang tampak ... kecewa?

"Kamu membohongi saya." Ucapnya. Suaranya terdengar berat dan dingin sekali hingga Mia diam membeku. Takut.

Mia salah bicara ya?

Tidak lama sebuah mobil datang, mobil hitam yang mungkin itu adalah teman yang menjemput Gie pulang. Klakson mobil berbunyi, dan Gie berjalan mendekati pintu. Namun sebelum dia membuka pintu mobil Gie kembali menoleh pada Mia dengan wajah yang masih tampak dingin pria itu berkata;

"Berhenti mempermainkan saya, Seramia. Saya tidak bisa mentoleransi semua sifat menyebalkan yang kamu punya."

°°°

Mia sudah hendak bersiap tidur. Meskipun perasaannya sedikit terganggu sebab sikap Gie barusan yang tiba-tiba terlihat kecewa padanya. Tapi Mia tidak mau perduli, orang itu'kan memang rada aneh. Rese, menyebalkan, kaku. Jadi, mari kita buang jauh-jauh rasa bersalah ini dan kita lanjutkan rutinitas seperti sedia kala.

Biasanya saat menjelang tidur Mia akan memilih sebuah series atau

film untuk mengantarnya terlelap. Beberapa hari lalu, dia dapat rekomendasi film romansa dari Ciara yang belum sempat dia tonton.

Ya, walaupun Mia tidak menerima genre romansa dalam hidupnya, untuk alasan film saja Mia masih bisa menerima.

Jadi, malam ini pilihannya jatuh pada sebuah film romansa berjudul '*Fifty Shades Of Grey*', sebuah film yang dia dapat atas saran Ciara. Rupanya itu adalah sebuah film romansa erotis, tapi Mia suka sebab alurnya lumayan bagus dan tidak *cringe*. Sesekali Mia akan menggigit jari telunjuknya saat adegan *sex* dalam film tersebut muncul, namun masuk ke pertengahan kantuknya mulai datang. Mia masih berusaha menahan matanya untuk tetap terbuka, sesekali dia akan mengubah posisinya untuk kembali tegar, tapi sepertinya tidak bisa ... kantuknya tetap datang seiring waktu berjalan.

Dan ... Mia mulai masuk ke dunia mimpinya. Ya, mimpinya yang tampak sedikit aneh sebab terasa begitu nyata, eh ini apa efek dari adegan erotis yang Mia tonton menjelang tidur ya? sebab dalam mimpinya kini dia merasakan adegan serupa ... terjadi pada dirinya sendiri!

Dalam mimpi itu, bisa dia rasakan sebuah tangan besar menarik pinggangnya, merengkuhnya dalam sebuah pelukan. Bisa Mia dengar deru nafas berat seorang pria, dan Mia juga melepaskan desahan lembut saat pria itu menyentuh bagian-bagian terlarang dari tubuhnya.

Ini gila! ini mimpi yang terlalu gila sebab segalanya terasa begitu nyata. Segala sentuhan pria dalam mimpinya itu terasa nyata, Mia bisa merasakan panasnya. Dalam mimpi erotis itu Mia melihat pria itu bergerak keatas dan mengurung tubuhnya, saat itu juga bisa melihat dengan siapa dia melakukan kegiatan panas itu dalam mimpinya.

Sinting!

Bangun Seramia! Bangun! bagaimana bisa dia bermimpi melakukan hal seliar ini dengan atasannya sendiri? ya, sebab orang yang ada dalam mimpi erotis nya itu kini adalah ...

Mahatma Gie.

_Bersambung

Kok bisa dia tiba-tiba mimpi begitu guys?

Aku rajin update soalnya mau bahas permasalah-permasalahan inti buat promosi wkwk kadang bingung mau promosi apaan kalau permasalahannya belum aku bahas semua

Dah gitu dulu, aku akan sangat berterima kasih kalau kalian bantu *share* cerita ini ke teman, menfess dan platform lain, aku seneng banget kalau ada yang bantu aku biar makin banyak yang kenal Mia dan Gie. Tapi kalau kalian mau hype cerita ini cuma sebatas komen dan vote aja juga aku sangat amat berterima kasih, pokoknya apapun bentuk dukungan yang kalian berikan aku akan sangat menghargainya

8. Gairah Sialan

Balik Kanan Jatuh Cinta
#8GairahSialan

°°°

Hidup sebagai seorang direktur utama dari sebuah stasiun televisi ternama, serta menyandang nama dari sebuah keluarga yang bisa

dibilang tidak biasa-biasa saja sudah Gie anggap seperti sebuah takdir yang harus dia terima. Gie ikhlas, tidak merasa keberatan sebab sejak kecil dia sudah mengerti tanggung jawab seperti apa yang harus dia bawa sebagai seorang cucu laki-laki kedua dari Mahatma.

Namun satu hal yang Gie hindari adalah segala upaya sang ibu yang terus berusaha mengenalkan Gie pada perempuan-perempuan lain dengan alasan 'ajakan makan malam' katanya. Halah, akal-akalan mami! Gie sudah hafal sekali. Jadi jika hal itu terjadi, dia akan selalu mengandalkan jurus hilang tanpa kabar.

Beberapa minggu ini maminya mendesak Gie untuk bertemu seorang perempuan dari kenalan mama di grup arisan yang diikuti. Maminya bilang namanya 'Siska' anak teman mami yang kuliah fashion di Italy. Mami bilang hari Minggu Gie harus menemuinya disebuah restoran bintang lima di daerah jakarta selatan Minggu pagi ini.

Namun, minggu pagi ini dia tidak berada di restoran yang maminya suruh datangi melainkan pergi bersama sahabatnya Baskara untuk bermain golf.

Saat itu jam menunjukan pukul delapan pagi. Matahari sudah cukup tinggi untuk menghangatkan udara, tapi belum terlalu terik. Lapangan golf masih sepi, hanya terdengar bunyi bola dipukul dan langkah sepatu di atas rumput yang masih sedikit lembap. Gie berdiri di sisi *fairway*, memutar stik di tangannya, sementara Baskara sibuk mengatur posisi bola di tanah.

"Produksi film terbaru lo jadi mulai minggu depan?" tanya Gie, memecah sunyi.

Baskara, laki-laki dengan tinggi yang sama dengan Gie menoleh dan mengangguk dengan senyum yang membentuk lesung pipi. Wajahnya selalu tampang hangat, murah senyum berbeda dengan Gie yang terbilang lebih kaku. Sungguh, dua manusia ini ibarat dua perpaduan yang bertabrakan sekali jika melihat dari cara mereka mengekspresikan wajah dan sikapnya.

"Jadi, doa'in ya. Semoga bisa tembus FFI lagi, gue ngincer kategori film terbaik untuk projek yang mau gue buat ini," ucapnya dengan

senyum pongah.

Gie mengangguk, "Ngomong-ngomong lo dapat salam dari Anjani, kemarin itu anak sempat ngirim pesan ke gue katanya kalau ketemu Mas Baskara tolong bilang dia kangen, katanya." Ucap Gie lalu geleng-geleng kepala sendiri mengingat gadis itu.

Oh ya, Anjani itu adik perempuan Gie. Adik terakhir, yang paling muda diantara tiga Mahatma bersaudara. Umurnya baru menginjak 22 tahun saat ini.

"Masih genit aja itu adek lo?" tanya Baskara lalu terkekeh singkat. "Dia udah lulus SMA belum sih?"

"Udah. Udah mau lulus kuliah malah kayanya," jawab Gie.

Baskara mengangguki dengan senyum jahil, "Berarti udah bisa nih ..." dia menggantung kalimatnya.

Gie yang menangkap kalimat ambigu sahabatnya barusan lantas melirik sinis, "Gue hajar lo kalau berani." Ancamnya dengan nada rendah namun mampu membuat Baskara berjengit ngeri atas candaannya.

Baskara lantas mengalihkan topik kembali pada projek filmnya, "Tapi gue rada gak seneng, Gi, sama projek yang mau jalan ini." Katanya.

Gie menoleh dengan kernyitan di dahi, "Gak senang kenapa?"

"Ini soal urusan sponsor. Mereka minta tambahan *placement* produk di dua adegan yang seharusnya emosional. Katanya biar lebih '*marketable*'. Padahal yang mereka lakukan cuma merusak ritme cerita." Wajah Baskara terlihat muak.

Gie tersenyum tipis. "Emang nyebelin yang kaya gitu. Padahal nunjukin produk berlebihan tuh mengganggu fokus penonton gak sih? Industri marketing dan produksi film kita ini harus belajar teknik yang lebih halus buat promosiin produk tanpa ngerusak *feels* ceritanya."

Baskara mengangguk, "Itu benar, tapi beberapa pihak sponsor ini rada egois asal lo tahu."

Gie tertawa, "Masing-masing dari kita punya pihak yang bikin kita ketahan buat mengekspresikan ide kita, Bas. Kalau lo pihak sponsor yang banyak mau, kalau gue lembaga penayangan yang banyak protes." Katanya.

Baskara lantas ikut melepaskan tawa, "Anjing memang."

Gie melangkah maju, memukul bola dengan ayunan mantap. Bunyi pukulannya jernih, bola meluncur jauh, sempurna. Ia berdiri tegak, wajahnya datar, tapi di matanya ada kepuasan kecil yang sulit disembunyikan.

Baskara bersiul pelan. "Masih stabil. Rupanya stres kerja gak berpengaruh pada akurasi pukulan ya, Gi?"

"Golf bukan soal tenaga," jawab Gie. Tangannya menunjuk kepalanya lalu berkata, "Ini permainan yang diawali dari kepala."

"Lucu juga, ya," ujar Baskara sambil terkekeh. Baskara menyandarkan stik di bahunya. "Lo bilang begitu, tapi gue tahu alasan sebenarnya lo main golf setiap Minggu."

Gie menatapnya sekilas. "Apa lagi kali ini?"

"Ini cara kau kabur dari mami lo,'kan?" tebak Baskara, nada suaranya dibuat ringan. "Pasti Lo disuruh nemuin perempuan lagi."

Gie mendengus kecil.

"Dan tebakan gue benar." Baskara terkekeh. "Orang mana kali ini? profesinya apa? jangan bilang aktris atau *influencer* lagi, gak trauma lo?" tanyanya dengan tawa mengejek.

Gie menghela nafas, "Gak tahu, gak perduli gue. Gak pernah gue masukin otak semua perempuan-perempuan yang dia kenalkan."

"Masih belum *move on* dari si aktris dan *influencer* yang bapaknya punya firma hukum itu?" tanya Baskara.

Gie terdiam sejenak, senyum tipisnya terbit diujung bibir lalu kepalanya menggeleng, "Ya, enggaklah."

Baskara berdiri disamping Gie lantas berkacak pinggang, "Terus kenapa seakan lo menutup diri sama hal-hal romansa sih? Gua kalau jadi emak lo juga khawatir liatnya, pasti mami lo tuh mikir kalau lo masih patah hati dan takut lo berubah jadi homo, Gi!"

Gie berdecak sebal mendengarnya. "Berlebihan." ujar Gie datar. "Gue cuma butuh waktu sendiri. Dan gak perlu secepat itu untuk mencari yang baru, gue butuh jeda aja," katanya.

"Butuh jeda atau orang yang di incar belum juga dapet?" Baskara meledeknya lagi.

"Maksudnya?" Gie tampak bingung.

"Malam itu, cewe rambut pendek, pakai kacamata yang gue lihat waktu ngejemput lo di daerah Bintaro. Itu dia,'kan?" tanya Baskara penasaran.

Gie melengos kembali mengarahkan stik pada bola, mengekernya pada lubang disana sebelum kembali memukulnya.

"Itu cewe yang lo tidurin di New York setelah Anastasya resmi ninggalin lo,'kan?"

Pukulan Gie meleset.

Sial! fokusnya buyar seketika sebab bayangan malam itu kembali berputar dikepalanya. Tentang apa yang dia lakukan bersama perempuan itu dalam kondisi keduanya yang sama-sama setengah sadar. Namun sialnya Gie bisa mengingat segalanya secara jelas bahkan hingga detik ini sedangkan perempuan itu tidak sama sekali. Ego nya kembali merasa terusik, namun rasa bersalah juga sama melingkup memenuhi dadanya selama ini.

Kenapa? kenapa dia tidak dibuat lupa juga sama seperti perempuan itu saja. Sungguh, Gie merasa tersiksa sendirian selama ini sebab berada diruang lingkup yang sama dengan perempuan itu bersama ingatan yang jelas tentang rasa bibirnya, lembut kulitnya, suara desahannya, membuat Gie selalu merasa sesak dan panas kembali.

Ini tidak adil karna nyatanya Gie hanya merasakan semua ini sendiri dan perempuan itu masih bisa hidup tenang tanpa berusaha menahan

gairah apapun. Dia begitu sulit untuk Gie raih kembali, padahal malam itu dia dengan suka rela menyerahkan diri.

"Brengsek." Umpatnya pelan, dia berbalik menaruh stik golf dan berjalan pergi meninggalkan Baskara yang hanya menatap punggungnya sambil tertawa-tawa.

°°°

Mahatma Tv Grup 1

Pak Gie
Hari ini jangan lupa ke ruangan saya untuk update editorial Seramia

Mia
Baik pak🙏

Mas Dipta Operasional
Semangat Mia!

Mia
Terimakasih mas🙏

Pak Darmawan Program
Kalau mukanya rada masam dimaklumi saja ya Seramia

Memang sudah begitu dari sananya

Pak Gie
Gak usah sok asik pak.

= = = = = = = = =

Mia bergidik ngeri hanya dengan membaca pesan yang dikirim oleh sang atasan Mia seperti sudah bisa menebak sedang dalam *mood* seperti apa orang kaku itu saat ini. Pasti dia sudah menyiapkan tenaga untuk menjatuhkan mental Mia nanti. Oke, Mia harus tetap tenang. Namun entah kenapa kali ini dia merasakan sedikit sungkan untuk menemui laki-laki itu begitu saja.

Bukan apa-apa, ini pasti efek mimpinya beberapa malam lalu.

Ya, ini karna mimpi erotis itu, Mia jadi benar-benar malu hanya untuk berhadapan langsung dengan Gie.

Tapi Mia yakin sekali itu hanya mimpi biasa, sebab keesokan paginya dia mendapati dirinya menstruasi. Kalian pernah dengar tidak katanya beberapa wanita akan berubah sensitif saat sedang masa menstruasi? Nah, Mia yakin dia juga sedang dalam masa sensitif. Makanya bukan tanpa alasan tiba-tiba Mia mimpi begitu.

Ya tapi tetap saja, hal seperti ini memalukan sekali.

"Mbak Mia!"

Mia berjengit kaget saat seseorang memanggil namanya dengan suara yang cukup keras sambil menepuk pundak. Rupanya disampingnya itu sudah ada Wiwi yang menatapnya sambil berkacak pinggang.

"Hari ini gue turun ke lapangan, buat ngeliput putusan sidang Abimana Nugroho," ucap Wiwi.

Mia mengangguk, "Sama siapa aja?" tanyanya.

"Berdua sama Mas Dwi." Sahut Wiwi sambil mengenakan rompi hitam yang dibagian punggungnya terdapat tulisan 'Berita Pena', dan dibagian depan diatas kantung terdapat logo Mahatma Tv. Rompi ini adalah rompi kebesaran jurnalis Mahatma Tv.

"Hati-hati ya," pesan Mia.

Wiwi mengangguk, "Tenang aja, kalau nanti gue ditampar gue bakal nampar balik, Mbak, gak kaya si Nanda yang malah nahan kesel doang abis itu turun jabatan!"

Mia melepaskan tawa saat mendengar kalimat barusan. "Jam 1 siang,'kan sidangnya? jam 11 nanti gue ke Pak Gie dulu buat update editorial soalnya. Nanti studio bakal *prepare* duluan buat *live report,* selesai nemuin Pak Gie, gue bakal langsung nyusul."

Wiwi mengangguk menanggapi. Perempuan itu pamit pergi tidak lama setelah mendapat pesan dari Mas Dwi untuk berangkat ke lokasi liputan hari ini. Sedangkan Mia, dia mulai pergi menuju ruang kerja sang atasan untuk update editorial. Kegiatan ini rutin dia lakukan

setiap Minggu sebab Gie si Direktur Utama selalu ingin turun tangan langsung untuk setiap berita yang ditayangkan di stasiun televisinya, mengikuti perkembangan, trend dan berita apa saja yang boleh dan tidak boleh ditayangkan di Mahatma Tv.

Mia menoleh pada asisten yang menjaga didepan pintu ruang kerja Pak Gie, "Saya mau ketemu Pak Gie, ada orangnya Mas Andri?" tanya Mia pada sang asisten.

Pria yang sering dipanggil Mas Andri itu mengangguk, "Masuk saja Mbak, sudah ditunggu di dalam." Katanya.

Mia melangkah masuk, saat pintu terbuka pandangannya langsung menangkap sosok tinggi tegap itu sedang berdiri membelakanginya. Gie sedang berdiri menghadap ke arah jendela, memperhatikan kegiatan diluar sana yang menampakan kesibukan kota. Pria itu menoleh, mungkin dengar suara pintu yang dibuka, wajahnya datar-datar saja saat tatapannya menangkap sosok Mia yang kini masih berdiri didepan pintu dan belum bergerak kemana-mana.

Perempuan itu mendadak kaku, sebab saat ini jantungnya berdebar sekali. Mia merasa malu sebab melihat wajah pria yang hadir di dalam mimpinya itu secara langsung menimbulkan suasana canggung. Padahal Gie juga tidak tahu Mia memimpikan dia dengan cara kurang ngajar begitu,'kan? jadi Mia harus mengontrol dirinya agar tidak bertingkah bodoh.

"Kenapa diam disana?" tanya Gie. Pria itu sudah duduk dikursi kerjanya kini menatap Mia dengan iris matanya yang tajam.

Wah, sikapnya dingin sekali, apakah Gie masih marah pada Mia?

Mia buru-buru berjalan mengangguk. Berjalan menuju kursi yang tersedia didepan meja sang atasan, dia membawa beberapa catatan. "Saya mau izin update editorial Berita Pena Minggu ini, Pak." Katanya.

"Silahkan." Sahut Gie, matanya mulai membuka draft yang Mia kirim lewat email-nya sambil mendengarkan perempuan didepannya menjelaskan secara langsung.

"Untuk minggu ini Berita Pena bakal fokus ngikutin putusan sidang Abimana Nugroho. Anaknya Adjie sudah di vonis lebih dulu dengan hukuman sepuluh tahun penjara, sedangkan berdasarkan keterangan yang bermunculan dari rekan lama bisnisnya yaitu Ibrahim Risyad, rumornya Abimana Nugroho bakal di vonis lebih lama dari sang anak." Mia menjelaskan.

"Hari ini putusan sidangnya bakal diumumin di pengadilan Jakarta Pusat. Wiwi sama Mas Dwi datang kesana untuk *live report*, nanti sekitar jam 1 bakal tayang secara *live* langsung dari gedung Pengadilan Jakarta Pusat." Lanjut Mia.

Gie mengangguk, dengan mata yang masih fokus menatap layar laptop didepannya, satu tangannya bergerak menyentuh dagu mengusapnya pelan dengan tampang yang sangat serius. Mia memperhatikan gerak-gerik itu sambil terus menjelaskan, dan ... bodohnya gadis itu berdebar. Tangan Gie, tangan yang sama yang Mia mimpikan beberapa malam lalu tengah meremas pinggangnya itu, mirip sekali, besarnya, lebarnya dan urat-urat yang sedikit menonjol dipunggung tangannya. Mia berfikir apakah jika itu dilakukan secara nyata rasanya akan sama seperti yang di dalam mimpi Mia?

"Terancam vonis berapa lama dia?" Gie tiba-tiba bertanya.

Dan Mia yang hanyut dalam lamunan dengan bodohnya malah menjawab, "Enak kok."

"Hah?" Gie mengernyit bingung.

"Hah?" Mia juga bingung.

"Apanya yang enak, Seramia?" tanya Gie.

Mia gelagapan ditempat duduknya, "Hah? bapak nanya apa?" tanyanya.

Gie menghela nafas, "Saya tanya Abimana Nugroho terancam vonis berapa lama?" ulangnya.

"Oh, itu ... 15 tahun katanya." Jawab Mia sedikit gelagapan. Astaga, berhenti melamun dan fokus saja Mia. Jangan sampai dia

mengeluarkan kalimat-kalimat memalukan lainnya. Untungnya Gie tidak memperpanjang ketidak fokusan Mia barusan dan kembali fokus pada layar komputer dan Mia kembali melanjutkan update editorialnya pada Gie.

Namun disela-sela kegiatan tersebut tiba-tiba saja pintu ruangan terbuka secara kasar. Seorang wanita paruh baya datang sambil menjinjing tas kulit ditangan kanan dan kacamata hitam yang bertengger di hidung serta rambut yang disanggul rapi. Mia berjengit kaget hingga tidak melanjutkan kalimatnya, terdiam membeku sebab kedatangan wanita itu tiba-tiba membuat suasana bising.

"Kamu! sini kamu!" Perempuan itu menunjuk atasannya dengan wajah galak. "Dasar anak bandel! orang tua cuma minta ketemu aja banyak alasan!" Omelnya lalu tiba-tiba dia melayangkan tas yang dia bawa dan melemparnya ke arah atasannya, Ya Gie!

Mia menutup mulut dengan wajah shock! dia bingung ini harus lari atau membela. Mia jelas tahu siapa wanita itu, mereka tidak pernah berkenalan langsung tapi Mia sering melihatnya di acara-acara besar yang diadakan Mahatma Tv, dia sering datang sebagai istri dari Mahatma Ghidan, ayah dari Mahatma Gie.

Ya, orang itu ibunya Gie.

Entah masalah apa yang terjadi diantara ibu dan anak itu hingga sang ibu datang dengan emosi yang memuncak. Mia shock sebab biasa melihatnya dengan sikap yang anggun dan berwibawa saat di acara-acara formal, kenapa hari ini dia berubah jadi Jet Li begitu nendang-nendang dan memukuli sang anak.

"Mi!" Gie bergerak menghindari sang ibu yang kini mulai menjambak rambutnya. "Ya, tuhan! Mami, jangan begitu."

Perempuan itu seolah tidak perduli dengan keluhan sakit sang anak dan malah melepas sepatu heels lalu memukulinya lagi. "Dia itu nungguin kamu kemarin dari sore sampai malam. Mamanya protes ke Mami karna anaknya dibikin nunggu lama kaya orang bingung! bikin malu!"

"Mi!" Gie masih berusaha menghindari sementara sang ibu masih

terus memukuli. "Aku ada janji ketemu sama Baskara." Gie menjelaskan.

Wanita itu menghentikan aksi pemukulannya, dia hanya menatap sang anak dengan wajah kesal setengah mampus, "Baskara lagi baskara lagi! kamu lebih suka ketemu Baskara daripada perempuan sekarang?" tanyanya.

"Mi ..." Gie melirik sekilas pada Mia yang masih berdiri mematung dengan wajah shock disana, dia menghela nafas lalu kembali menatap sang ibu penuh pengertian. "Dengerin aku ..."

Gie belum sempat menjelaskan apapun namun tangan sang ibu lebih dulu mengacung ke arah wajahnya, perempuan itu lalu berkata. "Atau yang adikmu bilang itu benar? kamu beneran homo? kamu udah gak doyan perempuan?!"

Mia menutup mulutnya dengan telapak tangan. Demi apapun ini dia tidak salah dengar? Gie? atasannya itu ...

HOMO!

Walaupun shock Mia harus membeberkan fakta ini pada cucungut sialan itu, ini menguntungkan sebab dengan terbongkarnya fakta ini Mia pasti akan terlepas dari imajinasi liar teman-temannya yang selalu menganggap Mia bisa berjodoh dengan pria ini.

Ya, Mia akan menyebar fakta ini nanti.

_Bersambung

Jadi apa yang paling mencengangkan dari part kali ini?

Oke, sampai jumpa di part selanjutnya!

9. Lift

Balik Kanan Jatuh Cinta
#9Lift

°°°

Jodohin Aja Dulu

Mia
Gue ada kabar heboh!

Ciara

Apatuh?

Wiwi
Cerita aja ya nanti selesai liputan gue baca

Nanda
[*mengamati sambil mongmong anak]*

Mia
Bapaknya gak di mongmong?

Nanda
Iya, ini barengan

Mia
Tadi pas update editorial di ruangannya pak Gie gue shock banget

Dimas
Kenapa?

Tuh orang lagi telanjang didalem ruangan?

Mia
bukan

dasar bencong sinting.

Wiwi
Lanjooooottttt

Mia
Emaknya pak Gie dateng dong!

Mas Aryo
Kamu dikenalin sebagai calon menantu?

Mia
Masss???

gak usah ikut-ikutan dehhh

Wiwi
Lanjooooottttt

Mia
Emaknya pas dateng marah marah dong

Pak Gie dipukulin

Nanda
Serius?

Dimas
Ibunya siapa dah namanya? yang ibu ibu sosialita bgt itukan?

Ciara
Tania Sanjaya

Mia
Iya dia

dan kalian tahu kenapa dia dimarahin?

Wiwi
Gak suka bgt gue sama cara lo bergosip

kaya acara tebak-tebakan aja suruh mengira-ngira mulu

terus terang ajaaaa.

Mia
Dia dimarahin karna gak dateng waktu disuruh nemuin cewe sama emaknya

gue denger sekilas sih tapi jelas kok soalnya emaknya nyebut-nyebut soal cewe yang disuruh nunggu gitu

Wiwi
Udah gitu doang?

Dimas
Wkwk dia sengaja nyebar gosip begini biar kita berhenti jodoh-jodohin.

Ciara
sori. gak akan terprovokasi.

Mia
Belum selesai cerita gue.

Nanda
Lanjut dong mbaaakk jangan setengah setengah kalau ceritaaa.

Mia
Ini gong nya nih!

ternyata ...

atasan kita itu

HOMO!

Ciara
Njir???

Wiwi
Ah yang bener lo?

Dimas
Njir, jangan jangan dia demennya ama gue?

Boleh nih, satu selera kita.

Nanda
Sinting

Wiwi
Kok lo bisa nyimpulin begitu?

Mia
Emaknya sendiri yang bilang.

Katanya 'jangan-jangan bener kata adikmu, kamu udah gak suka perempuan!'

kan berarti satu keluarga udah tau kalau dia menyimpang

Iyakan?

Ciara
Masa iya?

Dimas
Jangan doong, meskipun gue suka laki tapikan tujuan kita nyariin mbak Mia jodoh bukan gue

Ciara
Siapa juga yang mau jodohin Pak Gie ama eluuuu

Mia
Haha

Gue bilang juga apa, dia gak mungkin suka ama gueee

Bubar aja lo semua deh

Wiwi
Gak percaya gue ih

Mia
Ish! lo kotok, bolot, siwer apa gimana sih?

Gue bilang tuh orang homo.

H.O.M.O.

HOMO.

Wiwi
Buktiin.

Mia
Lah, buktiin apee?

Wiwi
Ya buktiin kalau dia homo

Kan bisa aja emaknya salah sangka? atau lo salah denger.

Mia

Lah?

Ngapa jadi gue yang buktiin?

Wiwi
Yakan elo yang nyebar gosip mbaakk

Buktiin lah

Kasih ke kita buktinya dan baru kita bubar

Dimas
Betul tuh, kita gak terima kabar burung gajelas begini

Ciara
GiMi Jaya Jaya Jaya!

Nanda
Semangat Mbak Miaaaa!

Mas Aryo
✊

Mia

°°°

Perempuan itu berdecak sebal menatap layar ponselnya sambil berjalan menuju lift. Pesan-pesan menyebalkan yang dikirim oleh teman-temannya tidak dia perdulikan lagi sebab jadwal kerja Mia hari ini lumayan padat jadi dia tidak punya waktu banyak untuk

meladeni para cucungut kurang kerjaan itu.

Jangankan meladeni cucungut kurang kerjaan, untuk mengisi perut saja Mia belum sempat. Setelah merampungkan acara Berita Pena hari ini, Mia langsung menuju lantai lima untuk mengikuti rapat lanjutan rancangan HUT ke 12 Mahatma Tv. Namun sebelum pergi dia sempat nitip dibelikan kopi susu gula aren dingin yang dijual di cafe depan kantornya oleh seorang OB tadi. Tidak apa-apa, meskipun perutnya belum terisi makanan, minimal dia sudah minum.

Rencananya hari ini Mia dan semua tim pelaksana sudah mulai turun studio tempat nanti akan di selenggarakan nya perhelatan besar ulang tahun Mahatma Tv untuk membicarakan teknis dan sebagainya sebab kurang dari sebulan lagi acara akan diselenggarakan.

Iklan-iklan pengumuman acara HUT sudah ditayangkan sejak seminggu yang lalu, videonya sudah ditonton 300 ribu orang saat diupload di media sosial dengan tema iklan berformat film 80an dan diiringi lagu-lagu lama serta tayangan Mahatma Tv lama. Perkiraan Mia benar, banyak yang tertarik dengan konsep yang dia usulkan. Sebab ada bumbu-bumbu nostalgia di dalam iklannya.

Mia masuk ke dalam lift yang kebetulan tidak ada siapapun lagi yang naik saat itu. Mia menekan tombol angkat 5 namun pintu tidak kunjung tertutup. Dia menekannya lagi untuk kedua kali dan masih belum tertutup, lalu dia menekannya lagi, kali ini agak lama dan pintu lift berhasil bergerak tertutup kali ini.

Mia menyesap kopinya perlahan, sementara satu tangannya menggulir layar ponsel memperhatikan video cuplikan tayangan komedi yang di upload ulang di aplikasi video singkat kembali Mia menertawakan acara itu padahal sudah dia tonton berkali-kali.

Lift berhenti dilantai 4, saat pintu lift terbuka mata Mian mendongak dan langsung bertemu tatap oleu pria dengan stelan yang sama yang dia lihat pagi tadi. Namun wajahnya sudah tampak sedikit lelah dibanding pagi tadi. Mia menunduk sejenak, memberi salam saat pria itu melangkah masuk, memencet angkat 8 disamping pintu lift lalu berdiri tepat disamping Mia.

Tidak ada obrolan diantara kedua manusia yang berada dalam satu

lift yang sama, berdua saja. Sama-sama canggung, Mia bisa merasakan hawanya. Tumben sekali atasannya itu tidak basa-basi, apa dia malu ya karna tadi pagi kepergok di marahi sang ibu didepan Mia.

Mia menyunggingkan senyum, dia menertawakan kejadian konyol itu lagi dalam hati.

Entah Gie sadar atau bagaimana, pria itu menoleh dengan tatapan dingin. Mia ikut menoleh, dengan tampang pura-pura lugu gadis itu bertanya. "Kenapa, Pak?"

"Kamu mau rapat HUT?" tanya Gie.

Mia mengangguk, "Iya, Pak." Sahutnya sopan.

Hening menyelimuti keduanya lagi. Ih, kenapa lift nya terasa lama sekali naiknya sih padahal tinggal 1 lantai lagi. Mia tidak suka terjebak di situasi begini.

Tidak lama denting lift berbunyi, dia berhenti dilantai lima.

Akhirnya!

Mia menoleh pada Gie, menundukan kepala sejenak untuk permisi sebab dia akan turun lebih dulu lalu berjalan agak dekat ke pintu. Namun pintu lift yang biasanya terbuka otomatis saat berhenti ini tidak kunjung terbuka hingga Mia berdiri cukup lama sambil tolah-toleh kebingungan.

"Kenapa?" Suara Gie kembali memecah suasana.

Mia menoleh kebelakang dengan senyum cengengesan dia menunjuk pintu yang masih tertutup, "Kok gak kebuka ya pintunya?" tanyanya setengah bingung setengah panik.

Gie maju, menekan tombol buka tutup pintu lift beberapa kali namun pintu masih belum juga terbuka, namun wajahnya masih tetap terlihat tenang berbeda dengan Mia yang sudah menggigiti jadi dengan wajah panik.

"Pintunya macet kayanya," ucap Gie melangkah mundur lalu

bersandar dipojokan lift.

Mia gelagapan, "Yah, terus gimana dong, Pak? saya mau rapat ini." katanya.

Gie mengedikan bahu, "Saya juga mau ketemu seseorang dilantai 8." katanya.

Kenapa jadi adu nasib begini?

Mia menoleh dengan wajah sedikit kesal, "Minta tolong dong, Pak." Pintanya.

Gie mengambil benda pipih yang dia simpan disaku celana, mengetik sesuatu disana. Ponsel Mia berdenting beberapa kali, dia membukanya dan ternyata itu pesan dari grup kantor yang berasal dari Gie dan disahuti oleh beberapa karyawan.

Mahatma Tv Grup 1

Mas Ryan Program
Yang lihat Mia tolong suruh ke lantai 5 ya, rapatnya udah mulai

Dimas
Perasaan udah jalan dari tadi Mas orangnya

Mas Aryo
Iya, udah jalan dari tadi beliau

Pak Gie
Seramia sama saya

Mas Ryan
Dimana Pak?

Pak Gie
Di lift

Pak Darmawan Program
**

Pak Gie

Kami berdua kejebak di dalam lift

Pintunya macet gak bisa terbuka

Pak Darmawan Program
❦❦❦❦❦❦❦❦❦❦❦❦❦❦❦❦❦❦❦❦

Pak Gie
Tolong siapapun bantu panggil tukang atau apa

Lift nya berhenti dilantai 5

Mas Dipta Operasional
Siap pak, segera dibantu.

= = = = = = = = = = = = =

Mia berdecak, melirik pria yang masih tampak santai-santai saja saat ini, bahkan sesekali menguap seolah tidak ada rasa panik sama sekali. "Bapak kok ke grup sih bilangnya?" keluh Mia.

Gie melirik perempuan berkemeja kuning itu dengan tatapan sinis, "Emangnya mau bilang kemana? kan bagus bilang disana biar tahu semua, jadi siapa saja bisa bantu." Katanya.

Mia tidak menyahut, kemudian denting-denting pesan masuk saling bersahutan membuat atensi Mia teralihkan dan benar saja kebisingan sudah terjadi didalam grup sialan itu. Ini pasti karna para cucungut itu melihat pesan dari grup kantor.

Jodohin Aja Dulu

Dimas
Anjir lo kejebak di lift bareng pak gie?

Wiwi
Kok bisa?

Maksud gue, dari sekian banyak penghuni gedung di Mahatma Tv kok bisa lo kejebak berdua doang sama dia?

Ciara

Gue ngerasa bahkan semesta aja ngedukung kalian buat PDKT

Dimas
Mbak lo pernah nonton film atau series tema office romance gitu gak?

Biasanya mereka kalau lagi adegan kejebak di lift tuh suka nyari nyari kesempatan

Ciara
Kesempatan ngapain, cong?

Dimas
Kesempatan buat ciuman

Wiwi
WADAAAAAW

Ciara
👀👀👀

Mia
sinting.

Nanda
Mbak?

Mia
Kenapa?

Nanda
Popo siroyo, mbak?

Wiwi
AHAHAHAHAHAHAHAHAHAHAHAHAHAHAHAHAHAHAHAHAHAH
AHAHAHAHAHAHAHAHAHAHAHAHA

Mas Aryo
Kamu gapapa Mia?

Lagi panggil tukang, bentar lagi di betulin

Mia
Lama gak ya?

Mas Aryo
Lihat nanti

Mia

Tadi sebenernya pintunya tuh udah agak susah ditutup mas sampai harus ditekan berkali-kali tombolnya baru bisa nutup

Wiwi
Udah tahu begitu kenapa lo masih naik aja Mbaaak?

Dimas
Sengaja pasti, biar kejebak berdua sama Pak Gie

Ciara
Aaww aawww aaww!

Mia
Belum aja gue pelintir leher lo semua satu-satu.

Nanda

= = = = = = =

Mia menenggak kopinya berkali-kali hingga tandas guna menahan kesal membaca pesan-pesan sialan dari cucungut kurang ngajar itu. Bukannya khawatir, mereka malah menjadikan momen sial Mia sebagai ajang berhalusinasi.

Udah gak ketolong otaknya!

Sementara itu, pria itu, Gie, masih bersandar pada sandaran besi dipojokan lift, tangannya dia silangkan didepan dada, matanya terpejam, tampak tenang-tenang saja. Mia kadang heran, pria itu seperti tidak punya insting perlindangan diri bahkan disituasi berbahaya sekalipun, hal seperti ini pasti tidak mempengaruhinya sama sekali.

"Saya udah bilang ke Ryan kamu kemungkinan telat atau gak bisa ikut rapat hari ini karna kejebak di lift sama saya," pria itu bersuara, matanya masih terpejam saat bicara. "Dia bilang gak apa-apa. Jadi tenang saja." lanjutnya.

Oh, begitu? ada inisiatif juga dia ternyata. Tapi tetap saja Mia tidak bersyukur sama sekali, dia sih lebih baik ikut rapat dibanding terjebak dalam keadaan belum makan begini.

Eh, ngomong-ngomong belum makan, kok tiba-tiba perut Mia terasa tidak enak ya? kaya rada melintir gitu. Apa ini efek dia minum kopi ya tanpa makan nasi dulu? waduh bahaya.

Gadis itu memeluk bagian perutnya dengan tangan, waktu berlalu dan perut Mia kian terasa melintir sakit. Ini sakitnya tuh sakit perut, sakit karna ingin *e'ek*. Lama kelamaan peluh dingin mulai terasa membasahi keningnya, padahal suhu di dalam lift juga dingin, dan justru itu Mia makin sakit perut. Perempuan itu mundar-mandir berjalan kesana kemari dan Gie mungkin sedikit terganggu hingga akhirnya dia membuka mata menatap Mia keanehan.

"Kamu kenapa, Seramia?" tanyanya.

Mia menoleh dengan wajah meringis, "Masih lama ya, Pak?" tanyanya.

Gie membuka ponselnya membaca sesuatu disana, "Lagi dibenerin katanya, sabar."

Mia menghembuskan nafas dari mulut, tangannya memegangi perut sementara kakinya tidak bisa diam terus bergerak-gerak.

"Kamu kenapa sih?" Gie bertanya lagi, tampak terganggu sekali melihat Mia yang seperti mesin teriskaan, maju mundur begitu.

Mia menoleh, keningnya berkerut meringis. Tidak mungkin dia jujur dan berkata pada atasannya bahwa dia ingin buang air besar,'kan? malu lah Mia. Aduh kopi sialan, Mia jadi sakit perut begini. Tapi ini salahnya juga sih, ide tolol darimana coba belum makan nasi malah mengganjal lapar pakai kopi.

"Kamu pengen buang air, Seramia?" tanya Gie.

Mia mendelik dengan mata melotot. Tidak menyangka bahwa sang atasan bisa menebak kondisinya.

"Wajahmu seperti orang sedang ... nahan buang air besar." Gie berucap lagi.

Aduh, Mia malu sekali mengakuinya. Dia sebenarnya bukan yang pengen buang air banget sih, tapi perutnya tuh sakit, mules, ini tuh lebih ke ... Mia pengen kentut.

Astaga! sumpah Mia pengen kentut. Ini sudah berasa diujung anginnya, kayanya kalau dia gerak dikit, bunyinya keluar deh.

"Seramia?"

Aish! bawel sekali tuh orang. Mia tidak berani buka suara, takut kelepasan.

"Seramia, kamu kalau---"

"Bapak diem. Saya pengen kentut." Mia memotong ucapan pria itu dengan mata melotot.

Gie mengernyit mendengar pengakuan itu. Astaga Mia malu sekali, perempuan itu tidak berani menatap Gie kini. Dia hanya menunduk, menyembunyikan wajahnya yang sudah memerah seperti udang rebus.

"Ya sudah lepaskan aja, kenapa ditahan?" Suara Gie terdengar. Mia mendongak menatapnya tidak percaya. Pria itu juga menatapnya dengan tampang biasa-biasa saja, dia berjalan agak dekat kini ke arah Mia. "Jangan ditahan nanti kamu malah sakit, lepaskan saja." Katanya, tampak sedang meyakinkan Mia.

"Saya malu lah, Bapak!" Mia sedikit emosi saat menyahuti.

Namun respon pria itu teratam tenang sekali saat berkata. "Semua manusia di muka bumi ini juga pasti kentut, Seramia. Kenapa malu? itu manusiawi."

Iya juga! Mia tidak menduga bahwa dia akan menghadapi kebimbangan seperti ini. Pria itu benar, semua manusia juga pasti

kentut, jadi Mia tidak perlu malu. Tapi Mia malu ... tapi perut Mia sakit sekali. Mungkin satu kali kentut bisa mengurangi sakit perutnya, jadi Mia mendongak menatap Gie dengan wajah meringis.

"Beneran saya boleh kentut disini?" tanya Mia.

Gie mengangguk, "Boleh."

"Tapi bapak jangan kasih tau siapa-siapa ya kalau saya kentut disini?" pinta Mia dengan bibir menekuk kebawah.

Gie terkekeh, "Saya gak sekurang kerjaan itu, Seramia." sahutnya.

Baiklah kalau begitu karna Mia sudah dapat izin maka dia mulai melangkah mundur, agak menjauh dari Gie dan berdiri dipojokan sementara Gie juga berdiri di sisi pojok yang lain, mengalihkan wajah menatap pintu, sementara Mia sudah ambil ancang-ancang dan ....

Preeetttt .... Pret. Preettt ...

Sialan! kok panjang dan mandet-mandet begitu bunyinya.

°°°

Mia menangis!

Saking malunya perempuan itu menangis. Padahal Gie sudah menenangkannya sejak tadi. Saat bunyi kentutnya yang sember, panjang dan mandet-mandet itu selesai. Keduanya yang sama-sama berdiri dipojok main lirik-lirikan. Mia melirik Gie dengan wajah gamang yang sudah merah padam, Gie yang peka bahwa perempuan itu tengah malu lantas berujar.

"Gak bau kok kentutnya," ucap pria itu. Entah memang tidak bau, atau biar Mia tidak malu. Kalau tujuan dia bicara begitu agar Mia tidak malu, sayang sekali usahanya gagal sebab tidak lama kemudian perempuan berambut sepundak itu membalikan tubuh menghadap belakang lalu terisak-isak.

Gie yang merasa bersalah lantas berjalan mendekat, "Hei? Kamu kenapa lagi, Seramia?" tanyanya.

"*Hiks* .... malu ...." rengeknya, tangannya bergerak menutup wajahnya.

Gie menggelengkan kepala, "Astaga, kan sudah saya bilang tidak apa-apa. Kentut itu manusiawi."

"Tapi tetap aja saya malu. Mana jelek banget lagi suaranya!" Mia memaki diri sendiri saat ini.

Gie mengernyit, "Emang ada suara kentut yang bagus?" tanyanya.

"Ya, minimal gak usah ada suaranya kek!"

"Yang kaya gitu malah bau biasanya." Sahut Gie.

Mie menoleh kebelakang, menatap Gie yang berdiri dibelakangnya. "Jadi kentut saya gak bau?" tanyanya.

Gie menggeleng, "Enggak kok." sahut Gie tanpa beban. Pria itu lalu entah dengan pikiran dari mana, dia menarik tangan Mia, untuk duduk berselonjoran kaki dan Mia mengikutinya. "Jangan berdiri terus, masih lama, duduk saja disini." Katanya.

Keduanya duduk bersisian, sama-sama diam tapi Mia sudah berhenti menangis kini. Tidak lama Gie memecah keheningan, dia membuka obrolan lebih dulu.

"Kamu betah kerja disini, Seramia?" tanya Gie.

Mia menoleh, aneh sebab ditanya begitu tiba-tiba. Memangnya dia bisa jawab apa, jadi dia mengangguk dan berkata. "Betah kok, Pak."

Gie mengangguk, "Gak capek punya atasan kaya saya?" tanyanya.

Mia terkekeh, dia tiba-tiba teringat dirinya yang beberapa waktu lalu kepergok mengumpati orang ini berkali-kali. "Capek sih, soalnya ... bapak suka ngasih saya *jobdesk* dadakan yang kadang diluar bidang kerja saya. Tapi gak apa-apa, selama ada bonusnya saya ambil."

Gie menunduk, Mia menangkap pria itu menyunggingkan senyum tipis saat ini. Manis sekali ternyata dia ya, tipe-tipe gantengnya pria Indonesia. Tidak kebule-bulean, ada lesung pipi nya ternyata jika

sedang tersenyum.

"Kamu ingat gak, pertama kali kita bertemu juga di lift kantor ini." Gie berucap lagi. Mia menoleh bingung, mungkin karna Gie tiba-tiba mengajak nostalgia. "Itu sekitar ... lima tahun yang lalu mungkin?" katanya ragu.

"Hampir enam tahun yang lalu. Kita baru mau *interview* buat lowongan bagian redaksi waktu itu." Sahut Mia, mengenang kembali masa itu.

Gie mengangguk, "Rambutmu belum sependek ini waktu itu. Sepunggung, mungkin? berponi dan pakai bando pita warna kuning." ucapnya.

Mia menoleh, sedikit terkejut sebab pria itu mengingatnya cukup detail.

"Kenapa dipotong rambutmu, Seramia?" tanya Gie, tampak penasaran, menatap kedua bola mata Mia yang terhalang kacamata bergantian.

"Eum ... pengen potong ajasih, capek ngurus rambut panjang." Sahut Mia seadanya, perempuan itu menunduk, memilin jari-jari tangannya yang lentik.

Gie tidak lagi bertanya, namun matanya masih menatap ke arah Mia yang tengah menunduk. Sesekali Gie menangkap perempuan itu menghela nafas kasar, tampak deru nafasnya berat sekali. Dan Gie berfikir, mungkin ada beban berat yang perempuan ini tidak ingin sampaikan pada siapapun.

"Dulu saya panggil Bapak, Mas Gie,'kan?" tanya Mia, mengingat-ingat. Pria itu mengangguk mengiyakan. "Dulu saya pikir, bapak bukan cucu yang punya perusahaan ini. Dulu saya pikir bapak sama kaya saya cuma orang yang baru terjun kerja. Saya suka malu kalau ingat dulu kaya gimana saya ngajak ngomong bapak, sok SKSD banget. Bahkan saya pernah gak sengaja nginjek kaki bapak waktu kita lagi ikut tahap seleksi. Ngajak bapak makan soto pinggir jalan yang dulu mangkal di depan kantor, suka ketawa sambil mukul-mukul bapak. Maaf ya, Pak, malu saya kalau inget ... saya gak tahu

soalnya bapak siapa."

"Gak apa-apa." Sahut Gie cepat, nadanya penuh penegasan saat kembali berkata. "Saya suka bersama kamu sejak dulu, kamu ceria, pintar, dan banyak bicara. Saya suka kamu-- maksudnya ... saya suka berteman dengan kamu." Gie berdehem.

Mia terkekeh mendengarnya. "Seriusan, Pak? jadi bapak gak ngerasa saya nyebelin?" tanya Mia.

Gie menggeleng, "Gak sama sekali."

Entah kenapa Mia merasa lega saat ini. Sebab kalau boleh jujur, saat tahu bahwa Gie adalah cucu pemilik Mahatma Tv dan diangkat sebagai direktur utama yang baru, bukan lagi karyawan biasa sepertinya, dulu Mia jadi merasa segan. Dia takut, mengingat tingkahnya yang mungkin sedikit menyebalkan, kurang ngajar, atau bagaimana. Hal itu menimbulkan jarak yang membuat kondisi mereka sedikit berubah canggung, selain karna jabatan mereka yang saat itu berubah jauh selisihnya.

Diantara obrolan ringan keduanya yang masih duduk bersisian, sesekali mereka akan mengingat masa-masa lama, kembali tertawa membahas beberapa momen yang mungkin ingin keduanya bicarakan sejak lama namun terhalang gengsi satu sama lain. Namun kondisi menyenangkan itu tidak berlangsung lama, sebab pintu lift tiba-tiba terbuka.

Mia dan Gie menoleh ke arah luar bersamaan dengan wajah linglung. Menatap orang-orang yang sudah berkumpul didepan sana, yang juga menatap keduanya yang duduk bersisian, berselonjor kaki dengan jarak yang lumayan dekat.

Mia sadar lebih dulu, lalu bangkit untuk berdiri kemudian Gie ikut bangkit.

"Haduh, bisa-bisanya kejebak disini. Untuk bawa handphone jadi bisa ngabarin," itu Pak Darmawan yang bicara, bersamaan dengan senyum tipis-tipis yang tampak menyebalkan Dimata Mia.

Gie maju, keluar lift lebih dulu diikuti Mia yang berjalan keluar.

Mereka baru hendak pergi namun saat Pak Darmawan berdiri dekat lift dia berkomentar. "Heum, bau apa ini ya? kok kaya bau kentut ya?"

Mia menoleh pada Gie, dan Gie ikut menoleh pada gadis itu dengan mata berkedip-kedip, bingung mau bicara apa.

"Itu ... saya kentut tadi di dalam sana," entah inisiatif dari mana, Gie malah mengaku bau kentut itu berasal darinya. Pria itu melirik Mia sekilas, berdehem lagi, lalu dengan tampang andalannya yang lempeng-lempeng saja itu dia berkata, "Tolong betulin sekarang ya, jangan sampai ada yang kejebak lagi di dalam, bahaya." katanya.

Kemudian Gie pergi begitu saja. Sementara Mia, bibir gadis itu sudah melengkung turun, hendak menangis lagi sebab tahu ternyata Gie berbohong, kentutnya bau ternyata namun pria itu tidak mengaku agar Mia tidak malu dan malah berkata bahwa asal bau kentut itu dari dirinya.

Astaga, harus Mia balas dengan cara apa pengorbanan pria itu ya?

_Bersambung

3000+ kata wkwkwk kirain bakal singkat aja, ternyata pas ditulis panjang juga

Hobi betoool lah Mia ini dalam mempermalukan diri sendiri🤦

Udah segitu dulu, sampai jumpa di part selanjutnya ...

10. Sentuhan Yang Dikenali

Aku publish ulang ya, silahkan dibaca lagi ada tambahan scene dibawahnya. Niatnya mau aku publish di part selanjutnya tapi kayanya di part 10 ajadeh biar pas masuk konflik.

Selamat membaca!

Balik Kanan Jatuh Cinta
#10SentuhanYangDikenali

°°°

Perayaan HUT ke 12 Mahatma Tv semakin dekat. Para staff yang ditugaskan dalam acara ini mulai turun ke lokasi sejak 2 minggu lalu, rapat semakin sering, jam pulang kerja semakin malam, kesibukan

semakin mencekik dan semua itu di jalani oleh Mia dengan perasaan yang dibuat selapang dada mungkin.

Setiap dia ingin memaki, dia akan ingat bahwa setelah semua ini akan ada bonus tambahan yang mengalir ke rekeningnya. Mia bisa belanja setelah ini, membeli buku baru, atau barang yang sudah dia incar sejak lama. Jadi Mia harus sabar.

"Selamat sore, Mbak Mia!" Sapa seorang gadis muda yang hari ini datang dengan blues berwarna Lilac, dia selalu tampak manis, lembut, sopan dan ramah sekali. Mia suka sekali melihatnya karna gadis itu punya aura yang hangat dan yang paling sering menyapa Mia selama mengerjakan projek HUT ini.

"Sore juga, Jihan." Sahut Mia tersenyum hangat saat gadis berambut sepunggung itu ikut duduk bersila disampingnya. "Kamu disuruh bantu-bantu lagi?" tanya Mia.

Jihan mengangguk, "Iya. Kata PIC aku, pas acara nanti aku bakal bantu dibagian registrasi *Online* dan *Offline.* Kira-kira nanti tamunya yang datang siapa aja ya, Mbak?" tanyanya.

"Banyak sih biasanya, dari petinggi-petinggi perusahaan Mahatma, baik dari Mahatma Tv sampai Mahatma Foundation. Biasanya juga bakal ada tamu mahasiswa dari Universitas Mahatma Indonesia. Terus rekan-rekan bisnisnya Mahatma." Mia menjelaskan sambil mencatat sesuatu dikertas yang dia pegang, sesekali matanya akan memperhatikan beberapa tim yang sedang mengurus mesin-mesin, cheksound dan dekorasi di studio sana.

"Kalau Mahatma Sagara, bakal datang juga gak, Mbak, kira-kira?" tanya Jihan dengan nada suara pelan tampak hati-hati sekali saat berkata.

Mia menoleh dengan wajah terkekeh, "Kamu kenal dia? diakan ... kakaknya Pak Gie," ucap Mia.

Jihan cengengesan, namun dengan senyum lucu gadis muda itu mengangguk, "Kenal. Aku ... paling suka sama dia dari semua Mahatma."

Mia terkekeh, sedikit lucu melihat gadis itu tampak begitu antusias saat membicarakan nama pria itu. Mia pernah melihat pria bernama Mahatma Sagara itu beberapa kali, diacara Mahatma Tv, sebagai tamu, atau dikoran, diberita yang kurang baik itu.

"Kamu kenal dimana?" tanya Mia.

"Pernah bertemu beberapa kali, di pesta, atau ... di berita. Dia keren, aku suka!" Ucapnya dengan senyum manis.

Mia mengernyit, "Kamu tuh ... siapa sih nama lengkapnya?" tanyanya, sebab kini dia mulai penasaran dengan gadis muda itu. Gadis muda yang kelihatan tidak biasa sebab terlalu mengenal orang-orang penting di usia semuda itu, dan gaya hidupnya yang tampak sedikit tidak biasa.

"Nama lengkapku Humaira Jihan Malik. Mbak panggil aku Jihan aja," ucapnya.

Mia terdiam, bukan apa-apa namun ada satu keluarga mantan politisi yang cukup terkenal dengan marga 'Malik', Mia langsung tertuju kesana saat mendengar nama lengkap gadis itu barusan. Tapi itu tidak mungkin sebab sudah lama sekali keluarga politisi satu itu hilang bak ditelan bumi setelah kalah dalam ajang Pilpres puluhan tahun lalu. Mia masih kecil saat itu, namun siapa yang tidak tahu sejarah Pilpres penuh skandal itu. Melegenda sekali hingga ajak balas dendamnya belum juga usai hingga generasi sekarang.

"Kalau Mbak Mia, lebih suka siapa diantara Mahatma bersaudara? Pak Gie ya?" tebak gadis itu dengan senyum menggoda.

Mia mendelik, apa-apaan? kenapa semua orang selalu ingin melibatkan Mia dengan laki-laki itu sih.

"Kamu ..." Mia mengusap puncak kepala gadis itu dengan gemas. "Masih terlalu muda buat mikirin laki-laki. Magang yang benar, belajar dulu, belajar berfikir dewasa dulu." Mia menasehati.

Miris sekali kadang dia dengan anak-anak muda yang otaknya dipenuhi kecentilan terhadap laki-laki. Itu,'kan gak *worth it*.

Jihan mengangguk sambil cengengesan.

Sementara itu atensi Mia beralih saat seseorang datang, dia adalah Gie. Dibelakangnya asistennya mengikuti. Pria itu pasti datang untuk melihat progres acara HUT ke 12, orang itukan memang selalu bawel, ingin turun langsung dan menjadi bagian. Tapi, duh! Mia mau menghilang saja rasanya. Sebab dia masih begitu malu jika mengingat terakhir kali dia kejebak di lift dan pria itu menahan bau kentutnya sepanjang mereka terkurung.

Gila, Mia sudah tidak punya muka lagi dihadapan pria itu. Mia menunduk pura-pura menulis sesuatu, sementara Gie berjalan ke arah panggung studio menghampiri Mas Ryan, disana ada beberapa tim yang sedang mengurus *lighting, cheksound* dan sebagainya.

"Mi, coba sini deh!" Mas Ryan memanggil.

Aduh, sial sekali. Mia harus menghampiri Mas Ryan yang kini sedang berdiri bersama Gie.

"S-saya Mas?" Mia menunjuk dadanya.

"Emang yang dipanggil 'Mi' disini siapa lagi selain kamu?" suara Mas Ryan sedikit sarkas.

Mia hanya senyum-senyum, bangkit dan menghampiri kedua pria itu. Dia berusaha sekuat mungkin untuk menghindari tatap Gie saat ini meskipun dapat Mia sadari dari ujung ekor matanya bahwa tatap Gie sedang terarah padanya saat ini.

"Iya Mas, ada apa?" tanya Mia pada Ryan tanpa merasa harus menyapa atasannya.

Ryan menunjuk Gie, "Ini lho, Pak Gie mau nyampein sesuatu." Katanya.

Mia menggeragap, gerakan lehernya patah-patah saat menoleh pada Gie. Wajahnya terasa panas seketika saat matanya dan mata Gie yang kini menatapnya sengit itu bertemu.

"Kenapa sih? kok canggung banget?" Mas Ryan tertawa pelan sambil menatap kedua manusia itu dengan tampang kebingungan. "Ini kalian gak ciuman,'kan waktu kejebak di lift?" tanya Mas Ryan asal.

Mia menoleh dengan wajah tidak terima dia menjawab, "Enggak ya!"

Sementara Gie menunduk sesaat sambil berdehem. Dengan wajah datar yang khas pria itu kembali mengangkat pandangan dan berkata, "Nanti akan ada sesi tambahan untuk sambutan," ucapnya pada Mia.

"Sebelumnya kan yang sambutan cuma saya. Tapi nanti akan ada tambahan, kakak saya Mahatma Sagara selaku Direktur Utama dari Mahatma Foundation akan memberi sambutan juga. Tinggal kamu atur aja bagusnya dimana menurutmu?" tanya Gie pada Mia.

Dengan bola mata yang bergerak kesana kemari Mia menjawab, "Saran saya sih sebelum masuk acara inti--"

"Matamu lihat ke saya, Seramia." Tegur Gie, rupanya pria itu sadar pada tatapan Mia yang belingsatan kemana-mana.

Mia berjengit, perempuan itu berdehem melirik Gie takut-takut, sedangkan Gie menatapnya dengan iris mata yang tajam. Jangan tanya bagaimana reaksi Ryan saat ini, dia hanya melirik dua manusia di hadapannya itu dengan tampang bingung sejak tadi.

Mungkin dalam hatinya berkata; *ada masalah apa sih dua orang ini?*

"Ya-ya pokoknya gitu ... eum ... kan nanti ada ini ... apa namanya tuh ... yang nyanyi di awal pembukaan." Cara bicara Mia pasti terkesan tidak jelas saat ini. Perempuan itu menggelengkan kepala berusaha mengembalikan isi otaknya yang terpecah kemana-mana karna gugup.

"Maksud saya, di awal pembukaan acara kan ada aktris jebolan acara idol itu, nyanyi dia, dua lagu abis itu *Host* buka acara, terus sambutan dari bapak tiga menit, nah abis bapak baru direktur dari Mahatma Foundation. Gitu aja kali ya?" ucap Mia meminta pendapat Ryan.

Ryan mengangguk, "Boleh ... gimana, Pak?" dia melirik Gie.

"Boleh." Sahut Gie singkat.

Ryan melirik Mia, "Oke, kalau begitu nanti susunan acaranya kaya

gitu ya, Mi, tolong di koordinasi ke tim yang lain." Pintanya yang langsung diangguki oleh Mia.

"Jangan sampai ada kesalahan teknis." Gie memperingati.

Mia mengangguk lagi sebagai jawaban. "Kalau begitu saya--"

"Kamu sudah makan?" tanya Gie, memotong ucapan Mia yang terlihat hendak pergi.

Mia mengangguk, "Sudah, Pak."

"Yang belum makan saya, Pak." Ryan ikut menyahut sambil cengengesan.

Gie hanya tersenyum tipis menanggapi lelucon barusan dan kembali bicara pada Mia. "Jangan minum kopi kalau belum makan nasi. Nanti kamu sakit perut lagi."

Mia menunduk malu, orang itu berkata begitu pasti dengan niat menyindir Mia, dia pasti mau mengingatkan Mia pada momen memalukan itu. Ih! memang tidak bisa dipercaya.

"Mas Ryan sini deh, Mas!" Beberapa anggota memanggil Ryan hingga pria itu harus pamit meninggalkan Gie dan Mia berdua ditengah-tengah panggung studio.

"Bapak, kan saya bilang jangan kasih tahu siapa-siapa," Mia berbicara sambil berbisik saat hanya ada keduanya yang berdiri ditengah panggung studio.

Gie melirik si kuning yang hari ini memakai bando bahan polos berwarna kuning dan blues dengan warna sama itu. "Saya gak kasih tahu orang. Saya cuma negur kamu buat gak minum kopi selama makan nasi." Sahutnya.

Mia mencebik kesal, "Bapak bohong,'kan? kentut saya bau ternyata." Tuhkan, Gie diam saja padahal, malah Mia yang mengungkit-ungkit.

"Gak. Saya gak bohong." Sahut Gie.

"Ngaku aja, Pak. Saya udah biasa nahan malu." Ucap Mia.

"Emang gak bau bagi saya." ucapnya. Rupanya Gie masih memegang teguh kata-katanya.

Ini kesannya jadi Mia yang memaksa ingin diakui kalau kentutnya bau gak sih?

Perempuan itu melengos, tetap tidak percaya dan malah makin tersinggung sebab dia berfikir Gie sengaja ingin mempermainkannya. Dari tempat mereka berdiri keduanya sama-sama diam, belum ada yang bergerak pergi, hanya sekeliling mereka yang berisik dan repot sekali.

"Tolong bawain tangga kesini dong!"

"Bentar-bentar!"

"*Lighting* yang atas mau chek dulu."

"Sound sistem juga deh tolong diliat!"

Ribut sekali, namun kedua manusia itu seakan punya dunia yang hanya ada mereka di dalam sana.

"Saya serius, saya gak maksud bohongin kamu, saya gak keganggu dengan bau kentutmu." Gie kembali berucap.

Ini kapan selesainya sih perkara kentut ini?

"Buktinya waktu pintu lift kebuka Pak Darmawan aja langsung nyium, masa iya bapak gak nyium apa-apa?" tanya Mia mendesak.

"Saya nyium tapi gak sebau itu."

Mia menoleh dengan wajah geram. "Ya, berarti bau dong!"

"Enggak." Gie menyanggah.

Mia melengos. Memalingkan wajah, padahal Mia tahu atasannya itu pasti bohong. Takut Mia tambah malu jika dia jujur.

Sementara itu Intan sudah melambai-lambai memanggil Jihan, menyuruh anak magang yang sejak tadi tampak kebingungan berada

di antara orang-orang yang sibuk sendiri. "Coba Jihan photo deh bagian panggung, buat dokumentasi progres hari ini!" Suara Intan di depan sana terdengar memerintah.

Jihan berdiri ditengah, sudah menyiapkan kamera untuk memotret.

Saat itu Mia hendak pergi sebab merasa tidak ada gunanya berlama-lama didekat pria itu hanya untuk perdebatan mengenai bau kentut.

Dia membalikan tubuh dan didepannya seseorang membawa sebuah tangga besi panjang. Hampir kepala Mia terbentur ujung tangga besi itu andai saja seseorang tidak menarik lengannya dengan cepat. Namun badannya limbung sebab tarikannya cukup kuat, Mia merasakan tubuhnya jatuh menimpa orang yang kini berada dibawahnya ikut terbaring mengenaskan dengan tubuhnya yang Mia tibani. Kacamata Mia terlepas, terpental cukup jauh namun biar begitu dia masih bisa lihat dengan jelas siapa orang yang saat ini dia tindih dengan tubuhnya.

Itu Gie! keduanya terjatuh dengan posisi yang begitu intim, sebab dada keduanya yang saling menubruk, serta jarak wajah yang begitu dekat.

Sejengkal, sejengkal saja jika salah satu diantara keduanya memajukan wajah mungkin mereka akan berciuman. Mia hendak bangun namun bersamaan dengan itu satu tangan Gie menyentuh lengan Mia, sementara tangan lain berada di pinggangnya. Ini wajar sebab itu dilakukan untuk membuat Mia mudah untuk bangkit, yang tidak wajar adalah sebab gerakan itu menimbulkan sekelebat ingatan yang entah dari mana muncul begitu saja.

Ingatan tentang keduanya, dengan posisinya yang sama. Dengan Gue yang menyentuh lengan dan pinggangnya.

Astaga!

Mia terduduk dengan wajah gamang. Shock! sementara Gie duduk di sampingnya. Begitu juga beberapa orang disana yang langsung berlari menghampiri.

"Pak, Mbak, maaf, saya gak sengaja, Mbak nya tiba-tiba balik badan." Ucap seseorang yang tadi membawa tangga besi itu.

"Gak apa-apa, kamu bisa lanjut kerja." Jawab Gie, sebab Mia masih tercenung entah karna malu jatuh dan meniban tubuh Gie atau karna yang lain. "Kamu gak apa-apa, Seramia?" tanya Gie, tangannya bergerak menyentuh lengan perempuan itu pelan.

Namun Mia sadar dari lamunan dan tampak langsung menepisnya. Dia menatap Gie, wajahnya antara shock, dan kebingungan. Perempuan itu berdiri dan lari keluar studio begitu saja meninggalkan ruangan studio yang seketika hening sebab Gie juga sama diamnya saat perempuan itu pergi begitu saja.

°°°

Mahatma Tv Grup 1

Intan Program
[sent photo]

Progres HUT 12 hari ini

Sorry ada tragedi nyempil dikit diujung gak sengaja ke potret

Pak Darmawan Program
WADAW

makin makin aja gebrakannya👀

Mas Ryan Program
□

Mas Aryo
🤣

Wiwi
🤣🤣🤣🤣🤣🤣🤣🤣🤣🤣🤣🤣🤣

Dimas
🤣🤣🤣🤣🤣🤣🤣🤣🤣🤣🤣🤣🤣

Ciara
🍒🍒🍒

berkomentar.

Wiwi melirik Mia dengan kening mengernyit heran, ikut memperhatikan perempuan itu yang masih diam saja. Lalu dia menyenggol lengannya. "Mbak, kenapa sih lo?" tanyanya.

"Tahu! Diem aja, ketempelan setan kantor lo?" tanya Ciara.

"Bisa jadi tuh, studio 5 kan jarang dipake. Angker! siapa tahu ada setan yang ngikut dari sana," ujar Dimas. Astaga liar sekali cara berpikirnya.

Mia mendengus. Dia bangkit dari kubikelnya meninggalkan ketiga orang berisik disana yang menatapnya bingung. Perempuan itu keluar dari ruang redaksi, berjalan menuju tangga darurat, tidak menaiki lift karna jujur saja dia masih trauma setelah kejadian kemarin meskipun katanya lift itu sudah dibetuli. Dia menaiki begitu banyak anak tangga, dengan nafas yang kian menderu, peluh yang sedikit membasahi kening.

Dan perlu kalian tahu, bahwa dalam setiap langkah yang dia ambil segalanya semakin jelas. Tentang ingatannya, Mia yakin sekali ini bukan halusinasi atau sekedar mimpi sebab sejak tadi dia diam, dia sedang mencocokan segalanya.

Pantas saja Mia tidak asing dengan aroma parfum pria itu, pantas saja Mia tidak asing dengan sentuhan itu, pantas saja wajah pria itu datang begitu jelas ke dalam mimpinya. Pantas saja pria itu selalu mengucap banyak kalimat yang mengisyaratkan bahwa sesuatu telah terjadi diantara mereka.

Mia ingat segalanya sekarang. Mia yakin, malam itu sesuatu terjadi diantara mereka.

Kakinya berhenti didepan pintu besar ruangan Direktur Utama Mahatma Tv. Di depannya asistennya Mas Andri berdiri menanyakan kedatangannya.

"Ada apa, Mbak?" tanyanya.

"Pak Gie nya bisa ditemui, Mas?" tanya Mia.

"Sudah ada janji?" tanya Mas Andri.

Mia datang tiba-tiba saat ini, bukan untuk sebuah urusan pekerjaan dan ini sedikit tidak profesional. Tapi dia ingat betul ucapan pria itu di malam ketika dia mengantar Mia pulang.

'*Kamu boleh temui saya kalau kamu sudah ingat letak salahmu dimana. Itu juga ....kalau kamu berani'.* Katanya saat itu.

Mia berani kok! perempuan itu mengangguk pada Mas Andri, dan asistennya itu mempersilahkan Mia masuk. Saat dia membuka pintu, Gie sedang sibuk dengan ponselnya, ada seseorang yang sedang dia hubungi lewat panggilan telfon sana. Namun saat Mia masuk, tatap pria itu melirik Mia, memberi instruksi dengan telapak tangannya seolah berkata '*Sebentar, saya sedang bicara*'.

Jadi Mia berdiri di depan meja kerja pria itu, meskipun ada bangku kosong Mia memilih untuk tetap berdiri. Sekilas dia bisa mendengar pria itu berkata pada orang yang bicara padanya dibalik telfon sana;

"Aku turut senang mendengarnya. Kamu pantas mendapatkan peran itu untuk segala yang kamu usahakan, Sya."

"Kapan akan kembali ke Indonesia?"

Nada bicaranya lembut sekali, mungkin dia sedang bicara pada perempuan saat ini. Begitu fikir Mia sesaat.

"Ouh, begitu. Oke."

"Ya, sampai jumpa. Jaga dirimu juga."

Gie menutup panggilan. Menaruh ponselnya diatas meja lantas melirik Mia yang masih berdiri saja. "Kenapa tidak duduk?" tanyanya.

Mia menghela nafas, serius sekali wajahnya. "Kaya gini aja."

Gie mengangguk, "Oke. Lalu? ada urusan apa?" tanyanya.

"Saya sudah ingat," sahut Mia.

Gie menatap Mia, wajahnya sedikit kaku, tampak jelas wajahnya

sedikit risau kini. "Ingat apa?" tanyanya.

"Saya sudah ingat kesalahan saya dimana." Sahut Mia.

Alis Gie terangkat, menatap kedua mata perempuan itu lekat-lekat. "Katakan, Apa yang kamu ingat, Seramia?"

"Kita," perempuan itu menjeda kalimatnya. Entah kenapa tangannya gemetar kini. Apalagi saat iris mata tajam itu seolah menatapnya menunggu jawaban Mia dengan wajah penuh intimidasi. "Saya dan bapak, tidur bersama,'kan? di New York. Kesalahan saya karna, saya gak ingat apapun soal malam itu,'kan?"

Demi apapun, jantung Mia rasanya meledak saat ini. Dia berdebar sekali, jika Gie menjawab 'iya' Mia mungkin akan menangis saat ini juga. Namun, keberuntungan tidak pernah memihak Mia akhir-akhir ini, jadi di segala situasi pasti Mia selalu kedapatan semua bagian-bagian terburuknya.

"Benar." Jawab Gie. Matanya menatap Mia semakin mengintimidasi. Pria itu berjalan maju, mendekat pada Mia dan perempuan itu mematung. Takut, benar-benar takut.

Gie berdiri di hadapan Mia, keduanya kini hanya berjarak satu senti. Entah apa yang dia pikirkan sebab kini tangannya bergerak menyentuh bibir Mia, mengusapnya dengan gerak yang sensual. Mia tidak menduga dia akan merasakan sentuhan begini dari seorang laki-laki.

Kemudian dengan entengnya pria itu berkata, "Jadi bagaimana? kamu mau kita bagaimana setelah ini?" tanyanya.

Bersambung

So, sejauh ini di 10 bagian pertama, bagaimana kesan kalian terhadap 'Balik Kanan Jatuh Cinta'? apakah ada koreksi? apakah kalian suka? apakah kisah ini menarik?

Aku mau tau, yang berkenan tolong minta pendapatnya ya!

11. Saya Mau Resign!

Balik Kanan Jatuh Cinta
#11SayaMauResign

°°°

"Saya mau *resign*."

Jawaban Mia terdengar jelas, lugas, tegas, dan langsung menjawab

inti pertanyaan Gie sebelumnya tentang apa yang perempuan itu inginkan untuk 'mereka' selanjutnya. Dan harusnya Gie hanya perlu menjawab antara 'setuju' atau 'tidak setuju' namun pria itu malah bergeming. Lalu setelahnya dengan wajah tidak terima dia berkata;

"Tidak boleh."

Mia jelas tidak terima, perempuan itu bertanya. "Kenapa? kenapa gak boleh?"

Cukup lama Gie mencari jawaban sebelum akhirnya dia menjawab, "Masih ada banyak pekerjaan yang harus kamu selesaikan. Kamu gak bisa pergi meninggalkan kantor ini begitu saja." Jawaban yang masuk akal.

"Kalau begitu saja *resign* setelah pekerjaan saya selesai." Jawab Mia.

Pria itu mengerutkan keningnya, masih tampak tidak terima dengan permintaan Mia barusan. "Kenapa harus *resign*?" Gie bertanya.

Mia berdecak kesal. "Perlu banget saya jelasin?" tanya Mia, dan Gie tampak benar-benar ingin mendengar jawaban Mia. "Saya gak mau satu kantor sama pria brengsek yang udah nidurin saya saat saya dalam kondisi gak sadar."

Gie mengusap wajahnya, tampak frustasi. Jari telunjuknya mengacung di depan wajah Mia. "Seramia, sebelum menuduh orang macam-macam kamu harus belajar untuk tanya dulu kronologinya. Atas dasar apa kamu menuduh saya yang meniduri kamu?" tanyanya.

"Karna bapak laki-laki! semua laki-laki,'kan begitu!" tuduh Mia.

"Omong kosong." Sahut Gie.

"Terus gimana? Saya gitu yang ngajak bapak tidur bareng?" tanya Mia galak.

"Ya." Gie manyahut enteng.

Mia mendelik, "Hah?! Gak mungkin. Saya bukan perempuan kaya gitu. A-atas dasar apa saya kaya gitu?" tanyanya dengan wajah panik.

Gie berdecak menatap perempuan itu sambil geleng-geleng kepala. "Sudah saya duga. Kamu akan bicara begini jika kamu tahu segalanya, itu makanya saja memilih diam saja saat kamu lupa."

"Maksudnya?" Perempuan itu mendongak dengan wajah songong. Wah, Mia pasti terlihat kurang ngajar sekali saat ini. Tapi mari kita lupakan status jabatan diantara mereka dan mari kita junjung dulu harga diri Mia sebagai perempuan.

"Kamu pasti menuduh saya yang tidak-tidak. Andai kamu tahu malam itu kamu yang menarik saya lebih dulu ke---"

"AAAAAKKK!" Mia menjerit kencang.

Gie berjengit kaget.

Perempuan gila ini, Gie tampak sangat frustasi menghadapi amukannya.

"Pokoknya saya mau *resign*. Kalau bapak gak bisa nerima ajuan pengunduran diri saya sekarang, saya bakal *resign* setelah kerjaan dan projek yang lagi saya kerjain selesai." Mia mengangkat jari telunjuk ke depan wajah seolah tidak mengizinkan Gie untuk menyela ucapannya.

"Terserah kronologinya gimana yang bapak tahu dan saya gak sadar, tapi tolong ngertiin saya, Pak. Saya gak bisa kerja bareng bapak lagi." Tukasnya, perempuan itu memberi salam kemudian pergi dari ruangan Gie begitu saja.

Sementara Gie, dia merasa ada banyak hal yang perlu dia jelaskan. Tapi pria mana yang bisa melawan perempuan yang sedang mengamuk sih? tidak ada, sekalipun dia seorang Mahatma Gie. Jadi semua kalimat penjelasan itu hanya bisa dia telan sendiri, setengahnya mungkin akan dia lampiaskan pada hal lain nanti.

°°°

Mia pulang ke rumahnya setelah selesai dengan semua pekerjaan di kantor hari ini. Wajahnya kusut seharian, saat sampai kamar perempuan itu langsung membanting tubuhnya di kasur, menenggelamkan wajahnya dilipatan selimut dan meraung-raung.

Ini miris sekali, sebab fakta sialan ini baru dia ingat setelah hampir ... satu tahun berlalu! padahal moto hidupnya itu '*mati dalam keadaan kaya dan perawan'* tapi kalau begini ceritanya Mia mungkin akan mati dalam keadaan berdosa dan gak kaya-kaya banget.

Pantas saja akhir-akhir ini Mia dapat sial lebih sering, mungkin itu bentuk teguran tuhan atas dosa yang Mia tidak sadari. Ini cara tobatnya gimana coba? astaga Mia merasa hidupnya acak-acakan sekali. Bagaimana mungkin satu tindakan yang Mia lakukan tanpa pikir panjang saat itu bisa menghancurkan segala prinsip Mia. Mia tidak mungkin minta dinikahi oleh Gie juga,'kan, itu ide gila! jadi satu-satunya cara agar dia tidak merasa malu berkepanjangan ya dia minta *resign,* meskipun bagi Mia itu juga ide bodoh sebab mau kerja apa dia setelah ini jika dia berhenti dari pekerjaannya saat ini.

Mencari pekerjaan itu tidak gampang.

Mia bangun, mengubah posisi menjadi duduk ditengah kasur. Diruang kamar serba kuning itu Mia termenung, tangannya bergerak memegangi area kewanitaannya, bibirnya menekuk turun. Ini mengecewakan sekali baginya, Mia tidak menyalahkan Gie saja sebab dia juga salah disini, kecerobohannya, ini terjadi juga atas dasar kecerobohan Mia.

Dering ponselnya berbunyi, ah tidak tepat waktu. Mia sedang tidak ingin bicara pada siapapun saat ini, ditambah saat melihat nama kontak yang tertera di layar ponselnya.

'Mama'

Mia tidak menyahut panggilan itu. Namun seperti biasa, Mia akan merasa tidak enak sendiri jika terus mengabaikan mama yang terus menelfonnya berulang kali. Jadi dia angkat panggilan itu setelah lima kali berbunyi.

"Hallo, Mah, kenapa?" tanya Mia dengan suara serak.

"Kamu abis nangis, Mia?" Oh, itu papanya ternyata yang menelfon menggunakan nomor Mama.

"Enggak." Tentu saja Mia tidak akan mengakui tentang keadaan

apapun yang sedang dia alami disini. Tidak akan pernah. "Kenapa, Pah, telfon malam-malam? aku baru pulang kerja," jawabnya, suaranya lebih lembut setelah tahu papa yang menghubungi.

"Kamu kapan pulang ke Bandung?" selalu, hal itu yang mereka tanyakan setiap kali menelfon Mia.

"Aku kerja, Pah. Belum ada libur panjang, emangnya kenapa?" tanya Mia.

Lama suara disana tidak terdengar hingga Mia menjauhkan ponselnya dari telinga sebab mengira sambungannya terputus. Namun sambungan masih terhubung. "Papa?" Mia memanggil.

" ... sudah dua tahun lho, Mi, kamu gak pernah pulang." Ucap Papa, nada bicaranya pelan, tampak hati-hati sekali setiap bicara pada Mia. "Kamu masih marah ya sama kami semua?" tanya Papa.

Mia tidak menjawab, tiba-tiba ingatan beberapa tahun lalu berputar. Saat terakhir kali dia berada dirumah itu, rumah orang keluarganya, kembali dia ingat apa yang terjadi waktu itu. Kalimat-kalimat menyebalkan, tatap-tatap menyebalkan, serta situasi sialan yang membuat Mia dan Mama bertengkar hebat.

"Adikmu sudah sidang skripsi lho, sedikit lagi wisuda sekitar 2 bulan lagi." Suara Papa kembali terdengar. Oh, dia menghungi Mia hanya untuk menyampaikan kabar ini rupanya.

"Selamat buat Mira, bilang nanti kadonya nyusul. Tapi aku belum bisa pulang, Pah." Ucap Mia.

"Kenapa?"

"Ada projek yang lumayan gede yang lagi aku kerjain. Aku sibuk banget sampai waktu kerjaku nambah akhir-akhir ini. Jadi aku gak bisa pulang," itu benar tapi setengahnya lagi hanya alasan saja agar Mia bisa menghindar dari ajakan pulang.

"Oke. Nanti papa sampaikan ke Mama dan adikmu."

Mia bergumam, "Eum, udah ya? Mia mau tidur dulu."

Setelah mendapat jawaban papa, dan ucapan selamat tidur yang sudah lama sekali Mia tidak dengar, Mia membiarkan papa memutus sambungan lebih dulu. Setelahnya dia kembali merebahkan diri, Mia bimbang kali ini. Satu-satunya alasan untuk dia tidak kembali ke Bandung dan tinggal bersama orang tuanya adalah pekerjaan ini, jika nanti Mia *resign* dan dalam waktu lama tidak bisa mencari pekerjaan baru dia tidak punya alasan untuk terus tinggal di Jakarta.

Sementara kalau dia pulang, Mia yakin sekali rasanya hidup akan lebih terasa sialan dari pada saat ini.

Huft, Mia benci kondisi ini.

°°°

Lampu-lampu strobo menyala bergantian, menyapu wajah orang-orang yang setengah tenggelam dalam alunan musik. Bau alkohol, parfum mahal, dan asap rokok numpuk menjadi satu. Di pojokan *lounge*, Gie duduk bersandar. Kemeja putihnya sudah sedikit kusut, dua kancing atas terbuka, tangan kirinya Gie memainkan gelas *whisky* yang sudah tinggal setengah. Dia kelihatan tenang, tapi matanya matanya tidak. Tatapan kosong ke arah bar, kadang pria itu menarik napas dalam seperti sedang mencari alasan kenapa masih di berada disitu.

Saat itu Baskara baru datang, dia juga sama baru selesai bekerja dengan pakaian yang sama kusutnya namun wajahnya selalu tampak santai, pria itu terkekeh geli saat berjalan menghampiri sahabatnya. "Emang seberat itu ya jadi cucu kedua Mahatma?" tanyanya saat mengambil duduk disamping Gie.

Gie menengok pelan dengan wajah malas. "Katanya ada kerjaan?"

"Gue gak tega ninggalin lo sendirian, Gi. Gue punya *feeling* lo lagi galau banget saat ini." Sahut Baskara lalu pria itu tertawa saat mendapati Gie mendengus sebal.

"Tai." Sahut Gie.

Baskara duduk, mengangkat tangannya untuk manggil *waiter*, memesan satu botol yang sama. "Kenapa sih, Gi? disuruh nemuin

cewe lagi sama Tante Tania?" tanyanya menyebut nama ibu Gie.

Gie menggeleng, "Gak. Lebih ribet daripada itu." jawabnya.

Baskara terkekeh, "Apa tuh? gue kira huru-hara paling merepotkan dalam hidup lo cuma perihal disuruh kenalan sama anak temen mami lo."

Gie menghela nafas, "Lo inget cewe yang suka gue ceritain itu gak?" tanyanya. Baskara memang tempat yang paling Gie percaya untuk membagi cerita, sebab mereka berteman sudah cukup lama. Selain Baskara, mungkin beberapa kali dia akan membagi cerita dengan adik perempuannya Anjani. Tapi gadis itu sedang sibuk sidang skripsi saat ini jadi Gie tidak bisa menemuinya dekat-dekat ini.

"Yang mana? yang tidur sama lo di New York itu?" Baskara balik bertanya. Dengan helaan nafas Gie mengangguki. "Kenapa dia?" tanya Baskara.

"Dia udah inget kejadiannya, Bas."

Baskara menoleh kaget, "Terus? lo digampar?" tebaknya.

"Gak ..." Gie selalu berusaha sabar jika menceritakan sesuatu pada Baskara yang selalu punya tebakan liar untuk semua yang dia ceritakan.

"Terus kenapa? reaksi dia gimana?" tanya Baskara penasaran.

"Dia minta *resign*." Sahut Gie.

Baskara terkekeh, namun dia tidak bisa menahan tawanya kini. "Dia gak ngegampar lo tapi malah minta *resign*? unik juga. Terus lo jawab apa?" tanyanya makin penasaran.

"Gue gak kasih." Jawab Gie.

Baskara berjengit mundur kini, wajahnya tampang heran. "Kenapa? wajar kali, dia malu mungkin. Kasih aja sih."

Gie menggeleng, "Dia masih ada kerjaan yang belum selesai." Katanya.

"Serius cuma karna kerjaan? atau emang lo gak ikhlas dia ngejauh?" tanya Baskara dengan senyum menggoda. "Heum ... unik juga kayanya tuh cewe, baru kali ini gue liat temen gue mode uring-uringan begini. Lo suka sama dia, Gi?" tebaknya.

Gie terdiam sejenak, lalu menggeleng. "Enggak tahu." katanya.

"Kok gak tahu?"

Gie mengangguk. "Gue ngerasa bersalah karna gue sedikitnya tahu dia tipe perempuan kaya gimana, meskipun gak sepenuhnya salah gue, tapi gue yang sedikitnya sadar saat kita ngelakuin itu." Ujar Gie.

"Jadinya?"

"Gue gak mau dia pergi gitu aja karna masalah ini, gue harus jelasin sesuatu ke dia," Gie berucap lagi.

Baskara mengangguk, "Ya udah jelasin aja."

"Tapi dia marah banget." Sahut Gie.

Baskara terkekeh, "Dan lo takut sama dia?"

Sedikit. Jawab Gie dalam hati. Tapi dia tidak mungkin mengakui hal ini, mau ditaruh dimana harga dirinya. Jadi Gie berkata, "Gak sama sekali."

"Kalau begitu jelasin. Kalau enggak, minta maaf dulu deh, lo,'kan ngerasa bersalah ya? coba aja ..." Baskara memberi saran.

Gie berfikir sejenak.

Minta maaf ya?

Gie belum pernah minta maaf pada perempuan selama ini. Dan, kenapa Gie meminta maaf? itu,'kan kesalahan mereka berdua, Gie bukan penjahat, sebab mereka melakukannya bersama. Namun saat ini, dia tidak mau perempuan itu pergi, jadi apakah Gie harus menurunkan ego nya sebagai laki-laki kali ini? mungkin harus.

Gie menoleh pada Baskara, ini sedikit asing baginya sebab

sebelumnya Gie belum pernah sampai segininya dan dia bukan ahlinya namun dia tahu sahabatnya itu ahli dalam hal begini, jadi Gie bertanya. "Kasih tahu gue, Bas. Gimana cara minta maaf sama perempuan?"

°°°

Mia datang ke kantor di jam seperti biasa. Di basement kantor tadi dia bertemu dengan tiga cucungut kesayangan yang selalu hadir untuk mengusik ketenangannya. Sambil berjalan menuju ruang redaksi mereka terus mengobrol, topiknya random seperti Wiwi yang curhat perihal suaminya yang ngorok seperti kerbau, Ciara dan HTS'annya, dan Dimas yang katanya di Chat cowo ganteng di Instagram kemarin. Dih, najis sekali Mia mendengar topik terakhir itu.

Dan tentu saja disela obrolan itu tidak akan pernah mereka melewati kesempatan untuk menggoda Mia.

"Gimana, Mbak? progres hubungan lo sama Pak Gie?" tanya Dimas saat keduanya mulai memasuki lobi gedung Mahatma Tv.

Mia mendelik dengan wajah galak. "Kecilin suara lo, boti! awas aja sampai ada yang denger gosip sialan itu disini, gue tarik biji lo sampe copot!" Ancamnya, menggerakan tangannya hendak meninju wajah Dimas saat ini.

Mereka berempat mulai memasuki lift, keadaan di dalam lift kosong saat itu hanya ada ke tiga manusia berisik dan satu perempuan dengan baju andalan berwarna kuning cerah walau wajahnya tidak secerah warna bajunya.

"Lo bercanda doang,'kan Mbak bilang mau *resign* di grup kantor?" tanya Wiwi setelah menekan tombol angka 4 di samping pintu lift yang baru saja tertutup.

"Serius." Jawab Mia.

Ketiganya menoleh kaget menatap Mia, mereka saling lirik lalu Ciara bertanya. "Lo udah ngajuin *resign* dari kapan?"

"Kemarin." Jawab Mia.

"Ke siapa?" tanya Dimas.

"Pak Gie." Ketus sekali cara jawabnya.

"Dibolehin sama dia?" tanya Wiwi dengan wajah ragu. Dan Mia tidak menjawab kali ini, lantas Wiwi tertawa lebar. "Kan! Pasti gak dibolehin,'kan? gak bisa dia, Mbak, kalau gak ada lo di sekitaran hidupnya ..."

Mia mendengus, "Bodo amat! Pokoknya setelah projek HUT selesai gue bakal cabut dari kantor ini dan mulai nyari lowongan kerja ditempat lain." Ucapnya penuh tekad.

"Kalau gak dapet gimana?" tanya Wiwi. "Lo mau balik ke rumah orang tua lo? alasan lo disini kan karna kerjaan, kalau lo nganggur, nanti lo disuruh pulang terus suruh nikah, Mbak!" Wiwi pasti berusaha menakut-nakuti Mia kali ini, dan jika benar begitu maka usahanya berhasil sebab itu juga yang Mia takutkan kini.

Mia berdecak sebal. "Lo semua kenapa sih gak pernah ada di posisi gue? belain gue kek, kasih solusi!" ucapnya dengan tampang geregetan.

Dimas mengangkat tangan, wajahnya acuh sekali saat berkata. "Kita sih gak bisa ya, soalnya seperti yang lo tau kita semua ngedukung lo sama Pak Gie. Lagian kenapa tiba-tiba minta *resign?* lo malu karna photo yang disebar di grup kemarin? biasa aja sih, Mbak ..." Ujar Dimas.

Denting lift berbunyi, mereka sampai dilantai tempat ruang redaksi berada. Ke empatnya melangkah keluar dari lift bersamaan dan di ujung lorong menuju ruang redaksi mereka semua melihat sosok yang sama kini berjalan, seperti baru saja dari suatu tempat dan di lantai ini adalah lantai ruang redaksi jadi tentu saja orang itu sehabis dari sana.

"Pagi, Pak Gie." Sapa Ciara ramah. Di ikuti oleh Wiwi dan Dimas yang ikut menyapa sementara Mia hanya menunduk saja memberi salam lewat gerakan kepala.

"Pagi." Sahut pria itu singkat, seperti biasa.

"Dari ruang redaksi ya, Pak?" tanya Dimas.

"Ya."

"Nyari Mas Aryo?" tanya Wiwi.

"Bukan."

Begitu memang cara dia bicara pada orang lain, singkat, padat, *to the point* saja. Seperti sedikit sekali kosa kata dalam hidupnya. Namun, selalu berbeda,'kan jika bersama Mia? ya, ini memang yang masih jadi pertanyaan.

Dimas melirik Mia sekilas lalu kembali bertanya pada Gie. "Oh, nyari Mbak Mia ya, Pak?" tanyanya sambil senyum-senyum usil.

Dan jawaban Gie kali ini ialah ...

"Iya." Katanya, mata pria itu bergerak menatap pada Mia yang kini semakin buang muka, ogah bertemu pandang dengannya. Gie mendesah berat, pria itu maju menghampiri Mia dan seakan tidak perduli pada reaksi rekan-rekan kerja perempuan itu yang sudah kelojotan seperti cacing kepanasan sambil cekikikan.

Dan Mia tentu saja kini panik dengan tingkah frontal atasannya itu. "K-kenapa sih, Pak? mau apa?" tanyanya saat Gie berdiri dekat sekali di hadapannya dengan pandangan yang terus tertuju pada Mia.

"Saya taruh makanan di atas meja kamu. Jangan minum kopi sebelum makan nasi," pria itu menggantung kalimatnya, tangannya dengan tanpa diduga-duga bergerak mengetuk kening Mia sekali lalu dia kembali berkata.

"Saya minta maaf. Jangan prengat-prengut terus, nanti cepat keriput."

Bersambung

Mia tiap ngadepin Gie be like:

Kalian mau liat POV yang terjadi sama mereka di NY gak? kalau mau aku ceritain nih …□ lumayan panas sih, tapi nanti ramein dong! komen apa kek … Wkwkwk, biasanya kalau ada scene begitu malah pada diem, kenapa ya kok pada diem sih kalian tuh kalau dibagian scene begitu? aku kan jadi malu sendiri

nulisnya😓

Oke deh, see next part
🤍🤍🤍

12. What Happen In New York?

7600+ kata!
Gila juga ini gue nulis ini dalam 1 part😱 abisnya kalau dipisah kaya takut terkesan bertele-tele gitu guys jadi kita jelaskan saja dalam satu part ya!

baca yang fokus! di part ini tuh banyak banget clue yang dibongkar buat alur dan beberapa konflik kedepan!

Ramein ya, ramein please apa kek dah komennya biar aku gak lesu gitu, 7000+ ini soalnya masa kalian tega gak komen apa-apa?😓

Tanda * ini, buat nunjukin masa lalu ya, soalnya ini bagian flashback.**

Selamat membaca!

Balik Kanan Jatuh Cinta
#12BagianYangTerlupakan

°°°

***

1 Tahun Yang Lalu

Kakinya sampai di Bandara *John F. Kennedy Internasional Airport.* Gie datang berdua bersama dengan asistennya, Andri. Pesawat mereka *landing* pukul 7 pagi, sang asisten langsung membawa segala barang bawaannya yang tidak terlalu banyak itu ke sebuah Hotel mewah di kawasan *Long Island City*. Sementara itu, Gie punya banyak agenda baik pekerjaan maupun urusan pribadi atas kedatangannya sendiri. Namun dari banyaknya agenda itu, dia merasa hal paling penting yang harus dia hadapi adalah perihal urusan pribadinya terdahulu.

Saat sampai, yang Gie kabari pertama kali adalah perempuan itu. Mereka membuat janji bertemu di sebuah cafe yang terletak di *Center Blvd, Long Island City Queen*. Cafe itu memiliki konsep *Italian pasticceria* dengan *view* ke *waterfront* Manhattan. Lokasi yang terletak dalam kawasan pembangunan *high-rise* yang modern dan elite, menjadikan suasana cafe itu terkesan mewah.

Gie sampai lebih dulu disana, menunggu hampir 30 menit hingga matanya menangkap sosok cantik itu. Rambutnya ditata indah, terurai dengan panjang sepunggung, senyum hangatnya menyapa Gie ketika tangannya melambai pelan pada Gie.

Itu Anastasya, mantan tunangannya.

Namun pertemuan mereka pagi itu terkesan canggung, sebab Gie bahkan lupa kapan terakhir kali mereka duduk dan bicara berdua, mungkin sudah enam bulan keduanya berpisah, sibuk pada urusan pekerjaan masing-masing hingga keputusan ini muncul untuk keduanya.

Di Indonesia banyak berita tentang mereka sudah bermunculan di media sosial, acara gosip dan konten-konten yang disebar luaskan mengenai teori hubungan sang influencer kesayangan banyak orang sekaligus aktris ini. Menjalin hubungan dengan seseorang dari dunia *entertainment* tentu menjadikan nama Gie ikut disebut-sebut pada apapun yang berkaitan dengan nama pasangannya.

Orang-orang sudah banyak membuat spekulasi liar diluar sana, tentang keretakan hubungan mereka sebab sang perempuan yang memutuskan pergi dari Indonesia dan menghapus segala jejak photo keduanya di laman media sosial serta keduanya yang tidak lagi saling mengikuti di media sosial masing-masing. Ada yang menuduh Gie

sebagai sumber masalah ada pula yang menuduh Anastasya. Namun hubungan keduanya tampak tidak seburuk yang di pikirkan orang diluar sana, sebab keduanya masih bisa bertemu kini walau mungkin untuk membicarakan hal yang terdengar tidak terlalu baik.

"Maaf aku terlambat, Gi. Kamu sampai jam berapa di New York?" suara itu selalu terdengar lembut, bersamaan dengan senyum yang hangat. Dia perempuan baik yang Gie terima atas saran mami nya dua tahun lalu.

"Jam 7 tadi aku sampai." Sahut Gie.

"Langsung kemari?" tanya perempuan kaget.

Gie mengangguk, "Aku rasa ini harus kita urus lebih dulu dibanding hal yang lain," ucapnya. Keduanya diam, ada canggung yang Gie rasakan saat keduanya berhadapan dan Gie tahu Anastasya juga merasakannya. "Jadi gimana ... kita?" tanya Gie langsung ke intinya.

Anastasya menegakan duduknya menatap Gie dengan wajah yang tidak lagi seceria sebelumnya. "Keputusanku masih sama, Gi." Ucapnya pelan.

Hening.

Tidak ada harapan lagi rupanya.

"Kamu baik, aku suka setiap waktu yang kita habiskan bersama. Kamu pandai menghargai perempuan, dan aku nyaman bersama kamu," ucap Anastasya, kalimatnya menggantung, dan Gie tahu dia akan mendengar kata-kata pahit setelahnya.

"Tapi, Gi, aku juga punya mimpi. Dan ... dalam jalanku menuju mimpi itu, sepertinya aku gak bisa mengajak kamu. Aku harus melepaskan hubungan ini."

Baik. Gie paham betul kalimatnya. Perempuan itu menyerah atas hubungan mereka. Itu intinya.

Dan Gie tidak akan melarangnya, bukan karna tidak cinta. Siapa yang tidak akan jatuh hati pada gadis pemilik senyum manis, sikap lembut, anggun, pintar dan berbakat seperti seorang Anastasya

Harlan, kehadiran perempuan itu Gie adalah bagian yang juga sangat Gie sukai dalam hidupnya.

Tapi Gie juga suka melihat gadis itu mengejar mimpi-mimpinya, sebab itu Gie tidak akan menghalangi jalannya.

Jadi, hari itu di New York, hubungan mereka berakhir, dengan cara yang baik-baik, katanya. Mereka berjanji akan bersikap dewasa, mengumumkan bahwa hubungan pertunangan keduanya berakhir, Anastasya yang berjanji akan mempublish *statement* itu lewat media sosial sebab dia merasa harus bertanggung jawab atas permintaannya sendiri, membiarkan Gie kembali pada kesibukannya sebagai seorang Direktur Utama dari stasiun televisi yang jauh dari gemerlap dunia maya.

Anastasya pergi lebih dulu saat itu, sementara dia lama duduk disana sendirian ditemani secangkir minuman hangat, sesekali dia menatap sekeliling, dunia sibuk sekali semua orang menjalani kehidupan dan Gie sadar dalam kondisi apapun dia juga harus melanjutkan hidupnya sekalipun saat ini dia ingin dunia berhenti sejenak saja.

Tapi tidak bisa, seorang Mahatma Gie tidak bisa diam sebentar saja. Dia punya tanggung jawab yang berat dalam membawa nama keluarganya, dia punya tanggung jawab untuk mengurus banyak karyawan yang membutuhkan keadilannya. Perpisahan dan patah hati tidak boleh menghambat urusannya.

Dan sore itu kembali dia bertemu seseorang karyawannya yang tinggal disana susah satu bulan ini atas suatu misi yang Gie berikan. Gie mengunjungi sebuah apartemen tua berlantai tiga di jalan Astoria Queens. Dia belum sempat mengabari si pemilik kamar mengenai kedatangannya namun biar saja, paling-paling gadis itu, yang sering dia panggil nama lengkapnya 'Seramia' akan berjengit kaget saat mendapati kedatangannya.

Saat kakinya sampai dilantai tiga, belum sampai kamarnya namun orang yang ingin dia temui sudah ada disana, menenteng sekantung plastik sampah dengan wajah prengat-prengut menghampiri seorang petugas kebersihan. Mia tampak tidak menyadari kedatangan Gie sebab dia sedang berdebat kecil dengan si petugas.

"You passed my room again, I've been waiting since last Sunday to take out my trash. **[Kamu melewati kamarku lagi, aku sudah nunggu dari Minggu lalu buat buang sampahku] .***"* Gadis dengan kaos polos berwarna kuning dan celana pendek warna senada itu berkacak pinggang dengan wajah jengkel.

"Which room number are you from? **[Anda dari kamari nomor berapa?] .**" petugas kebersihan itu tampak bingung menatapnya.

"Twenty Five!" Jawab Mia sewot.

"Oh sorry, I thought no one lived there because it always looked deserted. **[Oh maaf, saya kira tidak ada siapapun yang tinggal disana sebab selalu terlihat sepi] .***"* Ucap si petugas kebersihan sambil mengangkut sampah yang Mia bawa.

Gie terkekeh, saat dia berjalan mendekat wajah jengkel gadis itu berubah kaget sebab menyadari kedatangannya. Mia biarkan petugas kebersihan itu pergi sementara Mia tampak gelagapan menarik-narik ujung celana pendeknya yang mempertontonkan bagian paha atasnya.

"Bapak kok disini? ngapain? eh, maksud saya ... eh iyadeh, ngapain?" tidak jelas sekali cara bicaranya.

Gie menghela nafas, "Ada yang mau saya bicarakan. Ayo ke apartemenmu."

Mia mengangguk walau wajah kesalnya masih belum juga hilang. Ah tidak, mungkin saja dia sudah tidak kesal namun memang wajahnya selalu tampak begitu, prengat-prengut terus. Keduanya berjalan hingga sampai di depan pintu bernomor 25, Mia mendesis kesal saat membuka pintu melirik tetangga depan pintu rumahnya yang sedang menyetel musik rock kencang sekali.

"Tuh orang, bolot apa gimana sih nyetel lagu sampai sekencang itu. Mana lagunya gak jelas lagi!" Mia ngedumel, dan Gie mendengarkan gadis itu.

Pintu terbuka, keduanya masuk. Gie duduk disebuah sofa kulit berwarna coklat saat sang pemilik ruangan berjalan ke kamarnya lalu

keluar lagi dengan celana panjang berwarna kuning dan cardigan rajin berwarna putih yang menutup kaos polos kuningnya, terlihat lebih sopan dan rapi. Mia berjalan ke arah pantry, mengambil gelas, menyeduh teh hangat dan mengambil 4 potong *cup cake* untuk dihidangkan pada sang atasan yang datang berkunjung.

"Dimakan, Pak." Mia mempersilahkan. Sementara itu dia bergerak mengambil remot televisi, mengecilkan volume suaranya saat televisi itu menayangkan sebuah kartun.

"Apa kabar kamu selama disini? ada yang membuatmu tidak nyaman?" tanya Gie, formal saja sebab dia harus memastikan karyawannya nyaman selama menjalankan tugas.

Mia memilih duduk disebuah bangku kaya yang tersedia diruangannya ketimbang duduk bersama Gie di sofa yang hanya muat dua orang itu.

Gadis itu mengangguk, "Baik. Saya ikut pertemuan organisasi secara rutin tanpa absen seminggu sekali, setiap minggu sore. Saya makan dengan baik, seperti yang bapak minta saya juga ngebangun relasi sama mereka dengan baik, saya sudah ceritain ke mereka masalah yang menimpa jurnalis kita. Dan mereka mau bantu dan ngedukung untuk *up* kasus ini sebagai kasus pelanggaran HAM berat." Ucapnya.

Gie mengangguk, dia tahu betul kinerja seorang Seramia Adelyn, yang meskipun dalam setiap geraknya selalu dilakukan dengan tampang malas-malasan dan wajah masam tapi segalanya selalu dikerjakan dengan baik.

"Satu-satunya yang bikin saya gak nyaman disini cuma itu!" dia menunjuk pintu yang mengarah keluar. "Tetangga depan rumah saya itu setiap hari nyetel musik sekeras itu, saya keganggu, Pak, kalau lagi baca buku. Kadang juga dia bawa temannya yang gayanya kaya anak punk gitu *party* sampai pagi dengan musik aliran setan begitu. Pusing saya, Pak! ketenangan saya keganggu." keluh Mia.

Gie terkekeh mendengar keluhan itu. Entah kenapa itu terdengar lucu dengan wajah gadis itu yang tampak masam sekali.

°°°

Hari ini niatnya Mia mau jalan-jalan santai disekitar Queens. Namun rencananya gagal saat atasannya datang tiba-tiba untuk membahas pekerjaan dan misi mereka. Hingga sore mereka banyak melakukan diskusi, menyusun rencana hingga membahas seputar pekerjaan lainnya. Namun walau rencana nya rusak Mia tidak tega untuk menyuruh pria itu pergi sebab entah kenapa Mia bisa merasakan bahwa Gie sedang tidak baik-baik saja.

Mia bukan cenayang yang bisa menebak perasaan orang, melainkan dia memantau gosip yang sedang ramai dibicarakan orang di tanah air belakangan ini. Mia tahu atasannya itu memiliki tunangan seseorang yang berkarir di dunia *entertainment* dan menurut gosip hubungan keduanya sudah tidak baik-baik saja. Mungkinkah wajah pria yang tampak lesu dan tidak bersemangat sejak tadi itu sebab dia sedang patah hati?

Astaga, cinta memang menyebalkan. Atasannya yang selalu tampak profesional saja dibuat setidak berdaya ini karna cinta. Untung Mia tidak pernah tertarik bermain-main dengan yang namanya cinta.

"Kamu ada agenda apa hari ini?" tanya Gie saat mereka telah selesai berdiskusi.

"Hah? gak ada agenda apa-apa, Pak." jawab Mia. Bohong sekali, padahal dia punya banyak agenda yang sudah dia susun rapi sejak berhari-hari yang lalu.

Gie mengangguk, "Kalau ada agenda seru, niatnya saya mau ikut." katanya.

Mia menoleh kaget, "Hah?"

"Gak boleh ya?" tanya Gie. Polos sekali wajahnya saat bertanya.

Mia bingung mau menjawab apa. Tapi mengetahui keadaan pria itu yang tampak sedang patah hati Mia jadi tidak tega. "A ...da ... sih ... kalau ... bapak mau." konyol sekali cara bicaranya.

"Kemana? ngapain?" tanya Gie.

Mia tampak menggaruk pipinya pelan. "Saya mau ke toko buku di ujung jalan dekat sini, gak jauh kok, biasanya jalan kaki. Terus di

taman dekat sini suka ada orang yang bikin pertunjukan musik gitu, mereka suka main biola dan saya suka nonton kalau sore. Mau beli makanan kucing buat kucing gendut penunggu apartemen ini. Terus ..."

Belum sempat Mia menyebutkan semua agendanya namun pria itu sudah menyahut, "Saya mau ikut, boleh?" tanya Gie.

°°°

Suasana hari itu cerah, saat keduanya berjalan di trotoar jalan yang lumayan ramai. Udara masih hangat tapi tidak terlalu menusuk, angin tipis membawa aroma jalanan, campuran roti panggang dari kafe pojok, asap *hot dog cart*, dan sedikit debu dari lalu lintas yang tidak pernah betul-betul berhenti.

Toko-toko di sepanjang jalan buka lebar-lebar, papan neon bergoyang sedikit ditiup angin. Di trotoar, orang-orang berseliweran, ada ibu-ibu mendorong *stroller*, anak-anak berlari kecil sambil memegang es krim yang udah mulai mencair. Suara klakson bercampur dengan dering sepeda dan teriakan pedagang yang menawarkan buah potong. Semua riuh, tapi entah kenapa, terasa biasa, memang begitu Queens dan ciri khasnya.

Mia dan Gie jalan berdampingan di antara arus orang itu. Gie menggulung bagian lengan kemeja putihnya hingga mencapai batas siku sementara Mia sibuk menatap sekeliling sambil bersenandung kecil.

Ini yang tidak mengenal mereka pasti akan menganggap keduanya sepasang kekasih yang sedang jalan-jalan sore.

"Mana ya toko-nya, perasaan di konten itu di dekat sini deh," gumam Mia sambil melirik ke kanan dan kiri. "Apa masuk ke gang ini ya?" tanyanya melirik Gie.

Pria itu yang memang berniat ikut-ikutan saja melirik heran gadis disampingnya. "Saya kira kamu udah tahu tempatnya dimana?" sahut Gie.

"Saya tahu kok," jawab Mia.

"Udah pernah datang langsung?" tanya Gie.

"Lihat di konten orang sih." Jawab gadis itu cengengesan, sementara Gie menghela nafas saja menanggapinya. "Tapi saya tahu jalannya, Pak, tinggal cari lokasinya aja. Kayanya kesini deh ..." Mia berjalan belok memasuki gang.

Suasana di gang itu tidak seramai tadi, kali ini lebih sepi. Bangunan disana di dominasi dengan warna coklat, cream dan warna-warna tenang lainnya. Dan di ujung jalan sana Mia melihatnya, sebuah plang bertuliskan '*Anthony Book's*' tertera, Mia menunjuk-nunjuk dengan wajah girang.

"Itu yang itu, Pak! Toko bukunya!" Gadis itu jingkrak-jingkrak lalu tanpa sadar menyeret tangan Gie untuk berjalan lebih cepat ke arah sana.

Toko itu terletak diujung gang, dengan bangunan yang di dominasi cat berwarna coklat. Suasananya hangat sekali, saat Mia membuka pintu seorang pria tua dengan stelan kemeja cream dan celana panjang coklat dan rambut putih yang sedikit tertutup topi rajut berwarna coklat menyambut kedatangan keduanya. Punggungnya sedikit bungkuk, namun wajahnya tampak ramah sekali saat Mia datang sambil menggandeng tangan Gie yang berdiri agak dibelakangnya.

"*Welcome to Anthony's bookstore!* **[Selamat datang di toko buku Anthony.]** " Sapanya dengan suara serak khas orang tua.

Mia tersenyum ramah. Setelah berbincang dengan si pemilik toko Mia izin untuk masuk melihat banyaknya buku yang dipajang disana, kebanyakan buku-buku lama, buku bekas yang masih layak baca. Disaat Mia sibuk dengan dunianya Gie juga masih setia mengikuti, tidak bosan sama sekali malah sedikit takjub mengetahui kalau satu hal yang bisa membuat wajah gadis yang biasanya terlihat malas dan tidak tertarik pada apapun itu bisa berubah semangat dan berbinar hanya karena 'buku'.

Unik sekali.

"Ih! sumpah?! ada buku ini?" Mia mengambil satu buku dengan cover

abu-abu pucat.

"Buku apa itu?" tanya Gie mencondongkan wajah untuk melihat judul buku yang Mia pegang.

"*The Lonely Passion of Judith Hearne*." Jawab Mia. Dia tampak bersemangat sekali saat berkata. "Bapak tahu, saya udah lama banget ngincer buku ini. Udah susah nyarinya soalnya buku lama." Katanya.

"Tentang apa?" tanya Gie mengikuti langkah gadis itu yang berjalan ke kursi disamping jendela, keduanya duduk disana saling berhadapan.

"Buku ini tuh tentang kisah tragis seorang wanita paruh baya namanya Judith Hearne. Dia tuh hidup sendirian, terus ..." Mia menjelaskan segalanya yang dia tahu tentang isi buku itu.

Dan Gie mengangguk mendengar segala penjelasannya.

" ... Intinya, ini potret kejatuhan pelan-pelan seseorang yang haus cinta tapi selalu salah menaruh harapan, terutama waktu dia ketemu seorang pria yang dia pikir bakal jadi jalan keluar dari hidup sunyinya, tapi ternyata enggak." Wajah Mia bisa berubah ekspresi dari bersemangat, ke senang, lalu sedih saat menjelaskan segalanya.

Dia suka mendengar cara Mia bercerita tentang isi buku itu dengan wajah seriusnya. Tampak pintar. Apakah semua perempuan terlihat seperti ini saat membicarakan sesuatu yang mereka sukai? pikir Gie. Kalau iya, mereka cantik saat sedang begitu.

Dan Gie menghabiskan waktu dua jam di toko buku itu hanya untuk mendengarkan penjelasan-penjelasan Mia tentang buku-buku yang pernah dia baca.

Setelahnya mereka pergi ke tempat lain, di pinggir jalan Queens terdapat satu pertunjukan biola dan Mia mengajak Gie menonton pertunjukan itu sambil memakan Hot Dog yang mereka beli dipinggir jalan.

"Ini Ost film Titanic,'kan?" tanya Gie sambil menyuap Hot Dog nya.

Mia mengangguk dengan senyum merekah. "Duh! saya jadi pengen

rewatch filmnya! kapan-kapan saya mau nonton ulang ah ..."

"Saya boleh ikut?" tanya Gie.

Mia menoleh dengan terkejut. "Hah? seriusan? sa-saya ... mau nonton di apartemen saya soalnya, Pak."

Gie mengangguk, "Gak apa-apa." jawabnya.

Masalahnya Mia yang kenapa-kenapa. Mana berani dia nonton film begitu berdua dengan laki-laki.

Mia menggeleng. "Alangkah lebih baik kalau kita nonton masing-masing aja."

"Kenapa emangnya?" tanya Gie.

"Bapak belum pernah nonton filmnya,'kah?" Mia balik bertanya.

Gie mengangguk, "Pernah, sekali. Walaupun saya gak suka karna filmnya gak realistis." Jawabnya.

Mia terkekeh. Itu benar, kisah cintanya tidak realistis dan tidak masuk akal. Tapi bagi Mia semua kisah cinta tidak masuk akal' kan.

"Itu ada adegan dewasanya, masa iya saya nonton berdua bapak?" Ucap Mia lalu keduanya sama-sama memalingkan wajah ke arah lain. Entah kenapa tapi rasanya canggung saja.

Keduanya melanjutkan agenda lain, Mia membeli Pizza untuk makan malam dan Gie ikut beli juga. Mia beli es krim Gie juga sama. Mia membeli makanan kucing, Gie juga sama walaupun tidak tahu nanti untuk siapa mungkin untuk dia bawa ke Indonesia sebab adik perempuannya juga punya peliharaan kucing dirumah. Dan saat malam datang setelah semua agenda selesai Mia pulang dan Gie mengantarnya.

Keduanya menghabiskan waktu hampir 5 jam berjalan kaki keliling Queens. Mampir hampir di setiap sudut kota, berjalan bersisian dengan tenang di antara ramainya orang berlalu lalang. Walau kadang sedikit canggung, tapi keduanya menikmati suasananya. Tidak terlalu buruk.

"Besok ada agenda apalagi?" tanya Gie. Keduanya sudah sampai di depan gedung apartemen Mia.

"Besok saya ada agenda pertemuan organisasi itu, kita emang biasa kumpul dihari Minggu." Jawab Mia.

"Di tempat biasa?" tanya Gie.

Mia mengangguk, "Di Forest Hill, biasanya kita nyewa ruang buat rapat sekitar dua sampai tiga jam. Abis itu ... kumpul terakhir kemarin saya di ajak ikut acara ulang tahun salah satu anggota sih, Bapak mau ikut?" tawar Mia.

Gie menggeleng, "Kamu saja, nanti pembahasan rapatnya kasih tahu saya."

Mia mengangguk lagi, "Kapan?"

"Besok, belum tahu kapan karna saya diburu agenda lain soalnya." Ucap Gie.

"Oh begitu, siap deh!" sahut Mia, kikuk sekali gak sih cara jawabnya.

Gie mengangguk.

Oke, keduanya harus berpisah disini. Mia kembali ke kamarnya dan begitupula Gie harus kembali ke hotel. Namun kedua manusia yang sama-sama *introvert* itu tampak kebingungan untuk cara berpisah, sebab mereka tidak habis bekerja atau rapat seperti biasa yang jika selesai hanya perlu mengangguk dan memberi salam formal saja. Mereka habis menghabiskan waktu seharian bersama, bagaimana sih normalnya dua orang yang habis jalan-jalan dan harus pamit pulang tuh?

Aduh, bodoh sekali dua manusia kaku ini.

"Terima kasih sudah mengajak saya ke agenda jalan-jalanmu hari ini, Seramia." Ucap Gie saat keduanya masih berdiri di depan gedung apartemen tempat Mia tinggal.

Mia melirik pria itu dengan senyum kikuk, "Hehe, iya Pak, sama-sama." Katanya. Merasa sahutan nya terlalu singkat gadis itu

menambahkan kalimatnya. "Bapak cepet sembuh ya," lanjutnya.

Gie mengernyit bingung, "Cepat sembuh kenapa?" tanyanya.

"Cepat sembuh dari patah hatinya, hahaha!" Gadis itu melepaskan tawa yang terdengar hambar.

Aduh Mia bego! pria itu pasti tersinggung dengan kalimatnya kini.

Namun tanpa di duga Gie malah menunduk dan Mia setelah sekian lama melihat pria itu kembali tersenyum lagi saat di hadapannya.

"Ya, agak baikan sih suasana hati saya." Sahut Gie.

Sementara kini Mia yang tercenung karna sikap Gie, wah dia sedikit tidak menyangka akan responnya yang sehangat itu atas jokes kurang ngajar Mia.

°°°

Sudah sebulan Mia meninggalkan tanah air. Sebenarnya ini adalah masa-masa yang berat bagi Mia dan beberapa rekan kerjanya yang lain juga. Mia mendapat misi untuk bergabung pada *Non Governmental Organization* (NGO) yang bergerak pada sebuah lembaga sosial berbasis jurnalisme, atasannya Mahatma Gie dulu pernah bergabung dengan organisasi ini sejak jaman menempuh pendidikan di *Columbia University*. Mia diminta bergabung guna mendapat dukungan untuk kasus HAM yang melibatkan jurnalis Mahatma Tv.

Setiap Minggu Mia akan datang ke sebuah gedung yang terletak di Forest Hills, Queens. Biasanya Mia akan ikut rapat mingguan yang dilaksanakan disana, dan hari inipun jadwalnya begitu.

Sebab siang nanti sampai sore dia ada agenda rapat bersama organisasi jurnalis internasional, maka pagi harinya dia sudah rajin mengerjakan pekerjaan rumah dari mulai mencuci baju, cuci piring, dan barang lainnya. Namun sebab gedung apartemen yang Mia tinggali ini sudah cukup tua dan kuno banyak sekali bentuk ketidak nyamanan yang harus dia hadapi setiap harinya. Seperti tembok yang tidak kedap suara hingga bunyi bising dari musik rock yang selalu disetel tetangganya setiap hari selalu tembus ke kediaman Mia. Lalu

hari ini saat dia mau mencuci, mesin cucinya entahlah ... seperti goyang dombret dan mengeluarkan bunyi macam suara baling-baling pesawat.

Mia hampir sinting.

Dan dukanya ujiannya tidak berhenti sampai disitu, sebab pagi itu Mia mendapat telfon dari Indonesia. Dari mamanya yang awalnya hanya menanyakan kabar Mia saja selama tinggal disana. Percakapan awalnya normal saja tadinya, mama bertanya apa yang Mia makan, kapan kembali, cuacanya bagaimana dan banyak lagi hingga percakapan itu berujung pada topik yang sama yaitu ...

"*Nanti kalau kamu pulang, kita kenalan yuk sama anak teman arisan mama.*" Suara mama terdengar merayu dari balik telfon sana.

Mia menggersah pelan, lagi dan lagi Mia harus menghadapi topik yang sama saat sedang berhadapan dengan Mama. "Kalau begitu aku gak akan pernah pulang." Sahut Mia.

Mama terdengar kesal saat menyahut, "*Ih! Jangan gitu dong! Mama udah janji mau bawa kamu ketemu kalau nanti kamu pulang, kamu cuma sebulan,'kan disana?*"

Mia yang sedang mencuci pakaian di mesin cuci tua itu menutup mesin dengan membantingnya sedikit kasar. "Ya itukan janji Mama. Mama aja yang temuin kalau begitu." Sahutnya sewot.

"*Mia ... mama kemarin dapat kabar kawan SMP kamu yang cerai itu udah nikah lagi lho, dia udah nikah 2 kali masa kamu sekali aja belum?*" Entah kalimat itu serius atau hanya bercanda namun terdengar konyol sekali ditelinga Mia.

"Ya terus?!" Mia sewot sekali saat menyahut. "Ma, *please*, mama sadar gak sih kalau mama itu nyebelin banget? Mia harus bilang berapa kali sih berhenti hubungin Mia cuma buat ngajakin pulang dan kenalan sama cowo."

Tangannya dengan keras menggebrak atas mesin cuci yang terus bergoyang tantrum itu. Aduh situasi ini menyebalkan sekali bagi Mia.

Gadis itu menyerah dengan cuciannya, berjalan kembali ke ruang tamu dengan wajah masam sebab dari ruang tamu musik rock itu semakin terdengar kencang. Dia kembali pada sang mama yang masih tersambung telfonnya dibalik sama dan kembali berkata, "Mia mau pulang, tapi kalau setiap pulang yang mama bahas soal pasangan lagi pasangan lagi, Mia males, Mah! sumpah Mia gak bakal pernah pulang kalau Mama masih nyebelin kaya gini." Ancamnya sungguh-sungguh.

"*Mama itu pengen ngeliat kamu punya pasangan, kaya anak perempuan lain. Mama pengen lihat kamu bahagia juga ...*" Itu kalimat andalan mama untuk membela diri.

"Aku bahagia, Mah. Aku bahagia."

Rupanya mama masih tidak mau kalah, dia kembali berkata. "*Mungkin sekarang kamu masih ngerasa baik-baik aja, tapi nanti kalau kamu tua kamu bakal kesepian, Mia.*" Ujar Mama.

"*Lagian apa sih yang bikin kamu gak mau punya pasangan, Nak? Jatuh cinta gak ada salahnya.*"

Benar. Jatuh cinta tidak ada salahnya. Tapi, tahukah kamu bahwa kadang orang yang jatuh cinta suka secara tidak sengaja menyakiti, merepotkan dan membebani orang lain? itu adalah hal yang Mia takutkan jika dia harus membuka hati.

Mia merasa bahwa ada bagian dari dirinya yang mungkin tidak pantas untuk dilihat orang lain dan terlalu tidak mungkin untuk diterima. Mia merasa begitu, sebab seseorang pernah berkata begitu padanya. Mia hanya tidak ingin membuat orang lain tidak beruntung karna mendapatkan dia.

Jika bisa hidup sendirian, Mia akan memilih begitu. Hanya dirinya yang bisa menerima Mia apa adanya, tanpa perlu dia berusaha berubah menyesuaikan standar diluar sana, tanpa membuat dirinya kelelahan dengan tuntutan orang lain. Mia hanya ingin dirinya dicintai oleh Mia sendiri.

Itu makanya dia menutup diri pada apapun tentang asmara.

"Mah, biaya telfon ke luar negeri mahal. Udah dulu ya, aku banyak kerjaan!" Mia menutup sambungan telfon begitu saja tanpa menunggu jawaban mama. Denting pesannya berbunyi namun Mia mengabaikannya sebab kesal dengan suara musik yang semakin kencang saja dari arah tetangga depan rumahnya. Dia berjalan kedepan meninggalkan ponselnya dengan wajah bersungut-sungut sebab ingin memaki tetangganya itu, Mia tidak tahu bahwa pesan barusan berasal dari orang lain yang mengabarinya;

Pak Gie
Kalau jam 6 rapatmu sudah selesai, bisa kita bertemu sebentar?

Nanti saya ke apartemen kamu.

°°°

Gie kembali datang sore itu ke apartemen Mia. Namun saat dirinya sampai tidak ada siapapun yang menyambut kedatangannya meski Gie menekan bel berulang kali. Hingga seorang pria dengan gaya *punky* muncul dibalik pintu depan kamar gadis itu.

"*Are you looking for that grumpy girl with glasses?* **[Apa kamu mencari si gadis pemarah berkacamata itu?]** " tanya pria itu sambil menyesap rokok ditangannya.

Gie tahu yang dimaksud *grumpy girl* itu adalah si pemilik kamar yang dia hendak kunjungi. Memang itu ciri khasnya sekali.

"Yes, do you see her? **[Ya, anda melihat dia?]** " tanya Gie.

Pria itu mengangguk, "*She left after cursing my music taste.* **[Dia pergi setelah mengutuk selera musikku.]** " katanya dengan wajah mencebik.

Gie terkekeh mendengarnya, bahkan sampai tinggal diluar negeri pun gadis itu bersikap jutek pada tetangganya. "*Where did she go?* **[Kemana dia pergi?]** *"* tanya Gie.

Pria itu mengangkat bahu dengan wajah acuh, "*I don't know, i'm not her dad, bro!* **[Aku tidak tahu, aku bukan ayahnya.]** "

Gie mengangguk, namun dia tidak pergi, lama pria itu menunggu di

depan pintu kamar apartemen Mia hingga dia beberapa kali merubah posisi dari berdiri, bersandar hingga duduk dilantai. Namun menjelang malam gadis itu belum juga kembali ternyata.

Dan Gie, sedikit khawatir.

Bukan apa-apa. Hanya saja Mia bilang biasanya dia hanya akan rapat dua sampai tiga jam tapi hari sudah menjelang malam kini.

Gadis itu kelayapan kemana dulu?

Oh, kemarin Mia bilang dia biasa rapat di Forest Hills ya, dan sempat di ajak ke pesta ulang tahun salah satu anggota. Mungkin kah Mia ikut acaranya? tapi melihat sifat *introvert* gadis itu kemungkinan dia tidak akan suka ikut acara-acara diluar urusan pekerjaan bersama orang yang tidak dia kenal-kenal amat. Tapi lihat, seiring Gie diam disana dan hanya menunggu gadis itu belum juga kembali dan malam telah datang.

Oke, Gie harus mencarinya.

°°°

Astaga, Mia terjebak pada situasi yang lumayan gila. Tahu begini mending dia menghabiskan waktu seharian sambil mendengar musik tidak jelas yang disetel tetangga depan pintu kamarnya.

Mia terjebak pada sebuah acara ulang tahun dari salah satu anggota organisasi jurnalis internasional yang Mia ikuti disini. Awalnya, Mia pikir ini acara ulang tahun biasa, sebab mereka itukan manusia-manusia yang berperan di organisasi sosial ya, jadi Mia pikir mereka orang yang lempeng-lempeng dan tidak aneh. Namun ternyata tabiat mereka berbeda jika berada diluar acara rapat organisasi, alias ya tipe-tipe manusia pada umumnya.

Liar.

Kurang kerjaan.

Bukan apa-apa, tapi acara yang tadinya hanya untuk merayakan ulang tahun berubah jadi acara game minum yang mereka sebut ... *Truth or Drink* apa katanya? dimana yang belum pernah melakukan

apa yang ditanya harus meminum segelas kecil *wine* yang tersedia diatas meja bersama dengan *strawberry cake*.

Dan sialnya, pertanyaan itu tidak jauh-jauh dari hal intim yang belum pernah Mia lakukan seumur hidupnya. Seperti;

How many times have you kissed your partner in the past year?

At what age did you have sex for the first time?

Have you ever cheated or been cheated on?

Have you ever been wasted by someone?

Dan jawaban Mia selalu sama, "*I don't!*"

Alhasil dia sudah dipaksa minum hampir setengah botol *wine*. Kepalanya pusing sekali, namun masih bisa dengar para bule itu tertawa-tawa saat melempar pertanyaan lain.

"*Who has had sex here?*"

Pertanyaan itu muncul dari orang asal China yang Mia pikir wajahnya sebelas dua belas dengan Vic Zhou itu. Ah pertanyaan sialan, setiap kali Mia menjawab mereka semua pasti menertawakan Mia yang benar-benar tidak pernah punya pengalaman apa-apa.

Semuanya mengangkat tangan, lagi-lagi hanya Mia. Tapi kesadarannya benar-benar sudah diambang batas, jika Mia minum sekali lagi dia takut pingsan disini. Jadi gadis itu dengan kesadaran yang sudah setengah dia ikut mengangkat tangan, senyumnya lebar sekali dan berkata.

"*I've had sex, seriously! I've had sex*!" Teriak Mia sudah seperti anak kecil yang mengakui bahwa dia sudah menghabiskan makanannya pada sang ibu.

"Mia, are you serious? You previously said you'd never kissed and didn't answer when asked when you first had sex. Now you're admitting you've had sex? **[Mia, kamu serius? sebelumnya kamu berkata tidak pernah berciuman dan tidak menjawab saat ditanya kapan kamu melakukan sex pertama kali. Sekarang kamu mengaku**

sudah pernah melakukan sex?] " Tanya si bule berambut blonde itu.

Wah, Mia ketahuan!

"*Don't lie to us, Mia.* **[Jangan membohongi kami, Mia.]** "

Baiklah Mia terjebak, dia harus meminum wine itu segelas lagi. Si bule itu menuangkan satu gelas wine lagi dan mengangsurkannya pada Mia yang matanya sudah terkantuk-kantuk. Saat Mia hendak mengambil gelasnya, seseorang lebih dulu menyahut gelas wine itu, Mia yang terkejut lantas menoleh dan menemukan Gie berdiri dibelakang tubuhnya.

Tanpa di duga, Gie menenggak gelas berisi wine tersebut kembali menaruh gelasnya saat orang-orang disana tampak bertepuk tangan dengan aksi yang mereka anggap heroik itu.

"Oh my god, Gie! You came just in time! Do you want to save Mia? **[Ya ampun, Gie! Kamu datang tepat waktu. Kamu mau menyelamatkan Mia?]** " tanya salah satu anggota yang hari ini ulang tahun, dia yang mencetus permainan gila ini ngomong-ngomong.

"*I want to play, please invite me*. **[Aku ingin bermain. Tolong ajak aku.]** " Jawab Gie ikut duduk disamping Mia.

Walau kepalanya sudah pusing namun Mia bisa mengingat bahwa pria di sampingnya itu adalah atasannya, Mahatma Gie. Sedang apa dia disini? kenapa tiba-tiba nyusul kemari.

"There are actually only a few questions left. But if you'd like to join, sure you can. **[Sebenarnya beberapa pertanyaan sudah dijawab sebelumnya. Tapi jika kamu ingin bergabung, tentu saja kamu bisa.]** " Jawab bule itu.

Jadi mereka mulai membaca pertanyaan selanjutnya. Pertanyaan yang sama gilanya.

"*When and with whom will you marry?* **[Kapan dan dengan siapa kamu akan menikah nanti?]** "

Mia berdecak, pertanyaan itu Mia pikir hanya akan dia temui di Indonesia. Rupanya di negara yang konon katanya orang-orangnya memiliki pikiran yang lebih terbuka juga sama aja, selalu kepo tentang rencana pernikahan seseorang. Mereka semua menjawab dengan santai, tapi barusan Gie meneguk segelas *wine* guna menghindari jawaban. Hingga tiba giliran Mia yang menjawab dan dengan gerak cepat dia meraih botol *wine* itu semuanya! lalu meneguk semua isi *wine* tinggal setengah itu hingga tandas.

"Okay, game over!" Mia membanting botol itu ke atas meja hingga menimbulkan bunyi keras membuat orang-orang di ruangan itu terdiam. Gadis itu mengangkat tangan, "*Let's ... go ... home ..."*

Brak!

Pingsan. Mia tidak sadarkan diri detik itu juga dan dia tidak mengingat apa-apa lagi setelahnya.

°°°

Tubuh gadis itu berat sekali.

Badannya memang lumayan tinggi untuk ukuran gadis indonesia, namun tidak terlalu berisi. Di tambah sepanjang jalan pulang, Gie menggendongnya dan dia terus meracau dan bergerak tidak mau diam saat di gendong.

"Wah! Alien! Alien!" Mia berseru sambil menunjuk-nunjuk langit di sekitaran jalan Astoria Queens malam itu. "Woi! liat woi! ada Alien!" serunya lagi.

Hari sudah malam kini, dan gadis itu meracau berisik sekali. Beberapa orang yang berjalan disana dibuat keanehan melihat tingkahnya dan Gie yang menggendongnya ikut merasa malu kini.

"Itu pesawat, Seramia." Sahut Gie dengan sabarnya.

"Sok tahu kamu, jelek! itu UFO! yakin aku." Sahut Mia dengan nada sewot.

Dengar, kurang ngajar sekali ucapannya. Ini Gie harus meminta klarifikasi jika gadis itu sadar nanti. Bisa-bisanya dia menyebut Gie

jelek secara terang-terangan.

Keduanya sampai di apartemen Mia, dengan sabar dan tanpa protes Gie menggendong gadis yang sudah teler itu, memang dasar sok tahu! bisa-bisanya dia menenggak wine sebanyak itu. Ketara sekali Mia tidak biasa dengan minuman mengandung alkohol, sekarang lihat betapa kacau gadis itu. Gie pusing sekali, dia juga tidak tahu kenapa dia bisa seperduli ini.

"Kunci kamarmu mana?" tanya Gie, dia menurunkan gadis itu dalam gendongannya, Mia sedikit limbung saat kakinya menapaki lantai dan Gie buru-buru mendekap pinggangnya, gerakannya cepat hingga tubuh gadis itu bertubrukan dengan badan besar Gie yang tinggi menjulang.

Gadis itu menatap Gie dengan mata sayu, bibirnya sedikit terbuka tampak sedang memuja laki-laki di hadapannya.

Gie menggersah pelan, "Kunci kamarmu mana, Seramia?" tanya Gie sekali lagi, masih berusaha sabar.

"Ganteng banget ..." Pujian itu keluar begitu saja dari mulut Mia. Tentu saja Gie tahu itu pujian untuknya, pria itu terkekeh masih dengan posisi yang sama dimana tangannya menahan pinggang Mia agar tubuhnya tidak jatuh.

"Seramia? kunci ... kamu mau sampai pagi ada didepan sini?" Gie bertanya lagi.

Gadis itu dengan wajah linglung menunjuk vas pohon buatan yang terletak didepan kamarnya. "Itu ... aku taruh disitu!" katanya. Gie langsung berjalan kesana dan benar dia menemukan kuncinya disana.

Astaga, sembarangan sekali gadis ini.

Gie membuka pintu, setelah pintu apartemennya terbuka gadis itu dengan langkah sempoyongan masuk duluan, Gie yang khawatir dengan kondisinya yang kepalang teler begitu lantas masuk dengan niat membantu gadis itu sampai benar-benar tidur dikamarnya dalam kondisi baik-baik saja. Dan benar saja, baru sampai ruang tamu gadis itu langsung tepar diatas sofa dengan posisi tengkurap dan kaki yang

satu berada diatas sofa satu lagi menjuntai di lantai.

Gie pusing sekali melihatnya.

"Mia, jangan tidur disini. Nanti badanmu sakit semua." ucap Gie sambil menepuk-nepuk pelan punggung Mia.

Namun tebak, apa drama selanjutnya yang dilakukan gadis teler itu? ya, dia menangis. Tiba-tiba saja menangis, kencang sekali hingga Gie langsung menutup pintu depan sebab takut ada yang mendengar dan berfikir tidak-tidak tentang mereka.

"Hei, kamu kenapa, Seramia?" tanya Gie berusaha menenangkannya.

"Aku diledekin! Aku diketawain sama merekaaa!" Gadis itu seperti anak kecil yang tengah mangadu pada orang tuanya.

"Di ketawain kenapa?" tanya Gie.

"Karna aku belum pernah ciuman! mereka ngetawain aku karna aku belum pernah ciuman!" Dia mengadu lagi di hadapan Gie.

Gie kaget sekali mendengar ucapannya, dan dia semakin kaget saat tiba-tiba kedua tangan gadis itu menangkup wajahnya.

Dengan wajah memelas gadis itu berkata. "Kamu mau gak cium aku?" tanyanya.

Gie sempat tercenung, belum sempat dia menjawab tangan Mia sudah lebih dulu melingkar di lehernya membuat tubuh Gie tertarik kedepan dan dengan gerak cepat tanpa sempat Gie menjauhkan diri bibir Mia sudah lebih dulu mendarat pada bibir Gie. Hanya di daratkan saja, tanpa bergerak sedikitpun dan Gie langsung tahu bahwa gadis itu tidak punya ilmu apapun tentang berciuman secara benar.

Dan entah pikiran dari mana, Gie malah menggerakan bibirnya, membalas ... oh bukan, tapi mengajari Mia bagaimana cara berciuman orang dewasa seperti mereka.

Tangan pria itu bergerak meraih leher Mia guna memperdalam dan mendominasi ciumannya. Mia mengerutkan kening, bibirnya terbuka

saat dia mencoba mengambil nafas dan Gie gunakan itu sebagai kesempatan untuk melesakan lidahnya ke dalam mulut gadis itu. Namun ada yang sedikit mengganggu, sebab kacamata yang Mia kenakan seakan menjadi celah diantara ciuman keduanya, maka dengan gerak kasar Gie melepaskannya membuang kacamata sialan itu ke sembarang arah hingga menimbulkan reaksi kaget dari Mia.

Tangan Gie turun, membelai pundak, turun ke lengan, hingga sampai di pinggang ramping gadis itu. Dia buka satu persatu kancing kemeja yang gadis itu kenakan dengan lihai, saat kancinh terakhir terbuka Gie menurunkan kain kemeja itu hingga sebatas siku hingga pakaian yang tertinggal dibagian atasnya hanya tinggal tanktop berwarna putih saja.

Pundak putih bersih Mia terpampang di depan wajah Gie, wangi harum tubuh gadis itu menguar menerpa indra penciuman Gie, memabukan. Ada tahi lalat kecil yang menempel dibagian leher Mia, terlihat menggemaskan bagi Gie.

Satu tangan Gie bergerak mengusap tulang selangka Mia, sedang tangan yang lain meremas pinggangnya.

"Emhh ..." gadis itu menahan desahnya saat bibir Gie turun membelai lehernya dengan kecupan-kecupan ringan. Suaranya terdengar lembut di telinga Gie, seperti memintanya untuk melakukan lebih lagi.

Gie menghentikan cumbuannya pada leher Mia, iris mata tajamnya menatap Mia lekat-lekat saat berkata, "Panggil nama saya, Seramia." Pintanya seraya bibirnya dia daratkan pada dada Mia.

"Hah? siapa?" gadis itu kebingungan. "Aawhh!" punggung Mia melengkung kedepan saat merasa puncak dadanya ditekan dengan jari, dimainkan, di pelintir dengan gerakan pelan tapi kencang.

Gie tahu dia melewati batasnya malam ini, tapi melihat respon Mia yang tampak asing dengan segala yang Gie lakukan benar-benar membuat Gie gila, bagaimana mungkin perempuan bisa tampak begitu menggoda dengan ketidak tahuannya.

"*Say it to me, you like it? you want more*? saya bisa berhenti disini jika

kamu tidak suka." Ucapnya seolah memberi peringatan namun tangannya terus bermain di puncak dada perempuan itu membuat Mia terus bergerak gelisah di depannya.

Sungguh manipulatif!

Dan perempuan itu dengan wajah memohon dia berkata. "Jangan tinggalin aku. Jangan ..." lirih suara Mia berkata. "Ambil saja semuanya. Aku kasih kamu semuanya ..."

Dan Gie merasa itu izin yang diberikan untuknya. Jadi dia tarik tangan perempuan itu hingga tubuh mereka sama-sama bangkit, menuntunnya ke arah kamar Mia, diatas ranjang dengan seprai bermotif bunga kuning Gie merebahkan Mia disana perlahan.

"*Are you sure?*" Gie bertanya lagi saat dia bergerak naik ke atas tubuh Mia. Mengurungnya dengan tatap.

"*Just don't leave me ..."* Sahut Mia.

Maka dengan begitu Gie kembali mencium bibir Mia. Ciumannya lebih menuntut kini, sedang tangan gadis itu bergerak melingkar di leher Gie. Bibir Gie turun mengecup pipi, leher lalu semakin turun ke dada, tangannya bergerak meremas payudara Mia, membuat sang empu bereaksi dengan mengeluarkan desahan tertahan.

"Ah ... sakit." Mia meringis.

Gie berhenti meremas, dia tatap wajah Mia yang meringis disana. "*Sorry, i will do it slowly."* ucapnya meminta maaf. Lalu kembali bergerak perlahan hingga Mia kembali mendesah, kali ini desahan nya tidak tampak kesakitan, Gie tahu perempuan itu mulai menikmatinya.

Gie semakin liar, dia semakin penasaran melihat bagaimana ekspresi gadis itu saat Gie memakan buah dadanya? bagaimana ekspresi gadis itu saat Gie memainkan tangannya dibawah sana. Berbagai fikiran bajingan mulai mengerumuni isi kepalanya dan Gie tidak bisa menahannya. Sebab wajah pasrah Mia benar-benar menggoda sisi bajingannya.

Dengan dua jari yang dia selipkan pada tali tanktop tipis dipundak

gadis itu, Gie menurunkannya perlahan bersama dengan kecupan-kecupan ringan yang dia berikan di lengan Mia. Dia biarkan dada Mia terbuka begitu saja di hadapannya, dan dia daratkan mulutnya dipuncak dada yang sudah mengacung bebas itu. Dia mainkan lidahnya disana, memutar, mengulum, menggigitnya.

Tangan Mia meremas rambut Gie. Mulutnya terbuka, menahan desah saat rangsangan aneh itu datang dari semua gerak pria diatasnya.

"Stop. Aahh ... stop." Mia berusaha menjauhkan wajah Gie dari sana. Dan pria itu menurut, namun tidak berhenti karna setelah selesai dengan bagian payudaranya, Gie turun, membuka celana yang Mia kenakan, membuka kancingnya agar lebih longgar dan dengan gerakan menggoda dia selipkan dua jadinya ke dalam celana dalam Mia. Gie mencari titik itu, titik sensitif perempuan itu dan dia menemukannya.

Hangat.

Dan basah.

Gie menekannya, dan sang empu tidak bisa menahan reaksinya. Mia menggelinjang, merubah posisi setengah duduk, matanya menatap Gie sayu, tampak kacau, namun juga penuh damba.

Dan Gie suka melihatnya.

"K-kamu ngapain?" tanya Mia bingung.

"*Let's see*, saya akan jadi orang pertama yang kasih tau kamu bagaimana rasanya." Ucap Gie, tangannya masih dibawah sana namun tubuhnya kembali naik, menghadap Mia. Dia tatap kedua mata gadis itu lekat-lekat seiring tangannya dia gerakan dibawah sana.

"Anghh ... aduh, tangannya jangan gitu." pintanya, terdengar lucu dan lugu sekali bagi Gie.

Gie tidak akan berhenti, semakin dia mainkan tangannya dibawah sana, bergerak menggesek, naik, turun, menekannya, bergerak asal dengan tempo yang lambat, lalu cepat, dan melambat lagi, lalu lebih cepat lagi hingga Mia mendesah tidak karuan dibawahnya dengan

Gie yang tampak puas sekali menggodanya.

"Ah berhenti dulu ... Awh!"

"Panggil nama saya, Seramia. Jangan bilang kamu tidak tahu siapa yang sedang mengacak-ngacak milikmu saat ini?" tanya Gie, nadanya sedikit tidak santai walau tangannya masih terus bermain dibawah sana.

"S-siapa? ini ... angh! ini siapa?" tanya Mia, kepalanya mendongak, dengan mata yang sudah merem melek. Mia tidak kuat, sesuatu seperti hendak keluar dari bawah sana dan dia melepasnya begitu saja.

"*What the fuck?* ini saya, Seramia!" Nada Gie membentak.

Namun apa yang bisa Gie harapakan dari perempuan teler yang baru saja merasakan orgasme untuk pertama kali dalam seumur hidup itu? nafas Mia terengah-engah, Gie ragu sekarang tentang kesadaran perempuan itu tentang siapa pria yang baru saja memuaskannya.

"Sera--"

Perempuan itu bergerak bangun, satu tangannya memegangi memegangi perut satu lagu menangkup mulutnya. Dengan gerak buru-buru gadis itu turun dari ranjang namun Gie yang masih kesal menahannya.

"Mia? yang benar saja kamu?! Saya siapa? Saya---"

"Huekk!"

Kurang ngajar! Gadis itu muntah, di baju seorang Mahatma Gie! ya tuhan Gie hendak memarahinya namun sesaat kemudian Mia tampak sempoyongan lalu tubuhnya ambruk begitu saja di dada Gie yang kini memegangi tubuhnya.

Malam yang benar-benar kacau!

°°°

Pagi hari Mia terbangun dengan kepala yang benar-benar pusing. Dia tidak ingat apapun selain adegan terakhir dimana dia meminum setengah gelas *wine* seperti seorang pemabuk handal dengan tampang sotoy dan disampingnya sang atasan memperhatikan. Namun yang membuatnya kaget pagi ini sebab dia menemukan dirinya berada di apartemennya sendiri.

Dengan cara apa dia kembali kesini? apakah dia jalan kaki? atau ada yang mengangtarnya kembali? kalau iya, siapa yang mengantarnya pulang semalam?

Mia berjalan keluar dengan langkah yang masih sedikit sempoyongan. Dan tidak lama jawaban atas pertanyaannya barusan terjawab sudah saat dia melihat seorang pria duduk di sofa ruang tamunya dengan wajah datar.

"Bapak ngapain disini?!" tanya Mia, nadanya tinggi sekali jelas membentak pria itu yang kini memandangnya dengan wajah muak.

Entah kenapa tapi dia terlihat muak sekali pada Mia.

"Gak usah membentak saya begitu. Saya yang mengantarmu pulang semalam karna kamu mabuk." Sahut Gie, nadanya ketus sekali.

Mia masih berusaha mencerna keadaan. "Terus, ngapain masih disini sampai pagi?" tanya Mia.

Pria itu menggersah pelan, wajahnya tampak semakin kesal seolah dia ingin melempar Mia saat ini juga. Namun dengan gerak kasar dia menunjuk balkon, disana sebuah kemeja putih sedang dijemur dalam keadaan basah.

"Baju saya kamu muntahin semalam. Saya nungguin baju saya kering. Puas kamu?" tanyanya sinis.

Oh masuk akal, wajah marahnya kini pasti karna kemejanya yang basah itu. Rupanya Mia muntah di kemejanya, tanpa banyak tanya dan curiga Mia percaya begitu saja. Sebab alasan itu sudah masuk akal baginya, jadi perempuan itu meringis dengan wajah penuh rasa sesal.

"Seriusan?! Astaga, maafin saya ya, Pak!" Mia seriusan tidak enak

sekali saat ini. "Ini mau saya ganti aja atau gimana?" tanyanya panik.

Gie menggersah kasar lagi. Dia bangkit menatap Mia dengan wajah sengit, jari telunjuknya mengacung ke depan wajah gadis itu dan berkata. "*Just, never get drunk again*. Itu saja yang harus kamu lakukan. Paham kamu?" perintahnya dengan wajah serius.

Dan Mia nyalinya menciut seketika, dengan wajah takut dia mengangguk cepat. "Siap, Pak. Paham."

°°°

Pagi itu Gie pergi meninggalkan apartemen Mia dengan perasaan kesal. Dia merasa di sia-siakan, egonya tersentil, harga dirinya sebagai seorang pria merasa di permainkan sebab tahu bahwa perempuan yang sedang dia senangkan malam itu bahkan tidak sadar akan kehadirannya. Bahkan dipagi harinya dia tidak ingat apa-apa.

Jelek sekali tabiatnya.

Gie marah tentu saja, dia tidak akan mengakui kejadian malam itu kecuali perempuan itu yang mengingatnya sendiri suatu hari nanti. Gie tidak akan Sudi memberi tahunya sebab dia tidak mau terkesan *excited* sendirian. Tapi beberapa hari setelah kejadian itu berlalu, bayangannya tidak kunjung pergi.

Desahan perempuan itu, tatap sayunya, wajahnya yang kacau, cengkraman tangannya pada rambut Gie, wajahnya saat mendapat pelepasan untuk pertama kali hanya dari permainan tangan Gie, itu benar-benar menggoda. Gie benar-benar dibuat candu akan reaksinya yang menurut Gie begitu bergairah.

Ini mengganggu, dan dia benci sebab nyatanya mungkin hanya dia saja yang kini terganggu dengan ingatan malam yang panas itu.

Hari ini dia akan kembali pulang ke Indonesia, siang ini dia akan ke bandara kopernya sudah ditata rapi, dia hanya tinggal berangkat namun saat sampai lobi hotel tempatnya menginap dia melihat perempuan itu, bukan yang memenuhi kepalanya saat itu, namun perempuan yang tiga hari lalu resmi dia lepaskan statusnya sebagai tunangan.

"Anastasya? sedang apa?" tanya Gie saat perempuan itu berjalan cepat ke arahnya dan tanpa di duga memeluk Gie, di lobi hotel itu.

Anastasya mengeratkan pelukannya pada punggung Gie, suaranya pelan saat berkata. "Aku dengar kamu pulang ke Indonesia hari ini. Aku, mau mengucapkan selamat tinggal, Gi."

Gie terdiam, bingung. Namun satu tangannya bergerak membalas pelukan perempuan itu.

"Mungkin setelah ini kita akan lama tidak berjumpa. Aku harap, selain aku kamu juga bisa terus bahagia. Temukan perempuan yang kamu cintai dan mencintaimu juga ya, aku berharap yang terbaik untuk masa depanmu, Gi." Ucap perempuan itu melanjutkan kalimatnya.

Anastasya melepas pelukannya, menatap Gie dengan senyum hangat yang tampak tulus bagi Gie. Gie mengangguk, mengiyakan permintaan dan doa yang perempuan itu harapkan darinya.

"Tentu, aku juga akan bahagia nanti. Sama seperti kamu." Sahut Gie, keduanya bertatapan dengan senyum tulus diwajah masing-masing. Namun tatap Gie beralih saat secara tidak sengaja dia melihat sosok lain dibelakang sana yang sedang berdiri memperhatikan Gie dan Anastasya dengan wajah canggung.

"Seramia?" panggil Gie.

°°°

Siang ini Mia berinisitif datang ke hotel yang setahu Mia, atasannya itu menginap disana selama tinggal di New York. Bukan tanpa alasan, Mia mau mengembalikan kemeja pria itu yang sudah dua hari ini tertinggal di apartemennya. Pertama karna belum kering, kedua Gie sempat datang untuk mengambilnya kala itu namun karna kondisinya tidak tepat sebab Mia sedang zoom meeting dengan Wiwi dan Nanda, Mia mengusirnya, dia panik saja sebab tiba-tiba pria itu muncul dilayar laptop dan ditonton teman-temannya. Mia kesal, malu, dan Mia menyuruhnya pulang.

Hari ini Mia mau minta maaf untuk kejadian pengusiran itu, kali

berterima kasih sebab Gie sudah mengantarnya pulang ke apartemen saat mabuk berat, mengembalikan kemejanya, serta mungkin sedikit perpisahan sebab yang Mia tahu pria itu akan pulang ke Indonesia lagi hari ini.

Namun saat sampai dilobi Mia sudah melihat orang yang dituju, berdiri berpelukan bersama seorang wanita yang Mia bahkan semua pengguna media sosial di Indonesia pasti mengenalnya.

Anastasya Harlan. Bukannya mereka sudah tidak berhubungan ya? kok masih peluk-pelukan? dan entah kenapa Mia merasa tidak nyaman. Merasa memergoki skandal aktris mungkin ya jadi hatinya sedikit tidak nyaman.

Pria itu melihat Mia tidak lama, memanggilnya dan berjalan menghampiri Mia. Mia gelagapan, seperti tertangkap basah menciduk dua mantan kekasih yang ternyata masih berhubungan diam-diam diluar negeri.

Ugh! panas sekali ini jika ketahuan media.

"Ha-hai, eh ... maksudnya. Ini saya gak nguping kok, saya cuma gak sengaja lihat!" Mia gelagapan saat menjelaskan kehadirannya di depan Gie. Dia mengangsurkan paper bag mini berisi kemeja Gie yang sudah bersih dan kering.

"Bapak mau pulang ke Indonesia ya? hati-hati ya-- eh maksudnya gak gitu, Mbak!" Mia melirik gadis cantik berambut sepunggung yang kini menatapnya sambil tersenyum. Bodoh, harusnya Mia tidak mengucapkan itu, nanti disangka dia sedang genitin Gie.

Gie menoleh ke belakang pada Anastasya, sebab mata Mia seakan tidak bisa lepas dari mantan tunangannya itu.

"Eee ... apa ya? udah deh ini pokoknya saya mau balikin kemeja bapak. Saya mau langsung pulang," katanya mengangguk pada Gie. Lalu dia melambaikan tangan pada Anastasya dengan senyum merekah Mia menyapanya. "Hallo, Mbak Tasya! Aku fans kamu lho, aku follow Instagram sama subscribe YouTube kamu! aku paling suka konten mukbang sama *make up tutorial* kamu."

Astaga, jadi ajang *meet and great* dadakan.

"Oh iya? terima kasih ya!" Anastasya menyahut dengan senyum ramah.

Mia tersenyum malu-malu. "Iya, Mbak. Seneng deh ketemu disini ... salam kenal ya! Nama saya---"

"Seramia?" Gie memanggilnya, membuat gadis itu sadar kembali akan keadaan disana. Oh mungkin Mia menggangu kegiatan mereka, jadi gadis itu melangkah mundur sambil cengengesan.

"Oh, *sorry sorry!* Saya pulang dulu." Mia hendak balik badan dan Gie menahan tangannya. Mia menoleh, tampak bingung.

"Kamu serius gak mengingat apapun?" tanya Gie, tampak serius sekali wajahnya.

Tapi siapa yang paham sih maksud dari kalimat ambigu begitu. Dan Mia tidak punya banyak waktu untuk meladeni ketidak jelasan atasannya saat ini. "Apa'an sih, Pak? Bapak ngomong soal apa?" tanyanya.

Gie tampak gerah sekali hingga dia menghela nafas panjang, sesaat kemudian dia menatap Mia dengan sorot tajam dia berkata. "Seramia. Misimu saya tambah, dua bulan, jangan kembali ke Indonesia."

Bersambung

Wadaw akhirnya selesai *flashback* ini dalam satu part wkwkwk

Bosen gak bacanya? apa kenyang?

Gie tuh kenapa milih gak jujur? dia ngerasa harga dirinya tergores guys!

Udah rada di spill dikit dikit nih ya soal masa lalu hubungan Gie sama Anastasya, jadi yang baca Let's Make Love kemarin nanya Gie sama mbak influencer gimana? jawabannya ya ini.

Terus apalagi ya? oh mereka cuma make out guys, tapi si Mia kan rada dramatis ya jadi pas inget kejadiannya dia mikirnya udah gak perawan aja dirinya tuh wkwk

Kurang panas? tenang, *flashback* ini cuma level 1 buat mereka wkwkwk kita punya berada level emang? lihat aja entar

Oke segitu dulu, see you next part!

13. Jangan Resign!

Guys karna sekarang Wattpad udah gak ada notifikasi lagi buat readers yang vote cerita, aku boleh gak minta kalian absen tiap part nya? Aku cuma pengen liat pembaca ceritaku ... biar gak sepi

So, yuk absen yuk, cukup komen 💟 aja biar aku jejak kalian

Balik Kanan Jatuh Cinta
#13JanganResign!

°°°

Oke, Tim Redaksi sedang berada di atas awan selama dua minggu ini. Pasalnya hampir setiap hari mereka selalu mendapat kiriman makanan dari sang atasan. Beberapa hari lalu di traktir Pizza, lalu

Dimsum Mentai, Boba, Ice Cream satu ember besar, Sushi, jus buah dan banyak lagi. Namun dari semua makanan enak yang datang hanya satu orang yang tidak pernah mau ikut makan dan bergabung pada pesta besar-besaran itu.

Dia adalah Mia.

Disaat teman-temannya sibuk menyerbu makanan enak yang dikirim atasannya itu, si gadis kuning berkacamata malah duduk di pojokan studio sambil memakan pisang goreng yang dia bawa dari rumah dengan wajah cemberut.

"Mbak! serius ini enak banget lo gak mau?" seru Wiwi dari arah sana sambil terus mengunyah ayam Richeese di mulutnya.

Mia mendengus kesal, "Makan aja sana sendiri!" sahut Mia galak.

"Kenapa sih, Mbak? lo takut makanan yang dia kasih ada pelet nya ya makanya gak mau ikut makan terus?" tanya Dimas, asal sekali mulutnya kalau bicara.

"Gue sih kalau di peletnya sama dia, biar gue tahu juga tetap gue makan!" Ciara ikut menyahut. Sontak seisi ruangan menertawakan ucapannya. Semua orang di divisi redaksi sudah tahu betul kelakuan atasannya itu tapi mereka tidak tahu alasan sebenarnya kenapa selama dua minggu ini sang atasan rutin mengirim makanan ke divisi mereka.

"Ini tuh rayuan biar lo gak *resign* ya, Mi?" tanya seorang dari tim redaksi. Ya, semuanya juga sama berfikir bahwa alasan Gie rutin mengirimi makanan adalah ini.

Bajingan. Tidak tahu saja mereka apa yang sebenarnya sudah terjadi.

"Gue kalau jadi lo sih minta naik jabatan ya," celetuk Wiwi.

Ciara mengangguk, "Gue sebel deh lo gak memanfaatkan kebucinan dia untuk keuntungan diri lo sendiri. Kalau jadi elo mungkin gue bakal minta 'saya mau naik gaji 5x lipat baru saya gak *resign."* Katanya.

Ogah! ini tuh perihal harga diri. Mia serius soal ini, sebab dia tidak

tahan jika harus bertemu dan satu kantor dengan pria yang ... sudah melihat bagaimana bentukan dalam Mia. Astaga! menjijikan. Membayangkan nya kembali saja Mia tidak sanggup.

Terbukti perempuan itu selalu menghindar belakangan ini. Dalam dua minggu ini dia berhasil menghindari sang atasan, mereka tidak bicara bahkan ketika berpapasan atau berada diruangan yang sama. Waktu update editorial dua minggu lalu Mia menjadikan rapat HUT-12 sebagai alasan tidak bisa menemui Gie untuk rapat editorial dan digantikan oleh Mas Aryo. Sedangkan seminggu lalu Mia hanya mengirim laporan editorial lewat email saja.

Mia juga selalu menyibukan diri saat berpapasan dengan pria itu di kantor, mereka suka bertemu saat Mia sedang mengurus rancangan HUT 12 Mahatma Tv, namun tidak sekalipun Mia membiarkan dirinya berinteraksi dengan orang itu bahkan untuk sekedar bertatapan mata. Mia sibuk mengalihkan perhatian pada laptop, duduk memojok, atau mengobrol dengan staff lain untuk menghindarinya.

Dan sedikitnya usaha itu berhasil walau sesekali dia harus tetap menjawab saat dengan sengaja Gie memanggil namanya untuk membicarakan hal seputar pekerjaan. Ketara sekali dia hanya cari alasan untuk bicara dengan Mia.

Tidak akan, Mia tidak akan tergoda. Eh---maksudnya, Mia tidak akan luluh begitu saja.

Pokoknya Mia harus stecu, alias stelan cuek.

Namun saat suasana ruang redaksi sedang riuh, tiba-tiba seseorang masuk mengalihkan atensi. Dia adalah Mas Andri, asistennya Gie yang datang sambil membawa sebuket bunga mawar kuning ke dalam ruang redaksi. Semua orang terdiam saat langkah pria itu menuju ke arah Mia yang duduk menyendiri di pojokan dengan wajah ngeri.

"Mbak, ini dari Bapak Gie. Katanya buat Mbak Seramia. Tolong jangan dibuang atau dikasih orang. Bapak minta maaf, katanya jangan resign." Ucap Mas Andri.

Sial, semakin parah saja kelakuan pria itu. Tidak henti-hentinya membuat semua orang berfikir macam-macam tentang hubungan mereka. Kalau begini, lama-lama Mia bisa mati menahan malu.

°°°

Jodohin Aja Dulu

Wiwi

bunganya cantik banget mbaaakk masa lo gak mau?

Mia
Ambil. Buat lo aja.

Ciara

Lo bukannya suka sama apapun yang warnanya kuning?

Mia
Yang ini engga dulu

Dimas
Belagu looooo bondol.

Nanda
WOI!

°°°

Hari ulang tahun Mahatma Tv semakin dekat, lusa adalah puncak acaranya.

Suasana studio lima sudah seperti sarang lebah saat ini. Orang berlalu-lalang membawa kostum, properti, kabel kusut, sambil teriak-teriak untuk koordinasi. Di tengah kekacauan itu, Mia duduk di meja panitia, *earphone* nya dia sangkutkan di telinga sedangkan tangannya bergerak mengetik revisi *rundown* acara sambil sesekali ngomel sendiri.

"Terus kalau lusa Jihan masih sakit gimana? yang jaga registrasi siapa?" tanya Mia kembali membahas si anak magang yang sakit itu.

Intan yang yang memang bertugas sebagai PIC si anak magang itu mengedikan bahu, "Katanya nanti dia datang pas hari H, dia yakin banget itu bisa datang katanya. Gue gak dikasih nyari orang lain sama dia, katanya dia aja." Sahut Intan.

Mia tertawa mendengarnya, "Tapi dia rajin ya, Tan. Malahan manis banget lagi sikapnya. Kapan hari gitu, dia datang beli'in semua kru yang lagi rapat minuman, katanya kucingnya di rumah ulang tahun terus dia mau bagi-bagi buat ngerayain."

"Lho? kok gue gak tahu sih?" Intan tampak bingung.

"Lo izin waktu itu," sahut Mia, kemudian dengan wajah penasaran lagi dia berkata. "Si Jihan itu kayanya anak orang kaya ya? kadang gue liat dia kaya tipe anak orang kaya lugu yang mau nyoba kerja karna gabut gitu." Ujarnya.

Intan tertawa, "Dia tuh magang karna di kampusnya magang masuk ke mata kuliah, diakan udah semester 6. Jadi kalau dibilang gabut sih enggak, lebih ke terpaksa kayanya. Tapi gue juga merhatiin itu anak kayanya anak orang kaya deh, tiap magang di antar jemput sopirnya pakai mobil gitu. Malah mobilnya Mercedes Benz lagi!" seru Intan.

"Anjirlah!" Mia kaget sekali mendengarnya. Tangannya berhenti mengetik lalu dia mengusap perut dengan wajah nelangsa. "Tan, gue laper banget lagi. Ini istirahatnya jam berapa sih? gue mau makan tapi yang lain masih pada sibuk kerja, gak enak kalau makan duluan." Keluh Mia.

"Gue juga laper, tapi sama gue juga malu kalau yang lain masih pada kerja gue makan duluan." Ucap Intan.

"Sebel deh gue kalau kerja pada lupa waktu makan begini." Ucap Mia dengan wajah cemberut.

Belum sempat Mia narik napas, suara langkah sepatu formal terdengar mendekat. Beberapa staf otomatis menoleh dan memberi salam. Yang baru tadi itu adalah Gie, pria itu muncul dengan kemeja putih digulung sampai siku, ID card masih nempel dileher, wajahnya kelihatan seperti biasa, datar saja.

Saat melangkah matanya sempat melirik ke arah Mia yang juga spontan sedang menatap kedatangannya. Namun gadis itu langsung membuang muka saat mata keduanya saling bertemu.

Mia langsung refleks pura-pura sibuk pada layar laptop lagi.

Dari ekor matanya Mia bisa tahu laki-laki itu sedang bergerak kemana, dia sedang berdiri dekat panggung bersama Mas Ryan dan asistennya Mas Andri yang setia menemani. Ketiga pria itu entah sedang mengobrol soal apa, tangan Mas Ryan tampak bergerak-gerak menunjuk berbagai sisi ruangan. Mia menebak mungkin atasannya itu sedang menanyakan progres persiapan acara HUT-nya.

Lihat, kadang Mia berfikir pria itu seperti hewan bunglon. Dia bisa bersikap sok akrab, sok dekat, perhatian, tapi dilain waktu bisa tampak seolah tidak pernah terjadi apapun di antara keduanya. Pria

yang selama dua minggu ini rutin mengirim makanan ke ruang redaksi, dan memberinya sebucket mawar kuning berukuran cukup besar itu kini sedang bicara bak atasan profesional pada semua staffnya.

Haha, andai mereka tahu si atasan itu pernah meniduri salah satu karyawannya. Akan seheboh apa ya kira-kira?

Oke, Mia. Buang fikiran liar itu dan kembali fokus bekerja.

"Pak Gie tuh ganteng banget ya ..." Tiba-tiba saja Intan yang duduk di sebelahnya bergumam sambil menyanggu dagunya dengan satu tangan yang terkepal. "Postur badannya bagus, tinggi, kelihatan sehat, rapih, berwibawa, punggungnya lebar. Ih! kadang gue pengen nyender aja bawaannya kalau ngeliat dia dari belakang gini." Ucapnya sambil senyum-senyum sendiri.

Mia melirik dengan tawa sinis. "Apa sih loooo?" sahutnya dengan wajah geli.

"Serius, Mi! gue kira ya dari semua laki di Indonesia, Nicholas Saputra tuh udah paling ganteng, tapi setelah gue kerja disini dan bertemu atasan seperti Mahatma Gie, duh! standar cowo ideal gue di acak-acak anjir!" seru Intan. Dia menggeleng dengan wajah takjub sambil memperhatikan Gie yang sedang berdiri disana bersama Ryan.

Tiba-tiba saja Mia ikut kepikiran. Dia perhatikan punggung tegap pria yang membelakanginya itu. Memang tampan sekali sih dia, dulu juga Mia pernah sesekali takjub pada ketampanannya.

Itu dulu ya! dan bukan berarti suka juga.

"Kalau dia ngajak lo tidur, lo mau gak, Mi?" tanya Intan tiba-tiba.

Mia menoleh kaget, "Kok lo nanya begitu?" tanyanya panik.

Intan malah ikutan bingung, "Ya, nanya doang gue. Kenapa sih lo? takut amat. Orang bercanda doang." katanya tampak bingung.

Mia sedikit gelagapan. Baik, tenang Mia, jangan terlalu mudah terpancing nanti orang curiga. Kembali dia fokuskan tatapan pada layar laptopnya.

Lama keduanya bicara, hingga Mia kembali fokus pada pekerjaannya. Namun saat sedang lanjut merevisi *rundown* acara dia mendengar suara sepatu mendekat. Mia tidak perlu mendongak dan melihat asal suara itu namun jantungnya berdegup kencang sebab sudah punya *feeling* siapa yang mendekat ke arahnya kini.

"Seramia?"

Duh! males banget ...

"Mia, Pak Gie manggil tuh," Intan yang duduk disebelahnya menyenggol lengan Mia sebab menyangka perempuan itu tidak dengar. Padahal Mia dengar, cuma tidak sanggup saja dia menjawabnya.

Dengan gerakan kepala yang teramat pelan Mia mendongak, matanya langsung bertemu dengan iris mata Gie yang kini menatapnya dari posisi yang lebih tinggi sebab Mia dalam posisi duduk dan laki-laki itu berdiri dengan tubuh menjulangnya.

"Iya, Pak, Kenapa?" sahut Mia dengan berat hati.

"*Rundown* acaranya sudah fix?" tanya Gie.

"Masih ada revisi sedikit, Pak. Ini lagi saya atur," sahut Mia, dia berdehem untuk mengurangi gugupnya. Ketahuilah bahwa segalanya tidak lagi terasa sama setelah tahu apa yang pernah terjadi diantara mereka berdua. Mia merasa ruang oksigennya menipis setiap kali pria itu ada di sekitarnya atau bahkan saat mengajaknya bicara.

Mia malu, Mia tidak tahan dengan situasi ini.

Ingatannya tampak semakin jelas, dan itu membuat Mia selalu merasa panas dingin setiap kali berhadapan dengannya.

"Minggu kemarin kamu gak ke ruangan saya untuk update editorial, sibuk sekali kamu?" tanya Gie.

Iya, Mia sibuk mengurus pekerjaan lain. Dan kesibukan itu dia jadikan alasan untuk kabur dari segala tugas yang mengharuskan Mia berhadapan dengan orang ini.

"Saya sibuk sama HUT 12, Pak. Saya belum sempat menghadap langsung jadi saya kirim lewat email dulu," sahut Mia, matanya belingsatan saat bicara, "M-maaf, Pak ..." lanjutnya dengan suara pelan.

"Temui saya di ruangan saya, saya tunggu hari ini." Ucap Gie.

"Tapi saya disini sampai malam."

"Kalau begitu saya tunggu sampai malam. Di ruangan saya." Sahut Gie, terdengar seperti sebuah titah yang tidak boleh dibantah.

Dan Mia tahu, ini hanya akal-akalan seorang Mahatma Gie saja untuk menjebaknya. Sekarang dia tahu alasan kenapa Gie selalu melibatkan Mia dalam segala urusan dan selalu ingin terlibat dalam segala urusan Mia. Orang ini otoriter, selalu memanfaatkan jabatan untuk membuat Mia terikat.

Benar-benar menyebalkan.

°°°

Mahatma Tv Grup 1

Gie
Jangan pulang dulu Seramia

Temui saya di ruangan saya.

Saya tunggu.

Mia
👀

Gie tidak tahu bahwa untuk menghadapi seorang wanita akan terasa semenyulitkan ini. Gie bukan laki-laki cupu, namun yang satu ini benar-benar sulit sekali dikendalikan geraknya. Dia kadang agresif, pembangkang, dan selalu berburuk sangka. Gie jadi susah untuk meraihnya, terlalu sulit bahkan untuk sekedar membuatnya duduk diam dan mendengarkan segala penjelasannya. Dia sudah pakai cara paling transparan, sudah sedikit memberi perhatian, tapi semua gerak dan usahanya kini mungkin hanya di anggap akal bulus seorang laki-laki bajingan.

Sudah dua minggu sejak Mia tahu apa yang sebenarnya terjadi di antara mereka berdua. Dan keputusan yang di ambil gadis itu adalah *resign.* Tapi tentu saja Gie tidak akan menerimanya begitu saja. Gie sudah mencoba meminta maaf dengan cara yang sangat bukan dia, dimana dia memberi bekal makanan namun perempuan itu malah mengembalikan bekalnya kepada sang asisten, Andri, menyuruhnya memakannya. Gie memberi bunga namun Mia mengembalikannya lagi ke sang asisten. Mia bahkan tidak datang seperti biasa ke ruangannya untuk update editorial, menghindar saat berpapasan di kantor, seolah Gie makhluk tak kasat mata yang bahkan dia sapa saja tidak.

Ini kurang ngajar bagi Gie.

Jadi, dia menyusun misi, ini ide gila yang dia dapat atas diskusi yang dia lakukan bersama sahabatnya Baskara. Ketahuilah bahwa pria itu selalu konsultasi untuk permasalahan ini pada Baskara, dan semua tindakan-tindakan ini atas dasar ide Baskara.

Dan misi Gie saat ini adalah menjelaskan kronologinya pada perempuan itu sebab Gie tahu mungkin masih ada satu pemakluman jika Mia tahu kalau dalam kasus ini tidak sepenuhnya Gie yang salah. Sebab waktu itu, Mia sendiri juga meminta, meskipun Gie juga rada kelepasan. Tapi,'kan keduanya sama-sama mau.

Coba fikir betapa hancurnya harga diri seorang Mahatma Gie saat perempuan yang baru saja dia puaskan ternyata tidak menyadari keberadaannya dan di pagi hari lupa atas semua kejadian yang terjadi.

Itu merusak harga dirinya. Gie tidak terima. Setidaknya mereka harus bicara, bukannya langsung mengancam ingin *resign* dan menghindar seperti sekarang.

Jadi satu-satunya cara untuk menarik perempuan itu ke hadapannya adalah dengan wewenangnya, walaupun terkesan tidak profesional ...

Persetan! mereka harus bicara.

Jam 9 malam Gie masih di ruang kerja, laptopnya sudah mati, tidak ada pekerjaan apapun yang dia kerjakan kini. Dia hanya duduk,

menyandarkan kepala pada sandaran kursi kerja sambil memejamkan mata. Lalu saat pintu ruangannya terbuka, Gie membuka mata perlahan.

Disana, perempuan yang sejak tadi membuatnya menunggu itu berjalan ke arahnya. Wajahnya tampak lelah, Gie tahu dia pasti bekerja keras sekali akhir-akhir ini. Gie tidak tega sebenarnya, namun memang harus dengan cara seperti ini jika Gie sedang berhadapan dengannya, memaksa.

Mia duduk saat Gie mempersilahkannya. Tangannya meraih beberapa lembar catatan untuk ditaruh di atas meja.

Gie memperhatikan wajah perempuan itu yang tampak selalu berusaha tabah saat berhadapan dengannya. Jari-jarinya bergerak membenarkan letak kacamata bulat di hidungnya, "Saya izin mau update editorial ya, Pak." Suaranya serak saat berkata.

"Gak perlu." Sahut Gie saat perempuan itu baru hendak membuka mulut lagi. "Saya udah baca email yang kamu kirim." Gie kembali bicara.

Mia mengernyit, "Terus kenapa bapak nyuruh saya kesini?"

"Harusnya kamu tahu alasan sebenarnya saya memanggil kamu kesini," sahut Gie.

"Saya gak mau ngomongin apapun diluar konteks pekerjaan, Pak." Ucap Mia penuh penekanan.

Gie menggebrak meja, rahangnya mengeras tampak tidak sabaran dan Mia kaget dibuatnya. "Kalau begitu, berhenti bersikap kekanak-kanakan, Seramia." Katanya.

Mia bergeming, dia memalingkan wajah tidak mau bertatapan dengan Gie.

Gie menggelengkan kepala sambil menatap perempuan itu dia berdecak heran lalu berkata, "Jelek sekali *problem solving*-mu, Seramia." Ucapnya menyindir, sontak Mia kembali menoleh tampak tersinggung dengan kalimat Gie barusan.

Gie lantas kembali berkata. "Sikapmu ini membuat situasi di antara kita jadi rumit. Berhenti menghindar dan dengarkan saya. Saya bisa menjelaskan semuanya." Ujarnya.

Mia, dengan kepala berani menatap Gie dengan sorot menantang, wajahnya mendongak saat berkata. "Kalau begitu coba jelaskan, apa yang terjadi di antara kita. Dengan saya yang dalam kondisi tidak sadar dan bapak yang saya yakin masih lebih bisa mengendalikan diri dibanding saya." Katanya.

Gie bangkit dari duduknya berjalan menghampiri Mia yang masih duduk disana dengan wajah ngeri. Gie berdiri tepat di depan Mia, lalu dia mencondongkan tubuhnya, kedua tangannya memegang dua sisi pegangan kursi itu mengurung Mia yang kini memberingsut mundur dengan wajah panik.

"Bapak ngapain sih?!" Mia kelabakan.

Gie menatap kedua mata Mia bergantian, "Malam itu, kita sedekat ini." Ucapnya, "Kamu menangis di depan saya mengaku malu karna belum pernah berciuman dan di ledek oleh bule-bule itu."

Gie tersenyum sinis saat perempuan itu mengeluarkan ekspresi yang tampak tidak percaya.

"Kamu yang meminta saya untuk mencium kamu lebih dulu--"

"Bohong!" Sahut Mia, tampak tidak terima.

Lalu dengan gerak tidak terduga menyentuh bibir Mia. Mengusapnya dengan ibu jari dengan gerakan yang sensual. Pria itu menggeleng, "Saya gak bohong, segalanya masih sangat jelas di kepala saya, Seramia."

Gie menangkap wajah perempuan itu memerah kini.

"Saya ingat bagaimana bibir ini ..." Gie mengusapnya lagi. Bajingan sekali, dia sengaja mengintimidasi perempuan yang sejak kemarin berlagak kurang ngajar padanya ini. "Saya masih ingat betul bagaimana rasanya, bentuknya dan suara yang dikeluarkan saat kamu mendesah di telinga saya."

"Bajingan." Perempuan itu mengumpati Gie untuk pertama kalinya.

Dan brengseknya, Gie malah tersenyum saat mendengar umpatan Mia barusan. Dia suka ternyata mendengarnya.

Gie mengangguk, "Katakan saja begitu. Tapi percayalah, saya melakukan itu atas permintaan kamu."

"Saya gak mungkin minta hal menjijikan kaya gitu. Atas dasar apa saya ngajak buat---" Mia tercekat, kalimat ini terlalu frontal dan Mia tidak mungkin mengatakannya di hadapan seorang laki-laki.

"Kamu meminta saya untuk jangan meninggalkan kamu. Kamu, berkata pada saya bahwa kamu bisa memberikan segalanya. Itu yang kamu katakan, Seramia. Dan saya hanya menuruti permintaanmu malam itu." Ucap Gie.

Mia mematung, wajahnya tampak puas saat mengetahui fakta itu. Dia menggeleng, entah kenapa Gie melihat matanya berkaca-kaca. "Saya gak sadar ..."

Gie mengangguk, dia terlihat memahami posisi Mia kini. "Saya tahu, itu makanya saya tanya kamu mau kita bagaimana? saya akan tanggung jawab jika kamu merasa di rugikan, tapi jangan *resign*. Saya butuh--- maksudnya, perusahaan ini butuh kamu." Katanya.

"Tapi saya malu, Pak." Ucap Mia.

"Kenapa malu? rahasia ini hanya saya dan kamu yang tahu." Ucap Gie. Dia memundurkan tubuhnya berdiri rada jauh. "Kamu gak bisa meninggalkan perusahaan ini begitu saja. Jangan bersikap gegabah." Katanya.

Gie kembali duduk di kursi kerjanya. "Kontrakmu baru berakhir bulan September tahun depan. Selama itu, jangan coba-coba mengajukan surat pengunduran diri. Tidak akan saya terima, paham kamu?"

Mia menunduk. Perempuan itu sadar dia kalah disituasi ini. Gie berhasil menurunkan sikap arogannya. Namun Gie dapat melihat wajah perempuan itu tampak putus asa kini. Entah karna lelah bekerja, atau kalimat Gie barusan benar-benar kabar buruk baginya.

Gie menghela nafas, dengan nada yang lebih lembut dan meyakinkan pria itu berkata. "Saya akan tanggung jawab jika kamu mau, silahkan tentukan apa permintaanmu. Akan saya turuti, kecuali *resign*."

°°°

Reuni SMA

Faniya
[*File]*

Undangan pernikahan sampai!

Minggu depan ya guys.

Ingat, bawa pasangan lo masing-masing.

Wanda
Mia wajib bawa sih, gue penasaran itu pacar beneran atau halusinasi lo doang?

Maura
Semuanya bakal dateng kan?

waktu reuni kemarin, beberapa gak datang soalnya

Rama
Gue dateng kok kali ini.

Kamu udah punya pacar, Mi?

Mia
Udah kok, tenang aja.

Bersambung

Si Mia ini enaknya di sadarin pake apa ya?

Eh kalian engeh gak cover sama headernya ganti? wkwk temenku kan aku suruh *review* cover cerita ini, terus dia bilang kaya sepi banget covernya katanya, jadi aku coba bikin design sederhana di Canva pake elemen gratisan dan jadilah ini wkwkwk

Semoga suka ya!

See you next part hehe🤍

.

14. Tanggung Jawab

Udah balik notifikasi vote nya guys wkwkwk, tapi kalau mau absen silahkan🤍🙋

Balik Kanan Jatuh Cinta'
#14TanggungJawab

°°°

Lampu sorot menari di langit-langit gedung megah, memantul di lantai yang mengilap. Musik pembuka menggelegar, layar raksasa di panggung menampilkan montase sejarah stasiun itu dari siaran lama

sampai tayangan digital masa kini. Suara MC menggema, penonton bertepuk tangan, dan di balik panggung, orang-orang berlarian dengan *headset* dan *walkie-talkie* di tangan.

Aroma *hairspray*, kopi dingin, dan kertas lembap karena bercampur di udara. Semua sibuk memastikan acara HUT ke-12 Mahatma Tv malam itu berjalan sempurna.

Lampu panggung berpendar kuat, sorak penonton makin riuh, dan di tengah semua itu, Mia berdiri di sisi panggung dengan *earpiece* menempel di telinganya. Tangannya mengacung, memberi isyarat ke kru *lighting* di atas rig, lalu nyengir setengah frustrasi waktu *backdrop* belum juga ganti.

"Stage dua belum *clear*. Kita butuh tiga puluh detik lagi!" katanya cepat ke mic, suaranya nyaris tenggelam oleh suara musik.

Suara dari *earpiece* langsung menyaut, datar tapi tegas. Mas Ryan selalu ketua pelaksana dari ruang kontrol menyahut. "Mia, kita udah lewat *rundown* dua menit. Sabrina harus naik sekarang." Ucapnya menyebut salah satu penyanyi yang akan tampil setelah ini.

Mia menarik napas, pandangannya mengarah ke sisi panggung di mana penyanyi itu sedang menunggu dengan *in-ear monitor* di tangan. "Tapi kalau dia naik sekarang, *lighting* belum ganti ke preset C. Mau ambil risiko tampil gelap di opening?" tanya Mia.

Hening sepersekian detik di *earpiece*, lalu suara dari atas terdengar. "Lakuin secepatnya. Kamu yang atur."

Mia menghela nafas lagi. "Noted." Sahutnya, sembari memberi kode pada teknisi. "*Lighting*, ganti ke preset C, sekarang. Music *cue in five… four…"* tangannya mengacung tinggi, menghitung mundur, "*…three, two, one ...GO!*"

Lampu langsung berubah, *crowd* bersorak, dan si penyanyi melangkah ke panggung dengan senyum lepas seolah semua berjalan mulus. Di pinggir sana, Mia akhirnya bisa narik napas panjang. Dan tidak lama setelahnya suara Mas Ryan dari *earpiece* terdengar lagi.

"*Nice recovery*, Mia. Abis ini *speech* dari Pak Gie, ya."

Dia mendengus kecil sambil jalan cepat ke sisi lain panggung. Dia menantikan sambungan aerpiece sementara dan menghampiri Intan. "Abis ini Speech dari Pak Gie." Ucapnya.

"Ya udah, lo samperin gih suruh siap-siap. Tuh orangnya lagi duduk di bangku VIP bareng sama tamu VIP dan Mahatma yang lain." Intan menunjuk barisan bangku di tribun tengah, dimana itu di khususkan untuk para tamu dari mitra bisnis Mahatma dan orang-orang dari keluarganya.

Mia bergidik ngeri, "Hih, gue sendirian?" tanyanya.

"Lo mau minta di anter orang satu divisi?" Intan bercanda.

Mia melirik-lirik barisan bangku VIP disana. Dia menggersah, tidak ada waktu untuk merasa malu, dia harus profesional dalam menjalankan pekerjaan. Jadi dengan langkah buru-buru dia menghampiri deretan orang yang duduk di bangku VIP, dari arah samping dia mendekat ke bangku Gie. Rupanya pria itu sudah memperhatikan gerak-geriknya jadi saat dia mendekat tidak sulit untuk menarik atensinya pada Mia.

"Pak, permisi." Sapa Mia dengan sopan, dia melirik beberapa orang yang duduk disana memperhatikannya dengan wajah ramah. Mereka itu keluarga Mahatma, Mia tahu mereka semua, ayah, ibu kakak dan adik dari atasannya. Gie langsung menoleh, dengan kening terangkat dia menatap Mia.

"Abis ini,'kan?" tanya Gie, langsung paham tujuan Mia menghampirinya.

Mia mengangguk,"Iya, Pak. Boleh siap-siap di *back stage* biar nanti langsung naik panggung, munculnya dari tengah panggung soalnya nanti." Ujarnya mempersilahkan Gie.

Pria itu langsung bangkit, menoleh kepada anggota keluarga yang lain. "Aku ke belakang dulu. Abis aku Mas Saga, nanti di antar Ji-- di antar sama salah satu staff yang bertugas." Ucap Gie pada anggota keluarganya.

Mereka semua mengangguk. Gie melirik Mia lagi. "Kamu gak mau

kenalan sama keluarga saya?" tanyanya.

Mia sedikit kaget mendapat pertanyaan begitu di situasi seperti ini. Orang ini emang gak kenal tempat dan waktu buat caper kayanya. Mia gak bisa bilang enggak, sebab anggota keluarga bahkan kolega mereka sudah melirik-lirik Mia kini. Jadi perempuan itu tersenyum canggung sambil mengangguk. "Salam kenal, Pak, Bu, saya Seramia. Karyawan Pak Gie dari Mahatma Tv." Sapanya.

Mia tidak berekspektasi tinggi terhadap respon yang diberikan orang-orang kaya ini, dia menduga sapaan itu akan di jawab biasa saja sebab rata-rata orang berada seperti mereka cenderung lebih 'cuek' bisa dibilang dengan orang sekitarnya. Tapi yang Mia dapati justru sikap hangat, teramat hangat hingga si nyonya Mahatma yang dulu pernah Mia dapati datang ke kantor dan memukuli sang anak dengan tas branded nya kini berdiri dengan senyum lebar menghampiri Mia sambil memegang pundaknya.

"Oh ini yang---"

"Mi." Gie menyahut cepat seolah memotong ucapan yang hendak di keluarkan sang ibu.

Sang ibu, Tania berdehem sesaat menyamarkan ekspresinya yang sebelum teramat semangat. "Salam kenal juga, Nak. Seneng deh Mami liatnya." Dia melirik sang putra kedua yang wajahnya tampak kaku kini.

Mia mesem-mesem saja menanggapi sikap itu. Lalu karna buru-buru Mia dan Gie harus segera pergi ke *back stage* meninggalkan para Mahatma yang lain setelah Mia sempat cipika-cipiki dengan ibu dari atasannya.

"Kok mereka kaya kenal sama saya sih, Pak?" tanya Mia saat berjalan di samping Gie menuju back stage.

Gie melirik sekilas, "Kamu fikir begitu?" tanyanya sambil keduanya terus melakang bersamaan.

"Gak deh, perasaan doang kali." Sahut Mia.

Gie mendengus mendapati jawaban begitu. Keduanya sampai di *back*

stage. Suasananya sudah agak riuh, terdengar juga suara penyanyi yang masih tampil di atas panggung sana. Lampu-lampu sorot dari panggung menyembur masuk lewat celah tirai, membuat siluet orang-orang di belakang panggung seperti sebuah bayangan yang terus bergerak.

Gie berdiri disana, sesuai jobdesk Mia menemaninya. Perempuan itu maju membetulkan *mic* yang terpasang di kerah jas yang Gie kenakan. Tidak boleh ada kecanggungan saat ini sebab keduanya sedang dalam tugas masing-masing. Selesai dengan itu Mia menunduk lagi melihat *rundown* yang dilipat dua, matanya fokus ke *headset* kecil di telinga.

"Abis segmen nyanyi, baru bapak masuk ya. Jangan langsung naik, tunggu aba-aba," katanya tanpa menengok ke arah Gie, tapi nadanya jelas, profesional, dan Gie menurut mendengarkan penjelasannya.

Gie mengangguk. Keduanya sama sama diam menunggu instruksi. Kemudian suasana hening itu Gie putus saat tiba-tiba dia bertanya. "Udah kamu fikirin?" katanya.

Mia menoleh dengan wajah bingung.

Gie menangkap kebingungan itu jadi dia kembali menjelaskan. "Soal permintaan maaf dan tanggung jawab yang saya ajukan. Sudah kamu pikirkan apa yang kamu mau dari saya?" tanyanya.

Helaan nafas Mia lepaskan dari mulutnya, perempuan itu menggeleng. "Sebaiknya jangan ngomongin ini dulu, Pak. Kita lagi sama-sama kerja, saya gak mau terkesan gak profesional dan saya harap bapak ngerti." Katanya.

"Sampai kapan?" tanya Gie.

"Apa?"

"Sampai kapan kamu mau menggantung saya dengan rasa bersalah ini? saya nunggu kamu ingat kejadian itu sendiri sejak lama, berharap saat kamu ingat segalanya kamu bisa mengambil keputusan yang lebih bijaksana untuk kita berdua." Ujar Gie menatap kedua mata perempuan itu lekat-lekat.

Mia mengernyit bingung mendengar ucapan pria di depannya. "Maksudnya gimana? bapak berekspektasi saya bakal ngambil keputusan apa memangnya? saya mau *resign* kan bapak gak ngasih." katanya.

"Karna bukan keputusan seperti itu yang saya harapkan untuk kita berdua," sahut Gie.

"Terus apa?" tanya Mia.

Bahkan bising panggung dan suara MC di depan sana mungkin sudah tidak keduanya perdulikan lagi sebab lagi-lagi mereka hanyut dengan perdebatan mereka sendiri, dengan masalah yang masih sama.

Gie mendekat mengikis jarak di antara keduanya, tubuhnya berdiri menjulang di depan perempuan yang tingginya hanya sebatas leher pria itu saja sehingga kepalanya agak tertunduk saat dia bicara. "Apapun boleh kamu pinta, asal jangan membuat kamu jauh dari saya, Seramia."

Hening.

Keduanya sama-sama terpaku dengan mata masing-masing. Hingga saat layar *LED Screen Stage* dengan sistem split itu terbuka, keduanya masih ada disana, berdiri saling berhadapan dalam posisi yang dekat sekali.

Orang yang pertama menyadari keadaan itu adalah Gie, wajahnya tampak tenang saat dia melirik kedepan lalu kembali pada Mia yang baru sadar setelahnya. Mia buru-buru mundur, balik badan dan menjauh dari area sana sedangkan Gie membalikan tubuh ke arah depan, menarik ujung jas lalu berjalan santai seolah tidak habis tertangkap basah oleh siapapun.

Dia berjalan kedepan dengan wajah datarnya yang khas, membiarkan kamera mendekat dan menyorot wajahnya menampakan betapa berwibawa seorang Mahatma Gie. Namun saat kakinya berhenti tepat di tengah panggung pria itu menyunggingkan senyum, kepalanya tertunduk mengusap sudut bibirnya yang tidak mampu menahan senyum. Oh! tingkahnya sungguh membuat suasana canggung.

Namun ulahnya tidak berhenti disitu, sebab saat dia mulai bicara kalian tahu kalimat apa yang keluar dari mulutnya? Gie berkata. "*Sorry,* saya ketangkap basah ya tadi?"

°°°

Jodohin Aja Dulu

Wiwi
Lo semua lihat kaaann?

Ciara
Liaaattttt😒

Nanda
Gue tahu lo pada pasti rame. Gue juga nonton wkwk

Dimas
Serius? berarti kosorot kemera?

Nanda
Iya anjir, soalnya kameranya nyorot pas LED nya kebuka wkwkwk

Wiwi
Malahan kaya abis ciuman lagi posisinya

Dimas
Pak Gie tengil banget malah mesem mesem😏

Ciara
Omaygadddd kalian ini seperti karakter di buku-buku romcom yang aku baca, bego bego gemesin gitu ciri khasnya hahahaha

Wiwi
Mbak ih kamu kemanaaa???

Ciara
Jantung aman mbak Mia?

Dimas
Lo gak beneran abis ciuman kan di back stage?

Mia

Gak lah, gblk.

Dimas
Ah masa ...

Mia

Tolong dong otaknya jangan kemana-mana

Kebiasaan banget, liar.

Wiwi

Nanda
Duuhh anak gue baru tidur nih jangan bikin dia bangun gara-gara denger emaknya ngakak🤦

Dimas
Bismillah, masing-masing 5 juta ditangan kita guys

Wiwi
Aamiin

Ciara
Aamiin

Mia
Duh, please siapapun belain gue dong

Mas Aryo
Maaf ya, Mi, Mas cuma bisa nyuruh sabar🙏

°°°

Mia merutuki diri sendiri di dalam kamar mandi, umpatan sudah dia keluarkan berkali-kali untuk dirinya juga orang-orang di grup sialan itu yang menggoda momen memalukan yang menimpa Mia.

Acara HUT-12 sudah rampung kini. Akhirnya! setelah persiapan sebulan lebih acara besar itu selesai di jam 9 malam barusan. Harusnya Mia bisa langsung pulang, tapi ternyata dia masih harus terjebak untuk rapat evaluasi paska acara tadi. Mia izin ke kamar mandi sebentar, membasuh wajah, make up nya sudah luntur kini, seragam kerjanya sudah dia ganti dengan kaus putih dan outer kuning, rambut pendeknya yang sedikit bisa di kuncir itu dia kuncir membentuk ikatan pendek seperti buntut kelinci. Dia keluar dengan wajah segar, berkumpul di aula studio lima bersama staff yang lain yang rupanya sudah duduk melingkar di sana dengan beberapa makanan dan minuman.

"Hai, Mia!" Intan menghampirinya dengan wajah cengengesan. "Gimana, Mi? capek,'kan?" tanyanya.

Mia mengangguk sambil berjalan ke kerumunan, "Gue kira di redaksi

udah paling capek, ternyata ini jauh lebih capek. Untung setahun sekali ya, tahun depan gue harus nyiapin alasan biar gak ditarik lagi ke acara begini ah!" katanya, tampak sedikit trauma kayanya.

Intan tertawa mendengarnya. "Yah, Mas Ryan. Mia kapok nih Mas katanya!" seru gadis itu yang lantas menarik atensi tim program yang lain, mereka tertawa mendengar gurauan itu.

"Udah sini kumpul dulu di tengah, makan tuh Pizza sama minuman dari Pak Gie." Ajak Ryan, semuanya berkumpul menikmati makanan itu, kali ini Mia ikut makan meskipun katanya itu pemberian sang atasan. Dia sedang tidak mau menuruti sisi egoisnya kali ini sebab demi apapun dia benar-benar butuh tenaga dan makan adalah solusinya.

"Sambil makan aja ya evaluasinya," Mas Ryan ikut duduk di lingkaran itu sedang tim yang lain mengangguk setuju. "Oke, jadi hari ini projek acara HUT ke 12 Mahatma Tv yang kita susun hampir sebulan lebih ini akhirnya sudah rampung guys. Dan gue bangga sama kalian semua ..." ucapnya membuka evaluasi dengan kalimat-kalimat template seperti biasa. Ada beberapa kritik kecil namun selebihnya Mas Ryan merasa puas dengan kerja sama tim, begitu juga dia menyampaikan pujian dan prestasi dari sang atasan barusan yang dititip padanya. Semuanya merasa lega, bersyukur atas kerja keras mereka yang mendapat apresiasi.

Dan Mia sambil menyuap Pizza ke dalam mulut mendengarkan sambil manggut-manggut.

" ... Ya walau sedikit ada insiden kepergok tadi pas Pak Gie mau *Speech* ya." Celetuk Ryan disela-sela evaluasinya.

Mia sambil tersedak Pizza saat mendengarnya. Dia tahu betul sindiran itu terarah padanya. Walau reaksi mereka semua tertawa, tetap saja rasanya memalukan bagi Mia.

"Sumpah itu kesorot kamera dan di *big screen* juga terpampang. Jadi pas LED kebuka dan lo sama Pak Gie berdiri hadap-hadapan dalam posisi sedekat itu, orang seisi studio yang lagi pada tepuk tangan sebagian pada kaget karna atensinya emang lagi kesitu." Ucap Ryan.

Aduh! pake dibahas lagi, Mia semakin malu.

"Emang kalian lagi ngapain sih?" tanya Intan iseng.

Mia menunduk sambil memisahkan paprika di atas permukaan Pizza dia menjawab, "Abis benerin mic di kerah leher kemejanya."

Bohong, padahal dia melakukan itu sebelum LED dibuka. Ya habisnya bagaimana, Mia tidak mungkin jujur mereka sedang berdebat soal itu,'kan.

"*Uwh, so sweet!*" Goda Intan.

Kembali evaluasi berlanjut, bahkan setelah evaluasi selesai mereka tidak kunjung pulang ada ngobrol-ngobrol dulu sebentar, lalu ucapan terima kasih, dan nasehat-nasehat lain serta permintaan maaf. Selama itu Mia hanya bersikap seperti boneka di dashboard mobil saja, mojok, diem sambil manggut-manggut. Sesekali memeriksa ponselnya yang berdenting. Kadang ada pesan dari Papa yang mengabari kalau dia nonton acara HUT barusan, menanyakan Mia sudah dirumah atau belum.

Lalu pesan dari teman SMA nya yang sudah ramai sejak kemarin membahas pernikahan Faniya yang akan diselenggarakan kurang dari seminggu lagi. Mia sudah janji akan datang, sebab Faniya ingin Mia jadi salah satu *bridesmaid* di pernikahannya.

Ini aneh sekali, segitunya dia melibatkan Mia dalam acara bahagianya padahal dulu juga mereka terbilang tidak sedekat itu walaupun memang sekelas. Ini pasti akal-akalan mereka biar Mia merasa tidak enak untuk absen di acara pernikahan Faniya, atau saking mereka penasaran siapa laki-laki yang akan Mia bawa.

Mia sendiri tidak tahu. Apa Mia bilang saja ya jika dia sudah putus jadi tidak datang.

Tapi itu akan lebih terkesan mengenaskan gak sih? Mia tidak boleh terlibat menyedihkan di hadapan mereka. Terlebih pria itu akan ada disana.

Grup Reuni SMA

Faniya
[Share location] 📍

Acara resepsinya disini ya nanti

Buat ciwi-ciwi bridemaid aku, nanti kain sama kebayanya aku kirim ke rumah kalian satu satu ya

Buat pasangan kalian yang mau dateng bebas pakai apa aja tapi bagusnya batik sih ...

Maura
Siaap!

Clarissa
Gue M ya sayang

Wanda
Mia masih XL apa udah kecilan ukuran bajunya nih?

Tristan
Haha gak boleh gitu lo

Faniya
Pasti udah kecilan gak sih, Mi? M atau L sekarang?

Mia
L aja ya fan, soalnya gue tinggi gak pendek kaya Lo sama clarissa

Juga gak kurus-kurus banget kaya Wanda sih

°°°

Mia mengetik balasan itu dengan api yang berkobar diatas kepala. Dia berada di lift saat ini, rapat evaluasi selesai pukul sebelas malam dan mereka semua pulang bersamaan, diantara obrolan-obrolan santai semua orang di dalam lift Mia sibuk membalas pesan teman-temannya dengan wajah sinis.

Kurang ngajar Wanda, bisa-bisanya dia mengungkit berat badan Mia yang lama di grup obrolan teman-teman SMA. Mia memang ingin sekali menjambak wajah perempuan satu itu sejak dulu, belum

kesampaian saja sejak lama. Tapi mentang-mentang Mia tidak main fisik untuk membalas, masih berani ngelunjak aja itu orang kelihatannya.

Lift berdenting, berhenti dilantai dasar basement, semua orang begitu juga Mia langsung keluar dan menyebar mencar menuju kendaraan masing-masing begitu saja. Gadis itu melangkah sambil menatap layar ponselnya dengan mulut yang terus mengumpat. "Dasar kutu kupret, cabe-cabean, sialan, awas aja lo nanti--"

Tin!

Suara klakson berbunyi. Mia melompat kaget, memegangi ponselnya yang hampir mental di dada. Disampingnya sebuah *Porsche hitam* terparkir, bisa Mia ketahui siapa orang di dalam sana sebab mobil itu pernah memberikan Mia tumpangan beberapa waktu lalu.

Pintu mobil terbuka dan munculah sosok pemiliknya disana dengan stelan navy yang barusan dia kenakan selama acara. Kedua tangannya dia masukan ke saku celana, wajahnya datar saat berjalan ke arah Mia.

"Kamu kaget?" tanya Gie dengan wajah santai.

Nih orang, mikir aja sendiri! Batin Mia berucap.

Mia dengan wajah malas menjawab. "Iya, Pak. Permisi." Katanya lalu hendak berjalan melewati Gie.

Namun dengan cepat Mia merasa lengan kanannya diraih, otomatis langkah Mia tertahan disana. Mia berdecak, menatap iris mata Gie dengan pandangan kesal. "Apa sih, bapaaak? udah malam ini saya mau pulang." Terdengar mengeluh suaranya.

Gie mengangguk, "Saya tahu ini udah malam. Makanya saya disini nungguin kamu."

Bibir Mia naik dengan wajah sinis, "Hah? hubungannya apa? mau nganter saya pulang?" tanyanya.

Gie mengangguk lagi.

"Gak usah, Pak!" Mia mengibas-ngibas tangannya ke udara. "Saya bisa pulang sendiri." Mia melepaskan tangan Gie yang menggenggam lengannya, kembali dia berjalan menuju mobil kuningnya terparkir. Masih ada beberapa karyawan lain yang juga hendak pulang disana, dan seolah tidak takut menjadi bahan omongan pria itu berjalan mengikuti Mia.

"Pulang sama saya aja, sudah malam. Bahaya." Ucap Gie berjalan satu langkah di belakang Mia.

Langkahnya Mia makin cepat, dia menoleh kebelakang sesaat untuk berkata. "Ngapain saya pulang sama bapak? saya bawa mobil sendiri." ucapnya ketus.

Gie ikut melebarkan langkahnya seolah ingin mengejar Mia. "Ini sudah malam, gak baik nyetir sendirian." Katanya.

Keduanya seperti sedang kejar-kejaran sekarang, bahkan beberapa karyawan yang hendak pulang melihat mereka dengan wajah bingung.

Mia sampai disamping mobil kuningnya, Tobi, dia memutar bola mata mendengar ucapan Gie barusan lantas bergumam, "Haha, kaya bakal aman aja kalau pulang sama situ ..." sarkasnya.

Namun ternyata Gie mendengar ucapannya dan mengerti arti sindiran tersebut. Lantas pria itu menjawab. "Gak akan kejadian lagi selama kamu gak mabuk."

"PAK GIE!" bentak Mia, matanya melotot lalu tolah-toleh ke kanan dan kiri. "Jangan sembarangan ngomongnya, nanti kalau ada yang dengar gimana?" bisik Mia dengan wajah geregetan.

Gie menghela nafas, "Saya merasa punya tanggung jawab atas kamu," katanya.

Mia terkekeh, "Hah? apaan sih, Pak?" Mia menatapnya geli. "Gak usah, saya bisa pulang sendiri."

Gie mengangguk, "Saya tahu, tapi biar saya antar saja. Anggap saja ini bentuk tanggung jawab yang saya berikan terhadap kamu."

"Dan saya ngerasa gak butuh. Bapak kenapa sih? jangan maksa-maksa terus dong .... Stop bersikap kaya gini deh, saya takut lama-lama tahu gak!" Ucap Mia.

Perempuan itu mengambil kunci mobilnya di dalam tas, hendak membuka pintu, namun Gie menahan geraknya. Lagi dia pangkas jarak di antara dia dengan Mia, tatapannya lurus menatap pada satu arah, mata perempuan itu.

Lagi dia ucapkan kalimat yang sama. "Saya merasa bersalah, Seramia. Kamu ini paham gak? saya mau tanggung jawab. Jadi katakan, dengan cara apa saya harus bertanggung jawab atas kejadian yang menimpa kita berdua malam itu?" tanyanya.

Mia muak sekali, dia tidak punya ide apapun untuk itu.

Sejenak dia berfikir bagaimana dan apa yang bisa dia gunakan sebagai alasan agar pria itu tidak lagi mengganggunya secara terang-terangan begini. Jika Gie terus seperti ini, bisa-bisa makin banyak biro jodoh dadakan yang akan mengira Mia dan Gie ada hubungan, bukan cuma tiga cucungut itu tapi berubah jadi satu kantor menggoda mereka berdua.

Kan ngeri kalau di bayangkan.

Tapi apa? Apa yang bisa Mia pilih sebagai opsi penebusan kesalahan yang bisa dilakukan pria ini untuknya. Naik jabatan? waw itu menggiurkan tapi Mia tidak setidak tahu diri itu. Kalau begitu ...

Mia menoleh pada pria itu dengan mata berbinar seakan baru mendapat ide cemerlang. Dia baru ingat sesuatu, ini rada gila sih kedengarannya tapi segalanya terasa pas sekali waktu dan keadaannya. Seakan jika Mia berani mengajukan permintaan satu ini, beberapa masalah dan kebingungan yang sedang melandanya beberapa waktu terakhir ini akan mendapat jalan keluar.

Perempuan itu mengambil nafas dalam, seakan mengumpulkan keberanian lalu setelahnya dia berkata. "Bapak mau gak jadi pacar pura-pura saya satu hari buat di ajak kondangan?"

Bersambung

Ihh aku gak sabar

Dikit lagi kita akan masuk ke bab-bab yang lebih intens, kita buka lembaran yang punya jawaban dari pertanyaan;

Kenapa sih Seramia gak mau jatuh cinta?

Dan kira-kira perannya Gie disini sebagai apa? apa setelah permintaan Mia yang barusan di penuhi urusannya sama Mia dianggap selesai gitu aja? atau ada hal lain yang bakal ngetriger dia?

Let see ya

15. Pacar Pura-Pura

Balik Kanan Jatuh Cinta
#15PacarPuraPura

°°°

Hari itu datang, hari dimana Mia harus kembali bertemu dengan kawan-kawan lamanya di pernikahan sahabatnya.

Dia sudah membuat janji dengan Gie, malam itu saat Mia berkata kalau bentuk tanggung jawab yang Mia minta dari Gie adalah menjadi pacar pura-pura untuk dibawa kondangan, ajaibnya pria itu langsung menyetujui ide gila Mia begitu saja. Tanpa banyak tanya langsung mengangguk sambil bilang 'Oke!' katanya. Mia sendiri kaget, kenapa si atasan yang dikenal sibuk dan punya banyak pekerjaan penting itu bersedia menerima ajakan konyol Mia dengan sikap legowo begitu.

Dan pagi-pagi sekali, sebuah *Porsche* hitam sudah terparkir di depan rumahnya. Mia yang juga sudah siap sejak pagi tadi keluar menenteng mini bag berisi barang-barangnya serta Goodie Bag ditangan sebelahnya yang berisi hadiah untuk si pengantin. Mia berdiri di depan pagar rumahnya sambil membetulkan kain kebaya yang dia pakai saat Gie mulai turun dari mobil, pria itu mengenakan batik berlengan panjang dengan warna dasar hitam, serta celana panjang hitam. Rambutnya juga sudah di tata rapih, Mia baru pertama kali melihat atasannya dengan mode pakaian seperti ini sebab biasa melihat Gie memakai stelan kerja formal, kemeja dan jas saja.

Tunggu, apa semua pria akan setampan ini ya saat sedang memakai batik? atau mungkin memang seorang Mahatma Gie saja teramat tampan.

"Kacamata kamu gak dipakai?" itu adalah pertanyaan pertama yang dilontarkan Gie ketika berhadapan dengan Mia.

"Gak dipakai dulu." Sahut Mia mengalihkan tatap ke arah lain.

"Memangnya gak terganggu penglihatan kamu?" tanya Gie.

"Enggaklah," sahut Mia. "Mata saya cuma minus bukan buta." Lanjutnya masih dengan nada ketus.

Gie mengangguk menanggapi ucapan perempuan itu. Sekilas Gie melirik jam yang melingkar di pergelangan tangannya. "Oke, masih ada waktu tiga jam lagi, coba kamu *briefing* saya dulu tentang apa saja yang harus kita lakukan dan tidak kita lakukan disana." Ucap Gie.

"Masuk mobil dulu boleh gak, Pak? saya pengen duduk nih." Mia menggoyangkan tangannya yang menenteng tas dan *Goodie Bag* itu ke depan dan belakang.

Gie yang menyadari itu lantas mengangguk, berjalan ke seberang mobil dan membukakan pintu untuk Mia. Setelah memastikan Mia masuk dan duduk dengan nyaman baru Gie ikut masuk dan duduk disebelahnya di tempat pengemudi.

Mia agak menyerongkan bokongnya sedikit agar berhadapan dengan Gie. "Saya izin jelasin ya, Pak." Mia berucap sopan, saat mendapat anggukan dari pria itu barulah Mia kembali melanjutkan.

Tangannya bergerak membuka layar ponsel sambil menunjukan salah satu photo disana, photo yang di ambil saat mereka reuni kemarin dari grup obrolan.

"Jadi ini acara nikahan teman saya, namanya Faniya. Sebenarnya gak teman dekat juga sih, cuma pernah sekelas aja dulu ..." Ucap Mia.

Gie sambil memasukan kunci mobil dan bersiap menyalahkan mesin hanya mengangguk-angguk saja.

"Kalau gak dekat kenapa memutuskan untuk datang?" tanya Gie.

"Ya, datang aja ..." Jawab Mia, wajahnya tampak ragu-ragu saat menjawab dan Gie sepertinya menyadari itu.

"Jawabanmu tidak jelas, Seramia." sahut Gie, frontal sekali memang mulutnya itu.

Mia meringis, dia salah membawa Gie sebagai *partner* kondangan kayanya.

"Ada berapa teman kamu yang akan hadir disana?" tanya Gie.

"Gak semua sih pastinya, soalnya sebagian udah ada yang pindah ke luar kota. Kemungkinan juga datangnya di jam yang berbeda, tapi beberapa ada yang di minta nemenin dari akad termasuk saya." Ujar Mia.

"Tujuan kamu bawa pasangan sebenarnya apa?" tanya Gie.

Mia tampak malu-malu saat menjawab. "Karna, apa ya ... gimana ya jelasinnya, bapak jangan ketawa ya kalau saya ceritain!" Mia sudah mewanti-wanti duluan.

"Apa?"

"Saya pernah ngaku kalau saya punya pacar ke mereka." Sahut Mia.

"Dan orangnya adalah saya?" tebak Gie.

Mia berjengit kaget, "E-enggak kok! mana mungkin!" Mia mengelak sambil tertawa canggung.

"Saya itu cuma mau *flexing* aja, biar gak kelihatan menyedihkan di depan merek." Jawab Mia lagi.

"Menyedihkan dalam hal apa?" tanya Gie dengan tampang bingung. Mobilnya sudah berjalan meninggalkan area rumah Mia kini, melewati jalanan komplek Bintaro yang masih sepi di pagi hari.

Mia bersandar, sambil memilin jari-jarinya perempuan itu menjawab. "Karna rata-rata dari mereka tuh udah pada punya pasangan semua bahkan ada yang udah nikah. Saya males aja ... nanti di ledekin lagi, makanya mending saya bawa pacar bohongan aja gak di tanya-tanya 'jodohnya masih belum ketemu, Mia?' atau 'calonnya mana?' huft, *badmood* saya kalau digituin." ucapnya dengan wajah prengat-prengut.

Gie mengangguk, "Agak gila juga isi kepalamu." Komentar Gie disela-sela menyetir mobilnya.

Mia melirik Gie dengan wajah tidak enak, "Bapak gak malu,'kan saya minta tolong begini?" tanyanya.

"Biasa aja sih," sahut Gie.

"Seriusan? ini,'kan gak penting. Saya yakin pasti bapak punya urusan lain yang lebih penting. Kenapa sih bapak main iya-iya aja waktu saya nawarin hal begini?" tanya Mia heran.

Gie mengedikan bahu. "Gak tahu saya juga, *feeling* saya bakal seru aja kayanya," Sahut Gie.

Mia mencebikan bibir. "Emang bapak gak punya agenda kerjaan apa-apa?" tanyanya.

"Ada, tapi bisa di urus belakangan." Santai sekali cara Gie menjawabnya.

"Kenapa menyampingkan hal kerjaan? permintaan saya,'kan gak penting-penting amat." Ujar Mia.

Gie menoleh sekilas, "Tapi ini penting buat kamu,'kan?" tanyanya.

Mia mengangguk pelan.

"Kalau begitu ini penting juga buat saya. Jadi tenang saja, akan saya temani kamu menghadapi teman-temanmu." Gie menjawab dengan senyum yang terukir tipis di ujung bibirnya.

Kadang, Mia sadar bahwa laki-laki itu sering sekali mengusahakan sesuatu untuknya. Dalam banyak hal, perlakuannya itu seimbang. Dari sebanyak apapun yang dia pinta dari Mia, sebanyak itu juga dia memberikan segalanya yang Mia butuh, awalnya itu masih seputar pekerjaan tapi makin kesini sering sekali konteks nya diluar hal kerja.

Mobil mereka melaju, menyusuri jalan raya pagi ini yang terasa lengang dibeberapa tempat dan macet juga di beberapa tempat lainnya. Keduanya sesekali mengobrol, entah bertanya soal jalan, lagu kesukaan atau warung makan pinggir jalan yang mereka lewati.

"Nanti disana usahakan kamu jangan manggil saya '*Bapak*', Seramia." Gie bicara lagi.

"Terus panggil apa ya enaknya?" tanya Mia.

"*Sayang*?" Ucap Gie.

Tubuh Mia menegang.

"Mau panggil '*sayang*' aja? maksud saya. Ini saya cuma ngasih ide." Ucap Gie, lalu pria itu berdehem guna memecah kecanggungan di antara keduanya.

Mia bergidik sambil menatap Gie ngeri. "Merinding saya, Pak."

katanya.

Gie memalingkan wajah ke samping jendela sejenak, tapi Mia bisa melihat pria itu susah payah menahan senyum di bibirnya.

"*Aku-Kamu'* aja kali ya? kita'kan sama sama udah dewasa, agak alay juga gak sih sayang-sayangan di umur segini." Usul Mia.

Gie mengangguk setuju. "Iyasih, ya udah." Pasrah sekali dia.

°°°

Setelah satu jam perjalanan akhirnya mobil mereka sampai, di sebuah hotel di kawasan Sentul Bogor. Berdasarkan informasi acara pernikahan di gelar di sebuah aula di lantai lima hotel ini. Mia turun merapikan rok kebaya yang dia kenakan serta rambutnya yang barusan dia gerai biasa sekarang beberapa helai dibagian depannya dia jepit ke belakang jepitan bunga berwarna senada dengan kebayanya, Lilac.

Gie berjalan ke arah Mia lalu mengulurkan satu tangannya pada perempuan itu.

Sejenak Mia kebingungan dengan maksud sikap Gie, hingga pria itu menarik meraih sebelah telapak tangan Mia untuk di sampaikan di lengannya barulah Mia mengerti bahwa Gie mengajaknya bergandengan.

"Pasangan kekasih itu kalau datang berdua pasti gandengan tangan, Seramia." Gie menjelaskan.

Mia mengangguk sambil cengengesan. Wah, pria itu terlihat lebih siap dan profesional saat ini dalam menjadi pasangan pura-pura, Mia yang mengajaknya malah tidak seprofesional itu.

Gie mengeluarkan satu amplop putih untuk di serahkan pada Mia. "Saya sudah siapkan ini," katanya.

"Apa ini, Pak?" tanya Mia.

"Hadiah untuk pengantin." Jawab Gie.

"*Lho,* buat apa? kan yang kondangan saya, bapak gak usah ngasih gak apa-apa temenin saya aja." Mia menolak saat keduanya sudah berjalan memasuki lift.

Gie menggeleng, ketika pintu lift tertutup dan angka lima ditekan pada tombolnya pria itu menatap Mia. "Saya gak terima, kamu mengajak saya sebagai *partner* kondangan. Itu berarti saya gak akan mempermalukan kamu karna sudah memilih saya sebagai pasangan." Ucapnya.

Mia mengangkat keningnya heran, pria ini serius sekali dalam menjalankan perannya.

Gie masih menatap perempuan disampingnya dengan wajah sinis, "Lagipula bukannya kamu mau *flexing* katanya? kalau begitu kamu harus totalitas, Seramia. Apalagi pacar pura-pura yang kamu bawa itu adalah saya." ucapnya dengan wajah pongah.

Najis sombong banget. Batin Mia berucap.

Denting *lift* berbunyi, sampai mereka di lantai lima yang langsung mengarah ke aula yang cukup besar. Saat baru masuk, di samping kanan sudah ada beberapa WO yang bertugas sebagai penerima tamu, Mia buru-buru memberikan lembar undangan dan tanda tangan sementara Gie terlihat menghampiri seseorang dan berjabat tangan, Mia melirik pria itu sekilas dengan wajah bingung.

Ada yang Gie kenal disini?

Mia memberikan *Goodie Bag* yang dia bawa, beserta amplop yang Gie berikan kepada dua penerima tamu yang berjaga disana. Tidak lama Gie berjalan menghampiri lalu tangannya terulur mengajak Mia berjalan memasuki area tempat dimana akad akan di laksanakan. Dia mengangguk kala seseorang yang tadi menyambut kedatangannya menyapa lagi mempersilahkannya dengan cara yang teramat sopan.

"Itu siapa, Pak?" tanya Mia berbisik.

"Yang punya hotel ini," sahut Gie.

"Bapak kenal dia?"

Gie menoleh dengan wajah pongah dia menyahut, "Saya Mahatma Gie kalau kamu lupa."

Mia melengos dengan wajah malas. Menyesal sekali Mia mengajaknya kemari, ikut-ikutan *flexing* juga rupanya pria itu kesini.

Dari tempatnya berjalan dia melihat beberapa teman-temannya sudah ada disana, melirik ke arahnya dengan wajah yang tampak datar.

"Nah, itu teman-teman saya, Pak. Siap-siap! saya izin ya, Pak?" Bisik Mia, sesaat kemudian wajah gadis itu berubah sumringah, dia eratkan pegangan tangannya pada lengan Gie dan sebelah tangan lainnya melambai-lambai ke arah teman-temannya disana, menyapa mereka dengan sikap paling centil yang mungkin pernah Gie lihat selama mengenalnya.

"*Hallo*, *halloooo*! aduh akhirnya kita ketemu lagi. Eh, datang dari jam berapa lo semua?" tanyanya dengan senyum yang dibuat secerah mungkin, Mia melirik Gie, dia eratkan lagi gandengannya pada lengan kekar pria itu lalu berkata.

"Sayang, ini teman-teman SMA aku lho, kenalan dulu sayang!" suruh Mia sambil bergelayut manja di lengan kekar Gie.

Pria itu tidak langsung merespon, dia melirik Mia lama dengan mata mengerjap-ngerjap.

Shock kali ya dia?

Sebab barusan saat membicarakan soal panggilan, gadis itu tidak setuju dengan panggilan 'sayang' namun apa tadi barusan? dia malah yang memanggil *sayang* duluan.

"Sayaaaang, kok diem sih kamu?" Ucap Mia dengan suara pelan, matanya bergerak-gerak memberi kode sedikit melorot hingga Gie tersandar dari lamunannya.

Pria itu berdehem sebentar lantas berkata. "Salam kenal, saya Mahatma Gie, selamat untuk ... Faniya, benar?" Gie melirik si pengantin wanita yang juga ada disana bersama sang suami. "Saya harap kalian selalu bahagia. Oh *by the way* saya dan kekasih saya

barusan memberikan hadiah tiket *honeymoon* ke Maldives untuk kalian berdua, silahkan di nikmati. Pemilik hotel ini juga salah satu kolega bisnis keluarga saya, tadi saya sudah bicara untuk membantu segala teknis acara agar berjalan lancar. Semoga itu bisa membantu kelancaran acara kalian, ya sayang?" dia melirik Mia kini.

Dan ya, bisa kalian tebak tidak hanya teman-teman Mia yang kaget, Mia juga sama.

Dasar gila! bagaimana Mia akan mengganti semua pengeluaran yang Gie berikan untuk agenda ini nanti?

°°°

Acara akad dimulai pukul sembilan pagi tadi. Disusul beberapa sesi lain seperti sungkeman dan kini ... *huft* tradisi gila itu lagi yang harus Mia hadapi.

Ya, apalagi kalau bukan lempar bunga.

"Mia! maju sini ajak pacar lo, kok malah di belakang? lo gak mau nyusul nikah emangnya?" panggil Maura yang sudah berdiri dekat pelaminan sana bersama tunangannya.

Mia hanya cengengesan saja, "Pak, kita makan rendang aja yuk!" Mia mengajak Gie, menarik tangan pria itu ke prasmanan dibanding ikut bergabung berebut *bucket* mending dia makan saja.

"Bapak mau apa? ada rendang, soto, sate ... ih semuanya enak deh kayanya, Pak!" ucap Mia dengan mata berbinar.

"Terserah kamu, saya ikut kamu aja. Kamu ambil lauk, saya ambil *dessert* aja gimana?" tanya Gie.

Mia mengangguk setuju, "Oke, jadi kita sepiring berdua?"

Gie mengangguk dengan senyum tipis, "Boleh."

Persetujuan itu langsung Mia sambut dengan semangat. Dia mengambil piring dengan berbagai pilihan lauk yang tersedia, mengambil 6 tusuk sate, dua daging rendang, semangkuk soto ayam betawi, ayam kecap, kentang balado dan peyek udang yang gurih itu

Mia ambil dua keping berukuran besar. Dia cengengesan, melirik teman-temannya yang sibuk berjoget sambil menyiapkan diri untuk ikut berebut bucket di depan sana, Mia tidak tertarik sama sekali, makanan ini lah yang paling penting untuk saat ini.

Gie kembali, membawa puding coklat dan buah potong serta minuman dingin. Dia mengajak Mia duduk dua dibangku kosong tidak jauh dari kerumunan di depan sana, seolah membuat dunia sendiri untuk menonton tradisi konyol itu sambil mengisi perut.

Mia sudah membawa dua sendok, satu dia serahkan pada Gie satu lagi untuknya. Anteng sekali keduanya makan sepiring berdua, sesekali Gie akan tersenyum saat Mia menyendok makanan lalu mengeluarkan ekspresi terkejut sambil berkomentar tentang rasa masakannya yang enak.

Oke satu hal lagi yang Gie catat, selain suka baca buku, menonton film dan prengat-prengut, Seramia Adelyn juga suka makan.

Dia lucu saat sedang makan.

"Rendangnya gak alot lho, dagingnya gampang di gigit! duh, jadi kangen masakan mama, mama saya juga jago lho, Pak, masaknya." Ucap Mia sambil mengunyah makanan.

"Oh iya?" sahut Gie sambil memperhatikan gadis itu makan dan bicara dia juga menyuap makanannya.

Mia mengangguk, "Mama saya jago masak ikan pecak, rendang ayam, tumis kangkung ... Eh?" ucapan Mia terjeda sebab gerakan tiba-tiba pria itu yang mengusap sudut bibirnya.

"Nasinya nempel disudut bibir kamu," ucap Gie, sambil menunjukan sebutir nasi putih yang dia ambil barusan.

Demi tuhan, Mia degdegan.

Mia menaruh sendoknya setelah makanan tinggal sedikit. "Duh, udah kenyang hehe." ucapnya cengengesan.

Gie menyodorkan minuman pada Mia. "Minum dulu."

Sementara itu di depan sana sesi lempar bunga akan segera dimulai, keduanya masih duduk tanpa ada niat ikut bergabung pada kerumunan, tadinya. Hingga tiba-tiba Maura sahabat Mia berlari ke arah keduanya, menarik paksa tangan Mia.

"Ayok ikut!"

"Gak mau ah!"

"Mia, bangun gak lo! kebiasaan banget kaya manusia gak punya tulang. Mas, ayok ikut juga, Mas!" ajak Maura pada Gie. Saat Mia ditarik paksa ke depan sana Gie langsung bangun dengan santai ikut-ikutan saja bergabung disana seolah kemanapun Mia pergi dia akan mengikutinya.

"Diem disini, ikutan rebutan bucket. Lo gak mau nyusul nikah emangnya?" tanya Maura.

"Mitos, Ra. Tradisi konyol begini di percaya." Sahut Mia, malas sekali.

"Tuhkan, Mas, dia tuh begitu gak asik. Jadi Mas harus sabar kalau sama dia, kalau susah di ajak ngapa-ngapain paksa aja udah." Ucap Maura pada Gie yang dia sangka sebagai pasangan aslinya.

Sementara itu Gie malah manggut-manggut menanggapi. "Oke. Jadi emang harus di paksa ya?" gumam Gie.

"SIAP SEMUANYAAAA?" teriak Faniya menggunakan mic saat dia dan sang suami sudah berancang-ancang melempar bunga.

"SIAAAAP!"

Mia hendak balik badan, namun Gie menahan tangannya. Keduanya berdiri berhadapan dengan Mia yang tampak bingung saat Gie menatapnya sambil menggenggam tangannya berusaha menahan Mia agar tidak kemana-mana. Kemudian sesaat kemudian bunga di lempar, melambung tinggi, dan dari semua orang yang berusaha bergerak berebut untuk menggapai bucket, Gie tidak butuh banyak aksi sebab hanya dengan menjulurkan satu tangannya ke atas dan sedikit melompat bucket dengan bunga berwarna putih itu berhasil dia raih di genggamannya.

Mia terdiam dengan wajah terkejut, seketika semua orang menatap mereka berdua. Lalu entah siapa yang memulai, tiba-tiba semua orang termasuk si pengantin dengan mic nya itu bersorak bersama-sama.

"Cium!"

"Cium!"

"Cium!"

Mia canggung sekali, dia menatap si pengantin. "Kan elo yang nikah, ngapain gue yang ciuman?" tanya Mia kesal.

"Tadi gue udah ciuman, sekarang giliran elo." Sahut Faniya sambil tertawa-tawa.

"Ayodong yang dapat bunga wajib ciuman!" Itu suara Clarissa yang ikut mengompori.

"Ish! pada kurang ngajar emang," gumam Mia kesal.

Mia hendak berbalik lagi. Namun lagi-lagi dengan gerak tiba-tiba Gie menarik lengannya, dia raih pinggang ramping Mia hingga membuat tubuh keduanya saling bertubrukan, kepalanya dia miringkan seraya menunduk lalu dengan gerak lembut dia mencium Mia, tepat di pipinya. Ciumannya singkat saja, kemudian pria itu menjauhkan wajahnya menatap wajah Mia yang memerah lalu berkata;

"Jangan marah, kita harus profesional." bisiknya.

Dan lagi, reaksi terkejut Mia dia jadikan kesempatan untuk kembali mendaratkan ciuman kedua, kali ini tepat di bibirnya. Ciuman yang cukup lama.

Dan Mia, dia tidak tahu seberisik apa orang-orang di sekitarnya kini sebab dunianya seolah berdenging, kepalanya kosong, dadanya terasa mau meledak. Tidak ada apapun yang bisa Mia dengar, lihat ataupun rasakan selain bibir Gie yang kini bergerak lembut di permukaan bibir Mia.

Ini gila, pria itu sudah gila.

°°°

Hari menjelang malam, Mia tidak tahu Gie kemana tadi dia pamit untuk mengangkat panggilan telfon seseorang saat Mia di ajak kumpul bersama teman-temannya saat *after party* di selenggarakan. Mia tidak banyak bicara semenjak adegan ciuman yang dia alami saat lempar bunga barusan, ya Tuhan ini sudah terlampau jauh dari agenda yang Mia rencanakan.

Gie, kenapa nurut-nurut saja sih saat diminta menciumnya barusan? mungkin dia menjaga profesionalitas dari perannya saja kali ya, sebab memang aneh juga sih jika mereka menolak ciuman padahal sudah mengaku pacaran.

Astaga, Mia jadi tidak enak. Pasti atasannya itu terpaksa.

Kini sudah ada beberapa botol *wine* di atas meja. Mereka termasuk si pengantin sudah menuang *wine* itu masing-masing ke gelas mereka disela-sela obrolan yang berlangsung.

"Oke, Mi, sekarang gue percaya lo beneran punya pacar." Ucap Faniya, si pengantin itu tertawa-tawa saat bicara. "Gila, lo sama pacar lo beneran ngasih gue tiket buat *honeymoon* di Maldives njir! keren banget, hoki banget lo dapet spek begitu." Ucap Faniya tampak takjub sekali.

Wanda yang mendengar itu lantas mendengus, "Sekarang tinggal lo pastiin, di nikahin gak lo sama dia. Percuma kalau pacaran doang sih emang gampang ya nyarinya, kita lihat ... di ajak nikah atau enggak?" terdengar sinis sekali cara bicaranya.

"Wanda kok lo ngomongnya begitu sih?" Maura tampak terganggu mendengar ucapan salah satu sahabatnya itu.

"Lho, kenapa?" Wanda merasa tidak ada yang salah dengan kalimatnya barusan. "Bener,'kan omongan gue, Ra. Sekarang gue tanya sama lo, Mi, dia tahu bentukan lo dulu kaya gimana?" tanya Wanda.

Mia mendongak, menatap Wanda dengan wajah datar. Perempuan itu, gerah sekali tampaknya jika tidak mengungkit-ungkit masa lalu

Mia.

"Dia udah tahu kalau dulu lo gemuk, culun, gak punya teman dan susah bergaul? udah lo kasih lihat sisi diri lo yang gak seru itu? gue harap sih udah ya ..." ucapnya dengan senyum sinis menatap Mia. "Kita tuh harus jujur sama segalanya, Mi, lo harus pastiin dia bisa nerima kekurangan lo itu. Gue gak kebayang gimana kalau kalian lebih serius lagi terus dia tahu sifat lo lebih banyak yang gak seru itu, siapa sih yang bakal tahan ngadepin perempuan apatis dan gak seru kaya lo, Mi?"

"Wanda?" Maura maju, hendak menghentikan sahabatnya itu bicara lebih banyak namun disaat yang sama Tristan menyahut.

"Tapi emang benar omongan Wanda, gue tanya sama lo, Mi, lo masih sengeselin dulu gak? kira-kira kalau sifat nyebelin lo muncul nanti, dia bakal nerima gak? kita yang dulu teman satu kelas aja gak tahan, kaya ... aneh aja gitu gue lihat diri lo dulu, Mi. Apalagi dia yang bakal sama lo seumur hidup? Eh, punya rencana mau seumur hidup bareng gak nih?" tanya Tristan, terdengar seperti meledek.

Kalimat itu kembali Mia dengar, lewat orang yang sama. Mia kesal, namun dia akui dia juga punya kekhawatiran hal itu selama ini. Tentang segala kekurangan yang ada di dalam diri, yang membuatnya takut untuk jatuh hati sebab takut di tinggal pergi suatu hari.

Namun perduli apa sekarang, Mia dan Gie kan hanya pura-pura. Mia tidak akan jatuh cinta pada siapa-siapa juga, itu keputusan yang sudah dia ambil sejak lama agar tidak akan ada siapapun orang yang akan rugi jika berhubungan dengannya.

Mia malas mendengar ucapan-ucapan sampah teman-temannya, namun dia sadar tidak bisa kabur kemana-mana untuk saat ini. Tapi mungkin *wine* di atas meja itu bisa membantunya mengalihkan isi kepala yang mulai kacau, tapi terakhir kali dia terjebak pada situasi yang sangat gila saat terakhir mabuk jadi seharusnya Mia tidak menjerumuskan dirinya pada hal yang sama.

Tapi, situasi malah semakin kacau saat tiba-tiba seseorang datang bergabung di meja mereka dengan senyum hangatnya.

"Hai semua, apa kabar? sori-sori gue kesorean, nungguin istri pulang kerja soalnya." Ucap pria itu.

Mia mendongak, matanya langsung bertemu tatap dengan pria itu. Tidak banyak yang berubah dari wajahnya, senyumnya masih selalu tampak ramah, suaranya juga selalu terdengar menyenangkan saat menyapa orang-orang di sekitarnya. Dan pada saat yang sama pula setelah sekian tahun berlalu pria itu kembali tersenyum padanya.

"Mia? Apa kabar kamu? kok makin cantik aja?" Ucap pria itu, Rama namanya.

Satu-satunya pria yang Mia ingat dengan jelas bahwa dia pernah membuat Mia jatuh cinta juga ... patah hati.

Bersambung

Gie pegangan Gie 😬

Part depan masih ada scene kondangan dikit ya ...

Sama ada anu ... hihi hihihi

16. Mau Coba?

Ih aku seneng banget kemarin banyak yang spam komen, jadi semangat banget rasanya nulis lanjutannya cepet-cepet

Btw kemarin siapa yang minta malmingan bareng? nih aku kabulin 4000+ kata lho!

Selain itu aku milih upload lagi malam ini karna menurutku part ini cocok sih di upload di malam Minggu xixixixixi

Balik Kanan Jatuh Cinta
#16MauCoba?

°°°

Gie masih berada di dalam mobilnya saat ini. Tadi si asisten sempat menelfonnya mengenai satu agenda rapat langsung dengan kolega bisnis yang Gie batalkan tiba-tiba. Memang, ada satu agenda

pertemuan yang sudah Gie rencanakan beberapa minggu sebelumnya, sudah di jadwal juga oleh sang asisten Andri namun Gie mengubah agenda tersebut menjadi rapat via zoom *meeting* jadi beberapa jam tadi dia sibuk mengadakan pertemuan meeting dadakan disini di dalam mobilnya dengan laptop yang dia sengaja bawa.

"Jadi begitu ya pembahasan kita pada hari ini, Pak Gie." Ucap seseorang di seberang sana.

"Ya, begitu saja." Sahut Gie.

"Untuk pembahasan selanjutnya akan di bahas kapan kira-kira, Pak?" tanya orang di seberang sana.

"Senin depan, akan kita adakan rapat secara langsung di kantor saya, bagaimana?" tawar Gie.

Orang di depan layar sana tampak mengangguki. "Boleh, Pak, tentu boleh. Tenang saja, Pak. Memang terkadang kita harus mengenyampingkan pekerjaan untuk satu urusan yang lebih penting." Katanya.

Tidak tahu saja dia alasan sebenarnya yang membuat Gie rela mengubrak-abrik jadwal kerjanya kini adalah perihal menjadi pacar pura-pura untuk dibawa ke kondangan karyawannya.

Zoom meeting berakhir, baru Gie menutup layar laptopnya namun ponselnya kembali berdering. Rupanya sang kakak yang menghubungi, sudah Gie duga bahwa pria itu akan banyak tanya sebab meeting barusan itu juga ada sang kakak Sagara disana.

"Ya kenapa, Mas?" sahut Gie saat panggilan sudah terhubung. Dia menelfon sambil membuka pintu mobil untuk kembali ke area pesta pernikahan, hari sudah gelap kini entah apa yang Mia lakukan di atas sana semenjak Gie meninggalkannya tadi.

"*Lagi dimana, Gi?*" tanya sang kakak.

"Lagi ada acara, Mas." Sahut Gie.

"*Urgent sekali? Kok dadakan sekali sampai ngubah jadwal rapat?*" tanya

Sagara.

Kakak pertamanya itu selalu bicara pelan dan penuh wibawa namun justru itu Gie selalu segan setiap kali bicara dengannya. Seperti ada wibawa yang harus Gie imbangi ketika berurusan dengan Sagara. Entahlah, mungkin karna sejak kecil jiwa sang kakak di bentuk sebagai pemimpin, pemimpin untuk adik-adiknya saat kecil dan pemimpin untuk segala bidang bisnis keluarganya saat dewasa.

Jadi Gie canggung setiap kali sang kakak mulai mengajaknya bicara dan bertanya-tanya.

"Iya. Ada urusan lain, Mas. Sori. Nanti ku urus Senin depan akan ada rapat ulang untuk pembahasan lebih lanjut," ucapnya. Memang rapat tadi itu Sagara juga tahu agendanya sebab salah satu rekan bisnisnya itu berasal dari rekan yang Sagara usulkan. Jadi sedikitnya sang kakak juga ikut mengontrol prosesnya.

"*Oke. Mas percayakan pada kamu*." Ucap sang kakak dari balik telfon sana. "*Jangan sampai lepas, Gi. Ada banyak keuntungan jika kamu bekerja sama dengan dia. Kamu tahu masalah seperti apa yang kamu timbulkan beberapa waktu lalu,'kan? dengan membangun relasi, kamu bisa bekerja sama untuk memperkuat bekingan kita dalam dunia bisnis media massa*." Ucapnya.

Gie bergumam, "Aku paham, Mas. Terima kasih untuk bantuannya, tapi jika ternyata nanti visi kita berbeda dan aku punya jalan lain, Mas harus izinkan aku pakai caraku sendiri." Ucapnya tegas.

Langkah kaki Gie mulai memasuki hotel berjalan memasuki lift. Pria itu melanjutkan bicaranya. "Sekali lagi biar ku ingatkan bahwa Mahatma Tv, Berita Pena, dan segala bentuk bisnis kita di bagian media massa itu ranahku, Mas. Aku yang punya tanggung jawab disana, dan aku punya cara sendiri untuk membawa arah bisnis ini kemana." katanya dengan nada tegas.

"*Mas tahu, Gi*."

Sambungan terputus setelah keduanya selesai bicara. Helaan nafas Gie lepaskan dari mulutnya. Di dalam kotak yang mulai naik itu dia berpapasan dia dengan beberapa orang asing yang juga ada disana

mengobrol dengan nada bicara yang cukup keras. Awalnya Gie tidak perduli dengan apa yang mereka bicarakan namun saat salah satunya menyebut nama perempuan yang Gie kenal atensinya ikut tertarik.

"Si Mia jadi cantik sekarang. Udah langsing badannya, gak gembrot kaya waktu SMA," ucap pria berambut cepak dengan kemeja batik coklat disana, dia berdiri bersama beberapa tiga pria lain, Gie menyimpulkan mungkin mereka adalah salah satu teman sekolah Mia juga yang datang untuk kondangan.

"Dulu padahal culun banget ya, lo inget gak sih dia suka kita kucilin gak pernah di ajak ngomong karna siapa coba yang mau deket-deket sama cewe *nerd* kaya gitu? malu ngajak mainnya juga," ucap pria satunya lagi.

"Dulu dia pernah tuh sakit, terus sama guru, gue suruh nganter dia pulang. Gue bilang aja 'ban motor saya kempes, buk!' padahal bohong, ogah aja gue nganter cewe jelek begitu, malu."

Bajingan.

"Dia dulu pernah nangis karna surat cintanya buat Rama ketahuan gak sih? di bacain sama Tristan depan anak sekelas waktu hari kelulusan? astaga malu banget itu dia makanya sampai nangis," para pria jelek itu tertawa-tawa saat menceritakannya.

Mia pernah membuat surat cinta untuk laki-laki bernama Rama? Batin Gie bertanya.

Lift berhenti lagi dilantai selanjutnya, mengangkut beberapa orang lagi dan semakin lama Gie mendengarkan obrolan para laki-laki itu tentang Mia.

"Ya sama Rama jelas ditolak. Rama bilangnya dia udah punya pacar si Sinta yang sekarang jadi istrinya, tapi gue yakin di samping itu Rama nolak pasti karna ogah orang dia jelek banget dulu."

Rahang Gie mengeras, menahan diri untuk tidak menghajar mulut pria-pria itu satu persatu. Bagaimana bisa ada seorang laki-laki dengan mulut sesampah itu? merusak martabat laki-laki saja.

"Kalau tahu dia bakal cantik begini sih gue gak akan ikut-ikutan

mengkucilkan dia ya," ucap pria itu lagi.

Pria satunya tertawa, "Se'enggaknya gue gak ikut-ikutan nyiram dia pake air comberan di ulang tahunnya waktu itu lah," katanya.

"Oh, gue inget tuh, itu ide Wanda,'kan? niatnya mau ngerayain ulang tahun dia tapi gue yakin ada niat bully yang terselubung sih, soalnya parah banget sampai di kunciin di gudang sekolah, terus pas dibuka malah di siram pake air comberan." Para pria itu tertawa-tawa lagi.

Gie tidak tahan mendengarnya. Bagaimana mungkin seorang gadis muda bisa mendapat perundungan seperti itu di masa remaja yang seharusnya menyenangkan? Seramia setidak beruntung itu di masa mudanya. Apa saja hal tidak menyenangkan yang perempuan itu alami di masa mudanya dan bagaimana cara dia sembuh dari semua itu.

Lift berhenti dilantai lima, pria-pria tadi keluar lebih dulu dan Gie ikut menyusul berjalan di belang mereka dan dukanya benar mereka adalah teman-teman seangkatan si pengantin wanita sebab mereka menghampiri kerumunan yang sama dimana ada Mia juga disana.

Perempuan itu duduk berkerumun dengan kepala terkantuk-kantuk. Gie berjalan menghampiri, dan saat melihat Gie datang menghampiri Mia para pria tadi tampak gelagapan. Gie melirik mereka dengan sorot mata yang dingin, dengan jelas dia tunjukan sebuah peringatan disana tanpa perlu bicara apa-apa.

"Seramia?" Gie menyentuh pundak perempuan itu.

"Dia ikut minum *wine,* Mas. Sedikit sih minumnya cuma segelas, tapi mungkin dia gak toleran kali ya sama alkohol?" ucap salah satu sahabatnya yang Gie dengar dari Mia bernama Maura.

"Mas siapanya, Mia?" tanya salah satu pria disana yang Gie tidak tahu siapa namanya, baru dia lihat juga. Mungkin baru datang saat Gie sedang keluar tadi jadi belum sempat berkenalan.

"Saya Mahatma Gie, pacarnya." Ucap Gie, pria di depannya itu tampak sedikit terkejut namun dia mengangguk dengan senyum tipis. Membuat Gie penasaran dengan pria itu lantas dia bertanya.

"Anda siapa?"

Pria itu mengulurkan tangannya pada Gie, dengan senyum ramah dia memperkenalkan diri. "Saya Rama Fadhilah. Sahabatnya Mia waktu SMA."

Si bajingan itu rupanya. Batin Gie.

"Sekaligus cinta lamanya Mia juga sih, Mas." Sahut teman perempuan Mia yang bernama Wanda. "Udah di ceritain belum sama Mia kalau dulu waktu SMA dia pernah senaksir itu sama Rama?"

Gie terdiam, namun pandangannya berubah dingin menatap pria di depannya.

"Belum ya pasti? duh, harusnya jujur aja sih soalnya Rama kayanya punya tempat spesial, Mas, dihati Mia." Gadis bernama Wanda itu Gie tahu dia sedang berusaha memanas-manasi.

"Lo apa-apaan sih, Wanda?" Rama tampak tidak suka mendengar ucapan teman satunya itu. Kembali dia menghadap Gie. "Saya sama Mia cuma sahabatan, saya senang dia sudah punya pasangan sekarang."

Persetan penjelasan pria itu, Gie tidak perduli apa hubungannya dengan Mia di masa lalu.

"Lo mungkin nganggep cuma sahabat, tapi Mia,'kan enggak. Dia suka sama lo, Rama dari dulu. Kayanya sampai sekarang deh, tuh buktinya langsung galau begitu pas lo datang dan bilang udah nikah," ucap Clarissa.

Gie tidak perduli dengan ucapan mereka semua. Terlebih Mia sudah sedikit teler saat itu mulai menarik-narik tangannya, "Saya ... mau pulang." katanya dengan kepala terkantuk-kantuk.

Gie mengangguk, "Ayok kita pulang."

Dia ambil tas perempuan itu lalu membantunya berdiri. Heels yang Mia pakai membuat kakinya tidak seimbangan saat berdiri, jadi Gie berjongkok di depannya memegang satu telapak kaki Mia.

"Lepas saja sepatunya, nanti kamu susah jalannya." Ucap Gie pelan.

Dan Mia yang mungkin masih setengah sadar lantas menurut melepaskan kedua heelsnya yang langsung segera di ambil untuk Gie tenteng.

"Gue pulang duluan ya guys!" Perempuan itu melambai-lambai dengan mata yang setengah terbuka.

"Iya, Mi. Hati-hati ya, makasih udah datang." Sahut Faniya.

"Mas tolong di antar ya, Mia." Ucap pria bernama Rama.

Dan entah kenapa Gie kesal sekali melihat sikap sok perdulinya. Jadi dengan wajah dingin dia menjawab. "Tanpa perlu anda suruh juga saya akan mengantarnya pulang. Karna saya pacarnya."

Satu tangannya dia gunakan untuk mengangkat tubuh Mia ke dalam gendongannya, sementara tangan lain menenteng heels serta mini bag Mia. Gie tidak merasa harus berpamitan pada teman-teman perempuan itu setelah tahu kelakuan brengsek mereka semua pada perempuan ini di masa remajanya dulu.

"Bapak darimana aja sih? lama banget ke kamar mandi, main Solo dulu ya?" tuhkan, Mia memang tidak boleh mabuk sebab mulutnya jadi kurang ngajar sekali.

Gie menyahut datar, "Jangan panggil 'bapak', kita masih di area pernikahan nanti ada yang dengar."

Dalam gendongan Gie perempuan itu menutup mulutnya dengan telapak tangan, "Oh iya lupa saya. Sayang ya harusnya panggilnya? kamu abis dari mana sayang? kok lama banget ke kamar mandinya? main solo dulu, ya?" ulang Mia.

"Ck!" Sebal sekali Gie harus menghadapi gadis teler ini untuk yang kedua kali.

"Bayangin siapa kamu kalau main solo? bayangin aku ya?" lagi gadis itu meracau semakin parah.

Gie meliriknya sinis, "Diam kamu." tegurnya pelan.

Saat masuk ke dalam lift Mia berontak dalam gendongan minta di turunkan dan Gie membiarkannya turun. Mia berdiri di sebelah Gie sambil memegangi kepalanya. Gie menebak mungkin gadis itu merasa pusing, jadi dia rengkuh pelan kepala Mia untuk bersandar pada pundak Gie, sementara tangan pria itu memegangi pinggang Mia, takut tiba-tiba tubuh perempuan itu ambruk jika dibiarkan berdiri sendiri tanpa di pegangi.

Lift berhenti di lantai satu, Gie menawarkan untuk menggendongnya lagi tapi Mia menolak, memilih jalan sendiri walau langkah kakinya tampak zig-zag. Sampai keduanya di basement hotel tempat Gie memarkirkan mobil, dia menuntun Mia yang mulai berjalan asal ke arah lain.

"Hei, mobilnya disini, Seramia." Ucap Gie sambil menuntun pelan gadis itu.

"Hah? Oh iya lupa, ish jangan pegang-pegang!" Mia menyentak tangan Gie yang memegang pergelangan tangannya.

Dengan sabar Gie menghadapi perilaku perempuan itu. Dia bukakan pintu mobil untuk Mia, membiarkan gadis itu masuk lebih dulu baru Gie menyusulnya. Saat Gie duduk di kursi kemudi, sejenak dia melirik Mia yang menatapnya dengan alis menukik tajam.

"Kenapa?" tanya Gie heran.

"Saya udah boleh manggil 'bapak' belum disini?" tanya Mia, alisnya mengkerut tajam seperti shinchan.

Gie mengangguk, "Boleh. Sudah aman, kita sudah di mobil saya."

Bibir Mia mencebik, naik, alisnya semakin tertekuk tajam, sorot matanya sinis menatap Mia penuh penghakiman. "Heuh, saya marah sama bapak!" katanya dengan nada bicara yang dibuat semarah mungkin.

Gie terkekeh, mati-matian dia menahan diri untuk tidak tertawa saat ini. Pria itu berdehem sebentar kemudian dengan wajah yang kembali dibuat biasa-biasa saja dia bertanya, "Marah kenapa?"

Telunjuk Mia mengacung ke depan wajah Gie, tidak lebih tepatnya

ke arah bibir Gie. "Bapak cium saya barusan! bibir sama pipi saya sudah ternodai!" katanya.

We have done more than that, Seramia. Ucap Gie dalam hati.

Namun apalah gunanya? perempuan itu juga sedang teler saat ini, jadi Gie meresponnya dengan jawaban yang singkat saja. "Terus?" tanyanya.

"Tanggung jawab!" tuntut Mia.

"Lagi?" tanya Gie dengan sambil terkekeh geli.

Mia mengangguk, "Bapak lama-lama saya aduin ke papa saya ya! nanti papa saya marah lho kalau tahu anak perempuannya udah di ajak tidur bareng, di cium pipi sama bibirnya. Ish! kurang ngajar! lihat aja nanti bapak di marahin sama papa saya."

Gie manggut-manggut saja menanggapi ancaman itu. Dia memajukan tubuhnya memasangkan seat belt pada Mia dengan telaten meskipun perempuan itu lagi-lagi teriak-teriak di telinganya.

"Tuhkan! Tuhkan! Sekarang saya mau di apain nih? toloooong pecel lele--eh pecelehan? eh salah, pelecehan maksudnya."

Gie tidak sanggup menahan tawanya kali ini. Mia benar-benar kacau sekali jika sudah di bawah pengaruh alkohol, tapi Gie tidak akan melarangnya sebab ternyata dia suka meladeni perempuan itu dalam kondisi seperti ini, asal jangan bersama orang lain saja. Contohnya saat ini, saat tiba-tiba Gie membungkam mulut perempuan itu dengan satu kecupan singkat hingga bibir yang semula terus meracau itu seketika terdiam.

"Berisik, Seramia." tegur Gie, namun tidak ada nada marah ataupun ketus saat dia bicara begitu, melainkan hanya tatapan lembut hingga perempuan itu beringsut mundur sambil memegang bibirnya.

"Saya di cium lagi barusan?" tanya Mia.

Gie mengangguk.

"Ini mimpi ya?" Mia bertanya lagi.

Gie menggeleng.

Gie terkekeh saat Mia mendapati perempuan itu memegangi kedua pipinya, mungkin terasa panas disana sebab Gie melihatnya sedikit merona entah karna tindakan Gie barusan atau mungkin efek alkoholnya. Gie kembali duduk dengan benar di kursi kemudi lalu tangannya mulai menyalahkan mesin mobil. Hari sudah malam, Gie harus mengantar Mia pulang.

°°°

Pukul 9 malam mobil Gie sampai di pelataran rumah Mia. Mia tidur sepanjang jalan pulang namun sesekali Gie mendengar perempuan itu mengigau dengan berkata;

"Jahat banget!"

"Semua orang jahat!"

"Mama juga jahat!"

Gie turun duluan dari mobil untuk membantu Mia turun. Gie berjongkok merengkuh tubuh Mia ke dalam gendongannya, Gie bahkan tidak bisa menutup pintu mobilnya sebab kedua tangannya di gunakan untuk membopong tubuh Mia, jadi dia tutup pintu mobilnya menggunakan kaki dengan cara menendangnya.

Wuft, *Porsche* lho itu yang di tendang.

"Kunci rumahnya mana ini?" tanya Gie.

"*Heum* ...?" gumam Mia, sambil melesakan wajahnya pada kerah leher pria itu.

"Kunci rumahmu di taruh dimana?" Gie mengulang pertanyaannya.

"Pot bunga ... dekat pintu." sahut Mia dengan mata yang masih tertutup.

Gie melirik pot bunga matahari berwarna kuning di depan pintunya, dia menurunkan Mia terlebih dahulu namun Mia masih saja sempoyongan jadi Gie menyuruhnya duduk bersandar di depan pintu

saat Gie hendak mencari kunci pintu rumah gadis itu.

"Mana? gak ada kunci di pot bunganya." Ucap Mia sambil meraba-raba tanah di pot bunga.

"Di dalam tanahnya. Di korek-korek aja ... saya taruh disitu ..." Mia menunjuk asal.

Gie melirik perempuan itu dengan wajah kesal setengah mampus. Seramia itu bukan cuma hobi merepotkan hatinya tapi juga hidupnya.

Ketemu!

Kuncinya sungguhan dia timbun di dalam tanah pot ternyata. Aneh sekali. Buru-buru Gie membuka pintunya dan saat berhasil dia langsung membantu Mia berdiri, kembali memapah tubuhnya. Astaga, adegan ini sungguh membuat *dejavu*, mereka pernah mengalami kejadian ini sebelumnya dan sekarang terjadi lagi.

Tapi semoga endingnya tidak sama.

"Duh, kepala saya pusing, Pak." Mia mengeluh.

Gie membantunya duduk di sofa, matanya melihat sekeliling ruangan yang sungguh di penuhi warna kuning. Dinding kuning, sofa kuning, karpet kuning, kitchen set kuning, pintu, gorden, kuning semua.

Ini *fetish* atau apa?

"Kamu minum banyak memangnya?" tanya Gie seraya membantu Mia duduk di atas sofa. Membiarkan perempuan itu duduk sambil menyandarkan kepalanya di sandaran bangku dengan kepala menengadah menatap langit-langit.

"Sedikit kok, cuma segelas ..." sahut Mia.

Gie berjalan ke arah dispenser mengambil gelas dan menuangkan air putih untuk Mia. Saat sedang melakukan itu dia mendengar Mia berkata;

"Bapak tahu gak? saya lagi sedih deh sekarang."

Gie berjalan membawa gelas air putih itu ke arah Mia, lalu dia duduk di atas karpet bulu-bulu berwarna kuning muda yang terletak di bawah sofa. Tepat di hadapan Mia yang duduk diatas sofa, Gie duduk bersila menatap perempuan itu yang posisinya lebih tinggi darinya.

"Sedih kenapa?" Gie bertanya.

Mia mengubah posisi, masih duduk di atas sana tapi kini kepalanya menunduk menatap Gie sambil menyanggah dagu dengan satu tangan. "Tadi disana ada cowo ... yang pernah saya suka waktu SMA." katanya.

"Oh iya?" respon Gie singkat.

Mia mengangguk. "Namanya Rama."

Gie terdiam kini.

"Dia udah nikah sekarang,"

Dan jahatnya, Gie diam-diam merasa senang saat mendengarnya.

" ... sama perempuan yang dia pacari sejak dulu. Dia udah bahagia dan saya belum." Mia melanjutkan.

Gie menatap Mia kini, "Kamu masih cinta sama dia?" tanyanya.

Mia menggeleng, "Enggak."

"Terus?"

"Saya kasihan sama diri saya sendiri." Mia menunjuk dadanya, bibirnya menekuk turun. "Sebab kata orang, saya belum sungguh-sungguh bahagia."

Dan Gie merasa hatinya dicubit sesuatu saat melihat perempuan itu tertunduk dengan wajah sedih. Tangan Gie terangkat, mengusap sebelah pipi Mia dengan gerakan lembut.

Helaan nafas kasar Mia hembuskan dari mulutnya, "Saya iri tahu sebenarnya ngeliat tadi teman-teman saya bawa pasangan mereka masing-masing, pasangan asli. Mereka nemuin cintanya masing-

masing, kecuali saya ..."

"Apa omongan mereka benar ya, kalau saya gak pantas dicintai siapa-siapa?" tanya Mia.

Gie terdiam, lihat dalam kondisi tidak sadarnya Mia bisa menjadi pribadi yang lebih jujur akan perasaannya dan Gie sudah dua kali di beri kesempatan untuk melihat sisinya yang satu ini.

"Kata siapa?" tanya Gie.

"Kata teman saya, dulu mereka bilang begitu." Ucap Mia.

"Mereka bohong." Sahut Gie.

"Tapi buktinya gak ada orang yang suka sama saya," kata Mia.

"Siapa bilang? saya orang dan saya suka sama kamu," sahut Gie.

Mata Mia memicing tajam memperhatikan Gie. "Bapak kali ... yang bohong?" tuduhnya.

Lalu dengan gerakan tiba-tiba Gie kembali memajukan wajahnya untuk mencium bibir Mia, dia jauhkan wajahnya kemudian menatap kedua mata perempuan itu bergantian.

"Asal kamu tahu, saya sudah di tahap sangat sangat frustasi memikirkan bagaimana cara agar kamu paham dengan maksud hati saya ini, Seramia." Ucap Gie.

Mia membeku, Gie sendiri tidak tahu apakah perempuan itu sadar dengan apa yang Gie lakukan padanya dan apa yang Gie katakan barusan. Jika tidak sadar pun tampaknya Gie sudah tidak perduli. Katakan saja dulu sebab jika perempuan ini sadar mungkin Gie tidak akan punya waktu dan kesempatan yang sama seperti sekarang ini bersamanya.

"Kamu mau menemukan cintamu sendiri? seperti teman-temanmu yang lain?" tanya Gie.

Mungkin jika dalam keadaan sadar 100% perempuan itu akan memudahkan sambil berkata 'persetan cinta dan segala

perintilannya!' sebab itu adalah prinsip yang selalu Mia gaungkan selama ini. Namun orang mana tahu apa yang Mia rasakan selama ini. Baru disaat setengah mabuk beginilah perempuan itu bisa jujur atas segala yang dia rasakan.

Lantas Mia mengangguk pelan sebagai jawaban, "Tapi kayanya saya gak bisa." Ucapnya sedih.

"Bisa." Sahut Gie, seolah ingin menghilangkan segala ragu dalam kepala Mia, pria itu berkata. "Semua orang berhak jatuh cinta, Seramia. Jangan terlalu keras pada diri sendiri."

Mia menggeleng, "Justru saya begini karna saya sayang sama diri saya sendiri." ucapnya lirih. "Gak ada satupun orang yang pantas mencintai saya yang sekarang jika dia enggak menerima saya yang dulu. Cuma saya ..." katanya.

Satu titik air matanya jatuh ke pipi. "Cuma saya yang pantas mencintai diri saya sendiri." lanjutnya.

"Bagaimana jika saya mencoba?" tanya Gie.

Mia mengernyit, "Coba apa?" tanyanya.

Tangan Gie bergerak untuk mengusap sisa air mata di pipi Mia. "Jika kamu izinkan saya akan coba membuatmu jatuh cinta kepada saya." katanya.

"Dengan cara apa?" tanya Mia.

Gie mengangkat tubuhnya pelan, cukup dekat sampai Mia bisa merasakan hangat napasnya. Keheningan di antara mereka sempat menggantung berat, tapi terasa manis seolah ruang di sekitar mengecil hanya untuk kedua orang itu saja. Tatapannya mengunci mata Mia, lama, tanpa terburu-buru.

Ada ragu tipis di mata perempuan itu yang dapat Gie tangkap lewat tatap matanya. Dan saat jarak mereka semakin dekat Gie menurunkan suaranya, dalam dan nyaris seperti bisikan. "Dengan segala cara yang kamu inginkan." Jawabnya.

Kalimat itu keluar dengan cara yang manis dan menimbulkan efek

yang mampu menusuk dada keduanya membangkitkan gairah di antara mereka. Dan seketika udara di sekitar terasa semakin panas, namun Gie tahu ini waktu yang tepat jadi kembali dia berikan penawaran lewat sebuah kalimat.

"Jadi katakan, cinta seperti apa yang kamu inginkan dari saya?" tanyanya.

°°°

Mia sadar saat ini dengan apa yang terjadi diantara mereka berdua. Katakan saja Mia munafik, sebab ternyata dia tersihir dengan iris mata pria itu yang menatapnya seolah dia bisa memberikan segala isi dunia ini untuk Mia.

Jadi saat Gie bertanya 'cinta seperti apa yang Mia inginkan darinya' Mia tidak bisa berbuat apapun selain menarik kemeja pria itu untuk lebih dekat padanya dan membiarkan pria itu menciumnya lagi seperti sore tadi saat keduanya mendapat bunga pengantin, saat pria itu menciumnya di mobil, atau bahkan Mia ingin mengulang malam yang sama bersama pria ini seperti di *New York* kala itu.

Sebab saat Gie bergerak naik dan melabuhkan ciuman lebih dalam Mia tidak berniat memberontak sedikitpun.

Dan demi apapun, ini menyenangkan jika dilakukan dalam kondisi sama-sama sadar. Gie begitu dominant, sebab dalam sekejap dia bisa menguasai Mia hanya lewat ciuman dan sentuhan-sentuhan ringan di kulit Mia.

Namun sejenak Gie melepas ciumannya, wajahnya menjauh namun dengan sorot mata yang tampak kalut pria itu berkata, "Katakan bahwa kamu tidak akan melupakan saya lagi besok pagi."

Mia terdiam, dengan nafas yang terengah-engah.

Gie mendaratkan bibirnya pada leher jenjang Mia, hingga satu desahan keluar dari bibir ranum Mia yang tampak merekah. Dia jauhkan lagi wajahnya hanya untuk menatap mata perempuan itu dan mengulang pertanyaannya;

"Katakan pada saya, kamu tidak akan melupakan ini,'kan?"

Mia menggeleng pelan, "Enggak, saya gak akan lupa."

Lalu dengan satu tarikan kuat Gie membawanya berdiri, dia buka satu persatu kancing kebaya yang Mia kenakan dengan wajah serius lalu dia turunkan kain kebaya itu hingga terjatuh diatas karpet begitu saja, hingga menyisahkan camisole putih saja dibagian atas tubuh Mia.

Kemudian Mia rasakan kedua tangan Gie merengkuh pinggangnya kuat, membawa Mia kembali pada sebuah ciuman yang menuntut sambil kakinya mendorong Mia mundur memasuki kamar perempuan itu.

Tangan Gie bergerak kebawah, pada kancing bagian belakang rok Mia, melepasnya lalu menarik turun sleting roknya hingga kembali Gie turunkan kain yang menutupi area pinggang hingga bawah kaki perempuan itu, menyisahkan hot pans putih sebatas pada bagian atas Mia.

Gie membawanya berbaring di atas ranjang kuning perempuan itu, dan Mia pasrah begitu saja saat pria itu bergerak menaikinya, mengurung tubuhnya dari atas. Tangannya bergerak membelai kulit Mia yang terbuka, sementara bibirnya bergerak mencium setiap jengkal wajah Mia.

"Saya suka wangi tubuh kamu," ucap Gie.

Terdengar seperti sebuah rayuan yang menggelitik perut Mia.

"Kamu cantik." Ucap Gie lagi, seraya tangannya bergerak kebawah membelai perut lalu turun lebih ke bawah lagi.

Dua jadinya dia selipkan pada kain hotpants yang menutupi area bawah perempuan itu. "Saya tidak berbohong, kamu selalu menarik di mata saya."

"P-pak?"

"Heum?"

"Geli." Mia mencicit pelan.

Gie kembali mencium bibir Mia, lidahnya bergerak masuk mendominasi setiap gerakan sementara perempuan itu tampak kewalahan mengimbangi ciumannya. Sedangkan tangannya bergerak menurunkan celana hotpants dibawah sana, dia tarik paksa kain itu hingga terlepas sempurna tergeletak di ujung ranjang sana.

Hanya tinggal satu kain lagi, dan Mia sudah dipastikan gila sebab dia diam saja ketika tangan Gie menyelip dibalik kain celana dalamnya. Mia rasakan jari-jari pria itu meraba area intimnya, membuka lipatan dibawah sana lalu menyelipkan dua jarinya ke ke area yang sudah terasa basah.

Gie melepas ciuman, menatap Mia yang sudah tampak kacau, tangannya masih terdiam dibawah sana dia tahan dulu permainannya hanya untuk bertanya pada Mia.

"Sebelumnya saya mau pastikan dulu, siapa saya, Seramia?" tanya Gie.

"Hahh? maksudnya?" tanya Mia dengan nafas terengah-engah.

"Kamu sadar dengan siapa kamu sedang di puaskan?" tanya Gie.

Mia menatap kedua mata pria di atasnya itu dengan tampang bingung. "Pak Gie,'kan? emangnya ini siapa?" tanyanya.

Gie tersenyum penuh kemenangan mendengar jawaban perempuan itu. Dia mengangguk, "Ya, benar. Kamu harus ingat bahwa kamu melakukan ini bersama saya." ucapnya lalu kembali dia mencium bibir Mia.

Tangannya mulai bergerak dibawah sana dengan gerakan pelan, menekan bagian inti Mia hingga perempuan itu menggelinjang ditengah ciumannya. Tangan Mia meremas lengan Gie saat tempo permainan tangan pria itu kian terasa sembarangan, kadang dia bergerak berputar, kadang naik turun, kadang juga dia bergerak keluar masuk.

"Pak ..." Mia mendongak dengan mata terpejam.

"Gie. Panggil nama saya saja." Ucapnya seraya bergerak menciumi leher Mia.

"Duhh, Pak-- Awh!" pekik Mia kencang saat Gie menggigit pundaknya yang terbuka.

"Panggil nama saya, Seramia." Ucapnya lalu dia gerakan lagi tangannya dalam tempo yang lebih cepat.

"Gi ..." Mia tidak kuat, perasaan seperti ini baru pertama kali dia rasakan dalam kondisi sadar begini. Rasanya seperti dibuat melayang, Mia ingin berteriak namun dia masih punya malu untuk tidak melepaskan desahan kencang.

Sementara pria itu sibuk memberi tanda di sekitar leher jenjang Mia. Seolah menetapkan tanda kepemilikannya disana.

Dan saat ujung kaki Mia menegang serta punggungnya dia angkat dengan mulut yang sedikit terbuka Gie tidak kuasa untuk memuja Mia, dia labuhkan kembali satu ciuman hangat dibibir Mia lalu berkata;

"Demi apapun, Seramia. Saya pastikan tidak akan ada orang yang melihatmu dalam kondisi seperti ini selain saya."

Bersambung

Kan? Cocok kan buat malam Minggu🧐

See you next part ya, yuk main tebak-tebakan abis ini mereka

bakal gimana? wkwkwk🤍

17. Coba Saja Kalau Bisa

Balik Kanan Jatuh Cinta
#17CobaSajaKalauBisa

°°°

Mia bangun di pagi harinya dengan kepala yang teramat pusing. Meskipun begitu kali ini tidak ada yang hilang dari ingatannya saat bangun, segalanya terekam jelas tentang apa yang dia lakukan

semalam bersama atasannya, si Mahatma Gie itu.

Untuk yang kedua kali!

"Si goblok!" Mia memaki dirinya sendiri.

Lompat dia dari atas kasurnya dengan wajah panik, meraba-raba tubuhnya yang kini hanya memakai camisole putih dan *hotpants*. Laki-laki itu yang memakaikannya lagi semalam saat Mia sedang terengah-engah dengan pelepasannya yang ke ... dua? tiga? ah persetan! Mia juga lupa berapa kali Gie membuatnya merasa melayang hanya dengan permainan tangannya.

Kini gadis itu berjalan bolak balik sambil memegang area selangkangannya, seperti mengecek cara jalannya.

Dia melompat-lompat, melakukan peregangan kaki, berlari-lari kecil dan tidak dia rasakan perubahan apapun di area kewanitaannya seperti yang dia khawatirkan. "Gak sakit sih ..." gumamnya.

"Berarti ini gue masih perawan,'kan?" tanyanya pada diri sendiri. "Dia gak nyuri kesempatan?" imbuhnya. Mia menoleh melihat sekeliling kamarnya yang tidak terlalu berantakan, baju Mia yang di lepaskan sembarangan di lantai sudah kembali tergantung rapi di gantungan baju di sudut dinding kamarnya. Bantalnya yang dia gunakan untuk menjadi pegangan juga sudah kembali tertata rapih.

Dia beresin kamar Mia dulu sebelum pergi?

Tapi tunggu dulu, Mia tidak boleh terlalu berfikir positif sebab menurutnya Gie tetap kurang ngajar dengan pergi meninggalkan Mia begitu saja di pagi hari tanpa penjelasan apa-apa.

Memang apa yang mau di jelasin? toh Mia juga ingat,'kan walau dia setengah mabuk semalam, dia sendiri juga berkontribusi dalam situasi sialan ini lagi dengan menerima perlakuan pria itu begitu saja padahal semalam Mia masih punya sedikit kesadaran untuk memukul wajahnya jika memang tidak mau.

Nyatanya karna Mia juga mau makanya dia ikut kebawa arus.

Dering ponsel Mia berbunyi, dia hampiri buru-buru ponselnya yang

masih di dalam tas yang dia bawa kondangan kemarin. Keningnya mengerut kala mengetahui bahwa yang menghubunginya kini adalah Gie. Mia tidak segila itu untuk bicara dengan pria yang meniduri--eh, maksudnya tidur bersamanya semalam. Dia mau jual mahal lah, bagaimana pun Mia tidak boleh kehilangan harga dirinya.

Jadi Mia menolak panggilannya.

Dan sedetik kemudian kembali Gie menghubunginya.

Mia menolak panggilan lagi.

Gie menghubungi lagi.

Mia menolak lagi.

Begitu terus hingga dua belas kali. Dan ketika panggilan ketiga belas dari Gie datang, kesabaran Mia benar-benar sudah habis.

"Ih, ini orang! gak ngerti apa gue masih malu?!" maki Mia, namun tangannya bergerak mengangkat panggilan kini. Tanpa menyapa, tanpa kata apapun dia tempelkan saja ponsel itu di telinganya.

"*Hallo, Seramia?*"

Mia tidak mau jawab.

" ... *kamu sudah bangun?*" tanya Gie dari seberang sana.

Ya jelas sudah dong Gie, kalau belum bagaimana bisa telfonnya di angkat.

"*Maaf saya harus pergi pagi tadi tanpa sempat bicara,*" ucap Gie dengan suara yang terdengar berat. "*Saya tidak enak hati membangunkan kamu. Kamu kelihatan ... lelah sekali.*"

Mia menjauhkan ponselnya dari telinga sejenak, wajahnya mengernyit aneh menebak-nebak arah maksud kalimat terakhir Gie barusan.

"*Ada hal penting yang harus saya tangani, mendadak sekali.*"

Oke. Terus?

"*Mari kita bicara besok. Di kantor. Temui saya sebentar, sekalian update editorial.*" Ucapnya.

Itu terus alasannya.

" ... *Bagaimana?"* Suara Gie terdengar lagi. "*Jangan berani-berani minta resign. Saya gak akan terima."* imbuhnya.

Dan Mia yang tersinggung langsung mematikan sambungan telfon begitu saja tanpa satupun perkataan pria itu dia jawab dengan jelas.

"Dasar pria matang bermuka sembilan! lihat aja, gue bakal kabur sampai lo kelimpungan." Ucap Mia penuh penekanan.

°°°

Gie tidak berbohong.

Pagi itu dia tidak berniat pergi begitu saja dari rumah Mia setelah semalam mereka kembali terjebak dalam situasi panas berdua. Gie juga ingin sekali bicara dengan Mia agar kejadian dahulu tidak kembali terulang dimana begitu banyak kesalah pahaman di antara keduanya yang membuat mereka membuang-buang waktu.

Tapi lagi itu, pukul lima Gie mendapat telfon dari sang kakak bahwa sebuah berita tentangnya telah di rilis, lebih tepatnya sebuah berita tentang Mahatma Tv, dimana kasus HAM yang melibatkan salah satu jurnalisnya setahun yang lalu kembali di ungkit salah satu media dengan narasi yang di plintir.

Setahun yang lalu Gie kehilangan salah satu seorang jurnalisnya, dia meninggal atas kasus pembunuhan berencana setelah selesai menyelesaikan penyelidikan mengenai sebuah kasus yang melibatkan keluarga politisi ternama di negeri ini. Gie membawa kasus itu ke jalur hukum, pernah kasusnya di tolak di pengadilan negeri dan Gie membawanya ke ranah internasional hingga segalanya selesai.

Gie fikir begitu.

Namun kemarin pagi, sebuah artikel muncul tentang tuntutan

keluarga dari mantan jurnalisnya yang menuduh Gie dan Mahatma Tv adalah dalang dibalik kematian sang anak. Orang tuanya mengaku kalau sang anak menjadi tumbal atas penyelidikan dibawah perintah seorang Mahatma Gie. Alhasil publik mulai kembali mengungkit kasus ini kembali, memberi tanggapan, dan nama Gie serta Mahatma Tv berubah buruk.

Hari ini Gie kembali datang ke kantornya seperti biasa, walau dia tahu beberapa karyawan yang menyapanya barusan pasti punya kekhawatiran yang sama mengenai isu yang beredar di luar sana mengenai sang direktur utama dan nama stasiun televisi tempat Gie bekerja. Namun Gie tidak perduli, sikap yang saat ini dia ambil adalah harus tetap bersikap tenang, ini bukan kali pertama seseorang berusaha menjatuhkan namanya dan bisnis keluarga mereka.

Mahatma Gie sudah tahu bahwa suatu waktu pasti momen ini akan datang dan dia pasti punya cara untuk menghadapinya.

Namun ada satu sosok karyawan yang berhasil mengganggunya. Perempuan itu, Seramia Adelyn, yang secara tidak sengaja berpapasan dengan Gie saat Gie baru hendak masuk lift. Dia dengan sengaja terlihat buru-buru menekan tombol hingga pintu lift itu tertutup dan meninggalkan Gie yang juga hendak masuk. Padahal lift nya masih lengang, kesannya seolah dia sengaja tidak ingin ada di satu lift yang sama dengan Gie.

Lagi, di hari Senin ini adalah jadwal update editorial. Gie yakin Mia tidak mungkin lupa sebab itu adalah agenda rutin yang Gie yakin sudah ada diluar kepala seorang Seramia Adelyn. Tapi hingga jam dua belas, sekali lagi JAM DUA BELAS! Gie menunggu perempuan itu di ruangannya tapi dia tidak kunjung datang dan malah atasannya di tim Redaksi yang datang menggantikan karna katanya Mia berasalan memimpin rapat tim redaksi yang sedang hectic-hectic-nya hari ini.

Tapi rupanya kedatangan Aryo pagi ini juga bukan semata-mata untuk menggantikan tugas Mia. Dia datang setelah mendengar isu yang beredar diluar sana, sebagai salah satu saksi yang terlibat langsung dan juga mengalami ancaman di masa itu Aryo tahu betul kebenaran dan apa saja yang Gie lakukan untuk melindungi semua jurnalisnya, perusahaan ini.

"Saya yakin mereka di ancam pihak-pihak lawan yang masih bebas berkeliaran untuk membalas dendam," ucap Aryo.

"Saya tahu, Mas." Sahut Gie dengan sikap tenang. Dia tahu kekhawatiran apa yang kini sedang di rasakan Aryo sebab pria itu juga melewati masa-masa kelam itu menjadi saksi betapa kacaunya mereka kala itu.

"Yang saya lihat *platform* dan akun-akun yang menyebar luaskan isu tersebut juga seperti sudah di rancang. Mereka memakai cara yang sama seperti yang dulu kita pakai, lewat *platform* berita buatan di dukung oleh beberapa akun *buzzer* dengan template kalimat yang sama. Bahkan keterangan dari pihak keluarga mendiang Agnes saja hanya berupa narasi berita, tanpa bukti video ataupun suara secara langsung yang menunjukan bahwa keterangan itu memang berasal dari orang tua Agnes. Hanya tertulis 'pihak keluarga menuntut' yang jadi pertanyaan, pihak keluarga yang mana?" tanya Aryo penuh keraguan.

Gie terkekeh dengan senyum samar. "Mas memang selalu teliti, itu makanya saya suka sekali bekerja sama dengan Mas," ucapnya. Teramat santai untuk orang yang kini nama baiknya sedang di gunjing di luar sana.

"Lalu bapak akan melakukan untuk ini?" tanya Mas Aryo.

Gie menyandarkan punggung pada kursi kerjanya, helaan nafas dia melepaskan dari bibirnya perlahan. "Saya mau lihat dulu sejauh apa mereka bisa membalas saya setelah apa yang saya perbuatan pada kubu mereka," ucap Gie dengan nada tenang. "Mas pasti tahu,'kan saya segila apa? dan itu ... belum berubah." Imbuhnya.

"Jadi tenang saja, kakek dan papi saya punya alasan yang kuat mengapa mereka memilih saya untuk menghadapi mereka." Ujarnya dengan senyum tipis.

Obrolan mereka selesai. Saat Aryo keluar dari ruangan, kepala Gie kembali di penuhi oleh perempuan itu. Sebenarnya memang sejak Aryo membicarakan soal pekerjaan Gie juga sedikit tidak fokus sih. Ini semua sebab si kuning yang kembali banyak tingkah. Terasa menyebalkan dan mengganggu isi kepalanya.

Siapa lagi kalau bukan Seramia Adelyn.

Perempuan itu mulai tidak profesional. Dan Gie merasa sepertinya dia sengaja menantang sejauh apa Gie sanggup melakukan segala hal hanya demi dirinya.

Baiklah, akan Gie tunjukan kalau begitu.

Jadi dengan tanpa ragu Gie mengambil *interkom* di atas meja yang biasa menghubungkannya di segala divisi di gedung ini. Dengan suara tegas pria itu berkata;

"Kepada Seramia Adelyn dari tim redaksi. Sekali lagi kepada Seramia Adelyn dari redaksi," suaranya terjeda sejenak, senyum tipisnya muncul sebab tiba-tiba dia bisa membayangkan wajah kaget perempuan itu saat ini. "Kamu mau ke ruangan saya sekarang atau saya susul langsung, Seramia?" tanyanya dengan nada tegas.

"Saya hitung sampai tiga puluh, kalau kamu belum ke ruangan saya, biar saya sampaikan semuanya lewat interkom ini."

"Satu ..."

"Dua ..."

"Tiga ..."

°°°

Mia berhasil menghindari Gie pagi ini. Seperti tadi pagi saat berpapasan di lift, dan jadwal update editorial mingguan yang mengharuskan Mia ke ruangan pria itu juga berhasil dia hindari dengan bertukar tugas sementara dengan Mas Aryo, sebab Mas Aryo juga berkata hendak menemui si direktur untuk membicarakan suatu hal.

Sementara Mia menggantikannya memimpin rapat evaluasi tim redaksi.

Kini setelah tim redaksi merampungkan siaran Berita Pena hari ini dan Mia selesai memandu evaluasi, semua anggota masih berada di dalam ruangan begitu juga Mia yang baru mendudukan bokongnya di

salah satu bangku bersama Dimas dan Ciara. Hari ini Wiwi kembali turun ke lapangan untuk meliput jadi sedang tidak lengkap anggota ghibah mereka.

"Jadi serius ya, keluarga mendiang Mbak Agnes nuntut Mahatma Tv?" tanya Dimas dengan nada serius, matanya masih terfokus membaca berita di jejaring sosial media serta melihat komentar-komentar netizen disana.

Mia juga mendengar kabar itu. Dan dia menyimpulkan bahwa hal penting yang Gie jadikan alasan untuk pulang meninggalkan Mia kemarin mungkin adalah masalah ini.

"Iya. Gue kaget sumpah soalnya,'kan Pak Gie udah tanggung jawab banget waktu kasus kematian Mbak Agnes di tolak di mana-mana. Maksudnya Pak Gie ngusahain banget Mbak Agnes dapet keadilan lah, dan keluarganya tahu itu. Kok sekarang malah nuntut lagi ya?" tanya Ciara.

"Bener, Pak Gie gak lepas tangan gitu aja. Pihak perusahaan juga ngasih pesangon ke keluarga yang di tinggalkan. Kasus kematiannya juga udah selesai di bongkar, pelaku udah di tangkap. Kok ... tiba-tiba begini sih?" Dimas tampak aneh.

Ciara menoleh pada Mia yang sejak tadi duduk sambil mengucek-ngucek mata. "Menurut lo gimana, Mbak?" tanyanya.

Mia yang mendapat pertanyaan seperti itu lantas menghela nafas. "Lo pada kaya kaga tahu aja, ini pasti akal-akalan musuhnya." Ucap Mia.

"Musuh apalagi, Mbak? kan si Nugroho itu udah pada ketangkap." Ujar Dimas.

"Lo naif kalau berfikir semua masalah ini bakal selesai hanya dengan menjarain pelakunya." Sahut Mia. Dia menegakan tubuh menatap kedua rekannya itu dengan wajah serius.

"Asal lo semua tahu ... " Mia menatap kedua rekannya itu dengan wajah serius. "Keluarga politisi yang jenjang karirnya udah bertahun-tahun dengan segala aset, relasi dan pengalaman yang dia punya gak semudah itu buat di hancurin hanya dengan di penjara."

"Tapikan beberapa aset dan bisnisnya juga kena musibah, Mbak. Di beberapa cabang bisnisnya kebakar dan dia rugi banyak, bakal susah buat dia bangkit lagi gak sih?" tanya Ciara.

Mia menggeleng dengan senyum sinis. "Mungkin bagi si Nugroho iya, tapi orang-orang yang sebaris sama dia'kan kita gak tahu sebanyak apa. Dan siapa aja." Ucapnya, berhasil membuat kedua rekannya saling pandang dengan wajah ngeri.

"Percaya gak percaya, kejadian kemarin dari mulai kasus HAM, kasus bisnis gelap yang kebongkar, itu cuma sebagian kecil dari fakta lain yang belum tersentuh. Si Nugroho itu apes aja karna mungkin dia terlalu sembarangan cara mainnya. Itu makanya musuhnya pake cara gila dengan nekat ngebakar beberapa titik pabrik besar yang dia punya. Karna kalau gak pakai cara begitu, modal hukum penjara doang itu orang gak akan hancur, lihat sekarang? mungkin yang lagi balas dendam ini relasinya dari pihak lain yang masih bebas ..." Ujar Mia.

Ciara dan Dimas mengangguk-angguk dengan tampang serius mendengarkan penjelasan Mia.

"Ngeri banget ya permainan orang kaya. Tapi lo yakin Mahatma tuh emang punya urusan sama elit elit di negara ini dalam konteks yang kurang baik?" tanya Ciara.

Mia mengangguk.

"Atas dasar apa?" tanya Dimas.

Mia berdecak, sok sekali wajahnya karna merasa yang paling paham saat ini. "Konflik antar Mahatma sama politikus negara ini udah berjalan sejak gue bocah. Siklusnya emang kaya gitu terus ... saling jatuhin lawan, dan saling balas lagi." ujar Mia membolak balik telapak tangannya sebagai perumpamaan dari kalimatnya barusan.

"Dulu gue pernah tuh baca konflik yang menjerat keluarga mereka dari satu buku yang di tulis sama salah satu penulis yang nama pena nya 'Burung Kakatua', itu buku lama punya papa gue. Tapi waktu pemerintahan salah satu presiden kita, buku itu gak dikasih di sebar luaskan. Kayanya cuma beberapa orang aja yang pernah baca karna

itu udah lama banget. Cuma ada satu edisi dan gak pernah di perbarui lagi karna presiden waktu itu nentang keras penyebarannya." Ujar Mia.

"Kenapa emangnya?" tanya Ciara.

"Ya karna dia dan koleganya di kulitin abis-abisan," sahut Mia.

"Terus Mahatma gimana? dia gak punya salah apa-apa?" tanya Dimas.

"Salah, cuma dosanya gak sebanyak pihak lawan sih soalnya ada di pihak yang kalah." Sahut Mia.

"Mahatma kalah?" tanya Ciara.

Mia mengangguk, "Orang yang dia usung itu yang kalah."

"Perihal Pilpres itu ya? yang dua puluh tahun lalu?" tanya Dimas.

Mia mengangguk, "Pernah dengar Iskandar Malik gak?" tanyanya.

"Pernah!"

"Pernah!"

Sahut Ciara dan Dimas bersamaan.

Telunjuk Mia mengacung, "Nah itu, Mahatma dulu ada di pihak mereka. Sebagai pengusung utama, di ranah pembisnis Mahatma ngedukung penuh si Malik ini buat maju. Tapi naas mungkin karna waktu itu mereka mainnya kurang curang dan belum sekuat itu beking nya, jadi Malik di babat habis karir politiknya."

"Mahatma selamat?" tanya Ciara.

"Enggak!" Mia menggeleng kuat. "Di buku itu dijelasin secara rinci kalau Mahatma juga sempat dibuat pontang-panting bisnisnya setelah kalah. Banyak rumor bermunculan tentang bisnis mereka. Bahkan kakeknya Pak Gie itu pernah di tangkap, tapi syukurnya gak terbukti jadi dia bisa bangkit lagi. Sampai akhirnya mendiang bapak Mahatma Galih ..."

"Kakeknya Pak Gie?" tebak Dimas.

Mia mengangguk, " ... ngide bikin bisnis yang bergerak dibidang media massa. Sebab waktu itu dia di serang lewat media massa, lewat rumor rumor bohong tentang nama baiknya dan perusahaannya yang di sebar luaskan sama salah satu stasiun televisi waktu itu namanya IChanel? tahu gak?"

"Kok lo tahu sih? lo udah hidup berapa lama sih, Mbak?" tanya Dimas heran.

"Bego! makanya baca buku!" sahut Mia. Kembali dia melanjutkan ceritanya. Suka sekali dia sebab dia merasa paling pintar disaat-saat begini. "Jadi Pak Mahatma Galih bales dengan cara yang sama, dia bikin Mahatma Tv buat nyaingin bisnis musihnya. Dia jadiin media massa buat balas musuhnya dengan cara yang sama, saling umbar aib lah mereka. Dan ... Mahatma menang. Jadi dia jadi salah satu yang selamat sebab punya cara buat ngelawan disaat rekannya yang lain milih mundur, pindah kubu bahkan hilang gak ada kabar."

"Babi! ngeri banget ya orang kaya!" Dimas berseru dengan wajah shock.

Sementara Ciara geleng-geleng kepala sambil menatap Mia takjub. "Gila, lo cocok sih jadi menantu Mahatma, Mbak. Hafal betul seluk-beluk ini keluarga."

Mia mendengus, "Jangan mulai deh ..." katanya dengan tampang malas.

"Setuju. Se'enggaknya lo udah punya dasar pengetahuan sejarah kelam yang pernah keluarga calon mertua lo alami, Mbak. Pasti lancar jaya nih jalan lo menjadi menantu Mahatma. Widihhh menyala Seramia Adelyn!" Dimas bersorak.

Dan Mia tidak sanggup menahan tangannya, jadi dia tempeleng kepala pria jadi-jadian itu lalu dengan wajah kesal kembali dia mengancam. "Stop ngelindur ya monyet! kalau mau elo aja sana yang jadi menantunya!"

"Yah awas aja lu nelen ludah sendiri ..." sahut Dimas.

Baru Mia hendak mengomel lagi namun speaker yang menghubungkan dengan interkom tiba-tiba berbunyi. Biasanya alat itu berbunyi jika ada keadaan darurat saja seperti pengumuman rapat penting, atau hal semacamnya sebab alat itu terhubung ke berbagai divisi. Namun kali ini berbeda sebab suara direktur mereka terdengar disana bukan untuk mengumumkan hal penting mengenai pekerjaan, rapat dan macamnya namun nama Mia yang dia panggil disana.

"*Kepada Seramia Adelyn dari tim redaksi. Sekali lagi kepada Seramia Adelyn dari redaksi*."

Mia yang tadi dalam posisi santai seketika menegang. Begitu juga kedua rekannya yang kini terlihat bingung sambil melirik Mia.

"Pak Gie ya? kenapa tuh Mbak?" tanya Ciara.

"*Kamu mau ke ruangan saya sekarang atau saya susul langsung, Seramia?*" terdengar suara sang direktur seperti mengancam.

Mia masih diam di posisinya, mencerna keadaan dan menunggu kalimat selanjutnya yang akan pria itu katakan lewat interkom sana.

"*Saya hitung sampai tiga puluh, kalau kamu belum ke ruangan saya, biar saya sampaikan semuanya lewat interkom ini*."

Mampus!

Mia langsung ngibrit keluar dari ruang redaksi dengan berlari. Tiba-tiba saja tenaganya seperti atlet lari maraton saat ini, apalagi saat suara pria itu masih terdengar di setiap sudut gedung tengah menghitung.

"*Lima ...*"

Lari Mia! Lari!

Mia hendak naik lift, tapi lama sekali pintu lift tidak kunjung terbuka.

"*Lima belas ...*"

Tidak bisa, Mia akan membuang waktu. Jadi dia memilih untuk

berlari menuju tangga darurat naik ke lantai dimana ruang kerja sang direktur berada.

"*Dua puluh ...*"

Mia melewati satu lantai.

"*Dua puluh lima ...*"

Mia berhasil melewati satu lantai lagi.

"*Dua puluh enam ...*"

Nafas Mia mulai sesak.

"*Dua puluh tujuh ...*"

Mia mau muntah saja rasanya.

"*Dua puluh delapan ...*"

Bajingan Mahatma Gie!

"*Dua puluh sembilan ...*"

Pintu ruangan pria itu sudah ada di depan sana. Mia berlari semakin cepat dan ...

°°°

"Tiga pul ..."

Brak!

Pintu didobrak.

Perempuan berambut sebahu dengan kacamata yang sudah turun dari pangkal hidung itu berdiri di depan pintu ruangannya. Nafasnya terengah-engah hingga Gie melihat jejak keringat di beberapa titik kemeja kuning yang dia pakai. Gie lantas tersenyum menang apalagi saat si kuning berjalan ke arahnya dengan wajah kesal setengah mampus.

"Bapak apa-apaan sih?!" tanya Mia dengan nafas terengah-engah.

Gia bangkit dari duduknya, wajahnya tampak tidak bersalah justru seolah siap meladeni segala amukan perempuan itu dengan senang hati.

"Saya mau ketemu kamu, saya mau bicara sama kamu." Ucap Gie.

"Gak begitu dong caranya, saya,'kan malu." Nada bicara Mia semakin tinggi, seakan lupa pada siapa dia sedang berhadapan kini.

"Saya kangen sama kamu." Ucap Gie terus terang. Dia terkekeh melihat wajah Mia yang tampak kaget dengan matanya yang bergerak kesana kemari tampak salah tingkah. Gie sengaja berjalan mendekat ke arah Mia. "Kamu lupa apa yang kamu pinta dari saya?" tanyanya.

Mia beringsut mundur. "Saya? saya minta apa?" tanyanya.

"Cinta." Jawab Gie.

"Dih? kapan? saya ngerasa gak ngomong begitu? gak usah bego-begoin saya deh, Pak." Ujar perempuan itu kasar sekali, kembali lagi sikap menyebalkannya seakan lupa dua malam lalu dia mendesah sambil memanggil nama Gie berkali-kali.

Gie mengangguk, "Di depan saya, kamu bilang kamu juga ingin menemukan cintamu sendiri. Dan saat saya menawarkan untuk memberikan cinta itu, kamu menyetujuinya."

"T-tapikan saya mabuk!" Mia berusaha mengelak.

"Kamu sadar," Ucap Gie. "Kamu berjanji tidak akan melupakan apapun malam itu dan saya tahu kamu mengingat segalanya." Ucapnya, dia sudah berdiri di hadapan Mia kini dengan jarak yang lebih dekat hingga keduanya mampu merasakan panas tubuh satu sama lain.

Tangan Gie dengan berani menyibak kerah kemeja yang Mia gunakan, dia sibuk pelan sementara sang empu yang diperlukan begitu terdiam mematung. Gie menyunggingkan senyum. "Tanda yang saya buat saja masih ada, bisa-bisanya kamu mau pura-pura

tidak ingat apapun?" tanyanya.

Gie ucap jejak kemerahan disana dengan gerakan pelan. Dan dengan cepat Mia menyentak tangannya.

"Jangan kurang ngajar," desis Mia.

"Kenapa gak bilang begitu juga kemarin malam waktu saya menyentuh tubuhmu?" tanya Gie, tampak sekali dia berusaha mengejek Mia saat ini. "Berhenti berpura-pura, Seramia. Kita sama-sama mau."

"S-saya khilaf!" Mia menjawab dengan gugup.

Gie tidak kuasa menahan tawanya sekarang. "Segitu menggodanya permainan tangan saya sampai imanmu hilang dua kali?" tanya Gie.

Mia melotot kesal. "Bapak, sumpah ... saya beneran kesel banget di giniin." katanya dengan wajah menahan kesal.

"Kamu fikir saya enggak?" Gie balik bertanya.

"Bapak maunya apasih?" tanya perempuan itu.

Kepala Gie meneleng menatap setiap inci garis wajah perempuan di hadapannya. Indah sekali, dia indah dengan caranya sendiri. Jadi Gie merasa semakin ingin memiliki.

"Saya mau kamu." Ucap Gie terus terang. "Saya mau kamu jadi milik saya, seutuhnya. Saya mau kamu ... menjalin hubungan dengan saya." Ucap Gie lebih jelas akan maksud perkataannya.

Mia berdecih sinis, "Atas dasar apa? karna kita udah tidur bareng dua kali? karna bapak udah lihat tubuh saya?"

"Bukan." Jawab Gie.

"Halah ..." perempuan itu mengerlingkan mata. Tampak muak sekali sekarang dia. "Saya emang gak pernah berhubungan sama laki-laki, tapi saya tahu isi otak laki-laki, udah bukan hal lumrah,'kan kalau semua laki-laki bakal ngelakuin apapun demi tubuh perempuan?" Ujarnya.

Gie tersinggung sekali mendengarnya.

Mia mendongak memberanikan diri menatap iris tajam pria itu. "Cuma karna saya tidur bareng sama bapak dua kali, terus bapak berfikir saya bakal nurut aja saat di janjikan sebuah hubungan. Sori, saya tidak senaif itu ..."

Rahang Gie mulai mengeras.

"Lupain aja apa yang sudah terjadi di antara kita, Pak. Kita balik kerja kaya biasa saja. Sebab saya gak tertarik ngejalin hubungan sama laki-laki apalagi jatuh cinta, gak ada hal begitu di kamus hidup saya." katanya.

"Bagaimana jika saya bisa melakukan itu?" tanya Gie.

"Apa?"

"Membuatmu jatuh cinta." Ujar Gie.

Tampak sekali Mia begitu muak saat ini sebab helaan nafas dia hembuskan dengan kasar sebelum menjawab. "Terserahlah, coba saja kalau bisa." Katanya lalu dia pamit pergi, dan Gie membiarkan perempuan itu kali ini.

Sebab Gie sudah mendapat persetujuan itu dengan jelas. Dia tetapkan jawaban barusan sebagai izin untuk segala cara yang akan dia lakukan kedepannya. Bahkan jika itu terkesan gila, yang penting Gie sudah punya izinnya.

°°°

Mahatma Tv Grup 1

Mas Ryan Program
Pak Gie, katanya ada yang mau di sampaikan ya?

Pak Gie
Ya, ada yang ingin saya sampaikan

Atas suksesnya penyelenggaraan HUT ke 12 Mahatma kemarin saya punya hadiah untuk semua tim yang terlibat dalam perancangan acara

Intan
Apatuh?

Pak Gie
Semua yang terlibat dalam perancangan acara HUT ke 12 akan dapat tiket jalan-jalan ke Bali

2 hari, menginap, di resort yang sudah saya atur semua fasilitasnya

Mas Ryan
Widiiihhh

Bu Septi HRD
Nitip oleh-oleh ya nanti ...

Pak Darmawan Program
Berarti Mia juga ikut dong, kan Mia juga ikut masuk tim penyelenggaraan HUT 12

Mia
Saya kayanya gak bisa, Pak.

Redaksi lagi hectic banget nich

Mas Aryo
Gampang Mi, ada Mas.

Mia
Mas hahaha ... 😏

Pak Gie
Semuanya wajib ikut.

Tanpa terkecuali.

Bersambung

Gie: Kau cari 1000 alasan menolakku, ku cari 10.000 alasan lain untuk mengejarmu wkwk

Btw yang baca Let's Make Love pasti gak asing kan sama isu yang nimpa Gie di atas itu? buat yang baca ini tapi belum baca Let's Make Love its okey, nanti juga bakal aku jelasin pelan pelan seiring cerita berjalan

Tenang aja, ini romcom guys! tapi siapin jantung dikit karna setiap cerita pasti punya konflik wkwk

18. Sisi Keluarga

Balik Kanan Jatuh Cinta
#18SisiKeluarga

°°°

"Lo yakin gak mau ikut ke Bali, Mbak?" tanya Dimas sambil menarik bangkunya mendekat pada Mia, Wiwi dan Ciara, ke empatnya

berkumpul di ruang kontrol sehabis merampungkan acara berita.

Mia sambil memijat hidungnya lantas menggeleng pelan tanpa mengeluarkan suara apa-apa.

"Lo gak ikut bukan karna gak enak sama kita-kita,'kan? kita gak apa-apa kok, Mbak ..." Ujar Ciara menepuk-nepuk pundak Mia pelan.

Mia yang mendengar itu lantas melirik sinis, "Ngapain gue gak enak sama lo semua? kurang kerjaan banget. Gue emang males aja, jalan-jalan juga,'kan butuh tenaga, dan gue lagi gak pengen membuang-buang tenaga." Katanya.

"Bukan gara-gara Pak Gie?" tanya Wiwi dengan senyum menggoda.

Astaga orang itu lagi.

Ngomong-ngomong Mia belum bertemu dengan pria itu akhir-akhir ini. Kabarnya sih dia sedang sibuk, beberapa hari lalu dia memerintahkan beberapa jurnalis untuk merilis beberapa berita, dan Mia paham betul itu sebuah pengalihan isu yang berusaha dia lakukan untuk meredam huru-hara diluar sana yang membawa namanya.

"Mbak, kok lo ngelamun? kangen ya sama Pak Gie?"

Mia mendengus sebal. "Bisa diem gak sih lo semua? repot banget dikit-dikit Pak Gie, dikit-dikit Pak Gie. Kaya gak ada orang lain aja yang bisa lo sebut selain itu nama satu." ucapnya galak.

Dimas berdecak-decal sambil menggelengkan kepala. "Belum aja lo gue sumpahin kedemenan suatu hari sama tuh orang."

"Lo pada tuh ngelakuin semua ini semata-mata hanya karna lima juta itu'kan?" tanya Mia.

"Betul sekali!" sahut Ciara dengan semangat. Berhasil membuat Mia ingin mencakar wajahnya.

Sementara Wiwi menjawab. "Kalau gue sih engga ya. Jujur aja gue tuh melihat kecocokan di antara lo berdua. Gimana ya jelasinnya? misal nih kita'kan teman ya, Mbak. Kalau lo nikah sama dia gue juga

ikut kecipratan bisa temenan sama menantu keluarga Mahatma. Jadi ya cocok bagi gue."

Kurang ngajar sekali alasannya.

"Kalau gue netral, gue dukung lo karna duit dan karna alasan yang sama juga kaya Wiwi." Jawab Dimas lebih kurang ngajar lagi. Pria satu itu memegang kedua pundak Mia, menatapnya dengan seksama. "*So please,* Mbak. Menikahlah dengan Pak Gie dan angkat derajat kita semua, Mbak!" katanya.

Mia sebenarnya ingin sekali membanting kepala tiga cucungut ini satu persatu andai saja dia tidak ingat bahwa masih ada hukum pidana di negara ini. Jadi perempuan itu memilih menutup kuping dan telinga disaat godaan terus menerus di lontarkan untuknya.

Mereka baru berhenti saat seseorang datang memanggil Wiwi.

"Wi!"

Panggilan itu datang dari Mas Dwi seorang jurnalis lapangan yang biasa pergi bersama Wiwi untuk liputan langsung.

"Kenapa, Mas?" Wiwi menoleh.

"Udah denger berita belum?" tanya Mas Dwi. "Kasus penyalah gunaan jabatan dari mantan presiden udah mulai diproses setelah sekian tahun ini gak jalan. Lusa sidangnya bakal di adakan untuk pertama kali dan Pak Guntur bakal hadir. Kita harus siap-siap *Live Report,* Wi." ucapnya.

Semua orang disana terkekeh. Termasuk Mia.

"Oke, bakal perang lagi nih kayanya?" tanya Ciara.

Mia menghela nafas, "Siap-siap aja."

°°°

Malam ini Gie pulang ke rumah orang tuanya. Sebab sang ayah mengajak makan malam bersama untuk merayakan kepulangan adik perempuannya dari luar kota. Saat sampai di sana, adik

perempuannya yang bernama Anjani itu menjadi yang paling dulu menyambut kehadiran Gie. Perempuan berusia 22 tahun ini berlari menghambur memeluk Gie sambil memekik senang.

"Mas Giiii! aku kangen sekaliiii!" ujarnya dalam pelukan Gie.

Gie yang sudah hampir 6 bulan ini tidak melihat sang adik, sebab Anjani kuliah di luar kota dan baru akan pulang saat libur semester juga merasakan rindu yang sama besarnya. Dia sengaja datang membawa beberapa buku yang gadis itu pinta sebagai kado kepulangannya alhasil Gie berhasil membuat sang adik memekik senang sambil memeluk barang yang diberikan kakaknya.

Tidak lama interaksi keduanya terjeda sebab Sagara hadir disana. Kakaknya yang lebih sering bekerja di Jogja sebab kantor pusat Mahatma *Foundation* sekarang berada disana, baru lagi Gie menjumpainya semenjak terakhir dia datang ke acara ulang tahun Mahatma Tv awal bulan lalu.

"Apakabar, Gi?" tanya Sagara dengan senyum hangat itu menghampiri Gie dan Anjani, menepuk pundak sang adik pelan.

"Baik, Mas Saga. Mas sehat?" tanya Gie balik.

Sagara mengangguk, "Sedang berusaha sehat." Katanya lalu tertawa sendiri, sementara Gie dan Anjani saling lirik dengan senyum tipis.

"Kaku banget sih obrolan orang dewasa ini. Gak cocok aku yang masih imut-imut gini ada di antara kalian berdua." Ujar Anjani dengan wajah cemberut, dia menjauh dari kedua kakak laki-lakinya lalu berlari pergi sambil memanggil kedua orang tuanya.

"MAMIIIII! PAPIIIIII! MAS GIE SAMA MAS SAGA UDAH KUMPUL NIH!"

Selepas kepergian Anjani, Sagara dan Gie masih ada disana. Situasi hangat yang berusaha di bangun keduanya di depan sang adik seketika berubah sedikit serius saat Sagara bicara. "Mas sudah bilang,'kan bahwa tidak mudah menghadapi orang-orang itu sendirian." katanya.

Gie menghela nafas, "Aku tahu, Mas."

"Jangan menunggu sampai segalanya semakin kacau, Gi. Nanti harus ada yang di korbankan. Mas bisa bantu kalau--"

"Gak perlu." Gie menyahut cepat. "Mas Saga punya tugas dari kakek begitu juga aku. Mas Saga silahkan selesaikan tugas Mas, biar ini aku yang urus sendiri." Ujarnya hendak melangkah pergi meninggalkan sang kakak namun langkahnya terhenti kembali dia menoleh pada Sagara.

"Oh iya, Mas dapat salam dari 'dia', semoga sehat dan bahagia selalu katanya." ucap Gie, dia berbalik meninggalkan sang kakak yang kini terdiam dengan wajah yang berubah sendu.

°°°

Saat pulang kerja Mia langsung bebersih diri. Dia langsung mandi, keramas, ganti baju yang lebih nyaman untuk dipakai tidur, mengeringkan rambut dan memakai skincare rutin sebelum tidur. Selesai dengan semua kegiatan itu dia langsung melempar tubuhnya ke atas ranjang.

Baru dia memejamkan mata dering ponsel langsung terdengar. Mia mengepalkan tangannya, kesal sekali sebab akhir-akhir ini kedamaian hidupnya terasa selalu di ganggu oleh semua orang.

Ada apa sih semesta?! memangnya tidak bisa ya Seramia dibuat hidup tenang dan tentram saja? apa sebenarnya dosa yang telah dia lakukan hingga semua orang datang ingin mengusik kedamaian hidupnya.

"Hallo?!" Mia mengangkat telfon tanpa melihat lagi kontak yang menghubunginya. Dia angkat dengan suara tinggi dan tidak lama makian terdengar dari balik sana.

"*Apa-apaan kamu di telfon orang tua jawabnya sewot begitu?!"*

Ya tuhan, mama rupanya yang menelpon.

"Eh, mama? astaga aku pikir siapa ..." suaranya berubah pelan kini.

"*Ada di mana kamu?"* Tanya mama judes sekali.

"Di rumah, baru pulang kerja nih, kenapa, Mah?" tanya Mia.

"*Kenapa ... Kenapa ... PULANG GAK MANEH! udah mau setahun gak pulang-pulang. Lupa jalan pulang ke Bandung? Mau jadi Malin Kundang kamu?*" tanya mama, mulai keluar bahasa sundanya artinya benar-benar sudah habis kesabaran mama.

Mia menjauhkan ponselnya dari telinga. Malas sekali harus berdebat soal hal yang sama di jam istirahat begini.

"Jangan mulai-mulai deh, berapa kali sih aku bilang kalau aku itu disini banyak kerjaan." Sahut Mia tidak kalah kesal.

"Anak orang lain juga kerja di kota tapi masih inget pulang. Gak kaya kamu, gak pernah mau pulang, lebaran aja gak inget pulang!" Ucap si Mama terdengar geregetan.

"Ah males aku, emang bandung gak jauh apa? lihat aja photoku di Instagram kalau kangen." Ucap Mia.

"*Ih, dasar ieu budak teh!*" ucap Si mama. "*Pokoknya mama gak mau tahu, Minggu ini mama susul ya kamu ke Jakarta sama si Papa*." ancamnya.

"Ih mau ngapain?" tanya Mia.

"*Mama mau ngenalin kamu sama ... ada lah itu cowo anak teman mama lagi satu. Cakep! bersih, banyak duitnya juga. Pokoknya kamu harus lihat, Mia*!" suara Mama terdengar serius sekali.

Mia berteriak frustasi. "Mah? gak usah datang *please!* Aku gak mau dikenal-kenalin kaya begitu lagi. Mama ih gak ada capek-capeknya jadi biro jodoh? aku aja capeeek!"

"*Capek kenapa sih? jodoh dicariin orang tua aja capek. Kan kamu tinggal kenalan. Lagian emang kamu gak iri temen SMA kamu aja udah pada nikah,'kan? ayok atuh nyusul biar balik modal itu uang kondangan kamu*." Ucap Mama.

"Enggaaaak! pokoknya gak mau!" Tolak Mia.

"*Ih bodo, mama tetep bakal dateng minggu ini ke Jakarta sama Papa*

sama calon mantu pilihan mama." Ujar mama.

"Ih, aku juga bodo amat. Mending aku kabur aja nanti, biar gak ketemu sama kalian." Sahut Mia, lalu mematikan sambungan teleponnya. Buru-buru dia buka grup obrolan kantornya mencari satu pesan berisi list nama-nama tim program yang akan ikut liburan ke Bali yang dia abaikan sejak kemarin.

Situasi itu memang tidak bisa tertebak. Alhasil Mia yang ogah ikut liburan terpaksa harus ikut demi menghindari musibah yang lebih menyebalkan.

°°°

"Kerjaan di Solo aman, Mas Saga?" tanya Mami pada anak pertamanya.

Sagara yang ditanya begitu lantas mengangguk dengan senyum hangat. Mereka semua sedang berkumpul di satu meja makan, yang paling banyak bicara di antara mereka tentu saja pihak perempuannya, Mami dan Anjani. Sedangkan pihak laki-laki cenderung tidak banyak bicara.

"Mas Gi," panggil Anjani.

"Iya?"

"Udah sampai mana progresnya?" tanya Anjani.

"Progres apa?" Gie tampak kebingungan dengan maksudnya.

"Itu lho, yang waktu itu suka Mas tanya-tanya ke aku. Sekarang udah gak pernah tanya lagi, udah nyerah atau udah berhasil makanya udah gak konsultasi ke aku?" tanya Anjani.

Mami yang mendengar itu lantas mencondongkan tubuhnya ke sisi Anjani yang duduk di sampingnya. "Konsultasi apa, Dek, Mas-mu itu?" tanyanya.

"Konsultasi hati." Bisik Anjani.

Gie yang masih bisa mendengar lantas hanya menunduk dan

berusaha tetap santai. Sementara Mami dan Papinya mulai tampak ikut penasaran.

"Ini tuh perihal yang waktu itu kamu kenalin pas acara HUT, ya? sama yang ada di ruang kerjanya waktu Mami datang itu,'kan? yang kamu bilang ..."

"Mi?" Gie menoleh dengan suara memohon. Maminya itu juga sudah bicara apapun akan keluar dari mulutnya tanpa kenal rem.

Mami hanya cengengesan saja mendapati wajah melas anaknya. "Kamu mau Mami bantu gak usahanya?" tawar Mami.

Sagara yang mendengar itu lantas terkekeh geli. "Mi? jangan usil deh ..., biarin aja dia usaha. Dia'kan selalu punya gaya sendiri katanya." Ucap Sagara, entah sarkas atau apa.

"Lelet dan bertele-tele." Papi bahkan ikut berkomentar kini, membuat orang seisi meja itu menertawakan Gie.

"Papi jangan kaya gitu, dulu Mas Gie pernah cerita kalau yang ini emang rada susah karna banyak *trust issue*-nya. Jadi mungkin itu yang jadi sebab prosesnya agak lama ..." Anjani membelanya.

Asal kalian tahu, dari sekian banyak anggota keluarga, memang si adik paling kecil yang selama ini paling tahu apa saja dan bagaimana usaha sang kakak kedua.

Mami menggersah, "Kalau sedikit dipaksa emang gak bisa, Mas? dulu papi juga agak maksa lho, emang terkadang harus dipaksa sih biar jadi."

Ini mereka lagi ngomongin apa sih?

"Udah," sahut Gie.

"Terus?"
"Terus?"
"Terus?"
"Terus?"
Tanya mereka bersamaan.

Gerakan tangan Gie yang hendak menyuap makanan terhenti. Tangannya mengambang di depan bibir, dia tatap nasi goreng buatan maminya itu lantas menjawab. "Makin dipaksa makin galak." katanya.

Makin-makin Gie di tertawakan.

"Ih aku penasaran!" Anjani berseru girang. "Kalau nanti udah dapet, kenalin ya, Mas. Bawa kemari, aku gak sabar ketemu perempuan pertama yang bikin Mas-ku uring-uringan begini."

Gie tidak sempat menjawab sebab denting ponselnya berbunyi, memunculkan beberapa pesan dari grup obrolan kantor yang selalu dia sematkan paling atas sehingga apapun obrolan yang muncul disana langsung menjadi hal utama yang bisa menyita perhatian Gie. Apalagi saat Gie membaca mama kontak yang baru saja mengirim pesan ke grup itu.

Senyum tipisnya terbit, segala rasa lelah dan pusing yang bersarang di kepalanya akibat urusan kerja dan rumor-rumor diluar sana seakan lenyap seketika. Tidak dia perdulikan lagi ejekan-ejekan yang terdengar dari mulut-mulut anggota keluarganya saat dia membaca pesan yang tertulis disana.

Mahatma Tv Grup 1

Mas Ryan
Ini siapa yang belum ngelist nama buat ikut ke Bali? khusus tim penyelenggara HUT ya!

Intan
Mia belum ngelist

Seriusan gak ikut, Mi?

Mia
Sori lupa ngelist

Ikut kok.

Gie mendongak untuk bicara pada sang papi. Dia berusaha menahan wajah yang tampaknya terkesan terlalu semangat dan berseri-seri

kini.

"Pi, *resort* yang di Buahan Bali itu ku pinjam ya 3 hari?" pinta Gie.

"Ada acara?" tanya Papi.

Gie mengangguk, "Acara kantor."

"Boleh ..." Papi mengangguk santai.

"Sama itu ..." Gie menjeda kalimatnya. Tampak menimbang-nimbang sebelum berkata. "Aku boleh pinjam *privat* vila-nya juga?" tanyanya.

"*Privat* vila yang mami dan papi pake buat bikin kalian itu?" tanya Mami frontal sekali.

"Yang romantis itu?" Anjani ikut bertanya.

"Mau buat apa?" tanya Papi.

"Itukan khusus buat bulan madu." Sagara menambahkan.

Dan Gie hanya mengerjap-ngerjap saja tanpa menyahut satupun pertanyaan mereka.

Bersambung

Maaf ya aku lagi hectic sekali, jadi baru bisa upload sampai sini

Besok update lagi mau?

Tunggu ya sedang ku tulis pelan pelan part liburan ini biar segalanya kerasa pas😋

19. Seribu Akal Bulusnya

Balik Kanan Jatuh Cinta
#19SeribuAkalBulusnya

°°°

Sebab ingin menghindari rencana kedatangan orang tuanya, Mia sungguh ikut agenda jalan-jalan ke Bali itu akhirnya.

Jalan-jalan itu berlangsung 3 hari, dari informasi yang Mia dapat mereka akan menginap di sebuah vila di daerah Buahan Payangan bagian Ubud Utara, Bali. Mereka sampai setelah menempuh perjalanan udara selama 2 jam dan perjalanan darat 1,5 jam.

Sepanjang perjalanan tadi Mia sedikit lega sebab sejak berangkat tidak dia temukan si Mahatma Gie itu ikut di rombongan mereka. Dia sempat bertanya pada Ryan soal keikut sertaan sang atasan tapi orang itu hanya mengedikan bahu sambil cengengesan. Aneh! jadi Mia membuat kesimpulan sendiri bahwa Gie tidak ikut dalam agenda jalan-jalan ini dan hanya berniat memberi *reward* atas kerja keras karyawannya saja. Toh orang itu juga kelihatan sedang repot sekali akhir-akhir ini, jadi pasti dia tidak ikut serta.

Namun sayang seribu sayang, semesta memang tidak pernah berpihak pada seorang Seramia Adelyn sepertinya. Sebab saat Mia sampai di *resort* tempat dia akan menginap itu matanya menangkap sosok pria tinggi berbedan besar itu tengah menyambut kedatangan mereka bersama petugas *resort* disana. Bahkan pakaiannya saja tampak santai sekali dan Mia tebak Gie sudah sampai kesini lebih dulu.

Ah sial. Batin Mia mengumpat.

Para petugas *resort* itu langsung mengambil alih barang bawaan mereka. Membawanya lebih dulu menggunakan *buggy car,* Mia dan rombongan yang lain berjalan kaki menuju menuju Aula sebab Gie bilang mereka harus makan siang dulu dan menikmati sambutan yang di siapkan.

Begitu rombongan menaiki beberapa anak tangga menuju aula makan siang, ruangan seketika dibuka lebar ke arah lembah. Design aula tersebut seperti sebuah paviliun besar dengan atap tinggi, tiang kayu, dan tiga sisi yang sengaja dibiarkan terbuka. Angin dari jurang hijau di depan masuk membawa aroma tanah lembap dan suara air yang terdengar jauh di bawah sana.

Denting musik tradisional Bali terdengar dari pojok, bercampur dengan suara hutan dan burung yang membuat kesan natural.

Meja *buffet* dipasang memanjang, dan uap dari betutu, sate lilit, dan

jukut ares naik ke udara, langsung menyapa indra penciuman mereka.

Sementara itu *staf resort* yang lebih senior maju memberi sambutan singkat. Setelahnya Mia dan rombongan lainnya menyebar duduk di kursi-kursi rotan.

Di sela-sela acara itu Mia menoleh saat Intan mencolek lengannya mengajaknya ngobrol. "Ini *resort* punya Mahatma ternyata." Ujarnya berbisik.

Mia menyahut dengan anggukan saja. Tidak heran sih, beberapa orang kaya pasti memang memiliki *resort* atau vila sendiri untuk memudahkan mereka liburan ke tempat-tempat tertentu.

Fokus Mia kembali ke depan, Mia duduk di bangku baris kedua sementara ada 3 bangku di depannya dimana satu di duduki Pak Darmawan, satu Ryan, satu lagi ... kosong awalnya, sampai akhirnya Gie mengambil duduk disana tepat di depan Mia.

Jaraknya lumayan dekat hingga saat pria itu bicara Mia bisa mendengar percakapannya. "Bagaimana perjalanan kalian, aman?" tanya Gie pada Ryan.

Ryan yang ditanya lantas menoleh ke belakang, lebih tepatnya pada Mia, sesaat saja lalu kembali pada Gie untuk menjawab. "Aman sih, Pak. Cuma tadi ada yang nanyain, bapak kemana katanya. Mi! Nih, Pak Gie!" seru Ryan kembali menoleh pada Mia dengan senyum jahil.

Mia berdecak, lalu dia gelagapan sendiri sebab Gie ikut menoleh ke belakang, pada Mia. Bisa Mia tangkap senyum tipis di ujung bibir pria itu, tampak menyebalkan sekali bagi Mia.

Tidak berhenti disitu sebab tiba-tiba sekali Gie bertanya pada Mia. "Kamu takut monyet tidak, Seramia?" tanyanya.

Pak Darmawan, Ryan dan yang duduk berdekatan dengan mereka lantas cekikikan mendengar sang atasan bertanya begitu.

"Kenapa emangnya?" Mia bertanya balik, tentu saja dengan wajah prengat-prengut ciri khasnya itu.

"Gak apa-apa. Hati-hati saja soalnya beberapa ada yang usil."

Kaya lo gitu? Sahut Mia dalam hati.

Tapi tentu saja Mia akan menahan mulut sarkasnya itu sebab masih sayang jabatan. Jadi Mia hanya menyahut singkat. "Iya, Pak."

"Kok Mia saja yang disuruh hati-hati, Pak? Padahal karyawan lain juga berpotensi diganggu monyet lho," ucapan itu keluar dari Pak Darmawan. Entahlah, orang tua satu itu memang suka sekali menggoda Mia dan Gie, sudah Mia perhatikan sejak lama terutama saat di grup obrolan kantor.

"Apa'an dah?" Mia merespon dengan lirikan sinis.

Lalu terdengar Ryan menyahut dengan candaan. "Bapak enggak akan diganggu, dikira satu spesies yang ada!" katanya.

Mereka semua makan siang disana sambil menonton tarian-tarian adat Bali yang di suguhkan. Acara itu berlangsung hingga sore sampai akhirnya Mas Ryan membacakan agenda-agenda kegiatan mereka selama disana sebelum ke vila. Katanya besok mereka akan menikmati beberapa fasilitas seperti Arum jeram, ATV Park, karaoke, *horse riding,* serta beberapa game yang sudah di siapkan oleh Ryan untuk memeriahkan acara.

Dan dari semua agenda itu tidak ada yang Mia sukai. Sebab semuanya tampak butuh banyak tenaga, tidak cocok dengan Mia yang lebih suka kegiatan-kegiatan damai seperti 'tidur' misalnya. Ini padahal suasana *resort* nya sudah mendukung sekali untuk mengantarkan tidur Mia seharian penuh atau baca buku sambil minum cappuccino.

°°°

"Oh, Pak Gie gak satu vila sama kita?" tanya Ryan saat mereka semua mulai berjalan keluar paviliun, acaranya sudah selesai kini.

Gie menggeleng, "Saya tidur di vila privat khusus punya keluarga saya. Biar kalian lebih bebas nikmatin acara." Katanya.

"Oh begitu. Tapi nanti kita ada acara bakar-bakar lho, bapak kalau

mau gabung ke tempat kita aja atau nanti diantar ke tempat Pak Gie." Ucap Ryan.

Gie mengangguk, menerima tawaran itu. Matanya kemudian mencari keberadaan seseorang, di sana dia temukan si kuning berjalan lebih dulu dengan pandangan yang tertuju pada layar ponselnya. Gie mempercepat langkah, wajahnya santai saja namun langkahnya lebar-lebar untuk menyusul Mia.

"Perhatikan jalanmu, Seramia." Tegur Gie. Dan reaksi yang ditimbulkan perempuan itu selalu sama setiap kali Gie tiba-tiba menghampirinya dia akan menoleh kaget lalu wajahnya berubah masam setelahnya.

"Batu-batu di sini licin, kalau tidak hati-hati bisa terpeleset. Adik saya pernah jatuh terpeleset sampai kakinya lebam saat liburan disini." Gie kembali menjelaskan.

Rupanya penjelasan Gie barusan sedikit merubah ekspresi jutek Mia. Perempuan itu menyunggingkan senyum tipis, tampak tidak ikhlas sih tapi dia berucap terima kasih pada Gie setelahnya.

"Kamu kenapa tiba-tiba mutusin ikut, padahal sebelumnya bilang tidak mau?" tanya Gie.

Mia menunjuk dadanya seakan berkata 'bapak ngomong sama saya?' dan Gie mengangguk. Perempuan itu menyebalkan kadang-kadang, ya memang siapa lagi yang berada di antara mereka? yang lain sudah jalan duluan di depan sana, tentu saja Gie bicara padanya.

"Ouh ... ya pengen ikut aja. Sayang-sayang,'kan kinerja saya kemarin masa dapet *reward* gak diambil?" ujar Mia.

Gie mengangguk. "Habis ini istirahat saja dulu di vila. Perjalanan kalian lumayan jauh, besok pagi baru berkegiatan." Katanya.

"Iya, Pak. Siap." Sahutnya.

Sambil berjalan Gie melirik gadis itu, helaan nafas dia lepaskan setelahnya dia bertanya. "Kamu beneran tidak takut monyet?" entah kenapa dia mengulang pertanyaannya barusan.

Mia tampak menggaruk keningnya. "Takut kok ..., kenapa sih emangnya, Pak?" tanya Mia.

Gie berhenti, Mia juga jadi ikut berhenti. "Hati-hati," ucap Gie.

"Hah?"

Dan sedetik setelahnya Mia merasa tas selempang yang dia pakai dijambret kuat hingga Mia ikut tertarik, hampir jatuh andai saja Gie tidak menahan dengan memegang pinggangnya.

Monyet!

Seekor monyet menarik tas selempang yang Mia kenakan, entah karna warnanya atau apa namun kini Gie sedang main tarik-tarikan dengan si monyet, satu tangannya dia gunakan untuk menahan Mia satu lagi untuk menahan tas itu agar tidak dibawa.

"Bapaaaak! tolongin saya! AAAAAKKKK!" teriak Mia histeris saat merasa badannya ikut tertarik, hendak dibawa monyet itu.

"Hush! Hush! Jangan, pergi sana." Gie mengusir si monyet namun monyet itu malah lompat kesana kemari hendak menyambar Mia dari segala arah. Malahan ukirannya besar sekali seperti anak umur setahun.

"Bapaaaakk itu dia mau nyakar saya! usir dong, Pak!" Mia sudah berusaha menghindar, namun monyet itu seperti sengaja mencegat Mia agar tidak kemana-mana. "Ihhh kenapa sih, toloooooong!" teriaknya.

Refleks menghindar Mia berlari ke belakang tubuh pria itu, memeluknya dari belakang sambil terus jejeritan disana sementara Gie berusaha membuat monyet itu pergi. Keributan itu membuat rombongan lain yang sudah berjalan di depan balik lagi untuk mengechek keadaan, monyet sudah pergi, hanya tinggal dua manusia itu saja kini dimana Gie sedang mematung sementara Mia memeluknya dari belakang sambil memejamkan mata.

"Udah pergi monyetnya," ujar Gie.

Mia membuka mata, toleh toleh ke sekelilingnya. Rupanya benar

monyet itu sudah tidak ada, hingga Ryan yang ada di sana berdehem barulah Mia sadar saat ini sedang memeluk siapa. Dia buru-buru melepas pelukannya, melirik Gie dengan wajah tidak enak sambil cengengesan.

"Sori, Pak. Refleks saya." Katanya.

Sementara Gie tampak tidak terganggu sama sekali dengan tindakan itu langsung menyahut, "Gak masalah."

Mia langsung kabur begitu saja, entah malu atau bagaimana.

°°°

Kini pembagian kamar sedang di lakukan namun sialnya ternyata mereka kekurangan kamar. Mereka ada 27 orang sedangkan kamar disana hanya ada 5 disana, 4 kamar besar satu berukuran kecil dengan kasur seadanya. Alhasil ada beberapa orang yang tidak kebagian, Mas Ryan selaku orang yang mengurus ini memberi kabar ke Pak Gie. Dan kalian tahu apa solusi yang di dapatkan untuk masalah ini?

"Oh, sebagian yang gak dapat kamar boleh tinggal di vila privatnya Pak Gie. Kata beliau ada satu kamar kosong lumayan besar." Ucap Mas Ryan.

"Dah pada *hompimpa* deh! yang kalah pada pindah ke tempatnya Pak Gie ya."

Dan kebetulan Mia, dan Intan belum kebagian kamar. Mereka duit, merasa sering kurang beruntung Mia menyuruh Intan mewakilkan, namun sial setelah tiga kali percobaan Intan kalah dan alhasil Mia dan Intan harus pindah ke vila privat milik Gie.

"Yahh, lo gimana sih, Tan!" Mia menyalahkan.

"Ya udahlah, enak malah kita dapat kamar lega di sana dari pada disini sekamar berlima!" katanya.

Alhasil mereka pindah, di bantu petugas resort barang mereka di bawa ke vila privat itu. Letaknya tidak jauh, mereka naik *buggy car* kesana hanya sekitar satu menit, namun tepatnya memang rada jauh

dari vila yang lain tapi lebih bagus dan memiliki ruang tengah yang cukup luas. Saat Intan dan Mia sampai, disana ada sang atasan bersama asistennya Mas Andri. Gie langsung menyambut kedatangan mereka;

"Kalian yang gak kebagian kamar?" tanya Gie.

Intan mengangguk, "Iya, Pak. Kalah suit kita." Katanya sambil cengengesan, Intan menggeret kopernya lebih dulu ke lantai dua bersama Mas Andri yang mengarahkan ke kamar mereka. Mia baru hendak menyusul namun Gie buru-buru berdiri di depannya, menahan gerak Mia.

Mia berjengit mundur, tampak jaga jarak dengan wajah ngerinya dia menatap Gie.

"Kamu ada yang luka gak, gara-gara monyet tadi?" tanya pria itu.

Oh, mau bertanya soal itu ternyata.

Mia menggeleng, "Syukur gak ada sih, Pak. Permisi, Pak." Katanya berusaha kabur dari hadapan pria ini namun lagi-lagi Gie menahannya. Dia meraih lengan Mia, membuat tubuh perempuan itu berbalik seketika.

"Kenapa sih, Pak?" tanya Mia, hampir habis kesabarannya.

Gie menggeleng pelan, tangannya menunjuk ke lantai dua dimana terdapat dua pintu kamar di sana. Gie menunjuk salah satunya. "Itu kamar kamu ..." katanya, lalu beralih pada pintu kamar sebelahnya. "Dan itu kamar saya."

Dia melirik Mia. "Jangan sampai salah masuk, berbahaya buat kamu."

Mia menatap pria itu ngeri.

Gie mendekat, mengikis jarak di antara mereka. Kepalanya menunduk sedikit guna menatap kedua mata Mia yang tertutup kacamata bulat itu, dia tersenyum kecil.

Mia deg-degan.

"Tapi kalau kamu mau masuk saya gak masalah sih ..., dengan senang hati saya akan menyambut kedatangan kamu." Ujarnya dengan suara pelan.

Sudah gila Mahatma Gie! kalimat apa yang dia ucap barusan? itu mengerikan namun Mia benci dengan reaksi yang di timbulkan tubuhnya dimana dia malah berdebar kini. Panas dingin rasanya. Mia merasa pria itu sedang menggodanya dengan kalimat-kalimat ambigu tersebut. Merasa terancam, Mia buru-buru menjauh dia menggeret kopernya meninggalkan Gie yang masih berdiri disana menatap punggungnya.

"Anjir ..., dosa apa yang gue lakukan sampai harus ngadepin orang gila kaya gitu?" gumam Mia dengan wajah meringis.

°°°

Malam harinya Mia terbangun dari tidurnya. Entahlah, mungkin karna bukan kamarnya jadi dia merasa tidurnya sedikit tidak nyenyak. Apalagi tenggorokannya kini terasa kering, jadi Mia memutuskan untuk keluar kamar.

Mia turun ke lantai satu, mencari air dan dia temukan di bagian dapur vila ini. Saat berjalan menuju dapur dia melihat Mas Andri, asisten Gie masih bangun ternyata sedang duduk di depan sana sambil menelpon seseorang, baguslah jadi Mia tidak terlalu takut karna masih ada yang bangun selain dia.

Dia menenggak segelas air, setelahnya Mia langsung kembali ke lantai dua, melewati pintu kamar Gie, berhenti dulu dia sesaat, menatap pintu kamar pria itu dan teringat ucapannya sore tadi.

"Dasar orang aneh." Cibirnya pelan. "Makin seenaknya aja dia sama gue, mentang-mentang gue enak. Awas aja kalau berani macem-macem, gue tendang burung--"

Ceklek.

Pintu kamar Gie terbuka. Dan sosok itu berdiri disana menatap Mia dengan wajah lempengnya sementara Mia merasa jantungnya sudah lompat-lompatan saat ini. Dia hendak kabur namun tangan Gie selalu

lebih cepat dari gerakan Mia, sebab kini pria itu menggeret Mia masuk ke dalam kamarnya, mengunci pintu kamarnya dan Mia terkurung di dalam sana.

Tubuh Mia ditarik ke pojok kamar, dan Gie berdiri di depannya menatap Mia sambil bersedekap.

"Rupanya ancaman saya tadi sore benar-benar ingin kamu coba?" tanya Gie.

Mia menggeleng cepat. "Dih? orang saya abis minum di bawah terus berhenti sebentar di depan pintu kamar bapak." Katanya membela diri.

"Ngapain berdiri di depan pintu kamar saya?" tanya Gie.

"Ee ... itu, ngeliatin ukiran pintunya. Bagus!" Mia beralasan. Mia tahu alasannya bodoh sekali, padahal ukiran pintu itu biasa saja tidak ada istimewanya sama sekali. "Udah ah, minggir. Saya mau keluar." Mia hendak pergi.

Namun tangan Gie menahan pundaknya, membuat Mia terpojok di sana.

"Bapak ..., *please* lepasin saya sekarang atau saya teriak nih? di kamar samping ada Intan, terus di bawah Mas Andri masih bangun. Nanti kalau saya teriak bapak di sangka ngapa-ngapain saya." Ancam Mia.

Namun dengan santainya Gie menjawab. "Emang saya mau ngapa-ngapain kamu."

Mia berjengit mundur, dia menyilangkan kedua tangannya di depan dada. "Kok bapak kurang ajar banget sih sama saya belakangan ini?" tanyanya tidak terima.

Gie dengan posisi sedekat ini dengan mudah mengintimidasi Mia. "Kamu juga kurang ajar sekali dengan saya belakangan ini." sahutnya.

Mia tampak tidak terima dengan tuduhan tersebut namun sambil menyentuh bibir Mia, Gie berkata. "Bibir ini ... belakangan ini terlalu sering membantah saya. Bicara ketus sekali. Dan saya tersinggung dengan sikapmu kalau kamu tahu ..." ujarnya.

Mia menahan nafasnya.

"Kamu tahu seberapa ingin saya membalas kelakuan kurang ajarmu kepada saya?" tanya Gie.

Mia makin beringsut mundur.

"Saya bisa membalasnya sekarang, Seramia."

Mia takut sekali, dia sungguh terjebak kini. Saking takutnya dia malah menangis, perempuan itu menutup wajahnya dengan telapak tangan lalu terisak-isak. Sementara Gie kini panik juga, takut suara Mia terdengar keluar mungkin.

"Pak, lepasin saya ya ... saya janji deh gak akan kurang ajar lagi." Mia memohon kali ini, dengan mata berkaca-kaca begitu dia tampak seperti anak kecil yang sedang memohon maaf sehabis berbuat nakal.

Gie terkekeh mendengarnya. "Yang benar kamu? kamu kasih apa buat jaminan dari janjimu itu." tanyanya.

"Apa aja! bapak mau saya ngapain? ngasih kerjaan banyak? atau apa? sebutin aja, nanti saya turutin." Mia berjanji.

"Gak menarik." Sahut Gie dengan wajah tidak berminat.

"Pak ... lepasin saya, saya mau tidur lho ini, ngantuk saya." Mia memelas.

"Tidur sama saya aja, lagi pula kita sudah dua kali tidur bersama." Sahut Gie, enteng sekali cara bicaranya.

Mia menggeleng kuat, "Gak mau. *Please* lah, Pak. Kali ini aja, kasihani saya." pintanya.

Gie mundur kali ini, masih dia tatap perempuan di hadapannya itu, tampak berfikir sejenak lalu dia berkata. "Saya minta kamu jangan jauh-jauh dari saya. Bagaimana?" tawarnya.

Mia mengernyit, "Maksudnya gimana?"

"Selama pulang dari sini, dan bahkan setelah pulang dari sini, jangan

pernah menjauh jika saya dekati." Ucap Gie penuh penekanan.

"Lah?"

Gie mengacungkan telunjuknya di depan wajah Mia. "Jangan bersikap ketus, marah-marah, jangan kabur-kaburan lagi. Pokoknya jangan berani bersikap kurang ajar pada saya." Katanya.

"Tapi--"

"Atau saya akan berbuat gila, lebih gila dari pada mengurung kamu di sini."

Mia tertegun, itu terdengar menakutkan sekali dengan nada bicara yang tampak serius begitu. Sebab Mia tahu seberapa nekat orang ini saat ingin mendapatkan sesuatu, tidak menutup kemungkinan bukan jika dia melakukan hal gila demi mendapatkan Mia, sebab pria itu berkata jika dia menginginkannya.

Jadi dengan berat hati Mia mengangguki permintaan tersebut untuk menyelamatkan dirinya saat ini. Tidak tahu kedepannya apa yang akan dia alami. Namun dalam kepalanya dia hanya berfikir bagaimana caranya dia kabur saat ini.

Dan Gie melepasnya, pria itu berjalan ke arah pintu membuka kunci dan membuka pintu kamarnya, mempersilahkan Mia keluar. Gadis itu sambil menempel pada tembok dia melangkah pelan-pelan, amat hati-hati hingga berhasil keluar dari area kamar Gie. Namun saat hendak melangkah pergi Gie membalikan tubuhnya, pria itu berdiri di depan pintu sementara Mia juga, dan dengan gerakan tiba-tiba Gie memajukan wajahnya mencium bibir Mia, tangannya tidak menyentuh tubuh perempuan itu melainkan dia tautkan di belakang tubuh sementara badannya agak membungkuk saat bibirnya mendarat di bibir Mia.

Mia membeku.

Sesaat kemudian Gie melepas ciumannya, dia tatap perempuan itu dengan pandangan teduh lantas berkata. "Sebenarnya saya ingin lebih dari ini, tapi nanti-nanti saja kalau kamu tidak ngantuk." Katanya.

Mia masih membeku.

"Selamat malam." Pria itu menutup pintu kamarnya.

Dan Mia masih juga membeku di tempatnya. Sepertinya, dia salah menyetujui permintaan pria itu barusan.

Bersambung

Ketiduraaaan😭 tadi sore baru setengah nulisnya terus karna hujan aku merem merem eh mendusin udah jam 11 malam aja, lanjut nulis dan jadinya jam segini😭

Part depan masih di Bali ya, belum apa apa ini ... kita lihat apa aja tingkahnya si Gie Gie ini😎

20. Kita Vs Monyet Lagi

Balik Kanan Jatuh Cinta
#20KitaVsMonyetLagi

°°°

Di hari kedua liburannya, Mia memulai paginya dengan berjalan-jalan bersama Intan. Sambil berjalan kaki kedua perempuan itu keliling resort, pertama mereka menikmati teh hangat yang di

sediakan di resto, juga roti *butter*. Selesai nyemil pagi, Mia bersama Intan jalan-jalan lagi keliling *resort* untuk melihat beberapa tanaman bunga yang ditanam rapi di sekitar *resort*. Cantik-cantik sekali bunga di sini, hingga Mia tidak tahan untuk memotret setiap jenis bunga yang tumbuh disana. Yang paling menarik perhatian Mia adalah bunga terompet berwarna kuning yang menjuntai indah seperti lambu malam. Mia paling suka dengan yang satu itu, sebab warnanya juga warna kesukaan Mia.

Di sela-sela kegiatan itu tiba-tiba saja mata Mia menangkap kedatangan seseorang dari arah samping jalan sana. Dia orang semalam yang membuat Mia tidak bisa tidur tenang, siapa lagi kalau bukan Mahatma Gie. Mereka berpapasan dengan Gie yang menaiki kuda coklat, rupanya pria itu tidak langsung lewat begitu saja. Berhenti dia di dekat Mia dan Intan, pria itu turun dari kuda coklat itu mengusap-ngusap si kuda.

Mia memalingkan wajah, bersikap santai dan acuh, memilih untuk fokus kembali pada bunga-bunga cantik untuk dia photo.

"Pagi, Pak Gie." Sapa Intan yang dan langsung dijawab hal yang sama oleh pria itu. "Bapak habis jalan-jalan sambil naik kuda ya?" tanya Intan.

Ish! Basa basi banget sih Intan. Bukan apa-apa, masalahnya semakin di ajak bicara pria itu semakin lama nanti berada di antara mereka. Mia kan degdegan, dia memang selalu merasa merasa degdegan akhir-akhir ini setiap kali berada di dekat Gie.

"Iya nih, sekalian jalan-jalan pagi." Sahut Gie.

"Pantes tadi pas kita bangun, bapak udah gak di vila."

Gie mengangguk, "Jalan dari pagi saya. Tidur kalian nyenyak?" tanya Gie.

"Saya nyenyak sih, gak tahu nih kalau Mia. Mia nyenyak, Mi, tidurnya?" tanya Intan menyenggol lengan Mia saat perempuan itu sedang mendongak mengarahkan kamera, fokus memotret bunga.

"Nyenyak." Sahut Mia tanpa merasa menoleh, masih fokus memotret

bunga.

Lalu suara deheman kencang terdengar dari pria itu, seketika Mia menegang, mengingat janjinya semalam saat Gie mengurungnya di kamar. Mia sadar barusan cara jawabnya ketus, dia lantas menoleh sambil cengengesan.

"Nyenyak kok, Pak." Mia mengulang jawabannya, kali ini nadanya lebih lembut dan terkesan ramah.

Intan lantas ikut senyum-senyum melihat perubahan wajah Mia. Dia kembali mengajak Gie bicara. "Nanti siang rencananya kita mau main arung jeram, Pak. Bapak mau ikut?" ajaknya.

Gie tampak berfikir sejenak sebelum menjawab. "Saya ada meeting online kebetulan siang ini. Gak tahu selesai jam berapa, tapi kalau sempat saya nyusul." Katanya.

"Lagi liburan masih kerja aja, Pak." Intan senyum-senyum.

Mia yang memperhatikan wajah rekan kerjanya itu lantas mengernyit dengan tampang geli. Apa-apaan perempuan satu ini, cara bicaranya kelewat ramah, Mia pernah dengar Intan memuji Gie beberapa kali sih tapi masa iya dia suka dengan pria itu sungguhan.

Setelahnya Gie pamit, kembali menuntun kuda coklat itu dan berlalu melewati kedua perempuan itu.

"Gila ..., surga dunia banget gue ngeliat dia pagi-pagi begini lagi nuntun kuda. Kaya pangeran anjir! cakep banget! duh, orang begitu jodohnya siapa ya?" tanya Intan sambil melirik Mia.

Nada bicara Intan yang terkagum-kagum begitu lantas membuat Mia mendengus. Gak tahu saja dia kelakuan asli si Mahatma Gie itu, yakin Mia jika Gie menunjukan sifat aslinya yang sering dia tunjukan pada Mia, semua perempuan belum tentu memujanya seperti yang dia dengar dari Intan kini.

Usil, tukang paksa, mesum, suka mengintimidasi, dan banyak modusnya. Ih, gerah sekali Mia setiap berada di dekat laki-laki itu.

"Ngomong-ngomong, Mi. Semalam gue mendusin terus gue sadar lo

gak ada di kamar. Lo kemana?" tanya Intan.

Mia sedikit gelagapan kini. "A-itu, gue ke dapur mau minum. Haus banget soalnya mendusin tenggorokan gue kering."

Intan mengangguk-angguk walau wajahnya masih tampak bingung. "Tapi kok lama banget minum doang? Gue tungguin lo kaga balik-balik, jadi gue tidur lagi." tanyanya. Gue tungguin lo kaga balik-balik ke kamar, akhirnya gue tidur lagi."

Mia menggaruk keningnya, bingung mau jawab apa. Jadi dengan tampang cengengesan dia menjawab. "Emang lama ya? hehe ..."

Intan mengangguk, "Dan gue masa denger suara orang nangis samar-samar dari kamar samping. Suara cewe! kamar samping kita tuh kamarnya Pak Gie,'kan? lo denger suara cewe ngerengek gitu gak?"

Dan Mia mati kutu, tidak bisa jawab apapun dia.

°°°

Siang harinya mereka semua berkumpul untuk menikmati salah satu fasilitas yang tersedia di *resort* ini yaitu arung jeram. Tempat mereka liburan memang di Bali, tapi Bali bagian Buahan Payangan, Ubud Utara dimana laut bukan menjadi pemandangan utama disini, melainkan lembah, dan sungai-sungai.

Semoga rekannya tampak semangat berbasis sambil memakai jas pelampung dan helm pelindung saat perahu karet mulai ditarik turun ke sisi sungai, sementara Mia duduk anteng di batu besar pinggir sungai dengan wajah yang tidak bersemangat malah kelihatan khawatir.

Sebenarnya Mia takut sekali naik arum jeram, karna kalau yang sering dia lihat di video-video arung jeram perahu karet suka tiba-tiba terbalik di tengah sungai. Namun kawan-kawannya itu terus saja memaksa, katanya tidak apa-apa kalau pakai pelampung dan Mia jadi ingin ikut mencoba walau dengan wajah takut begitu.

Ini tinggal rombongan terakhir, sebelum mereka sudah ada 2 perahu karet yang di lepas dengan masing-masing penumpang berjumlah 9 orang sementara perahu terakhir ini hanya 8 di antaranya ada Mia,

Intan, Pak Darmawan dan Ryan.

"Mia belum apa-apa udah pucet aja mukanya!" ledek Intan yang langsung di sambut tawa rekan-rekan lainnya.

"Masa takut, Mia? saya aja yang sudah tua gak takut." Ucap Pak Darmawan, memang yang paling kelihatan semangat dia diantara yang lainnya. Mia juga jadi tidak mau kalah bawaannya.

"Berani kok saya!" sahut Mia dengan wajah sok tahu.

Satu-persatu dari mereka mulai menaiki perahu karet. Mia berbaris paling belakang menunggu yang lainnya naik, sementara itu si pemandu berkata;

"Ini bagusnya sih 9 orang ya, biar manuvernya aman dan stabil." katanya.

Memang sih mereka cuma 8 orang sementara perahu-perahu sebelumnya 9 orang. Dan entah panggilan alam atau bagaimana tiba-tiba seseorang datang menyusul di antara mereka, sudah tampak siap juga dia dengan pakaian santainya seolah memang niat menyusul untuk ikutan.

"Nah itu Pak Gie! Ajak Pak Gie!" mereka berseru saat pria berkaos navy dan celana pendek longgar sebatas lutut itu turun menghampiri arena arung jeram.

"Pucuk dicinta ulam pun tiba! iya gak, Mia?!" seru Pak Darmawan melirik Mia dengan senyum merekah.

Sementara Mia yang tiba-tiba ditanya begitu sudah tampak muak. Tidak dia sahuti dan langsung ikut naik ke atas perahu karet duduk di paling pojok sementara disampingnya ada Pak Darmawan.

"Ayok Pak ikut! perahu kita kurang satu orang." Ryan melambai-lambai mengajak Gie ikut turun.

"Saya mau ikutan, tapi saya duduk samping Seramia, ya?" tawar Gie.

Mia yang mendengar namanya disebut lantas mendelik kaget. Bisa-bisanya? kenapa jadi semakin serampangan sih itu orang satu. Baru

Mia hendak protes namun rekan yang lainnya langsung menyetujui, Pak Darmawan bahkan langsung pindah tempat, mengalah dia.

Tanpa pikir panjang Gie langsung memasang jas pelampung dan helm pelindung kemudian naik ke perahu karet dan duduk ditengah-tengah di antara Mia dan Pak Darmawan.

"Geser dikit, Seramia." pintanya sambil melirik sekilas perempuan di sebelahnya.

Mia dengan wajah kesalnya itu berbisik. "Bapak ribet banget sih, Pak? kaya gak ada tempat lain aja." omelnya.

Gie menoleh, "Lho, kamu lupa semalam janji apa?" katanya.

Mia langsung tutup mulut seketika. Tidak lagi dia pasang wajah kesalnya, malah sudah memerah kini seluruh wajahnya.

Rekan-rekan lain yang duduk di samping mereka tentu saja mendengar sekilas percakapan itu. Namun entah karna memang tidak menarik atau pura-pura tidak tertarik, mereka semua hanya mencuri-curi pandang pada kedua manusia itu sambil senyum-senyum saja tanpa ada yang berani menggoda.

Begitu perahu dilepas, arus langsung menarik mereka masuk ke jalur pertama. Batu-batu besar di jalur sungai mulai mengetes mental. Cipratan air mulai membasahi wajah dan tubuh, dan adrenalin semakin terasa naik cepat. Dua orang di depan Intan dan Ryan sudah teriak-teriak ribut setiap perahu menyenggol turunan kecil, tapi tangan mereka tetap ngeayuh sekuatnya bersama beberapa orang yang ikut mengayuh termasuk Mia.

Tapi saat track sungai semakin jauh Mia sudah tidak sanggup mengayuh, bukan capek, tapi karna tangannya lemas duluan melihat arus sungai yang deras dan dan tampak dalam.

Sudah jelek sekali isi kepalanya.

Jadi bukannya mengayuh, dayungnya malah dia jadikan pegangan.

"Mia, bantu ngayuh Mi!" teriak rekannya yang lain.

"*Please* ... tangan gue gemetaran. Entar dulu." katanya dengan mata terpejam.

"Kamu pindah di tengah sini, biar saya yang dayung," Gie menggeser duduknya sambil menarik tangan Mia untuk pindah ke tempatnya namun saat menyenggol turunan kecil, perahu mereka sedikit oleng dan menyebabkan guncangan. Mia refleks berpegangan pada jas pelampung Gie, memeluknya.

"Bapak jangan geraakk! nanti perahunya terbalik. Saya takut!" Omelnya, dan tangannya yang kurang ngajar itu refleks lagi memukul kencang lengan Gie.

Gie sampai melongo dengan tingkah perempuan dalam pelukannya itu.

Di tengah lintasan, perahu miring sedikit karena terkena pusaran, satu orang hampir terlempar keluar. Pemandunya sigap menarik rompinya sambil tertawa.

"Santai, ini baru pemanasan!" serunya.

Sialan. Mia sudah mau kencing di celana rasanya.

Ngomong-ngomong ini Mia masih setia memeluk Gie lho sepanjang track sungai.

Mereka lanjut ngebut, badan bergoyang ke kiri dan kanan, dan momen yang Mia takutkan itu sungguh terjadi ketika perahu melewati jeram paling curam itu semuanya kompak berteriak ketika perahu mereka terbalik dan jatuh setengah meter. Air menyembur menimpa mereka semua namun untungnya mereka tidak tenggelam sebab memakai pelampung. Begitu juga Mia yang dapat perlindungan *double* saat ini lewat pelampung dan lewat Gie yang tangannya tidak melepas pinggang Mia sama sekali di bawa air sana, membuat perempuan itu tetap dekat dan tidak jauh darinya.

"Bapak! Bapak! Saya mau naik! Saya takut! airnya dalam ini, Aaaaakkkk!" teriak Mia tepat di samping telinga Gie.

Saat si pemandu kembali membalik perahu karet, Gie buru-buru mendahulukan Mia untuk cepat-cepat naik ke atas perahu dari pada

dirinya sendiri. Dia angkat tubuh Mia dengan memegang pinggangnya, mendorong agar perempuan itu mudah merangkak naik ke atas, setelahnya baru dia ikut naik ke perahu.

Dan semua perhatian itu tentu saja di sadari oleh Mia. Bagaimana Gie tidak keberatan menggantikan posisi Mia untuk mendayung perahu, di jadikan pegangan, melindunginya serta membantunya saat naik ke atas perahu lagi.

Mia jadi merasa lebih aman saat ada pria itu di dekatnya.

Dan saat perahu sampai di spot tenang, Mia mulai ngelepas tangannya dari jas pelampung Gie. Pria itu lantas menoleh menyadari gerakan tangan Mia yang melepasnya, Gie bertanya;

"Udah gak takut?"

Mia menggeleng, "Enggak." Jawabnya, kalimatnya terasa menggantung, dan memang ada yang ingin Mia katakan lagi namun dia masih menahan diri. Tapi setelahnya walau dengan suara mencicit pelan perempuan itu berani melanjutkan kalimatnya dengan berkata. "Makasih ya, Pak, udah jagain saya."

Gie menoleh, kedua alisnya terangkat tampak sedikit terkejut dengan ucapan Mia barusan. Ah, kenapa begitu sih reaksinya? Mia'kan jadi canggung.

"Sama-sama." Gie menjawab. "Sekarang tahu'kan alasan kenapa kamu gak boleh jauh-jauh dari saya?" imbuhnya.

Suaranya jelas sekali saat menyahut, membuat orang satu perahu menoleh semua. Mereka yang sejak tadi tampak menahan diri akhirnya kelepasan juga sebab dengan kompak mereka semua bersorak;

"CIIEEEE CIIEEEEE!"

Duh! kalau bisa berubah jadi ikan, Mia mau berubah jadi ikan saja rasanya terus lompat ke sungai.

°°°

"Lo itu gak pernah punya rasa curiga kalau dia naksir sama lo'kah?"

Pertanyaan itu Mia dapatkan dari Intan saat mereka mulai berjalan pergi dari area arung jeram, saat ini mereka beralih ke wahana selanjutnya yaitu ATV Park. Dimana rencananya mereka semua akan keliling menggunakan ATV melewati area kebun, hutan kecil, serta track seru lainnya.

Mia menoleh dengan wajah pura-pura bingung. "Siapa?" tanyanya.

"Pak Gie lah!" ucap Intan.

Mia merespon dengan tawa canggung. "Haha! ya kali? enggak lah, mikir jangan aneh-aneh ah, Tan."

Intan menepuk pundak Mia lumayan kencang. "Gimana gue gak mikir aneh-aneh? gue baru sadar itu orang kalau sama lo perhatian banget ya? kalian juga dekat lho! dia terbilang gak terlalu dekat kalau sama karyawan perempuannya, tapi kalau sama lo lain cerita ..." katanya.

Mia menoleh ke arah lain, bingung mau merespon apa jadi dia memilih buang muka saja.

"Ini teman-teman satu divisi lo kaga pada tahu pasti ya kalau atasan mereka mepet salah satu teman divisinya sampai kaya begini? kalau aja mereka lihat, pasti dijadiin bahan gosip lo, Mi." ucapnya sambil melotot-melotot.

Yah, tidak tahu saja Intan, teman sedivisi-nya bahkan sudah sering kecipratan untung dari kelakuan sang atasan saat berusaha mendekati Mia. Beberapa di antaranya bahkan sudah membentuk sekte sesat yang bertujuan untuk menjodohkan kedua manusia itu.

"Tapi lo tenang aja, apa yang terjadi disini bakal aman. Karna kita tim program rata-rata kalem-kalem sih, Mi. Palingan Pak Darmawan tuh yang suka usil. Sama yang 'cie' tadi doang, soalnya kelepasan." Sambung Intan.

Mia masih tidak menyahut, dia hanya garuk-garuk kening saja sambil senyum-senyum.

Begitu mereka masuk ke area ATV, dari jauh sudah terlihat deretan

ATV terparkir rapi. Instruktur yang berjaga disana mengangkat tangan, menyuruh mereka mendekat.

Ada jalur tanah yang sudah dibentuk rapi, ada juga kubangan lumpur yang sengaja tidak di rapihkan agar jalur terkesan tetap menantang.

Saat Instruktur menjelaskan tentang cara pakai kendaraan tersebut pria itu mendekati Mia lagi sambil menyodorkan helm pada Mia.

"Kamu naik sama saya aja," ucap Gie.

Mia mendongak dengan wajah sedikit gelagapan, dia lalu Intan. "Yahh ... saya udah janji naik sama Intan, Pak." katanya beralasan.

Bodohnya Intan malah menyahut, "Hah? kapan janjiannya?"

Mia memelototi perempuan itu, memberi peringatan lewat mata. Namun entah tidak paham atau bagaimana Intan kembali berkata.

"Apa sih?" tanya Intan bingung.

"Lo sama gue aja." Tekan Mia.

Intan melirik Gie, lantas dia manggut-manggut setelahnya seakan sudah mengerti. Namun Mia masih belum terbebas sebab setelahnya Intan malah berkata. "Lo sama Pak Gie aja. Gue mau sama Rani, kasihan itu anak kaga bisa bawa beginian, jadi gue yang boncengin."

"Intan ..." bisik Mia dengan wajah geregetan.

Intan tertawa-tawa lantas melangkah menjauh. "Enjoy ya, Mi! Pak, jangan ngebut-ngebut bawa ATV-nya, takut si Mia saking pinggang!" ledeknya.

'Anjir lo!' ucap Mia lewat gerak mulutnya tanpa mengeluarkan suara.

Dia kemudian kembali menoleh pada Gie. Pria itu kembali menyodorkan helm pada Mia, sementara dia sudah memakai helm yang sama serta pelindung tangan. Setelah instruktur itu selesai menjelaskan Gie menuntun Mia ke salah satu ATV, yang warnanya agak berbeda dengan ATV yang lain sebab yang lain berwarna merah hitam yang ini hitam semua.

Ada instruktur lain juga yang menyambut Mia dengan senyum ramah, menyerahkan kunci pada Gie dan Mia sempat melirik aksi pria itu yang tampak membicarakan sesuatu dan menggerak-gerakan tangan.

Kayanya lagi membicarakan arah jalan. Mia tidak begitu mendengar sebab dia berdiri agak di belakang.

Mia melirik rekan-rekannya yang lain yang sudah jalan lebih dulu. Sementara Gie masih sibuk mengobrol dengan orang disana.

"Tapi *track*-nya aman,'kan kalau naik ATV kesana?" tanya Gie pada orang itu.

"Aman, Pak. Sudah kami pastikan. Semuanya juga ... sudah di siapkan." Sahut si instruktur satu itu.

"Oke, terima kasih ya."

Gie melirik Mia, menyuruh gadis itu naik lewat gerakan mata. Begitu naik, joknya sedikit hangat karena matahari yang lumayan terik siang ini. Gie mulai menyalakan mesin, suara gerungannya langsung menggetarkan tanah.

"Pak katanya kita ketinggalan jauh sama yang lain." Ucap Mia saat sudah duduk di jok belakang.

"Gak apa-apa, kita punya *track* sendiri." Sahut Gie, suaranya sedikit teredem oleh bunyi mesin ATV itu.

Mia yang memang rada-rada swasta kupingnya jadi tidak mendengar jelas dan manggut-manggut saja. Mesin mulai di jalankan, keluar dari area start dengan ritme yang santai.

Jalur pertama cuma tanah padat, tidak lama masuk ke area pepohonan, jalannya mulai sempit. Daun-daun nyenggol lengan, akar pohon bikin ATV bergerak naik-turun melewati gelombang kecil.

Tapi Mia tidak melihat rekan-rekannya yang lain. Sepertinya mereka tertinggal jauh sekali. Lumayan jauh sudah jalur yang mereka tempuh, anehnya ini tidak seperti jalur yang Mia lihat di banner yang terpasang di area start tadi dimana ada photo jalanan belumpur,

penuh air, dan *track* menantang lainnya. Ini hanya jalan perkebunan biasa saja yang sedikit sempit tapi tidak ada menantangnya sama sekali.

"Ini kita gak salah jalur, Pak?" tanya Mia sedikit kencang khawatir tidak terdengar suaranya.

"Emang kenapa kalau salah jalur?" Gie balik bertanya.

"Ya, kalau salah jalur kita putar balik dong, Pak! Bapak gimana sih pakai ditanya segala," Mia ngedumel jadinya.

Gie tampak santai-santai saja. Dia malah menyahut, "Kita gak salah jalur kok, kan saya bilang kita punya *track* sendiri."

Mia berjengit kaget. "Bapak nyulik saya?" tanyanya.

"*Do you think so?"* Gie malah balik bertanya.

Mia mulai gelagapan di tempat duduknya. Rasa ingin lompat namun bahaya juga sebab pria itu malah makin kencang membawa ATV-nya, bisa-bisa menggelinding dengan tubuh borat-baret nanti dia.

Jadi Mia hanya bisa berteriak-teriak saja. "Bapaaak! *please!* stop macem-macem dan turunin saya sekarang!"

"Turunin sayang?" tanya Gie, tampak sengaja sekali dia menggoda Mia.

"SAYA!" pekik Mia semakin kesal.

"Nanti saya turunin." sahut Gie.

"Ya udah berhenti."

"Tapi gak di sini turunnya. Soalnya saya mau ngajak kamu ke suatu tempat." Ujar Gie, dengan suara agak berteriak, bukan marah namun karna efek naik kendaraan jadi dia merasa suaranya perlu lebih keras lagi saat bicara.

"Ke mana?" tanya Mia.

"Jangan banyak tanya kenapa sih kamu. Emang gak bisa duduk diam nurut sama saya? semalam kamu sudah janji gak akan kurang ngajar lagi, Seramia." Gie mengingatkan.

Mia berdecak, "Ya--tapikan--ah elah ..." perempuan itu kalah debat akhirnya.

Dan Gie diam-diam tersenyum penuh kemenangan. Berhasil dia menaklukan perempuan keras kepala itu lagi.

Setelah menempuh hampir 20 menit perjalanan menggunakan ATV, menyusuri jalanan sempit di kelilingi lembah dan suara air yang entah dari mana asalnya, akhirnya keduanya berhenti di sebuah tebing dekat dengan jurang.

Awalnya Mia sedikit ngeri sebab berfikir Gie berniat mendorong Mia ke dari tebing itu akibat dendam dengan tingkah kurang ngajar Mia akhir-akhir ini. Namun saat melihat sebuah karpet piknik yang digelar di sana pikiran Mia berubah seketika. Sebab seperti ada yang sudah mensetting tempat itu ketika dia melihat karpet yang di gelar serta keranjang kayu berisi buku, roti, buah potong dan sebotol wine beserta dua gelas berkaki panjang.

Mia melirik Mia pria di sampingnya yang sedang berdiri sambil melipat tangan di depan dada. "Ini siapa yang nyiapin beginian disini?" tanyanya.

Dan Gie yang seolah tidak percaya sekaligus muak dengan pertanyaan barusan lantas menyahut. "Gak tahu saya, ada monyet mungkin habis piknik di sini lupa dirapihin." katanya.

Lagian bodoh sekali pertanyaan perempuan satu ini. Mia juga jelas tahu padahal bahwa Gie adalah dalang dibalik semua ini, tapi dia basa-basi saja sebab bingung mau bereaksi gimana.

"Saya tahu bapak yang nyiapin." Ucap Mia.

"Yang ngapain kamu pakai nanya lagi?" Gie keheranan.

"Saya aneh aja. Bapak ... ngajak saya piknik?" tanyanya. Pria itu mengangguk dengan enteng, Mia lantas semakin keheranan. "*Random* amat sih, Pak? Atas dasar apa, Pak?" tanyanya.

"Saya tahu kamu lebih suka hal tenang begini kalau liburan, bukan wahana-wahana yang menguras tenaga, makanya saya siapin ini biar kamu punya ruang kamu sendiri." Ujar Gie.

Mia terdiam sesaat, agak terkejut mendengar inisiatif yang pria itu lakukan demi dirinya.

Namun perempuan itu tetap menggeleng dengan tampang heran. "Ini tetap aneh banget buat saya. Kaya? Bapak ... dapet Ilham dari mana nyulik saya buat di ajak piknik di daerah hutan dekat tebing begini?" tanyanya.

"Biar beda saja kesannya," sahut Gie enteng.

Mia memegang dada lantas menggersah kasar. "Asal bapak tahu, saya tadi sempat mikir bapak mau ngelempar saja lho dari atas tebing, atau buang saya di tengah hutan karna kesal sama sikap saya." Ujarnya.

"Tapi kamu tetap mengikuti saya meskipun isi kepalamu jelek semua?" Gie terkekeh, "Itu bukti kalau kamu punya sedikit rasa percaya kepada saya, kalau saya gak akan nyakitin kamu." katanya.

Mia terdiam kali ini, skakmat! dia tidak terlalu bingung menjawab apa untuk kalimat satu ini sebab ... sedikitnya mungkin kalimat barusan adalah benar.

"Eemm ... yuk duduk yuk, Pak! aduh pengen minum deh saya. Haus banget!" Perempuan itu mengalihkan topik, dia berjalan dan duduk di karpet kotak-kotak berwarna *cream* itu meraih gelas dan botol wine yang masih tersegel itu. Dia berhenti sejenak saat menatap botol wine itu, sementara Gie mulai ikut duduk di sampingnya.

Mia menaruh botol itu lagi di dalam keranjang lantas melirik Gie dengan wajah sinis.

"Kenapa kamu?" tanya Gie, sebab gadis itu tampak sedang menuduhnya saat ini.

"Ini minumnya gak ada yang lain? harus banget ini?" tanya Mia.

Gie menyunggingkan senyum, melirik botol wine itu lalu melirik

perempuan di sampingnya. "Kenapa? udah trauma sekarang?" tanyanya.

Mia mendesis kesal lantas memalingkan wajah. Dia ambil roti kali ini, roti sepanjang tangannya itu beserta selai kacang di dalamnya, membelahnya jadi dua lalu menggigitnya dengan wajah geregetan. Kemudian dia mengambil satu buku yang ada di sana, buku dengan cover warna cream itu tampak cantik dan lucu sekali sampul depannya.

"Itu punya adik saya, adik perempuan saya yang paling kecil itu suka baca buku juga seperti kamu." Ujar Gie, menjelaskan lebih dulu sebelum Mia bertanya.

Mia membolak-balikkan bagian depan dan belakang buku itu. "Dia gak marah bukunya dibawa?" tanyanya.

Gie menggeleng, "Dia gak marah. Dia malah yang suruh saya nunjukin buku ini ke kamu, katanya kamu harus baca."

Mia mengangguk, "Ouh ..." kemudian matanya melotot sesaat kemudian, dia menunjuk dadanya. "Kok gitu? emang dia tahu saya?"

Gie mengusap pelan bibir bawanya, tampak berfikir sejenak sebelum menjawab. "Itu ..., saya pernah cerita ke dia kalau saya punya kamu--maksudnya, saya punya karyawan yang hobi baca yaitu kamu."

Mia masih tampak curiga.

"Jadi dia ngide katanya coba karyawannya suruh baca buku ini, terus ... dia mau dengar *review* kamu setelah baca buku favoritnya katanya." Lanjut Gie.

Mia mengangguk kali ini, tampaknya sudah mulai percaya. "Saya suka sih ketemu orang yang sama-sama suka baca, apalagi kalau perempuan. Berasa punya dunia sendiri karna sibuk bicarain buku." Katanya.

"Kapan-kapan mau saya kenalkan dengan adik saya?" tawar Gie. Pria itu menggeser duduknya diam-diam, lebih dekat pada Mia yang duduk di sampingmya. "Namanya Anjani, siapa tahu kalian bisa jadi teman dekat." ujar Gie.

Mia tersenyum, "Bapak gak perlu ngenalin namanya. Saya kenal kok tiga cucu Mahatma tuh siapa aja. Sagara, Gie ..." dia menunjuk pria di sampingnya. "Dan Anjani." Mia menunjuk buku di tangannya.

Gie menatap kedua mata itu lekat-lekat. "Tapi saya serius. Kamu boleh ... berkenalan dengan adik saya, atau dengan keluarga saya jika mau?" tawarnya.

Mata Mia mulai belingsatan, kembali dia duduk anteng dengan mata menatap lurus ke depan. Dia berdebar sebab ucapan pria itu terasa seperti bukan ajakan biasa, seperti ... apa ya, Mia juga susah mendeskripsikan nya namun membuat pipinya terasa panas.

Ini perasaan apa sih? kok membuat ruang udaranya jadi terasa sempit begini?

Mia melirik sekitar dimana pohon-pohon seperti tumbuh untuk mengelilingi keduanya kini. Dia mulai khawatir lagi. "Bapak ... ngomong-ngomong ini tempat lembah semua ya? di sini gak ada monyetnya,'kan? saya masih trauma sama yang kemarin." katanya.

Gie ikut melirik sekitar, lama ada jeda sebelum dia menjawab. "Gak ada kayanya."

"Kok 'kayanya' sih, Pak? gak yakin dong."

Gie menggaruk pelipisnya pelan, tampak bingung. "Ya abis jawab apa? gak ada monyet'kan memang." Dia melirik Mia yang mengoleskan selai kacang di atas permukaan roti, memperhatikannya saat perempuan itu menggigit rotinya, membuat bibirnya bergerak-gerak saat mengunyah.

"Saya mau juga dong rotinya, suapin saya mau gak?" pinta Gie. "Yang bekas kamu saja." katanya.

Mia terdiam sejenak, namun tidak lama tangan perempuan itu langsung mengoles selai kacang di atas lagi di atas permukaan roti yang barusan dia gigit, kemudian dia mengangsurkan tangannya ke depan mulut Gie. Dan pria itu maju, Mia fikir dia maju untuk menggigit roti namun tangannya justru menyingkirkan roti yang Mia angsurkan dan dia malah bergerak maju untuk meraih tengkuk Mia

dan memagut bibir perempuan itu dengan gerakan yang begitu tiba-tiba.

Mia lantas menegang, apalagi saat gerakan bibir Gie semakin menuntut seolah memaksa Mia untuk membuka mulutnya lebih, dan saat hal itu di turuti Gie melesatkan lidahnya ke dalam sana.

Hei sadar! mereka sedang di tempat terbuka sekarang!

Namun Mia bahkan sama saja, perempuan satu itu seolah dibuat tidak bisa melawan pada setiap gerak bibir yang Gie berikan padanya. Ini kali kedua, pria itu berhasil mencium Mia di waktu liburan mereka.

Dan yang lebih memalukan, si perempuan yang mengaku berprinsip untuk tidak berhubungan dengan laki-laki itu sudah kecolongan berkali-kali.

Gie melepas ciumannya sebab merasakan Mia yang mulai sulit bernapas. Dia jauhkan bibirnya untuk menghirup udara dan tersadar bahwa dia hampir kelepasan di tempat terbuka begini. Jadi Gie berhenti disini, setidaknya dia harus berhenti disini. Dia tatap mata perempuan yang masih tampak bergeming dengan wajah bingung itu, Gie bingung tentang apa yang ada di dalam kepala perempuan itu saat ini sampai hanya bisa terdiam saja.

Marah,'kah dia?

Atau kaget?

Kenapa diam saja?

Dan sedetik kemudian Mia bersuara dengan berkata, "Monyet ..."

Gie terkejut, perempuan itu mengumpatinya barusan? Gie menegurnya. "Seramia, bicaramu kasar sekali."

"Monyet bapak!" Mia memekik.

"Hei, saya minta maaf kalau---"

Dengan gerakan tiba-tiba Mia membalik tubuh besar Gie agar

menoleh ke belakang sana, "Awas itu ada monyet!" pekiknya.

Benar, ada monyet di dekat mereka. Ukurannya besar, lebih besar dari yang menjambret tas Mia kemarin. Badannya lebih berisi, dan jumlahnya ada 3 kini. Mendekat ke arah keduanya dengan tampang sangar seolah siap mengacak-ngacak kedamaian dua manusia itu.

Mia sudah mundur-mundur dengan wajah panik, sementara Gie membentangkan tangan berusaha melindungi.

Gie lagi-lagi harus bertarung dengan monyet, malahan yang ini ada tiga ekor besar-besar pula. Ketiga monyet besar bak jelmaan dewa Hanuman itu maju, melompat lalu menarik karpet mereka dengan kasar. Dia berusaha melindungi keranjang piknik berisi makanan dan wine, sambil terus menggurah monyet-monyet disana namun tindakannya disambut kasar sebab salah satu monyet disana tiba-tiba melakukan gerakan Kung Fu.

Si monyet melompat, lalu kakinya bergerak cepat menendang wajah Gie keras hingga, pasti sangat keras sebab pria berbadan besar itu terpental kebelakang dengan posisi terlentang kini. Keranjang yang dia lindungi seketika ikut mental, dan isi makanannya berserakan ke tanah dan buru-buru di ambil oleh monyet-monyet sialan itu.

"Pak Gie!" pekik Mia.

Perempuan yang sejak tadi berdiri menjauh sambil teriak panik melihat pertarungan manusia vs tiga monyet itu berlari mendekat untuk membantu Gie bangun.

"Astaga, Pak! Bapak gak apa-apa?" tanyanya. Pertanyaan bodoh sekali padahal jelas Gie tampak sempoyongan kini.

Laki-laki itu benar-benar K.O. Namun tetap berusaha bangkit sambil memegangi ujung mata bagian kirinya. Mia yang khawatir lantas membantunya berdiri, saat Mia jauhkan tangan Gie yang memegangi mata pria itu terpampang lah memar merah kebiruan di sana.

"Mia ... Seramia ..., tolong ini penglihatan saya yang sebelah kiri hitam semua." Ucapnya, menunjuk mata bagian kirinya yang membiru itu.

Bersambung

Azab zinah di hutan

Part depan masih di vila

Guys udah masuk part 20 nih, gimana sejauh ini? apakah masih seru? atau udah bosen soalnya lama banget jadiannya ...

Sabar ya ... pokoknya kalian harus sabar nemenin Gie sama Mia.

Kalian udah bisa nebak nanti konfliknya apa?

Apapun itu, tenang aja genre cerita ini romcom kok

21. Jadwal Kencan

Balik Kanan Jatuh Cinta
#21JadwalKencan

°°°

"Mia! Emang benar Pak Gie dihajar monyet?"

Pertanyaan itu datang dari Intan saat perempuan itu duduk di

samping Mia. Kini hari mulai malam, besok siang mereka akan pulang dan malam ini adalah malam terakhir yang akan mereka gunakan untuk mengadakan acara bakar-bakar. Mia sejak tadi sedang sibuk mengolesi daging ayam dan sate sapi yang akan mereka bakar dengan bumbu bakaran yang sudah dia racik, sementara Intan baru saja kembali dari teras depan dan langsung bertanya begitu pada Mia.

Mia menoleh. "Lo tahu darimana?" tanya Mia.

"Itu di depan ada Pak Gie, sisi mata bagian kirinya bengkak, biru gitu. Tadi ditanya sama Pak Darmawan, dia bilang dihajar monyet pas naik ATV. Tadi,'kan dia naik sama lo, lo lihat berarti kejadiannya? gimana bisa, Mi?" tanya Intan penasaran, tangannya ikut mengambil kuas lain untuk membantu Mia mengoles bumbu bakaran pada daging ayam dan sapi disana.

Mia yang berada di ruang tamu lantas melongok keluar sekilas, dan benar dari ruang tamu bisa dia lihat pria itu sedang ikut bergabung pada pria-pria yang sedang menyiapkan alat panggangan di depan teras sana.

"Ouh ... itu, tadi,'kan gue sama dia ketinggalan rombongan kalian ya pas main ATV. Terus di tengah *track* bagian hutan gitu ada monyet gede nyegat kita, terus monyetnya lompat nyerang Pak Gie." Ucap Mia. Oh jangan tanya kenapa Mia memanipulasi cerita aslinya. Dia tidak mungkin mengaku pria itu mengajaknya piknik tengah hutan pinggir jurang, dan berakhir diserang monyet. Jadi saat kembali tadi sepanjang jalan mereka sudah sepakat untuk menyusun cerita ini apabila rekan-rekan yang lainnya bertanya soal keadaan mata Gie atau kemana perginya Mia dan Gie saat mereka main ATV.

"Oalah ... pantes kita udah pada nyampe *finish* kalian belum. Tapi kalian emang di serang monyetnya dimana? kok pulangnya lama?" tanya Intan.

Waduh! mereka belum menyiapkan jawaban untuk pertanyaan satu ini lagi. Mata Mia bergerak gelisah memikirkan alasan, tapi tidak dia temukan ide apapun, tapi beruntungnya tiba-tiba Ryan datang menghampiri, membuat atensi Intan seketika teralihkan dan tidak menunggu jawaban Mia lagi untuk pertanyaan barusan.

"Udah ngoles bumbu ke dagingnya?" tanya Ryan.

"Udah nih!" Mia membawa daging ayam yang telah di oles bumbu itu menggunakan nampan stainless. Berjalan meninggalkan Intan cepat-cepat, menuju ke teras.

"Nah ini dia dagingnya! sini, Mi, sini kita panggang disini." Pak Darmawan mengambil alih daging itu untuk di taruh di panggangan yang apinya telah menyala.

Tugas Mia selesai, sekarang giliran anak laki-laki yang mengurus bakaran di sana. Sementara dia berdiri di ambang pintu, matanya melirik sekilas pada Gie yang juga ada di sana, pria itu ikut membantu, berbaur dengan karyawannya yang lain. Di saat begini dia tidak memposisikan dirinya sebagai atasan, Gie bisa bersikap selayaknya teman biasa kepada karyawannya yang lain diluar jam kerja, membuat suasana tidak terasa begitu canggung. Walaupun itu hanya berlaku pada karyawan laki-laki, sedangkan yang perempuan tetap dia jarang bicara panjang kecuali dengan Mia.

Pria itu berdiri menyamping, dan Mia meringis melihat sisi wajahnya yang membiru sedikit bengkak disisi wajah bagian kirinya.

Intan kembali menyusul Mia, ikut berdiri di ambang pintu sambil, "Orang seganteng itu masa dihajar monyet? Gak keren banget, menurunkan martabatnya sebagai orang ganteng aja tuh monyet!" ucapnya.

Mia, entah mengapa malah tertawa. Lucu saja jika dibayangkan, benar juga bisa-bisanya seorang Mahatma Gie dihajar monyet? Itu terjadi sebab pria itu maju sendirian tadi dan menyuruh Mia berdiri di belakang saja sementara dia melindungi keranjang berisi makanan piknik dan Mia.

Apa Mia harus berterima kasih lagi ya? Selama disini pria itu sudah sangat menjaga Mia dari segala situasi chaos yang menimpa. Ya sudah, nanti kalau ada waktu Mia akan ucapkan terima kasih.

"Sambil menunggu ayam bakar dan sate daging sapinya jadi. Saya mau ngajak kalian main permainan!" Seru Pak Darmawan sambil bergerak menyuruh yang lain berkumpul di depan teras vila yang

cukup luas.

"Permainan apatuh Pak Darmawan~~~" Sahut Intan dengan nada bicara yang dibuat mendayu-dayu, dia menarik tangan Mia untuk bergabung pada kerumunan lainnya di depan teras vila sana.

Di dekat panggangan itu mereka semua menggelar karpet dan duduk melingkar, sesekali dua orang bergerak ke tempat panggangan untuk membolak-balikkan daging ayam dan sate daging sapinya.

Gie dan Mia duduk agak jauh saat ini, Mia duduk di samping Intan, Rani dan beberapa rekan perempuan lain sementara Gie duduk di antara Ryan dan Mas Andri. Tapi mereka saling berhadapan saat ini, bahkan saat Mia mendongak sedikit saja matanya langsung bisa menangkap keberadaan Gie di depannya dengan jelas.

Pria itu juga sedang menatapnya. Namun ada yang aneh sebab dia lebih terlihat pendiam malam ini, tidak seperti tadi pagi sampai siang yang terkesan ugal-ugalan dan banyak sekali usahanya untuk menarik perhatian Mia dan orang lainnya. Gie malah terlihat banyak cemberut, dingin sekali.

Kenapa ya? apa sakit ya lukanya jadi dia banyak diam?

"Kita mau main apa, Pak Dar?" tanya Ryan membuka acara.

Pak Darmawan menjentikkan jari. "Jadi kita bakal main sambung lagu." ucapnya.

"Gimana cara mainnya?" Intan berkomentar.

"Misal dimulai dari saya, saya nyanyi '*Kesana kemari membawa alamat~*' nah orang yang saya tunjuk harus lanjutin dengan lagu lain yang liriknya berawalan '*mat*' begitu seterusnya dan gak boleh lagu yang sama." Pak Darmawan menjelaskan.

Kelihatannya agak susah permainannya.

"Lagunya boleh lagu apa aja?" tanya Mia.

"Harus lagu indonesia." Sahut Pak Darmawan.

Waduh mampus! Mia tidak banyak mendengar lagu Indonesia lagi.

"Yang gak bisa lanjutin lagunya gimana, Pak Dar?" tanya Ryan.

Pak Darmawan cengengesan sambil mengusap-usap telapak tangan. Tampak seperti orang yang sudah punya rencana-rencana licik.

"Yang gak bisa lanjutin lagunya nanti cuma harus jawab pertanyaan random rekan-rekan disini aja kok!" katanya, masih dengan senyum licik yang terpatri di wajah tuanya itu.

Ih, Mia malas sekali kalau sudah begini sebenarnya. Dia mengajukan diri untuk tidak ikutan namun Intan menahan-nahan tangannya agar tetap bergabung disana sehingga Mia tidak bisa kemana-mana.

"Oke saya yang pertama tunjuk ya, nanti kalian langsung nyanyi lirik lagu apa aja buat permulaannya." Ucap Pak Darmawan, jadi telunjuknya mulai bergerak dan menunjuk Ryan.

Pria itu sedikit kaget tapi tidak lama langsung bernyanyi. "*Kalau ada ... sembilan nyawa ...* Wa!" teriaknya lantas menunjuk Intan.

Intan tampak berfikir sejenak, sampai hitungan mundur mulai di sorakan yang lainnya guna menjadi pembatas waktu menjawab.

"*Waktu pertama kali ..., kulihat dirimu hadir ...*, Dir!" Intan menunjuk Pak Darmawan.

"Dir?" tanya Pak Darmawan, hayoloh si orang tua satu itu tampak terjebak di permainan buatannya sendiri saat ini. "*Di ragaku hanya ada kamu ...*" tiba-tiba dia bernyanyi dengan nada sumbang begitu.

Semua orang bereaksi sama, asing dengan lirik lagu barusan yang terdengar seperti nada asal-asalan.

"Hah, lagu apaan itu?" tanya Mia yang ikutan bingung seperti yang lainnya.

"Ada, lagu 90an. Kalian belum lahir pasti makanya gak pernah dengar," jawab Pak Darmawan, tampak semakin mencurigakan sebab orang itu terlihat cekikikan setelahnya.

"Halah bohong, coba saya tanya penyanyinya siapa? nanti saya cari di *YouTube*!" Ujar Intan mulai membuka layar ponselnya.

"Penyanyinya Zainuddin MZ," jawab pria paruh baya itu asal sekali.

"Ngaco! Zainuddin MZ' itu *Ustadz* bukan penyanyi!" Sahut Intan sudah melotot-melotot matanya saat ngeskakmat si atasan.

Seketika semua orang di sana melepaskan tawa. Tak terkecuali Mia yang sudah cekikan sambil memegangi lengan Intan saat teman sekamarnya itu tampak sangat sewot dengan jawaban asal atasannya.

"Alah, kamu gak tahu aja kalau Zainuddin MZ tuh selain *Ustadz* juga penyanyi!" Pak Darmawan masih tampak membela diri.

"Udah-udah lanjut! orang tua emang begitu, suka gak mau kalah." celetuk Ryan ikut-ikutan meledek Pak Darmawan. "Siapa yang mau nanya?" tanya Ryan.

Intan mengacungkan tangan. "Pak, Intan mau tanya, Pak!" seru perempuan satu itu. "Coba saya mau tanya siapa cewe paling cantik, paling rajin, paling berbakat, murah senyum, dan memiliki ciri-ciri sebagai calon penghuni surga di divisi program?" tanyanya.

"Intan." Pak Darmawan menjawab cepat. Langsung berhasil membuat si pemilik nama tertawa puas. Lalu setelahnya Pak Darmawan melanjutkan lagi. "Maksud saya, Intan gak punya ciri-ciri yang disebutkan barusan." imbuhnya.

Wajah Intan seketika berubah kesal lagi.

Permainan berlanjut, kali ini Pak Darmawan yang mulai bernyanyi. "*Sebelum terlambat ... pikir-pikir lah dulu ..., sebelum engkau..., menyesal kemudian ...*" dia menyanyikan salah satu lagu dangdut lama.

"Liriknya sedikit aja, Pak!" Ujar Ryan sambil cekikikan.

Namun Pak Darmawan memang lucu orangnya, jadi dia malah melanjutkan nyanyiannya. " *...jangankan gedung ..., gubuk pun aku tak punya ...., jangankan permata, rumah pun aku tiada ...*,"

"Yah, dia malah konser."

Mia cekikikan lagi mendengar Intan yang berkomentar dengan nada mencibir.

Orang-orang disana mulai bertopang dagu menunggu kapan pria paruh baya ini menyelesaikan nyanyiannya. "*Aku merasa ..., orang termiskin di dunia ..., yang penuh derita, bermandikan air mata ...*, TA!" tiba-tiba dia menyelesaikan nyanyian dan menunjuk Mia.

Mia yang sedari tadi fokus mendengar nyanyian itu seketika gelagapan, tidak terpikirkan lagu apapun yang berawalan imbuhan 'ta'.

"Satu ..." mereka mulai menghitung.

"Dua ..."

"Ta' Mia, lagu apa yang dari 'Ta'," Intan ikut geregetan.

"Gue tak tahu anjir!" Mia panik. Dia mulai pasrah.

"TIGAAA!"

Mia kena juga,'kan. Memang tidak pernah absen nasib sialnya.

Dan orang pertama yang langsung mengangkat tangan adalah Pak Darmawan. Pria paruh baya itu tampak melirik Gie sekilas sambil cengengesan, lalu bergantian melirik Mia.

Pak Darmawan berdehem pelan sebelum berkata. "Saya mau tanya, menurut kamu ... gantengan saya atau Pak Gie?"

Tuhkan pertanyaannya.

Mia malas sekali menjawabnya. Mau jawab Pak Darmawan ogah banget Mia, itu orang,'kan sudah beristri, mau jawab Gie makin ogah lagi sebab sudah tahu reaksi apa yang akan di timbulkan orang-orang disekitarnya.

"Ayok jawab, Mi!" Intan mendesaknya. "Lo gak usah bohong atau gak enak hati gitu. Kita semua tahu dengan jelas jawabannya siapa." Ucap perempuan itu lagi.

"Gantengan Pak Darmawan." Sahut Mia dengan tampang malas.

Semua orang disana mengeluarkan reaksi beragam, ada yang tertawa-tawa, ada yang mengumpat, ada yang muntah-muntah, ada juga juga kini sedang menatap sinis ke arah Mia.

Yang terakhir itu tidak usah ditanya reaksi siapa, jelas Mahatma Gie orangnya. Jelas tidak terima dia dibilang kalah ganteng dengan Pak Darmawan.

"Waduh jadi gak enak saya sama Pak Gie." Ujar Pak Darmawan sambil cengengesan. Sedangkan Gie merespon dengan senyum tipis.

"Oke ... lanjut!"

Kali ini lagu dimulai dari Mia. Perempuan itu memilih lagu asal saja yang paling dia tahu, "Kalau ada ..., sembilan nyawa ...., mau samamu saja semuanya ..., ini dada ... isinya-"

"Gie semua ..." Pak Darmawan menyambar lirik dengan asal.

Mia mendelik dengan nada nyolot dia menjawab, "... kamu semua! MUA!" Mia menunjuk Gie. Asal saja tangannya, dia juga tidak tahu kenapa mungkin sebab pria itu duduk tepat di hadapannya dan terus melirik ke arahnya sejak tadi.

Dan lagi-lagi yang selalu semangat mengajukan pertanyaan alias Pak Darmawan mengangkat tangannya kembali. Dia mengajukan pertanyaan yang seketika membuat suasana disana hening;

"Pak Gie suka gak sama Mia?" tanyanya Pak Darmawan.

Mia lantas melirik Pak Darmawan dengan tampang kesal. "Bapak? apaan sih pertanyaannya gak jelas banget!" omelnya.

"Saya bisa jawab." Itu suara Gie, pria itu menatap Mia kini dengan senyum tipis yang berhasil membuat jantung Mia berdebar tidak karuan. "Kamu tenang saja, saya punya jawabannya." imbuhnya.

Dan Mia sudah bisa menebak apa yang akan pria itu ucapkan. Jelas ini tidak bisa dibiarkan. Tapi apa, bagaimana cara Mia mencegah Gie saat ini. Tapi yang Mia tahu tingkah gila yang hendak pria itu

lakukan harus dia cegah dengan sesuatu yang lebih gila.

Jadi saat Gie membuka mulut, baru setengah kalimatnya terucap. "Saya suk--"

"AAAAAAKKK!!!" Mia memotongnya dengan sebuah pekikan heboh. "ADA LEAK! ADA LEAK!" teriaknya menunjuk ke sembarang arah.

"Hah? Apaan sih lo, Mi?!" Intan mulai panik.

Mia makin menjadi-jadi, "ITU LEAK! ITU DI SANA! TADI GUE LIHAT SEKILAS! AAAAAKKK LEAK!"

Orang-orang mulai bangun, lupa mereka pada permainan barusan. Seketika suasana berubah rungsing, mulai ada yang menyenter ke segala arah yang Mia tunjuk, mencari-cari keberadaan makhluk astral asal Bali yang tadi Mia sebutkan namun tidak ada apa-apa.

Tentu saja tidak ada, Mia,'kan hanya ngasal.

Gie, pria itu berdecak dengan wajah kesal. Hendak mencari atensi lagi dia sepertinya, sebab kini dia berjalan menghampiri Mia, membuat mata orang-orang disana tertuju lagi pada mereka.

Mia harus cari cara lain untuk menghentikan tingkah gilanya.

Jadi saat Gie berdiri dan berkata. "Seramia tidak usah banyak alasan. Saya akan katakan-"

Gie menghentikan ucapannya, sebab kini perempuan di hadapannya itu mengangkat kedua tangannya tinggi-tinggi, matanya melotot sudah hampir mau keluar, lalu dia geleng-geleng kepala dengan kasar hingga rambutnya acak-acakan dan kacamatanya copot.

"Lah, Mi? Kenapa lo?!" Intan panik.

Sementara Gie, tampaknya tidak percaya dengan situasi di depannya jadi dia tatap perempuan itu sambil berkacak pinggang. "Seramia, yang benar saja kamu?" tanyanya heran.

Lalu dengan gerakan tiba-tiba Mia berjongkok, dengan kedua tangan yang ikut menapaki tanah dia seolah-olah sedang meniru posisi

binatang saat ini dan tanpa di duga-duga dia menggeram.

"AING MAAAAUUUUUNNGGG!"

Ya, pura-pura kesurupan dia jadikan jalan ninja untuk mencegah tingkah pria gila yang hendak *confess* padanya di depan umum. Biarlah, kadang untuk menghindari hal gila terjadi, kita harus menciptakan hal gila lainnya.

°°°

Mia langsung di antar pulang ke vila tempat dia istirahat setelah atraksi pura-pura kesurupan yang dia lakukan. Beruntungnya semua orang kelihatan percaya, ya bagaimana tidak percaya orang dia sampai kayang dan *cosplay* macan begitu.

Sementara itu, Intan tidak kembali ke kamar tempat mereka menginap, kayanya sih perempuan itu takut Mia kesurupan lagi saat mereka tengah tidur jadi dia tidak pulang ke vila, meninggalkan Mia sendirian di privat vila milik atasannya.

Mia tidak perduli lah, yang penting dia berhasil menggagalkan tindakan gila si Gie itu yang kelihatan mau menjadikan permainan barusan sebagai ajang *confess* dadakan. Beradaptasi dengan situasi dimana ada pria yang mengejarnya terang-terangan saja Mia masih belum bisa dan kaget-kagetan, apalagi jika aksi PDKT itu di ketahui banyak orang.

Malu lah Mia, belum siap dia.

Sekarang waktu sudah masuk tengah malam. Mia tidak bisa tidur sebab perutnya merasa sangat amat lapar. Ini semua dia salahkan pada Gie lagi, gara-gara pria itu Mia jadi harus pura-pura kesurupan dan kelewatan makan ayam dan sate sapi bakar. Mia belum makan apa-apa sekarang, dan dia beneran lapar sekali.

"Apa gue keluar aja ya? di dapur ada makanan kali?" gumamnya. Tanpa pikir panjang Mia langsung turun dari kasur, keluar kamar menuju lantai satu dan berjalan ke arah dapur.

Wah, kali ini Mia beruntung. Sebab di dapur ada piring berisi sepotong ayam bakar dan 10 tusuk sate sapi, kayanya sengaja di

sisihkan untuk Mia deh, atau punya Gie?

Bodo amat punya siapa, Mia lapar sekali saat ini jadi dia ambil semua makanan itu untuk dia bawa ke ruang tamu. Vila terasa sepi saat ini, tebakan Mia semua orang tidur di vila utama yang mereka sewa atau mungkin masih melanjutkan acara bakar-bakar disana tanpa memperdulikan Mia.

"Gila juga, kalau gue kesurupan beneran dan ditinggal disini sendirian, nanti gue ngacak-ngacak barang gak ada yang nolongin," perempuan itu bermonolog sambil mengambil satu tusuk sate daging sapi untuk dia gigit.

Saat sedang asyik mengunyah sate tiba-tiba saja Mia kepikiran. "Duh, tadi ada yang videoin gue gak ya pas pura-pura kesurupan? amit-amit banget nanti viral video gue di jadiin bahan konten sama akun paranormal lagi." Ujarnya mulai terlihat khawatir wajahnya. Mia menggebrak meja sedikit kencang, giginya bergemelatuk, "Awas aja itu orang kalau sampai gue viral, ini semua salah dia." gumamnya.

Dan tiba-tiba dari arah belakang terdengar suara ...

"Dasar tukang tipu."

Mia berjengit kaget sampai-sampai hampir keselek daging sapi yang sedang dia kunyah, untung tekstur dagingnya lembut jadi dia bisa langsung telan. Coba kalau alot, kelolodan dia bisa-bisa.

Mia lantas berbalik badan dan menemukan Gie yang kini sedang berkacak pinggang sambil menatapnya dengan tampang sinis.

"Sudah saya duga kamu bohong, mana mungkin lagi di Bali kesurupan setan pakai bahasa Sunda." Cibir Gie seraya berjalan mendekat ke arah Mia.

Mia mundur-mundur saat pria itu berdiri di sampingnya yang saat ini duduk di karpet ruang tamu. Panik wajahnya, sebab ketara sekali Gie sedang sensi dengannya karna ketahuan bohong.

Mia yang kepalang ketahuan lantas menyahut, "Ya, lagian bapak juga ngapain sih? bapak mau *confess* ke saya,'kan di depan orang-orang tadi?" tebak Mia.

"Kalau iya memang kenapa?" tanya Gie.

Mia mendelik mendengar jawaban pria itu, makin beringsut mundur dia. Waduh, salah banget dia keluar kamar dan makan disini, Mia pikir tidak ada orang lain saat ini.

Gie ikut duduk kini di karpet yang sama, di samping Mia namun rada berjarak sebab perempuan berambut sebahu itu terus menggeser tubuhnya setiap kali Gie mendekat.

"Kamu gak mau ngobatin luka saya?" tanyanya menunjuk memar merah kebiruan di samping matanya. "Ini saya luka karna ngelindungi kamu juga lho," katanya.

Mia melirik pria itu sekilas, memang sih dari tadi juga Mia *salfok* sekali dengan memar di pinggir matanya yang lumayan parah itu. Masih agak bengkak, entah dia sengaja diamkan atau sudah di obati tapi kelihatannya pria itu masih kesakitan.

"Emang belum diobatin?" tanya Mia.

"Saya nunggu kamu yang obati," sahut Gie.

"Astaga ..., jadi belum diobatin dari tadi? pantes masih bengkak begitu. Saya gak ada obatnya, Bapak, obatin sendiri ajalah." Ujar Mia.

Namun tiba-tiba saja Gie berdiri, "Tunggu disini sebentar," katanya sambil menunjuk Mia, menyuruh perempuan itu tidak kemana-mana lalu dia berjalan ke salah satu rak di ruang tamu, mengambil satu kotak putih di sana lalu kembali lagi duduk di samping Mia. "Ini saya ada simpan P3K disini." Ujarnya menaruh kotak itu di pangkuan Mia.

"Lah, kenapa gak dipake dari tadi?" tanya Mia.

"Kan' saya bilang saya nunggu kamu yang obatin." Sahut Gie.

"Harus banget saya?" Mia sambil melotot-melotot kini.

Dan dengan tampang santainya itu Gie mengangguk, "Harus banget kamu."

Ini orang hobi sekali membuat Mia kehilangan kata-kata dengan

setiap tingkah lakunya. Namun Mia sudah malas sekali menyahut, ini sudah malam dan dia mau kembali tidur. Jadi agar si manusia rungsing ini tidak mengganggunya lagi, Mia harus buru-buru menuruti keinginannya sambil berdoa semoga setelah dia mengobati lukanya, Gie akan langsung melepaskannya.

"Sinian coba saya lihat dulu," menggerakan tangannya menyuruh Gie rasa maju dan pria itu menurut, dia geser tubuhnya dan agak menyerong untuk menghadap Mia, dan Mia lantas melakukan hal sama. Berhadapan kini keduanya, dengan Mia yang belum mengobati tapi mengamati luka memar itu dulu.

Mia melirik Gie dengan wajah penuh peringatan dia berkata. "Saya obatin, tapi bapak jangan macem-macem ya?" katanya. "Abis ini saya mau tidur, jadi jangan gangguin saya." katanya memberi syarat.

Gie mengerjapkan mata menatap Mia dengan senyum tersungging. "Emang kamu mikir saya bakal ngapain?" tanyanya.

Sengaja sekali orang ini.

Mia malas menyahuti, jadi dengan gerak kasar dia membuka kotak P3K itu, melihat-lihat obat apa saja yang ada di dalam dan dia temukan tube kecil berhenti seperti pasta gigi dimana terdapat keterangan itu obat anti memar. Jadi Mia mengoleskannya di hari telunjuknya sedikit saja lalu dia oleskan gel itu ke bagian samping mata Gie yang memar merah kebiruan.

Pria itu tidak mengeluh, ataupun meringis, tapi dapat Mia tangkap keningnya sedikit mengkerut samar saat Mia menyentuh lukanya. Pasti sakit sekali.

"Ini kalau nanti infeksi atau makin parah saya gak tanggung jawab ya. Bapak sendiri yang nunda-nunda di obatin lho!" katanya memberi peringatan, ogah disalahkan.

"Tadi sore waktu pulang udah saya kompres kok sebentar, sengaja gak kaya pakein gel buru-buru biar kamu ada kerjaan." Ujar Gie.

Mia mendengus mendengarnya.

Tidak ada obrolan apa-apa selama kegiatan mengobati itu. Keduanya

sama-sama diam, sampai Mia mulai menjauhkan tangannya karna kegiatannya sudah selesai pria itu mengeluh lagi.

"Kepala saya juga pusing," katanya memegangi keningnya kini. "Efek bengkak kayanya, jadi agak lari ke kepala sakitnya."

Mia mendelik sinis, "Bisa gitu?" tanyanya penuh ragu.

"Ya, bisa. Namanya juga penyakit." Sahut Gie.

Mia menghela nafas kasar, "Saya mau tidur," perempuan itu hendak bangun namun Gie menahan tangannya.

"Pijitin kepala saya sebentar," pintanya menaruh telapak tangan Mia di atas kepalanya. Mia berusaha menarik tangannya namun Gie menahannya. "Sebentar aja, kepala saya sakit ini."

"Pijit sendiri ah!" Mia menolak.

"Sebentar saja, kamu kenapa sih alergi banget sama saya?" tanya Gie, posisi tangannya di atas kepala menahan tangan Mia disana.

"Saya alergi sama semua laki-laki." Sahut Mia.

"Berarti kamu juga alergi sama ayahmu?" tanya Gie.

"Ish! ya udah saya pijitin." Mia menyerah juga akhirnya.

Saat Gie mendekat, hendak merebahkan kepalanya di pangkuan Mia, perempuan itu sudah ingin protes namun Gie lebih dulu melakukannya. Sudah habis rasanya segala tenaga Mia untuk memprotes segala tindakan pria itu jadi dia biarkan saja. Bahkan ketika rambut pria itu terasa menggelitiki bagian perutnya Mia hanya diam saja sambil sesekali menghela nafas.

Siapapun tolong nobatkan Mia sebagai perempuan paling sabar. Berilah perempuan ini sedikit apresiasi untuk segala ketabahannya.

Surga untukmu Seramia.

"Bapak, kepalanya bisa diam gak?" tanya Mia, dari nada suaranya sih dia tampak sudah geregetan sekali.

"Kenapa emangnya?" tanya Gie.

"Ya, diem aja kenapa sih? gak usah banyak tanya. Perut saya geli tiap bapak gerak-gerak." Ujar Mia galak.

Pria itu malah mendongak kini menatap Mia yang berada di atasnya, mata mereka bertemu dan perempuan itu berjengit kaget.

"Ih! jangan kaya gitu dong!" Mia memprotes lagi, bukan apa-apa dia,'kan jadi degdegan menatap mata pria di bawahnya itu. Ini kalau wajah Mia memerah gimana? nanti disangka *salting* lagi.

"Ck, bapak ... bangun deh, Pak. Malas banget saya kalau begini nih. Bangun ah!" Mia mengangkat paksa kepala Gie dari pangkuannya, tidak sabaran dia sebab pria itu malah sengaja sepertinya menggerakan kepalanya terus-terusan. Bukan hanya perut Mia yang tergelitik rambut, tapi bagian bawahnya juga kena gesek-gesek.

Kan jadi canggung.

"Kamu kenapa sih marah-marah terus?" tanya Gie.

"Bapak tuh!" Mia mengacungkan jari telunjuknya. "Modus banget jadi orang! males saya sama bapak." omelnya.

"Modus gimana?" tanya Gie tidak terima.

"Kepala bapak ngapain gerak-gerak?" tanya Mia penuh penghakiman.

"Saya nyari tempat nyaman."

"Di pangkuan saya gitu?"

Gie mengangguk.

"Tuhkan, kurang ngajar banget ..." Mia makin geregetan, ia hendak bangkit lagi, dan Gie menahannya lagi.

"Ya sudah-sudah, saya gak begitu. Duduk lagi. Seramia ..., duduk lagi. Saya gak begitu lagi," bujuk Gie dengan nada yang teramat lembut.

"Kepala saya masih sakit, Seramia. Cuma ada kamu di sini yang bisa

nolongin saya." katanya penuh permohonan.

Melihat wajah yang sedikit memelas begitu lantas membuat Mia tidak enak hati, atau mungkin ..., tidak berani untuk mengabaikannya begitu saja. Jadi dia luluh, kembali dia memberi syarat. "Tapi gak usah tiduran di pangkuan saya ya! duduk aja."

Gie mengangguk menyetujui.

Mia kembali memijat kepala Gie, namun kali ini tidak dengan posisi seintim tadi. Mereka duduk berhadapan kini, dengan Mia yang mengangkat kedua tangannya untuk memijat kepala Gie yang kini duduk agak menundukan kepalanya.

"Maaf ya tadi jadi kacau agenda pikniknya," suara pria itu terdengar membuka pembicaraan lagi.

Mia berhenti sejenak hanya untuk terkekeh pelan lalu lanjut memijat lagi. Perempuan itu menyahut, "Gak apa-apa. Lagian kurang kerjaan banget sih, Pak, piknik di tengah hutan begitu. Untung yang datang cuma monyet, gimana kalau macan?" tanya Mia.

Pria itu, walau wajahnya menunduk tapi kekehan gelinya bisa Mia tangkap saat mendengar ucapan Mia.

"Niatnya saya tadi mau ngajak kamu kencan lho," ujarnya pelan.

Eh?

Mia sungguhan berhenti kali ini, dia tatap wajah pria itu yang kini juga mendongak menatapnya.

"Bapak ... seriusan banget, naksir sama saya?" tanya Mia dengan wajah heran.

Gie yang mendapat pertanyaan begitu lantas menunjuk ekspresi yang sama, keheranan. "Emang kurang jelas ya?" tanyanya.

"Jelas banget kok," sahut Mia.

"Terus kenapa masih tanya begitu, Seramia?" Gie menghela nafas.

"Saya bingung aja," Mia menggantung kalimatnya. Dia menunjuk dadanya kini menatap pria itu dengan tampang bingung lantas berkata. "Apa sih yang bapak suka dari perempuan kaya saya?" tanyanya.

Gie terdiam, terlihat belum mau menjawab dia.

"Bapak suka saya karna kita ..., maksud saya, setelah kita terlibat ONS? bapak suka saya karna bapak tertarik sama tubuh saya?" tanya Mia.

"Bukan." Sahut Gie.

"Terus apa?" tanya Mia heran. "Bapak gak akan dapat apa-apa kalau ngejar saya. Mau berapa kalipun bapak *confess* ke saya, saya gak akan pernah mau di ajak pacaran."

"Mau langsung nikah?" tanya pria itu enteng.

Mia berdecak, menggeleng kuat-kuat. "Apalagi itu ..., astaga!" Mia tertawa hambar. Dia tatap kedua mata pria itu bergantian. "Saya gak punya mimpi apapun tentang romansa, Pak. Bapak buang-buang waktu kalau ngejar perempuan seperti saya." Ucapnya tegas.

Namun tanpa di duga pria itu justru menggerakan tangannya, dia mengusap sebelah pipi Mia dengan gerakan yang teramat lembut. Tatapannya tidak sedang menggoda, lebih terkesan seperti ... memberi keyakinan. Sebab setelahnya Gie berkata. "Kalau begitu saya rela membuang-buang waktu kali ini."

"Pak Gie ..." Mia putus asa sekali memberi tahunya.

Namun sebaliknya, Gie tampak tidak pernah putus asa dalam meyakinkannya.

Gie berkata, "Saya suka sama kamu." Kedua mata pria itu masih menatap Mia lekat-lekat. "Saya mengejar kamu karna saya tertarik sama kamu. *It's because i'm happy when i'm with you.*"

"Saya gak-"

"Saya gak akan minta kamu jadi pacar saya." Gie memotong ucapan

Mia. Dia tahu perempuan itu berusaha menolaknya, jadi Gie berusaha meyakinkannya agar tidak merasa dipaksa. "Saya ngerti apa masalahmu. Saya cuma minta kamu mau meluangkan sebagian waktumu untuk bersama saya." Ujar Gie.

Mia bergeming kali ini, dia ... heran, sebab baru pertama kali ada seseorang yang terkesan memintanya untuk berada di sampingnya. Sebab selama ini dia pikir tidak akan ada orang yang begitu membutuhkan kehadirannya, tapi pria itu berkata bahwa dia mengerti Mia, dia melakukan apapun hanya karna ingin Mia berada di dekatnya.

Entahlah, tapi Mia malah merasa sedih saat ini. Ada bagian di dalam dirinya yang seolah sedang berteriak;

'*Jangan percaya! Dia pasti sedang berbohong*!'

'*Kamu tidak seberharga itu sampai harus diinginkan oleh dia*!'

Namun pada sisi lain juga ada yang berkata;

'*Tidak apa. Coba saja. Mungkin dia jujur dan tulus*.'

Tapi Mia dan segala berisik di kepalanya yang tidak bisa hilang menjadi satu kesatuan yang seolah menjerat dirinya bertahun-tahun ini. Hingga rasa takut, tidak pantas, dan tidak percaya itu bersarang menguasai kepala, hati, dan hampir seluruh diri. Sehingga untuk bahagia dan percaya saja dia takut sekali rasanya.

Sehingga dengan suara yang lirih perempuan itu bertanya. "Kenapa? kenapa harus sama saya?"

Dan Gie, menarik lengannya lembut agar Mia bisa duduk lebih dekat di sisinya. "Karna cuma kamu yang ingin saya miliki." pungkasnya.

Dia menarik Mia lagi, kali ini dia mengangkat pinggang Mia agar duduk di pangkuannya. Dia raih dengan lembut dagu perempuan di depannya itu untuk memberikan kecupan bibirnya, lalu pindah ke pipi, hidung, kening, lalu matanya.

Gie menatap mata Mia dengan iris matanya. "Lihat saya, Seramia," pintanya, membuat perempuan yang memejamkan mata itu

memberanikan diri untuk membuka matanya, membalas tatapnya. Dan Gie, hampir dibuat gila hanya dengan melihat bagaimana kedua kelopak mata itu mengerjap pelan di depannya.

"Apa saya pernah menyakiti kamu?" tanya Gie.

Mia menggeleng. "Enggak." katanya.

"Apa yang kamu ragukan dari saya kalau begitu?" tanya Gie kemudian.

Mia menggeleng lagi, dia tidak tahu. Dia hanya takut ... pada semuanya, semuanya yang berhubungan dengan cinta. Punya punya begitu banyak ragu, kecewa, serta pertanyaan yang belum bisa dia temukan jawabannya sehingga dia terlalu takut untuk membuka hati pada siapapun.

Gie menciumi leher jenjang perempuan itu, tangannya naik turun mengusap pinggang Mia. Dengan lembut pria itu berkata, "Katakan pada saya, luka seperti apa yang kamu punya?" tanya Gie.

"Banyak ..." Sahut Mia lirih. "Banyak sekali." Imbuhnya.

Gie mengangguk, "Beritahu saya, semuanya." pinta Gie.

"Kalau bapak capek sama saya--ahh," Mia menggeliat saat tangan Gie mulai meraba di dalam sana, meremas salah satu dari kedua payudaranya. "Gimana?" tanyanya dengan nafas mulai putus-putus.

Tidak ada jawaban sebab keduanya mulai terbawa nafsu kini. Saat Gie kembali mencumbu lehernya, Mia mulai dibawa melayang dengan permainan tangan pria itu di payudaranya.

Oh, kemana perempuan yang barusan marah-marah perihal tidak mau disentuh itu? kenapa gampang sekali dia menyerahkan diri padahal belum ada satu jam sejak dia sok jual mahal tadi.

"Ini selalu terasa pas ditangan saya, saya selalu suka memainkannya." Ujar Gie masih dengan tangan yang bermain di area dada Mia.

Perempuan itu menggeliat menahan rangsangan yang Gie berikan, dari luar kain bra yang dia kenakan, pria itu memainkan pucuk

payudaranya, dia jepit dengan ibu jari dan jari telunjuknya lalu dia beri gerakan memutar disana, menekannya hingga Mia berusaha menahan desah dengan menggigit bibirnya.

"Pak ..."

"Hm?"

Mia memegang tangan Gie, menjauhkan tangannya dari area dada Mia. "Saya takut ketahuan," katanya.

"Gak ada siapa-siapa di sini." Ucap Gie. Dia melirik lantai dua di atas sana, "Atau mau pindah kamar saya?" tanyanya.

Mia mengernyit dengan wajah kesal. "Gak mau." katanya.

"Ya sudah berarti di sini saja." Gie menarik tengkuk Mia lagi, menciumnya dengan ciuman yang lebih menuntut. Nafas keduanya terengah-engah, saling bersahutan, namun di antara keduanya seperti belum ada yang berniat menyudahi. Sama-sama terhanyut pada gairah masing-masing.

Mia mengambil nafas sejenak, dia mendorong dada Gie agar melepas ciumannya, perempuan itu dengan nafas memburu berkata. "Ini ketiga kalinya bapak cium saya selama kita liburan di sini."

"Niat saya gak cuma mencium kamu sebenarnya," ujar Gie, entah hanya jahil saja atau bagaimana. Sebab saat Mia mengeluarkan ekspresi kesal, laki-laki itu melepaskan tawa. Tawa yang sanggup menggelitik isi perut Mia.

"Seharusnya ini sudah saya lakukan sejak sore tadi, andai saja monyet-monyet sialan itu tidak mengganggu." Gie berkata lagi.

Mia menunduk kini, menyembunyikan reaksi panas yang menyerang wajahnya. Dia khawatir wajahnya memerah saat ini.

"Bapak ... agresif banget." Suara Mia mencicit pelan.

Gie terkekeh, "Bagaimana kalau kita ganti agenda yang gagal itu di lain waktu?" tawar Gie.

"Hah? agenda apatuh?" tanya Mia.

Gie menelengkan kepalanya, tangannya terangkat membenarkan rambut perempuan itu yang sedikit acak-acakan akibat ulahnya. "Kencan. Tadi sore itu agenda kencan pertama kita yang saya susun, tapi dirusak oleh monyet-monyet itu."

Mia tidak kuasa menahan tawanya saat mendengar pengakuan itu.

"Sayang banget dong ..." ledek Mia.

Gie mengangguk, "Iya sayang." katanya.

Waduh! ganteng banget suaranya saat mengucap itu. Mia sampai tertegun sejenak mendengarnya.

"Itu makanya saya mau ngajak kamu lagi kapan-kapan, buat kencan ulang. Gimana? mau gak lain waktu kita kencan ulang?" tawar Gie.

Mia tampak berpikir sejenak. "Kapan? besok,'kan udah pulang. Abis dari sini kita harus kembali pada kehidupan kota, yang sibuk itu. Gak ada waktu ..." ujar Mia.

"Ada," Gie menyahut enteng. "Akan saya buatkan waktunya. Kamu tinggal setuju saja. Gimana?" tanya Gie.

Mia mengangguk, "Oke."

Gie tersenyum tipis, menanggapi jawaban itu dengan anggukan. "Ini ... mau lanjut ciuman lagi atau bagaimana?" tanyanya.

Mia terdiam.

Dan Gie tanpa menunggu persetujuan tentu saja kembali bergerak. Kini dia angkat tubuh Mia untuk berdiri, tanpa melepas ciumannya dia tuntun perempuan itu untuk berjalan menuju tangga, sambil tangannya terus bergerak meremas pinggang Mia, dan Mia yang merekas pundaknya. Keduanya kembali terhanyut, seolah lupa pada sekitar hingga saat mereka baru hendak menaiki anak tangga pertama sebuah suara terdengar dari arah pintu;

"Miaaaa! udah sadar belum lo? apa masih ada leak di badan lo ...,

ANJING! APA-APAAN?!"

Bersambung

Owh owh kamu ketahuan~~

Akhirnya kita udah masuk ke bagian 20an hihihiw

Kalau sesuai outline, cerita ini gak akan sebanyak 'Lets make love' rencananya. Tapikan itu kalau sesuai outline, sedangkan aku ini kadang-kadang suka apa ya ... semacam keder gitu orangnya kalau lagi nulis

Semoga sih enggak. Jadi tunggu aja, kalian penasaran gak konfliknya apa? atau gak mau ada konflik? maunya lucu-lucu aja?

Weitss jelas tidak bisa. Setiap kehidupan itu pasti ada konfliknya. Tapi kalian tenang saja, percayakan padaku ya walaupun gak bisa menjamin bakal gimana ya ...

Oh iya kemarin ada yang komen kenapa Balik Kanan Jatuh Cinta ini updatenya gak kaya let's Make Love yang sekali update

langsung 3. Sebenarnya sama saja guys, LML kan walau sekali update langsung 3, tapi 1 part nya cuma 1000an kata wkwk paling banyak 1500. Kalau BKJC satu part aja paling dikit 2000lebih kata, paling banyak bisa sampe 4000-5000an

Ini aja 5000an😱

Jadi sama aja ... malahan sering double up juga lagi kalau weekend😋

Dah itu saja, Oke goodbye, jaga kesehatan biar kita bisa ketemu di part selanjutnya💛

And #PrayForSumatra🍒 siapa tau ada pembacaku yang orang sana, jaga diri ya teman-teman, dan semoga diberi ketabahan untuk yang sedang diberi ujian

22. Mahatma yang Paling Keren!

Balik Kanan Jatuh Cinta
#22MahatmaYangPalingKeren

°°°

Waktu liburan sudah selesai.

Mia dan semua karyawan lainnya harus kembali lagi pada rutinitas

seperti biasa yaitu, bekerja.

Deadline pekerjaan sudah banyak yang menunggu, kalau di divisi redaksi sendiri sudah banyak tugas mengantri yang harus Mia hadapi mulai dari *briefing editorial*, tumpukan naskah dan draft berita yang butuh persetujuan langsung dari Mia selaku penanggung jawab, evaluasi dan koordinasi lainnya.

Pagi ini, kaki Mia baru menapaki lobi kantor Mahatma Tv namun dari jauh sudah ada suara-suara bising yang memanggil-manggilnya, membuat langkahnya terhenti dan saat dia berbalik badan Mia temukan tiga cucungut yang sudah lama ... sekali rasanya tidak dia lihat wajah-wajah menyebalkannya.

"MBAK MIAAAAA!" Itu si Ciara, si paling muda namun paling nyaring suaranya.

Lalu di sampingnya ada Wiwi juga yang bernyanyi sambil joget-joget seperti cacing kepanasan. "MAMAMIA ... MAMAMIA ... OHHH ... MAMAMIAAA ..."

Satu lagi tentu saja tidak ketinggalan yang paling kurang ngajar mulutnya, si pria jadi-jadian itu. "Aaww! akhirnya pulang juga si bondol!" seru Dimas dengan wajah cerah ceria melompat-lompat menghampiri Mia.

"Cintaku, sayangku, jantung hatiku, belahan jiwaku, empedu ku, ginjalku, pankreas, usus dua belas jari ..."

Tidak tahan mendengar ocehan tidak jelas, Mia langsung membekap mulut Dimas dengan telapak tangannya.

"Sumpah ya, minimal biar gue nyampe meja kerja dulu kek. Pusing banget gue pagi-pagi udah ngadepin tiga petasan ayam-ayaman," Ujar Mia dengan wajah muak.

Merasa tidak takut sama sekali dengan wajah kesal rekannya, Wiwi lantas merangkul pundak Mia sambil cengengesan, "Ah, masa iya lo gak kangen sama kita, Mbak?" tanyanya menggoda.

Ciara ikut mepet-mepet, "Kita aja kangen lho sama lo, Mbak. Suram ... gelap gulita, dan tak tahu tujuan kita selama lo gak ada, Mbak."

ucapnya dengan wajah yang dibuat memelas.

"Najis banget lo semua, ah!" Mia mendengus lantas menjauhkan diri dari ketiga cucungut berisik itu. Dia berlari cepat menuju lift dan tentu saja Dimas, Wiwi dan Ciara ikut berlari mengikuti Mia.

Sudah macam induk ayam dan tiga itiknya.

Ketiganya masuk ke dalam lift dan saat Mia hendak menutup pintu satu orang datang lagi sambil cengengesan dengan nafas ngos-ngosan.

"Tungguin akuuu!" seru Intan, lalu berjalan masuk. Perempuan satu itu sekilas melirik Mia lalu nyengir lebar, sementara Mia sedang mati kutu.

"Nah ini dia nih yang pulang dari Bali juga!" Tunjuk Dimas. "Kalian ngapain aja di Bali? seru gak?" tanyanya.

Mia diam berdiri tegak di pojokan.

Sementara Intan sudah menyahuti pertanyaan barusan. "Ih! banyak doooong, seru banget di sana. Iya gak, Mi?" Intan melirik Mia dengan senyum menggoda.

Dengan kikuk Mia manggut-manggut memberikan respon.

Kali ini Wiwi menimpali, "Eh coba ceritain dong. Mbak Mia tuh kalau ditanya suka malas-malasan jawabnya. Kalian ngapain aja di sana? Pasti seru ya? ada kejadian apa aja?" tanyanya.

Mia merasa mules seketika, telapak tangannya terasa linu, mungkin efek debaran jantungnya yang saat ini terasa lebih kencang. Waduh sialan sekali, kenapa dia harus berada di situasi begini.

"Kejadian? banyak sih kejadian seru selama di sana haha! Mia, ceritain dong, Mi, teman-temannya." Ujar Intan sambil menjawil lengan Mia.

"Alah Mbak Mia tuh gak seru, Mbak Intan. Kalau diajak ngobrol *ham hem ham hem* doang kaya bintang iklan saos sambal! lo aja yang cerita." Suruh Ciara.

Intan lantas melirik Mia lagi sambil senyum-senyum, "Boleh diceritain gak, Mi?" tanyanya, jahil sekali wajahnya.

Mia lewat kode mata sudah melotot-melotot, memberi peringatan. Intan lantas terkikik geli, tidak kuasa menahan tawanya. Beruntung pintu lift berhenti tepat di lantai tempat divisi program berada, jadi Intan harus turun lebih dulu.

"Yah, gue harus turun duluan *guys*!" ucapnya dengan wajah yang dibuat sedih.

"Yaahhh!" tiga cucungut itu tampak sedih, berbanding terbalik dengan Mia yang merasa lega.

"Ya udah nanti kalau ke kantin kantor kita ketemu, ceritain ya, Tan!" pinta Wiwi.

Intan sambil melangkah keluar lantas mengangguk, "Boleh ... boleh ..., sama Mia juga ya, Mi!" ajaknya pada Mia.

Mia senyum-senyum saja, tanpa menjawab lantas menutup kembali pintu lift itu sehingga menghilang lah satu ancaman dari hadapan Mia.

Tidak lama mereka juga sampai di lantai tempat divisi redaksi berada. Ke empatnya melangkah bersama memasuki ruang redaksi sambil mengobrol.

"Hari ini gue mau minta review naskah ya, Mbak. Langsung di ACC ya kalau bisa, pusing banget gue, Mbak kalau masih revisi lagi." Ujar Dimas.

"Kirim aja nanti gue *review*. Buruan ya, mumpung hari ini update editorial di undur nih jadi ada waktu review gue," ujar Mia sambil menaruh tasnya di atas meja kerja.

Dimas menoleh mendengar ucapan Mia barusan. "Update editorial di undur? kenapa?" tanya Dimas.

Wiwi ikut menyahut, "Gue denger anggota OMP dateng nemuin Pak Gie ya hari ini?" tanyanya.

Mia mengangguk saja untuk merespon.

"Kena tegur lagi nih kita?" tanya Ciara.

Sambil menarik kursi Mia ikut merespon. "Karna kita vokal banget soal kasus Nugroho kemarin mungkin? atau ada hal lain yang mungkin mau di omongin. Lihat aja, nanti juga di bahas kalau *briefing*."

Dimas tertawa, "Halah, gue yakin paling sama Pak Gie di iya'in doang itu teguran. Abis ini juga nyuruh kita bikin gebrakan lagi."

Mia setuju untuk yang satu ini. "Ada gila-gilanya emang itu orang."

"Tapi dia tuh ... keren tahu, Mbak." Sahut Ciara. "Dia tuh kaya gak punya saraf takut di badannya atau gimana ya? dia kelihatan pendiam, serius, tapi gaya kepemimpinannya tuh tengil banget, dan sialnya dia punya power yang mendukung buat jadi temeng untuk semua tingkah lakunya yang usil itu."

Dan Mia setuju lagi. Kan' Mia pernah bilang kalau pria itu gila, yang Mia maksud salah satunya karna alasan ini. Benar, dia itu seperti tidak punya rasa khawatir saat bertingkah laku, baik dalam bekerja maupun dalam hal lain, contoh saja setiap kali dia mendekati Mia. Mia bahkan sudah keringat dingin untuk setiap aksi yang dia lakukan, tidak bisa tidur memikirkan apalagi rencana yang pria itu susun untuk mendekatinya? dan tindakannya selalu tidak terduga, menyeret Mia dalam bahaya tapi tidak dia temukan kekhawatiran apapun dalam setiap tingkahnya.

Kadang dia terlihat keren, tapi juga berbahaya.

Bagi jantung Mia.

Dimas menjawil lengan Mia. "Coba tanya aja Pak Gie, Mbak, nanti kalau ketemu. Tanya, OMP protes apalagi barusan? kalau dia gak mau spill coba sambil lo elus-elus jakunnya." Ujar Dimas, hingga menimbulkan umpatan dari rekan-rekannya yang lain.

"Si goblok!" umpat Ciara sambil cekikikan.

Sementara Mia, sedang menahan tangannya agar tidak meninju

mulut pria jadi-jadian itu saat ini.

"Eh iya, kita hari ini belum ngeledekin lo sama Pak Gie ya ngomong-ngomong?" ujar Wiwi, mulai memantik api amarah Mia.

"Wajib banget emang?" sahut Mia dengan lirikan sinis.

"Wajib!" Sahut Dimas. "Itu adalah agenda harian kita setiap hari. Bahkan saat kemarin lo gak ada di sini, kita masih mikirin kalian berdua lho, Mbak." ucapnya.

"Mikirin apaan?" tanya Mia.

Dimas mulai menarik bangku di kubikelnya lantas dia menyahuti Mia. "Kita mikirin lo di sana ada momen apa aja sama Pak Gie? kan dia juga ada di sana,'kan? ceritain dong, Mbak."

Mia terkekeh mendengarnya, memang banyak sekali momennya. Tapi tidak mungkin Mia ceritakan, ogah amat. Bisa belingsatan mereka semua.

"Gak ada momen apa-apa." Sahut Mia.

"Masa sih?" Wiwi tampak meragukan. "Dia di sini aja grasak-grusuk banget, masa iya ada momen liburan bareng dia gak ngapa-ngapain lo?" tanyanya curiga.

Mia mendelik mendengar ucapan Wiwi barusan. "Ya lo ngarep dia ngapain gue emangnya?!" sahutnya galak.

"Ciuman?" Ciara menyahut.

Mia sedikit kaget mendapati tuduhan tersebut. Mungkin karna memang kejadian jadi dia sedikit gelagapan. Namun bukan Mia namanya kalau tidak banyak bohongnya, jadi perempuan itu menyahut;

"Gila aja. Mana ada. Halu lo pada. Haha!"

Duh, kebaca gak sih gerak-geriknya?

Ngomong-ngomong ciuman, Mia sedikit khawatir sebenarnya karna

sekarang sudah ada satu saksi yang memergoki mereka. Dan melihat Intan barusan yang meskipun tampak menahan diri untuk tidak bocor, Mia tetap merasa harus menyumpal mulut perempuan satu itu dan memastikan dia akan menjaga rahasia.

Tapi nanti mungkin Mia akan menemuinya. Sekarang, banyak pekerjaan yang harus dia kejar.

°°°

Sementara itu, Gie memulai kegiatan kerjanya dengan pertemuan bersama anggota dari Otoritas Media dan Penyiaran (OMP) kali ini. Ini sudah biasa, selama menjabat sebagai Direktur Utama stasiun televisi dengan penayangan yang fokus pada media massa, menyebarkan berita terutama berfokus pada politik, kedatangan tamu dari pihak penyiaran guna menegur, menggertak atau berdebat mengenai konten penayangan acara beritanya sudah menjadi kegiatan yang setiap tahun dia dapati.

Seperti hari ini ...

Ruang kerjanya dipakai untuk *meeting* mendadak. Gie duduk di sisi kanan meja, tangan bersedekap, wajahnya santai saja menyambut tiga orang dari OMP datang tanpa banyak senyum. Mereka menaruh map cokelat di meja, gaya mereka formal sekali, jelas bukan kunjungan santai dan Gie seperti sudah bisa menebak apa maksud kedatangan mereka.

"Bapak Mahatma Gie, kami perlu membahas pola pemberitaan politik di program berita utama anda yaitu 'Berita Pena'." Salah satunya membuka topik.

Gie mengangguk, mempersilahkan mereka untuk menjelaskan lebih lanjut.

"Ada beberapa segmen yang dinilai tidak berimbang dan cenderung memojokkan pihak pemerintah."

Kekehan geli Gie keluarkan saat mendengar ucapan barusan. Tampak tiga orang disana mengernyit dengan wajah tersinggung. Sementara Gie tidak tampak bersalah, dia menjawab dengan santai. "Silakan

tunjuk segmen mana. Kami produksi puluhan berita tiap hari. Kalau ada yang dianggap berat sebelah, saya perlu lihat parameternya." sahut Gie.

Mereka menyodorkan beberapa klip. Salah satu orang dari bagian analis OMP berkata. "Masalahnya, *tone*-nya terlalu agresif. Terlalu banyak interpretasi yang memberi kesan pemerintah gagal menangani isu tertentu."

Gie menyandarkan punggung ke sofa yang dia duduki. Dengan suara rendah dia menanggapi. "Kritik yang berbasis data bukan interpretasi. Kalau pemerintah salah langkah, ya kami sebutkan. Itu tugas redaksi, bukan serangan." jawabnya.

Ketua OMP disana menyahut. "Kami bukan melarang kritik. Tapi ada tekanan dari beberapa pihak yang menilai pemberitaan anda tidak memenuhi prinsip keberimbangan, Pak Gie."

Gie langsung angkat wajah. "Tekanan dari siapa? Karena kalau bicara keberimbangan, kami sudah kasih ruang untuk pernyataan resmi pemerintah di semua segmen. Kalau mereka tidak mau menanggapi, itu bukan salah kami."

Suasana berubah agak panas kini.

Bagian Etika OMP ikut menyela dengan nada lebih hati-hati. "Kami hanya meminta penyesuaian. Nada pemberitaan bisa dibuat lebih proporsional. Jangan sampai masyarakat menganggap stasiun anda sengaja membentuk opini tertentu bagi pemerintah." katanya.

Gie menyunggingkan senyum. "Saya tidak pernah berusaha membentuk opini tertentu." sahutnya.

Gie mencondongkan badannya, menatap ketiga orang di depannya dengan raut wajah yang santai tapi tetap membuat suasana disana terkesan serius. "Berita Pena selalu menayangkan dan memberitakan apa yang memang terjadi, seada-adanya. Jika pemerintah merasa kinerjanya sudah benar, kenapa perlu takut dengan pemberitaan yang dibuat? karna pasti kami akan sebarkan berita sebaik-baiknya tentang kinerja mereka. Inikan karna kerjanya tidak jelas, merugikan, banyak kontroversi jadi berita yang keluar juga selalu jelek. Jadi

jangan menyalahkan kami jika berita yang keluar juga terdengar negatif, Pak." katanya.

Ketiga orang disana terdiam, saling lirik seperti tidak bisa membantah apa yang Gie sampaikan barusan.

Ketua OMP akhirnya kembali bicara, "Kami akan kirim daftar formal. Intinya, kami meminta penyesuaian editorial agar tidak menimbulkan kesan agenda politik."

Gie mengangguk singkat. "Baik. Tapi saya ingatkan satu hal. Redaksi kami *independen*. Kalau ada pihak luar yang mencoba mengarahkan isi berita melalui lembaga anda, saya harap itu tidak terjadi lagi. Teguran resmi saya terima, tapi tekanan politik bukan kapasitas OMP, anda harusnya tahu itu jadi saya harap kedatangan anda kemari memang untuk kebijakan sebuah penayangan bukan berdasarkan perintah dari pihak lain yang merasa tersudut oleh berita-berita kami ya, Pak."

Ada jeda satu detik, cukup bikin semua orang di sisi OMP saling pandang. Mungkin merasa tertangkap basah, sebab Gie selalu bisa menebak apa motif asli mengenai kedatangan mereka.

Rapat berakhir dengan Gie yang menerima teguran namun tidak menerima kritik yang diberikan oleh pihak OMP. Dia merasa pemberitaan yang dibuat tidak ada yang salah, jadi apapun keluhan yang diberikan dia anggap hanya sebagai angin lewat saja. Bukankan normalnya tugas media massa memang begitu? Gie tidak duduk di posisi ini untuk menjadikan Mahatma Tv sebagai lembaga penyiaran yang setiap tayangannya di setir pemerintah, menyebarkan narasi bohong tentang kebaikan-kebaikan pemerintah untuk menutupi sisi busuknya.

Itu bukan visi dan misinya.

Dan, setelah para anggota OMP itu pergi Gie melepasnya begitu saja. Kembali lagi pikirannya tertuju pada perempuan itu, perempuan yang terakhir kali nangis-nangis minta *resign* lagi karna malu setelah diciduk rekannya sedang berciuman dengan Gie.

Gie mengusap bawah bibirnya guna menyamarkan garis senyum

yang muncul disana.

Sedang apa ya dia? berani masuk kerja tidak ya dia hari ini?

Gie belum menghubunginya lagi hari ini, pun belum melihatnya setelah pulang dari Bali. Jadi dengan cepat tangannya meraih ponsel di atas meja, membuka kotak pesan, kali ini bukan di grup obrolan sebab dia sedang tidak ingin jahil, jadi dia buka kolom pesan untuk mengirim pesan langsung ke si pemenuh isi kepala Gie belakangan ini;

Gie
Seramia.

Tidak ada jawaban. Sesuai dugaan Gie perempuan itu pasti akan mengabaikannya jika di chat langsung, itu makanya Gie lebih sering mengabari apapun segala urusannya dengan Mia lewat grup, karna kalau di grup obrolan kantor lebih cepat dia balasnya.

Tapi Gie tidak akan berkecil hati kali ini, meski sapaannya belum di jawab dia mengirim pesan lagi;

Gie
Kamu masuk kerja?

Gie tercekat, sebab pesannya di baca kali ini. Tapi tidak ada keterangan perempuan itu sedang 'mengetik', hanya dibaca saja dan itu membuat Gie mengernyit kesal.

Jadi dia mengirim pesan berbunyi sarkas;

Gie
Ponselmu gak ada keyboardnya?

Nah, kali ini ada keterangan mengetik' pada bagian pojok bawah kolom chat perempuan itu. Gie tanpa sadar mengulas senyum, lalu munculah dua pesan balasan dari perempuan itu.

Si Kuning
Apa sih, Pak, suudzon mulu.

Kerjaan saya numpuk ini pulang liburan, sabaaar.

Gie bisa membayangkan wajah jengkelnya. Tapi satu hal yang membuatnya lega, ternyata perempuan itu tetap masuk kerja.

Gie
Kalau minggu ini gimana?

Si Kuning
Apaan?

Gie
Kencannya

Dan perempuan itu tidak membalas lagi. Bahkan setelah Gie lama memantengi kotak pesan perempuan itu tidak ada tanda-tanda bahwa pesannya akan membalas. Mungkin jika hal ini terjadi lima tahun lalu, Gie akan langsung mundur dan putus asa, menganggap jika memang dia tidak di inginkan. Tapi karna ini terjadi sekarang dimana dia sudah memasang mental baja untuk menghadapi si kuning dan segala sikap acuhnya, jadi Gie akan memakai cara paksa, sedikit tidak tahu diri dan ... nakal.

Kembali dia mengetik pesan;

Gie
Tapi saya pengen ketemu kamu sekarang sih, gimana?

Nanti malam aja kali ya.

°°°

Akhirnya waktu pulang kerja tiba. Tapi Mia tidak pulang kali ini, diam-diam dia menunggu seseorang di basement kantor, sambil menentang satu box Pizza. Dan saat matanya menangkap orang yang ingin dia temui, Mia melambaikan tangan;

"Hai, Intan!" sapanya dengan ceria. Buru-buru Mia menghampiri perempuan itu sambil berlari kecil.

"Hai, Mi! Kok di sini? nungguin siapa?" tanya Intan.

Mia berdiri di depan Intan sambil cengar-cengir, "Nungguin lo. Gue mau kasih ini." Katanya menyodorkan box Pizza yang dia bawa.

Intan mengernyit, "Apa nih? sogokan?" tanyanya.

Mia menggoyangkan tubuhnya sambil senyum-senyum. "Tan, *please*. Jangan kasih tahu siapa-siapa ya? *please,* Tan. Gue malu ..." ucapnya berbisik.

Intan yang mendengar itu lantas tertawa-tawa. "Malu kenapeee? ciuman sama cowo ganteng kok malu? gue kalau jadi elo'sih udah cerita kemana-mana, Mi." katanya.

"Ish! jangan gitu ah, *please* ya, Tan. Jangan kasih tahu siapa-siapa ..." Mia memohon.

Intan mengambil box Pizza yang Mia berikan. Lantas mengangguk, "Tenang aja. Rahasia lo aman, sangat ... aman. Sebab gue gak akan berani nyepuin bos gue sendiri, njir! tapi gak tahu ya, gue saranin sih jangan terlalu grasak-grusuk mainnya, takutnya ada saksi lain nanti selain gue malah makin berabe." Ujarnya dengan senyum menggoda.

Mia mendelik galak, "Dih, main apaan sih? gak jelas lo."

Intan mengibaskan tangan, "*Please* deh Mia. Kita ini perempuan dewasa, gue bisa memaklumi kok pergaulan orang seumuran kita. Lagian sama-sama *single* kan, gak masalah ..."

"Hah? apaan sih lo, Tan?" Mia makin aneh.

Intan makin senyum-senyum, dagunya menunjuk seseorang di belakang sana, hingga saat Mia menoleh ke arah yang di tuju dia temukan pria itu, Gie, yang tengah berjalan ke arah mereka. Jas biru navy nya dia sampirkan di pundak, lengan kemejanya setengah digulung, dasinya sudah agak longgar namun entah kenapa dengan penampilan yang tampak sedikit kusut begitu wajahnya malah semakin menggoda.

"Duh, kebaikan apa yang lo lakukan sampai bisa dapetin spek Mahatma Gie, Mi?" bisik Intan saat tatap kedua perempuan itu masih tertuju pada Gie yang berjalan makin dekat ke arah mereka.

"Lebih ... ke dosa sih kayanya," sahut Mia.

Pria itu berhenti di hadapan kedua perempuan yang kini

menatapnya, satu dengan wajah takjub satu lagi dengan wajah meringis ngeri.

"Intan?" Sapa Gie lebih dulu pada perempuan dengan rambut di sanggul itu.

"Eh, bapak." Sahut Intan sambil mesem-mesem.

"Sudah chek rekening,'kan?" tanya Gie.

Intan mengacungkan ibu jarinya, "Sudah, Pak, aman!" katanya.

Gie mengangguk, lantas tatapnya beralih pada Mia. Perempuan yang kini tampak kebingungan menatap dia dengan Intan bergantian.

"Kamu udah pulang kerja,'kan?" tanya Gie.

Mia mengangguk pelan, "Udah."

"Udah makan?" tanya Gie.

Mia tidak buru-buru menjawab, tampak meneliti maksud pertanyaan Gie barusan. "Kenapa nanya begitu?" tanya Mia.

"Saya mau ngajak kamu makan, makan yuk!" Ajak Gie.

Mia tertegun, astaga tuhkan dia makin terang-terangan. Mia melirik Intan yang kini sedang senyum-senyum melirik Mia juga dengan tatapan menggoda. Perempuan itu lantas menyenggol lengan Mia dan berkata;

"Udah sana ... aman kok, Mi. Langgeng ya, hihi!" ujarnya lalu pamit berlalu pergi meninggal Mia dan Gie berdua saja.

Langgeng katanya? langgeng apaan? Mia hendak menyusul Intan untuk klarifikasi namun tangan pria itu menahannya.

"Pak, apaan sih?" tanya Mia.

"Saya bilang saya mau ngajak kamu makan." Ucap Gie. "Kamu mau makan apa?" tanyanya.

Mia mengernyit, "Saya gak mau makan."

Namun sialnya tidak lama setelah berkata begitu perut Mia malah mengeluarkan bunyi. Bunyi dari perut laparnya.

Gie lantas mengulas senyum, "Tuhkan, cacing-cacing di perutmu bahkan mendukungmu untuk makan malam bersama saya, Seramia."

°°°

Memangnya kapan sih Mia bisa menang jika berdebat dengan Mahatma Gie? tidak akan terjadi. Pria itu selalu punya seribu satu alasan untuk menang dari Mia. Setelah tadi Mia menolak dengan mengaku tidak lapar, bunyi perut Mia dia jadikan paksaan untuk mengajak Mia makan. Tidak sampai di situ, pria itu memaksa ingin menumpang di mobil Mia saja karna katanya mau coba mengendarai mobil tua Mia.

Jadi malam ini bersama si Tobi mereka mencari makan bersama, sempat keliling kota Jakarta dulu sambil mikir-mikir mau makan apa.

"Bubur mau?" tanya Mia.

"Gak pengen yang lembek-lembek saya." sahut Gie. Pria itu duduk di samping bangku kemudi, membiarkan Mia yang menyetir mobilnya sendiri sebab Mia juga menolak disetiri sih tadi.

"Sate?" tanya Mia lagi.

Gie menggeleng. "Sate mulu dari kemarin."

"Terus apa dong?"

"Terserah kamu saja."

Mia menoleh dengan wajah sebal, "Pak, itu kalimat andalan kaum saya lho. Jangan diambil dong!" protes Mia.

Gie seolah tidak perduli, dia lantas menyahut, "Nasi goreng yang dekat rumah kamu saja gimana?" tawar Gie.

Tidak mau banyak muter-muter akhirnya Mia menuruti. Dia kembali lagi bersama Gie untuk makin nasi goreng dekat rumahnya. Keduanya menarik kursi plastik berwarna biru itu ke samping mobil

kuning Mia, duduk di sana sambil menunggu tukang nasi gorengnya selesai memasak pesanan mereka.

"Bapak ngasih sogokan apa ke Intan?" tanya Mia tiba-tiba.

Gie menoleh pada Mia, "Biaya tutup mulut saja."

Mia mendengus, "Mentang-mentang kaya, semuanya di duitin."

"Kamu juga ngasih sogokan Pizza,'kan tadi?" balas Gie.

"Yah, saya masih mending ngasih makanan."

"Sama saja, itu suap."

Diam lagi keduanya, tidak melanjutkan debat. Sampai nasi goreng mereka sampai dan keduanya mulai hendak makan.

Gie berkata lagi, "Kerjaan kamu lancar hari ini?" tanyanya sambil menuang acar ke pinggiran nasi gorengnya.

Mia mengangguk, "Lancar. Kenapa emangnya?"

"Saya takut kamu capek aja. Pasti kerjaanmu numpuk ya?" tanya Gie.

Sambil mengunyah nasi gorengnya Mia menoleh menatap pria itu. Dia takut Mia capek, katanya. Itu ... sedikit manis sih, mungkin karna dia pria pertama yang berkata begitu pada Mia. Sebab selama ini seingat Mia jarang sekali ada orang yang memperdulikan keadaannya.

"Semangat ya." Gie berucap lagi.

Mia terkekeh mendengarnya, dia mengalihkan topik kali ini, dia bertanya lebih dulu. "Tadi saya dengar orang OMP datang ya, Pak? kenapa? Berita Pena kena tegur lagi?" tanya Mia.

Gie menyuap nasi gorengnya, lantas mengangguk.

Mia menghela nafas, "Maaf ya, Pak. Nanti saya filter lagi deh konten beritanya."

"Gak perlu." Sahut Gie. "Jangan berubah, tetap begitu saja."

"Tapi bahaya nanti--"

"Itu ciri khas kita, Seramia. Teguran, kritik dan hal-hal semacam itu biar jadi tanggung jawab saya." Ujar Gie.

"Selalu kaya gitu ..." Mia mengaduk-aduk nasi gorengnya. "Selama ini bapak ngadepin semuanya sendirian, cari jalan keluar sendiri. Meskipun di umpet-umpetin, saya tahu lho apa saja yang udah bapak korbanin." ujarnya.

Gie menoleh pada perempuan di sebelahnya, lantas bertanya. "Kamu khawatir sama saya?"

"Sedikit." Ucap Mia.

Hening menyelimuti keduanya sesaat.

Merasa suasana berubah canggung, Mia berdehem. "Bukan cuma saya kok, Mas Aryo, Nanda, Wiwi dan semua yang tahu juga khawatir sama bapak."

"Begitu ya?" tanya Gie.

Mia berdehem lagi, " ... Iya." sahutnya.

"Masa-masa itu udah lewat, Seramia." katanya.

"Tapi kemarin, keluarganya Mbak Agnes muncul lagi dengan tuntutan. Itu gimana lanjutannya?" tanya Mia.

"Sedang saya cari tahu. Dugaan saya, kemungkinan mereka diancam untuk mengungkit kembali kasus itu dan menjatuhkan nama baik perusahaan dan saya sendiri." Ucap Gie.

Mia tertegun, "Bapak udah punya cara buat nyelesain masalah ini?" tanya Mia.

Gie menoleh pada Gie, "Menurutmu gimana?" tanyanya.

Mia menatap piring nasi gorengnya yang tinggal setengah, "Menurut saya ... bapak pasti punya cara," Mia menggantung kalimatnya. Dia menoleh pada Gie dengan seulas senyum di bibir, "Saya kenal kok

sama Mahatma Gie. Dia'kan keren orangnya! dia pasti bisa nyelesain semuanya."

Gie tertegun, keningnya terangkat bersamaan dengan senyum tipis dibibirnya. Pria itu mengangguk, "Saya ngerasa pernah dengar kalimat penyemangat itu sebelumnya."

Mia ikut tertegun mendengarnya.

Sedangkan Gie tersenyum lagi, tangannya terangkat membenarkan letak kacamata Mia yang sedikit turun. "Terima kasih sudah selalu percaya pada saya."

Astaga, Mia merasa pipinya memanas saat ini. Situasinya terasa canggung, namun juga terasa hangat disatu sisi. Mia kembali menoleh saat pria di sebelahnya berkata lagi;

"Kamu udah baca pesan saya tadi siang?" tanya Gie.

"Pesan? pesan yang mana?" tanya Mia.

Gie menatapnya, lantas helaan napas terdengar, "Saya ngajak kamu kencan, Seramia Adelyn."

Mia terdiam dengan wajah makin canggung. "O-oh ..." sahutnya kikuk.

"Oh? apa? kamu mau?" tanya Gie.

Mia menggigit bibir bawahnya, dia melirik Gie dengan wajah canggung. "Kapan?" tanyanya.

"*Weekend.*"

Mia mengangguk, "*Weekend,* ya ..."

"Mau?" tanya Gie.

Biasanya Mia akan menolak, karna memang harusnya begitu. Tapi entah kenapa, makin kesini menghabiskan waktu bersama Gie menjadi hal yang makin dia bisa terima' istilahnya. Jadi dengan gerakan pelan Mia menganggukan kepalanya.

"Boleh deh." Jawab Mia.

Pria itu lantas mengulas senyum tipis. Namun persetujuan Mia barusan rupanya bukan hal terakhir yang dia pinta dari Mia malam ini, sebab setelahnya Gie kembali berkata;

"Ngomong-ngomong, saya gak punya kendaraan buat pulang. Jadi, boleh gak malam ini saya menginap di rumah kamu?"

Bersambung

Enaknya kencan dimana ya?

Cuy maafin banget, lama banget ya ...?😭 sibuk banget sumpah guys, ada banyak urusan, tapi insyallah aku usahakan terus buat nulis semuanya pelan pelan

Jadi jangan marah, jangan bosen juga nungguinnya ya😭🙏

Oke, sampai jumpa di part selanjutnya🤍

23. Kencan Pertama Kita

Baca A/N ya, ada info hihi^_^

Balik Kanan Jatuh Cinta
#23KencanPertamaKita

°°°

Mia tidak tahu sejak kapan dia mulai menerima kehadiran pria itu dalam hari-harinya. Dan atas dasar apa dia mulai membiarkan pria itu merecoki segala sepi dan kesendirian yang Mia bangun selama ini.

Mia sadar, jika perlahan ada yang berubah dalam dirinya, prinsipnya mulai tidak kokoh, dan itu karna Mahatma Gie.

Jangan salah paham! Mia masih menolak keras segala pikiran jika dia menyukai pria itu. Mia yakin dia tidak begitu. Namun dari kerasnya Mia berusaha meyakinkan diri jika dia tidak membuka hatinya untuk Gie, pria itu juga makin keras berusaha membuat pertahanannya runtuh berkali-kali.

Untuk itu Mia merasa harus membuat batasan.

Mia sadar jika Gie adalah tipe pria pemaksa, sedikit manipulatif dan banyak modusnya. Jika Mia menolaknya terang-terangan, dia makin menghalalkan segala cara untuk mendekati Mia. Untuk itu sekarang Mia membuat strategi.

Strategi ini berupa syarat-syarat yang memberatkan Gie. Ini bertujuan untuk memperlambat setiap rencana Gie mendekati Mia, seperti saat pria itu mengajaknya kencan kemarin Mia memang setuju, namun ... ada syarat yang dia buat bersama Gie setelahnya.

"Saya mau kencan sama bapak, tapi ada syaratnya." Ujar Mia malam itu.

"Apa?"

"Saya mau, sebelum kita kencan *weekend* ini, bapak gak boleh nemuin saya. Jangan gangguin saya diluar urusan pekerjaan, jangan nemuin saya diluar jam kerja, pokoknya selain urusan kerja, jangan berhubungan apapun dengan saya." Ucap Mia.

Gie tampak tidak setuju saat itu, dia hendak protes namun Mia memberi satu penawaran.

"Kalau bapak sanggup menuhin syarat yang saya minta, saya janji, *weekend* besok seharian penuh kita bakal ngabisin waktu berdua. Kemanapun saya bakal ikut mau bapak."

Dan penawaran itu berhasil, Gie setuju.

Sebab itu juga permintaannya untuk menginap di rumah Mia malam itu batal. Pulang dari makan nasi goreng Gie sudah harus menjalani

syarat yang Mia berikan.

Gie bisa bersikap profesional rupanya, terhitung dari Selasa sampai Jumat, Gie benar-benar tidak mengganggunya. Mereka beberapa kali kepapasan sih, namanya juga satu kantor,'kan. Tapi pria itu menoleh pada Mia saja tidak. Seminggu ini Mia aman dari gangguan Gie, hari-hari kerjanya tentram lagi.

Dan Mia mengacungi jempol untuk dedikasinya, sebab Gie benar-benar menganggap serius syarat yang Mia berikan.

Hingga tibalah *weekend* yang mereka janjikan itu.

Mia sedikit degdegan, sebab percaya tidak percaya dalam dua puluh sembilan tahun hidup ini adalah pertama kalinya Mia pergi kencan. Maksudnya kencan sungguhan, bukan cuma kenalan karna dipaksa mama sambil ngobrol depan rumah.

Tapi KENCAN! menghabiskan waktu seharian berdua sambil jalan-jalan.

Mia masih berdiri di depan kaca sambil menatap penampilannya.

Setelah bimbang mau pakai stelan apa untuk kencan pertamanya, akhirnya pilihannya jatuh pada kemeja kuning pastel longgar dan celana panjang krem longgar. Untuk alas kaki Mia pakai sneakers putih dan kaos kaki putih sebatas mata kaki. Setelah dia menimbang-nimbang hari ini kelihatannya akan cerah sekali, dan Mia tidak tahu Gie akan mengajaknya kemana, untuk menghindari kegerahan dan kaki lecet jadi OOTD-nya kali ini sudah terasa paling pas.

Casual dan nggak ribet.

Setelah lama petantang-petenteng di depan kaca, denting ponselnya berbunyi, dan satu pesan dari Gie muncul mengabarkan bahwa pria itu sudah ada di depan rumahnya.

Duh! kenapa tiba-tiba Mia jadi takut begini ya? degdegan gitu rasanya kaya yang di depan sana bukan manusia melainkan malaikat pencabut nyawa yang datang mau membawanya.

Apa semua orang yang mau kencan pertama kali tuh mengalami

perasaan serupa seperti Mia?

Oke, Mia harus membuang segala rasa takut dan demam panggungnya itu. Ingat, dia sudah dandan cantik hari ini masa tiba-tiba batal hanya karna dia grogi? jadi, perempuan itu dengan langkah mantap berjalan keluar rumah dan saat dia membuka pintu pria dengan tinggi 189 itu sudah berdiri di depan pintu Mia.

"Astaga!" Mia terlonjak kaget sambil memegang dada. "Bapak! ngapain sih berdiri di depan pintu? kaget saya tahu gak."

Huh! kalau gak ngomel-ngomel bukan Seramia Adelyn namanya.

Biarpun begitu, Gie tetap santai saja.

Pria itu juga berpenampilan santai hari ini, dia mengenakan kemeja biru langit longgar yang lengannya digulung asal serta celana kakhi pendek berwarna krem, juga kacamata hitam yang disangkutkan di saku depan kemeja, terlihat simple, santai dan ... ganteng!

Pria itu mengambil nafas panjang, menghirup udara sekitar lalu menatap Mia dan berkata. "Akhirnya ... *weekend* datang juga." katanya.

Mia mengernyit ngeri, sebab wajah Gie tampak seperti orang yang ingin melampiaskan segala ambisi yang ditahan-tahan.

"Udah siap kamu?" Gie bertanya lagi.

Sambil membenarkan letak kacamatanya, Mia mengangguk. "Siap-siap aja saya, emang kenapa harus gak siap?" katanya dengan wajah pongah.

"*By the way,* emang kita mau jalan kemana, Pak?" Mia bertanya.

Gie mengangkat jari telunjuknya ke depan wajah Mia. "*First of all,* saya juga punya satu permintaan buat kamu."

Mia menaikan sebelah alisnya. "Apa?"

"Kalau saya minta kamu buat gak manggil saya '*Pak*' or '*Bapak*' selama kita kencan, kamu mau gak?" tanya Gie.

"Lah, emang kenapa?" tanya Mia heran, dia menutup mulutnya dengan tampak kaget sekaligus curiga. "Dih, jangan bilang bapak nyuruh saya manggil '*sayang*' kaya waktu saya minta jadi pacar pura-pura buat nemenin kondangan?" tuduhnya.

Gie menghela napas, "Seramia, jangan dibiasakan menuduh orang macam-macam sebelum orang itu selesai menjelaskan segalanya." Ujar Gie, menasehati dengan pelan dan sabar.

"Terus situ mau dipanggil apaan?" tanya Mia geregetan.

Gie mencondongkan badannya, "Panggil saya 'Mas'." pintanya.

"*What the fuck?!*" Mia mengumpat sambil menutup mulutnya dengan telapak tangan. Perempuan itu menatap Gie dengan tampang geli.

"Heh, bicaranya." Tegur Gie.

Mia menyentuh dadanya, dengan hormat dan sopan dia berkata. "*Sorry to say* ya, Pak. Tapi itu aneh banget anjirlah ..., jangan macem-macem deh!" protesnya.

"Tapi dulu kamu manggil saya 'Mas' waktu kita awal-awal kenal," ucap Gie.

Mia tampak kikuk mendengar ungkapan Gie yang mengungkit awal mereka kenalan. Kok bisa pria itu mengingat hal sesepele ini. "Ya itukan dulu, waktu saya ngira bapak 'pria biasa'. Jadi saya manggil '*Mas*' aja." katanya.

"Saya memang pria biasa, Seramia." Sahut Gie.

Mia mengerlingkan mata, "Heleehh, situ Mahatma!" sahutnya. "Lagian gak bisa lah, mau gimanapun bapak tuh atasan saya. Jangan tradahan ah!" tolak Mia mentah-mentah.

Oke, Gie mengalah sepertinya. Sebab pria itu tidak memaksa Mia lagi. Mungkin itu hanya sebuah permintaan kecil jadi tidak masalah jika mau 'belum' mau. Setelahnya pria itu mengeluarkan beberapa lembar kertas dari dalam saku celananya. Satu dia berikan pada Mia, satu lagi dia pegang.

"Apaan nih?"

"Dibaca saja."

Mia membuka kertas itu dan keningnya makin mengernyit heran saat membawa tulisan di dalamnya. "List kencan?" Mia membeo.

Ada banyak jadwal yang disusun rapih beserta tempat-tempat kencannya. Mia menatap pria di depannya dengan tampang aneh, seriusan pria itu menyempatkan diri membuat beginian? gila kali.

"Itu bukan saya yang bikin," sahut Gie seolah tahu isi kepala Mia saat ini. "Itu adik saya yang bantu buatkan. Katanya biar saya gak bingung mau ngajak pacar saya kemana aja pas kencan nanti."

"Ini kok banyak banget tempatnya? kayanya gak bisa dilakuin dalam satu hari deh, capek banget pasti." Ucap Mia sambil membaca urutan-urutan tempat kencan yang tercantum di sana.

"Itu emang gak buat dilakuin dalam satu hari," ujar Gie, perempuan itu mendongak dengan tampang skeptis lalu Gie kembali berkata, "Itu opsi tempat-tempat yang bakal kita kunjungi di jadwal kencan selanjutnya."

"Berarti kita bakal kencan lagi nanti?" tanya Mia.

"Emangnya kamu gak mau kencan sama saya lagi nanti?" Gie balik tanya.

Mia melipat kedua tangan di depan dada, dia mengedikan bahu saat berkata. "Kalau kencan hari ini gak seru, kayanya saya gak akan mau kencan lagi."

Gie mengangguk, "Kalau begitu akan saya pastikan kencan pertama kita akan seru sekali." Dia mengulurkan tangannya pada Mia, meminta agar perempuan itu menggenggam tangannya.

Walau awalnya malu-malu, Mia menyambut uluran tangan Gie.

Setelah mengunci pintu rumah, dia melangkah mengikuti Gie yang mengajaknya keluar. Saat sampai di depan pagar rumahnya, Mia sedikit dibuat terperangah melihat kendaraan yang dibawa Gie untuk

mengajaknya kencan. Sebab pria itu tidak membawa *Porsche* hitam yang biasa dia pakai kemana-mana, melainkan motor Vespa antik berwarna kuning cerah.

"Kita naik vespa?" tanya Mia.

Gie mengangguk, "Kamu gak masalah,'kan kalau naik Vespa?"

"Enggak sih, biasa aja." Sahut Mia, namun tampangnya masih keheranan jadi dia kembali bertanya, "Ini atas dasar apa tapi? mobil bapak lagi gak bisa dipake atau apa?" tanyanya.

"Ini vespa punya papi saya. Katanya dulu waktu pertama kali ngajak mami kencan, dia pakai motor ini." Ujar Gie menepuk badan Vespa antik itu.

"Udah tua banget dong?" tanya Mia, wajahnya tidak kuasa menahan senyuman, entahlah ini terasa lucu dan unik saja baginya.

Gie mengangguk, "Udah tua, tapi kata papi saya aman kok. Masih diurus dengan baik soalnya biarpun udah lama."

Gie mengulurkan satu helm retro milenial berwarna dasar kuning cerah kepada Mia, membantu perempuan itu memakainya, sementara dia memakai jenis yang sama berwarna biru muda. Tidak menunggu waktu lama keduanya naik ke atas motor Vespa itu, meninggalkan area rumah Mia dan berjalan menyusuri jalanan kota Jakarta.

"Maaf ya, motornya gak bisa dibawa ngebut soalnya sudah tua." Ujar Gie.

Mia tertawa mendengarnya, "Gak apa-apa kok. Saya jadi inget papa saya deh, naik vespa begini."

"Papamu juga punya vespa?" tanya Gie.

"Punya!" sahut Mia agak keras sebab mesin vespa dan kendaraan lain yang lumayan berisik menenggelamkan suaranya. "Tapi dulu waktu saya kecil, warnanya juga kuning, namanya *Jagur*." ujar Mia.

Gie tertawa mendengarnya.

"Motor ini juga dikasih nama sama papi saya," ujar Gie.

"Oh iya? siapa namanya?"

"Mahatma Guntur." sahut Gie, berhasil membuat Mia melepaskan tawa.

"Oh berarti Mahatma punya anggota keluarga lain ya?" tanya Mia.

"Punya. Faktanya anak tertua Mahatma Ghidan dan Tania Sanjaya itu bukan Mahatma Sagara, tapi Mahatma Guntur." Ujar Gie, menimpali dengan candaan yang sontak membuat Mia kembali tertawa lagi.

Pagi itu untuk pertama kali, keduanya melakukann perjalanan bukan untuk sebuah pekerjaan atau alasan perjanjian lain. Hanya untuk jalan saja, karna sama-sama mau, bukan untuk pura-pura, tapi karna keduanya memang ingin menghabiskan waktu berdua walau ...

Tanpa punya status apa-apa.

°°°

Taman rekreasi.

Adalah destinasi yang Gie pilih sebagai tempat kencan pertama mereka. Sebuah tempat wisata yang punya banyak wahana permainan seperti Bianglala, *Rollercoaster*, *Giant swing*, kereta wisata, rumah hantu, *drop tower*, *Bumper Car* dan banyak lagi.

"Kamu duduk di sini dulu, saya mau urus tiket masuk," ujar Gie sambil menuntun Mia ke sebuah bangku yang di ukir membentuk batu, dengan payung berukiran jamur besar yang menutupi atasnya.

"Saya mau ikut bapak aja lah." Ujar Mia berdiri mendempet pria itu.

"Jangan, antri." Sahut Gie, dia menarik pelan tangan Mia agar duduk lagi di bangku. "Nanti kakinya sakit karna lama berdiri."

" Ya elah, saya gak sejompo itu kali." Sahut Mia.

Gie tetap pada pendiriannya, dia meminta Mia untuk menunggu dan duduk anteng di sana, sementara Gie berjalan pergi untuk mengurus

tiket masuk. Dan benar, rupanya lama sekali antrinya, mungkin karna *weekend* kali ya jadi pengunjung sedang banyak-banyaknya.

Setelah lama Mia menunggu akhirnya pria itu datang lagi membawa tiket dan payung transparan berwarna kuning.

"Bapak beli payung?" tanya Mia.

Gie mengangguk, "Tempat ini areanya outdoor. Di dalam itu terik sekali, nanti kamu ngeluh kepanasan pasti."

Mia menerima payung yang Gie berikan, "Kuning banget nih?"

"Warna favoritmu,'kan?"

"Kok tahu?" tanya Mia.

Gie melirik tubuhnya dari ujung kaki sampai kepala, "Setelah lihat warna baju dan barang-barang yang sering kamu pakai, warna rumah beserta isinya juga kendaraan, siapa juga yang gak bisa nebak?"

Mia cengengesan, pintar ya pria ini memang.

Keduanya mulai berjalan memasuki area taman rekreasi. Udara dari dalam area taman rekreasi terasa berbeda, lebih rame dan berisik. Suara teriakan orang-orang yang menaiki wahana ekstrem, musik ceria dari zona anak, plus bau manis caramel popcorn langsung menyapa indra pendengaran dan penciuman Mia.

Ini menyenangkan!

Mia menoleh pada Gie dengan senyum ceria, "Ih akhirnya saya bisa datang ke tempat ini, seneng banget!" ucapnya berseru riang.

Gie yang melihat reaksi itu lantas terkekeh geli, seperti anak kecil saja wajahnya. "Memangnya kamu baru pertama kali kemari?" tanya Gie.

Mia mengangguk, "Ini pertama kali, dulu waktu kecil gak pernah kesampaian soalnya." Ucapnya.

Pernyataan barusan menimbulkan reaksi tidak percaya dari Gie.

Mana mungkin seseorang belum pernah ke taman rekreasi ini? dia pikir semua anak pernah kemari? sebab taman rekreasi ini berdiri sudah sangat lama, dulu waktu kecil saja Gie sering sekali kemari sampai bosan rasanya. Baru pria itu ingin bertanya, namun Mia sudah menarik-narik tangannya.

Mia otomatis berjalan lebih cepat sambil menarik tangan Gie, matanya melihat ke segala arah. Lampu warna-warni, papan petunjuk besar yang menampilkan arah berbagai wahana, dan patung karakter yang menyambut mereda dari setiap sudut tempat membuat suasana terasa menyenangkan bagi Mia.

Ini seperti dia sedang menyembuhkan *inner child*-nya yang dia tinggalkan sejak lama. Impian masa kecil yang belum kesampaian.

"Kamu mau naik apa?" tanya Gie.

Mia menoleh saat mendengar jeritan orang-orang yang menaiki rollercoaster. Dia melirik Gie lantas menunjuk arena wahana itu, "Saya mau coba naik itu boleh gak?" tanyanya.

"Emang berani?" Gie tampak meragukan. "Kamu naik arum jeram aja takut."

Mia berdecak, "Itu,'kan di air, saya tuh kalau naik wahana air emang takut karna bayangin di bawah airnya ada apa aja. Takut ada anaconda, buaya, ular. Kalau ini saya berani kok ... kayanya." Suara Mia memelan di akhir.

Gie menghela napas, namun pria itu akhirnya menyetujui permintaan Mia.

Mereka masuk ke antrian, pagar besi dingin di samping, angin dari kereta yang lewat sesekali nyambar rambut Mia. Setiap kali kereta jatuh dari tikungan atas, teriakan orang-orang jadi *background* suara yang makin bikin deg-degan.

Mia menoleh pada Gie, "Ini kalau saya minta gak jadi naik, gak bisa ya?" tanyanya.

"Kan' kamu takut,'kan?" tuduh Gie.

Mia berdecak, "Enggak. Misalnya dong ini ..." elaknya.

Akhirnya kereta berhenti, orang-orang yang tadi naik perlahan turun dari kereta satu persatu dan petugas memberi kode bagi penumpang baru untuk naik.

"Ditengah aja kali ya?" tunjuk Mia sebelum naik. Gie mengangguk, memberikan segala keputusan itu kepada Mia dan dia mengikuti saja.

Mereka duduk dibagian tengah, Mia menaruh tangan di pegangan kursi untuk mengecek keseimbangan, sementara Gie duduk di sebelahnya, cepat-cepat ngeklik sabuk pengaman dan memastikan Mia juga sudah memasang pengaman dengan benar.

Begitu pengamannya terpasang Mia buang napas panjang, melirik Gie dari sudut mata. "Duh, kok saya takut ya, Pak?" tanyanya tiba-tiba panik.

"Mau turun?" tanya Gie.

"Gak boleh."

Mia berdecak kesal, sementara Gie tersenyum sebab berhasil membuat perempuan itu kesal dengan candaannya.

Saat kereta mulai maju pelan, Mia mengapit tangan Gie kencang sekali. Derit suara roda yang bergesekan dengan jalur, mesin yang terasa agak berguncang saat kereta perlahan naik berhasil membuat degup jantung Mia berpacu.

Makin dia degdegan, makin kencang pegangannya pada lengan Gie.

"Seramia, tulang lengan saya mau kamu buat remuk?" tanya Gie dengan wajah panik.

"Aduh! aduh! kok tinggi banget sih, perasaan tadi liat dari bawah gak setinggi ini." Mia mulai memejamkan mata, sementara Gie menatapnya sambil geleng-geleng kepala.

Ya, ini menyeramkan, tapi Mia tidak bisa apa-apa. Akibat rasa sok tahunya jadi ya silahkan dinikmati saja.

°°°

Oke, Mia kapok sekarang.

Mia bersumpah dia tidak akan menaiki wahana *rollercoaster* dan sejenisnya lagi, sebab dia merasa jantungnya turun ke lambung selama dia menaiki wahana itu. Dan saat dia turun, mendadak kakinya terasa seperti jelly alias gemeteran dia gak sanggup dibawa jalan.

"Seramia, ayok jalan lagi." Gie mengulurkan tangannya, karna sejak keluar dari arena *rollercoaster* perempuan itu hanya duduk di patung rusa sambil memegangi lututnya yang gemetar, belum sanggup bangun dia.

Mia melirik dengan wajah galak, "Nanti dulu dong, Pak! kaki saya kaya gak ada tulangnya ini, masih lemes." Omelnya.

Gie menghela napas, namun pria yang sejak tadi berdiri disampingnya itu pindah ke depan lalu berjongkok di depan Mia. Mia bingung awalnya, namun berubah kaget saat tangan pria itu menyentuh dengkul Mia, memijatnya pelan.

"Makanya jangan sok tahu. Nyali-mu itu saya tahu gak sebesar omonganmu." Sindir Gie.

Namun Mia tidak marah kali ini, sebab dia masih tertegun dengan perlakuan pria itu yang berusaha membantunya.

"Saya gendong mau?" tanya Gie dengan penuh perhatian.

Mia lantas tersadar, dia menggeleng kuat-kuat. Buru-buru dia berdiri, dengan wajah canggung menunjuk ke sembarang arah. "Yok, jalan lagi yok! kemana lagi kita abis ini ya ..." Mia berjalan lebih dulu.

Entahlah, dia merasa harus menghindar saat ini, sebab perhatian kecil pria itu mulai terasa berbahaya.

Berisik sekali jantungnya.

"Kamu mau naik apalagi?" tanya Gie saat langkahnya mulai kembali mensejajari Mia.

Mia melihat wahana-wahana lain yang tampaknya tidak jauh berbeda dari wahana barusan, sama-sama mempontang-panting manusia. Mia tidak akan kuat menaiki wahana seperti itu, dia takut hal memalukan kembali menimpanya.

Muntah atau kencing di celana misalnya. Duh! amit-amit jangan sampai.

"Wahana apa yang gak perlu ngelempar-lempar badan orang?" tanya Mia.

"Bianglala? rumah hantu?"

"Bianglala aja deh."

"Ini masih siang tapi," ujar Gie. Dia melihat kincir raksasa berwarna putih yang bergerak lambat disana. "Panas sekali kalau naik Bianglala di jam segini, itu nanti sore saja."

"Terus kita kemana?" tanya Mia.

"Ke rumah hantu saja."

Mia tampak ragu-ragu, jadi dia bertanya pada Gie. "Serem banget gak?"

"Namanya rumah hantu ya pasti seram." Sahut Gie.

"Saya takut tapi."

"Hantunya bohongan kok," ujar Gie.

"Tapi sama aja seram, Pak!" sahut Mia geregetan.

"Tenang saja, kan ada saya." Gie menunjuk dirinya sendiri dengan wajah pongah.

Sebab merasa aman akhirnya Mia setuju untuk ikut ke wahana rumah hantu. Sebab dia yakin pria itu pasti tidak akan takut, ya masa sih seorang Mahatma Gie takut masuk rumah hantu. Badannya,'kan besar sekali, malu lah kalau takut.

Begitu pikirnya di awal.

Namun saat mereka sudah masuk wahana, sudah duduk di kereta yang akan mengantar mereka mengelilingi track rumah hantu persepsi Mia pada Gie berubah.

Awalnya Gie masih tampak petantang-petenteng gayanya dengan terus bicara pada Mia seperti;

"Gak usah takut, ada saya kok."

Atau ...

"Nanti kamu kalau takut ngumpet di badan saya saja. Badan saya,'kan besar."

Begitu katanya.

Namun saat kereta mulai berjalan, dan hening serta suasana mencekam mulai terasa karna lampu mulai redup seiring kereta berjalan masuk area rumah berhantu, baik Mia maupun Gie sama-sama menegang. Di awal mereka di sambut bingkai-bingkai photo orang Romawi kuno yang dipajang di dinding. Mereka kira itu hanya photo biasa, namun tiba-tiba salah satu photo bergeser jatuh dan menampilkan wajah nenek tua bermata seperti kucing, dengan rambut putih gimbal sedang melotot ke arah orang-orang di kereta.

Sontak Mia terlonjak kaget, namun kagetnya bukan hanya karna penampakan barusan tapi karna pria di sampingnya ikut berteriak mengumpat dengan suara seperti geluduk.

"ANJEENG!" teriak Gie, tepat di samping telinga Mia.

"Brengsek. Serem banget." umpatnya lagi. Gie melirik Mia, yang kini juga sedang meliriknya dengan wajah terperangah. Sadar kalau perempuan di sebelahnya ikut kaget karnanya Gie lantas meminta maaf.

"Sori sori. Saya kelepasan." Gie berdehem, berusaha mengembalikan wibawanya lagi. Namun semakin kereta membawa mereka memasuki area rumah hantu, makin-makin wibawanya hilang entah kemana.

Bukannya menjadi pelindung bagi Mia yang ketakutan, pria itu malah ikut ketakutan. Alhasil sepanjang track rumah hantu keduanya berpelukan, menjerit bersama sambil memejamkan mata hingga permainan berakhir.

Mia dengan tampang kesal turun dari kereta lebih dulu, melirik Gie yang berdiri rada di belakangnya dengan tampang pura-pura cuek begitu. Pria itu mengusap-ngusap rambutnya, berdehem, lalu dengan wajah sengak dia melirik balik pada Mia.

"Kenapa?" tanya Gie.

"*Gik isih tikit, idi siyi kik.*" Cibir Mia, perempuan itu mengulang kalimat bualan Gie barusan dengan tampang nyeleneh.

"Kamu lagi ngeledek saya?" tanya Gie.

"Menurut *maneh*?" sahut Mia dengan tampang judes. "Ngaku mau jagain saya, giliran di dalam malah ikut jejeritan."

"Takut itu manusiawi." Sahut Gie. Keduanya kembali berjalan menjauh dari arena rumah hantu kini, berjalan di area stand jajanan dan game berjejer rapih.

Mia memutar bola mata saat kembali menyahut, "Ya tahu gitu gak usah masuk rumah hantu lah, percuma takut dua-duanya." ujarnya.

Fokus Mia teralihkan, emosinya meluap seketika saat melihat anak kecil berjalan melewatinya membawa cup ice cream ukuran besar dengan berbagai warna. Mata Mia berbinar melihatnya.

Gie yang menyadari itu lantas bertanya. "Mau?"

Mia mengangguk.

Dan tanpa banyak basa-basi, Gie langsung mengajaknya ke stand ice cream. Memilih cup yang paling besar dengan rasa ice cream yang mereka pilih sendiri. Mereka memilih dua rasa yaitu *blue vanilla* dan *vanilla custard* sehingga cup *ice cream* itu berwarna campuran kuning dan biru.

Keduanya menikmati satu cup *ice cream* itu berdua, dengan Mia yang

memegang cup sepenuhnya dan sesekali akan menyuapi Gie. Mereka berhenti lagi pada *stand ring toss*, dimana terdapat sebuah *game* lempar gelang ke dalam gagang yang di pasang, jika berhasil akan dapat boneka, bebas memilih yang mana.

Keduanya berhenti di sana bersama Mia yang masih sibuk menyuap ice cream-nya.

"Kamu mau coba main ini?" tanya Gie.

"Bapak aja deh, saya gak yakin. Ini pasti udah setting biar susah masuknya." Ujar Mia.

"Masa sih? kamu saja yang gak jago kali." Ujar Gie meragukan.

Mia mencebik dengan wajah sinis, "Yah dibilangin gak percaya. Coba aja, palingan gak ada yang masuk." katanya.

Gie yang merasa tertantang lantas mengeluarkan beberapa jumlah uang untuk di tukarkan menjadi gelang untuk dilempar, lima gelang seharga dua belas ribu dan sebagai percobaan awal dia membeli lima gelang saja.

"Kamu mau boneka yang mana?" tanya Gie.

Meskipun meragukan, Mia tetap mau ambil untung. Jadi dia menunjuk boneka lumayan besar yang dipajang di rak paling tinggi. "Itu, boneka bebek kuning yang paling gede itu." tunjuknya.

Dan dengan tampang santai Gie mengangguki. Percobaan pertama dia lempar gelang itu dengan tenaga biasa saja, dan meleset. Gelangnya mendarat dekat sekali.

Percobaan kedua tenaganya sedikit naik, dan tetap meleset. Begitu juga percobaan ketiga, keempat dan kelima.

Gie mengeluarkan uang lagi, beli 5 gelang lagi dia. Dan lima kali percobaan keduanya gagal.

Namun Gie masih belum menyerah, kali ini dia mengeluarkan uang seratus ribu, sehingga dia mendapat begitu banyak gelang untuk di lempar. Namun dari sekian banyak gelang itu, tetap tidak ada

satupun yang masuk. Mia sambil menghela napas berkali-kali menunggu pria itu bosan bermain namun Gie tampak masih berambisi. Padahal di belakangnya orang lain sudah mengantri ingin main juga tapi gelangnya stock gelangnya kurang sebab dipakai Gie semua.

Hingga saat gelang terakhir hendak dia lemparkan oleh Gie, Mia berkata;

"Pak, udahlah. Kan saya udah bilang permainannya susah." Bisik Mia. Dia melirik ibu-ibu yang menggandeng anaknya, yang kini sedang menunggu Gie berhenti bermain dan gantian dengan sang anak. Mia tersenyum dengan perasaan tidak enak.

"Sebentar, sekali lagi." Sahut Gie.

"Duh, Pak. Malu itu anak kecil pada ngantri nunggu giliran. Ngalah dong!" pinta Mia, menarik-narik ujung kemeja Gie namun pria itu masih fokus mengeker targetnya.

"Sekali lagi, Seramia. Biar saya coba sekali lagi." Ucapnya masih belum menyerah.

"Duh, Mbak! pacarnya suruh ngalah dong, anak saya mau main gak kebagian." Protes si ibu.

Mia tersenyum kikuk, "Hehe ... sabar ya, Bu. Sekali lagi dia coba."

Dan Gie melempar gelang terakhirnya, gelang terakhir dari puluhan gelang percobaannya. Si gelang itu melayang, melambung, jantung Gie seakan sudah mau copot saat mengira bahwa gelang terakhir itu akan meleset, namun ternyata kali ini dia jatuh tepat pada sasaran. Alias, gelangnya berhasil masuk.

Gie bersorak kencang.

"Wah, berhasil! saya berhasil, Seramia." Dia menunjuk ke arah gelangnya. Wajahnya tampak ceria sekali, hingga Mia sendiri kaget bahwa pria itu bisa bersikap seekspresif ini.

Ini serius, dia laki-laki yang sama yang dulu sering Mia juluki kloningan tiang bendera saking lempengnya.

Dia bahwa memeluk setengah badan Mia kini. Namun tidak lama pria itu tampak tersadar, dia melepaskan pelukan dan keduanya bertatapan dengan wajah yang sama kikuk.

Gie berdehem, "Sori."

"Gapapa, Pak."

Gie menoleh pada petugas ring toss yang berjaga di sana, dia menunjuk boneka bebek besar berwarna kuning. "Bebek kuning besar itu, berikan ke pacar saya." katanya.

°°°

"Pacar saya?" Mia membeo sambil melirik Gie yang kini berjalan di sampingnya. Hari sudah mulai sore, sesuai agenda mereka akan naik Bianglala saat sore tiba.

Keduanya sudah berjalan memasuki area Bianglala, ikut mengantri dengan pengunjung lainnya.

"Saya cuma ngikutin ucapan ibu-ibu tadi yang mengira kalau saya pacar kamu." Ujar Gie.

Mia tidak menyahut lagi, dia sedang tidak ingin protes atau ngomel-ngomel pada Gie soalnya pria itu sangat *effort* untuk mendapatkan boneka bebek kuning besar yang kini berada dalam pelukan Mia.

"Makasih ya, Pak, bonekanya." Ucap Mia dengan senyum tulus.

Gie meliriknya sekilas, tatapnya kembali ke depan namun bibirnya tetap bersuara untuk menjawab, "Sama-sama. Dijaga baik-baik bonekanya."

"Siap!" Mia menggerakan tangan ke keningnya seraya memberi hormat.

Keduanya akhirnya menaiki Bianglala, mereka duduk saling berhadapan, berdua saja, eh bertiga deh bersama si bebek kuning. Bianglala perlahan bergerak, geraknya lambat, karna ukurannya yang besar jadi dia berputar pelan, sangat ... pelan. Sehingga keduanya mungkin akan lama berada di dalam sini.

"Bebeknya gak di namain?" tanya Gie.

Mia melirik boneka bebek yang duduk disebelahnya, "Hm, dinamain apa ya bagusnya?" tanya Mia.

"Migi?" usul Gie.

"Migi?"

Gie mengangguk, "Gabungan nama kamu sama saya."

Mia terkekeh, "Kenapa begitu?"

"Kan' kita orang tuanya." Sahut Gie, kemudian pria itu tertawa sendiri saat mengatakannya, begitu juga Mia yang tertawa geli.

"Apaan sih, Pak ..." Mia geleng-geleng tidak habis pikir. "Tapi lucu sih, Migi." Perempuan itu berkata lagi, dia ambil boneka bebek itu untuk ditaruh di atas pangkuannya.

"Hi, Migi!" sapa Mia. "Kenalin, aku ... Mamamia," ujarnya menunjuk dirinya sendiri, kemudian telunjuknya beralih pada Gie. "Kalau ini ... bapak siapa panggilannya?" tanya Mia.

"Papagie."

Keduanya lalu tertawa bersama, entahlah ini terdengar gila tapi ya lucu saja bagi keduanya. Tidak apa-apakan? toh cuma hiburan saja.

"Kamu seneng saya ajak kencan di sini?" tanya Gie.

Mia mengangguk. "Seneng banget!" sahutnya dengan senyum cerah.

Gurat oranye mulai muncul di langit sore. Bianglala yang mereka naiki hampir mencapai puncak, titik tertingginya. Cahaya matahari yang nyaris tenggelam itu memantul lembut ke wajah mereka.

"Bapak tahu gak, sejak kecil saya pengen banget datang ke tempat ini bareng orang tua saya. Baru bisa kesampaian sekarang." Ujar Mia.

Gie yang mendengar itu lantas bertanya, "Kenapa baru kesampaian?"

Mia memeluk boneka bebek di pangkuannya lebih erat lagi sebelum

dia menjawab, "Karna waktu kecil ekonomi orang tua saya masih sulit. Jadi buat datang ke tempat-tempat kaya gini, gak pernah kesampaian."

Gie terdiam menatapnya dengan wajah tercenung.

Mia lantas tertawa melihat ekspresi pria itu, dia mengibas-ngibaskan tangan di depan wajah. "Tapi bapak gak usah kasihan sama saya ya. Sekarang ekonomi keluarga saya udah baik-baik aja kok. Udah gak miskin-miskin amat kita, ya meskipun kalau dibanding keluarga bapak masih jauh dibawahnya sih. Tapi udah jauh lebih baik dibanding saya kecil dulu."

"Terus kenapa gak pernah datang ke sini?" tanya Gie.

Mia mencebik dengan senyum hambar perempuan itu menjawab. "Waktu kondisi ekonomi kami membaik, saya udah dewasa. Jadi kaya ... masanya udah abis gitu buat jadi anak-anak. Tapi kalau adik saya mungkin pernah ke sini bareng papa dan mama."

"Kenapa kamu gak ikut?" Tanya Gie, makin penasaran.

"Saya udah dewasa, Pak, waktu itu."

"Umur berapa?"

"Awal SMA kayanya ekonomi keluarga saya udah mendingan. Mungkin sekitar ... 16 atau 17 tahunan." sahut Mia.

"Umur segitu kamu masih termasuk anak-anak, Seramia." Ujar Gie.

Mia tersenyum miris, dia menatap ke arah langit jingga yang tampak dekat sekali dengannya. "Iyaya ..., saya juga ngerasa masih anak-anak waktu itu. Saya juga bingung kenapa gak pernah diajak lagi sama papa dan mama. Saya pikir karna saya udah dewasa, tapi kayanya ... emang mereka lupa deh ngajak saya di saat-saat bahagianya."

Tiba-tiba Mia merasa rongga dadanya menyempit, hingga saat dia menarik napas rasanya sesak dan berat sekali. Ada rasa sakit yang tertinggal di sana, di salah satu bagian di dalam hatinya, bersamaan dengan rasa kosong yang tidak pernah hilang, terlalu sensitif. Mungkin karna selama ini lukanya tidak pernah hilang, bingungnya

tidak pernah terjawab, hanya dia biarkan terkubur bersama dengan tubuhnya yang semakin dewasa namun mudah sekali kembali terluka saat kenangan itu diungkit sedikit saja.

Mia menoleh pada Gie, sadar bahwa pria itu mendengar semua ceritanya sejak tadi. "Sori. Saya gak maksud curhat. Lupain aja ya, Pak." Mia tertawa.

Tawa yang membuat Gie terkekeh dengan wajah gamang.

"Jangan sedih. Saya sudah mengajak kamu kemari sekarang. Kamu bahagia,'kan?" tanya Gie.

Mia mengangguk, "Bahagia. Sekali lagi terima kasih ya, Pak Gie."

"Berarti kalau saya ajak kencan lagi nanti, kamu mau?" tanya Gie.

Mia terkekeh mendengarnya, dia menatap pria itu dengan tampang heran. "Bapak tuh ... seserius itu ya suka sama saya?" tanya Mia.

Gie memundurkan tubuh, bersandar dia sambil menatap Mia. "Kamu sudah tanya ini berulang kali, dan saya sudah jawab berulang kali juga."

"Saya heran aja ..."

"Heran kenapa?"

"Kenapa suka sama perempuan seperti saya?" tanya Mia.

"Memang apa salahnya perempuan seperti kamu?" Gie balik bertanya.

Mia terdiam, tidak menjawab apapun namun mata mereka masih saling bertatapan kini.

Gie dengan segala perasaan herannya kembali bertanya. "Kamu menganggap dirimu perempuan seperti apa, Seramia? kenapa kamu selalu bersikap seakan kamu tidak pantas untuk siapa-siapa?"

Bianglala mereka akhirnya sampai di tengah, ditempat paling tinggi.

Mia menghela panas panjang, dia tidak pernah mengatakan ini pada

siapapun awalnya. Namun bersama pria ini, pria yang akhir-akhir ini berusaha masuk ke dalam lingkup kehidupan yang Mia bangun selama ini, rasanya Mia ingin membiarkan dia tahu sedikit dari apa yang Mia rasakan.

Rasanya, Mia punya kepercayaan untuk menunjukan sisi itu padanya.

Namun itu akan melanggar prinsipnya.

Itu akan menghancurkan batasan yang dia bangun selama ini.

Dan Mia takut sekali.

°°°

Mereka pulang malam hari, dan sampai rumah Mia sudah lumayan malam.

Mereka betul-betul menghabiskan waktu sejak pagi hingga malam seharian. Pergi berdua, pulang bertiga bersama boneka bebek besar. Mia melepas helmnya saat turun dari vespa yang Gie kendarai.

"Makasih ya, Pak, udah ajak saya kencan." Ucap Mia.

Gie mengangguk. "Kamu di rumah emang selalu sendirian ya?" tanya Gie.

Mia mengangguk, "Saya memang tinggal sendiri sejak kuliah. Papa sama mama tinggal di Bandung sama adik perempuan saya."

"Kamu gak takut?" tanya Gie.

"Takut kenapa?"

"Kamu gak kebayang-bayang sama hantu di rumah hantu yang tadi kita masukin?" tanya Gie.

Mia mengernyit heran, "Itukan hantu bohongan." katanya.

"Mana kamu tahu ..." Gie mengedikan bahu acuh. "Dari segitu banyaknya, mungkin salah satu ada yang asli."

"Maksud bapak apa sih ngomong begitu?" Mia mulai kesal kini.

"Bapak mau nakut-nakutin saya ya? karna saya tinggal sendirian? sori, saya bukan tipe perempuan pengecut." katanya dengan wajah pongah.

Gie mengangguk, "Baguslah. Kalau begitu saya pulang dulu."

Mia mengangkat dagunya, "Ya udah silahkan." Dia berbalik badan, hendak masuk ke dalam rumah. Samar-samar dia mendengar suara mesin vespa yang Gie sedang nyalakan. Pria itu memainkan gas motornya saat Mia berjalan ke arah rumah.

Namun disaat langkahnya sudah hendak sampai, dia melihat rumahnya yang gelap gulita itu dari luar tiba-tiba perasaan takut menyergap. Bayangan hantu-hantu yang dia lihat di rumah hantu tadi kembali menggerayangi kepala.

'*Mungkin salah satu ada yang asli.'* ucapan Gie barusan kembali terngiang.

Apa iya?

Dan bagaimana jika yang asli mengikuti Mia sampai rumah?

Duh, sialan.

Mesin vespa Gie sudah menyala, pria itu sudah memainkan gas motornya hendak melaju pergi namun tiba-tiba perempuan yang tadi hendak masuk rumah dan berkata bukan pengecut itu berlari lagi menghampiri Gie.

Dengan nafas ngos-ngosan dan wajah panik Mia berkata, "Pak Gie! Malam ini ... bapak boleh deh nginep di rumah saya."

Bersambung

DOR 5000 KATA😩👍

Kencan elit, pacaran sulit wkwk

Seru gak part iniii?

Kalian ngarep apa setelah ini? wkwk aku gak sabar deh nulis part selanjutnya👀

Btw, kenapa ya aku kalo update di jam kuntilanak gini😩

Niatnya mau malam mingguan, tapi setelah ngetik udahannya di jam segini, udahlah gapapa yang penting update kan👍

Eh btw, hampir lupaaa aku bikin AU tahu di IG

Kalau kalian minat, silahkan di follow Instagram aku, usernya sama kek user wp aku @zyourwrite

Ini contoh AU yang aku buat, konten lainnya insyallah menyusul kalau ada ide🙈

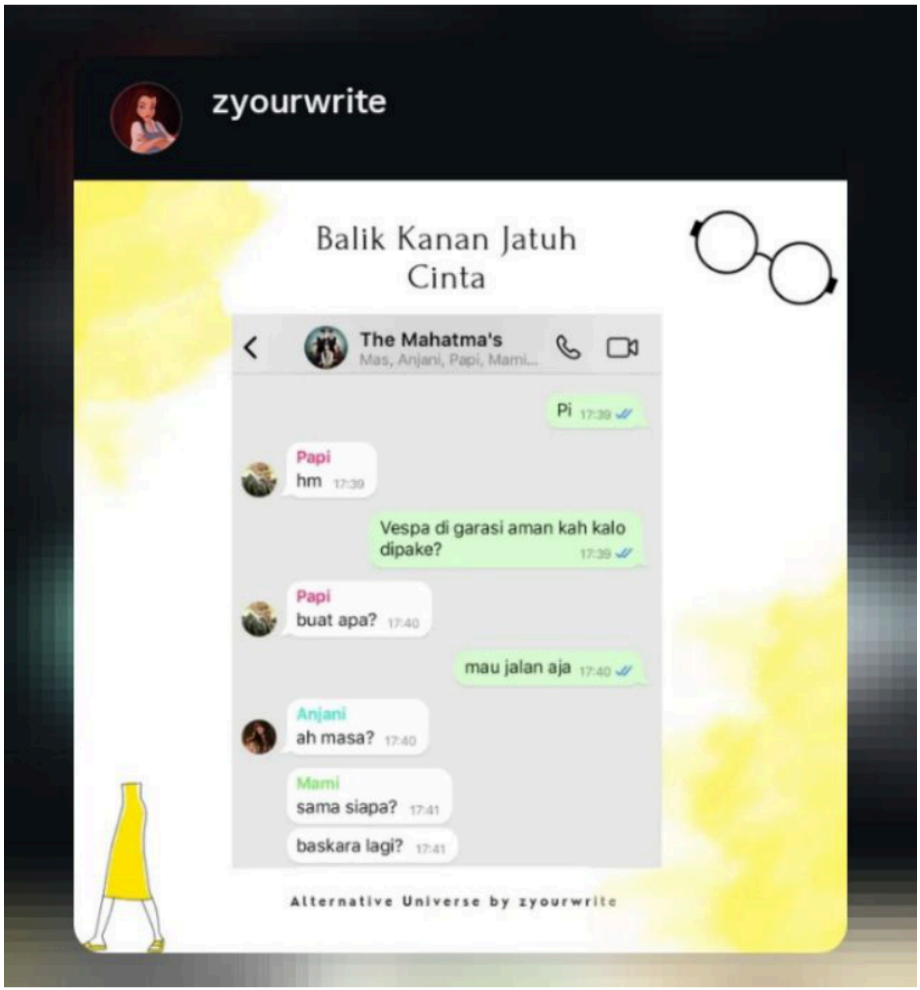

Sebenarnya aku punya X sama tiktok juga cuma X tuh isinya yappingan doang, tiktok juga jarang upload kalau di akun sendiri, males ah ... ribet, jadi kayanya buat konten, spoiler, dsb paling sering bakal aku share lewat IG ini

Udah segitu aja, selamat malam Minggu!🤍

24. Aduh Kacau!

Balik Kanan Jatuh Cinta
#24AduhKacau!

°°°

Mia baru selesai mandi, dia keluar memakai sendal jepitnya, dengan wajah yang lebih segar dan rambut yang digulung handuk dia berjalan ke dapur terlebih dahulu.

Matanya melirik sekilas ke arah ruang tamu untuk memastikan keberadaan pria itu, ya pria yang dia ajak menginap malam ini sebab dia tiba-tiba merasa parno akibat masuk wahana rumah hantu.

Sumpah! Mia tidak sedang modus atau apa. Tapi saat pulang dia sungguh terbayang-bayang oleh wajah para cosplayer hantu di wahana rumah hantu tadi. Ada kuntilanak di dalam penjara, jalangkung yang bergoyang di atas meja yang dikelilingi oleh dupa, nenek-nenek rambut gimbal, manusia besar berbulu, pocong, hingga hantu dengan wajah tak berbentuk.

Mereka seperti hantu sungguhan, bukan cuma *cosplayer*.

"Saya udah pesan makanan."

Mia menoleh, dia melihat pria itu sedang berdiri di antara rak-rak yang di pajang di ruang tamu, memperhatikan bingkai-bingkai photo yang terpajang di sana. Mia mengambil beberapa buah stock buah potong, biskuit, snack dan minuman dingin dari dalam kulkas, lalu berjalan menghampiri pria itu.

"Pesan apa?" tanya Mia seraya menaruh makanan yang dia bawa di atas karpet kuningnya.

"Pizza." Sahut Gie, pria itu bicara tanpa menghadap Mia, tampak serius sekali memperhatikan bingkai photo yang di pajang di sana.

Mia lantas berjalan menghampiri Gie, ikut berdiri di antara rak tinggi itu, dia melirik Gie sesaat lalu ikut mengikuti arah mata Gie yang sedang memperhatikan satu bingkai kecil yang memajang photo seorang gadis kecil.

"Itu saya waktu umur ... tiga tahun, kalau kata Papa." Ujar Mia.

"Lucu," komentar Gie. Pria itu menoleh pada Mia kini, "Sejak kecil kamu suka pakai warna kuning ya?" tanyanya. Dia menunjuk photo itu, di mana Mia kecil yang sedang berada di pangkuan Papa sedang tertawa ceria dan memakai topi warna kuning.

Mia menggeleng, "Kebetulan aja kalau yang di photo ini." katanya.

Mia bergerak mendekati televisi, menyalahkannya lalu duduk di atas

karpet. Dan Gie ikut beranjak dari posisinya, beralih mengambil duduk di sebelah Mia.

"Sumpah ya, saya jadi kaya orang *sawan* lho, Pak." Ucap Mia saat Gie duduk di sebelahnya.

"*Sawan*?" Gie tampak bingung.

"Oh, bapak gak tahu *sawan* ya?" tanyanya. Mia mengambil remot televisi, sambil mengganti-ganti Chanel TV gadis itu menjelaskan, "Setahu saya ... sawan itu sebutan buat anak kecil yang kalau pergi kemana-mana terus pulang-pulang bengong terus dan badannya panas, mitosnya karna abis ngeliat makhluk seram jadinya begitu. Nah saya ngerasa begitu nih abis main wahana rumah hantu." katanya.

Gie mengangguk-angguk saja.

Mia berusaha mencari topik kini, sebab pria di sebelahnya itu seperti tidak mau usaha mencari topik apa-apa. Kan' Mia juga tidak enak jika menyuruhnya menginap tanpa mengajak bicara.

"Nanti biar adil saya tidur di ruang tamu juga deh, bapak mau di sofa atau di karpet?" tanya Mia.

"Kamu di kamar saja, saya gak apa-apa di sini." Sahut Gie.

"Ih, jangan begitu. Gak enak lah saya." Ucap Mia sambil menuangkan minum ke gelasnya.

"Kalau begitu kita berdua tidur di kamar kamu saja." sahut Gie enteng.

Gerakan tangan Mia yang hendak meminum air sampai berhenti. Dia menatap pria di sampingnya dengan wajah ngeri. Tapi dia sedang tidak ingin judes-judes dengan Gie hari ini, sebab pria itu sungguhan sudah membuat *mood* Mia amat baik seharian ini.

Jadi dengan tenang Mia menjawab, "Ya udah bapak yang di karpet ya? nanti saya bawain bantal dan alas tebal biar gak sakit tidurnya."

Sambil menatap layar televisi Gie mengangguk.

Tumben pasrah banget ini orang? Mia saja sampai terkekeh dengan sikapnya, sebab biasanya,'kan ada aja bentuk protesnya si Mahatma Gie ini.

Namun sesaat kemudian pria itu berkata, "Tapi jangan teriak-teriak minta tolong saya ya kalau kuntilanak di rumah hantu tadi tiba-tiba muncul di pojok kamarmu."

Mia menoleh cepat dengan wajah panik, "IH! JANGAN KAYA GITU DONG!" teriaknya kencang.

Gie menahan tawa mendengar nada kesal Mia, pria itu matanya tetap pada layar televisi di depannya, tampak tidak perduli saat perempuan di sebelahnya mengomel.

"Bapak tuh kenapa sih selalu memanfaatkan saya? sekarang bapak sengaja,'kan memanfaatkan ketakutan saya buat nyari untung!" tuduhnya.

"Saya tuh beneran-"

Ting!

Denting ponsel Mia berbunyi.

" ... takut sama kuntilanak yang barusan. Serem banget mukanya--"

Ting!

Mia masih mengabaikan denting pesan-pesan masuk itu dan terus nyerocos.

"Berisik sekali mulut dan ponselmu itu." Komentar Gie.

Ting!

Ting!

Ting!

Dengan tampang geregetan Mia meraih ponselnya, dia membuka kontak pesan di sana dan asal pesan beruntung itu tidak lain dan

tidak bukan berasal dari grup sekte sialan yang dibuat rekan-rekan kerjanya itu.

Mia membaca pesan satu-persatu dengan tampang kesal, namun perlahan wajahnya berubah panik saat membaca pesan di sana. Tadi siang dia sempat mengunggah satu postingan di laman X nya, menunjukan photo random yang dia ambil saat bermain Ring Toss dan photo boneka bebek besar yang Gie dapatkan untuknya. Di postingan tersebut rupanya Gie memberikan komentar berupa jari jempol dan itu di lihat oleh rekan-rekan alay-nya itu.

Alhasil grup dengan nama 'Jodohin Aja Dulu' itu ramai dengan mereka yang melakukan cocokologi, belum lagi mereka yang menangkap kesamaan postingan story Gie dan Mia yang sama-sama sedang jalan-jalan.

Jodohin Aja Dulu

D

imas

WET WET WET

Ciara
Gak etis banget tiba-tiba dia reply 👍 di postingan orang kalau gak ada sesuatu

Nanda
Mbak Mia juga statusnya lagi jalan-jalan gue liat

Dimas
Apa mereka abis jalan bareng ya?

Wiwi
JING?

Dimas
Disini selain si bondol siapa lagi yang sekontak sama Pak Gie?

Wiwi
@MasAryo

Mas Aryo
Kenapa Wi?

Wiwi
Pak Gie ada bikin status gak Mas?

Mas Aryo
Bentar Mas liat

Ada

Ciara
Mana coba liat mas

Dimas
SEKERINSHOOOTT SEKERINSHOOOTT

Mas Aryo

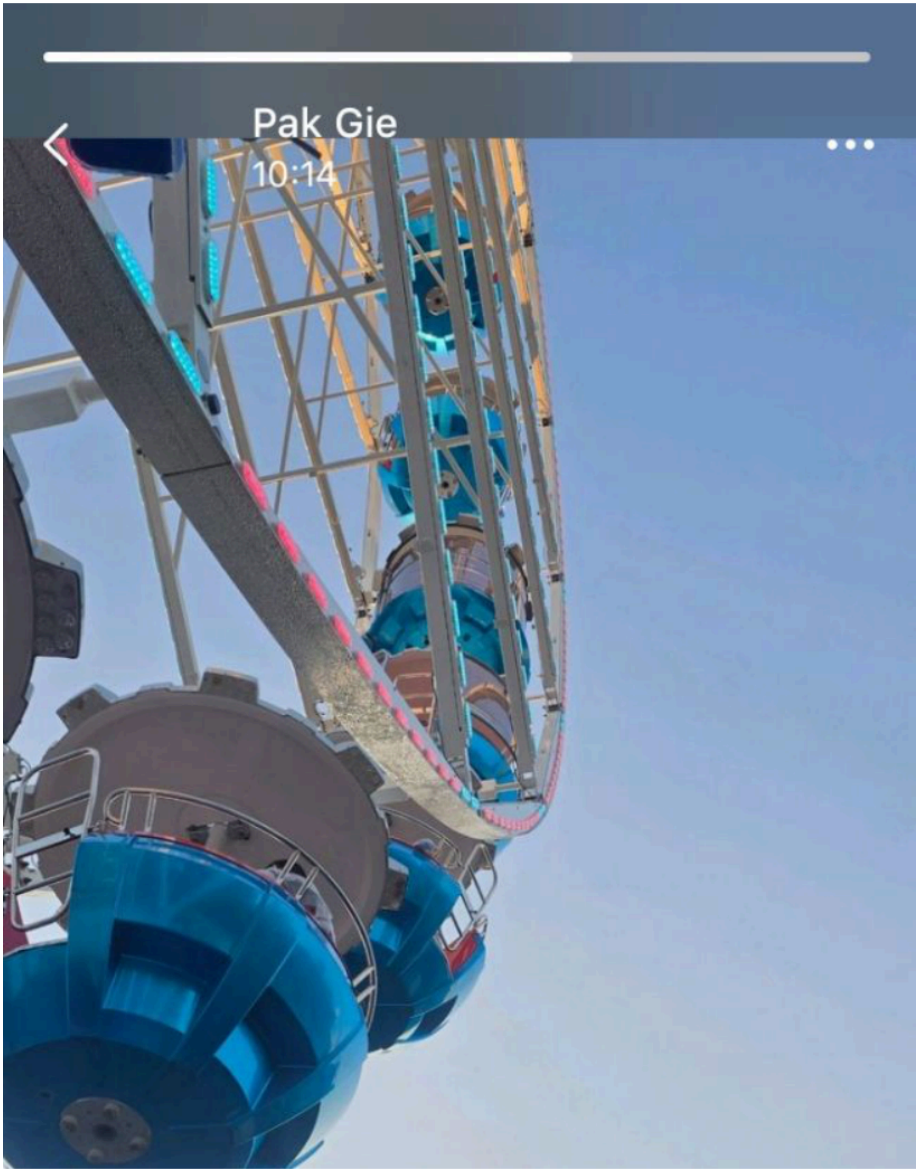

Dimas
JING

Wiwi
ANJRIT

Ciara

Mia yang membaca pesan-pesan itu lantas berubah panik seketika. Dia refleks memukul lengan Gie, hingga pria yang sejak tadi fokus pada layar televisi seketika menoleh dengan wajah kaget.

"Kenapa?" tanya Gie.

"Bapak *reply* postingan saya di X?" anya Mia.

"Iya." Sahut Gie.

"Ih, pantesan aja nih cucungut pada berisik. Jangan sembarangan *reply* dong, Pak. Bikin huru-hara aja." Ujar Mia, jarinya masih sibuk mengetik balasan, dia harus buru-buru memberi bantahan atas tuduhan-tuduhan yang di tujukan.

"Anjirlah! bisa-bisa kena bayar lima belas juta beneran nih gue kalau begini ceritanya." Ujar Mia tanpa sadar.

Gie yang mendengar itu lantas mengernyit bingung, "Lima belas juta buat apa?" tanyanya.

"Taruhan-- lah?!" Mia melempar ponselnya, sambil menutup mulut dengan telapak tangan dia menoleh pada Gie dengan wajah panik.

Reaksi tersebut sontak makin membuat Gie keheranan, "Taruhan apa?"

"Enggak." Mia mengelak.

"Kamu bilang lima belas juta, taruhan, maksudnya apa?"

"Enggak."

"Chattan sama siapa? cucungut apa?" Gie menodongkan begitu banyak pertanyaan. Makin curiga dia terlebih reaksi perempuan itu teramat mencurigakan kini.

Dengan gerak cepat Gie meraih ponsel yang barusan perempuan lempar dan tergelatak di atas karpet. Mia hendak merebutnya, namun gerakan Gie lebih cepat. Satu tangannya menjauhkan tangan Mia yang berusaha meraih kembali ponselnya, menahan perempuan itu agar tidak bisa menggapainya sementara satu tangannya sudah membaca grup obrolan yang terpampang di sana.

"Grup apa ini? Jodohin aja dulu?" Gie membaca nama grup obrolan itu. "Isinya ada rekan-rekan kerjamu di divisi redaksi?" tanyanya.

"Pak! jangan begitu dong, gak sopan!"

Gie membaca deskripsi grup yang dibuat Dimas selaku admin grup;

"GiMi dalam kurung Gie Mia Jaya Jaya Jaya." Pria itu melirik Mia dengan tampang heran.

Mia menutup wajahnya kini, tidak sanggup menyahut apa-apa. Dari semua hal memalukan yang pernah menimpanya, kayanya ini yang paling memalukan untuknya.

"Ini grup perjodohan untuk kamu dan saya?" tanya Gie.

Mia menggeleng, "Bukan saya yang bikin! si bencong itu ..., maksud saya Dimas, Pak! Dimas, Wiwi sama Ciara yang mulai-mulai."

"Tapi kamu ada di sini juga." Gie berusaha memojokannya.

"Saya dipaksa."

"Kan bisa *left*."

"Percuma, nanti juga saya di *invite* lagi pasti sama mereka." Mia berusaha membela diri.

"Motif mereka melakukan ini apa?" tanya Gie. Pria itu menaruh ponsel Mia, namun masih menjauhkannya dari si pemilik.

Mia berdecak kesal, namun dia tetap menyahut, "Mereka tuh awalnya ngira bapak suka sama saya."

"Kan' memang benar." Sahut Gie.

"Ish! enggak gitu doang masalahnya." Sahut Mia.

"Ya, apa?"

Mia menunjuk wajah Gie dengan jari telunjuk, "Tapi bapak jangan ngetawain saya ya kalau cerita. Ini bukan akal-akalan saya tapi mereka aja yang kurang kerjaan." Mia sudah memastikan duluan.

Gie mengangguk.

"Saja juga gak tahu motif awalnya karna apa, tapi semenjak kita dapet *bucket* bunga di nikahan Wiwi waktu itu Dimas sama Ciara tuh jadi usil banget suka ngeledekin kita. Terlebih Wiwi sama Nanda tuh ..., duh, asal bapak tahu ya mereka tuh saksi bapak ada di apartemen saya waktu kita di New York, nanyain baju pula!" ucapnya kesal.

Dengan wajah bersungut-sungut kesal Mia masih bicara, "Malahan kita sering terlibat momen-momen gak jelas lagi, mulai dateng ke kantor berdua waktu mobil saya mogok, bapak suka manggilin saya di grup obrolan kantor, kejebak lift berdua, apalah itu lagi ..., yang bagi mereka katanya itu tuh bapak lakuin karna naksir saya. Gak berhenti-henti mereka ngeledekin saya sama bapak terus, pusing saya." Mia memegang kepalanya dengan wajah frustasi.

Sedangkan Gie malah mesem-mesem mendengar penjelasannya.

"Saya tuh juga gak habis fikir kenapa mereka sekurang kerjaan itu, gak jelas banget,'kan?" tanya Mia, dia masih berusaha menjelaskan agar situasinya tidak terlalu menyudutkan dia.

"Kamu kali yang gak jelas." Sahut Gie.

Mia menoleh, "Lho, kenapa jadi saya? kan mereka yang kurang kerjaan."

Gie menggeleng dengan tampang keheranan, "Berarti selama ini semua orang paham dengan segala bentuk usaha saya, kecuali kamu."

Mia mengernyit, "Maksudnya?"

"Saya pikir segala usaha yang saya lakukan ini memang gak seberapa makanya kamu gak peka-peka," ujar Gie.

"Saya terang-terangan bilang suka juga karna saya pikir kalau saya cuma kasih kamu perhatian dan tindakan bakal susah di pahami," ujar Gie, dia menggerakan telunjuknya pada kening Mia, mengetuk kening perempuan di depannya dengan jari telunjuk dan jari tengah.

"Ternyata memang cuma kamu yang tidak paham. Susah sekali menyadarkan seorang Seramia Adelyn memang." katanya.

Mia tertegun akan perlakuan Gie barusan, pria itu tidak terlihat

marah atau kecewa saat berkata begitu. Mia melihat dia lelah, namun tetap dia katakan segalanya dengan nada lembut, sabar sekali.

"Bahkan setelah saya ungkap perasaan secara terang-terangan saja kamu masih nanya berkali-kali," Gie melanjutkan lagi. Dia menggeleng lagi sambil berdecak heran.

"Cuma sama kamu saya sampai sepontang-panting ini, Seramia."

Mia mengedikan bahu, "Ya terus bapak ngarep saya ngapain?"

"Saya ngarep kamu duduk di sini terus kita ciuman," ujar Gie seraya menepuk pahanya.

Mia tampak tertegun sesaat, ada perasaan yang berdesir aneh di dadanya, ada panas yang dia rasakan di wajahnya. Apalagi saat tatap mata pria itu menatapnya lembut, terkesan sedikit bajingan namun juga ... mempesona.

Apa sih? memangnya bisa orang terlihat begitu? tapi nyatanya Mahatma Gie terlihat begitu.

Dan itu berbahaya, sebab Mia sudah berkali-kali dibuat luluh karnanya.

"Saya mau makan dulu," ujar Mia sambil mengalihkan pandangan ke arah lain.

"Berarti abis makan ciuman sama saya?" tanya Gie.

Ini orang apaan sih? Mia sampai dibuat mendelik galak saat mendengar perkataannya.

"Saya gak nyangka lho bapak bisa bersikap begini," ujar Mia sambil geleng-geleng kepala. "Mana itu pria penuh wibawa, minim kosa kata, lempeng, dan bersahaja? kenapa jadi tukang *flirting* begini sih sekarang, Pak?" tanyanya.

Gie tertawa mendengarnya, "Saya masih sama kaya gitu. Kalau di mata orang lain selain kamu juga saya masih sama kaya gitu, sayangnya kan ini dari sudut pandang kamu di lihatnya."

"Tuh nyalahin saya lagi," ujar Mia.

"Memang salah kamu," sahut Gie. "Karna suka sama kamu saya jadi harus extra bicara, extra bergerak, extra berpikir. Segalanya jadi serba extra karna saya memilih untuk mengejar kamu," katanya frontal sekali.

"Capek dong berarti? kenapa gak berhenti aja?" tanya Mia.

Gie menatapnya, lama dia terdiam dengan tatapan yang teduh. Pria itu mengulas senyum tipis, "Nanti ..." katanya.

"Nanti saja, Seramia. Kalau memang sudah tidak ada cara apapun yang bisa saya lakukan untuk mengusahakan kamu."

Mia terdiam.

Setiap orang memang punya masa lelah,'kan. Ada kalanya dia akan berhenti mengejar sesuatu. Mia hanya perlu sedikit sabar, sebab pria itu mungkin akan benar-benar pergi darinya suatu hari nanti dan saat waktu itu tiba Mia bisa kembali pada kehidupannya yang sepi itu, yang sudah dia susun selama ini untuk tetap sendirian dan hidup atas cintanya pada diri sendiri.

Memangnya apa yang bisa dia harapkan? semua orang akan pergi pada akhirnya, meninggalkannya. Kan memang begitu, Mia hanya perlu mengikuti alurnya, tidak terjerumus pada harapan bahwa seseorang akan terus bertahan di sampingnya. Apabila ada yang datang dalam hidupnya, biarkan dia datang dan biarkan dia pergi seiring waktu.

Mia tidak mau merasa kehilangan, sebab itu siapapun orangnya dia biarkan hadir sendiri dan pergi sendiri ketika bosan menghadapinya.

"Berarti sekarang bapak masih punya banyak cara untuk mengusahakan saya?" tanya Mia.

Gie mengangguk, "Banyak."

"Salah satunya?"

Lalu dengan tanpa di duga laki-laki bergerak maju, memiringkan

kepalanya sedikit lalu memagut bibir Mia. Tindakannya hanya sebentar saja, dia menjauhkan bibirnya untuk berkata;

"Itu salah satu cara saya untuk mengusakan kamu. Dan saya punya banyak cara lain lagi yang bisa saya lakukan malam ini untuk mengusahakan kamu," ujar Gie.

Mata Mia menatap kedua mata Gie bergantian, dengan jantung berdebar perempuan itu bertanya, "Apa?"

Gie mendorong pundak Mia untuk dia rebahkan di atas karpet bulu-bulu kuning itu. Matanya penuh rayu saat dia menatap Mia dari atas lalu kembali mendaratkan bibirnya pada bibir Gie.

Kembali mereka berpagutan.

Mia tidak melakukan penolakan, tidak pernah lagi dia memberikan penolakan pada setiap sentuhan dan perlakuan pria itu saat hendak mencumbunya.

Saat tangan Gie melepas handuk yang menggulung rambut Mia, membuat rambut yang masih setengah basah itu terusai menutupi wajah, bibir Gie memberikan kecupan di setiap inci wajah Mia, dia menghirup setiap bagian tubuh Mia mulai dari rambut, leher, lalu turun ke dada.

Kaos polos yang baru Mia ganti setelah mandi tadi kembali dibuka oleh Gie, dia tarik kain itu hingga sebatas dada, hingga bagian perut Mia yang rata terekspos dan dia berikan kecupan-kecupan ringan di sana.

Mia menggeliat gelisah sambil berusaha meraih rambut Gie. Namun pria itu semakin jauh turun ke bawah sana, hingga wajahnya berada tepat di kedua paha Mia.

Mia kelabakan saat tangan Gie menarik turun celana sekaligus celana dalamnya secara bersamaan.

Itu bringas sekali!

"P-pak?!"

Gie tidak memperdulikan perempuan yang kini tampak panik. Dia buka kedua kaki Mia, satu tangannya menahan perut Mia agar tetap diam saat perempuan itu berusaha bangkit. Lalu wajahnya mendekat, pada bagian intim perempuan itu.

Mia menggeliat gelisah saat merasakan lidah Gie bergerak di area intimnya. Ini gila! dia tidak pernah di perlakukan seperti ini oleh seorang pria, tidak pernah dia bayangkan malah. Namun dalam kondisi sadar, benar-benar sadar Mia merasakan pengalaman seperti ini.

Saat mulut pria itu mencecap setiap bagian dari area intimnya, sesekali memberi kecupan, lalu melahapnya seperti sedang memakan makanan paling nikmat, Mia dibuat kehilangan akal sehat.

Mia meremat apapun yang dia dia jadikan pegangan. Matanya terpejam, bibirnya dia gigit guna menahan desah yang hendak keluar namun tidak bisa, saat pria itu sesekali menghisap, lalu lidahnya bergerak semakin cepat, Mia hilang kendali.

"Pak ..., Pak Gie. Jangan begitu. Awh ... Gie!" Mia meringis.

Sungguh, Mia tidak kuat lagi, sesuatu terasa akan keluar dari dari area, hingga rasa linu menyerangnya dari pinggang dan tidak lama dia merasakan cairan keluar dari bawah sana, bersamaan dengan nafasnya yang terengah-engah.

Namun anehnya Gie tidak merasa jijik, pria itu bangkit sambil mengusap ujung bibirnya yang sedikit terkena cairan dengan punggung tangan. Dia menarik tubuh Mia perlahan, membantunya berdiri, lalu kembali dia bawa bibir perempuan itu untuk dipagutnya.

Tanpa melepas ciuman, Gie mendorongnya masuk ke dalam kamar perempuan itu.

Kembali mereka memasuki ruangan yang sama, namun kali ini keduanya sama-sama sadar, tidak ada yang mabuk, mereka sama-sama sadar saat gairah kembali menarik mereka berdua untuk kembali melewati malam yang panas. Dan mungkin lebih panas dibanding malam-malam sebelumnya.

Gie melepaskan kaosnya, melemparnya ke sembarang arah lalu dengan gerakan terburu-buru dia menghampiri Mia yang terbaring di atas ranjang kuningnya. Pria itu sudah mengukung Mia dengan kedua tangannya, baru dia hendak mencium bibir Mia sebuah bel dari pintu depan berbunyi.

Tingning!

Keduanya sama-sama dengar, lantas kegiatannya terjeda.

"Siapa itu?" tanya Gie.

"Bapak pesen Pizza,'kan tadi?" tanya Mia.

"Oh, iya benar. Saya baru ingat." Ujar Gie.

Namun keduanya tetap dalam posisi, dengan tubuh Gie yang masih setia menindih Mia di bawahnya.

"Ambil dulu sana!" suruh Mia.

"Tanggung."

"Emang udah dibayar Pizza-nya?" tanya Mia.

Gie menggeleng dengan wajah lugu, "Belum."

Mia menggeplak pundak pria itu cukup kencang, "Ya bayar dulu sana, ih! gimana sih?!" omelnya.

Dengan gerak cepat dan wajah sedikit kesal Gie bangun, berjalan keluar kamar dengan tergesa-gesa. Mia sedikit khawatir sebab tahu gairah pria itu pasti sedang tinggi-tingginya, jangan sampai karna kesal diganggu, dia menghajar si pengantar Pizza.

Namun tidak lama Gie kembali lagi ke dalam kamar membawa sekotak Pizza, kotak itu dia banting begitu saja di atas meja samping ranjang Mia. Gie menggersah kasar.

"Saya heran, aja aja pengganggu setiap kali kita mau ..." Gie tidak melanjutkan kalimatnya. Dia mengusap wajahnya yang frustasi.

Mia yang melihat itu lantas meringis kasihan, "Makan Pizza dulu deh yuk!" ajaknya.

"Saya maunya makan kamu." Sahut Gie frontal sekali.

Mia terkekeh lantas tertawa geli, apalagi melihat wajah Gie yang sungguhan berubah *bad mood* kini. Mia sempat berpikir sejenak, menimbang-nimbang untuk melanjutkan kegiatan barusan atau sudahi saja dan beralih makan Pizza. Namun melihat pria di depannya yang kalau kata anak zaman sekarang benar-benar tampak *sagapung* kini Mia sedikit kasihan.

Mia mengulurkan kedua tangannya. "Sini deh, Pak."

Gie menoleh pada Mia dengan tatap sinis, "Gak usah lah, saya tahu kamu lebih pengen makan dibanding lanjut. Sudah lewat juga momennya." katanya dengan wajah masam.

Mia terkekeh mendapati ekspresi Gie yang tampak cemberut begitu, "Lah, sini dulu ..."

Gie menghela napas, masih belum bergerak dia.

"Mas Gie ..." panggil Mia.

Gie menoleh kini, wajahnya yang semula *bad mood* berubah, terperangah dia mendengar cara Mia memanggilnya barusan. "Apa katamu barusan?"

Mia menggigit bibirnya, malu-malu dia menjawab dengan suara pelan. "Mas Gie ...," ulangnya.

Gie menegakan tubuh kini menatap Mia yang kini duduk di atas kasur hanya dengan kaos polos kuning dan dalam celana yang terpasang di sana.

"Kamu menggoda saya?" tanya Gie.

Mia berdecak, "Buruan deh! mumpung saya berbaik hati nih!" katanya.

Lalu tanpa pikir panjang, tentu saja Gie akan maju. Kembali dia

hampiri perempuan itu di atas ranjangnya, mengukungnya.

"Eits! tunggu dulu, jangan gragas." Mia menahannya.

Gie memejamkan mata, menahan diri. "Kenapa lagi?" tanya Gie.

"Jangan kelewat batas ya." Pinta Mia.

Gie mengernyit, "Karna saya gak bawa pengaman?" tanyanya.

Mia menggeleng, "Mau bawa atau gak bawa, pokoknya jangan melewati batas."

"Dari luar saja berarti?" tanya Gie.

Mia menghela napas, namun perempuan itu mengangguk setelahnya. "Iya, dari luar aja."

Bersambung

Tuhkan guys mereka makin gila

Mau dibawa kemana coba ini hubungan, pacaran aja belum udah kemana-mana mainnya

Jangan lupa follow instagram aku untuk melihat AU mereka ya ...
@zyourwrite usernya

See you next part🤍

25. Aduh Makin Kacau!

Balik Kanan Jatuh Cinta
#25AduhMakinKacau!

°°°

Langit sudah terang, namun di luar hujan sedang turun deras sekali.

Saat Mia perlahan membuka mata karna mendengar suara hujan

yang turun menimpa atap rumah, matanya langsung menangkap pria yang kini masih berbaring di sebelahnya.

Mia tidak lagi kaget atau panik seperti pagi-pagi sebelumnya saat sadar semalam dia menghabiskan malam berdua dengan pria ini. Kali ini dia sadar bahwa malam yang mereka lewati adalah malam kesekian yang Mia sadari dan setujui. Mia masih ingat, saat dia memberi persetujuan ketika pria itu menyentuh setiap jengkal tubuhnya dengan jari-jarinya yang masih Mia ingat hangat dan besarnya.

Mia juga ingat bahwa dia menyambut setiap cium yang pria itu daratkan di bibirnya.

Mia juga takjub pada pria itu ketika dia menepati janjinya untuk tidak bertindak terlalu jauh. Mia merasa di hormati, dibuai, disayang dan dimengerti. Setiap sentuhannya seperti sebuah belaian penuh kasih, tatapnya membuat Mia merasa begitu di puja.

Pria ini membuat Mia merasa begitu istimewa.

Dan pagi ini, dia tidak lagi pergi begitu saja. Gie masih berbaring di samping Mia dalam posisi menyamping dan satu tangan yang memeluk pinggang Mia.

Tangan Mia bergerak menyentuh wajah pria itu dengan gerakan pelan. Takut si empu bangun, namun saat jari telunjuknya mendarat tepat di hidung Gie, pria itu masih memejamkan mata. Mia terkekeh dengan senyum tipis. Sedikit terpana juga oleh pahatan wajah pria itu yang memang sedari lama Mia juga sadar bahwa dia memiliki struktur wajah yang sempurna.

Hidung mancung, bentuk wajah yang tegas, alis tebal hitam melengkung, dan bibir yang penuh. Mia diam-diam juga menyadari bahwa pria itu punya tipe mata almond, tatapannya terlihat tenang, dalam tapi juga tegas di saat yang bersamaan. Intinya ..., ini orang emang ganteng banget. Dan Mia sedikit gak percaya kadang dia kejar-kejar sama orang model begini.

"Ganteng banget nih orang," gumam Mia, dia mengatakan itu secara sadar, tidak khawatir sebab yang di puji juga dia pikir sedang tidur.

Namun bukan Seramia Adelyn namanya kalau gak bikin malu diri sendiri,'kan. Sebab setelahnya dia kaget mendapati pria itu menyahut;

"Makasih."

Ternyata Gie mendengar pujian Mia barusan. Pria itu juga sudah bangun tapi dia sengaja saja memejamkan mata dan diam begitu membiarkan tingkah Mia.

Mia lantas menjauhkan tangannya cepat-cepat. Gelagapan dia, hendak menjauh namun tangan Gie yang sejak tadi berada di pinggangnya malah menarik Mia agar lebih dekat. Tidak boleh kemana-mana.

"Pak, lepasin saya sesek ..." Mia berusaha menjauh, namun Gie malah makin memeluknya. Tidak hanya satu, kini kedua tangannya sudah melingkar di tubuh Mia, satu di pinggang, satu di punggung belakang.

"Di luar hujan, Seramia." Ucap Gie.

Dalam pelukan pria itu Mia mengernyit, "Terus?"

"Saya pulangnya nanti-nanti ya?" pinta Gie.

Mia menghela napas seraya mengerlingkan mata. "Yaaaa."

"Kok kaya gak ikhlas begitu kamu?" tanya Gie dengan kening mengerut samar.

"Ikhlas, Pak, ikhlas. Udah lepasin dulu saya mau ke kamar mandi," pinta Mia, namun Gie masih belum melepasnya. Hingga Mia menggersah, dengan wajah nelangsa dia berkata;

"Pak, saya laper ..., lepasin dulu."

"Tadi katanya mau ke kamar mandi?" tanya Gie.

Mia menghela napas lagi, "Iya mau ke kamar mandi. Abis itu mau makan soalnya saya laper." katanya dengan kalimat lebih jelas.

Gie mengangguk, lantas melepaskan tangannya pada tubuh Mia kali ini. Dia turun lebih dulu, "Pizza yang semalam belum sempat di makan, saya hangatkan ya. Kamu ke kamar mandi aja." Katanya seraya berjalan keluar dari kamar Mia.

Mia mengangguk.

Perempuan itu dengan tanktop putih dan celana hotpants berjalan ke kamar mandi. Membiarkan Gie yang mulai berkutik pada kardus Pizza yang mereka diamkan semalam untuk kembali dihangatkan dalam oven.

Sambil berkutat dengan kegiatan membersihkan wajah, pikirannya sedikit melayang. Ada sesuatu yang dia pikirkan, mengenai hubungannya dengan Gie yang dia sadar semakin kesini semakin dekat, bukan hanya lagi rekan kerja semata sebab Mia tahu ada yang pria itu kejar darinya, yaitu hati.

Mia nyaman akan kehadiran Gie, jujur saja. Namun apa yang bisa dia janjikan dari pada pria itu? sampai kapan mereka akan terus begini? segalanya pasti memiliki akhir, namun boleh,'kan jika mereka berjalan saja dulu meskipun tanpa status apapun.

Selagi pria itu juga masih terus berusaha bersamanya.

Mia menghampiri Gie setelah selesai membasuh muka. Dia juga mengganti pakaiannya dengan dress santai berwarna kuning sebatas lutut yang biasa dia kenakan jika sedang ada di rumah.

"Bapak mau cuci muka? sabun muka saya sabun muka perempuan sih, tapi kalau mau pakai gak apa-apa." Ujar Mia seraya ikut duduk di bangku kayu yang tersedia di area dapurnya.

Gie menarik pizza yang dia panaskan dari dalam oven, meletakkannya di atas meja lantas mengambil dua piring, satu untuknya sama untuk Mia. Dia memotong Pizza itu, membagi potongan pertamanya ke piring Mia.

"Gampang. Nanti saja, makan dulu." Kata Gie.

"Makasih ya, Pak." Ucap Mia yang di sahuti anggukan oleh Gie.

Gie menoleh pada Mia, dia melipat kedua tangan di depan dada lantas berkata. "Kamu ..., bisa gak biasain gak manggil saya 'Pak' diluar jam kerja?" tanyanya.

Mia menggeleng, "Saya bukan gak mau, tapi ini tuh udah jadi *habbits* buat saya. Agak susah kalau tiba-tiba suruh ganti panggilan, jadi ya udahlah ..."

Gie menggeleng dengan tampang heran. Namun setelahnya pria itu duduk di hadapan Mia, menatapnya. Keduanya hanya terhalang meja kayu bundar kini. Gie lantas berkata, "Selisih umur kita itu cuma tiga tahun, Seramia. Kamu gak perlu sekaku itu dengan saya, lagipula dulu kamu manggil saya 'Mas' waktu baru kenalan sama saya."

"Tapikan-"

"Saya atasanmu. Waktu itu kamu gak tahu saya siapa. Iya ..., saya tahu," Gie menjawab lebih dulu, seolah sudah hafal sekali dengan jawaban yang akan Mia berikan.

Mia mendengus, "Semalam,'kan saya panggil 'Mas', emang masih kurang? gak usah ngelunjak ya." Mia memperingati.

Gie terkekeh mendengarnya.

Keduanya sibuk mengobrol setelahnya, membahas sesuatu obrolan ringan. Kebanyakan sih Mia yang cerita, dan Gie yang manggut-manggut saja sambil mendengarkan. Kadang perempuan itu membahas berita yang dia baca di media sosial baru-baru ini, kadang dia menceritakan orang-orang yang mereka sama-sama kenal, kadang Mia membicarakan cuaca, atau kejadian lucu yang pernah dia alami dan di lihat, dan banyak lagi lainnya.

Namun diluar sana hujan masih belum juga reda.

"Kayanya hujannya awet deh, Pak." Ujarnya sambil melirik jendela.

"Gak apa-apa. Ayok cerita lagi, saya mau dengar." Pinta Gie, pria itu menumpu satu tangannya di atas meja dia gunakan untuk menyangga dagu sambil memperhatikan Mia.

"Apaan lagi ya? udah abis cerita saya ..."

"Kamu gak mau nyeritain asal usul tiga grup semalam? yang 'jodohin aja dulu' itu?" tanya Gie.

"Kan udah saya ceritain semalam," sahut Mia.

"Lebih spesifiknya mungkin?" tawar Gie.

Kepo banget emang ini orang. Namun ternyata Mia bersedia menurutinya kali ini, dia mencondongkan badan ke arah Gie sebelum memulai cerita lebih panjang.

"Awal mulanya ... itu karna bapak yang usil banget ke saya dan mereka jadi punya *feeling* kalau bapak naksir saya. Tapi saya ngelak waktu itu karna saya pikir, masa iya? jadi mereka bikin taruhan," ujar Mia.

Gie mengernyit, "Taruhan apa?"

Mia menggersah, dia melanjutkan ceritanya, "Namanya taruhan 5 juta. Mereka bagi dua tim, satu tim Mia Gie Jaya Jaya Jaya satu lagi tim Mia Gie Karam Karam Karam. *Please* jangan ketawa ya, Pak, dan percayalah saya gak ikut-ikutan dalam pencetusan semua ini. Saya dipaksa!" Mia membela diri.

Gie mengulum bibirnya, berusaha menahan tawanya agar tidak lepas.

"Lanjut." Suruh Gie.

Mia mengangguk, "Dalam taruhan ini perjanjian yang dibuat kalau nanti ketahuan ternyata bapak gak naksir saya, mereka bakal transfer masing-masing lima juga ke saya. Tapi kalau ternyata bapak naksir saya, saya yang transfer masing-masing lima juta ke mereka."

"Lho, kamu kalah dong berarti? kan saya beneran naksir kamu." Ujar Gie, frontal sekali.

"Maka dari itu ..." Mia menggaruk pelipisnya dengan ekspresi bingung.

"Kamu gak mau nerima saya karna gak mau bayar taruhan itu?" tanya Gie.

Mia mendelik, "Ya enggak lah. Gak sesepele itu, walaupun ya kayanya saya bakalan malu banget sih kalau ketahuan. Tapi ini bukan malu karna di taksir, Pak Gie. Tapi malu karna saya bisa bayangin akan se'dzolim apa mereka sama saya kalau sampai mereka tahu kita beneran ada apa-apa." katanya.

"Ya, santai aja seharusnya," gumam Gie.

Mia menggeleng, "Bapak tuh ngomong begitu karna gak kenal mereka. Gak kebayang cacian seperti apa yang akan mereka lontarkan ke saya kalau sampai tahu kita berdua ini ..." Mia menjeda kalimatnya.

Mereka berdua apa? mereka bukan sepasang kekasih, hanya dua orang yang suka menghabiskan waktu bersama berdua, tidur berdua. Hubungan macam apa yang pantas di jadikan judulnya jika alurnya seperti ini.

Menunduk sekilas, namun Mia bisa menangkap laki-laki itu menghembuskan napas sedikit berat.

Mia tersenyum kecut, "Kita berdua bukan apa-apa sih ya. Tapi tetap aja, jangan sampai ketahuan mereka."

"Akan saya bayar lima belas juta itu kalau nanti mereka-"

"Enggak." Potong Mia. Perempuan itu menggeleng, "Pokoknya enggak. Saya gak mau ada lagi orang yang tahu tentang kedekatan kita berdua," Mia menjeda kalimatnya.

Gie menatapnya dalam, menunggu perempuan itu kembali bicara.

"Kalau bapak gak bersedia, kita bisa sudahi segalanya di sini. Kita gak perlu-"

"Saya turuti." Sahut Gie cepat, tanpa menunggu Mia menyelesaikan kalimatnya pria itu memberi jawaban lebih dulu. "Saya turuti segala mau kamu. Saya ikuti selagi saya ..., masih menginginkan kamu."

Kalian tahu, beberapa orang berkata bahwa cinta itu bisa mempermainkan logika. Tidak perduli seberapa pintar, seberapa realistis atau seberapa tegas sikapmu biasanya. Jika kamu sudah

bertemu cinta, segalanya jadi tidak berarti.

Dan mungkin Gie juga begitu saat ini.

°°°

Setelah merasa topik obrolan mulai menipis, keduanya memutuskan mencari aktivitas lain yang bisa mereka lakukan di dalam rumah sambil menunggu hujan reda.

Eh, jangan berpikir macam-macam dulu.

Ini bukan kegiatan aneh-aneh, melainkan sebuah permainan yang Gie usulkan. Satu permainan yang Gie bilang dulu dia sering mainkan bersama keluarganya saat sedang menghabiskan waktu di rumah bersama-sama.

"Oh ... ABC lima dasar?" tanya Mia setelah mendengar penjelasan Gie tentang permainan yang akan mereka mainkan.

Kedua manusia dewasa itu duduk bersila di karpet ruang tengah.

"Nanti yang kalah di coret gitu mukanya?" tanya Mia.

Gie mengangguk.

"Yang kalah tuh yang kehabisan jawaban sampai waktu habis?" tanya Mia.

Gie mengangguk lagi.

"Oke, berani saya!" sahut Mia, dia menegakan tubuhnya, mengangkat dagu dengan wajah pongah.

Di tengah mereka, sudah tersedia bedak tabur milik Mia yang disiapkan sebagai alat hukuman apabila salah satu dari mereka kalah dalam permainan, juga ponsel yang sudah diletakan guna menjadi batas waktu mereka menjawab.

"Kita mulai ya, saya yang hitung ... PAK!" Mia membentak.

Tangannya dengan gerak cepat menarik naik tanktop putih yang dia

kenakan hingga menutup bagian dada. "Ngapain sih ngeliatin dada saya?!" tanyanya sewot.

Gie berdehem canggung, dagunya menunjuk bagian dada Mia lantas berkata, "Ada tandanya ya itu? merah." katanya dengan wajah lempeng begitu.

Mia menunduk sekilas, dia juga sempat melihat ada beberapa tanda kemerahan di bagian dadanya. Tidak terlalu banyak sih, tapi ya tetap saja ada. Lantas dengan wajah sebal dia berdecak, "Kerjaan situ ini," ujarnya dengan wajah judes.

"Sori, gak sengaja." Gie mengedikan bahu santai.

Mia mengerlingkan matanya lantas mengibas-ngibaskan tangan, "Udah buruan deh ah!"

Gie menurut kali ini, dia ikut bersiap untuk bermain. "Waktu rebutan jawaban cuma satu menit ya." Katanya.

Mia mengangguk paham saat melihat Gie mulai mensetting waktu di ponselnya.

Permainan dimulai.

"ABC lima daaaaasar!"

Mia meletakan satu jarinya di atas karpet, sementara Gie juga melakukan hal yang sama menaruh satu jari di atas karpet.

"Berarti 'B' hewan dari B, Bekantan!" Mia merebut jawaban lebih dulu.

"Bison." Sahut Gie santai.

"Burung!" Mia mencuri jawaban kedua.

"Baboon." Gie masih bisa mengimbangi.

"Biawak!"

"Beruang."

"Babi!" Seru Mia sambil menunjuk Gie.

Gie mengernyit, "Kamu ngatain saya?" tanya Gie dengan tampang sinis.

"Buruan ih!"

"Bebek."

"Belatung!"

"Belalang."

Mia gelagapan kini, mengingat-ingat apalagi hewan dengan nama depan 'B', hingga akhirnya waktu sudah lewat satu menit dan akhirnya Mia menyerah mencari jawaban.

"Kalah kamu," ujar Gie.

Mia mendengus. Namun dia diam saja saat pria itu mulai menggoreskan bedak tabur di wajahnya, tidak banyak, hanya Gie oleskan di bagian pipi Mia sedikit saja dengan jari telunjuknya.

"Banyak lagian hewan dari 'B'," ujar Gie saat setelah memberi coretan di wajah Mia. "Ada badak, buaya, bangau, bunglon, berang-berang, binturong." Gie menyebutkan satu persatu jenis hewan.

"Binturong? apa'an tuh?" tanya Mia dengan wajah aneh.

"Ada, hewan. Kaya ... rakun gitu dia cuma hitam bulunya," jawab Gie.

"Baru dengar saya nama hewan Binturong," Mia menggumam sambil membenarkan bagian depan tank top-nya lagi.

Mereka melanjutkan permainan.

"Benda ya kali ini," ujar Mia.

Gie mengangguk.

"ABC lima daaaaasar!"

Gie menghitung jumlah jari mereka kali ini, Mia mengeluarkan sepuluh jari sedangkan Gie hanya sembilan. "Apa tuh? 'S' benda dari S."

"Sapu."

"Sapu."

Keduanya menjawab satu nama benda yang sama secara bersamaan.

"Ih, saya duluan ya yang jawab." Mia menunjuk dirinya sendiri dengan wajah nyolot.

"Saya duluan." Gie tampak tidak mau kalah.

Mia sambil mencondongkan badannya dengan wajah makin nyolot dia menggebrak lantai, "Ish, saya lah! orang saya duluan yang jawab."

"Jangan anarkis gitu dong kamu." Sahut Gie, sedikit berjengit mundur dengan wajah takut.

"Ya, bapak nyuri jawaban saya."

"Saya gak nyuri, orang kita jawabnya sama'an."

"Mana bisa begitu?!" Mia mengelak, makin galak.

"Mana saya tahu? jodoh kali kita." Jawab Gie asal.

Mia lantas tertegun dengan wajah canggung. Perempuan itu kembali duduk kini, "Ya udah biar adil coret dua-duanya aja. Udah lewat juga waktunya." katanya.

Gie setuju, kembali dia memberikan satu coretan bedak di pipi Mia yang satunya. Jadi seperti punya dua kumis perempuan itu. Sementara Mia menuangkan bedak itu pada kedua telapak tangannya lalu mengusapnya ke wajah Gie. Hampir seluruh wajah pria itu dibuat putih semua karna ulah Mia.

Namun Gie bersikap kalem-kalem saja atas perlakuan kurang ngajar tersebut, sementara Mia sudah terkikik geli. Entah karna memang

ikhlas, atau dia berusaha *stay cool* dulu tapi diam-diam merencanakan balas dendam.

Mereka mulai bermain lagi.

"Nama negara kali ini," ujar Gie duluan.

"Oke. ABC lima dasar!"

Mia menaruh lima jari di atas lantai, sementara Gie tidak satupun.

"Negara dari E, Ecuador." Gie menjawab duluan.

Mia masih tampak ingin protes, "Lho, entar dulu. Bapak, jarinya mana?" tanyanya.

"Gak apa-apa. Sama aja." Jawab Gie.

"Emang bisa begitu?!" protes Mia.

"Bisa. Buruan. Kamu mau kalah lagi?" Desak Gie.

Mia tampak berpikir sejenak, "Negara dari E? Edinburgh!" seru Mia cepat.

"Edinburgh itu kota." Gie mengoreksi.

"Oh iya, lupa. Ya udah, Eropa." Mia berseru lagi.

"Eropa itu benua, Seramia." Gie mengoreksi lagi.

Mia mulai panik, "Terus apa dong?!" tanyanya.

Gie dengan tampang datarnya itu malah menjawab usil. "*Yo ndak tahu*, kok tanya saya."

Ya sudahlah, Mia kalah lagi. Dia itu bukannya minim pengetahuan, tapi kalau dalam keadaan panik, rebutan dan terdesak begini otaknya suka mandek. Tiba-tiba dangkal isi kepalanya.

Gie yang rupanya berniat balas dendam lantas dengan gerak gerak cepat menuang banyak sekali bedak tabur di telapak tangannya. Mia yang menangkap sinyal bahaya lantas mundur, hendak kabur.

Namun satu tangan Gie dengan cepat meraih satu kaki Mia, menahan gadis itu, hingga tubuhnya tidak bisa bangun.

Mia sudah jerit-jerit minta ampun sambil tertawa-tawa namun Gie malah makin menjadi-jadi. Dia malah menarik kedua kaki Mia agar lebih dekat padanya. Tubuh perempuan itu jatuh terlentang, untung saja karpet yang mereka duduki itu rada tebal jadi tubuh Mia tidak terasa sakit saat kepalanya mendarat di alasnya.

"Eh, astaga. Jangan gragas dong mainnya, Pak." Mia sudah protes, dia menutupi wajahnya dengan kedua telapak tangan.

Gie sudah berada di atas tubuh Mia, mengurung perempuan itu dan berusaha menarik tangan Mia menjauh, namun perempuan itu menggerakan kepalanya ke kanan dan kiri untuk menghindar.

"Jangan banyak-banyak, Pak. Nanti saya jerawatan," ujar Mia saat Gie berhasil menjauhkan tangannya yang menutupi wajah.

"Kamu juga banyak banget ngusap bedak taburnya ke wajah saya."

"Ya gak apa-apa, biar bapak putihan dikit." Mia tertawa geli saat mengatakannya.

Gie menangkup wajah Mia dengan satu tangannya, berusaha menahan agar kepala perempuan itu diam dan tidak bergerak menghindar. Keduanya masih tertawa-tawa, dengan napas sedikit terengah-engah karna sedikit bercanda. Posisinya Gie berada di atas Mia yang terbaring dibawahnya.

Namun disaat-saat seperti itu, saat mereka sedang dalam posisi seintim itu tiba-tiba pintu depan terbuka lebar. Suara bising langsung membuat dua manusia yang sedang tindih-tindihan itu menoleh kaget sebab tiba-tiba seorang perempuan paruh baya dengan rambut pendek sepundak dan tas kulit merah mentereng datang sambil bicara pakai bahasa Sunda;

"*Hayoh rék kamana?! Teu bisa kabur deui maneh* ..." suara wanita paruh baya itu memelan di akhir, tepatnya saat matanya menangkap apa yang sedang terjadi pada kedua manusia yang ada di dalam rumah itu.

Mia yang sadar siapa orang yang kini berdiri di depan pintu dengan wajah shock lantas langsung bergerak. Dia menendang Gie, Mia spontan saja menendang, entah bagian tubuh yang mana yang Mia tendang dari pria itu, tapi Gie langsung terpental mundur sambil memegangi selangkangannya.

"Ma-ma ... Mama?"

Tidak lama seorang pria paruh baya ikut muncul di belakang si wanita.

Mata Mia makin membulat, "Pa ... papa?!"

Gie yang masih berada di sana tolah-toleh dengan wajah kebingungan. Saat wanita yang Mia panggil mama itu masuk, bisa Gie lihat Mia tampak ketakutan.

Si kuning yang selalu bersikap kurang ngajar padanya itu, hendak bersujud di hadapan manusia lain.

Saat wanita paruh baya itu berkacak pinggang dengan alis menukik tajam, Gie menangkap tanda bahaya. Dia kenal situasi ini, dia kenal gerak-gerik ini.

Gerak-gerik seorang ibu yang seolah ingin menghajar anaknya sampai mati.

Lalu dengan suara senyaring kereta api, wanita itu berteriak. "SERAMIAAAAAAAA!" menggelegar suaranya memenuhi isi rumah.

Habis sudah riwayatmu wahai Seramia Adelyn.

°°°

Mama dan Papa pulang!

Sialnya mereka memergoki Mia dan Gie dalam posisi yang membuat orang tua itu salah paham. Alhasil, Mia digebukin pakai tas oleh si mama, dan kejadiannya persis di depan mata Gie.

Pria itu tidak diam saja, dia dengan cepat melindungi Mia, berusaha menjauhkan Mia dari si mama. Namun siapa sih orang yang sanggup

melawan ras paling kuat di muka bumi ini? Apalah itu Mahatma, tidak ada gunanya nama keluarga yang Gie banggakan selama ini sebab ketika mama dari perempuan itu melotot padanya dan berkata;

"SAHA MANEH?! MINGGIR!"

Gie betulan tidak bisa berkutik. Kaget dia, wanita ini sama galaknya dengan Mami-nya.

Namun Mia langsung berlari, bersembunyi dibalik tubuh besar Gie. Gie lantas kembali melindungi, dia merengkuh tubuh Mia agar perempuan itu terhindar dari pukulan sang mama.

"TOLOOOONG TOLOOOOONG PENYIKSAAN TOLONG SAYAAA!" teriak Mia makin keras.

Suasana ricuh sekali, namun saat pria paruh baya yang sejak tadi memperhatikan di depan pintu mulai masuk, semuanya langsung berubah tenang hanya dengan satu kalimat yang dia keluarkan.

"DIAAAAAAMM!!!" ujarnya dengan nada lantang.

Waw, keren!

Situasinya mirip seperti saat Professor Dumbledore memberi instruksi pada murid-murid Hogwarts untuk diam di film Harry Potter.

Mia lantas berlari menghampiri pria dengan perut besar, berbadan tinggi yang setengah rambutnya sudah memutih itu. Dia mengapit satu tangannya, meminta perlindungan seraya seorang anak kecil.

"Papa! tolongin itu si mama ngamuk, aku dipukulin!" Mia mengadu.

Gie mengernyit, membaca situasi. Dia paham kini, bahwa yang datang saat ini adalah kedua orang tua Mia. Dan mereka menangkap basah Gie dan Mia dalam posisi yang membuat mereka salah paham. Gie kini menatap Mia yang menggandeng laki-laki di sampingnya, lantas beralih tatapnya pada pria paruh baya yang kini juga sedang memperhatikannya dengan wajah datar.

Gie tiba-tiba merasa kikuk. Canggung sekali situasinya. Bagaimana bisa dia bertemu dengan orang tua perempuan itu dalam situasi

sekacau ini.

Sialan.

"Maneh kumpul kebo?!" Mama menunjuk Mia lagi dengan wajah galak.

"Enggak!" Mia mengelak dengan wajah yang tidak kalah galak.

"Kamu tindih-tindihan tadi sama ini lelaki," mama menunjuk Gie dengan mata melotot lalu beralih lagi untuk mengomeli Mia. "Emangnya mama gak lihat?!"

"Tante, saya bisa jelaskan." Gie maju, hendak membela Mia, tidak terima perempuan itu di marahi sendirian kini.

"Diam kamu!" Gie dibentak lagi oleh mama. "Saya lagi ngomong sama anak saya."

"Ma ..., tenang." Itu papa yang bicara, dengan kalimat yang teramat tenang, namun tetap terasa berwibawa. "Jangan rungsing dulu, dengerin dulu penjelasan anaknya."

"Apa yang mau dijelasin? orang mama lihat-"

"Mama salah lihat! Aku gak macem-macem kok!" Mia memotong ucapan mamanya.

Ya, setidaknya kalau yang tadi memang dia sedang tidak macam-macam,'kan.

Mia melanjutkan, "Kita cuma lagi main *game*. Lihat tuh muka dia sama Mia, banyak coretan. Kita gak ngapa-ngapain. Iyakan, Pak?" tanya Mia.

Si papa menoleh dengan kening mengernyit, "Pak? umur berapa dipanggil 'Pak' emangnya?" tanya papa.

Gie menghela napas, "Saya teman sekantornya Mia, Om." Gie menjelaskan dengan sikap sesopan mungkin.

Entahlah, dia baru pertama kali merasa segan begini pada seseorang,

melebihi saat dia berhadapan dengan mendiang kakek dan papi-nya.

Mama menoleh pada Gie dengan tampang kaget. "Teman sekantor? Teman ... Laki-laki?!" Mama menoleh pada Mia kini dengan tampang kaget, seolah baru menyadari sesuatu.

Gie mengangguk, "Iya Tante."

Mama menoleh pada Papa, dengan tampang heran keduanya saling berpandangan. Tampaknya mama mulai mencerna keadaan, seketika amarahnya meluap, berganti dengan rasa penasaran.

Gie maju kini, berusaha menjelaskan agar situasi salah paham itu mereda.

"Saya teman sekantor, Seramia. Nama saya Gie. Saya ..." dia melirik Mia sekilas, perempuan itu tampak memberi kode untuk Gie menjaga ucapannya.

"Saya lagi main aja di rumahnya, kebetulan kejebak hujan jadi gak bisa langsung pulang karna saya kesini pakai motor," Gie melanjutkan, tentu saja yang barusan adalah kebohongan.

Mama sejenak terdiam, namun wanita itu tidak lagi marah-marah. Dia menatap Gie dan Mia bergantian dengan wajah yang tampak menelisik sesuatu.

"Serius kalian gak kumpul kebo?" tanya mama.

"Ya, enggak lah! Suudzon aja sama anak sendiri." Sahut Mia galak.

Mama mendengus, tampak masih kesal dengan Mia. Namun saat tatapnya kembali pada laki-laki yang dia pergoki sedang berdua dengan anak, raut wajahnya berubah. Tampak menilai dari ujung kaki hingga kepala, lalu sebuah senyum tipis terukir di sudut bibirnya.

"Tapi ..., ganteng sih Pah, gak apa-apa kali ya?" tanya Mama pada si papa.

Papa menghela napas, tidak menyahuti apapun. Sementara Mia yang sudah tahu tabiat si mama lantas maju dengan wajah kesal dan

berkata, "Jangan mulai-mulai deh, kita cuma-"

"Diam kamu malin kundang!" sentak Mama. Dia mengacungkan jari telunjuknya pada Mia, menyuruh Mia untuk tidak mendekat dan tidak menyela ucapannya.

Mama menoleh lagi pada Gie, kali ini wajahnya berubah berseri-seri. Dia menepuk lengan Gie yang barusan ikut kena pukul tas kulitnya karna melindungi sang anak.

"Aih, si ganteng! kena pukul juga ya kamu? maafin Mama ya? Mama kaget tadi makanya spontan marah," katanya sambil senyum-senyum.

"Gak apa-apa Tante." Jawab Gie dengan senyum tipis. Gie lantas menoleh pada pria paruh baya yang sejak tadi di gandeng oleh Mia. Gie tahu bahwa pria itu adalah ayah dari Mia, pria itu wajahnya masih tampak datar-datar saja.

Terlihat belum ingin bersikap baik dengan Gie.

Dugaannya terbukti saat dia menoleh pada sang anak sambil berkata. "Temannya gak mau pulang? udah reda tuh hujannya." Kata si papa tanpa menoleh pada Gie.

Mia masih tolah-toleh saja, perempuan itu juga sepertinya sadar bahwa sikap papanya terbilang masih sangat dingin pada pria itu. Dan Mia baru pertama kali berada di situasi seperti ini jadi dia kebingungan.

Sampai akhirnya si mama yang meredakan suasana canggung di antara dua pria itu.

"Eh, nanti dulu atuh!" Mama ikut nimbrung.

Dia berdiri di samping Gie dengan senyum merekah. Wajahnya sudah berubah ramah, tidak seperti tadi yang seolah kerasukan domba garut.

"Ngobrol dulu sebentar, mama gak enak tadi datang-datang langsung marah, makan dulu atuh ya? mama bawa oleh-oleh nih dari Bandung." Ajaknya pada Gie.

Dan Gie tentu menyetujui ajakan itu. Pria itu hingga menjelang sore masih berada di rumah Mia. Dia duduk bersila di ruang tamu bersama ayah dari perempuan itu, di temani teh hangat, wajit dan brownies kukus yang si mama dan si papa bawa untuk oleh-oleh.

"Ih, ganteng banget. Kaya Nicholas Saputra!" lagi-lagi pujian itu keluar dari mulut si mama untuk Gie.

Gie yang di puji berkali-kali lantas hanya tersenyum saja menanggapi. Sementara itu berbanding terbalik dengan Mia yang kini duduk di pojokan dekat si papa dengan wajah cemberut.

Perempuan itu masih terus kena semprot mamanya sejak tadi, gerak dikit saja salah pokoknya. Jadi dia memilih diam di pojok dekat ayahnya.

Dan Gie baru pertama kali melihat bagaimana situasi keluarga dari perempuan itu, yang ternyata sebelas dua belas rungsing nya, seperti keluarganya sendiri.

Si papa dengan wajah pongah menyahut, "Halah, semua aja kamu puji begitu. Dulu juga aku, kamu bilang ganteng saya Barry Prima." Katanya.

Seolah tidak perduli pada hal lain dan hanya terfokus pada Gie, mama kembali bertanya. "Siapa namanya tadi?"

"Gie, Mah! Namanya Gie! mama udah dikasih tahu berkali-kali nanya mulu. Swasta apa kupingnya?" celetuk Mia dengan tampang jutek.

Mama menggebrak lantai lantai dengan telapak tangan hingga orang-orang di sana berjengit mundur, "Diam kamu! siapa suruh nyaut?! mama masih marah sama kamu ya. Awas aja, nanti kalau ini tamu pulang, kena kamu sama mama!" ancamnya.

Mia beringsut mundur, menutup mulutnya lagi dia.

"Tante, tolong jangan dimarahin, Seramia-nya. Tegur saya saja, mungkin tadi memang kamu bercandanya rada keterlaluan, tapi sungguh kami gak ngapa-ngapain ... kalau barusan," suara Gie memelan di akhir kalimatnya. Pria itu berdehem setelahnya.

"Tuhkaaan, papa! *gentle* pisan ih cowonya. Suka ih mama yang begini!" Lihat, malah mama yang kegenitan kini.

Mia mencondongkan tubuhnya ke arah Gie lantas berbisik, "Maaf ya pak, mama saya emang begitu. Ada riwayat keremian dia kalau ngeliat cowo cakep dikit. Suka gak inget umur juga."

"MIA!" bentak mama.

Kini papa yang membawa obrolan, setelah sekian lama diam dan menyahut seadanya saja akhirnya dia bertanya pada Gie.

"Kamu teman kerja anak saya?" tanya si Papa.

Gie mengangguk, "Iya benar, Om."

"Sudah berapa lama kenal anak saya?" tanya papa.

"Hampir enam tahunan." Jawab Gie.

"Pacaran tuh?" tanya si papa sambil mengusap-usap dagunya, menatap Gie dengan wajah sedikit sinis.

Mia hendak menyahut, namun Gie lebih dulu menjawab, "Doa'in aja, Om."

"Kyaaaaaakkk!" itu si mama yang menjerit histeris lagi sambil senyum-senyum. "Keren pisah ih jawabannya! suka banget mama!" pujinya lagi.

Mia mengerlingkan mata. Merasa sedikit khawatir pria itu akan di wawancara lebih jauh oleh kedua orang tuanya, Mia lantas berusaha menyudahi situasi tersebut.

"Eh, udahlah, Pak. Udah sore, hujannya juga udah berhenti. Bapak gak mau pulang?" tanya Mia.

"Kamu jelek banget sih attitude-nya, masa tamu di suruh pulang? Teh nya aja belum di minum." Ucap si mama, kena omel lagi Mia.

"Bukan apa-apa, dia itu orang sibuk. Besok'kan udah hari kerja lagi. Pasti banyak kerjaan, jangan di ajak ngobrol lama-lama," sahut Mia.

"Orang sibuk?" si papa tampak penasaran lagi. "Emang kerjaan kamu apa?" tanyanya.

"Pa ..." Mia tampak tidak enak kini. Dia juga menangkap sikap si papa yang tampak dingin dan sedikit menyebalkan sebab menanyakan banyak hal yang terbilang terlalu pribadi pada Gie.

Namun ternyata Gie masih mau menjawab pertanyaan si papa dengan baik, "Saya Direktur, Om."

"Direktur? umur berapa kamu udah jadi direktur?" tanya si papa.

"Jalan tiga puluh tiga, Om."

"Jalan tiga puluh tiga udah jadi Direktur? keren juga, punya nenek moyangmu perusahaannya?" tanya si papa dengan wajah meragukan.

Dan Gie tersenyum tipis sebagai bentuk responnya.

Lantas si papa mulai curiga, dia mendekat pada Mia lantas berbisik, "Kak, kantormu apa deh namanya?" tanyanya.

"Mahatma Tv," sahut Mia.

"Itu punyanya keluarga siapa dah?"

"Punya keluarga Mahatma lah, pembisnis itu yang papa punya bukunya itu. Coba papa tanya lagi orangnya," bisik Mia, kali ini tampak sengaja dia menyuruh si papa bertanya.

Papa kembali menatap Gie, dengan wajah semakin curiga dia bertanya, "Kamu ... jadi direktur di Mahatma Tv?"

"Iya, Om, benar."

"Kenal Mahatma Galih?" tanya si Papa.

Gie mengangguk mantap, "Sangat kenal, Om."

"Dari kapan kenal?"

"Dari lahir." Sahut Gie dengan tenang.

Si papa mengernyit bingung, "Kok bisa? emang kamu siapanya?"

Gie mendongak kini, menatap ayah dari perempuan itu dengan penuh percaya diri lantas berkata, "Mungkin Om pernah dengar tentang ketiga cucu Mahatma Galih dari anak satu-satunya, Mahatma Ghidan. Perkenalkan, saya cucu keduanya, Mahatma Gie."

Dan seketika satu ruangan itu berubah hening.

Bersambung

Gimana teman malam minggunya seru gak?

4000kata ini, harusnya update kemarin tapi karna mandek otakku makanya telat dan baru upload sekarang.

Gimana? udah ada yang bisa nyium konfliknya?

Saranku, sabar sabar ya sama Mia kedepannya wkwkwk

Btw, kemarin aku ada salah nulis nama pas part mereka kencan itu, papinya Gie itu namanya Mahatma Ghidan ya guys, dan Mahatma Galih tuh kakeknya Gie

Tolong bantuin aku tandain kalau ada yang tebolak-balik gitu, aku orangnya gampang lupaan soalnya

Di part depan agak melow melow dikit, akan kita ungkap beberapa permasalahan yang menjerat si karakter ini sebelum masuk konfliknya agar sebelum digempur konflik kalian sudah rada mengerti 'kenapa dia begini? kenapa dia begitu?'

Tapi, jangan takut ... percaya saja kepadaku

Oke sekian, sampai jumpa di part selanjutnya ...

26. Ditinggal Bahagia

Balik Kanan Jatuh Cinta
#26DitinggalBahagia

°°°

Mia mengambil duduk di kursi tepat di samping papa. Setelah sekian lama Mia kembali duduk untuk malam bersama kedua orang uanya. Mia lupa kapan terakhir kali dia duduk bersama kedua orang tuanya

untuk makan malam, namun segalanya terasa asing sekali, maka Mia simpulkan adegan seperti ini sudah lama sekali tidak dia alami.

"Udah lama rasanya papa gak duduk bareng Mia di meja makan begini. Kangen sekali, Papa." Ujar papa sambil menatap Mia dengan senyum tipis.

Pria itu duduk di bangku paling ujung sementara Mama baru saja menaruh beberapa piring berisi lauk untuk di hidangkan. Mama ikut berkomentar.

"Ya emang udah lama. Biasanya pulang ke Bandung setahun cuma sekali pas lebaran doang. Terus setahun ini malah gak pulang sama sekali. Sampai lupa punya anak dua!" Kata Mama tanpa menatap Mia, khas sekali cara bicaranya di telinga Mia.

Judes dan menyebalkan.

"Aku gak tahu papa sama mama mau ke sini, *handphone*-ku di *charge* seharian," ujar Mia berusaha tidak menanggapi ucapan si Mama.

"Sengaja kita ke sini dadakan, biar kamu gak banyak alasan. Benar aja,'kan kalau langsung disusulin pasti ada di rumah. Gak kemana-mana." Ucap Mama.

"Tapi waktu aku alasan kemarin-kemarin juga aku beneran sibuk, beneran pergi gak ada di rumah," sahut Mia. Dia mengambil piring yang di angsurkan papa, sudah di isi nasi oleh papa.

"Udah atuh makan dulu, yang penting sekarang udah ketemu," Papa menengahi.

Memang begitu siklusnya, setiap kali Mia dan Mama sudah mulai bicara, di tengahnya harus ada papa untuk menjadi yang paling tenang, sebagai penyeimbang untuk ibu dan anak yang sama-sama seperti api yang menyala setiap kali berhadapan.

Dan kedua perempuan itu menurut. Mereka melewati makan malam dengan tenang, tanpa ada debat atau obrolan dengan nada tinggi. Papa kadang hanya bertanya seputar pekerjaan Mia, Mia juga tidak lupa bercerita soal si Tobi yang mulai suka mogok-mogokan lagi. Kadang disela-sela kegiatan makannya papa akan menawarkan Mia

untuk menambah makannya atau menepuk puncak kepala Mia sambil berkata;

"Makan yang banyak ya anak papa yang paling pintar."

Atau ...

"Hebat sekali ini anak pertama papa."

Dan Mia, untuk menyahut dengan suara saja rasanya tidak berani. Mendapati perlakuan papa yang sudah lama sekali tidak dia dapatkan membuat lehernya terasa tercekat dan dia takut suaranya terdengar bergetar apabila menyahuti. Jadi dia hanya menunduk saja seraya menyuap nasi.

Pura-pura cuek.

Saat makan malam selesai, Mia membereskan meja makan. Mencuci alat makan yang habis dipakai, sementara papa dan Mama sudah menggelar alas untuk tidur di ruang tamu, di depan TV. Niatnya mereka akan tidur bersama di ruang tamu malam ini, sebab jika di kamar Mia terlalu kecil kasurnya, jadi papa memberi usul untuk tidur di ruang tamu sambil menonton TV.

Saat Mia selesai dengan kegiatan mencuci piring Papa langsung melambai-lambai padanya sambil menepuk-nepuk tempat di sisinya, menyuruh Mia kesana.

"Duduk sini sayang-nya Papa." Kata Papa.

Mia menurut, dia duduk disamping papa sambil menatap layar ponsel. Tidak sedang melihat apapun, hanya menggulirkan tangannya di area beranda saja, dan saat papa mengusap puncak kepalanya lagi Mia menoleh.

"Kenapa?" tanya Mia.

"Papa kangen sekali dengan Mia. Mia gak kangen sama Papa?" tanya Papa dengan tampang sedih.

"Kangen lah," hanya itu jawaban Mia. Perempuan itu kembali mengalihkan pandangan lagi pada layar ponselnya.

"Mia apa kabar? ada kesusahan tidak selama tinggal sendiri? gak sakit,'kan anak Papa ini?" tanya Papa.

Mia menggeleng pelan, "Enggak kok. Aku baik-baik aja. Papa tenang aja." katanya.

Papa mengangguk sambil mengulas senyum, "Syukur kalau Mia baik-baik aja. Papa senang sekali dengarnya."

"Kangen kok tiap di suruh pulang gak pernah mau. Sombong banget!" Sambar Mama sambil membawa bantal dari kamar Mia.

Mia mengerlingkan bola mata, "Aku itu gak mau pulang soalnya mama setiap nyuruh aku pulang cuma buat nyuruh kenalan sama anak-anak teman mama itu." Sahutnya.

Mama mendelik mendengar jawaban Mia. "Tuh, Pah, denger sendiri,'kan? begitu emang anaknya kalau dibilangin."

Papa mengibaskan tangan, "Udah jangan bahas itu dulu. Kumpul keluarga dulu mumpung anaknya lagi ada." Ujar Papa. Kembali lagi fokusnya pada si anak perempuan pertamanya, "Papa kalau kita lagi bertiga begini suka keinget waktu Mira belum lahir. Waktu kita masih bertiga. Entah kamu punya ingatan di masa itu atau enggak, soalnya kamu juga masih kecil."

"Mia ingat kok," sahutnya.

"Ngomong-ngomong, Mia. Cowo ganteng yang tadi itu beneran cucunya Mahatma?" tanya Mama.

Mia terkekeh mendengar pertanyaan si mama. Dia teringat sore tadi kedua orang tuanya benar-benar di buat gagap saat Gie mengumbar identitasnya dengan enteng sekali. Mia juga dibuat heran, sebab sepenglihatan Mia, Gie itu bukan tipe orang yang suka mengumbar identitasnya pada sembarang orang, bukan tipe orang yang suka memakai nama keluarga untuk terlihat lebih tinggi.

Namun cara laki-laki itu mengenalkan dirinya pada kedua orang tua Mia, bisa Mia tangkap gelagatnya yang tampak sedikit pongah itu seolah memang dia gunakan nama keluarganya untuk di perhitungkan, di pamerkan lebih tepatnya di depan Papanya.

"Papa udah nyari di internet. Ternyata benar, ada photonya di Internet. Mirip orangnya juga." Ujar si Papa, wajahnya masih tampak sedikit shock.

Mama duduk mendekat pada Mia kini, dia mengapit lengan Mia, dengan wajah berbinar si mama berkata. "Ish! gak sia-sia kamu jadi perawan kering hampir tiga puluh tahun. Sekalinya dapat yang model begitu! kalau begini ceritanya, gak akan mama jodoh-jodohin lagi kamu ke anak teman-teman arisan mama." Ucapnya dengan wajah bangga.

Mia yang mendengar ucapan tersebut tersulut emosi, "Mama apaan sih? kebiasaan banget ngeselinnya."

Mama menepuk pundaknya, "Sumpah ... ikhlas mama kalau kamu sama yang tadi. Mukanya itu ya ... mirip siapa ya yang jadi Rangga itu? Nicholas Saputra! he'eh! ganteng pokoknya, mama suka! Mama *approve*!" ujar mama sambil mengacungkan dua ibu jarinya.

"*Approve approve* ... sok tahu! aku gak ada apa-apa sama dia, kita cuma teman kerja." Mia mengelak dengan tegas.

Namun mama ya tetap mama, yang selalu tidak percayaan dengan apapun yang keluar dari mulut Mia. Perempuan yang amat mirip dengannya namun versi lebih *vintage* itu berkata, "Mama tahu mungkin kamu masih malu. Namanya baru pertama kali kepergok punya cowo sama orang tua, pasti kamu gak langsung ngaku. Iya gak, Pah?" tanyanya melirik si Papa.

Papa menaikan sebelah alisnya, tampak malas menyahut namun karna mama sudah melotot-melotot si Papa jadi manggut-manggut.

Mia hendak protes lagi tapi mama buru-buru membekap mulutnya dengan telapak tangan, belum memberi kesempatan untuk Mia memotong ucapan.

"Dia cocok sama kamu, Mia, mama bisa lihat. Dari garis muka, garis tangan, bola mata, mata kaki sampai bulu hidung ..., mama udah bisa lihat kalau kamu bakal bahagia tujuh turunan, delapan tanjakan, sembilan belokan lah kalau sama dia. Jadi mama setuju!" Ujarnya dengan semangat, jari telunjuknya dia angkat tinggi-tinggi, seperti

gaya seorang demonstran saat sedang menyerukan keadilan.

"Heleehh ..." Mia mengerlingkan bola mata.

Sontak reaksi tersebut menimbulkan amarah si Mama, Mia lantas langsung mendapat cubitan di lengannya. "*Ieu budak awewe mun dibilangan ku kolot, sok ngalawan*!"

"Aduh, sakit ih!" Mia mengusap-ngusap lengannya hingga lengan bajunya sedikit naik menampakan kulit bagian lengannya.

"Ih, si mama nyubitnya jangan kencang-kencang atuh, liat itu sampai merah kulit anaknya," tagur si Papa.

Mama meraih lengan Mia, dia perhatikan bercak merah di bagian lengan Mia. "Ah perasaan gak kencang mama nyubitnya, kok sampai merah begini?" si Mama tampak bingung.

Mia tertegun, seketika jantungnya berasa lompat-lompatan di dalam sana. Mampus! Mia jelas tahu bercak merah itu bukan akibat cubitan mamanya tapi ulah orang mainnya sembarangan sekali.

"Eh, tuh ada lagi merah-merahnya," ucap mama sambil menyentuh bagian tulang selangkanya. "Banyak merah-merah di badan kamu, kenapa ini?" tanya mama, melirik si papa lalu keduanya melirik Mia dengan tampang yang sama-sama menelisik, tampak curiga.

Waduh mampus!

Mungkin tidak ya mereka mengenali bercak seperti ini? kan mereka juga pasti pernah.

Mia sudah bersiap-siap mau sujud kini, sedang menyusun dialog permintaan maaf, klarifikasi serta berfikir untuk menghubungi Gie sekarang juga dan membantunya menjelaskan segalanya, namun ...

"Digigit tetep ya kamu?" tanya si Mama.

"Hah?" Mia tidak bisa berkata-kata.

Mama menggeplak lengannya sedikit kencang, "Makanya tempat tidur itu sering-sering di jemur. Biar kuman itu gak pada nyarang si

kasur! lihat itu badan pada merah digigitin tetep." ucap si Mama.

Duh, Mia ingin banyak-banyak bersyukur saat ini.

"Sebenarnya mama mau nuduh kamu di cupang."

Mia berjengit dengan wajah kaget.

"Tapi mana mungkin ...," Mama melanjutkan lagi sambil tertawa-tawa. Terkesan sedang meremehkan Mia. "Cupu begini kamu mah dari jaman sekolah juga. Pasti gak tahu,'kan kamu '*cupang*' apaan? bukan ikan ya ..., laen *cupang etamah*."

Si papa ikut menyahut, "Ish! enggak lah anak Papa-mah gadis baik-baik. Papa percaya!" ujarnya penuh keyakinan.

Tanpa niat menyahuti Mia hanya senyum-senyum saja menanggapi ucapan kedua orang tuanya.

Heuh! memang gadis baik-baik sekali si Seramia Adelyn ini ...

°°°

"Pokoknya mami gak suka."

Itu suara yang Gie dengar saat kakinya baru saja menapaki ruang tamu di kediaman kedua orang tuanya. Di sana ada mami dan papinya yang entah sedang membicarakan apa namun mami tampak begitu cemas sedangkan papi terlihat berusaha membuatnya mengerti.

Gie berjalan menghampiri, untuk memberi salam kepada orang tuanya. Bahkan saat Gie meraih tangan kedua orang tuanya mereka masih terus tampak berdebat seolah tidak begitu perduli pada kadatangan si putra kedua.

"Dari awal aku gak setuju sama wasiat yang satu itu. Apa-apa'an? anakku berhak memilih hidupnya sendiri," ujar mami.

Papi menghela napas, "Mendiang papa meminta Sagara untuk menjaga dia, karna anak itu sudah tidak punya siapa-siapa." Papi memberi pengertian.

"Tapi kita semua tahu bahaya-nya seperti apa. Itu akan merugikan Sagara jika mereka sampai-" Mami menghentikan kalimatnya. Sejenak dia sadar Gie masih ada di sana, memperhatikan perdebatan kedua orang tuanya.

Keduanya berhenti, tidak lagi melanjutkan. Mami bangun dari duduknya kini, berusaha mengenyahkan rasa kesalnya dan bicara pada Gie.

"Tumben kamu pulang kemari? mau bertemu Anjani?" tanya Mami. Dia berjalan pergi dari ruang tamu dan Gie mengikuti langkahnya dari belakang. "Adikmu sudah kembali ke kostan-nya. Lagi tutup jasa konsultasi hatinya, anaknya lagi sibuk nyusun skripsi." Ujar mami lagi.

"Aku dengar Mas Sagara lagi di Jakarta. Dia ke rumah gak?" tanya Gie.

"Tadi siang." Sahut Mami, wajahnya tampak keruh saat ini, tidak seperti biasanya. Dan Gie paham, alasan apa yang bisa membuat sang ibu yang ceria dan banyak bicara itu bisa jadi pendiam dan sedingin ini.

"Jangan marah, Mi. Mas Saga sedang berusaha bertanggung jawab-"

"Kalian itu kenapa sih?!" Mami kembali naik pitam, kini Gie ikut kena marahnya juga. "Sesusah itu mengerti kekhawatiran yang mami rasakan? mami begini bukan tanpa alasan ..., ini semua karna mami perduli dengan Mas Saga, dengan keluarga ini, nama baik keluarga ini yang mungkin akan terdampak jika kita biarkan anak itu bersama-"

"Tania!"

Bentakan itu datang dari papinya. Mami begitu terkejut hingga langsung terdiam dengan mata berkaca-kaca, mungkin karna papi jarang membentak atau mengeluarkan nada tinggi saat bicara jadi mami tidak terbiasa. Namun sikap mami kini juga mungkin membuat papi tidak tahan.

"Kamu membentak aku, Mas?" tanya mami.

Gie menghela napas. Tidak menduga dia akan berada diposisi seperti ini.

"Dengarkan aku dulu. Anakmu itu sudah dewasa, dia bukan anak kecil yang harus selalu kamu lindungi. Mereka harus belajar menghadapi segala yang menjadi tanggung jawab mereka, Tania." Ujar Papi.

Mami melangkah maju, "Dengar Mahatma. Aku ... melahirkan anak-anakku bukan sebagai alat untuk balas budi, balas dendam, atau semacamnya."

"Mi ..." Gie menyentuh pundak sang ibu, berusaha menenangkan. Dia tahu kekhawatiran ibunya, dia mengerti ibunya seperti itu juga demi anaknya.

Namun situasinya memang sudah sulit dirubah.

"Jauhkan Sagara, jauhkan Gie. Dan ... jauhkan anak-anakku dari segala dosa yang tidak mereka buat itu."

Mami melangkah pergi ke lantai atas. Sementara Gie, dia masih disana menatap papinya yang diam dengan wajah yang frustasi. Kerutan di dahinya semakin menampakkan bahwa dia lelah sekali.

Gie yang biasanya tidak terlalu perduli lantas mendekat dan bertanya, "Ada apa, Pi?"

Ghidan menoleh pada sang anak, "Kamu dari mana saja, Gi?" tanya Papi.

"Dari rumah teman, kenapa?" tanya Gie.

Papa menghela napas kasar, "Mas kamu pulang bukan tanpa alasan, Gi. Ada sesuatu yang terjadi."

Gie mengernyit, "Apalagi?"

"Data kepemilikannya bocor ke tangan seseorang, kita diancam," ujar Papi.

Gie terdiam, dia merasa dadanya bergemuruh. Sebuah ucapan

singkat namun Gie tahu betul arahnya kemana. Salah satu dari sekian banyak mimpi buruk yang begitu di khawatirkan keluarganya.

"Terus Mas Saga?" tanya Gie.

Papi berbalik, kembali berjalan menuju sofa. "Dia pulang, sedang menghentikan pergerakan si pengancam. Sedang dicari jalan keluarnya apabila fakta itu di bocorkan ke publik."

Gie mengikuti langkah papinya.

Papi mendudukan diri di sofa, dia menoleh, sedikit mendongak untuk menatap Gie yang kini berdiri di hadapannya. "Minta bantuan, Gi. Tolong kakakmu."

"Pada siapa?"

Papi menghela napas gusar, "Ini sedikit tidak tahu diri apabila kita datang pada mereka lagi rasanya. Tapi ... satu-satunya yang bisa kita percaya untuk membela kita dimasa-masa ini hanya satu keluarga."

Gie bisa menebak siapa nama yang akan papinya sebut saat ini.

" ... Harlan."

Benar tebakannya.

Sulit, Gie sedikit tidak percaya diri kali ini mengingat bagaimana dia memutuskan hubungan kedua keluarga ini, sebab gagalnya rencana pertunangannya dan perempuan itu.

°°°

"Yakin mau pulang hari ini?" tanya Mia.

Pagi harinya Papa dan Mama berencana kembali pulang ke Bandung. Mereka hanya menginap satu malam dan harus segera kembali sebab katanya usaha papa tidak boleh ditinggal lama-lama.

"Kamu pulang malam,'kan? Nanti papa sekalian antar kamu ke kantor, terus si Tobi, Papa bawa ke bengkel. Papa tunggu di sana sekiranya yang di benerin cukup bisa selesai sehari, nanti kamu

pulang Tobi udah beres pokoknya," ujar Papa saat duduk di meja makan sambil mencomot roti lapis yang mama sediakan.

"Tapi kamu pulang naik Transportasi umum dulu, atau nebeng kek sama teman kantor kamu siapa tahu ada yang sejalan," ujar si papa.

"Iya gampang ..." sahut Mia. Dia sudah rapih dengan stelan kerjanya pagi ini, sudah siap mau berangkat dan niatnya papa akan mengantarnya pagi ini untuk berangkat kerja.

"Sebelum kamu berangkat, mama mau nyampein tujuan mama sama papa yang sebenarnya buat nyamperin kamu kesini," ucap si Mama ikut mengambil duduk di meja makan bersama Mia dan Papa.

Sambil menggigit roti lapis dan menatap layar ponselnya Mia menyahut, "Apa tuh?" tanyanya.

"Seminggu lagi, Mira mau dilamar."

Gerakan mulut Mia yang tengah mengunyah seketika berhenti. Tatapnya yang semula pada terfokus pada layar ponsel seketika berpindah menatap mama dan papa-nya bergantian dengan wajah tidak percaya.

"Itu anak ... bukannya baru selesai sidang skripsi? belum wisuda juga,'kan?" tanya Mia, dia sudah lama sekali tidak bertukar kabar pada adiknya itu namun kabar terakhir yang dia dapat dari papa memang begitu seingatnya.

Mama berdehem, "Iya ..., tapi keluarga cowonya pengen buru-buru. Katanya mau dalam waktu dekat ini aja."

Mia terdiam sejenak, sebenarnya dia rada aneh mendengarnya. Sebab menurutnya si adik masih terlalu muda. Namun apa urusannya? terserah dia lah, jadi Mia hanya merespon santai, "Ya udah lah ..., terserah dia."

"Kamu ... gak apa-apa?" tanya mama.

Mia melirik si mama dengan wajah bingung, "Ya gak apa-apa. Emang aku kenapa?" tanyanya.

Mama berdecak, "Kamu di langkah adik kamu, Mia."

Mia menegakan tubuhnya, menatap si mama dengan raut wajah makin bingung. "Ya terus? emang kenapa kalau di langkah? mama ngarep aku ngapain? goseran di depan pelaminan dia nanti, atau gimana?" sarkasnya.

Papa menghela napas panjang, dia menyesap teh hangatnya, belum niat ikut angkat bicara dan membiarkan dua perempuan di hadapannya kembali berdebat, atau mungkin memang berusaha mengalah dulu sebab tahu tidak ada tempat untuknya ikut bicara jika kedua perempuan itu sudah saling adu mulut.

"Emangnya kamu gak malu? adik kamu umur segitu udah dapet calon lho, sedangkan kamu ..." Mama menatapnya, seakan miris dengan keadaan Mia.

Mia yang ditatap begitu tentu saja tersinggung, "Lah? aku kenapa emangnya? aku baik-baik aja."

"Kamu udah mau tiga puluh tahun, Mia. Tante-tante kamu suka nanya ke mama, Mia gimana di Jakarta? kapan hajatan buat si Mia ..." Ujar Mama menirukan ucapan orang-orang diluar sana.

Mia terkekeh dengan tawa sinis, "Bilang sama mereka aku gak akan nikah. Jadi gak usah ditungguin." sahut Mia.

"Mia! kamu ini apaan sih kalau ngomong?!" Mama mulai naik pitam.

"Sumpah ..." Mia menggersah, ini masih pagi tapi rasanya Mia sudah gerah sekali. "Mia muak banget setiap kali ngomongin topik ini, bisa ganti gak obrolannya?" tanyanya.

Mama menggeleng, "Enggak! Mama mau bilang kalau kamu harus datang ke acara tunangan adikmu nanti. Kalau bisa bawa pasangan."

"Mama!" Mia membentak kali ini. Sungguhan, suaranya memekik kencang hingga mama berjengit kaget sedangkan papa, pandangannya menunduk menatap gelas di atas meja.

"Aku gak mau dipaksa-paksa soal pasangan. Aku gak minat menjalin hubungan. Mama kenapa sih gak ngerti-ngerti?" tanyanya wajah

memerah kesal.

Mama berdiri kini, ikut terlihat kesal dengan jawaban Mia yang selalu sama, "Kamu yang kenapa. Apa sih yang bikin kamu sekeras kepala ini? setiap orang itu butuh teman hidup, Mia. Sekarang belum kerasa, tapi nanti kamu bakal kesepian seiring waktu."

"Dari dulu juga aku kesepian. Lagian apa gunanya nikah cuma buat punya pasangan?" tanya Mia. Dia menatap kedua orang tuanya lantas tertawa sinis, "Mama aja nikah sama papa gak ngejamin apa-apa, tetep berantem terus di depan aku waktu aku masih kecil, tetap susah, tetap gak bisa belain anak-"

"Seramia!" bentak mama dengan suara yang makin tinggi. Matanya menatap Mia nyalang, nafasnya memburu, tampak sekali kesabarannya terhadap Mia sudah habis. "Masih aja kamu ternyata ya ..."

Mia memalingkan wajah.

"Mikir apa sih kamu itu? sedendam itu kamu sama orang tua sendiri?" tanya mama.

"Mah ..., sudah-sudah. Ingat janjinya, harus dibicarakan baik-baik." Papa mengangkat suara.

"Gimana mau dibicarakan baik-baik sih?" tanya mama. "Setiap diajak ngobrol anaknya kaya gini. Ngelawan terus, susah dibilangin." Mama menunjuk Mia sambil terus bicara.

Mama kembali menatap Mia. "Apa yang bikin kamu semarah itu?" tanyanya, dia seolah tidak habis pikir dengan cara anak pertamanya berpikir tentang segalanya.

"Apa yang bikin kamu takut untuk nikah?" tanya mama.

Mia tidak pernah benar-benar mengatakan alasannya pada siapapun tentang ini. Sebab dia takut menyakiti perasaan kedua orang tuanya apabila dia mengatakan kejujuran ini. Namun jika dia pendam sendiri, segalanya seperti luka yang tidak akan pernah sembuh sebab tidak pernah ada permintaan maaf untuk segala rasa sakitnya.

"Aku takut bikin salah kaya mama sama papa," ujar Mia pelan.

Dan benar dugaannya, kedua orang tuanya diam mendengar ucapan Mia barusan.

"Aku takut nyakitin anakku nanti seperti kalian nyakitin aku dulu."

"Mia ..." Mama berucap lirih.

"Mama lupa berapa kali mama bilang mau cerai sama papa di depan aku yang masih kecil dulu?" tanya Mia.

"Mama lupa berapa kali mama tanya ke Mia 'mau ikut siapa nanti? mama atau papa?' lupa? mama bilang mama gak bahagia, mama bilang kalian kesulitan, itu mama bilang ke aku yang masih kecil sekali." Ujar Mia lagi. Mia menunjuk dirinya sendiri, "Aku takut sekali saat itu, Mah ..., aku fikir itu semua karena aku. Aku fikir kalian kesulitan karna aku."

Papa menunduk, tidak mampu bicara apa-apa, bahkan untuk menatap Mia saja rasanya tidak berani. Apalagi saat putrinya kembali berkata;

"Dan semenjak Mira ada, terus aku lihat kalian mulai bahagia bareng Mira dan lupa sama aku. Aku ngerasa ditinggal sendirian dengan segala perasaan bingung kenapa aku dilepas begitu aja?" tanya Mia.

"Papa bilang karna aku udah dewasa. Tapi aku pikir karna aku anak yang ngingetin kalian ke masa sulit itu mungkin?" Mia melirik Papanya.

Papa menggeleng, "Enggak begitu, Mia." Papa angkat bicara, berusaha meraih tangannya namun Mia menggeleng.

"Nyatanya begitu yang aku lihat. Waktu keadaan kalian membaik, kalian lupa ngajak aku." Mia menunjuk dirinya sendiri.

"Aku masih mau dituntun Papa, jadi kebanggaan mama, tapi nyatanya mama selalu gak puas sama apa yang aku usahain dari dulu. Mama selalu bilang aku ngelawan, susah dibilangin, mama selalu ngomongin sesuatu yang jelek kalau tentang aku, dan selalu bandingin aku sama Mira. Sama anak perempuan lain diluar sana."

ujar Mia kini dia menatap mamanya.

"Mama bilang begitu demi kebaikan kamu," ujar mama.

"Tapi itu nyakitin Mia. Mia jadi ngerasa buruk terus. Mia ngerasa kurang terus. Padahal Mia cuma mau Mama nerima Mia apa adanya, tapi mama bahkan gak pernah bilang begitu, mama selalu protes sama apa yang Mia lakuin." Ujar Mia.

"Aku tahu, aku jauh sekali dari harapan mama. Itu makanya berhenti berekspektasi tentang aku. Jangan tanya kenapa aku milih kaya gini, aku lagi berusaha menghargai diriku sendiri karna orang lain gak ada yang pernah bisa menghargai aku." Ucap Mia penuh penekanan.

Dia sudah hendak pergi namun Mia masih berusaha menyampaikan sesuatu.

"Lagipula mama,'kan udah punya Mira, dia bisa menuhin semua ekspektasi mama, jadi rayain aja segala sama dia." Ucap Mia.

Papa mendongak, menatapnya dengan tatapan sendu. Dia berusaha meraih tangan putrinya namun Mia buru-buru menjauh.

"Lanjutin aja hidup kalian kaya dulu. Kaya dulu kalian lupain Mia dalam setiap momen bahagia kalian. Mia udah biasa ... ditinggal bahagia."

°°°

Mahatma Tv Grup 1

Pak Gie
Seramia

Update editorial hari ini ditunda dulu, saya gak ke kantor

Pak Darmawan Program
Yaahh jangan kangen ya Miaaa

Pak Gie
Emang kamu bisa kangen sama saya? @seramia

Dimas
□

Wiwi
□

Ciara
□

Bersambung

ketawa sama bapernya dikit dulu malam ini ya

Tapi, besok update lagi yuk□ tapi boleh minta ramein ini dulu gak biar aku semangat ngetiknya? hahahsbsk

27. Sedang Tidak Baik

Balik Kanan Jatuh Cinta
#27

°°°

"Anjrit lah, Mbak Mia!" Dimas melempar buku catatannya ke atas meja. Dia taruh juga laptopnya di sana, sambil mendengus pria itu duduk dengan wajah prengat-prengut.

Ciara yang sedari tadi tengah mengurut keningnya dan Wiwi yang sibuk melakukan peregangan tubuh lantas menoleh dengan wajah heran.

"Kenapa lo?" tanya Wiwi.

Dimas melipat kedua tangannya di depan dada. "Si bondol kayanya lagi mode tai kucing deh." ujarnya masih dengan wajah kesal.

Ciara menggeser bangku yang dia duduki agar lebih dekat dengan Dimas, "Lo diomelin sama Mbak Mia?" tanyanya.

Dia mengangguk, dengan wajah sewot dia mengadu, "Naskah gue direvisi abis-abisan sama dia. Katanya; *basi! gak menarik! strukturnya berantakan!'* monyet lah! banyak banget kritiknya, satu-satu kek ... sampe sesek napas gue dengernya."

Ciara menggebrak meja, "Sama anjir! barusan pas *briefing* Berita Pena gue kena tegur perihal gue ada typo satu kalimat doang pas baca berita. Semua salah gue yang lama diungkit sama dia."

Wiwi tergelak mendengarnya, "Waduh! beneran lagi mode tai kucing dia kayanya."

"Kenapa sih dia?" tanya Ciara sambil melirik kedua rekannya, "Gue tahu dia gampang emosian, tapi biasanya gak sesadis ini kalau negur, tadi tuh gue beneran diomelin di depan anggota lain anjir! tai banget kata gue. Jadi mirip banget itu orang sama dosen pembimbing skripsi gue jaman kuliah dulu. Menyala banget mulutnya!" Ciara mengangkat kedua tangannya ke udara.

"Jangan bilang dia *bad mood* karna gak ketemu Pak Gie hari ini? ini,'kan senin, jadwal dia ketemu Pak Gie buat update editorial." Ujar Dimas lantas tertawa-tawa.

Wiwi ikut cekikikan mendengarnya, namun setelahnya dia menegur. "Ah jangan mulai-mulai. Orangnya lagi mode Fir'aun begitu jangan diledekin dulu. Takut banget nanti kepala kita beneran ditebas sama dia."

Mereka kembali cekikikan, orang yang menjadi alasan mereka semua kesal kini malah dijadikan bahan *roasting* untuk mereka tertawakan

diam-diam.

"Yhahaha Fir'aun anjir!" Ciara tertawa terbahak-bahak sambil memegangi perut.

"Fir'aun bondol!" sahut Dimas makin kurang ajar.

Hingga tiba-tiba mereka harus menghentikan tawa saat si perempuan dengan cardigan kuning yang menutupi kemeja putih itu masuk dengan wajah masam sambil menatap layar ponselnya.

"Eh, diam-diam! ada Fir'aun bondol, ada Fir'aun bondol!" bisik Dimas.

Dimas memberi kode pada Wiwi dan Ciara untuk berhenti tertawa. Seketika ruangan yang semula berisik itu berubah senyap. Apalagi saat Mia mulai duduk di mejanya, menyalakan laptop tanpa menyapa ketiga cucungut itu. Wajahnya sungguhan keruh sekali hari ini, tidak ada senyum, tidak ada sapaan. Sontak hal itu membuat ketiga rekannya yang memang rada usil itu gerah sekali melihat sikapnya yang sok serius.

Ketiganya saling lirik dengan tampang usil. Seperti sudah merencanakan sesuatu untuk menyulut keributan di ruangan itu.

Yang pertama kali berani bersuara adalah Dimas. Pria itu nyeletuk, "Keruh banget ... kaya air cucian."

Cekikikan lagi ketiganya, kecuali Mia yang masih tampak tidak perduli dan fokus pada layar laptopnya.

"Mendung banget ya ..." ujar Ciara.

"Langitnya?" tanya Wiwi.

"Hatinya."

Cekikikan lagi ketiganya, namun yang satu itu masih tampak tidak sadar juga bahwa dia yang sedang disindir-sindir. Hal itu sontak membuat ketiga biang kerok itu makin gerah, sebab tidak ada reaksi apapun yang Mia berikan seperti yang mereka harapkan.

Dimas melirik dengan wajah sinis, lantas dia nyeletuk. "Ubur-ibur

ikan anjing ..."

Dan Mia sungguh masih diam saja.

"Mbak ..." Wiwi memberanikan diri untuk memanggil.

"Hm?" sahut Mia tanpa menoleh.

Ketiganya saling lirik lagi, tidak puas dengan respon barusan jadi Wiwi kembali memanggil. "Mbak Mia."

Mia berdecak kesal, tanpa menoleh perempuan satu itu menjawab dengan galak. "Ngomong aja, Wi. Lo ... *Mbak Mbek Mbak Mbek* aja udah kaya kambing."

Tuhkan!

Mood perempuan itu sungguhan sedang jelek sekali. Hingga apapun bisa membuatnya marah dan bersikap jutek pada apa-apa yang sekiranya tidak benar, biar sedikit saja. Namun ketiga cucungut itu juga bagai manusia tidak kenal takut jika dihadapkan dengan Mia, asal bareng-bareng saja menghadapinya.

"Tensi lo berapa hari ini, Mbak?" tanya Dimas.

"Mau makan gak, Mbak?" tanya Ciara.

"Lo gak beneran lagi kangen Pak Gie,'kan, Mbak?" tanya Wiwi.

Terdengar helaan napas yang dihembuskan Mia. Perempuan itu seketika menutup layar laptop begitu saja. Dia menggeser posisi kursinya menghadap ketiga orang yang sejak tadi terus bicara ngelantur di sekelilingnya. Sejak tadi Mia sudah berusaha diam, namun mereka tampaknya memang sedang ingin cari mati dan tidak tahu kondisi.

Tidak. Memang tahu kondisi, tapi tetap cari mati.

Jadi biarkan Mia maju kali ini untuk meladeni.

Pertama dia menunjuk Dimas, dengan pandangan yang menusuk dan wajah tegas Mia tampak siap sekali mebabat habis mulut manusia

yang sering Mia sebut pria jadi-jadian itu. "Lo udah revisi naskah yang gue kritik tadi?" tanyanya pada Dimas.

Dimas dengan tampang nyeleneh itu menyahut. "Iya enta-"

"Sekarang." Nada bicara Mia naik satu oktaf. Dia melipat kedua tangan di depan dada lantas kembali berujar pada laki-laki itu. "Perlu gue ulang kritik gue barusan? kurang jelas atau gimana?" tanya Mia.

Dimas tampak menggigit bibirnya, garuk-garuk tengkuk dia.

"Kalau kurang jelas biar gue jabarin lagi salah lo dimana," ujar Mia. Dia berdiri mengambil buku catatan pria itu di atas meja yang Mia tahu dia gunakan untuk mencatat apa yang Mia kritik barusan darinya.

"Naskah lo ini ... udah basi." Mia menunjuk-nunjuk catatan dibuku milik Dimas. "Isu yang lo angkat nggak punya kebaruan dan nggak ada urgensi buat hari ini. Pola naskah lo kebanyakan *template*. Struktur sama, diksi sama, angle aman. Sama aja kaya berita-berita yang dikeluarin sama media lain. Orang bacanya juga bosen! Secara nggak ada nilai tambah di berita buatan lo." katanya.

Seolah belum puas Mia kembali menyudutkan. "Lo itu udah jadi *script writer* berapa lama sih? lo ... kaya gak pernah belajar tahu gak? Main aman doang kerjaan lo. Gue setiap *update editorial* dapet kritik terus lho dari atasan, berita lo itu masalahnya, gak menarik!"

Suasana diruangan itu seketika hanya dipenuhi oleh suara Mia kini, sedangkan tiga orang lainnya mendadak seperti ayam yang menelan karet; tidak bisa bersuara.

"Gue minta lo drop naskah ini, cari isu lain, dan bawa yang lebih menarik. Kalau tiap hari kualitas naskah lo kaya begini, redaksi gak mau nge-acc berita lo lagi." Pungkas Mia.

Kali ini dia melirik pada Ciara, bersiap mengeksekusi yang satunya. "Lo juga sama, Ciara. Kesalahan lo ini berulang. Typo ngomong, artikulasi lo juga nggak suka gak jelas, lupa script." Semua salahnya Mia sebutkan.

"Kan gue udah sering bilang ... Anchor itu soal presisi dan kontrol.

Kalau naskah nggak lo kuasai dan *delivery* lo bisa bikin makna dari berita yang lo sampaikan jadi geser, itu merugikan satu tim. Apa susahnya sih disiplin? baca ulang, pahami konteks, dan latihan sebelum naik. Ini bukan soal bakat, ini soal tanggung jawab, Cia."

Gadis itu sudah menunduk dengan wajah sedih, sedikit lagi dia akan menangis sepertinya jika Mia lanjut memarahi. Namun beruntungnya Mia memilih mengalihkan amarahnya kini kepada Wiwi.

"Lo juga, Wi. Bukannya lo ada liputan? ngapain masih di sini? lo itu reporter senior, Wi. Sering banget gue perhatiin lo itu bikin repot tiap mau turun ke lapangan. Telat lah, susah dihubungin lah, sering ngelanggar *deadline*, segala macam. Kerja sama, Wi. Jangan ngandelin tim doang. Rekan lo kemarin ngeluh ke gue, katanya lo beberapa kali suka gak ngikutin *briefing*? mikir apa sih lo, Wi?" tanya Mia dengan wajah kesal.

Waw, perempuan itu benar-benar melampiaskan segala yang dia tahan hari ini. Mia bukan marah tiba-tiba, segala ketidak profesionalan timnya sudah dia dengar sejak lama, Mia pernah menegur mereka secara pelan, baik-baik, lewat pembicaraan santai atau rapat evaluasi tim redaksi. Namun beberapa orang memang sudah meremehkan jika di tegur baik-baik, Mia yang biasanya lebih sabar dan santai kini menemukan titik muak juga hingga dia pikir tidak ada salahnya jika dia meledakan segalanya sekarang.

Merasa lelah setelah rentetan kalimat panjang dan nada tinggi yang dia keluarkan, akhirnya Mia meninggalkan ruangan. Membiarkan ketiga orang yang dia ceramahi barusan diam saja sambil menunduk.

Setelah tubuh Mia menghilang, barulah ketiganya kembali berani mendongakan kepala. Saling lirik lalu helaan napas panjang mereka keluarkan bersamaan.

"Anjir ..." gumam Ciara, dengan bibir mencebik sedih.

"Apa makhluk mengerikan diatas Fir'aun?" tanya Wiwi.

Dimas dengan tatapan kosongnya menjawab, "Seramia Adelyn."

°°°

Nyatanya dunia itu terus berjalan meskipun keadaanmu sedang tidak baik-baik saja.

Seharian ini Mia diliputi rasa bersalah. Karna ternyata setelah dia mengungkapkan segala keluhannya di hadapan orang tuanya, tidak sama sekali membuatnya lega. Malah dia ikut merasa sakit hati, mengingat bagaimana diamnya Mama, mengingat bagaimana saat tadi pagi dia menyentak tangan Papa yang berusaha menenangkannya.

Mia merasa jahat sekali saat ini.

Padahal kedua orang tuanya datang jauh-jauh kesini untuk menemuinya. Tapi harus kembali pulang dengan sebuah pertengkaran.

Seharusnya Mia tidak boleh begitu. Seharusnya Mia menahan diri agar tidak mengungkapkan rasa sakitnya di hadapan orang tuanya. Kalau tahu begini, Mia lebih memilih memendam semua luka lamanya, sebab mungkin sekarang dia juga ikut menimbulkan luka dihati kedua orang tuanya.

Saat Mia pulang ke rumah malam ini, Papa dan Mama sudah tidak ada lagi di sana. Mereka sudah pulang.

Dan Mia kembali sendirian.

Ada satu note berwarna kuning yang di tempel di depan pintu masuk rumahnya, Mia menebak itu tulisan Papa. Dimana di sana ditulis bahwa Tobi si mobil kuningnya sudah di *service* dan bisa Mia gunakan lagi. Papa juga memberi pesan bahwa kunci rumah dia sisipkan dibawah keset depan pintu.

Mia lantas menyingkap keset yang dia injak dan dia temukan kunci rumahnya tergeletak di sana, tanpa menunggu waktu lama Mia membuka pintu.

Saat Mia masuk ke dalam rumahnya, suasana sepi dan gelap rumah seketika menyambutnya. Ini sudah biasa, tapi entah kenapa malam ini terasa sedikit sesak. Rasanya seperti ada yang berbeda, mungkin karna efek keberadaan Papa dan Mama semalam yang membuat

suasana ramai, dan kini saat keduanya pulang Mia kembali merasa ada ruang yang kembali kosong di dadanya.

Mia tidak buru-buru masuk kamar, dia menaruh tas di atas sofa, melepas sepatunya, lalu berjalan untuk duduk di kursi dekat meja makan.

Dia terduduk di sana, menatap dua kursi lain yang kemarin malam di duduki oleh Papa dan Mama. Mereka makan bersama kemarin, dengan papa yang mengambilkan lauk dan nasi untuk Mia, menepuk puncak kepalanya dan tidak henti-hentinya bicara lembut sekali.

Malam ini, Mia kehilangan momen itu lagi.

Apa katanya tadi pagi? jangan perdulikan dia lagi, dia sudah biasa ditinggal bahagia. Begitu ya katanya?

Nyatanya tidak bisa.

Mia kesepian. Di beberapa waktu dia akan di cabik-cabik oleh sepi yang dia bangun sendiri. Namun dia tetap memilih begitu, tidak mau mengakui bahwa dia begitu menginginkan seseorang menetap untuknya, bersamanya, sebab kalau dia mengakui sisi itu, artinya dia sudah kalah.

Dia membuka kotak pesan, sejak sore dia tidak mengecek pesan masuk. Dan saat laman pesan terbuka paling atas yang langsung Mia tangkap adalah pesan dari Papa.

Papanya mengirim beberapa pesan singkat yang mengabarkan pada Mia dari mulai jam ketika dia selesai membawa Tobi ke bengkel, mengabarkan bahwa dia sudah meninggalkan rumah Mia, di jalan pulang sampai dia tiba di Bandung kini.

Serta pesan terakhirnya berupa *voice note* yang dia kirim.

Mia mengklik pesan suara itu, dan terdengar suara papa bicara di sana, menjadi suara satu-satunya yang terdengar di antara sepi di dalam rumahnya.

"*Miaaa! Papa sama Mama sudah sampai rumah ya. Kamu udah pulang kerja belum? kalau udah pulang kerja jangan lupa makan ... tadi sebelum*

pergi si Mama udah masak nasi, bikin lauk, ditaruh kulkas nanti Mia tinggal hangatkan lagi kalau mau dimakan yaaa."

Mia menghela napas, bahkan setelah bertengkar Mama tetaplah Mama yang masih perduli tentang apa yang dimakan anaknya.

Kembali Mia mendengarkan pesan suara Papa;

"*Mia. Jangan tidur malam-malam ya. Jangan makan sembarangan. Jangan lupa banyak minum air putih. Terus kata si Mama kasurnya jangan lupa dijemur biar gak merah-merah badannya kamu.*

Tidak sadar Mia mengangguk, seolah kini orang tuanya sedang menasehatinya secara langsung.

"*Mia ..."*

"Iya." Sahut Mia.

"Maafin papa sama mama ya, Nak."

Mia tertegun seketika.

"Kami tahu mungkin ini terlambat sekali. Harusnya sejak dulu ya Papa sama Mama minta maaf ke Mia. Tapi, Nak ...

Papa sama Mama mau sedikit cerita, boleh?"

Mia terdiam, matanya menunduk menatap jari-jarinya yang saling bertaut diatas meja. Kembali dia dengarkan pesan Papa;

"Waktu itu Papa dan Mama masih gak tahu apa-apa. Terus Mia hadir buat jadi anak Papa sama Mama. Kita tumbuh sama-sama, kita banyak belajar gimana caranya jadi orang tua karna punya Mia.

Waktu Mira hadir, Papa dan Mama sudah banyak belajar dari kamu, apa kesalahan dan kekurangan yang pernah kami lakukan saat pertama kali jadi orang tua berusaha kami perbaiki saat menemani Mira tumbuh.

Dan mungkin disaat itu kesalahan yang Papa dan Mama buat adalah sebab ternyata kami lupa memperhatikan Mia sehingga Mia merasa ditinggal.

Dan untuk kesalahan itu Papa dan Mama minta maaf ya, Nak. Kami gak bermaksud meninggalkan Mia sendirian dan melupakan kamu.

Mia bukan anak yang mengingatkan kami ke masa sulit, tapi Mia anak yang menemani Papa dan Mama di masa itu. Mia itu kekuatannya Papa dan Mama. Mia juga berharga untuk kami.

Jadi tolong sekali maafkan papa dan mama ya."

= =

Pesan suara itu berakhir begitu saja. Dan seketika helaan napas panjang dan berat dia hembuskan dari mulutnya.

Lihat bagaimana perasaannya semakin berantakan sekarang? Mia tidak paham, tapi hatinya semakin terasa hampa, lehernya terasa tercekat sesuatu, matanya terasa panas, seperti ada air mata yang berusaha dia tahan agar tidak jatuh saat itu.

Mia mendongak, mengusap dadanya berkali-kali dengan gerakan lembut untuk menghalau segala rasa sesak itu. Namun dia malah semakin ingin menangis. Mia menatap sekeliling rumahnya, dia sendirian disini, dan sialnya disaat seperti ini dia ingin memeluk seseorang, dia ingin menangis saja rasanya sambil mengadukan segalanya. Tapi sayangnya dia tidak punya siapa-siapa untuk dia jadikan tempat berbagi sedihnya, kacaunya.

Dan disaat perasaannya kacau begini, dia hanya punya satu kebiasaan untuk menenangkan diri dengan memeluk dirinya sendiri, tangannya menepuk-nepuk pundaknya sendiri seraya berkata;

"Gak apa-apa, Mia. Jangan nangis. Kamu punya aku ... gak apa-apa." Mia bermonolog pelan.

"Mereka udah minta maaf. Mereka akhirnya minta maaf, Mia ... Kamu gak salah selama ini ..." Monologlnya lagi.

Saat Mia membenamkan wajahnya di atas meja sambil menelungkupkan kedua tangan, ketukan pintu tiba-tiba terdengar.

Mia kembali menegakan tubuh, dia menarik napas berulang kali sambil berjalan ke arah pintu. Dia tidak tahu siapa yang datang

malam ini namun dia tidak boleh tampak kacau saat menemui seseorang di depan sana, jadi dia berusaha menahan sedihnya, menyembunyikan kacaunya.

Namun saat pintu terbuka, yang berdiri di depan sana adalah orang akhir-akhir sering berkata jika dia bisa menyembuhkan segala luka yang Mia punya. Dia yang selalu bersikap hangat, menemani kosongnya, melihat sisi-sisi lain dalam diri Mia yang selama ini tidak dia tunjukan pada siapa-siapa.

Ya, pria yang kini ada di hadapannya adalah Gie.

Pria itu berdiri, dengan kemeja yang sudah sedikit kusut, dasi yang sudah sedikit longgar, wajahnya tampak lelah namun di hadapan Mia dia berusaha selalu terlihat baik-baik saja untuk meyakinkan Mia bahwa dia bisa diandalkan.

Dan Mia rasa kehadirannya malam ini begitu tepat. Diantara suasana hatinya yang berantakan, Gie datang menjadi tempat paling aman apabila dia menangis atau menunjukan sisi lemahnya pada seseorang. Sebab pria itu selalu berkata bahwa Mia bisa menunjukan segala bentuk luka yang dia miliki di hadapannya.

"Hai, sori ganggu malam-malam. Tapi ... seharian ini saya belum lihat kamu," ucap Gie.

Nadanya tampak sedikit kikuk saat bicara. Mia tahu dia memang bukan tipe pria yang banyak bicara, atau pandai merayu, dia hanya banyak berusaha saja jika di hadapan Mia.

Mia masih diam, menatap kedua matanya. Dan setelahnya Gie, kembali berkata. "Kamu ... beneran gak kangen sama saya?"

Dan entah kesambet apa, Mia menganggukan kepala. Tidak hanya itu, sebab kini Mia menghamburkan tubuhnya ke dalam pelukan Gie, melingkarkan kedua tangannya di pinggang pria itu, menyandarkan wajahnya di dada pria itu.

Pria itu tidak langsung membalas pelukan, mungkin sedikit terkejut. Namun saat mendengar isakan tangis perempuan itu, tangan Gie bergerak membalas pelukannya. Mengusap pelan punggung Mia lalu

berkata;

"Saya gak tahu kamu kenapa, tapi ... jangan nangis. Sekarang kamu punya saya."

Bersambung

Gimana-gimana?
Ini termasuk double update kan? dua hari berturut-turut nih

So, apakah emosi di part ini sampai ke kalian wahai readers²ku tercintaaa?

Udah 2 part kita sedih sedihan guys, part depan harus bring back vibes Balik Kanan Jatuh Cinta yang romantis romantis dan sedikit hebring itu gak sih? haha

Tapi ... kita udah deket konflik tahu, soalnya udah mau masuk part 30an nih

Oke bye, selamat malam dan sampai jumpa di part selanjutnya

28. Mulai Terbiasa

Balik Kanan Jatuh Cinta
#28MulaiTerbiasa

°°°

Di sini, di atas karpet bulu-bulu kuning yang biasa mereka duduki. Keduanya duduk bersisian sambil menyenderkan punggung pada bagian sofa di belakang mereka.

Gie sudah mendengarkan begitu banyak keluh kesah Mia sejak tadi, tentang apa yang terjadi pada perempuan itu dan orang tuanya, tentang *mood*-nya yang hari ini terasa begitu awur-awuran.

Ada beberapa hal yang Gie simpulkan, bahwa segala rasa tidak percaya diri dan keraguan yang perempuan itu sering tunjukan soal kepantasan dirinya untuk dicintai seseorang ternyata berasal dari luka-luka masa lalu yang dia pendam.

Gie masih sangat mengingat, tentang fakta apa yang dia ketahui tentang apa yang Mia lewati di masa remajanya. Penolakan cinta, perundungan, ejekan yang dia terima di masa remaja membuatnya merasa tidak pantas untuk dicintai, merasa bahwa dirinya begitu buruk apabila membersamai seseorang.

Lalu fakta baru yang Gie temukan, mengapa perempuan itu tidak mau membangun sebuah hubungan serius seperti sebuah pernikahan atau memiliki pasangan, berasal dari bagaimana dia melihat kedua orang tuanya di masa kecil, bagaimana dia di kecewakan sebagai seorang anak.

"Mereka selalu bertengkar di depan saya waktu saya kecil. Sering sekali, sampai ngomong ke saya mau cerai beberapa kali. Saya ... takut. Saya bingung kenapa mereka menikah kalau gak bahagia? apa mereka gak kasihan sama saya yang waktu itu gak tahu apa-apa, tapi harus denger mereka berdebat terus. Saya ... capek." Saat berbicara, mata Mia terus menunduk kebawah, menatap jari-jarinya yang dia pangku diatas paha.

Mendengar itu Gie tahu posisinya tidak mudah. Saat itu Mia hanya anak kecil, menghadapi orang tua yang masih dalam tahap belajar membangun rumah tangga pasti juga membuatnya menjadi korban ketidak dewasaan sikap orang tuanya kala itu.

Dalam kasus ini, kadangkala siapa yang bersalah masih sulit untuk ditentukan.

Itu sebabnya dikatakan bahwa untuk membangun sebuah rumah tangga tidak hanya butuh cinta di dalamnya. Tapi kesiapan, baik mental dan finansial. Seseorang yang menikah otomatis akan memulai hidup baru, membangun dunia baru di mana akan kita

habiskan seluruh masa itu bersama anak dan pasangan kita. Kita harus berfikir secara panjang, tentang akan jadi pasangan seperti apa kita nanti kedepannya? akan jadi orang tua seperti apa nanti kita kedepannya? hal itu perlu dilakukan, agar di masa depan kita tidak melukai anggota keluarga kita baik secara fisik maupun mentalnya.

Dalam kasus ini Mia adalah korban dari orang tuanya yang dahulu masih belum dewasa, di tahap mereka belajar bagaimana menjadi orang tua Mia menemani mereka, ikut merasa lelah, ikut merasa takut, dan secara tidak sengaja juga terluka. Hal itu menimbulkan banyak keraguan di dalam diri si korban, contohnya pemikiran seperti;

"Bagaimana kalau nanti saya menikah, saya juga melakukan kesalahan yang sama?" Ujar Mia.

Gie menatapnya, bergeming. Dia tahu keraguan itu tertanam pada diri perempuan itu begitu besarnya.

Perempuan itu menoleh pada Gie sesaat kemudian. Dengan matanya yang sembab itu Mia berkata. "Saya tahu, dalam rumah tangga semua orang bukan cuma kedua orang tua saya, pasti juga ada pertengkaran, kesalah pahaman, perdebatan, saya tahu itu." Ujar Mia.

Dia menghela napas sebelum kembali berkata. "Dan justru karna saya tahu itu, saya jadi takut kalau suatu hari, mungkin secara tidak sengaja saya juga bakal nyakitin anak saya suatu hari. Saya takut ... membuat pasangan saya lelah jika harus menghabiskan seumur hidupnya dengan saya yang banyak lukanya ini." Mia menunjuk dirinya sendiri.

Gie menggeleng, "*No. I know you wouldn't do tha*t."

Mia ikut menggeleng, "Mungkin saya bakal begitu juga."

"*Then you should marry with me.*" Sahut Gie.

Mia lantas tertawa mendengar sahutan Gie. Begitu juga pria itu yang kini ikut tersenyum sambil memandangnya. Merasa sedikit lega sebab akhirnya Mia tertawa setelah sekian jam lamanya wajahnya tampak sendu dan murung.

"Kenapa harus nikah sama Pak Gie?" tanya Mia dengan wajah heran. Namun senyuman itu masih belum hilang di wajahnya.

Gie mencondongkan badannya ke sisi Mia. "Karna saya gak akan lelah ngadepin kamu." katanya.

Mia menyunggingkan senyum, tampak meremehkan ucapan Gie barusan. "Sok tahu! bapak tuh ... belum lihat semua yang ada di saya."

Gie menaikan sebelah alisnya, "Siapa bilang? saya udah lihat ..." Gie menggantung kalimatnya.

Dia menatap Mia, tampak menahan senyuman saat Mia terlihat mengerutkan kening, menebak-nebak maksud ucapannya. Mia yang sadar kemana arah perkataan pria itu lantas melotot, tangannya refleks memukul lengan besar pria itu yang di penuhi otot.

"Bukan itu maksudnya!" omel Mia.

Sambil mengusap lengannya, Gie tertawa.

"Saya tuh ngerepotin tahu," ucap Mia, berusaha mengembalikan topik seperti semula.

Gie mangangguk, "Memang." Dia tampak setuju. Mia terkekeh dengan jawaban itu meskipun tidak tahu 'merepotkan' nya Mia dalam kepala Gie itu seperti apa. Pria itu lantas kembali berkata, "Tapi saya suka direpotkan kamu."

Mia berdecak.

"Saya serius. Itu ... rasanya seru." Ujar Gie.

Ini kayanya beda arah ya pembicaraan mereka?

Mia menegakan tubuhnya, tampak baru ingat sesuatu. "Oh iya, bapak tahu? tadi siang aja saya abis ngomelin orang lho!" katanya.

"Siapa?" tanya Gie.

Wajah Mia berubah serius saat tiba-tiba teringat kejadian dikantor

siang tadi. "Saya marahin Dimas, Wiwi sama Ciara. Abisnya itu makhluk tiga nguji kesabaran saya banget!" ujarnya dengan wajah setengah kesal.

Gie mengangguk, kembali mendengarkan Mia bercerita.

"Bapak juga sering,'kan ngasih saran dan kritik setiap saya update editorial, soal naskah berita yang terkesan kurang kreatif itu?" tanya Mia.

Gie mengangguk, itu memang sering dia singgung-singgung kepada Mia setiap kali update editorial.

Mia menjentikkan jari, merasa mendapat pembelaan. "Nah kan! Mas Aryo juga sering ngasih nasehat ke tim Berita Pena di rapat evaluasi kalau ada kesalahan-kesalahan pas lagi liputan, atau live acara. Tapi itu orang tuh ... bertiga kalau dibilangin udah kaya ngomong sama kuda. Masuk kuping kanan keluar kuping kiri." Ujar Mia tampak geregetan.

"Selama ini saya kalau bilangin mereka tuh pelan-pelan, selayaknya teman aja gitu negurnya. Tapi itu orang bertiga nyepelein nasehat saya. Kesalahannya diulang-ulang. Nah barusan ..." Mia menggeser tubuhnya, agak menyamping agar lebih berhadapan dengan Gie.

"Saya ngebilangin mereka agak keras. Mungkin emang tadi *mood* saya juga lagi jelek kali ya jadi ngeliat salah dikit bawaannya pengen saya ledakin aja orangnya," ucap Mia.

Gie tampak menahan tawa mendengar rentetan kalimat yang keluar dari perempuan itu. Di matanya perempuan itu tampak sepuluh kali lipat lebih menarik saat dia menjadi sosok yang ekspresif, *sharing* hal-hal random yang dia alami setiap hari, membagi keluh kesahnya dengan kalimat-kalimat lucu dan emosi yang menggebu-gebu.

Mia cantik dan menarik saat sedang seperti itu. Dan tatap Gie tidak akan bisa lepas darinya saat dia sedang seperti ini.

"Dan bukannya mikir, tiga cucungut itu malah nge-*roasting* balik saya dong! kesel saya, Pak!" ujar Mia sambil menepuk-nepuk dadanya dengan wajah bersungut-sungut.

"Karna gak tahan, saya samperin mereka terus saya ungkit tuh semua kesalahan mereka satu-satu sampe mereka diam. Skakmat mereka, Pak!"

Gie tertawa lagi, mudah sekali dia tertawa saat sedang bersama perempuan ini.

Tapi kemudian wajah Mia berubah lagi, sekarang ekspresi marahnya hilang dan brubah khawatir. "Tapi saya sekarang jadi takut ..."

Gie menumpu satu tangannya di atas dudukan sofa, guna menjadikannya sandaran kepala. Pria itu memperhatikan Mia sedikit menyamping. "Takut kenapa?" tanyanya.

"Ya takut. Gimana kalau nanti mereka berubah jadi segan sama saya? biar kata kurang ajar begitu, mereka tuh teman-teman saya, Pak. Saya ngerasa beneran punya teman dekat tuh pas kenal mereka. Saya gak mau mereka berubah canggung karna takut sama saya. Gimana dong ..." Mia menggigit bibir bawanya, tampak bingung sekarang.

"Minta maaf mungkin?" usul Gie.

Mia tampak tidak setuju, "Dih? kenapa saya yang minta maaf? kan mereka salah."

Gie mengangguk, "Benar. Jangan kamu minta maaf kalau begitu."

"Terus gimana ..." tanya Mia.

Gie mengedikan bahu. "Gak apa-apa. Ajak ngobrol lagi saja kaya biasa. Nanti juga baik-baik lagi. Teman,'kan biasanya kaya gitu."

"Oh iya? bisa begitu?" tanya Mia.

Gie mengangguk, "Saya juga begitu sama Baskara."

"Teman yang kata ibunya bapak tuh bikin bapak di gosipin *gay,* ya?" tanya Mia dengan tampang geli.

Gie berdecak, "Jangan dengerin mami saya. Dia suka asal kalau bicara." katanya.

Mia malah makin cekikikan saat ini. "Saya masih inget, kayanya itu pertama kali saya lihat ibunya bapak secara langsung, di momen dia datang terus mukulin Pak Gie pakai tas."

Gie menyunggingkan senyum, "Saya juga pertama kali ketemu ibu kamu langsung ngeliat kamu dipukulin pakai tas."

Mia berjengit, "Lho, iya juga. Sama'an kita!" katanya. "Bapak kenapa waktu itu kena marah sama ibunya?" tanya Mia.

"Saya kabur waktu disuruh makan malam sama perempuan, anaknya teman mama saya." Jawab Gie.

Mia makin kaget dibuatnya. "Lho! Sama'an lagi kita. Saya juga sering disuruh kaya gitu, makanya saya gak pernah mau pulang ke Bandung kalau mama nyuruh, soalnya pasti itu akal-akalan mama buat ngenalin saya sama anak temannya. Ih, sebel saya!" ujar Mia sensi.

Tanpa Mia sadari, segala perasaan sedihnya seharian ini menghilang begitu saja. Dadanya yang semula gusar berubah lebih ringan, matanya yang tadi sendu kembali berbinar, dan sebabnya hanya karna kehadiran pria itu yang menemaninya di sisi, duduk dan mendengarkan semua keluhan serta ceritanya.

Hingga Mia kembali bisa banyak bicara lagi.

Gie tiba-tiba penasaran. "Sudah berapa banyak laki-laki yang kamu temui buat kencan?" tanya Gie.

Mia menggeleng, "Gak ada. Saya pertama kali kencan baru kemarin, sama Pak Gie."

Gie mengernyitkan kening. "Serius?" tanya Gie.

Mia mengangguk, "Kenapa? mau ngeledekin saya? ledekin aja gak apa-apa." ujarnya dengan wajah santai.

Mia hendak membalikan tubuh. Namun Gie menahannya agar tetap berhadapan dengannya. "Bukannya kamu pernah kencan dulu?" tanyanya.

Mia mengernyit, "Hah? kapan? kata siapa? gak pernah." sangkalnya.

Dan Gie tampak tidak mau kalah. Entah kenapa tapi pria itu seakan-akan begitu ingin mencari jawaban Mia kini. "Dulu, sekitar ... lima tahun yang lalu. Kamu pernah kencan,'kan dengan seseorang?" Gie yakin sekali sepertinya, seperti punya ingatan yang amat begitu dia yakini.

Mia menggeleng, "Gak pernah. Apaan sih ngigo kali. Saya tuh mau jalan sama cowo baru sama Pak Gie, kemarin."

Gie menggeleng tidak percaya. "Kamu pernah kencan dulu, Seramia. Saya tahu ... kamu pernah libur ngantor dulu cuma buat pergi kencan, saya dengar dari Agnes waktu itu." Ujar Gie menyebut nama satu orang karyawannya yang sudah tiada.

Mia mengernyitkan kening, kini dia berusaha mengingat-ingat.

Dan sesaat kemudian Mia menutup mulutnya, wajahnya shock. "Astaga! oh yang lima tahun lalu ... si Nobita cabang Cikapundung itu!"

Gie menunjuk wajah Mia, "Pernah,'kan!" tuduhnya.

Mia menggelengkan kepalanya, "Itu bukan kencan. Mama waktu itu datang ke Jakarta ngajak cowo orang Cikapundung. Orangnya mirip ... banget sama Nobita. Rambutnya kelimis, pakai kacamata, pemalu banget cengengesan terus. Kaya Nobita lah intinya!" ucap Mia.

"Terus kamu Shizuka, gitu?" tanya Gie, sinis sekali nada bicaranya.

Mia berdecak. "Enggak ih! waktu itu saya sampai izin gak masuk kerja karna disuruh kenalan sama si Nobita. Tapi gak kencan, orang seharian saya di rumah dengerin dia *yapping* soal anime favoritnya."

"Berdua doang sama dia di rumah?" tanya Gie.

Mia mengibas-ngibaskan tangan, "Enggak! Kan saya bilang dia datang sama mama. Ada mama juga waktu itu, makanya saya gak bisa kabur kemana-mana."

"Tapi kamu suka sama dia?" tanya Gie, masih tampak mencari tahu mengenai momen itu.

Mia menggeleng, "Enggak lah. Gak nyambung kita. Saya aja gak ngerti dia ngomong apaan. Katanya saya mirip *waifu*-nya yang namanya Haruno Sakura atau siapa itu, gak paham saya juga."

Gie bergeming sesaat, dia mengusap wajahnya. Mia tidak mengerti kenapa pria itu tampak begitu shock, seperti habis mendengar satu fakta yang amat mengguncang dirinya.

"Jadi saya salah paham selama lima tahun ini?" tanya Gie tiba-tiba.

Mia makin bingung, "Salah paham gimana?" tanyanya.

Gie masih tidak menjawab.

Sebenarnya apa yang ada di dalam kepala pria itu, hanya dia yang tahu. Tentang bagaimana sudut pandangnya terhadap Mia lebih jauh, bagaimana pertama kali dia tertarik, sejak kapan, karna apa, belum ada yang pernah dia beri tahu.

Dan kini, Mia juga penasaran.

"Sebenarnya bapak tuh suka sama saya sejak kapan sih?" tanya Mia.

Gie menoleh, dengan lugas dia menjawab, "Sejak lama."

"Sejak di New York? yang kita begitu ..." Mia berdehem.

Gie menggeleng, "Sebelum itu. Sejak lima tahun yang lalu."

Mia tertegun seketika. Tunggu dulu, Mia kembali mengingat-ingat apa saja yang terjadi pada dia dan pria itu lima tahun yang lalu.

Tidak ada.

Selain urusan pekerjaan, Mia merasa tidak pernah berurusan dengan pria itu selain pekerjaan.

Dan bukannya Gie dulu pernah bertunangan?

"Bapak,'kan pernah punya tunangan." Ucap Mia.

Tentu saja dia tahu hubungan pria itu dengan seorang *influencer* bernama Anastasya Harlan. Mereka tunangan cukup lama, sekitar

dua tahun sebelum akhirnya kandas begitu saja tanpa ada yang tahu titik masalahnya selain si perempuan yang klarifikasi di media sosial bahwa mereka pisah secara baik-baik.

Astaga! Mia makin menyimpulkan spekulasi liar.

"Jangan bilang bapak suka sama saya waktu jadi tunangan orang!" tuduh Mia. Mia menggeleng dengan wajah tidak percaya.

"Saya gak mau lho denger fakta kalau saya itu ternyata penyebab bapak pisah sama Mbak Anastasya Harlan. Gila aja, dramatis banget plot twist-nya ..." ujar Mia, masih menutup mulutnya dengan wajah shock.

Gie berdecak kesal, "Berapa kali sih saya harus bilang jangan suka menyimpulkan sesuatu tanpa dengar semua penjelasannya."

"Ya terus apa? maksud dari semua perkataan bapak barusan tuh gimana?" tanya Mia geregetan.

Gie harus menjelaskan yang satu ini sepertinya. Sebab perempuan itu cukup sensitif dengan sikap laki-laki, Gie tidak mau Mia menganggapnya bajingan atau apa.

"Waktu saya memutuskan untuk berpisah dengan Tasya, alasannya bukan karna saya menyukai kamu. Selama saya bersama dia, saya menganggap dia sebagai pasangan saya, tidak ada perempuan lain, saya memperlakukan dia dengan baik selama menjadi pasangan saya." Gie menjelaskan.

Mia mengangguk, "Oh, manggilnya Tasya ..." Mia menggumam dengan wajah usil dia kembali bertanya. "Itu panggilan sayang ya? kaya Bapak yang manggil saya beda dari yang lain gitu, 'Seramia'." katanya.

Entah kenapa dia bersikap begitu.

"Padahal setahu saya Mbak Anastasya tuh dipanggil 'Anna'. Oh begitu cara mainnya laki-laki satu ini ..." ujar Mia, sengaja sekali ingin menyudutkan Gie.

"Dengarkan dulu ..." ucap Gie dengan sabarnya.

Mia mengasurkan tangannya, "Yuk lanjut yuk ..."

Gie menghela napas sambil menggelengkan kepala. Dia kembali menjelaskan. "Intinya kamu bukan penyebab retaknya hubungan kami. Kami punya alasan yang lebih penting yang saat itu harus kami dahului, dan jika pertunangan itu dilanjutkan saat itu kemungkinan hanya akan menjadi penghambat saja." Ujar Gie.

Itu berarti bukan sebab sudah tidak cinta,'kan? pikir Mia. Masih ada kemungkinan mereka akan bersama lagi jika suatu hari kembali dipertemukan.

"Oh begitu ..." sahut Mia. Entahlah, dia terlalu bingung mau merespon apa, sebab dia juga tidak mahir untuk urusan percintaan,'kan.

Keheningan sempat menyelimuti keduanya. Tidak tahan dengan situasi itu, Mia lantas kembali berusaha membangun suasana.

"Ayodong cerita lagi, Pak. Dari tadi saya terus yang cerita. *Over sharing* sendirian saya kesannya." Ucap Mia.

Gie mengangkat kedua alisnya lantas bertanya, "Kamu mau suruh saya cerita apa?"

"Apa kek ..., kegiatan Pak Gie hari ini misal. Kan' hari ini Pak Gie gak ke kantor, ngapain gitu? atau mumet jadi orang kaya? boleh di *share* ke saya ... hartanya." ujar Mia, kalimat terakhirnya itu berupa gumaman saja dengan suara yang tidak jelas.

Gie menggeleng, "Saya gak mau cerita dulu. Nanti aja kalau sudah selesai." katanya.

Mia meliriknya bingung, "Urusan apa emangnya? Soal Mahatma TV juga?" tanya Mia.

Gie mengangguk, "Termasuk itu."

"Berat banget,'kah urusannya?" tanya Mia sebab wajah pria itu tampak serius kini.

Gie mengangguk.

Mia mengingat-ingat masalah apa yang terjadi baru-baru ini. Seingat dia belum lama ini televisinya mendapat teguran Otoritas Media dan Penyiaran mengenai konten penayangan, dan sedikit isu tidak enak mengenai kasus kematian satu jurnalis mereka saat sedang bertugas.

"Kenapa gak minta tolong kita lagi? kan ada kita yang mungkin bisa bantu." Ujar Mia.

'Kita' dalam konteks ini adalah tim rahasia yang pernah dibentuk oleh Gie, guna melakukan investigasi mengenai salah satu kasus, atau orang-orang tertentu serta membantu Gie dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang membahayakan perusahaan.

Gie menggeleng, "Saya gak akan melibatkan kalian lagi dalam situasi seperti ini. Saya tahu sefrustasi apa kamu dan rekan-rekanmu yang lain saat itu, saya tidak akan mengulangi kejadian serupa."

"Tapi-"

"Saya bisa menghadapi ini sendirian, Seramia." Gie memberikan penekanan pada kalimatnya. Namun kalimatnya sama sekali tidak kasar, atau terlihat marah. Dia berujar dengan lembut, berusaha meyakinkan.

"Kan' kamu bilang sendiri kalau saya Mahatma yang paling keren?" Gie mengulang ucapan Mia kala itu.

Mia tertegun, dia ingat ucapannya itu. Jadi perempuan itu mengangguk saja sambil tersenyum tipis.

"Itu makanya malam ini saya rasa harus bertemu kamu dulu. Sekalian mau izin," ucap Gie.

Mia mengernyitkan keningnya, "Izin buat apa?"

Tangan Gie terangkat untuk menyelipkan helai-helai rambut perempuan itu ke telinga, "Minggu ini mungkin kita gak akan sering bertemu. Saya ada urusan di luar kantor."

"Lama?" tanya Mia.

Gie mengangguk. "Buat saya sih lama, karna selama itu mungkin gak

bisa ngeliat kamu," ujar Gie. Dia mengedikan bahu dan kembali berkata. "Tapi mungkin bagi kamu enggak. Cuma lima hari aja rencananya."

Mia terdiam. Gie salah, sebab nyatanya kabar ini membuat perasaan Mia tidak baik juga.

"Tapi hari minggu saya usahakan sudah kembali," pria itu berkata lagi seolah tengah berjanji pada Mia. "Nanti kita bertemu lagi untuk kencan kedua kita, ya?" tawarnya.

Mia mengulas senyum, lantas mengangguk.

"Kencan di mana?" tanya Mia.

"Di mana saja. Nanti kita cari tempatnya." Jawab Gie. Tangannya masih bertahan di rambut Mia, memainkan ujung-ujungnya seolah itu menjadi bagian paling menarik untuknya.

"Kalau saya ada butuh hubungi Pak Gie buat urusan kerja?" tanya Mia.

Gie mengangguk, "Hubungi saja. Saya juga akan menghubungi kamu kalau ada waktu senggang."

Mia mengangguk mengerti. Kemudian tiba-tiba dia pinggangnya ditarik lebih dekat ke sisi pria itu. Mia sedikit tersentak kaget dengan perlakuan Gie, namun belum sempat dia bereaksi terhadap perlakuan barusan Gie sudah membungkamnya dengan satu ciuman.

Satu ciuman lembut dan singkat sebab tidak lama Gie menjauhkan bibirnya dari bibir Mia. Namun perlakuan tersebut mampu menimbulkan desiran hangat di dada Mia.

Mia masih mematung. Tunggu, mereka memang sudah sering berciuman sekarang, namun segala perlakuan pria itu masih menimbulkan efek aneh untuk jantung Mia, malah sedikit lebih berbahaya dari sebelumnya.

Ada gelenyar aneh yang selalu bisa Mia rasakan apabila Gie mulai dekat, menyentuh, seakan dengan mudahnya pria itu bisa membuainya, menghilangkan kesadaran dan membuatnya jatuh

begitu saja.

Mia tahu pria ini berbahaya, namun bodohnya sekarang dia membiarkan Gie terus menetap.

Gie mendaratkan ibu jarinya pada permukaan bibir Mia. Dia mengusapnya dengan gerakan lembut. "Ini maksud saya. Saya mau minta izin ini sebelum pergi."

Oh, Seramia. Kamu akan jatuh lagi ...

°°°

Dan betul ucapan pria itu semalam. Sebab hari ini Gie tidak datang ke kantor lagi.

Dia pergi dari rumah Mia pagi-pagi sekali, tanpa menunggu Mia bangun. Tanpa membangunkan Mia yang masih terlelap, hanya meninggalkan satu pesan singkat yang dia kirim ke kontak Mia.

Pak Gie
Saya pergi dulu. Jaga kesehatanmu, Seramia.

Begitu pesannya.

Dan Mia melanjutkan rutinitas seperti biasa.

Tapi ada yang terasa aneh hari ini. Sebab kantornya terasa lebih sepi, orang-orang disekelilingnya berasa tidak seru. Baju yang Mia pakai hari ini juga terasa tidak membantu segalanya terasa cerah padahal dia sudah pakai warna yang dia anggap sebagai warna keberuntungannya itu; kuning.

Apa karna dia belum bertegur sapa dengan tiga cucungut itu ya? mereka belum mengganggu Mia sejak pagi, Ciara sejak tadi sibuk membaca naskah, sedang menghafal dia tampak serius sekali seperti santri kalau dekat mau ujian.

Dimas juga, tampak sibuk sekali berkutat dengan pekerjaannya. Tidak banyak bercanda seperti biasanya.

Sedangkan Wiwi, pagi-pagi sekali sudah turun ke TKP. Kata Mas Aryo

dia tiba-tiba jadi getap sekali, gerak cepat melebihi biasanya.

Dan Mia tahu alasan kenapa ketiga manusia itu begitu. Bagus, kali ini mereka sungguhan sadar berarti.

Mia sedang berada di ruang redaksi saat ini, membuka laptop untuk mengecek beberapa pekerjaan. Sesaat kemudian dia mendengar pintu diketuk, Mia menoleh dan mendapati seseorang datang dengan senyum manis.

Dia adalah Jihan. Ya, si gadis cantik yang magang di divisi program itu.

Dia masuk dan memberi salam pada Mia, sedikit membungkuk. Oh, gadis itu selalu tampak sopan sekali. Mia suka sekali melihatnya.

"Eh, kamu ..., cari siapa?" tanya Mia dengan wajah ramah.

Dia tersenyum, tampak malu-malu. "Aku cari Mbak Mia." katanya.

Mia terkekeh, bisa Mia lihat gadis itu membawa satu Goodie Bag di tangannya. Mia tidak mau kepedean sih, tapi sempat berpikir apakah itu dibawa untuknya? dan benar saja, gadis itu menaruh Goodie Bag itu di atas mejanya.

"Aku mau kasih ini, Mbak." Ujar Jihan, saat bicara gadis itu selalu tampak manis sekali, Mia tahu dia sudah cukup dewasa namun tingkahnya masih seperti anak kecil. Malu-malu, sopan, manis sekali.

Tipe-tipe anak magang sekali memang.

"Wah, terima kasih banyak! Eh tapi, ada apa gerangan ini?" tanya Mia sambil menerima pemberian itu dengan wajah ceria.

Gadis itu berdiri disamping Mia sambil senyum-senyum, dia menautkan kedua tangannya ditubuh bagian belakang, "Ini hari terakhir aku magang, Mbak. Aku mau kasih hadiah buat beberapa orang yang berkesan selama masa magangku."

Mia memegang pipinya dengan wajah bersemu, "Waduh berarti aku berkesan gitu buat kamu, ya?" tanyanya.

Jihan mengangguk antusias.

Mia tertawa, sedikit salah tingkah juga. "Berkesan kenapa tuh aku?" tanya Mia.

"Mbak Mia cantik banget soalnya, aku suka lihat Mbak Mia." Ujar Jihan dengan tampang lugu.

Mia makin salah tingkah dibuatnya. Rasanya beda memang ya di puji cantik oleh sesama perempuan, apalagi gadis ini tampak seperti anak yang jujur sekali.

"Waktu pertama kali kita ketemu pas rapat pertama buat HUT Mahatma Tv tuh aku langsung salah fokus pas Mbak Mia duduk di samping aku. Kuning-kuning, cerah sekali kaya ... bunga matahari." Gadis itu berujar lagi.

Mia tertawa mendengarnya.

"Terus Mbak Mia baik banget, suka bantuin aku kalau bingung sama pembahasan rapat. Pokoknya selain Mbak Intan aku mau banyak terima kasih sama Mbak Mia." Ujarnya dengan senyum manis.

Mia memegang dadanya, tampak terharu. "Duuh ... Kamu tuh kenapa sih manis sekali? aku juga suka banget lho ngeliat kamu. Ungu-ungu kaya bunga lavender."

Jihan tersenyum, matanya menyipit seperti bulan sabit saat tersenyum. "Udah segitu aja kali ya pamitannya. Aku harap nanti kita bisa ketemu lagi ya, Mbak Mia." katanya.

Mia mengangguk, tangannya mengusap lengan gadis itu, "Iya Jihan. Sukses terus ya, semoga dipermudah semua kegiatan kuliahnya dan lulus dengan baik. Sehat-sehat juga."

"Terima kasih, Mbak Mia."

Tidak lama saat Jihan keluar dari ruangan, Mia mengintip isi Goodie Bag pemberian gadis itu. Mia terkekeh sebab isinya adalah barang-barang *random* dengan warna serba kuning. Ada cangkir warna kuning, gantungan kunci berbahan kayu berbentuk karakter minion yang berwarna kuning, bingkai photo berwarna kuning dimana

dipasang photo seluruh tim lengkap yang ikut serta untuk penyelenggaraan HUT Mahatma Tv kala itu, Mia berdiri bersisian bersama Jihan dan Intan disana, photo itu diambil setelah mereka merampungkan acara HUT ke 12 Mahatma Tv.

Ada satu note kecil berwarna kuning juga yang terselip disana, dimana ada sebuah pesan singkat bertuliskan;

"Hadiah ini dari Jihan untuk Mbak Mia yang cantik seperti bunga matahari. Semoga suka ya, Mbak Mia.

Maaf waktu itu aku gak sengaja ambil photo Mbak sama Mas Gie pas jatuh berdua. Hehe ^_^"

Ah, iya Mia ingat kejadian memalukan satu itu. Itu kejadian yang membuat Mia ingat segalanya yang terjadi antara Gie dan dirinya di New York.

"Lucu banget sih dia." Gumam Mia, dia menaruh kembali barang-barang itu ke dalam lacinya, nanti akan dia bawa sekalian pulang.

Mia melirik jam, sudah jam 12 lewat kini. Jam istirahat kantornya, hari ini Mia tidak membawa bekal dari rumah. Jadi niatnya dia mau makan di kantin kantor. Ada kantin di kantor ini, letaknya diluar kantor, di samping gedung. Di sana ada banyak makanan yang tersedia seperti soto ayam, mie ayam, bakso, ada cafe teduh juga tempat Mia biasa membeli kopi tempo hari.

Dia berjalan keluar ruangan, namun baru Mia membuka pintu dia sudah dikagetkan oleh kemunculan dua orang yang berdiri didepannya.

Mereka adalah Dimas dan Ciara.

Geraknya tampak kikuk sekali, wajahnya juga seperti takut-takut. Seperti orang habis ketangkap basah, sepertinya mereka sudah lama berada dibalik pintu namun tidak berani masuk.

"H-hai ... Mbak Mia ..." lihat itu, si Dimas itu bahkan tampak kikuk sekali menyapanya.

Mereka berdiri bersisian sambil main dorong-dorongan. Melihat itu

Mia dibuat bingung dengan sikap kedua orang itu.

Dimas yang pertama kali bicara, "Mbak udah makan? ke kantin kantor yuk! udah lama gak makan mie ayam Pak Mus." ajaknya sambil cengengesan.

Ciara mengangguk. "Iya yuk, Mbak! kita traktir deh ..." ucapnya.

Mia semakin dibaut keanehan. Dia lantas menggeleng, "Gak usah traktir."

Dimas dan Ciara saling lirik dengan wajah sedih. Belum sempat Mia kembali melanjutkan kalimatnya, kedua manusia itu bersujud di hadapannya. Mia kaget tentu saja, apalagi saat keduanya bersujud sambil berebutan meraih tangan Mia.

"Hah! ngapain sih lo berdua?!" tanya Mia panik. Mia menyuruh mereka bangun namun keduanya memaksa bersujud.

"Maafin kita, Mbak. Maafin kita." Ucap Ciara.

"Kita sadar, Mbak. Kita kurang ajar banget sama lo. Wiwi juga sama udah sadar, cuma anaknya lagi liputan di luar jadi gak bisa ikut sujud. Alah sialan itu orang alasan doang pasti!" Ucap Dimas makin tidak jelas.

Mia memberingsut mundur, ketakutan dia. "Lo pada ngapain sih? kaga jelas banget!"

"Mbak!" Ciara menyatukan kedua tangannya, dia mendongak kepada Mia dengan wajah memelas. "Jangan begini sama kita, Mbak. Mana bisa kita tahan diam-diaman sama lo begini?" tanyanya.

Dimas mengangguk, "Walaupun kita kurang ajar sama lo, tapi asal lo tahu kalau lo adalah panutan kita, Mbak. Lo adalah *role model* kita, orang yang paling kita percaya dan junjung tinggi, Mbak. Jadi *please* jangan musuhin kita."

Mia menggeleng tidak habis pikir, "Bangun gak lo semua!" suruhnya sedikit galak.

Mereka makin kelojotan di lantai.

"Mbak, ampun Mbak!"

"Jangan musuhin kita, Mbak!"

"Lo mau apa? lo mau kita berhenti godain lo sama Pak Gie? kita akan lakukan!" ujar Dimas.

Ciara mengangguk, "Kita akan berhenti mulai sekarang. Tapi maafin kita, Mbak." Ciara memohon.

Mia sudah lelah sekali meladeni orang-orang gila ini rasanya. Kepalanya mau pecah, entah dengan cara apa tapi Mia tenaganya selalu terasa habis setiap kali meladeni keduanya.

"Bangun anjir ... bangun atau gue pelintir lo satu-satu!" ujar Mia, nadanya pelan namun wajahnya sudah melotot, tampak geregetan.

Baru saat itu keduanya bangun dan diam, membiarkan Mia menjelaskan.

Mia mengusap dadanya, berusaha sabar. Dia menjelaskan. "Gue udah gak marah sama kalian." Katanya. Ciara dan Dimas mendongak kini dengan wajah berbinar. "Gua senang kalian minta maaf dan berusaha merubah diri, tapi gak usahlah begini ..." katanya.

"Lo ngapain sujud begini sih? lo pikir gue Maharatu? siapa yang ngasih ide begini sih?" tanya Mia geregetan.

"Mbak Wiwi. Katanya kalau lo gak maafin kita sujud aja di kaki lo." Ucap Dimas.

Mia berdecak sebal, "Orang sinting. Mana dia? gak ikut sujud juga?" tanya Mia.

Ciara menggeleng, "Dia lagi liputan dari pagi. Belum balik. Gak tahu langsung pulang atau kesini lagi, langsung pulang kali ya. Deket sih liputannya, di Tambun."

Mia menggeleng dengan wajah lelah. Dia berjalan menuju kantin, sebab niatnya memang mau kesana untuk makan. Kedua cucungut itu juga masih mengikuti langkahnya. Mereka yang semula takut-takut sudah kembali cengengesan kini di samping Mia. Ya semudah

itu mereka berbaikan dengan keadaan.

Benar kata Gie, cara teman berbaikan memang semudah ini.

Keduanya sampai dilantai dasar, keluar gedung Mahatma TV dan berjalan ke bagian kanan, dimana kantin itu berada. Lumayan ramai, dari berbagai antrian yang paling sepi adalah gerobak penjual Mie Ayam jadi mereka putuskan untuk makan itu saja.

Dimas mengajukan diri untuk memesan, sedangkan Ciara dan Mia sudah duduk mencari bangku.

"Pokoknya mulai sekarang kita udah tobat, Mbak. Termasuk ngeledekin lo sama Pak Gie. Kita udah janji gak akan kaya begitu lagi." Ujar Ciara.

Mia agak terkekeh mendengarnya namun memilih untuk tidak menyahuti apa-apa. Tangannya bergerak menarik nampan berisi sambal, saos dan kecap ke bagian tengah meja.

"Pasti gak enak banget ya, Mbak, digodain sama orang yang kita gak suka? sori ya, Mbak Mia. Kita gak mikir sampai kesana." Ujar Ciara lagi dengan wajah penuh sesal.

Mia diam-diam tertawa dalam hati kini. Baguslah jika mereka memutuskan berhenti, walaupun keadaannya sekarang memang dia betulan dekat dengan pria itu.

Dekat ya, tidak lebih.

Dimas tidak lama datang, membawa nampan berisi tiga mangkuk Mia Ayam. Lihat *effort* si cowo jadi-jadian satu itu. Dia bahkan rela menggantikan tugas tukang Mia ayam membawakan pesanan.

"Dimakan ya Mbak Mia. Hati-hati makannya pelan-pelan. Lo gak boleh meninggal keselek mie ayam, nanti kita sedih." Ujar Dimas.

Tuh, kurang ajar lagi.

Keduanya mulai makan. Sementara Mia menambahkan saus dan sambal ke dalam mangkuk Mie ayamnya. Baru dia hendak menyuap tiba-tiba seseorang datang menggebrak meja.

Dia adalah Wiwi.

Perempuan itu wajahnya masih merah, kepanasan mungkin habis pulang liputan. Wajahnya sedikit panik.

"Lah ini dia orangnya pulang." Tunjuk Dimas.

"Kenapa lo? mau sujud juga ke gue?" ledek Mia.

Wiwi menggeleng, "Gue minta maaf soal yang kemarin. Tapi gue ke sini karna berita lain." ucapnya.

Ketiganya mendongak kini, terjeda kegiatan makannya.

"Apaan?" tanya Mia.

Wiwi mengeluarkan ponselnya. "Lo pada belum lihat berita? belum buka media sosial ya?" tanyanya.

"Kenapa sih?" tanya Ciara penasaran.

Wiwi ikut mengambil tempat duduk di samping Mia.

"Lo pada tahu PT MTex Persada Industrial yang dikelola Mahatma Sagara? itu salah satu bisnis Mahatma juga,'kan selama ini yang orang tahu?" tanya Wiwi.

Ciara dan Dimas mengangguk. Semua orang juga tahu bahwa keluarga itu mengelola bisnis di berbagai bidang di negeri ini.

"Itu PT ternyata bukan punya Mahatma selama ini. Ada yang bocoran kalau itu punya keluarga Malik." Ucap Wiwi.

Mia menoleh dengan wajah kaget. "Malik?" tanya Mia.

Wiwi mengangguk, "Iya. Keluarga pembisnis itu, salah satu orangnya dulu Iskandar Malik namanya, pernah nyalon presiden sekitar dua puluh tahun lalu, yang kalah itu dan setelahnya kena kasus *Mark-Up* proyek negara. Lo gak mungkin gak tahu kasus ini, Mbak." Wiwi menyenggol lengan Mia.

Mia terdiam, tentu saja dia tahu kasus besar itu.

Tidak hanya Mia, banyak orang pasti tahu betapa sensitif nama satu keluarga itu, hingga bertahun-tahun semua anggotanya menghilang dari publik setelah semua aset dan bisnisnya dipaksa berhenti produksi. Mereka di anggap penjahat, pendosa, nama keluarga yang begitu buruk selama ini di telinga orang-orang di negeri ini.

Dan Mahatma melindunginya?

Wiwi melempar ponselnya ke atas meja, sebuah berita terpampang di layarnya. Berhasil membuat mereka semua terdiam hening saat membaca isi berita tersebut;

"PT MTex Persada Industrial terbukti bukan milik Mahatma melainkan salah satu aset milik Iskandar Malik yang sengaja diam-diam dijalankan Mahatma. Melindungi keluarga pengkhianat?"

Ini fatal, kesalahan yang sangat fatal untuk Mahatma.

Mia masih tertegun usai membaca berita tersebut. Apakah ini yang membuat Gie pergi begitu lama? ini masalah yang harus pria itu urus?

Mia terdiam, namun masih bisa dia dengar Wiwi bergumam di sampingnya.

"Bisa habis mereka semua."

Bersambung

Bagaimana malam minggunya? hehe

Tenang-tenang ... tenang aja dulu☺

Part ini 5000kata lho, puas gak?

Btw, aku tuh kadang susah nyari ilustrasi buat cerita ini, Mia sama Gie tuh kaya ada di dalam kepala aku saja tanpa bisa ngasih contoh lewat siapa-siapa, makanya nyari face claim-nya susah. Aku membebaskan kalian berimajinasi sendiri ya, tanpa ngasih face claim siapa-siapa buat karakter-karakter di ceritaku

Tapi aku mau tahu, dari sudut pandang kalian sendiri, di bayangan kalian Gie dan Mia tuh kaya siapa sih?

Oh iya tambahan, kalian penasaran gak sama POV nya Gie lima tahun lalu? kita lihat yuk

Udah segitu aja, sampai jumpa di part selanjutnya

29. Lima Tahun Lalu

Kita Flashback dulu deh

Seperti biasa tanda * itu artinya waktunya lagi mundur ya guys.**

Balik Kanan Jatuh Cinta
#28LimaTahunLalu

°°°

Pria itu duduk sendirian di sebuah kafe. Sungai Manhattan mengalir beberapa meter di depannya, airnya memantulkan cahaya sore yang pucat, gedung-gedung tinggi berdiri di sana dan kopi di cangkirnya

sudah setengah dingin.

Gie sedang menunggu seseorang sejak tadi, namun belum juga datang. Di sela-sela waktu yang ada tiba-tiba dia teringat sesuatu, tentang pembahasan terakhirnya bersama perempuan itu sebelum dia pamit pergi. Tentang pertanyaannya mengenai sejak kapan dia menaruh hati pada perempuan itu.

Dia membuka sebuah kotak panjang berwarna hitam, dia membukanya dan satu pulpen berwarna kuning cerah dia simpan di sana, sejak lama. Dia memang selalu membawanya kemana-mana secara diam-diam. Sebab dia belum sempat mengembalikannya sejak si pemilik asli meminjamkannya dulu. Atau memang Gie tidak pernah mau mengembalikannya, sebab hanya itu yang benar-benar bisa dia miliki dari perempuan itu.

Tiba-tiba ingatannya ditarik mundur pada lima tahun yang lalu. Tentang segala yang jadi terjadi diantara mereka, pertama kali, segala alasan yang membuat langkahnya dalam mengejar perempuan itu menjadi sejauh ini.

***

Gie tidak ingin menjadi penerus dari satupun bisnis keluarganya.

Itu adalah keputusannya sejak awal. Sebab dia berpikir geraknya akan begitu terbatas apabila dia hanya berjalan di sekitar ruang lingkup bisnis yang dibangun oleh pendahulunya saja.

Namun hari ini dia menjejakkan kakinya di depan gedung ini. Gedung tinggi di mana terdapat sebuah *Building Signage* bertuliskan Mahatma TV.

Bukan atas dasar kemauan pribadi dia datang kemari, melainkan karna sebuah janji yang telah dia buat di saat-saat terakhir kakeknya sebelum tiada.

"*Jangan tinggal di negeri orang, Gie. Tinggalah di sini, bantu kakek menjaga Mahatma TV, bantu ayah dan kakakmu, Sagara. Bekerja sama dan lindungi keluarga kita.*"

Begitu pesan kakeknya Mahatma Galih, di malam terakhir dia

mengajak Gie bicara setelah menyuruh Gie pulang dari New York, dan pagi harinya kakek pergi untuk selama-lamanya. Jadi bagaimana mungkin Gie tega untuk tidak mengabulkannya, sebab ini adalah permintaan terakhir kakek pada Gie.

Dan Gie datang kemari, bukan sebagai cucu dari pendiri stasiun televisi ini. Melainkan sebagai pria biasa, yang hendak mengikuti *interview* untuk sebuah posisi di bagian redaksi.

Gie melihat flyer yang dibagikan lewat media sosial tentang divisi redaksi dari perusahaan ini yang sedang membuka lowongan pekerjaan untuk beberapa posisi. Ide konyol terbesit dalam kepala untuk mengikuti seleksi tersebut, sebab sebelum benar-benar memimpin Gie ingin mencari tahu bagaimana proses kerja dalam perusahaan ini berjalan mulai dari proses perekrutan karyawan dan sebagainya.

Dan benar dugaannya, jelek sekali cara mereka merekrut, sebab sepertinya mereka tidak begitu teliti saat menyunting CV calon karyawan hingga CV palsu yang Gie kirim saja tidak mereka perdulikan, tidak mereka temukan kejanggalannya dan menerimanya begitu saja.

Gie hari ini datang dengan stelan kemeja putih polos yang bagian tangannya dia kancingkan rapat hingga pergelangan tangan, serta ujung kemeja dia masukan ke dalam celana panjang hitamnya. Rambutnya dia sisir rapi, membentuk belah tengah, dia juga memakai kacamata hari ini, kacamata minus yang bukan miliknya namun tetap dia gunakan sebagai bentuk penyamaran.

Konyol sekali. Tapi tidak apa-apa.

Saat memasuki gedung dia tidak sedikit dia mendapat tatapan aneh orang-orang di sana. Bahkan saat Gie bertanya pada satpam dia mendapati cara sautan yang lumayan tidak ramah. Beberapa karyawan yang tampaknya adalah karyawan tetap juga meliriknya dengan tatapan meremehkan sambil cekikikan. Tidak apa-apa, itu artinya penyamarannya sukses, sebab tidak ada satupun yang tahu bahwa dia adalah Mahatma Gie, cucu kedua dari pendiri stasiun televisi ini.

Menurut informasi yang dia dapat, interview akan dilaksanakan di lantai 4 ruang redaksi. Saat dia hendak masuk ke dalam lift, dia mendapati perlakuan tidak enak dari beberapa karyawan yang bekerja di sana. Di mana tiba-tiba tubuhnya di dorong keluar lift, barisannya di sodok segerombolan orang yang ingin mendahului untuk menaiki lift, sehingga Gie tidak kebagian naik. Dia menunggu lift selanjutnya, cukup lama, dan saat pintu terbuka dan lift kosong Gie buru-buru masuk.

Namun saat dia hendak menekan tombol lift untuk tiba-tiba pintu yang hendak menutup itu menutup pintu kembali terbuka saat sebuah tangan tiba-tiba menjulur kedalam.

Gie sedikit terkejut.

Orang gila mana yang tidak sabaran itu hingga hampir membiarkan tangannya sendiri terjepit pintu. Untung saja lift ini memiliki *contact sensor* yang baik, jadi pintu langsung kembali terbuka saat tangan itu menghalang di tengah-tengah celah pintu.

Dan tidak lama mata Gie menangkap seorang gadis dengan rambut panjang sebahu serta poni depan yang menutup bagian keningnya hingga alis. Dia tampak cerah sekali dengan kemeja kuning dan rok span putih selutut, juga bando pita berwarna kuning yang di pasang dikepalanya.

Entah kenapa, tiba-tiba saja saat Gie melihat gadis itu yang terbesit di kepalanya adalah; buah lemon.

Ya gadis itu seperti lemon. Kuning, cerah, menyegarkan.

Gie juga tidak mengerti kenapa tiba-tiba isi kepalanya jadi *random* begitu. Tapi si gadis serba kuning yang kini mulai masuk ke dalam lift dan berdiri di sampingnya ini seakan punya kekuatan untuk menarik perhatiannya.

Mungkin karna dia cerah sekali.

Gie berusaha mengalihkan pandangan, sebab gadis kuning di sampingnya tampak sadar jika perhatian Gie sedang tertuju padanya. Pria itu berdehem, guna menyamarkan rasa canggung yang tiba-tiba

menjalar di dada.

Namun tiba-tiba si gadis kuning bersuara, "Mau *interview* juga Mas?"

Gie menoleh, menatap gadis itu. Si gadis kuning juga sama.

Seolah tahu Gie ragu bahwa pertanyaan tadi tertuju padanya, si gadis kuning mengangguk sambil mengulang kalimatnya, "Mas mau *interview* juga?" katanya.

Gie mengangguk sekali, "Ya." jawabnya singkat.

Lalu sesaat kemudian si gadis kuning tersenyum ramah, "Sama dong! saya juga mau *interview*. Di bagian redaksi juga?" tanyanya.

Gie mengangguk.

Si gadis kuning tersenyum lagi sambil mengangkat kedua tangan dia berkata. "Semangat ya buat kita!"

Semangat katanya?

Gie hanya menyahuti ucapan itu dengan anggukan kepala. Hingga lift berhenti di lantai yang sama-sama mereka tuju, keduanya keluar lift bersamaan. Gadis itu menghadang jalan Gie, langkah Gie terhenti dia tatap perempuan di depannya itu dengan tampang bingung.

Namun tidak lama si gadis kuning berkata, "Kita kenalan yuk! siapa tahu nanti jadi rekan kerja," ujarnya, dengan santai dia mengulurkan tangannya pada Gie. "Nama saya Seramia Adelyn, panggil aja Mia. Kalau nama mas-nya siapa?"

Gie mengernyit bingung, "Kenapa harus kenalan sama kamu?" tanyanya.

Gadis itu cengar-cengir, "Sebenarnya saya malu banget karna datang ke sini sendirian. Saya mau nyari teman aja biar gak degdegan. Mas-nya kelihatan pendiam, dan baik, makanya saya berani ngajak kenalan duluan. Gimana? mau gak temenan sama saya?" tanyanya.

Gie terdiam sesaat sambil menatapnya. Gadis ini cukup unik. Dengan dandanan Gie yang seperti ini, sepanjang masuk gedung tidak jarang

Gie mendapat tatapan aneh orang-orang yang terkesan meremehkan. Dan dari semua orang yang bersikap begitu, gadis ini adalah orang pertama yang menyapanya lebih dulu dan mengajaknya kenalan.

Itu mengesankan.

Jadi Gie menyambut uluran tangan itu, "Saya Gie." Ucapnya memperkenalkan diri.

Si gadis kuning tersenyum lebar, tampak senang sekali ajakan berkenalannya diterima. "Okey, salam kenal ya Mas Gie."

Mereka memasuki sebuah ruangan, di mana itu menjadi ruang tunggu untuk semua calon yang akan di interview. Gie duduk dan di sebelahnya, si gadis kuning bernama Seramia Adelyn itu masih terus mengajaknya bicara.

Seorang perempuan menghampiri, membagikan selembaran kertas berisi data-data yang harus diisi.

Oh, Gie tidak bawa alat tulis apapun saat datang ke sini. Sebab dia tidak tahu akan diminta menulis sesuatu. Namun si gadis kuning disebelahnya memiliki tingkat kepekaan yang tinggi rupanya, dia langsung mengeluarkan satu pulpen berwarna kuning dan mengangsurkannya pada Gie.

"Mas gak bawa pulpen,'kan? pakai punya aku aja." Katanya.

Gie mengambilnya. "Saya pinjam ya ... siapa namamu barusan?" tanyanya.

Gadis itu menyentuh dadanya, "Seramia Adelyn."

Gie mengangguk, "Saya pinjam ya, Seramia."

"Silahkan, Mas Gie."

Begitu keduanya memulai interaksi untuk pertama kali.

Saat itu sepanjang sesi tahap pertama interview si gadis kuning benar-benar terus mengajak Gie bicara, menanyakan banyak hal sederhana mulai dari bagaimana Gie mengisi ini dan itu dalam

selembaran yang mereka tulis, juga memberi semangat pada Gie saat Gie dipanggil ke ruangan lebih dulu. Dan menghampiri Gie untuk bertanya apa saja pertanyaan yang diajukan ketika dia selesai interview.

Gadis ini benar-benar menjadikan Gie temannya dalam satu kali pertemuan.

Dan siang itu mereka akhirnya berpisah, saat gadis itu dipanggil ke dalam ruangan niatnya Gie akan langsung pulang. Namun sebelum masuk si gadis kuning berkata;

"Doain aku dong, Mas Gie. Semoga kita berdua lolos ke tahap dua. Biar nanti bisa ketemu lagi." Katanya.

Dan saat itu Gie hanya menjawab, "Tanpa saya doain juga saya yakin kamu pasti bisa."

°°°

Dan benar, sebab di tahap dua mereka bertemu lagi.

Seminggu setelah mereka melewati *interview* tahap satu, mereka berdua kembali dipanggil, menjadi salah satu orang yang beruntung untuk lanjut ke sesi *interview* selanjutnya.

Sebelum *interview* di mulai Gie memilih untuk mengisi perut dulu, di sebuah gerobak soto yang mangkal di depan gedung Mahatma TV. Dan di sana dia bertemu si gadis kuning, oh mari kita panggil namanya saja, Gie ingat namanya Seramia Adelyn. Dan dipanggil Mia.

Mia duduk di salah satu bangku yang tersedia dekat gerobak soto. Dia melambaikan tangan pada Gie dengan wajah sumringah, memanggil Gie untuk duduk bersamanya.

Dan Gie menghampirinya. Gadis itu kini juga memakai baju berwarna kuning, dia masih memakai bando kuningnya, kemejanya berwarna kuning cerah dan dia mengenakan celana panjang bahan berwarna kuning pucat.

Saat Gie hendak mengambil duduk di sebelahnya, tangan perempuan

itu tiba-tiba saja menggeplak lengannya. Dengan wajah tanpa dosa gadis itu berkata. "Tuhkan, udah aku duga sih Mas Gie juga pasti lolos tahap dua. Sini duduk, Mas Gie." Katanya sambil menepuk-nepuk tempat kosong di sebelahnya.

Sambil mengusap lengannya yang terasa sedikit panas, Gie duduk di sebelahnya, "Kamu juga lolos ternyata. Saya ikut senang." katanya.

Mia senyum-senyum sambil memegang kedua pipinya. "Aku tuh sebenarnya kaget waktu dikabari lolos tahap dua interview."

"Kenapa kaget?" tanya Gie.

"Soalnya waktu interview kemarin aku ngerasa jawabanku jelek. Gugup. Mas Gie pulang duluan sih, jadi gak lihat pas keluar ruangan aku nangis," Mia cekikikan saat menceritakan dirinya sendiri.

"Aku pikir 'yah udahlah gagal ini gak akan lolos'." Lanjut Mia.

Gie terkekeh, "Tapi ternyata lolos juga,'kan?" katanya.

Mia mengangguk sambil senyum-senyum. "Syukurnya begitu, Mas. Tapi aku gak nyangka sumpah!" katanya.

Gadis ini banyak bicara, tapi Gie juga aneh kenapa dia tidak merasa terganggu. Mungkin sebab caranya bicara tampak sangat jujur, atau karna wajah ekspresif nya itu yang selalu berubah-ubah seperti pemain teater saat sedang pentas, jadi membuat Gie selalu tertarik untuk memperhatikannya.

"Kenapa gak nyangka?" tanya Gie.

"Soalnya ini tuh stasiun televisi gede! punya Mahatma lagi." Ucapnya dengan wajah bersemangat. "Papaku aja pas aku kasih tahu aku dipanggil *interview*, senang banget dia. Gak nyangka anaknya dipanggil *interview* buat kerja di stasiun televisi yang acara beritanya dia tonton setiap hari." Ujar gadis itu.

Gie menunduk, mengulas senyum.

"Oh, aku juga suka banget sama mendiang bapak Mahatma Galih." Ucap gadis itu lagi.

Gie menoleh saat nama kakeknya disebut. "Kenapa?" tanyanya.

"Dia orang yang keren bagi aku." Ujar Mia dengan wajah takjub.

Gie terkekeh mendengarnya. "Keren?" tanyanya.

Gadis itu mengangguk. "Dulu waktu aku kuliah, dia pernah jadi salah satu dosen tamu di kampusku. Dia bicarain soal alasan dia bikin Mahatma TV." katanya.

"Oh ya? apa katanya?" tanya Gie.

"Dia bilang, Mahatma TV didirikan sebagai media yang berpihak pada kepentingan publik. Bukan televisi hiburan, bukan pula corong propaganda, apalagi penyebar informasi palsu tentang pemerintah dan kondisi negara. Mahatma TV dibangun untuk menghadirkan fakta apa adanya, independen, dan tidak bisa diarahkan oleh kepentingan mana pun. Katanya stasiun televisi ini dia bangun untuk kepentingan negeri dan rakyat." Ujar gadis itu.

Gie termenung, dia juga sering mendengar kakeknya bilang begitu saat dia masih ada. Itu juga pesan yang kakek titip padanya di saat-saat terakhir; melanjutkan Mahatma TV sebagai media untuk menyuarakan kepentingan rakyat dan negeri ini.

"Dan kalau menurut papa saya juga saya, Mahatma TV memang stasiun televisi yang konsisten. Dia selalu jadi satu-satunya media yang berani menunjukan keadaan negera yang sebenar-benarnya, disaat media lain justru diam dan terkesan dibungkam. Keren banget!" Ujar Mia, gadis itu tidak henti-hentinya merasa takjub saat bercerita.

Gie menoleh pada gadis itu, "Kamu terlalu memuji berlebihan." katanya.

Mia menggeleng, "Enggak. Itu fakta. Makanya aku tertarik untuk jadi bagian dari stasiun televisi ini, karna aku mau jadi bagian dari orang-orang keren itu, Mas Gie."

Gie terkekeh, "Tapi sekarang pemimpin stasiun televisi ini sudah bukan bapak Mahatma Galih. Beliau sudah tiada."

Mia menunduk, dia mengangguk sambil mengulas senyum.

Tapi kemudian gadis itu menoleh pada Gie untuk berkata. "Gak apa-apa. Kan masih ada anak dan cucunya." katanya.

Gie terkekeh mendengar itu. Dia menyunggingkan senyum remeh, "Jangan terlalu berekspektasi. Mereka belum tentu sekeren kakeknya." Ucap Gie.

Mia tampak tidak setuju dengan perkataan Gie. "Enggak. Aku yakin, semua Mahatma itu keren-keren. Dan siapapun yang ditunjuk untuk memimpin Mahatma TV sama bapak Galih juga pasti orang yang keren. Sebab orang keren gak akan mungkin salah pilih." Katanya.

Gie mungkin akan melepaskan tawa saat mendengar ucapan barusan, namun wajah gadis ini tampak sungguh-sungguh sekali saat berucap begitu, seolah keyakinannya sungguhan kuat. Lebih kuat daripada keyakinan Gie sendiri. Jadi Gie masih mamaku tatap saat Mia kembali berkata;

"Kedepannya aku yakin stasiun televisi ini juga pasti akan semakin baik di tangan orang yang bapak Galih percayakan untuk menjaganya." Ujarnya.

Dan entah kenapa Gie merasakan baru saja mendapatkan kepercayaan.

Dia yang semula tidak mau, dan ragu mendadak percaya diri dan tersanjung hanya dengan ungkapan tulus gadis di sampingnya. Walaupun gadis itu tidak memujinya secara langsung, namun jelas apa yang dia maksud tertuju pada Gie, orang yang diberi kepercayaan oleh kakeknya untuk menjaga Mahatma TV.

Gadis ini adalah orang pertama yang memberi keyakinan itu pada Gie, dan mungkin Gie harus berterima kasih padanya suatu hari nanti.

"Kalau begitu, akan saya usahakan." Ujar Gie.

Mia menoleh bingung, "Apa?" tanyanya.

Belum sempat Gie menjawab dering ponsel gadis itu tiba-tiba berbunyi. Dia mengangkatnya, membuat percakapan diantara Mia dan Gie terjeda begitu saja, apalagi saat gadis itu mulai marah-marah pada orang dibalik telfon sana.

"Beneran lagi *interview* di Mahatma TV. Kabur apa sih? gak jelas banget."

"Gak usah ngada-ngada deh, Ma-" gadis itu menoleh pada Gie, tampak tidak enak sebab marah-marah di sampingnya. "Saya permisi dulu ya, Mas Gie. Ada panggilan dari orang bawel nih hehe." katanya.

Mia lalu permisi meninggalkan Gie sendirian di sana. Entah kemana, namun Gie hanya geleng-geleng saja menatap kepergiannya.

Ah, semesta itu lucu ya. Caranya dalam menentukan alur hidup manusia dan mengubah keputusan manusia selalu unik dan banyak cara. Seperti Gie yang sebelumnya tidak menemukan minat untuk menjadi bagian dalam perusahaan ini seketika dibuat yakin dan berminat hanya karna ucapan seorang gadis yang baru dua kali dia temui.

Baiklah, akan Gie coba. Tapi, dia mau gadis itu juga ada dalam setiap langkahnya. Sebab tiba-tiba Gie merasa ingin mewujudkan segala keyakinan gadis itu tentangnya.

Tidak lama gadis itu kembali, dia duduk lagi di samping Gie. Wajahnya tampak sedikit kesal, mungkin dia habis marah-marah pada orang yang menelponnya barusan. Namun tidak lama dia merubah ekspresi lagi menjadi lebih santai setelah dia mengatur napasnya.

"Eh, Mas Gie." Panggilnya pada Gie.

"Hm?"

"Kita,'kan ngelamar di posisi yang sama. Setelah aku cari tahu, posisi itu cuma butuh satu orang. Berarti setelah ini, cuma bakal ada satu orang yang masuk kandidat terpilih." Ujar Mia.

Gie tahu ini. Namun siapa perduli? dia di sini hanya untuk menyamar saja.

"Aku gak tahu salah satu dari kita beruntung atau enggak. Tapi yang pasti kayanya kita gak akan ketemu lagi kalaupun antara aku sama mas Gie lolos atau gak lolos." Ujar Mia.

Gie terkekeh, "Kamu pemisis sekali." Ujarnya.

"Bukan gitu ..., aku cuma mau bilang makasih aja udah nemenin aku selama masa seleksi ini. Gak apa-apa kalau nanti aku belum beruntung, ikut interview dan ngeliat gimana proses kerja di dalam kantor Mahatma TV juga udah senang sekali rasanya." Ujar Mia dengan tampang lesu.

Gie terdiam memperhatikan gadis itu. Tangannya secara sadar bergerak mengusap puncak kepala gadis itu. Mia mendongak dengan wajah sedikit terkejut.

"Tenang saja. Kita akan bertemu lagi." Ucap Gie.

"Maksudnya?" tanya Mia.

Gie mengulas senyum tipis, "Nanti juga kamu tahu maksudnya."

°°°

Malam ini Gie duduk di meja makan, bersama mami, papi dan dua saudaranya Sagara dan Anjani.

Di sela-sela makan malam bersama, papi pasti akan membicarakan urusan pekerjaan dengan Mas Sagara, bertanya tentang sekolah Anjani dan banyak lagi.

"Jadi kamu merasa itu keputusan yang paling baik untuk anak itu?" tanya papi pada Mas Sagara.

Mas Sagara diam, tidak langsung menyahut. Gie tahu kemana arah pembicaraannya itu. Dia memilih tidak ikut campur, sebab dia tahu sang kakak selalu punya jawaban untuk setiap tindakan yang dia ambil.

"Ini demi kebaikannya. Hanya itu satu-satunya cara yang bisa saya lakukan untuk melindunginya saat ini." Ujar Sagara.

Papi menghela napas. Dia mengangguk, entah menerima atau membiarkan kakaknya mengurus segala urusannya sendiri. Tatapnya beralih pada Gie kini.

"Kamu bagaimana, Gi? sudah selesai main-mainmu?" tanya Papi.

"Pi?" mami menegur papinya.

Namun cara papi bicara pada anak laki-lakinya memang begitu. Meski terkesan dingin Gie mengerti memang begitu ciri khas yang dia bangun sebagai sosok kepala keluarga terutama dalam menghadapi anak laki-lakinya.

"Jika memang tidak berminat dan ingin kembali ke New York silahkan saja. Mungkin kamu memang belum siap menerima tanggung jawab-"

"Saya terima." Jawab Gie.

Semua mata di meja makan itu tertuju padanya kini. Gie mengerti keterkejutan mereka, sebab sebelumnya Gie menolak keras, ragu pada semua tanggung jawab yang diberikan. Namun malam ini dia berkata begitu santainya bahwa dia menerima segala tanggung jawab itu.

"Saya akan ambil alih kepemimpinan di Mahatma TV. Akan saya jalankan semua pesan yang kakek berikan, akan saya selesaikan semua misi yang dia titipkan. Tapi saya minta satu syarat," Gie menggantung kalimatnya.

Papinya menatapnya serius, menunggu Gie melanjutkan ucapan.

"Biarkan saya menjalankan segala tanggung jawab pada Mahatma TV sepenuhnya, tanpa ada campur tangan Papi atau Mas Saga. Biarkan Mahatma TV menjadi ranah saya, akan saya penuhi semua tanggung jawab yang dititipkan dengan cara saya." Ujar Gie.

Papi dan Mas Sagara saling lirik.

"Kedua, baru-baru ini saya ikut proses rekruitmen untuk posisi dibagian redaksi. Saya bertemu satu orang yang terlihat kompeten. Saya mau ... orang ini menjadi bagian dalam dari Mahatma TV."

"Siapa?" tanya Papi.

Gie mendongak, menatap papinya. "Namanya Seramia Adelyn."

°°°

Dan Gie kembali datang ke gedung ini. Namun kali ini sebagai orang yang berbeda, bukan lagi pria culun, berkacamata yang mau interview kerja, namun sebagai dirinya yang sebenarnya.

Mahatma Gie.

Cucu kedua Mahatma Galih. Pria yang baru diangkat sebagai Direktur Utama yang baru untuk Mahatma TV.

Semua tatap tertuju padanya kali ini, tidak seperti sebelumnya, semua orang memandangnya penuh kagum, bagaimana tidak? dia berjalan memasuki gedung ini sebagai Mahatma. Semua orang menyambutnya dengan penuh senyuman, namun dari sekian banyak orang hanya satu yang dia cari keberadaannya disana.

Si gadis kuning itu, dimana dia? Gie sudah pastikan dia ada, sebab menurut informasi dia sudah mulai bekerja di bagian redaksi sejak tiga hari yang lalu.

Pandangan Gie menyapu ke segala arah, dan ... ketemu! si gadis kuning itu berdiri di belakang rekan-rekan kerjanya yang lain, bersembunyi. Dan saat matanya bertemu tatap dengan mata Gie, dia mengalihkan pandangan, membuang wajahnya ke arah lain seolah menghindari Gie.

Tunggu, kenapa?

Apa dia kaget sebab kini Gie datang dengan penampilan sedikit berbeda? seharusnya biasa saja. Gie melihat si gadis kuning hendak pergi, namun buru-buru Gie cegah dengan memanggilnya.

"Kamu si kuning. Seramia Adelyn!" panggilnya.

Gadis itu terpaku, semua mata orang-orang di sana ikut tertuju ke arah pandang Gie kini. Gie berjalan mendekat, saking sunyinya suasana, suara langkah dari sepatu Gie kini menjadi satu-satunya suara yang terdengar.

Si gadis kuning menatapnya, gugup, terlihat takut. Namun melihat itu Gie justru menyunggingkan senyum.

"Sudah saya bilang,'kan. Kita akan bertemu lagi, Seramia." Ujar Gie.

Dan reaksi yang ditunjukan oleh gadis itu berupa tatapan kosong, dia menatap Gie dengan mulut sedikit terbuka, shock!

Namun setelahnya gadis itu sadar, dia menepuk-nepuk pipinya, lalu dia berbalik dan berlari pergi begitu saja dari hadapan Gie.

Duh, apa dia sekaget itu ya?

°°°

Si gadis kuning itu menghindar.

Sudah tiga Minggu Gie bekerja di sini namun satupun kesempatan untuk bertemu dengannya tidak dia dapatkan. Selain karna pekerjaan sebagai direktur baru cukup banyak, gadis itu juga tampak tidak berani muncul barang sebentar saja di hadapan Gie.

Gie pernah beberapa kali sengaja ke ruang redaksi, untuk bertemu seseorang dan menemukan Mia berada di sana namun gadis itu tidak lama langsung buang muka, pergi, dan hilang entah kemana. Dan Gie sadar gadis itu menghindarinya.

Mungkin Mia masih terkejut dengan kenyataan bahwa pria culun yang dia ajak berteman adalah calon direktur utama yang sedang menyamar. Jika benar begitu, maka Gie harus klarifikasi.

Jadi di waktunya yang sedikit senggang, dia menyuruh asistennya Andri untuk memanggil Seramia Adelyn ke ruangannya, dengan alasan ada pekerjaan yang harus di bahas. Dan akhirnya cara itu ampuh, sebab saat ini gadis itu sudah masuk ruangannya.

Dia berjalan rada kikuk, dan Gie mempersilahkannya untuk duduk.

"Bagaimana kerjaan kamu sejauh ini, nyaman?" tanya Gie basa-basi. Dia tidak bisa langsung *to the point.* Harus cari topik yang masuk akal dahulu agar perempuan ini tidak makin kaget dengan sikapnya.

Mia mengangguk, "Nya-nyaman ... Pak."

Pak, Katanya?

Kenapa rasanya Gie tidak terima ya mendengar panggilan itu.

"Baguslah kalau kamu nyaman. Saya harap kamu bekerja dengan serius, dan betah untuk bekerja di bawah kepemimpinan saya." Ujar Gie, berusaha tetap profesional.

Mia mengangguk lagi, "S-siap, Pak."

Ya tuhan, ada apa dengan gadis ini? kenapa kaku sekali sekarang, tidak bisakah dia bersikap seperti sebelumnya?

"Pak Gie." Mia bicara lebih dulu kali ini. "Saya mau minta maaf untuk sikap saya yang kemarin-kemarin." katanya.

Gie mengernyit bingung, "Maaf? sikap yang mana?" tanyanya.

"Yang ... sok SKSD selama masa *interview* itu. Sumpah, saya gak tahu kalau bapak itu, calon direktur saya di sini." Katanya dengan wajah takut-takut.

Gie terkekeh dibuatnya. "Saya gak itu sebuah kesalahan. Itu wajar karna saya sendiri yang menyembunyikan identitas saya. Kamu tidak perlu minta maaf, Seramia." katanya.

Mia memberanikan diri menatap matanya. "Iya, Pak. Terima kasih." katanya.

Gie menghela napas. "Panggil saya seperti biasa saja, seperti sebelumnya." pinta Gie.

Namun kali ini gadis itu menggeleng, "Kayanya gak bisa, Pak. Bapak tuh ... atasan saya. Saya gak berani terlalu dekat, jadi saya bakal menyesuaikan diri mulai sekarang. Sekali lagi, saya minta maaf ya, Pak Gie." ucapnya.

Dan untuk pertama kalinya, Gie merasa perasaan tidak nyaman hinggap di dadanya, perihal sesuatu yang sepele. Dimana melihat gadis yang sebelumnya tampak hangat, bicara padanya, menjadi dekat, kini malah menjauh sebab perbedaan jabatan yang ada diantara keduanya.

Dan Gie sedikit menyesal kini.

°°°

Namun ternyata Gie belum menyerah, sebab dia fikir untuk mencari waktu lain agar bisa menjelaskannya pada gadis itu tentang dirinya. Itu memintanya tetap menganggapnya teman, tanpa memperdulikan jabatan atau latar belakang satu sama lain.

Jadi niatnya dia mau menemui gadis itu hari ini, di ruang kerjanya. Namun saat sampai sana, tidak dia temukan lagi Seramia Adelyn. Dia hanya bertemu beberapa orang yang menjadi rekan kerjanya saja, salah satunya yang bernama Agnes, yang kini ada disana.

"Cari siapa, Pak Gie? Mas Aryo? Pak Wisnu?" tanya Agnes menyebut nama excecutive produser dan ketua Tim redaksi saat ini.

Gie sempat mengedarkan pandang sebelum menjawab, "Saya ... cari Seramia Adelyn."

Semua orang di sana sempat saling lirik, kemudian Agnes menjawab sambil cengar-cengir. "Yah, Mia-nya lagi izin, Pak. Katanya mamanya dari Bandung datang, bawa cowo buat di ajak kencan sama Mia. Jadinya dia libur." ujarnya lalu di sambut tawa dari rekan-rekan tim redaksi yang lain.

"Ada-ada aja itu anak. Lo seriusan, Nes, dia di suruh kencan?" tanya anggota lainnya.

Perempuan bernama Agnes itu mengangguk sambil tertawa, "Serius. Dia yang bilang sendiri katanya mau kencan sama anak teman mamanya."

Mendengar itu Gie sedikit berkecil hati. Tanpa basa-basi lagi dia pergi meninggalkan ruang redaksi.

Dan besoknya fakta lain dia temukan, perihal matanya menjadi saksi saat perempuan itu datang ke kantor diantar seorang lelaki. Lelakinya tidak seberapa, Gie bahkan begitu percaya diri dia lebih baik dibanding pria berkacamata yang kini mengantar Mia ke kantor.

Tapi meskipun begitu, Gie merasa dia sedang dipukul mundur. Mungkin memang situasinya salah, mungkin memang tidak seharusnya dia berharap lebih pada gadis itu. Sebab nyatanya dia menaruh harap pada gadis yang tidak dia tahu latar belakangnya. Mungkin memang Mia sudah memiliki kekasih, dan tidak seharusnya Gie terlalu berusaha.

Dia laki-laki, dia punya tanggung jawab di sini. Bukan hanya untuk mengejar seorang perempuan yang baru dia kenal saja.

Jadi saat itu dia putuskan untuk berbalik arah, tanpa mau tahu lebih dalam tentang perempuan itu lagi. Mungkin memang dia harus profesional di sini, toh perempuan itu juga hanya menganggapnya sebagai atasan saja, maka Gie juga akan bersikap demikian.

°°°

Dan seiring waktu Gie berhasil lupa pada rasa tertariknya akan gadis itu. Mereka bisa berhubungan hanya sebatas atasan dan bawahan rekan kerja. Keduanya bersikap profesional, hanya saling berurusan untuk sebuah pekerjaan.

Hingga dua tahun setelah dia duduk di kursi direktur utama di Mahatma TV, dia bertemu seorang perempuan yang mami dan papinya kenalkan sebagai anak dari salah satu sahabat dekat keluarganya.

Namanya Anastasya Harlan.

Dia cantik dan baik hati. Lahir di keluarga yang memiliki bisnis yang bergerak dibidang firma hukum, tidak menjadikan gadis itu ingin serta merta terjun ke bisnis yang sama sebagai penerus. Dia memiliki jiwa bebas, mengingatkan Gie akan mimpinya yang lama.

Mereka banyak berbagi cerita, tentang mimpi masing-masing, dan mengikat sebuah hubungan romansa selayaknya orang dewasa.

Mereka bertunangan, selama dua tahun.

Mereka bahagia.

Awalnya.

Sebab di tahun kedua, saat Gie mulai mendukung karir dan mimpi yang gadis itu begitu usahakan, perlahan hubungan mereka merenggang, sebab kesibukan sama-sama menuntut keduanya, dan membuat mereka jarang bertemu. Komunikasi mulai melemah, obrolan mulai tidak searah, waktu bersama semakin menipis.

Dan di simpang jalan, keduanya memutuskan untuk berjalan di arah yang berbeda. Mereka berpisah, akibat impian dan tanggung jawab yang ingin mereka dahulukan.

Dan disaat Gie kembali menempuh jalannya sendirian, gadis itu kembali kembali datang, seakan memberi celah tempat untuk Gie berjalan bersamanya.

Dia adalah Seramia Adelyn.

Dia yang kini Gie yakini bukan milik siapa-siapa, sebab setelah sekian tahun bekerja bersama, Gie temukan fakta lucu mengenai perempuan itu yang memiliki moto hidup yang berbunyi;

"Persetan cinta dan segala perintilannya. Gue akan mati dalam keadaan kaya dan perawan."

Sombong sekali, batin Gie.

Lihat saja, seberapa kuat prinsip gadis itu. Sebab kali ini akan Gie kejar dia dengan cara yang sedikit lebih memaksa, dan mungkin ... nakal. Sebab tidak akan dia ulangi kecerobohan, dan gerak lambatnya dahulu, akan dia halal segala cara agar gadis itu tidak lepas darinya lagi seperti dulu.

Gie harus mulai berguru, untuk lebih mengenal perempuan, untuk lebih paham bagaimana cara menaklukan dan meladeni perempuan.

Jadi malam itu dia pulang ke rumah, menemui adik perempuannya yang konon kata mami dia adalah ahlinya dalam cinta. Segala

pengetahuan tentang berbagai macam jenis hubungan telah dia pelajari lewati novel-novel romansa yang dia baca.

"Anjani." Panggil Gie pada sang adik.

Gadis muda itu mendongak menatap sang kakak kedua yang kini sudah duduk anteng seolah siap melakukan konsultasi.

"Iya, Mas Gie. Ada butuh apa?"

Gie mencondongkan tubuhnya pada sang adik, "Ajarin Mas, gimana cara menaklukan perempuan sombong yang anti cinta-cintaan."

Dan dari situlah, segala upayanya dimulai.

***

°°°

Gie masih mengingat segalanya dengan baik rupanya. Memang nyatanya dia masih ingat jelas, bagaimana pertama kali keduanya bertemu, apa saja yang mereka lewati hingga berada di titik ini. Walaupun masih sama, belum memiliki kejelasan apa-apa.

Tapi tidak apa-apa, setidaknya Gie masih mencoba berusaha.

Lamunan Gie terputus saat dia merasakan sebuah tepukan di bahu kanannya. Dia menoleh dan tanpa aba-aba seseorang memeluknya dari samping.

"Gi! aku kangen banget sama kamu. Aku senang banget kita ketemu lagi. Kamu apa kabar?" gadis itu melepas pelukannya.

Gie sedikit terkejut dengan perlakuan barusan.

Matanya menangkap sosok perempuan itu lagi setelah sekian lama. Dia masih sama rupanya, rambutnya masih panjang, walau sekarang sedikit berwarna kecoklatan tidak lagi hitam seperti dulu. Gie ingat dulu dia pernah memuji rambut perempuan itu yang terasa begitu harum dan lembut. Menjadi bagian yang mungkin paling Gie suka saat dulu ... mereka bersama.

"Hi, Sya. Senang bertemu kamu juga."

Ya, orang yang membuatnya datang jauh-jauh ke New York meninggalkan semua pekerjaannya beberapa hari ini dan dia tunggu sejak tadi adalah perempuan ini.

Anastasya Harlan.

Bersambung

Jangan ngamuk dulu ... jangan ngamuk dulu ...🙈🙈

Karna followers aku baru menginjak 1000 hari ini, bagaimana kalau kita rayakan?

Besok kita update lagi gimana?

Tapi ramaikan dulu ini. 46000 kata ini woilahh MENYALA JARIKUUU🤌

Btw, apa yang kalian tangkap dari part flashback kali ini?

Dah, sampai besok lagi ya guys, semangat dikit lagi tahun baru!

30. Tukang Bohong

Balik Kanan Jatuh Cinta
#30TukangBohong

°°°

Mia merasa dunia tidak menarik beberapa hari ini.

Entah kenapa, namun rasanya dia hanya ingin rebahan, melamun,

dan diam saja. Bahkan dia tidak berniat bergabung dalam topik yang sejak tadi sedang di omongi oleh Dimas, Wiwi dan Ciara. Dia hanya menyender saja di kursi kerjanya, jika ada kegiatan lain yang dia lakukan tidak lain hanya melakukan pekerjaan seperti biasa, atau mengecek ponselnya saja.

Oh ngomong-ngomong, beberapa hari ini Mia selalu bolak-balik membuka kotak pesan Gie. Menunggu pesan masuk dari pria itu. Tapi nyatanya tidak ada hal apapun yang dia kabari, hanya pesan-pesan yang Mia kirim saja seputar pekerjaan.

Mia berdecak sebal, dia membalik wajahnya lagi masih bertahan dengan posisi menyandarkan kepala di atas meja.

Sialan. Mia dibohongi.

Katanya pria itu akan menghubungi Mia disela-sela urusannya selama pergi, nyatanya tidak sama sekali.

"Jadi, dari sekian banyak perusahaan keluarga Malik yang dipaksa berhenti ternyata masih ada satu yang beroperasi dan selama ini orang tahunya itu punya Mahatma, karna Mahatma Sagara yang mengelola." Ujar Wiwi pada Dimas dan Ciara.

Topik obrolan mereka masih sama, sebab akhir-akhir ini berita tersebut yang sedang hangat-hangatnya.

"Lagian kenapa terkesan disembunyikan ya? kan kalau perusahaan itu di ambil alih juga gak kenapa-kenapa harusnya. Udah biasa,'kan dalam dunia bisnis." Ujar Ciara.

Dimas menggeleng tidak setuju, "Beda kasusnya, Cia. Ini tuh bukan cuma soal pindah kepemilikan saham, tapi emang menyembunyikan kepemilikan. Dan Mahatma ini seolah mengelabui rakyat, dengan tidak mengakui kalau perusahaan ini sejak awal punya Malik bukan mereka, jadi rakyat nuduhnya sengaja di sembunyiin biar waktu gak ikut dipaksa berhenti beroperasi." jelasnya.

"Kenapa mereka kaya begitu sih?" tanya Ciara.

Wiwi dan Dimas menggeleng bersamaan. Ketiganya kemudian melirik Mia yang masih tampak melamun saja sambil merebahkan

kepala di atas meja. Biasanya kalau dalam topik begini, manusia satu itu selalu menjadi orang yang paling tahu dan mendominasi pembicaraan.

Namun apa yang terjadi padanya kini?

"Mbak Mia?" panggil Ciara.

"Heemm ..." sahut Mia, lemas sekali sepertinya.

"Gak ikut ngobrol?" tanya Ciara lagi.

Mia mengangkat tangan, mengibas-ngibaskannya ke udara.

Melihat sikap sang rekan kerja begitu tentu saja tiga cucungut itu tidak tinggal diam. Mereka mendekat pada Mia, malah mengerumuninya.

"Lo kenapa sih, Mbak? tipes?" tanya Dimas.

Wiwi menyentuh kening Mia dengan punggung tangannya, "Emang sibuk banget sih lo belakangan ini gue lihat-lihat. Capek ya, Mbak?" tanyanya.

Ciara ikut menyahut. "Minum air kelapa muda, Mbak."

Mia malas sekali menanggapinya. Tahu apa mereka-mereka ini tentang apa yang Mia rasakan? Mia sendiri saja tidak mengerti, apalagi orang lain.

"Gue mau tuduh galau, tapi orangnya gak punya pacar. Jadi ... ciri-ciri apa ya ini?" tanya Wiwi.

"Bosen hidup kali dia ..." bisik Ciara.

Tangan Dimas bergerak memegang pundak Mia, seolah hendak memberikan segala kekuatan dan keyakinan untuknya. "Mbak, gue tahu gue bukan orang benar. Ibadah gue bolong-bolong, iman turun naik, dan sedikit menyimpang. Tapi lo harus dengerin nasehat gue." katanya.

Mia melirik pria itu dengan tampang malas, namun tetap dia

dengarkan saja saat Dimas berkata.

"Iso ora iso, halsu isseo, Mbak."

Mia berdecak sebal, "Apaan sih lo, bencong. Minggir ah!" Mia menyentak tangan Dimas dari pundaknya, membalikan wajahnya ke lain sisi.

"Itu apa artinya emang, Dim?" tanya Ciara.

"Bisa enggak bisa, harus bisa." jawab Dimas.

"Bahasa apaan itu?" Wiwi mengernyit bingung.

"Korea Jawa."

Ya tuhan, Mia bisa gila lama-lama jika begini terus. Tapi Mia mau ngapain coba sekarang? tunggu dulu, sebenarnya sejak kapan dia mulai merasa dunia semembosankan ini? bukannya sejak dulu dia memang begini ya? perasaan dulu baik-baik saja dia, kenapa sekarang jadi gampang uring-uringan begini.

Matanya melirik kalender yang terpajang di atas meja, besok sudah *weekend.* Harusnya pria itu sudah pulang gak sih? kenapa dia belum mengabari sama sekali? apa agenda kencan kedua mereka tidak jadi minggu ini.

Apa Mia telpon saja ya? tapi bagaimana Mia ngomongnya?

'*Pak, udah pulang belum? kita jadi kencan gak?*'

Begitu? idih, mimpi! mana mau seorang Seramia Adelyn melakukan itu. Jadi, sudahlah nikmati saja semua perasaan tidak nyaman ini, entah sampai kapan Mia harus menahannya.

°°°

Pulang kerja Mia melewati jalan biasa. Langit sudah gelap kini, tidak seperti biasa dia tidak menyalahkan lagu sama sekali sepanjang jalan pulang.

Di depan sana, dia melihat seorang pria paruh baya yang duduk di

pinggiran jalan sambil mengusap peluh di keningnya. Di sampingnya terdapat sebuah keranjang besar yang dia taruh. Mia termenung melihatnya, jualan apa si bapak malam-malam begini? kenapa belum pulang ke rumah? pikirnya.

Mia memelankan laju mobilnya saat melewati si bapak. Dari kaca mobilnya yang tertutup dia melihat isi keranjang yang tergeletak di samping si bapak. Dan ternyata dia jualan buah pisang. Mia berhenti rada di depan, tidak lama dia keluar menghampiri si bapak.

"Pak, permisi."

Si bapak dengan wajah lelahnya itu tersenyum pada Mia. "Iya, neng? mau pisang?" tawarnya.

Mia mengangguk, "Iya. Satu sisirnya berapa, Pak?" tanya Mia.

"Sepuluh ribu, neng."

Mia mengangguk, dia mengambil dompet di dalam tasnya dan mengeluarkan selembar uang seratus ribu, "Saya mau satu, Pak." katanya sambil mengangsurkan uangnya.

"Wah, uangnya besar sekali, saya tidak ada kembalinya karna hari ini gak ada yang beli. Baru Eneng aja." ujar si bapak.

Mia tersenyum mengangguk, "Iya, gak apa-apa kalau gak ada, gak usah dikembaliin." katanya.

"Tapi banyak sekali ini." Si bapak penjual pisang tampak tidak enak. Dia hendak mengembalikan uangnya.

Mia menolaknya sopan, "Gak apa-apa. Kembalinya disimpan saja, Pak. Saya ambil satu sisir aja. Terima kasih ya. Permisi." Katanya setelah mengambil satu sisir pisang.

Dulu waktu Mia masih kecil, dia pernah melihat masa susah papanya. Waktu itu Mia sering melihat papa mengerjakan banyak sekali pekerjaan, hingga pulang larut malam, dengan wajah lelah, kaos yang lusuh. Saat itu Mia duduk di samping papa dan bertanya;

'*Kenapa papa bekerja? emangnya papa gak capek?'*

Dan papa menjawab; karna papa adalah seorang ayah. Ada Mia yang harus papa temani tumbuh, ada mama yang harus papa bahagiakan. Jadi papa harus bekerja.

Begitu katanya.

Dan Papa bilang semua papa di luar sana juga begitu, mereka akan bekerja tanpa tahu waktu, seakan-akan dalam kamus hidupnya tidak ada kata istirahat, sebab mungkin di rumahnya ada yang harus dia jaga dan usahakan bahagianya.

Dan papa berpesan, jika suatu hari Mia melihat ada 'papa' lain di luar sana yang tampak kelelahan, butuh bantuan, jika bisa dan jika Mia sudah mampu, Mia harus membantu mereka.

Ingatlah papa dalam setiap wajah ayah-ayah diluar sana. Begitu kata papanya dulu.

Sepanjang jalan pulang Mia jadi rindu papa. Namun sejak kejadian itu, Mia masih belum berani menghubungi orang tuanya. Mungkin nanti saja, tidak tahu kapan, mungkin nanti akan ada momennya.

Mobil Mia akhirnya sampai di depan rumahnya. Mia tidak langsung turun, sebab matanya terpaku pada seseorang yang kini sedang duduk di depan teras rumahnya.

Pria itu dengan jas hitam yang tersampir di pundak, kemeja putih yang digulung hingga lengan, dan celana panjang hitamnya, langsung berdiri saat melihat Mia pulang. Wajahnya tampak lelah sekali, Mia tidak menyangka akan melihatnya di sini.

Ya, dia adalah Gie.

Pria yang selama lima hari ini tidak dia lihat, kini tengah berada di depan rumahnya.

Mia turun dari mobilnya, menghampiri pria itu dengan wajah yang masih tampak sedikit bingung.

"Hi, apa kabar?" tanya Gie.

Apa kabar katanya? Mia terkekeh sinis. Dia membuang muka dan

hendak berlalu dari hadapan pria ini namun Gie menahan pergelangan tangannya.

"Seramia, kamu kenapa?" tanya Gie. Namun Mia hanya menatap tangan pria itu yang memegangi lengannya dengan tatap dingin. Lalu menjauhkannya dari sana.

"Seramia, saya sudah pulang malam ini. Saya bahkan pulang sebelum hari minggu-"

"Bapak bohongin saya." Sahut Mia, memotong perkataan pria di hadapannya. Gie bergeming, dan Mia kembali berkata, "Katanya mau ngasih kabar disela-sela urusan bapak? katanya bakal ngirim pesan ke saya? ini ternyata enggak sama sekali. Malah saya terus yang ngasih kabar, seputar kerjaan." ujarnya marah.

Bukannya bersalah, pria itu justru mengulas senyum tipis. "Kamu menunggu kabar dari saya ternyata?" tanyanya.

Mia berdecak sebal. Pria ini sengaja sekali sepertinya malah meledek Mia. "Diam deh! saya itu paling gak suka dijanjiin sesuatu. Kalau gak bisa ditepati gak usah ngomong segala macam. Saya males nungguinnya tahu?" ujarnya galak.

Gie mengangguk, dia sedang berusaha menahan senyum di wajahnya. "Benar rupanya, kamu menunggu saya." katanya.

Wah, makin-makin Mia merasa dipermainkan.

Dia menghentakan satu kakinya ke tanah, kedua tangannya mengepal, dia menatap Gie dengan wajah geregetan. "Pulang aja sana, Pak. Saya malas ngeliat muka Pak Gie." usirnya.

Mia berbalik, berjalan masuk ke dalam rumah. Dan di saat itu Gie mengikuti di belakangnya. Saat Mia membuka pintu rumah dan masuk, Gie buru-buru mengejarnya, ikut masuk ke dalam rumah Mia juga. Sontak perempuan itu berjengit kaget, dia menunjuk Gie dengan jari telunjuknya.

"Ih, ngapain ikut-ikutan masuk sih?!" tanyanya galak.

"Saya mau ketemu kamu." Sahut Gie santai.

Mia menggeleng, "Saya gak mau. Pulang aja sana."

"Saya gak mau pulang sebelum ngobrol sama kamu." Sahut Gie.

Mia makin melotot dibuatnya, "Ih, ini,'kan udah ngobrol. Sana udah pulang aja." katanya.

Gie berjalan mendekat pada Mia, mengikis jarak diantara keduanya. Pria itu sedikit menunduk menatap Mia untuk berkata. "Maksud saya ngobrol sama kamu sambil pelukan, terus kita ciuman lagi kaya biasa, Seramia."

Wajah Mia terasa panas seketika. Namun tahan dulu, tahan dulu salah tingkahnya itu Seramia Adelyn. Kamu harus tetap marah, dan memberi sikap tegas pada pria tukang bohong ini.

Jadi Mia kembali membuang muka. Dia pasang ekspresi prengat-prengut andalannya itu. Sambil melipat kedua tangan di depan dada Mia berkata ketus, "Gak mau. Saya gak mau ketemu Pak Gie malam ini. Saya gak mau ngobrol, pelukan apalagi ..." Mia rada canggung saat melanjutkan kalimatnya. " ... ciuman sama orang tukang bohong."

Gie menyunggingkan senyum, "Saya tahu kamu kangen sama saya, saya juga sama." katanya.

Mia mendelik mendengar ucapan Gie barusan. "Enggak tuh, saya gak kangen." elaknya.

"Kalau gak kangen, kamu gak akan semarah ini cuma karna saya lupa ngabarin," sahut Gie.

Mia tertegun seketika. Waduh benar juga. Kenapa Mia bertingkah seperti ini ya? tapi pria satu ini kenapa sih selalu bisa membuat Mia skakmat dengan segala perilaku dan kata-katanya.

Duh, Mia benci sekali dengan dirinya yang mati kutu begini.

Di sela-sela waktu Mia memikirkan jawaban untuk menjawab kalimat Gie barusan, pria itu sudah mengambil langkah lebih cepat. Sebab dengan tiba-tiba saja tangannya menarik pinggang Mia agar berdiri semakin dekat dengannya. Tidak ada jarak lagi diantara mereka,

wajah Mia bahkan sudah dekat sekali dengan wajah Gie saat ini.

Mia hendak melepaskan diri namun tangan Gie makin meremat pinggangnya, membuat keduanya semakin menempel.

"Ish, lepasin saya-"

Gie memajukan wajahnya dan mendaratkan satu kecupan ringan di bibir Mia lalu menjauhkan bibirnya lagi.

Mia tampak ingin protes, "Ih, kebiasaan-"

Gie mengecup bibirnya lagi.

"Pak, kok begitu-"

Gie mengecupnya lagi.

Begitu terus hingga Mia tidak lagi berani bereaksi apapun. Perempuan itu bergeming dengan tampang melongo. Dia kira jika dia tidak bersuara Gie tidak akan mengecup bibirnya, namun dugaannya salah, sebab saat Mia diam pun ternyata pria itu tetap menciumnya.

Tidak seperti yang barusan, ciuman kali ini lebih lama, dalam dan terasa lebih menuntut. Dengan tangannya yang masih menahan pinggang dan punggung Mia, Gie berusaha membuat Mia tidak kemana-mana.

Gie melepas pagutannya hanya untuk menatap kedua mata perempuan itu dan berkata, "Sungguh, saya rindu sekali dengan kamu. Saya hampir gila rasanya saat jauh dari kamu."

Dengan napas terengah-engah dan bibir yang sedikit terbuka Mia menatap kedua mata pria itu secara bergantian.

"Kamu tidak perlu menjawab hal yang sama, tapi jika kamu merasakan hal yang serupa maka balas ciuman saya." Gie kembali memagut bibirnya, membenamkannya pada bibir ranum perempuan itu. Dan dia tersenyum disela-sela pagutannya, sebab Mia membalasnya.

Ya, perempuan itu membalas ciumannya. Seperti yang Gie pinta.

Gie menutup pintu rumah Mia tanpa melepas ciuman mereka. Dan setelahnya dia mendorong tubuh Mia pelan ke arah tembok, menghimpit tubuh perempuan itu di sana dengan telapak tangan yang menahan bagian belakang kepala Mia.

Kedua tangan Mia memegang bahu Gie, meremat kemejanya pelan, membuat pria itu menggeram pelan. Sesaat kemudian Mia dibuat tersentak saat satu tangan pria itu meremat sebelah buah dadanya. Tangan itu, selalu terasa begitu besar namun gerakannya tidak terkesan kasar, justru selalu membuai.

Jujur saja, Mia tidak pernah tidak suka dengan permainannya.

Bagaimana Gie meremat buah dadanya, bagaimana jari-jari itu menekan puncaknya dari luar kain baju yang Mia kenakan. Astaga, Mia pasti sudah gila karna mulai menerima segala bentuk sentuhannya.

Namun apa daya, Gie memang terlalu berbahaya untuknya. Dan dengan sadar, Mia menerima bahaya itu datang pada hidupnya.

°°°

"Sebenarnya Pak Gie pergi ke mana lima hari ini?"

Pertanyaan itu Mia lontarkan saat dia berada dalam pelukan pria itu. Keduanya sama-sama tertidur di atas kasur, dengan selimut yang menutupi tubuh keduanya hanya sebatas pinggang.

Pakaian mereka sudah berceceran di lantai kamar. Di tubuh Mia hanya tersisa camisole putih saja tanpa bra yang menutupi, dan hotpants yang tertutup selimut, sementara Gie jangan ditanya, Mia bisa melihat jelas tubuh bagian atas pria itu yang Shirtless.

Sudah tidak ada amarah lagi yang meluap-luap dari mulut Mia. Hanya ada kehangatan, nyaman dan rasa tenang yang Mia rasakan lewat setiap sentuhan yang Gie berikan setelah keduanya kembali pada malam-malam seperti sebelumnya.

"Saya pergi keluar negeri. Ada urusan yang harus saya kerjakan." sahut Gie.

Mia mendongak menatap wajahnya, "Menemui seseorang?" tanya Mia.

Gie mengangguk.

"Siapa?" tanya Mia.

Tangan Gie mengusap pipi Mia, sambil memberi tatapan lembut pria itu berkata. "Nanti saya ceritakan. Saat semuanya sudah lebih baik, akan saya jelaskan." katanya.

Pikiran Mia langsung tertuju pada berita kurang baik yang kini sedang menerpa keluarga pria ini. Mungkin ini masalahnya, namun apa yang sedang Gie perbuat di luar sana Mia masih tidak tahu apa-apa. Mungkin memang bukan ranah Mia untuk tahu segala hal yang sedang Gie hadapi.

Tidak apa-apa, Mia akan sadar diri untuk yang satu ini agar tidak terlalu ikut campur.

"Capek gak?" tanya Mia.

Gie mengangguk.

Dan entah pikiran dari mana, atau mungkin memang refleksnya, Mia mengangkat tangannya untuk menyentuh puncak kepala Gie. Mengusapnya pelan. Seketika Gie tersenyum mendapati perlakuan tersebut.

"Jangan terlalu baik hati, nanti saya jadi makin cinta sama sesuatu yang belum jadi punya saya seutuhnya." ujar Gie.

Mia mengulas senyum, "Saya emang baik hati sih." katanya dengan wajah pongah.

Gie menangkup dagu Mia dengan jari ibu jari dan jari telunjuknya, menyuruh perempuan itu sedikit mendongak padanya. Kembali dia labuhkan satu ciuman singkat di bibir Mia, lalu beralih dia cium pipi perempuan itu, pindah lagi untuk mencium hidungnya, lalu ujung mata, terakhir sudut bibirnya.

Dengan nada yang teramat lembut pria itu berkata. "Itu makanya

kamu harus jadi punya saya saja ya?" pintanya.

Bersambung

Pipi aku panas banget nulis bab ini guys☺

KAN BENAR KAN DOUBLE UPDATE? walau di jam kuntilanak wkwkwk

Udah part 30 nih!

Semoga kalian masih suka dan sabar menemani perjalanan mereka ya, kalian harus anterin mereka ya bagaimanapun alurnya di depan sana dan apapun endingnya ...↔

Oke segitu dulu, sampai jumpa di part selanjutnya sayang sayangkuuu

ZYOURWRITE

Zakila

zyourwrite

zyourwrite

zyourwrite

31. Saksi Baru

Balik Kanan Jatuh Cinta
#31SaksiBaru

°°°

Jodohin Aja Dulu

Dimas

Minggu ini kumpul yuk!

Bosen banget ketemu di tempat kerja doang

Sekali-kali kemana kek kita, biar makin akrab👀

Wiwi
Gue ada agenda liputan di taman safari buat rekomendasi tempat liburan weekend

Ciara
Gue bisa gue mau, yuk!

Dimas
Cia ...□□

Nanda
Duh gue ada agenda main sama teman gua

Dimas
□↔□

Mas Aryo gue tau lah pasti kaga bisa dia ada keluarga di rumah, ini nih pasti senggang waktunya @Mia

Mia
Gue ada agenda lain

Dimas
Idih?

Mia
Kenapa lo idih idih? gue juga ada agenda lain ya, sibuk gue

Wiwi
Halah palingan dia baca buku di rumah.

Dimas
Gak usah sok sibuk deh bondol, kita semua itu tau kerjaan lo yang kaya induk ayam itu kalau libur kerja

Alias ngerem mulu di kandang.

Ciara
Gruduk aja dia kapan kapan di rumahnya, paksa suruh ikut.

Mia
Gak boleh anarkis ya anak anak🙈

= = =

Mia jujur saat membalas pesan rekan-rekannya. Dia ada agenda lain di hari liburnya, yaitu kencan kedua bersama Gie.

Pada agenda kali ini ada yang berbeda sebab mereka tidak pergi kemana-mana, hanya di rumah saja tapi bukan di rumah Mia, melainkan di kediaman Gie, di apartemen pria itu.

Oh tunggu dulu kawan-kawan, jangan salah paham. Mereka tidak macam-macam kok, cuma berniat mengajak makan saja sebab pria itu mengiming-imingi Mia daging steak yang akan dia buatkan sendiri untuk Mia katanya. Jadi tidak waras rasanya kalau Mia menolak, urusan makanan dan perut adalah nomor satu.

Namun sebelum ke apartemen pria itu, mereka pergi ke sebuah tempat perbelanjaan besar untuk membeli beberapa bahan-bahan makanan lain. Di sini berbagai macam bahan makanan dijual, mulai dari sayur, daging, buah dan bumbu-bumbu lainnya.

Mereka sedang berada di rak-rak bumbu saat ini, Mia yang melihat-lihat bumbu yang dibutuhkan untuk membuat Steak, sementara Gie berdiri di sampingnya memperhatikan sambil memegang troli berisi belanjaan mereka.

Wah, siapapun yang melihat mereka sekarang pasti berpikir mereka suami istri yang sedang belanja buat stock bulanan di rumah.

"Perlu Rosemary,'kan ya kalau steak itu?" tanya Mia sambil mengangkat sebungkus Rosemary di dalam plastik.

"Perlu sih setahu saya." sahut Gie.

Mia mengernyit heran, "Gimana sih, Pak? kok kaya gak yakin gitu. Nanti salah bumbu lagi."

Gie membuka layar ponselnya, mengetik sesuatu dan tidak lama menunjukannya pada Mia. Rupanya dia mencari daftar bahan-bahan untuk membuat steak house.

"Nih, pake katanya," ujar Gie.

Mia langsung memasukan Rosemary itu ke dalam troli. Mereka berjalan lagi, menuju rak berbeda untuk mencari bahan lain. Sambil mencari-cari sesekali mereka akan mengobrol.

"Tapi serius,'kan, Pak Gie tinggal sendirian di apartemen?" tanya Mia.

Gie menoleh pada Mia, dengan maksud usil dia berkata, "Emang kenapa kalau saya tinggal sendirian?" tanyanya.

Mia yang menangkap keanehan pada nada pertanyaan Gie barusan lantas menoleh, dia menjawab. "Gak kesitu ya isi otak saya."

Gie mengangguk saja.

"Ish! maksud saya itu saya gak berani lah kalau di sana ada teman atau keluarga bapak." Mia menjelaskan lagi untuk menyelamatkan harga dirinya.

"Memangnya kenapa kalau ada keluarga saya?" tanya Gie.

Mia menatapnya lelah, "Ya gak berani, Pak. Tadi kan saya udah bilang."

Gie menghentikan langkahnya dan Gie ikut berhenti di sisinya. "Kamu curang kalau begitu. Padahal saya sendiri sudah pernah bertemu dan kenalan dengan mama dan papa kamu."

Mia mengedikan bahu, "Itu,'kan karna kita ketangkap basah aja. Bapak lagi di rumah saya, kalau gak begitu juga ngapain saya kenalin."

Wah, Seramia. Mulutnya ini kadang suka tidak bisa dikontrol untuk memilih kata-kata.

Gie menghela napas, memilih untuk tidak menyahuti apa-apa. Namun Mia tangkap sikapnya yang sedikit berubah diam untuk

beberapa saat. Dan Mia baru sadar mungkin kalimatnya barusan sedikit menyakiti hati pria itu.

Mia merasa bersalah.

Sejenak dalam keheningan itu Mia memikirkan cara untuk membuat suasana normal kembali, "Oh, tapikan saya udah pernah kenalan sama orang tua bapak."

Gie meliriknya sekilas, tanpa menyahut.

Kembali Mia bicara duluan, "Ituloh ... waktu HUT Mahatma TV. Kan bapak sendiri yang ngenalin saya ke Ibu Tania sama Pak Gidhan. Saya juga kenal sama mereka kok, Pak. Siapa yang gak kenal mereka sih." Mia cengar-cengir saat berkata.

Mia menggaruk keningnya, mulai merasa tidak enak sebab berpikir Gie masih tersinggung.

"Pak," panggil Mia.

Gie menoleh kini, menatapnya dengan wajah yang biasa saja sebenarnya namun entah kenapa Mia makin tidak enak hati.

"Maafin saya, ya? saya gak maksud ngomong begitu. Saya-"

Gie mengangguk sebelum Mia sempat menyelesaikan penjelasannya. "Saya paham maksud kamu. Saya paham kondisi kita. Tenang saja." katanya.

Mia tahu pria itu sedang berusaha pengertian. Kadang Mia juga bertanya-tanya, akhir seperti apa yang akan dia pilih untuk hubungannya bersama pria ini? mau sampai kapan dia bersama Mia? Gie itu pria dewasa, bukannya akan sangat membuang-buang waktu jika dia memilih untuk terikat dengan Mia dalam hubungan seperti ini.

"*Yayayaya! Tu! Tu ya!"*

Keheningan di antara keduanya terpecah saat celotehan bayi terdengar di samping mereka. Mata Gie dan Mia langsung menangkap sosok pria yang sedang menggendong bayi

perempuannya di depan dengan gendongan bayi, sementara satu tangannya mendorong troli.

Mia masih mengamati siapa pria itu, sementara pria itu sudah melambaikan tangan, bukan padanya melainkan pada Gie. Gie juga tampak terkejut bertemu dengan pria itu.

"Wei, ada pahlawan kemalaman!" seru pria itu dengan wajah cengengesan.

Seketika Mia tertegun kaget, dia sudah ingat pria ini siapa, pernah bertemu dua kali di acara pernikahannya dan pernikahan Wiwi.

Dia Aldian Raffantara, yang punya rumah makan itu. Suami teman sekaligus mantan rekan kerjanya, Nanda.

Dia mendekat untuk berjabat tangan dengan Gie lalu melirik Mia sekilas dengan tampang ramahnya. "Wah gak nyangka ketemu di sini. Lagi belanja juga?" tanyanya, *friendly* sekali orangnya memang.

Mia tampak sedikit gugup kini. Dia tolah-toleh dengan wajah panik, jika pria itu ada di sini bersama anaknya, pasti istrinya juga ada,'kan. Mia sudah siap-siap mau kabur, namun pria bernama Aldian Raffantara itu justru bicara padanya.

"Mbak-nya ini juga,'kan temannya Nanda ya?" tanyanya pada Mia.

Mia mules seketika. Dengan tampang cengar-cengir perempuan itu menggeleng, "Bukan ..." bohongnya.

Aldian mengernyitkan kening, "Masa sih? iya ah, inget saya Mbak pernah beberapa kali ngobrol sama istri saya. Istri saya juga suka sebut-sebut nama Mbak, siapa ya? Mbak ... Miwa? Mina? Mita?"

"Mia," sahut Gie.

Mia menoleh galak, tangannya refleks menggeplak lengan Gie. Bisa-bisanya malah dikasih tahu.

"Oh iya benar, Mbak Mia!" pria itu mengangguk antusias. Dia lalu bicara pada bayi perempuan dalam gendongannya yang kini tampak boleh-boleh dengan tampang bingung menatap sang ayah dan kedua

orang asing di depannya.

"Alma kenalin, Om ini dulu yang bikin ayah sama bunda hampir cerai, Nak. Gigit dia, Alma! Gigit!" ucapnya pada si bayi yang kini sedang manyun-manyun mendengarkan celotehan tidak jelas sang ayah.

Gie menggeleng dengan wajah aneh, "Sayang sekali bayi secantik ini punya ayah yang aneh kaya anda."

Pria bernama Aldian itu menatap Gie sinis, "Situ pikir situ gak aneh?" tanyanya lalu tertawa remeh, "Duh, Alma. Bunda kamu tuh juling kali matanya, orang lempeng begini kaya tongkat pramuka dibilang keren."

Gie menanggapi sindiran itu dengan santai, "Masih dendam anda dengan saya?" tanyanya.

Mia melihat kedua pria itu dengan tampang heran. Tunggu, sebenarnya apa yang pernah terjadi dengan dua orang ini? kenapa terasa ada sentimen pribadi yang hanya diketahui oleh mereka berdua konteksnya.

Untuk menghilangkan momen canggung diantara dua pria itu Mia bertanya. "Nanda gak ikut?"

Pria bernama Aldian itu kembali menoleh pada Mia. Dia menggeleng, "Enggak. Ini saya lagi di suruh jaga soalnya bundanya lagi *women time* sama teman-temannya. Saya mengajukan diri buat menghabiskan waktu berdua sama anak saya mumpung lagi libur kerja."

Syukurlah, batin Mia berucap lega.

"Tapi nanti pulang saya sampein ke beliau kalau saya ketemu rekan kerja sama mantan atasannya di-"

"EH JANGAN JANGAN!" Mia mengibas-ngibaskan tangan dengan wajah panik. "Gak usah disampein, gak usah." katanya.

Pria di depannya tampak mengernyit heran. Dia melirik Gie lalu melirik Mia lagi, kemudian dia manggut-manggut sambil tersenyum

mencurigakan.

"Oke deh kalau begitu, kayanya saya paham situasinya." Ucap Aldian. Dia melirik lagi pada Gie, "Ya sudah saya permisi ya. Oh, kapan-kapan mampir ke rumah makan saya ya ... Pahlawan kemalaman." ucapnya masih dengan tampang sinis, kemudian pamit pergi bersama anaknya sambil bersiul-siul.

°°°

"Duh, gimana nih, Pak?" Mia berubah frustasi sejak keluar dari tempat perbelanjaan tadi.

Keduanya sudah sampai di parkiran depan tempat perbelanjaan. Mereka sudah selesai membeli bahan-bahan makanan yang mereka butuhkan. Walaupun begitu Mia berubah panik sebab kejadian barusan dimana mereka bertemu suami dari temannya, Nanda.

Bahkan saat dia dan Gie sudah masuk mobil, Mia masih terus mengoceh dengan wajah khawatir.

"Kalau dia cerita ke Nanda gimana? kalau dia bilang ketemu bapak sama saya?" tanyanya saat Gie selesai menaruh tas belanjaan mereka di jok belakang mobil dan menyusul Mia untuk duduk dibagian kemudi.

"Di grup *shipper* yang dibikin Dimas, Wiwi sama Ciara juga ada Nanda, Pak, di dalamnya." lanjut Mia.

Gie paham kekhawatiran perempuan itu, namun dia tampak lebih santai dibanding Mia, sebab dia hanya menyahut, "Laki-laki gak serepot itu sama urusan orang lain biasanya."

Mia menoleh mendengar jawaban Gie barusan.

"Lagian dia tampak langsung paham situasi barusan." lanjut Gie.

Tapi mana tahu,'kan?

Mendapati kekhawatiran perempuan di sebelahnya membuat Gie kembali menghela napas, dia dengan sabar kembali menjelaskan. "Jadi mau kamu gimana? mau pulang saja? tidak jadi kencan kita?"

tanyanya.

Duh, Mia tidak berharap begitu juga.

"Saya tidak akan memaksa kamu jika sekarang kamu merasa tidak nyaman. Kita bisa cari waktu lain untuk kencan lagi," ujar Gie.

Tapi Mia menunggu momen ini sejak lama.

Perempuan itu diam saja, bingung mungkin mau menjawab apa. Tapi bukannya terlalu kekanakan jika mereka membatalkan agenda yang mereka buat hanya karna satu kekhawatiran yang belum pasti? Mia juga tahu belakangan ini Gie sibuk sekali, pria itu juga pasti menyampingkan banyak hal demi mencari waktu untuk mereka berdua.

Mia tidak sejahat itu untuk membuat usahanya sia-sia.

Kalau begitu Mia akan berusaha menenangkan diri dan berpikir positif. Dia tidak ingin merusak agenda menyenangkan yang dia tunggu-tunggu hanya karna *overthinking.* Jadi ayok kita lupakan kejadian barusan dan kembali pada agenda masak steak hari ini.

Mia menepuk tangan sekali, dengan wajah yang kembali cerah dia menoleh pada Gie. "Oke kita lanjut agenda kita. Jadi, mau kita mulai dari mana?" tanyanya.

°°°

Dari sini.

Di dalam apartemen luas milik Gie yang didominasi warna biru navy, abu-abu dan hitam dengan design modern dan terkesan estetik, keduanya sudah sibuk dengan kegiatan masing-masing.

Mia sedikit dibuat takjub dengan design apartemen pria itu. Modern dan rapih.

Kalau begini vibesnya, Mia menyebutnya '*apartemen orang ganteng*' katanya.

Sementara Mia yang menyiapkan alat makan di atas meja Gie yang

menyiapkan bumbu dan memasak steak-nya. Keduanya berbagi tugas, dan tidak lama hidangan steak sudah siap, wangi dari daging steak menguar menerpa indra penciuman Mia.

Wah, enak sekali.

Gie memotongnya, dan potongan pertama dia taruh di piring Mia. Bersamaan dengan dua sosis yang dia letakan di atas piring bersamaan dengan potongan buah paprika.

"Di makan ya." ucap Gie. Pria itu mengambil tempat duduk di samping Mia, menonton Mia yang kini mulai menyuap potongan daging itu ke mulutnya. Saat Mia mengeluarkan ekspresi terkejut dan takjub Gie tersenyum puas.

"Enak?" tanya Gie.

Mia mengangguk antusias, "Enak banget lagi. Kaya makan steak resto. Jago nih Pak Gie bikinnya." ucapnya sambil mengacungkan ibu jari.

Mia menyuap dagingnya lagi, dia menoleh pada Gie dengan wajah bingung, "Kok bapak ngeliatin saya makan aja? bapak gak makan?" tanyanya.

Gie menggeleng, "Saya bikin buat kamu."

Mia terkekeh mendengarnya, "Ya tapi saya gak bakal ngabisin ini sendirian juga. Ayok dong, makan juga." pintanya. Setelahnya Mia berinisiatif untuk memotong sebagian dagingnya lalu mengangsurkan tangannya pada Gie, dan pria itu dengan senang hati menerima suapan daging yang Mia beri.

"Ini keasinan sih kayanya," komentar Gie pada makanannya sendiri.

"Menurut Pak Gie gitu?" tanya Mia.

Gie mengangguk.

"Tapi ini enak sih buat saya. Mungkin karna saya suka asin kali ya?" ujar Mia.

"Atau karna kamu suka yang masak kali?" tanya Gie.

Mia hanya menyunggingkan senyum saja lalu menyuapkan lagi dagingnya ke dalam mulut Gie. Mereka menghabiskan steak itu berdua dalam satu piring yang sama akhirnya. Setelah kegiatan makannya selesai, mereka mencari agenda lain. Seperti Gie yang menunjukan beberapa ruangan di apartemennya, seperti ruang kerja, kamar tidur, atau satu ruangan kosong berisi buku-buku di dalamnya.

Mia takjub sekali melihat ruangan yang satu itu. Satu ruangan yang benar-benar dipenuhi oleh rak berisi buku. Bukunya macam-macam, ada buku penelitian untuk kepentingan pekerjaan, dan banyak jenis buku lainnya.

"Gak ada novel romansa ya pasti?" tanya Mia sambil membolak-balik salah satu buku bergenre biografi tokoh pembisnis luar negeri.

"Ada." Sahut Gie.

"Oh iya? mana?" tanya Mia.

Gie langsung menuntunnya, ke pojok ruangan, ada satu rak lumayan lebar di sana, berwarna putih berbeda dengan rak buku lainnya yang berwarna coklat.

"Ini rak buku khusus novel romansa." Ujar Gie.

Mata Mia seakan berubah menjadi penuh bintang. Wah ini surga dunia untuknya. Mia mengambil salah satu buku novel yang menarik perhatiannya, buku dengan sambil merah maroon itu dia buka perlahan untuk membaca prolognya.

"Kamu suka?" tanya Gie.

Mia mengangguk masih dengan wajah takjub perempuan itu berkata. "Dulu saya pernah punya cita-cita, kalau saya tinggal sendiri saya mau punya ruangan khusus buat nyimpan novel-novel favorit saya. Saya mau menghabiskan masa tua saya buat ngerasain cinta lewat buku-buku romansa aja. Tapi belum kesampaian soalnya ... lumayan juga modalnya." katanya sambil tertawa-tawa.

"*I can make it happen for you,* Seramia." sahut Gie.

Mia hanya tersenyum saja menanggapinya. Iya Mia tahu, bagi pria itu yang Mia katakan tadi pasti hanya impian kecil yang mudah dia wujudkan.

"Kenapa hanya tersenyum? saya serius dengan kalimat saya barusan." ujar Gie.

"Oh begitu?" tanya Mia. Sengaja sekali dia menguji pria ini.

Gie mengangguk yakin. "Sebagai contoh kecilnya, buku-buku di rak ini saya berikan untuk kamu sekarang." ucapnya sambil menunjuk rak berisi novel-novel itu.

"Hah?" Mia tampak ragu.

Gie mengangguk dengan tampang serius, "Sekarang satu rak dulu, nanti kalau kamu sungguhan mau hidup sama saya, saya buatkan satu perpustakaan pribadi. Gimana?" tawarnya.

Mendengar janji tersebut Mia tidak kuasa melepaskan tawa.

"Duh, kenapa saya berasa jadi karakter *Princess* di film *Disney Beauty and The Beast* ya? di film itu juga Beast ngasih satu Perpustakaan buat Belle-nya." ucap Mia.

"*Then i can make it real for you*."

Mia menggeleng, "Jangan terlalu kaya gitu ah. Emangnya bapak gak capek apa modusin saya terus?" tanyanya.

Gie mengedikan bahu, "Belum sih ..."

Mia sedikit mendongak untuk menatapnya dan berkata, "Berarti nanti bakal capek,'kan?" tanyanya.

"Mungkin."

"Kapan kira-kira capeknya?" tanya Mia.

Gie menatap wajah Mia sedikit menunduk. Kedua orang itu berdiri berhadapan diantara rak-rak buku.

"Seribu tahun lagi mungkin," sahut Gie.

Mia mengerlingkan mata, namun dia tidak bisa menahan senyum di bibirnya.

Tangan Gie bergerak menyentuh ujung hidung Mia, menjawilnya pelan, "Itu makanya kamu cuma punya dua pilihan, Seramia."

"Apa tuh?" tanya Mia penasaran.

"Hidup sama saya, atau banyak sabar untuk terus saya ganggu sampai seribu tahun ke depan." jawab Gie.

Sungguh, dulu Mia pernah berpikir bahwa dirinya tidak ditakdirkan untuk menerima genre-genre romansa di hidup ini. Mia sudah ikhlas apabila dalam kehidupan yang sekali ini Tuhan memang tidak akan mengizinkan dia untuk menerima cinta dari siapa-siapa.

Namun siapa yang menduga, bahwa kini di umurnya yang sudah menjadi wanita dewasa justru datang seorang pria yang berkali-kali menunjukan ketertarikan padanya. Membuatnya merasa dihargai, memberikan keyakinan berkali-kali pada setiap keraguan besar yang senantiasa berjalan bersamaan dengannya selama ini.

Tapi apakah ini nyata?

Bagaimana jika dia lelah suatu hari? bukankah jatuh cinta itu merepotkan? siapa yang bisa menjamin bahwa dia akan begitu selamanya setelah Mia menerima cintanya.

Keduanya mengganti posisi, menjadi duduk di atas karpet yang menyelimuti ruangan itu. Mia menyandarkan tubuhnya pada rak buku begitu juga Gie yang duduk di sebelahnya.

"Pak Gie gak takut buang-buang waktu memangnya kalau sama saya?" tanya Mia.

Gie menggeleng, "Saya gak pernah sekalipun berpikir sedang membuang-buang waktu saat bersama kamu. Setiap momen yang saya habiskan bersama kamu itu ... menyenangkan. Saya selalu menghargainya." ujar Gie.

Mia menyandarkan kepalanya pada pundak Gie, sambil menatap kakinya dan kaki Gie yang berselonjor Mia kembali bertanya, "Kalau nanti ternyata Pak Gie capek gimana?" tanyanya.

"Gak akan." sahut Gie cepat.

"Kalau nanti saya yang capek?" tanya Mia.

Gie tidak buru-buru menjawab kali ini. Pria itu bergeming, sedangkan Mia diam-diam dia berdebar sendiri menunggu jawaban Gie.

"Kalau saya minta Pak Gie berhenti suatu hari, jangan ganggu saya lagi, atau ... pergi dari hidup saya, gimana?" Mia menggantung kalimatnya. Ada sesak yang dia tahan di dadanya. "Pak Gie ... bakal langsung pergi?" tanyanya.

Dagu Mia terangkat saat tangan Gie menyentuhnya, menyuruhnya mendongak untuk saling bertatapan. Pria itu dengan senyumnya yang tipis dan matanya yang tampak sendu berkata;

"Nanti. Saya akan pikir-pikir lagi semuanya nanti," ucap pria itu. Ibu jarinya mengusap pipi Mia dengan lembut, "Di waktu ini, saya masih ingin berusaha untuk kamu. Untuk membantumu menghilangkan semua ragu di dalam kepalamu itu."

Gie menarik pelan kepala Mia agar kembali bersandar di pundaknya. Satu tangannya tidak berhenti mengusap kepala perempuan itu pelan, "Saya masih punya banyak cara untuk mendekati kamu. Jadi tenang saja, dalam waktu dekat ini saya tidak akan kelelahan."

°°°

Mia masih di rumah Gie sampai sore hari, sebenarnya dia sudah mau pulang namun pria itu sedang mandi di atas, katanya selesai mandi baru akan mengantar Mia ke rumahnya.

Namun saat Mia sedang asyik menonton televisi di ruang tamu, bel pintu apartemen pria itu berbunyi. Mia panik sebab ada orang yang datang. Belum sempat dia memanggil Gie, pintunya lebih dulu terbuka. Astaga! orang itu punya akses masuk ke apartemen Gie rupanya.

Dan saat orang itu melangkah masuk Mia malah membeku. Matanya menangkap sosok wanita paruh baya, dengan rambut di sanggul tinggi, bibir merah merona dan pakaian mewah yang menghiasi tubuhnya. Dia juga melihat Mia, dengan wajah shock.

Astaga! Mia ingin mati sekarang juga. Masalahnya dia kenal betul siapa orang ini, dan tidak lama seorang pria paruh baya dengan rambut yang sudah setengah memutih ikut masuk, dia juga sama tampak terkejut mendapati kehadiran Mia di sini.

Mia makin ingin menghilang dari muka bumi. Sebab kalian tahu siapa dua orang yang kini berdiri di hadapannya dengan tampang kaget itu? ya, mereka adalah orang tua dari Gie.

Pak Mahatma Gidhan dan Ibu Tania Sanjaya.

Mia, hilang sekarang saja Mia, sembunyikan dirimu sebelum si ibu ini melemparmu dengan garam atau memukulmu dengan sandal. Ya walaupun mereka pernah berkenalan sebelumnya, situasinya kali ini berbeda.

Mia kepergok ada di dalam rumah putranya. Dan Mia yakin betul, orang tua Gie tidak akan suka dengan kehadirannya.

Dan setelahnya, semesta seolah memang ingin membuat Mia menangis kayanya. Sebab tiba-tiba entah dari arah mana, suara Gie terdengar kencang sekali berkata;

"Seramia. Saya antar kamu pulang, tapi kita ciuman dulu ya?"

Ya tuhan, ambil saja nyawanya sekarang.

Bersambung

Udah baca AU mereka di Instagram aku belum? kalau udah baca pasti tahu lah ya ...□↔□

Ada yang nyempil di part ini wkwk kangen gak sama public enemy satu itu wkwk, kira-kira Aldian cepu gak ya ke Nanda?

Kalau part ini ramai nanti aku double update ah😉

Udah ya segini dulu, see you next part guys🤍

ZYOURWRITE

Zakila

zyourwrite

zyourwrite

zyourwrite

32. Mas Gie

Balik Kanan Jatuh Cinta
#32MasGie

°°°

"Bagaimana, Gi?" tanya Papi.

Gie sedang berdiri bersama Papi saat ini di balkon apartemennya.

Saat kedua orang tuanya baru sampai tadi, untungnya tidak ada keributan. Cuma mulut maminya saja yang sedikit heboh ketika menekan ada seorang perempuan di apartemen sang anak. Bukan marah-marah, malah sibuk berkenalan dan Gie sedang dibuat khawatir sebab kini Mia sedang bersama Maminya di ruangan lain. Entah sedang membicarakan apa.

Saking khawatirnya Gie menoleh berkali-kali ke dalam, untuk memastikan. Sampai tidak sadar papinya bertanya.

"Gi?" panggil Papi.

Baru Gie menoleh, "Iya, Pi?"

"Bagaimana urusan yang papi serahkan padamu kemarin?" tanya Papi.

Gie menghela napas, berusaha kembali fokus dengan pembicaraan. Dia tahu kedatangan kedua orang tuanya kemari juga memang untuk ini.

"Gie sudah coba datang ke firma hukumnya langsung, tapi ditolak. Pak Toni Harlan tidak mengizinkan satupun pengacaranya turun untuk menangani masalah kita," ujar Gie.

Papa tampak resah.

"Mereka masih belum mau memaafkan keadaan lama." lanjut Gie.

"Lalu bagaimana? hanya mereka yang bisa kita percayai untuk membantu kita menangani kasus ini," ujar Papa.

Gie mengangguk, "Itu makanya Gie kemarin pergi ke New York. Untuk menemui Anastasya," ujarnya. Papi menoleh kaget mendengar Gie kembali menyebut nama perempuan itu. Gie mengangguk, seolah membenarkan segala yang ada di dalam kepala sang ayah.

"Saya meminta bantuan putrinya. Barang kali jika melalui putrinya, Pak Toni Harlan bisa luluh." ujar Gie.

"Anastasya setuju?" tanya Papi.

Gie mengangguk, "Dia akan pulang ke Indonesia dalam waktu dekat ini. Untuk membicarakan segalanya pada ayahnya."

"Tidak ada syarat apa-apa yang dia pinta?" tanya Papi.

Gie menggeleng, "Tidak ada kalau dari Anastasya. Dia bersedia membantu untuk bicara dengan ayahnya. Tapi Gie belum tahu kalau dari sisi Pak Toni Harlan."

"Dia orang yang perhitungan, Gi. Pasti akan ada sesuatu yang dia pinta sebagai imbalan," Papi tampak sudah mengenal sekali dengan sikap orang yang mereka bicarakan.

Gie juga setuju dengan perkataan ayahnya, "Aku tahu itu."

"Lalu? kamu siap dengan segala hal yang kemungkinan dia pinta nanti?" tanya Papi.

Gie terdiam sejenak, matanya menatap gedung-gedung tinggi di hadapannya. Helaan napas berat dia keluarkan dari bibirnya, setelahnya dia berkata, "Gie dan Mas Sagara punya janji bersama kakek, bahwa disaat seperti ini kami harus mendahulukan Mahatma lebih dulu daripada hal lainnya."

Dia menoleh pada papi, "Jadi akan Gie lakukan apapun demi keluarga kita."

°°°

Kalian pernah menonton sinetron tidak? biasanya kalau dalam sinetron suka ada peran-peran ibu mertua galak dan bermulut jahat. Nah karakter seperti ini biasanya punya *starter pack* sendiri. Bibir merah merona, bentuk alis cetar, rambut disanggul rapi dan pakaian mewah yang senantiasa dia pakai kemana-mana.

Dan ciri-ciri seperti itu tergambar baik pada diri seorang Ibu Tania Sanjaya.

Dia adalah istri dari Mahatma Gidhan, satu-satunya menantu dari keluarga Mahatma, ibu dari Mahatma Sagara, Mahatma Gie dan Mahatma Anjani.

Jika dilihat dari cara dia berpakaian, entah kenapa Mia selalu berpikir bahwa perempuan ini adalah karakter ibu-ibu jahat di sinetron yang sering dia lihat di televisi. Belum lagi Mia masih ingat betul bagaimana galaknya dia saat dulu memukuli sang anak di hadapan Mia.

Wah, situasi ini jelas menegangkan bagi Mia.

Selama ini Tania Sanjaya memiliki *image* ibu-ibu sosialita yang begitu kuat. Mia tahu itu sebab kerap kali dia melihat perempuan ini terlibat dalam acara-acara amal yang diikuti orang-orang kaya saja, dia juga tumbuh dari keluarga yang tidak kalah menterengnya dari Mahatma.

Sebab itu saat berhadapan langsung dengan wanita ini rasanya Mia mau kencing di celana saja.

Mereka sedang duduk berhadapan sekarang, hanya berdua sementara Gie diajak oleh sang ayah membicarakan sesuatu di tempat lain sejak tadi.

Perempuan itu masih duduk menatap Mia, ada seulas senyum tipis yang terukir di bibirnya namun tetap tidak membuat Mia merasa tenang sama sekali. Sama saja, menegangkan, sebab Mia jadi menebak-nebak apa yang ada di kepala perempuan ini tentang dirinya.

"Kita pernah kenalan sebelumnya, kan?" itu pertanyaan pertama yang Ibu Tania ajukan pada Mia.

Mia juga mengingatnya, jadi dengan sikap sesopan mungkin dia mengangguk. "Iya, ibu." jawab Mia.

"Ibu?" Ibu Tania tampak heran mendengar panggilan Mia untuknya barusan.

Mia langsung merasa bersalah jadi buru-buru dia koreksi kalimatnya, "E-eh? itu maksud saya ... nyonya?" Mia aneh sendiri dengan panggilan yang dia ajukan barusan.

Dan perempuan di hadapannya seketika melepaskan tawa. Dia mengusap ujung matanya, dia tertawa seperti yang dia dengar

barusan adalah hal paling lucu yang pernah dia dapatkan.

"Aduh, lucu sekali ternyata. Pantas anak saya suka," gumam Ibu Tania masih diiringi tawa.

Sekilas Mia bisa mendengarnya, namun dia juga masih terlalu bingung mencerna keadaan saat ini jadi Mia biarkan saja.

Ibu Tania berdehem guna menyamarkan tawanya, wajahnya berubah santai kini, masih tetap anggun namun tidak menunjukan sikap dingin sama sekali.

"Siapa nama kamu waktu itu ya?" tanya Ibu Tania.

"Seramia Adelyn." ujar Mia.

"Dipanggilnya?" tanya Ibu Tania.

"Mia."

Ibu Tania mengangguk, "Oke, Mia. Salam kenal, saya Tania Sanjaya, ibunya Gie." dia memperkenalkan diri dengan ramah.

Mia tertegun sesaat, sebab tidak menyangka dengan sikap perempuan itu yang diluar ekspektasinya. Dia tidak seseram yang Mia pikir ternyata. Dia mau mengenalkan diri dengan sikap yang ramah, padahal tanpa perlu begitu juga siapa juga yang tidak mengenalnya.

Ibu Tania mengulas senyum lagi, matanya masih tertuju pada Mia, perempuan itu bertanya. "Mami agak kaget sebenarnya melihat ada perempuan di apartemen anak Mami. Ini kalau perempuannya asing mungkin bakal Mami interograsi. Tapi karna perempuannya kamu ... yah asing tapi gak asing sih, jadi Mami biasa aja." katanya.

Mia hanya senyum-senyum. Kalimat itu terdengar mencurigakan, namun Mia tidak mau berpikir kejauhan, mungkin karna mereka pernah kenalan waktu acara HUT ke 12 Mahatma Tv saat itu. Jadi Ibu Tania berkata dia sudah tidak asing dengannya.

"Kamu udah lima tahun,'kan, kenal Gie?" tanya Ibu Tania.

Mia mengangguk, "Iya, Bu. Lima tahun, sejak pertama kali saya

bekerja di Mahatma TV."

Ibu Tania mengangguk, "Menurut kamu anak Mami gimana, Mia?" tanyanya dengan wajah yang tampak penasaran.

Mia sempat bingung dengan pertanyaan itu, namun dia menjawab, "Pak Gie baik, Bu."

"Manggilnya 'Pak' kamu ke Gie?" tanyanya.

Mia mengangguk. Dia berpikir apakah salah caranya memanggil pria itu? harusnya dipanggil Maharaja begitu? pikirnya.

"Wah ... lambat juga progresnya, ya?" Ibu Tania cengar-cengir saat berkata. Kembali dia bertanya, "Terus selain baik, anak Mami itu gimana?" tanyanya lagi.

Mia kebingungan mencari jawaban. Mau jawab 'sopan' mana ada, bohong banget kesannya.

"Ganteng gak dia menurut kamu?" tanya Ibu Tania lebih dulu.

Tunggu, pertanyaan macam apa itu? kenapa kesannya si ibu malah sedang mempromosikan anaknya di depan Mia saat ini.

Mia dengan malu-malu mengangguk, "Ganteng kok, Bu."

Ibu Tania bertepuk tangan seketika, wajahnya tampak kesenangan sekali mendengar jawaban Mia. "Iya,'kan. Anak mami gak jelek kok, walau kosa katanya sedikit begitu, mukanya juga kaya robot kadang. Tapi dia baik,'kan?" tanyanya pada Mia.

Dan Mia menganggukinya lagi, "Iya, Pak Gie baik kok, Bu."

Ibu Tania mengangguk dengan senyum haru, "Terus gimana? jadi kamu juga suka sama Gie?" tanyanya.

"Hah?" Mia kaget sekali ditembak pertanyaan seperti itu.

Bukan apa-apa, tapi itu terlalu tiba-tiba rasanya. Dan Mia kaget sekali mendapati pertanyaan itu keluar dari ibu Gie sendiri padanya.

Ibu Tania cekikikan lagi, "Pasti belum ya? kasihan anak itu." katanya. Dia lalu beralih duduk di samping Mia lalu meraih sebelah tangan Mia.

Mia sempat kebingungan dengan sikap yang teramat ramah itu. Padahal mereka baru bertemu beberapa kali di momen yang asal juga, kenapa perempuan itu tampak ingin mengakrabkan diri sekali dengan Mia ya.

"Kamu cantik deh, kelihatan pintar juga. Umurmu sama Gie gak beda jauh,'kan?" tanya Ibu Tania.

"Saya tiga tahun dibawah Pak Gie, Bu." jawab Mia.

Ibu Tania mengangguk dengan senyum lega, "Bagus. Itu pas sekali, tidak terlalu jomplang selisih umurnya. Sama-sama sudah dewasa juga."

Mia lagi-lagi hanya bisa senyum-senyum saja.

"Ayah dan ibu kamu orang mana? tinggal di mana? kerja apa? masih ada,'kan?" tanyanya beruntun.

Mia menjawab pelan, "Masih ada, Bu. Mereka tinggal di bandung. Papa saya buka rumah makan sunda, mama saya sekarang gak kerja sih, tapi dulu mantan penyanyi."

"Oh, aktris?" tebak Ibu Tania.

Mia menggeleng, "Bukan sih. Dia suka nyanyi-nyanyi di cafe aja dulu katanya sebelum akhirnya berhenti setelah punya saya."

Wah, latar belakang keluarga yang biasa saja pasti bagi wanita ini. Mia sudah berusaha tidak kaget apabila setelah ini diminta menjauh dari anaknya.

Ibu Tania mengangguk-angguk mendengar penjelasan Mia barusan, lalu berkomentar, "Unik ya! ih jadi pengen kenalan," katanya.

Lah? diluar dugaan Mia lagi sikap yang diberikan menantu Mahatma ini.

"Seneng deh bisa ketemu kamu dan kenalan. Cantik sekali lagi. Pantes anak mami sepontang-panting itu ngejarnya ..." suara perempuan itu dibuat agak rendah diakhir kalimat. Dia menoleh lagi pada Mia untuk kembali memberikan senyuman semanis mungkin.

"Kapan-kapan kita ketemuan yuk, kamu suka belanja gak? suka nyalon? atau hobinya apa, Mia?" tanya Ibu Tania.

Mia berpikir sejenak, lalu menjawab, "Hobi saya baca buku sih, Bu."

Ibu Tania tampak diam sesaat tapi kemudian dengan mengulas senyum manis lagi, "Wah, keren! pinter berarti kamu. Ih suka sekali Mami lihatnya. Tapi bisa kali kita ... jalan bareng kapan-kapan, Mia?"

Ini serius Mia diajak jalan sama seorang menantu Mahatma?

"Atau nanti aja jalan-jalan barengnya kalau udah jadi menantu?" tanya Ibu Tania.

Ah itu pasti hanya candaan saja, pikir Mia. Jadi dia hanya tertawa-tawa saja menanggapinya.

"Boleh, Bu." jawab Mia sekenanya.

"Boleh jadi menantu?" tanya Ibu Tania.

Mia berjengit kaget, "Eh, bukan begitu, Bu." katanya.

Ibu Tania senyum-senyum lagi. Dia kenapa sih kaya kesemsem sendiri begitu saat bicara dengan Mia?

"Lucu lucu lucu! gak sabar deh Mami besanan sama orang Bandung." Katanya sambil mencubit pelan pipi Mia.

Suasana diantara keduanya sedikit terganggu sebab tiba-tiba Gie kembali bersama papinya. Pria itu langsung menegur pelan ibunya.

"Mi, jangan begitu tangannya," tegur Gie. Dia berjalan menghampiri Mia dan maminya. "Kamu gak apa-apa, Seramia?" tanya Gie.

Melihat sikap berlebihan Gie, Mia mengibas-ngibaskan tangan sambil cengar-cengir tidak enak. Sementara maminya sudah menatapnya

dengan mata memicing.

"Banyak ngomong ya kamu kalau di depan cewek?" tanya Mami.

Kini Bapak Gidhan juga ikut menghampiri Mia, sebab tadi langsung mengajak putranya mengobrol dia belum sempat menyapa Mia.

"Seramia Adelyn betul?" tanya Bapak Gidhan.

Mia bangun dari posisi duduknya, dia mengangguk seraya memberi salam, "Iya, Pak. Saya Seramia Adelyn. Panggil Mia saja." katanya sopan.

Bapak Gidhan mengangguk dengan senyum ramah, dia lalu melirik putranya dengan senyuman yang sulit diartikan.

"Ini orangnya?" tanya Papi.

Gie tidak menyahuti apa-apa, hanya berdehem saja. Sementara papi kembali bicara pada Mia, "Saya harus berterima kasih pada kamu, Mia. Karna kamu, beberapa tahun yang lalu anak ini pernah menurunkan egonya. Ini sangat membantu saya mengatasi keras kepalanya."

"Pi?" tegur Gie.

Tunggu, ini apa sih? sejak tadi Mia dibuat kebingungan dengan ucapan para anggota keluarga pria ini. Kadang Mia merasa mereka punya suatu topik rahasia tentang dirinya.

"Kapan-kapan datang berkunjung ke rumah kami, Mia." ujar Bapak Gidhan.

Ibu Tania menepuk pelan lengan suaminya, "Jangan berkunjung aja. Tinggal juga boleh, Mia." ucapnya bergurau.

"Mi?" Gie menegur lagi.

Mia senyum-senyum lagi menanggapinya, "Terima kasih tawarannya, Pak, Bu."

Ibu Tania menepuk pundak suaminya lagi, wajahnya tampak sedikit

kecewa kali ini. "Tuhkan, manggilnya formal banget," katanya. Dia menghampiri Mia lagi, "Mia, panggil Mami dan Papi saja."

Mia tertegun sesaat, "E- saya ..."

Bapak Gidhan ikut menyahut, "Kami akan sangat terhormat jika kamu bersedia memanggil begitu, Mia." katanya.

Gie ikut menyambar obrolan, "Sudah-sudah, jangan suka memaksa orang." katanya.

Mendengar itu maminya mendelik dengan wajah kesal pada Gie. "Dasar anak Mahatma." omelnya pada Gie.

"Mami tahu akal bulus kamu ya!" lanjutnya sambil menunjuk sang putra dengan jari telunjuknya. Kembali lagi dia menatap Mia, "Mia, Mami bilangin ... kamu jangan gampang ketipu sama orang ini," katanya menunjuk sang anak.

Mia terkekeh mendengarnya.

"Dia itu sebelas dua belas sama Papinya. Manipulatif! sifatnya doang pendiam, tapi banyak akal bulusnya," ujarnya seakan tengah menghardik sang anak.

"Mia harus jaga diri kalau dekat-dekat Gie." pesannya.

Telat gak sih menasehatinya?

Maminya melanjutkan, "Mami paham, kalian sudah dewasa. Mami tahu lah dua manusia lawan jenis seumuran kalian tuh gimana. Mami juga dengar tadi anak aneh ini bilang apa ke kamu waktu Mami baru sampai. Pesan Mami cuma satu ..." perempuan itu memegang pundak Mia lalu melirik Gie dan Mia bergantian dengan senyum hangat.

"Jangan lupa pakai kondom ya."

°°°

"Dah, Mia! nanti kita ketemu lagi ya, di pelaminan." seru Ibu Tania sambil tersenyum lebar.

Mia yang sudah berada di ambang pintu apartemen Gie, sudah hendak keluar jadi menoleh kembali dan membungkukan badannya setengah untuk memberi salam pada kedua orang tua Gie. Dia mau pulang kini, dan Gie akan mengantarnya.

Gie sudah mengambil kunci mobilnya. Buru-buru dia menggandeng tangan Mia keluar apartemen.

Keluar dari apartemen Mia menghela napas lega, "Astaga! ini hari apa sih, Pak? kok kita apes banget sampe kepergok banyak orang." katanya.

Gie yang berjalan di sampingnya sambil menggandeng tangannya hanya mengedikan bahu. Dia tampak santai sekali.

"Impas sekarang kita." ujar Gie.

Keduanya memasuki lift kini, awalnya mereka bertiga lalu tidak lama satu orang asing itu turun lebih dulu dan mengisahkan Gie dan Mia saja di dalam lift.

"Kamu ngobrolin apa aja sama mami saya barusan?" tanya Gie.

Mia mengedikan bahu, "Gitu-gitu aja. Dia nanya udah kenal bapak sejak kapan, terus nanya ke saya menurut saya bapak ganteng enggak?" ucapnya mengulang pertanyaan ibu pria itu barusan.

Gie tampak terkekeh mendengarnya, "Terus? kamu jawab apa?" tanya Gie.

Mia menatap ke sembarang arah sebelum akhirnya menjawab, "Ganteng."

Hening menyelimuti keduanya sesaat, namun dari ekor matanya bisa Mia tangkap pria itu tengah menatapnya kini. Lalu dengan gerakan tiba-tiba dia merubah posisi, menjadi berdiri di depan Mia, mengurung Mia dengan kedua tangannya.

Mia yang tingginya hanya sebatas leher pria itu lantas dibuat sedikit mendongak.

Gie menelengkan wajahnya menatap kedua mata perempuan itu,

"Menurutmu saya ganteng?" tanyanya.

Dengan entengnya Mia menganggukan kepalanya.

"Menurut kamu, apa yang paling bagus dari diri saya?" tanya Gie.

Mia tampak berpikir-pikir sejenak sambil menatap wajah pria di hadapannya. Tangannya bergerak menyentuh ukiran wajah Gie. "Duh, kalau boleh jujur bagus semua sih." katanya.

Perempuan ini kesambet ya?

Gie tampak tertegun, mungkin dia juga kaget sebab perempuan itu sudah mulai berani menyentuh Gie duluan dan mengungkapkan pujian untuknya.

"Pilih salah satu," kata Gie.

"Heem ..." Mia masih berpikir-pikir. Kemudian tangannya menyentuh ujung mata Gie. "Mata Pak Gie bagus sih, bikin kesan tegas gitu sama wajah bapak."

Gie terdiam merasakan sentuhan tersebut.

Sesaat kemudian tangan Mia beralih pada hidungnya, "Eh, hidungnya juga bagus, mancung banget."

Kemudian Mia menggeleng, tampak ingin meralat kalimatnya. "Eh, engga deh, paling bagus bibirnya." dia nyentuh permukaan bibir Gie.

Gie tersenyum pongah mendapati ungkapan tersebut, "Kenapa bibir?" tanyanya.

"Soalnya ..." Mia terdiam, sesaat kemudian dia seakan sadar dengan apa yang telah dia lakukan, mungkin saja dia menempatkan situasinya dalam bahaya kini.

Pintu lift terbuka, dilantai basement. Tanpa menunggu lama Gie langsung menarik tangannya menuju mobil Gie yang terparkir di sana. Dia membukakan pintu untuk Mia lebih dulu, membiarkan Mia masuk dan duduk di dalam.

Mata Mia mengikuti Gie yang kini bergerak menyusul masuk ke dalam mobil dan duduk disebelahnya, tepat di kursi kemudi. Pria itu tidak buru-buru menyalakan mesin mobilnya, dia hanya menaruh satu tangannya di kemudi dan tangan lainnya justru menarik lengan Mia kini agar mendekat padanya.

"Saya tanya, Seramia. Kenapa bibir saya?" tanya Gie.

Mia terdiam dengan jantung berdebar.

"Apa karna begini?" tanyanya, setelahnya dia mendekat untuk mengecup bibir Mia.

Tuhkan, bahaya.

Dia menjauhkan wajahnya, menatap Mia yang kini tertegun lagi. Lihat, Gie selalu suka dengan ekspresi perempuan itu yang masih saja tampak kaget setiap kali Gie menciumnya.

Itu sebabnya rasanya susah sekali menjadi Gie. Sebab bagaimana mungkin dia membiarkan perempuan itu lepas darinya. Segala yang ada pada diri perempuan ini begitu mudah menarik perhatian Gie.

"Seramia." Panggil Gie.

"Ya?"

"Kamu tahu tidak, kalau ... kamu ini cantik sekali di mata saya." ujar Gie, terdengar sungguh-sungguh nada bicaranya.

Namun Mia hanya menanggapinya dengan kekehan saja. Sontak hal itu membuat Gie merasa ungkapannya di ragukan.

"Saya serius." ujar Gie.

"Seberapa serius?" tanya Mia.

Pria itu mendekat lagi, satu tangannya bergerak meraih pinggang Mia. "Serius sekali, sampai rasanya saya mau gila memikirkan cara agar kamu jadi punya saya seutuhnya." ucap Gie.

Mia dibuat merinding. Dengan suara yang sedikit lirih perempuan itu

mencibir, "Dasar mulut laki-laki."

Gie tertawa mendengarnya, namun detik berikutnya dia tarik pinggang Mia agar mendekat padanya, untuk kembali dia pagut bibir perempuan. Dan Mia membalas ciumannya, tangannya dia kalungkan pada pundak Gie. Keduanya saling memagut dengan gerakan lembut, ada senyum dan tawa senantiasa hadir di sela-sela kegiatan mereka.

Gie menjeda ciumannya untuk berkata, "Saya akan merindukan kamu lagi seminggu kedepan," ucapnya. Lalu bibirnya bergerak mencium leher Mia.

Mia dengan tubuh yang mulai meremang itu tampak mengernyit sesaat, "Kenapa?" tanyanya.

Gie bergerak mencium tulang selangka Mia, dia mendongak sesat dan berkata, "Saya harus pergi."

Mia menjauhkan tubuhnya sesaat kemudian, dengan wajah sendu perempuan itu bertanya, "Lagi?"

Gie mengangguk sekali.

"Lama lagi?" tanya Mia.

Lagi, Gie menganggukan kepala.

Tiba-tiba saja Mia merasa kesal, kecewa, dia tidak siap rasanya. Dia ingin waktu lebih lama, namun memangnya dia siapa? Mia tidak punya hak untuk mencegahnya pergi dan menghalanginya. Satu-satunya yang bisa dia lakukan adalah menyimpan kenangan pria itu untuk dia simpan dan menemaninya di masa-masa kepergiannya.

Mia ingat bagaimana resahnya dia lima hari belakangan ini, Mia tidak mau itu terulang lagi.

Jadi dengan pikiran gilanya, dia tarik kaos yang Gie kenakan, Mia bergerak maju lalu mengangkat bokongnya dan beralih duduk dipangkuan pria itu. Ya, di dalam mobil yang sedikit sempit ini, tentu saja membuat mereka kesusahan bergerak namun juga karna itu dengan mudahnya tubuh keduanya saling bersentuhan.

Gie menahan pinggang Mia dengan kedua tangannya saat perempuan itu menaikinya. Dengan senang hati juga dia menyambut bibir perempuan itu saat dia mencium Gie lebih dulu. Aksi keduanya itu menimbulkan gerakan yang sontak merangsang gairah keduanya.

Gie menggeram pelan saat merasakan gerakan bokong perempuan itu di atasnya, Gie tahu Mia tidak bermaksud begitu, ini karna posisi mereka saja dan tempatnya yang sempit membuat tubuh mereka terasa sangat dekat.

"Seramia, jangan bergerak sembarangan." Gie memperingati.

Namun perempuan itu tampak tidak perduli, atau malah sengaja sebab kini Gie malah merasakannya dia tengah menggoda Gie untuk berbuat lebih.

"Jangan pergi," napas Mia sedikit terangah-engah saat berkata.

Gie menggeram pelan, bisa dia rasakan milik Mia yang sudah merasa hangat dibawah sana. "Seramia, saya bisa hilang kendali jika kamu begini." dia mengusap pinggang perempuan itu dengan ibu jarinya.

Mia mencium bibir pria itu sedikit menuntut, jari lentiknya menyusup ke dalam kaos hitam yang Gie kenakan, jarinya bergerak di atas dada Gie.

Dengan tatap sayu Mia memanggilnya.

"Mas Gie."

Gie tertegun mendengar panggilan tersebut. Astaga! perempuan ini benar-benar ingin menggoda Gie sepertinya.

"Mas ..."

Gie memagut bibirnya, lalu kembali menjauhkan wajah, "Ya, sayangku."

"Janji ya," Mia menjeda kalimatnya sebab bibirnya mencium rahang pria itu sejenak sebelum kembali berkata. "Jangan berhenti memikirkan aku di manapun kamu berada." pintanya.

Gie menggeleng, "Tidak akan. Saya berjanji."

Bersambung

Hubungan macam apaaaaa ini pemirsaaa?

Double update kan? walau lagi dan lagi yaaa di jam-jam kuntilanak berkeliaran

Suka gak sama part ini?

Kayanya kita akan menyambut Mia binal era guys

Udah segitu dulu, sampai jumpa di part selanjutnya

ZYOURWRITE

Zakila

zyourwrite

zyourwrite

zyourwrite

33. Meminta Percaya

Balik Kanan Jatuh Cinta
#33MemintaPercaya

°°°

Nanda
Gue lagi ada di cafe teduh depan kantor Mahatma TV

Keluar lo sekarang, Mbak.

Mia
Gue lagi makan

Nanda
Keluar sekarang atau abis riwayat hidup lo di tangan gue.

= = =

Pesan dari sahabat sekaligus mantan rekan kerjanya barusan sungguh-sungguh membuat jantung Mia berpacu. Wah, Mia tidak sebodoh itu untuk tidak bisa membaca situasi apa yang mungkin sedang dia hadapi saat ini, sebab memang ini yang Mia takutkan saat terakhir kali kepergok suami dari sahabatnya ini saat jalan bersama Gie kala itu.

Jadi siang itu buru-buru Mia menemuinya, di salah satu cafe depan kantornya. Lonceng berbunyi saat Mia menarik pintu untuk dibuka. Harum kopi langsung menerpa indra penciumannya, biasanya Mia akan langsung merasa tenang saat mencium aroma ini namun kali ini dia malah sakit perut. Apalagi saat matanya menangkap sosok perempuan yang kini sedang duduk memangku putri kecilnya.

Astaga, dia tidak mungkin,'kan sekurang kerjaan itu siang-siang kemari bersama anaknya hanya untuk bertemu untuk ngobrol biasa dengan Mia kalau bukan karna topik yang mungkin panas sekali dan harus dibicarakan buru-buru.

Mia baru saja mengambil duduk di stool yang terbuat dari ukiran kayu. Belum mengambil napas namun wanita di sebelahnya langsung menembaknya dengan pertanyaan;

"Lo pacaran,'kan sama Pak Gie?"

Jantung Mia sudah merosot ke mata kaki rasanya. Untung saja dia langsung berpegangan meja, kalau tidak mungkin dia langsung terjengkang ke belakang saking kagetnya dengan pertanyaan Nanda.

Mia memegangi dadanya, dengan senyum kaku dia menjawab, "L-lo ... ngomong apa sih ... njir? haha."

"*Nya! nyanya!*"

Bayi gendut itu membuat Mia mengernyit takut, sebab dia menatap Mia dengan alis menukik sambil menunjuk-nunjuk. Seolah tengah menghakimi Mia kini. Astaga, apa anak itu dibawa untuk menjadi saksi? sebab Mia ingat hari itu juga dia ikut bersama ayahnya.

"Dia bohong, Alma?" tanya si ibu.

Bayi itu mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Alma lihat juga,'kan?" tanya ibunya lagi.

Si bayi mengangguk rungsing lagi.

Astaga, bayi macam apa dia? kok sudah ngerti masalah orang dewasa. Mia takut sekali melihatnya. Namun fokus Mia kembali dipaksa tertuju pada sang ibu yang kini sudah menggebrak meja dengan wajah penuh penghakiman.

"Gak usah bohong deh lo, Mbak. Anak sama laki gue saksinya." ujar Nanda.

Sialan, bocor sekali mulut laki-laki itu. Padahal Gie meyakinkan Mia bahwa laki-laki tidak punya waktu untuk mengurusi hal-hal mengenai hidup orang, tapi apa ini? suaminya Nanda bahaya sekali mulutnya.

Mia tidak punya celah untuk mengelak lagi sekarang. Jadi dengan wajah putus asa dia dia menjawab.

"Iya benar waktu itu gue sama Pak Gie ketemu laki sama anak lo," kalimat Mia belum selesai namun sahabatnya itu sudah tampak seperti orang baru mendengar rahasia dunia kini, alias heboh sekali reaksinya.

"KAAANN! KAAAAN! UDAH GUE BILANG KAAAN!" Nanda menunjuk-nunjuk Mia dengan heboh.

Mia menarik tangan Nanda untuk kembali duduk tenang, "Dengerin dulu ... belum selesai gue jelasinnya."

"Apalagi sih yang mau lo jelasin? kenapa pake diumpetin coba? orang pacar lo cakep begitu kaya Theo James." ujar Nanda.

Mia menggeleng, "Engga ih, gue gak pacaran."

"Hah?" Nanda mengernyit heran.

Mia mengangguk, "Gue gak pacaran sama dia. Cuma suka ... jalan aja." alasannya.

Nanda makin kelihatan heran kini, "Gimana? maksudnya lo sama Pak Gie, HTS'an?" tanyanya.

Oh, memang itu kali ya judul yang cocok untuk hubungan mereka. Jadi dengan gerak pelan Mia mengangguk, "Iya gitu ..."

Nanda menunjuk wajah Mia lalu memutari wajah Mia dengan jari telunjuknya, dengan ekspresi aneh dua bertanya. "Seumuran lo sama Pak Gie? HTS'an?"

"I-iya ..." jawab Mia.

Duh, kok Mia malu ya rasanya.

Nanda berjengit mundur dengan tatapan aneh, "Udah gila kalian ya? kurang kerjaan apa gimana?" tanyanya.

Mia menggaruk keningnya, bingung mau menjawab apa. Namun buru-buru dia menyatukan kedua tangannya, dengan tampang penuh permohonan Mia berkata. "Nda, gue mohon sama lo. Jangan cerita-cerita ke yang lain ya, terutama manusia-manusia dari grup sesat itu."

Nanda tampak tidak habis pikir, "Kenapa sih, Mbak? emang bakal malu banget ya kalau ketahuan?" tanyanya.

"Bukan begitu." sahut Mia.

Belum sempat dia berkata lebih banyak tiba-tiba beberapa orang datang memasuki cafe. Seketika suasana cafe yang semula hanya di isi oleh suara Nanda dan Mia berubah ramai, sebab kini ada Dimas, Ciara, Wiwi dan Mas Aryo bahkan juga ada.

Mampus!

Mia buru-buru menoleh pada Nanda dengan wajah panik, "Jangan cerita-cerita, Nda. Lo mau apa? gue beliin. Anak lo mau apa? gue beliin juga deh!"

Nanda berdecih dengan senyum sinis, "Waw, lo mau nyuap gue? sori, gue masih memegang teguh prinsip gue sebagai jurnalis yang berintegritas. Gak mau gue dibayar pakai kekuasaan ataupun uang." katanya, sombong sekali.

Mia menoleh pada kerumunan manusia yang sudah menangkap keberadaan mereka itu dan hendak menghampiri. Dia kembali menoleh pada Nanda, "Nda! *please* ingat lagi jasa-jasa yang pernah gue lakukan ke hidup lo." katanya.

"Hah? jasa apaan lo?"

"Gue pernah nganterin lo meriksa kandungan waktu itu. Kalau bukan karna gue lo mana tahu lagi hamil ini anak waktu itu? hayo, lupa lo?" tanya Mia. Sahabatnya itu tampak sedang mengingat-ingat momen barusan.

Mia kembali membujuknya, "*So please* banget, Nda. Jaga rahasia ini dari para cucungut sialan itu." pintanya.

"EEEEHHH ADA SIAPAAA INI AAAAKK!" Wiwi datang dan langsung menghampiri bayi dalam gendongan Nanda.

Ciara ikut menghampiri kini dan duduk tepat di depan Mia dan Nanda. "Eh astaga Mbak Nanda, ngapain lo siang-siang kemari?" tanyanya, lalu seketika tangannya melambai-lambai pada Mas Aryo dan Dimas yang sedang memesan kopi.

"Dimas, Mas Aryo. Ada Mbak Nanda!" panggilnya.

Sebab orang-orang yang baru datang itu langsung membuat kebisingan dan bertanya-tanya pada Nanda, Mia sedikit lega karna Nanda jadi tidak fokus pada topik barusan karna menjawab pertanyaan-pertanyaan dari kawan-kawannya.

"Wah ada dedek Alma. Eh, Alma gak sih, Mbak, namanya?" tanya

Dimas.

"Iya, Alma. Almaira." jawab Nanda, namun sesekali dia masih menoleh pada Mia.

Mia samar-samar memberi kode lewat gerak mata dan senyum tipisnya. Menyuruh Nanda untuk diam dan perempuan itu hanya senyum-senyum saja.

Ciara menepuk pundak Mia lalu berkata. "Mbak Mia, lo ke cafe sendirian aja gak ngajak kita-kita."

Mia baru hendak mangap namun Nanda lebih dulu bersuara.

"Orang dia kesini nyamperin gue. Gue yang chat dia ngajak ketemuan." ucap Nanda.

"Kok ngechat Mbak Mia doang? kita enggak dichat juga? emang ngobrolin apa sich?" tanya Dimas sambil senyum-senyum. Tengil sekali cara bicaranya.

"Adalah pokoknya ..." Nanda cengar-cengir.

Astaga, Mia diam-diam sedang mengepalkan tangannya di bawah meja. Matanya tidak henti-hentinya menatap Nanda dengan wajah yang sudah tampak pucat begitu. Lewat ekspresi wajah dan tatapannya dia berharap penuh pada Nanda agar tidak membocorkan apa yang dia tahu pada teman-teman mereka.

"Mbak!" Dimas menepuk pundak Mia, membuat Mia berjengit kaget. "Lo kenapa sih? pengen berak? pucet banget muka lo?" tanyanya.

Mia sedikit gelagapan, dia menepuk-nepuk wajahnya sambil menjawab, "Apaan sih lo? biasa aja gue." katanya cengengesan.

"Kamu ngapain kesini, Nda? lagi ada urusan sama Mia?" Mas Aryo yang baru ikut bergabung lantas bertanya.

Nanda melirik Mia sekilas sambil cengar-cengir dia menjawab, "Iya. Sebenarnya aku kangen kopi cafe teduh aja sih, Mas, dan kebetulan suamiku lagi ada urusan sama orang dekat sini. Aku sekalian minta anter, kalau dia selesai nanti juga nyusul kesini. Terus karna takut

bosen aku ngechat Mbak Mia, minta temenin sebentar."

Mia menghela napas lega mendengar penjelasan Nanda barusan. Syukurnya perempuan itu tidak bocor mulutnya dan memberi alasan yang kelihatannya cukup masuk akal di kepala teman-temannya sehingga mereka tidak tampak curiga.

Mia tertahan disana bersama teman-temannya yang lain mengobrol soal pekerjaan dan kenangan-kenangan mereka selama dulu bekerja bersama.

"Lebaran ini siap-siap aja Wiwi. Kan biasanya tugas lo tuh liputan arus mudik." ujar Nanda.

Wiwi sudah geleng-geleng sambil pegang kepala, "Iya ih, tahun kemarin masa gua ngucapin minal aidzin ke orang tua gue aja sampe lewat telfon saking gak bisa pulang. Gue nangis di pinggiran jalan tol." katanya.

"Mbak Mia juga gak pulang tiap lebaran." ujar Ciara.

Dimas tertawa mendengarnya, "Yah dia sih gak pulang bukan cuma karna sibuk. Emang kaga mau pulang aja, takut disuruh kawin sama emaknya." celetuknya.

Nanda menyenggol lengan Mia, "Sekarang masih takut pulang gak, Mbak?" tanyanya.

Mia melengos saja tidak mau menjawab.

"Ya masih takut lah, orang masih belum ada calonnya," ujar Dimas.

Nanda menutup mulutnya dengan telapak tangan, tubuhnya dia dekatkan ke sisi Mia lalu dengan suara pelan berkata, "Mulutku diam, diam mulutku."

Sialan.

Mia merasa kedamaian hidupnya berada di tangan satu orang saat ini. Ini berbahaya, namun tidak bisa dia salahkan siapapun sebab mungkin ini adalah kecerobohannya juga yang tidak berpikir panjang.

Setelah lama mengobrol di sana, satu persatu keluar cafe karna urusan masing-masing. Ini kembali hanya ada Mia dan Nanda di sana. Perempuan itu juga sudah mau pulang karna sudah mendapat pesan dari suaminya yang sebentar lagi akan menjemput.

Mereka keluar berdua dadi cafe, berdiri di depan jalan di mana terdapat halte transportasi umum di sana. Mia menatap bayi perempuan dengan rambut dikuncir dua itu yang kini sedang senyum malu-malu menatap Mia dalam gendongan ibunya.

Tangan Mia bergerak menjawil hidungnya dan si bayi bernama Alma itu nyengir hingga menampakan dua gigi kecil yang baru tumbuh di bagian depan gusinya.

Mirip kelinci.

Mia tersenyum gemas.

Sementara ibu si bayi sudah kembali bicara lagi, membicarakan hal yang sama karna memang mungkin itu topik yang membuatnya sampai rela mengajak Mia bertemu di sela-sela waktu kerjanya.

"Pak Gie tuh baik tahu, Mbak." ujar Nanda.

Mia tahu Nanda, Mia tahu itu kok.

Mia hanya menghela napas saja, dia menatap lalu lalang mobil dan motor yang lewat di depannya saat Nanda kembali berkata;

"Apa yang bikin kalian HTS'an, Mbak?" tanya Nanda. Dia menoleh pada Mia, "Gak mungkin cuma karna taruhan lima juta itu,'kan? gue yakin tabungan lo lebih banyak dari pada itu. Lo itukan *workaholic* banget untuk ukuran perempuan. Projek apa aja asal ada duitnya lo ambil, gue yakin duit lo banyak."

Ya, memang. Mia itu rajin menabung, sebab cita-citanya memang hidup dalam kondisi kaya raya. Dia terinspirasi dari karakter perempuan dari buku yang dia baca, kayanya keren gitu perempuan yang menikmati uang hasil bekerja sendiri.

"Kalian gak dapet restu, Mbak?" tanya Nanda.

Mia mendelik mendengarnya, "Drama amat sih otak lo?" tanyanya.

Nanda tertawa sambil mengedikan bahu dia menyahut. "Ya kali gitu, keluarga Pak Gie,'kan kokay berat alias kaya banget. Eh, ini gue gak bermaksud bikin lo rendah diri sih, maksudnya ... duh, apaan sih ini mulut gue. Maaf ya, Mbak." Nanda menepuk-nepuk pelan bibirnya.

Mia hanya tertawa saja mendengarnya, "Santai aja, kita gak sedrama itu kok. Bukan restu yang bikin gue milih kaya begini."

"Terus apa? jangan bilang lo gak pede karna mantannya Pak Gie tuh Anastasya Harlan?" tebak Nanda.

Mia mendelik mendengar tebakan Nanda barusan. Tapi kemudian dia mengangguk, "Ya, emang cantik sih itu orang ... tapi gue gak *insecure* sih." ujar Mia.

Nanda menjentikkan jarinya di depan wajah Mia, "Harus. Nih gue bilangin, karna siapa tahu nanti akan ada masa lo bakal berhadapan sama mantannya itu. Dengerin kalimat gue, Mbak." katanya.

Mia menyerongkan tubuhnya menghadap pada Nanda, menunggu perempuan itu kembali bicara.

"Lo itu cantik banget Mbak, gila sih kesan pertama gue waktu liat lo aja kek 'wah! cakep banget ini orang kaya Velove Vexia versi rambut pendek, pakai kacamata'." puji Nanda sambil mencontohkan wajah terpukaunya pada Mia. "Jadi menurut gue wajar aja kalau lo bisa ngegaet cucu Mahatma nomor dua itu." guraunya.

Mia tertawa mendengarnya, "Tapi gue pernah dikatain jelek dulu sama teman-teman SMA gue."

"Masa sih?" Nanda tampak tidak percaya.

Mia mengangguk, "Gue gendut dulu waktu jaman sekolah. Badan gue tebel gitu, pakai kacamata, jadi buruk rupa banget kayanya di mata orang-orang."

"Ih, kok lo baru cerita sih?" Nanda tampak sedih mendengarnya.

"Ngapain gue cerita-cerita? Itu semua tuh kenangan yang jelek

banget di ingatan gue. Setengah mati gue ngilangin itu dari kepala, Nda. Termasuk diet dua tahun sampai sakit-sakitan."

Nanda tampak kaget sekali mendengarnya.

Mia mengangguk untuk meyakinkan perempuan itu. "Selama masa kuliah gue nge-*push* diri sendiri buat berubah dari segi penampilan, dan akhirnya bisa. Walaupun ya ... capek banget rasanya, dan gak ada yang nemenin lagi. Gila juga ya, untung gue gak mati." Mia tampak bermonolog pada dirinya sendiri.

Dia menoleh pada Nanda lalu tersenyum lebar. "Eh, maafin ya, kok gue curhat sih sama lo?" katanya tidak enak.

"Mbak Mia ..." Nanda tampak semakin sedih.

Mia menoyor kepala perempuan itu dengan jari telunjuknya. "Jangan nangis ih, nanti laki lo sampe sangkanya gue ngapa-ngapain lo lagi." katanya.

"Lagian, gue udah gak apa-apa. Lo lihat gue sekarang, Nda." Ucapnya menunjuk diri sendiri dengan wajah pongah. "Gue banyak duit, cerah, ceria, bahagia, cantik banget juga,'kan sekarang gue?" tanyanya.

Nanda mengangguk.

"Kaya siapa lo bilang?" tanya Mia.

"Velove Vexia versi rambut pendek dan pakai kacamata." sahut Nanda. Perempuan itu menggeleng untuk meralat kalimatnya. "Tapi engga deh, cantikan lo dikit dari Velove."

Mia tertawa lagi mendengarnya.

Tidak lama orang yang di tunggu Nanda datang. Pria dengan stelan kerja itu keluar dari mobil dengan senyum cerah lalu menghampiri anak dan istrinya. Mia terkekeh geli melihatnya.

Astaga, Mia tahu lho dulu mereka hampir bercerai. Sekarang bahagia sekali tampaknya.

Si laki-laki itu tampak heboh sekali saat melihat Mia, dia dengan suara heboh menunjuk-nunjuk sambil berkata. "Nah, ini dia, Nda, selingkuhan si-"

Mia mengernyit heran saat melihat Nanda langsung membekap mulut suaminya. "Kamu tuh, Al, jangan sembarangan kalau ngomong." omelnya.

Lalu Nanda tarik si suami secara paksa untuk cepat-cepat masuk ke dalam mobil. Saat mobil itu pergi dari pandangan Mia, barulah Mia berbalik memasuki area kantornya lagi. Langkahnya menjadi pelan saat getar yang berasal dari ponsel di dalam saku celana panjangnya terasa. Dia ambil ponsel itu untuk membuka kotak pesan, sambil terus berjalan mata Mia tidak teralihkan dari pesan singkat yang di kirim seseorang.

Seseorang yang sudah lama sekali tidak bertukar pesan dengannya. Namun masih tetap Mia dengar kabarnya dari orang tuanya saja.

Mira
Kak, kamu gak mau pulang?

Mira mau nikah.

Helaan napas panjang Mia lepaskan dari mulutnya. Tidak dia jawab pesan itu, kembali dia taruh ponselnya di saku celana dan berjalan masuk ke gedung kantornya untuk kembali melanjutkan pekerjaannya.

°°°

Sejak siang Gie bersama papi berada di sini. Di sebuah gedung besar dari sebuah perusahaan firma hukum bernama 'Harlan Law Firm'.

Di depannya orang pria itu duduk sambil bertumpang kaki. Wajahnya tampak muak kemarin saat Gie datang kemari sendirian, namun hari ini berbeda sebab dia datang bersama papinya.

"Sagara juga menemui saya beberapa hari lalu, Gie-pun begitu." ujar pria paruh baya yang rambutnya sudah memutih seluruhnya itu. "Jadi bisa saya tebak, masalahnya begitu serius. Sebab jarang-jarang Mahatma begitu memohon pertolongan kepada seseorang, bukan?"

Pria itu, Toni Harlan namanya. Duduk dengan senyum pongah. Demi apapun sejak dulu Gie tidak pernah suka terlalu dekat dengannya. Bukan sebab takut, melainkan karna Gie melihat sebuah keserakahan dalam setiap raut wajah dan kata-kata yang keluar dari mulutnya.

"Saya dengar putra anda menjadi salah satu pengacara terbaik dari firma hukum anda sendiri, Mas Toni." ujar Gidhan, papinya. "Saya tahu bahwa putra anda Hilmiza Harlan sudah banyak memenangkan kasus besar."

Dengan senyum pongah Toni mengangguk. "Anak saya memang berbakat. Saya bersyukur meskipun Anastasya agak membangkang setidaknya saya masih bisa mengandalkan dia," tatapnya kemudian beralih pada Gie dan pria bertanya;

"Gie, saya dengar dari Anastasya kamu menemuinya di New York, betul?" tanya pria itu.

Dengan wajah tegas Gie menyahut, "Betul, Pak. Saya menemui Tasya di sana."

Toni tersenyum mendengarnya, "Saya tidak menyangka kalian masih berhubungan baik. Bahkan anak itu rela membujuk ayahnya untuk mempertimbangkan tawaranmu yang saya tolak beberapa waktu lalu." pria itu tertawa kemudian.

"Anakmu pintar Mas Ghidan, dia tahu kelemahan saya." ucapnya pada papi. "Itu makanya saya berharap sekali dia menjadi menantu saya." lanjutnya, dengan seulas senyuman di wajahnya.

Gie tidak menanggapinya. Fokusnya teralihkan sebab tiba-tiba layar ponselnya menyala, dan satu pesan muncul di notifikasinya, pesan yang mungkin akan membuat dadanya bergemuruh senang apabila dia sedang dalam kondisi ini.

Mia
Mas Gie

Lagi apa?

Oh lihat bagaimana panggilan perempuan itu berubah padanya. Gie masih suka kaget setiap mendapati panggilan tersebut, tapi saat itu

Mia berjanji akan membiasakan dirinya memanggil Gie dengan cara seperti itu dengan dia meminta Gie berjanji untuk tidak lupa padanya dimanapun Gie berada.

Astaga, Seramia Adelyn. Tanpa dia suruh berjanji juga Gie tidak akan bisa berhenti memikirkannya. Dia harus tahu itu.

Namun kali ini Gie tidak sempat menjawabnya sebab lagi-lagi Toni Harlan bicara padanya. Dia tidak mungkin mengetik pesan saat sedang dihadapkan dengan obrolan serius seperti ini.

"Setelah saya menimbang-nimbang sepertinya ini menarik, untuk kembali bekerja sama dengan Mahatma setelah terakhir kali hubungan kita merenggang akibat Gie dan Tasya berpisah," ujar Toni.

Pria itu berdiri, menuang satu botol wine ke dalam gelas kecilnya. Dia menyesapnya sedikit sebelum kembali berkata. "Anda ingin Hilmiza bukan, Mas Gidhan?" tanyanya pada papi lalu melirik Gie yang duduk di sebelahnya.

Gidhan mengangguk, "Saya datang kemari untuk mendapatkan pengacara terbaik yang anda miliki itu." katanya.

Toni mengangguk dengan senyum tipis, "Tentu. Saya bisa berikan dia. Tapi anda pasti tahu bahwa saya orang yang perhitungan bukan, Mas?" tanyanya.

Suasana hening sesaat.

Gie tahu ini akan terjadi, dia mengepalkan tangan diam-diam. Matanya dengan tajam menatap lurus pada Toni, ruangan seketika terasa pengap, sebab Gie seakan tahu apa yang pria itu akan pinta dari keluarganya.

Saking seriusnya situasi saat ini, Gie sampai tidak menyadari bahwa pesan-pesan kembali muncul dari ponselnya.

Mia
Pulang nanti jangan lupa mampir ke rumah ya

*Migi kangen papanya katanya haha ^_^*

Pesan itu tidak sempat Gie baca sebab setelahnya dia dibuat khawatir akan respon papinya yang tampak santai sekali menanggapi ucapan Toni Harlan.

"Apa yang kamu mau dari kami?" tanya Gidhan.

Toni tersenyum, "Mas Gidhan tahu apa yang saya mau sejak dulu. Dan permintaan saya tidak pernah neko-neko." Dia menuangkan wine pada satu gelas lain lalu berjalan mendekati Gie untuk mengangsurkan gelas itu.

"Saya masih berharap Harlan bisa menjadi bagian dari Mahatma." lanjutnya sambil menatap Gie dengan senyum tipis.

°°°

Mia melempar ponselnya ke atas ranjang dengan wajah kesal. Dia sudah berulang kali menatap pesan yang dia kirim pada Gie, statusnya tidak berubah hanya centang dua saja tanpa ada balasan apa-apa.

Tuhkan.

Menyebalkan sekali.

Sedang apa pria itu sampai mengabaikan pesan Mia? Padahal Mia sudah menurunkan ego untuk memanggilnya 'Mas' tapi lihat? Mia malah diabaikan.

"Awas aja tuh orang, kalau dateng-dateng minta ciuman. Gue setrum bibirnya lihat aja." Mia terus ngedumel sambil berjalan ke arah lemari.

Mia baru pulang kerja sejam yang lalu, sehabis makan Mia langsung mandi, dia biasa mandi malam hari sebab kerjaannya menuntut dia begitu. Dengan handuk putih yang melilit di badan dia dan rambut yang baru kering dia membuka lemari memilih baju tidur mana yang akan dia kenakan malam ini.

Piyama Mia kayanya belum diangkat di jemuran belakang. Hanya ada gaun tidur satin berwarna kuning pucat dengan tali setipis spaghetti dan bagian dada berenda yang agak rendah yang kini

menggantung di dalam lemari. Jadi tanpa pikir panjang Mia mengambilnya untuk dia kenakan malam ini.

Ngomong-ngomong, kalian tahu tidak salah satu *privilage* untuk perempuan yang tinggal sendirian di rumah? yup benar, kebebasan.

Bebas disini bisa diartikan pada macam bentuk, bebas bergerak, bebas bicara, juga bebas berpakaian. Contohnya seperti Mia saat ini di mana saat menjelang tidur dia bebas untuk tidak memakai bra. Sebab tinggal sendirian jadi dia tidak perlu merasa repot memakai dalaman sialan menyesakan itu ketika di dalam rumah.

Mia membanting tubuhnya ke atas ranjang. Helaan napas dia hembuskan, dia sudah menarik selimut dan memejamkan mata tapi tiba-tiba matanya terbuka lagi sebab ingatannya kembali pada pesannya yang tidak dijawab oleh Gie.

"Ih, apa gue apus aja ya? malu banget anjir pesan gue bertengger di sana kaga dibales." Mia bermonolog dengan wajah kesal.

Mia bangun lagi, tangannya mengepal lalu dia bergerak seperti sedang memukul udara, "Awas aja itu orang. Gue ambekin kalau nanti dia pulang." omelnya.

Mia menoleh pada boneka bebek kuning yang dia taruh di samping kasurnya. Itu boneka Migi, boneka yang kala itu Gie dapatkan untuknya saat mereka kencan pertama kali. Mia mendekati boneka itu, dia memeluknya dengan wajah sedih.

"Migi ... papa kamu tuh, gak balas pesan aku masa." ucap Mia dengan wajah dramatis.

Mia semakin mengeratkan pelukannya pada si bebek kuning yang sudah dia anggap anaknya itu. "Katanya dia sayang sama aku, tapi kok balas pesan aku aja dia gak bisa? Kan' kalau sayang harusnya dibalas cepet-cepet ya, Migi?" tanyanya seolah si boneka sungguhan bisa mengerti keluh kesahnya.

"Berarti dia gak sesayang itu sama aku gak sih, Migi?" tanya Mia.

Perempuan itu mendengus setelahnya. "Padahal terakhir ciuman dia bilang 'Ya, sayangku' gitu." Mia mencontohkan ucapan Gie saat itu.

"Apalah dasar laki-laki pendusta!" cibir Mia.

Mia menjatuhkan kepalanya di atas bantal, telapak tangannya menepuk pelan bagian bokong boneka bebek itu seperti seorang ibu yang mengeloni anaknya.

"Biarin ya, nanti kita cuekin aja kalau dia datang. Mamamia mau peluk kamu aja, gak mau peluk Papagie." katanya lalu kembali mengeratkan pelukannya pada si boneka bebek kuning itu.

Matanya sudah terpejam, namun samar-samar dia mendengar bunyi bel pintu. Awalnya Mia kira itu perasaannya saja, namun belnya berbunyi berulang dan Mia langsung membuka matanya lagi, buru-buru dia turun dari kasur, berjalan keluar kamar lalu melewati ruang tamu.

Tangannya gesit sekali saat membuka pintu rumah yang sudah dia kunci sebab dia pikir tidak akan ada yang datang malam ini. Namun saat pintu itu terbuka dia lihat pria itu di sana, berdiri di depannya dengan senyum tipisnya.

Sudah lama Mia tidak melihatnya, hampir dua hari kayanya semenjak mereka terakhir kali bertemu. Mia tahu dia pergi kemana, dia memang banyak bekerja diluar kantornya beberapa hari ini. Wajahnya tampak lelah sekali, dasi yang longgar, lengan kemeja yang digulung hingga siku dan serta mata yang tampak sayu itu.

Astaga, belum ada satu jam saat Mia marah-marah dan mengumpat pada pria itu. Namun saat Gie sungguhan ada di hadapannya, Mia malah ingin memeluknya.

Tapi tunggu, apa-apaan Seramia? kamu harus jaga *image* dulu.

Jadi Mia memasang wajah masamnya lagi, sebelah tangannya berkacak pinggang saat, "Ngapain?" tanyanya pada Gie.

"Nyamperin kamu." sahut Gie.

Mia berdecih lantas membuang muka ke samping. "Ngapain nyamperin saya?" tanyanya.

"Kangen." sahut Gie.

Mia tersenyum sinis, "Enak banget ya jadi orang, pergi lama gak ngasih kabar pulang-pulang langsung nyamperin. Situ manusia apa Jalangkung sih? seenaknya banget kalau datang kaya roh." tanyanya.

Gie menunduk menahan tawa, "Ini yang saya rindukan, suara ocehan kamu." katanya.

Mia malas sekali menanggapinya. Namun sikapnya tidak menunjukan begitu. Mia berbalik badan, meninggalkan Gie di depan pintu namun tidak dia tutup pintu itu atau mengusir Gie. Dia biarkan pintu itu terbuka dan tentu saja Gie akan masuk ke dalam untuk menyusulnya sebab perempuan itu seperti mempersilahkannya masuk walau wajahnya masing prengat-prengut.

"Kamu udah konsisten manggil saya 'Mas' sekarang?" tanya Gie.

Langkahnya mengikuti perempuan yang berjalan memunggunginya kini. Menatap bagian punggung perempuan itu yang sedikit terbuka sebab model gaun tidur yang dia kenakan memang sedikit terbuka.

Mia tidak menjawab sama sekali, jadi Gie mencoba menarik perhatiannya lagi.

"Seramia Adelyn." panggil dengan suara lembut.

Perempuan itu berhenti tepat di depan pintu kamarnya, dia berbalik dan menghadap Gie dengan wajah yang tampak kesal. "Saya tuh-"

"Aku." koreksi Gie.

Mia mengangguk. "Iya maksudnya, aku tuh kesel sama Pak-"

"Mas." Gie mengoreksi lagi.

Mia berdecak, berjalan maju mengikis jarak diantara dia dan pria yang terus mengoreksi cara bicaranya itu. "Iya udah, pokoknya aku kesel sama Mas Gie. Kenapa sih? Emang susah bales pesan sebentar doang. Aku tuh udah menurunkan ego untuk ngechat Mas Gie duluan. Emang gak malu apa dikacangin kaya gitu? mulai ya ... laki-laki tuh semena-semena kalau udah dikasih hati."

"Oh kamu udah kasih hatimu buat saya?" tanya Gie di sela-sela

rentetan omelan yang perempuan itu keluarkan.

"IH GAK BEGITU!" omel Mia, nadanya makin tinggi saat mengelak. Wajahnya juga memerah kini. "Maksudnya kalau udah dikasih kepercayaan- atau ... apalah itu pokoknya. Duh, gak usah kegeeran ya!"

Apa sih perempuan satu ini?

Sambil menahan senyum Gie mengangguki ucapan Mia. Saat mulut perempuan itu diam dan seakan sudah selesai menyampaikan segala keluh kesahnya baru lah gantian Gie bertanya.

"Sudah selesai marahnya?" tanya Gie.

Mia membuang muka ke samping, "Belum." ujarnya ketus sekali.

"Kamu gak mau dengar penjelasan saya?" tanya Gie.

Mia masih diam.

Bukan Gie namanya kalau kalau tidak nekat. Terutama dalam menghadapi perempuan satu ini yang memang dia kenal memiliki ego yang tinggi. Jadi tanpa menunggu persetujuan dari Mia, dia raih sebelah lengan perempuan itu untuk dia tarik lebih dekat arahnya. Mia mendongak menatapnya dengan wajah yang masih kesal tapi tampak tidak menolak perlakuan Gie yang tengah mengusap-usap lengannya yang terbuka.

"Saya barusan bertemu seseorang. Pembicaraannya cukup serius. Saya lihat pesanmu, niatnya akan saya balas ketika urusan kamu selesai tapi ternyata ada kesepakatan panjang yang harus saya urus dan akhirnya saya lupa membalas pesan kamu." ucap Gie.

Mia mendengarkan penjelasan itu dengan seksama.

"Saya tidak melanggar janji saya pada kamu yang terakhir kali kita bertemu itu. Selama di sana saya memikirkan kamu, di sela-sela kegiatan selalu berputar pertanyaan yang sama di kepala saya seperti; kamu sedang apa? sudah makan belum? kerjaanmu lancar tidak? kamu rindu dengan saya juga tidak? kamu sehat dan baik-baik saja tidak?" ujar Gie.

Wajah kesal Mia seketika berubah luluh. Matanya menatap pria itu yang kini menatapnya juga dengan pandangan sayu.

"Saat urusan saya selesai yang saya pikirkan bukan lagi membalas pesan kamu, melainkan langsung datang menemui kamu di sini. Jadi apa menurut kamu saya melanggar janji? kalau menurut kamu saya melanggar janji saya minta maaf ya, Seramia." ujar Gie dengan nada yang teramat lembut sekali di telinga Mia.

Mia menundukan pandangan, tiba-tiba dia merasa bersalah sudah berpikir yang tidak-tidak pada pria ini.

Gie mengangkat dagu Mia agar tetap perempuan itu bertemu dengan tatapannya. "Kamu merindukan saya tidak?" tanya Gie.

Pelan-pelan Mia menganggukan kepalanya.

Gie tersenyum mendapati respon tersebut. "Saya juga." jawabnya. "Terus sekarang mau apa?" tanya Gie.

Netra mata Mia bergerak gelisah ke sembarang arah, seketika dia merasa ada yang membuncah di dadanya. Apalagi saat mata Gie terpaku padanya dengan tatap hangat dan seolah tengah menunggu jawaban Mia selanjutnya.

"Aku mau ... kamu." jawab Mia pelan sekali.

Namun Gie tetap bisa mendengar jawaban itu. Lantas dengan gerakan lembut dia meraih kedua paha perempuan itu mengangkatnya ke dalam gendongan dengan tangannya yang menyangga tubuh bagian pinggang dan bokong Mia.

Mia tersentak kaget, namun Gie bergerak menciumnya sesaat kemudian. Mia langsung menyambut ciuman itu dan tangannya refleks dia kalungkan pada kedua pundak Gie. Dia sedikit gelagapan saat pria itu membawa tubuhnya ke pojok kamar, ada meja rias Mia di sana dan Gie mendudukan Mia di atasnya. Beberapa barang yang tertata jatuh ke lantai, namun Mia seakan tidak memperdulikannya sebab ciuman pria itu menerbangkan akal sehatnya.

Tangan Gie bergerak untuk mengusap puncak dada Mia yang hanya tertutup kain gaun tidurnya yang tipis itu. Dia menekan puncak dada

Mia yang rupanya tidak tertutup apa-apa.

"Kamu sengaja tidak pakai bra?" tanya Gie saat dia melepas ciumannya sesaat.

Mia menggeleng, "Enggak. Emang sengaja gak pakai karna mau tidur niatnya."

"Tidur bareng saya?" goda Gie.

Dan bodohnya Mia malah tersipu mendengarnya ucapan nakal pria itu. Gie lalu kembali menciumnya, sementara tangannya bergerak masuk ke dalam gaun yang Mia kenakan membelai tubuh itu dari dalam sana. Mia juga tidak tinggal diam, tangannya bergerak mulucuti dasi yang Gie kenakan, lalu membuka kancing kemeja pria itu satu persatu namun sialnya tangan Gie sedang bergerak liar sekali memainkan buah dadanya sehingga fokus Mia hilang beberapa saat hingga rasanya membuka kancing kemeja saja tangannya terasa lemas.

Tangan Mia berhenti bergerak, dia meremat kemeja Mia sambil merasakan remasan tangan Gie pada buah dadanya. Ini tidak bisa, tidak adil rasanya sebab kenapa setiap kali mereka bercumbu pria itu selalu mendominasi? sekali-kali Mia harus mengambil alih tidak sih?

Pikiran gila itu terbesit di dalam kepalanya begitu saja. Dan tanpa pikir panjang Mia menjalankannya. Dia tarik tangan Gie agar menjauh dari dadanya.

Gie sempat mengernyit bingung, apalagi saat Mia turun dari atas meja rias itu, namun sesaat kemudian wajah Gie berubah kaget sebab tangan perempuan itu kini mendorong dadanya. Mendorong mundur tubuh Gie ke arah ...

Ranjang!

Waduh sudah gila perempuan satu ini.

Namun dia sungguh serius tampaknya. Sebab dia mendorong tubuh Gie hingga duduk di pinggiran ranjangnya. Pria itu sedikit terperangah, dia sempat memberi peringatan.

"Seramia?"

Namun perempuan itu malah mendorong Gie agar merebahkan tubuhnya di atas ranjang.

"Malam ini, biar aku aja." ujar Mia.

Gie masih berusaha sadar, jadi dia kembali memperingati, "Ini akan berbahaya jika-"

"Aku bisa." potong Mia.

Perempuan itu merangkak naik ke atas tubuh Gie dan duduk tepat di antara kedua paha Gie. "Ini kaya gini,'kan?" tanyanya saat sudah memposisikan diri di atas tubuh pria itu.

Namun Mia malah tampak kebingungan sendiri, "Lho, kok susah ya? perasaan di film-film kelihatan gampang." katanya.

Gemas dengan tingkah sok tahu perempuan itu Gie lantas langsung menarik tengkuknya untuk kembali dia pagut bibir perempuan itu. Dengan satu tangan dia berhasil membalikan tubuh Mia agar kembali berada di bawahnya.

Perempuan itu protes, "Ih, Mas Gie. Gantian dong, jangan mendominasi sendirian terus."

Gie menggeleng, "Jangan sekarang. Nanti saja."

"Emang kenapa kalau sekarang?" tanya Mia.

Gie memagut bibirnya, menjauh sebentar untuk berkata. "Bahaya. Nanti saya bisa gila." ucapnya lalu kembali mencumbu bibir ranum perempuan di bawahnya.

Gie menarik turun tali gaun tidur yang Mia kenakan, tangannya bergerak meremas buah dada perempuan itu yang hanya di tutupi main satin berwarna kuning pucat dan tipis.

Bibir mereka saling berpagutan, ada cecap yang terdengar, juga ada nafas yang saling bersahutan.

Gie mau gila rasanya saat mendengar lenguhan lembut itu keluar dari bibir Mia. Dia sedikit kaget saat merasakan satu kaki perempuan itu melingkar di pinggangnya. Gie menarik tubuhnya mendekat dan Mia tersentak.

"Seramia." panggil Gie.

"Hm?"

Gie mencium bibirnya lalu pundak ke pipi, "Saya mau meminta kamu berjanji."

Dengan tubuh yang sudah terasa meremang perempuan itu menyahut, "J-janji apa?"

"Kamu ..." bibir Gie mencium puncak dada Mia yang sudah mengeras.

"Angh ..."

"Harus percaya pada saya." lanjut Gie.

Mia bingung, namun rangsangan demi rangsangan yang diberikan Gie pada tubuhnya membuat dia lupa diri. "M-maksudnya?"

Gie menarik turun gaun tidur itu hingga satu buah dada Mia terpampang di depan wajahnya tanpa sehelai benangpun. "Apapun yang terjadi nanti di depan sana," dia mencium puncaknya.

"Angh, Mas Gie ..." Mia memejamkan mata, sebab setelahnya dia merasa Gie menghisap puncak dadanya.

"Tolong percaya saja pada saya, Seramia." pintanya menjeda kegiatannya sesaat untuk menunggu jawaban Mia.

"A-aku gak ngerti, Mas Gie."

Namun Gie tidak berniat menjelaskan lagi. Dia raih bibir perempuan itu lagi untuk dia cium, lebih menuntut, lebih memaksa, seolah tengah dia paksakan agar Mia terus bersamanya. Ada usaha dalam setiap sentuhan yang dia berikan. Ada begitu banyak ketakutan dan kebingungan dalam kepalanya.

Namun Gie bisa apa? sebab perempuan yang kini tengah dia rengkuh tubuhnya pun belum benar-benar dia miliki. Mungkin akan mudah baginya untuk berpaling begitu saja apabila Gie salah mengambil langkah.

"Jangan pergi apapun yang terjadi nanti, Seramia. Saya berjanji akan saya usahakan kamu dengan cara apapun." katanya.

Bersambung

Selamat tahun baruuuu

Pas banget kan tengah malam wkwkwk sengaja emang biar pas pergantian tahun banget uploadnya.

Btw, pegangan ya, udah dekat guys udah dekaaatt bangettt

Sengaja aku kasih manis manis yang banyak buat memperbanyak asupan dulu

Kuat kan? yok bisa yok!

Dah segitu aja, 5000 kata ini

See you next chapter

ZYOURWRITE

Zakila

zyourwrite

zyourwrite

zyourwrite

34. Ada Apa dengan Kita?

Balik Kanan Jatuh Cinta
#34AdaApadenganKita?

°°°

Gie berdiri di balik pembatas kedatangan internasional, ponselnya masih dalam genggaman tapi pandangannya terus mengarah ke pintu kaca yang belum juga terbuka sejak satu jam yang lalu.

Dia menunggu kepulangan seseorang sejak tadi. Sudah mereka rencanakan bahwa Gie lah orang yang harus menjemputnya saat dia kembali menginjakan kaki di Indonesia setelah pergi dan tinggal di negeri orang hampir satu setengah tahun ini.

Gie mengulas tipis sebab setelah sekian lama orang yang dia tunggu itu akhirnya datang, berjalan padanya dengan dress berwarna biru tua dan rambut yang digerai dengan panjang sepunggung. Di tangannya ada koper besar berwarna putih yang dia geret. Dia melambaikan tangan pada Gie dengan senyum merekah dan Gie langsung menghampirinya.

Perempuan itu, Anastasya, yang sudah Gie tunggu sejak lama. Saat mendekat dia langsung menggandeng lengan Gie dengan senyum merekah.

"Udah lama nunggu aku, Gi?" tanyanya pada Gie.

Gie mengangguk, "Lumayan."

Perempuan itu tersenyum, "Gak apa-apa. Harus effort, kan mau aku bantuin."

Keduanya berjalan menuju luar bandara. Anastasya tidak lagi menggandeng tangannya tapi kopernya tidak lagi dia bawa, melainkan Gie yang mengambil alih untuk membantunya membawa koper besar itu.

"Gimana? udah bicara dengan papi?" tanya Anastasya.

Gie mengangguk, "Sudah."

"Terus?"

"Dia setuju, tapi ada syaratnya." ujar Gie selagi menatap perempuan di sampingnya. "Dia gak akan ngirim adikmu pada keluarga kami sebelum aku membawamu pulang ke hadapannya."

Anastasya berdecak sambil mengerlingkan mata. "Orang tua satu itu memang gak mau rugi. Itu makanya aku ada di sini, tenang saja, Gi. Kita hadapi papiku berdua." ucapnya seolah tengah memberi keyakinan pada Gie kini.

Gie terkekeh mendengarnya. "Dia masih berharap kita bersama, Sya."

Sontak Anastasya menghentikan langkahnya. Dia menatap Gie dengan wajah sedikit khawatir. "Kamu setuju?"

Gie mengedikan bahu.

Anastasya memukul lengannya. "Jangan gila ya, Gi. Aku udah punya pacar. Pacarku ganteng sekali. Gak mau aku ninggalin dia." katanya.

Gie tertawa mendengarnya. "Aku juga punya, tenang saja."

Anastasya menutup mulutnya dengan wajah kaget. "Serius? kok aku gak pernah dengar? biasanya Mami Tania cerita kalau kamu selalu menolak diajak kenalan sama perempuan lain setelah berpisah sama aku. Dia belum pernah cerita kamu punya pacar baru tuh. Bohong ya kamu?" tanyanya curiga.

Gie menggeleng, "Dia gak cerita karna memang belum ada hubungan apa-apa."

Anastasya mengernyit bingung. "Maksudnya gimana? katanya punya tapi belum ada hubungan?"

Obrolan keduanya terjeda sebab tiba-tiba seorang gadis muda datang menghampiri mereka. Tidak, lebih tepatnya dia menghampiri Anastasya, untuk meminta photo. Oh, sudah lama sekali rasanya Gie tidak mendapati situasi seperti ini, saat orang asing tiba-tiba datang saat mereka sedang menghabiskan waktu berdua hanya untuk meminta photo pada perempuan itu.

"Mbak Anna,'kan? aku penggemar kamu. Aku suka lihat kontenmu, suka lihat iklan yang kamu bintangi juga di TV. Wah cantik sekali aslinya!" puji anak gadis itu.

Seperti biasa, hal seperti ini sudah sering Anastasya hadapi. Jadi dengan ramah dia menyahut. "Wah seriusan? senang sekali ketemu kamu di sini."

Gie sedikit tersingkir sebab perhatian Anastasya sedang tertuju untuk meladeni penggemarnya.

"Boleh minta photo gak, Mbak Anna?"

"Boleh-boleh!"

Mereka mengambil selfie, beberapa kali juga Gie diminta untuk mengambil photo mereka berdua. Selama itu Gie hanya menunggu, hingga kemudian barulah gadis muda itu tampak menyadari sesuatu.

"Lho, ini,'kan mantan tunangan Mbak ya? Yang pengusaha itu?" tanya si penggemar. Dia melirik Gie dan Anastasya bergantian dengan senyum menggoda. "Oh masih dekat ternyata? *backstreet* ya?"

Gie sedikit kaget bahwa dirinya dikenali oleh penggemar Anastasya.

"Eh boleh minta photo sama kalian berdua gak? aku dulu sedih banget lho kalian pisah, padahal keliatan cocok sama-sama *old money*." ucap si gadis muda.

Anastasya sempat melirik Gie, menunggu persetujuan pria itu. Gie yang merasa tidak enak apabila menolak akhirnya mau dengan memberi syarat;

"Jangan di upload ke media sosial ya? di simpan di galerimu saja." pintanya.

Si gadis itu sempat senyum-senyum, lalu dia menyetujui permintaan itu jadi maulah Gie photo bersama. Setelahnya si penggemar pergi mereka kembali melanjutkan langkah keluar dari bandara.

Gie menuntun Anastasya ke arah parkiran mobil. Setelah Gie menaruh koper perempuan itu di bagian belakang baru menyusulnya untuk masuk ke dalam mobil.

"Huft, situasi kaya gitu lagi. Maaf ya, Gi. Pasti canggung dan nyebelin banget ya setiap sama aku pasti ada yang ganggu," ucap Anastasya, perempuan itu sudah duduk di samping kursi kemudi sementara Gie baru saja duduk di sampingnya di kursi kemudi.

"Gak masalah. Aku paham profesimu apa, Tasya." jawab Gie.

Anastasya menggeleng, "Aku selalu ngerasa gak enak sejak dulu. Karna aku tahu kamu orang yang penuh privasi, gak suka gosip-gosip

berbau pribadi. Aku gak enak saja menempatkan diri kamu di duniaku ini."

Gie menghela napas, "Itu sebabnya juga kamu menyerah duluan,'kan? padahal sudah aku jelaskan berkali-kali kalau aku bisa terima."

Anastasya menunduk sambil mengulas senyum hambar. Dia kemudian mendongak lagi. "Sudahlah. Kita harus berhenti membicarakan masa lalu. Lagi pula kamu bilang sekarang kamu punya pasangan juga,'kan? jadi, ayo cerita. Siapa namanya? bagaimana orangnya?"

Gie menyalahkan mesin mobil, saat mobil mulai melaju keluar area Bandara baru dia menjawab. "Namanya Seramia." jawab Gie singkat.

"Seramia," Anastasya mengulang nama yang barusan Gie sebut. "Cuma Seramia?" tanyanya.

"Itu panggilannya saja. Selebihnya nanti kamu kenalan sendiri saja kalau ada waktu." ucap Gie.

Anastasya mengangguk. "Lebih cantik mana dia sama aku, Gi?" tanyanya dengan senyum menggoda.

Tanpa perlu pikir panjang Gie menjawab. "Lebih cantik Seramia-ku."

Anastasya tertawa lepas mendengarnya. Dia menoyor pelan kepala Gie sambil mencibir. "Dasar! kamu cinta sekali ya sama perempuan itu?" tanyanya.

Gie mengangguk.

"Duh, aku jadi penasaran. Tanggung jawab, kamu harus kenalkan kami suatu hari nanti." paksa Anastasya.

Gie mengangguk lagi.

Ngomong-ngomong soal si kuning itu, Gie sudah lama sekali tidak menemuinya. Harusnya hari ini mereka ada jadwal kencan, tapi karna ada urusan lain yang harus dia dahulukan Gie jadi tidak bisa menemuinya hari minggu ini. Untungnya Seramia pengertian, dia tidak marah saat Gie membatalkan agenda kencan mereka hanya

lewat pesan dan malah menyemangatinya.

Sedang apa ya perempuan itu saat ini? Gie ingin sekali menemuinya saat ini. Akan dia cari waktunya nanti, mungkin malam ini setelah dia selesai memenuhi syarat pertama dari ayah Anastasya untuk membawa putrinya pulang ke Indonesia.

°°°

Jodohin Aja Dulu

Dimas
Lo pada gak bisa nolak lagi

Hari minggu ini kita harus jalan bareng

Nanda
Gak bisa ih, laki gue minta kelonin.

Dimas
Duh, nyempil ditengah boleh?

Nanda
Najis lo.

Wiwi
Ayok deh ayokkk

Ciara
Ayoookkk!

Dimas
Dol, ikut lo dol! @Mia

Mia
Yok

Nanda
Lho, gak ke supermarket lagi?

Mia
Diam deh lo.

Nanda
Mulutku diam, diam mulutku.

= = =

Hari minggu kali ini Mia tidak pergi kencan bersama Gie. Beberapa waktu lalu Gie mengiriminya pesan bahwa dia ada agenda lain yang harus didahulukan, jadi Mia berusaha mengerti.

Oh, ayolah Mia bukan anak baru puber yang akan ngambek sebab gagal kencan. Walaupun rasanya tidak nyaman sekali saat tahu bahwa seminggu penuh ini pria itu tidak datang menemuinya.

Jadi untuk menghalau perasaan *galau*-nya, eh Mia galau? ya sebut saja begitu deh walaupun rada-rada gengsi. Mia jadi menyetujui ajakan Dimas untuk hangout bersama Wiwi dan Ciara.

Hanya mereka berempat yang pergi, sementara Nanda sibuk mengurus rumahnya dan Mas Aryo juga tidak mungkin ikut sebab sudah punya keluarga, mereka jadi pergi berempat saja. Mereka awalnya mau nonton film, namun saat sampai bioskop daftar film yang ada membuat mereka muak.

Horor semua!

Malahan posternya mirip-mirip lagi, di mana font judulnya berwarna merah darah. Jadi mereka mengurungkan niatnya untuk menonton bioskop, keluar-keluar hanya bawa Popcorn doang.

Setelah ke empat manusia dewasa itu muter-muter di dalam mall seperti orang keder, akhirnya mereka putuskan untuk pergi ke tempat karaoke. Dan sudah dua jam mereka di sana, berbagai genre lagu sudah mereka nyanyikan, mulai dari Dimas yang rata-rata nyanyi lagu dangdut koplo, Ciara yang nyanyi lagu K-Pop dengan lirik yang tidak mereka mengerti, Wiwi yang nyanyi lagu India, dan Mia tadi hanya kebagian menyanyikan satu lagu dari Afgan yang berjudul Kacamata namun sudah di ambil lagi Mic-nya oleh Ciara yang mau menyanyikan lagu *Boyband* favoritnya katanya.

"Duh, siapapun tolong tarik pita suaranya *please."* bisik Mia disela-sela kegiatannya mendengar nyanyian Ciara.

Wiwi menggeleng sambil menutup kupingnya. "Di situasi ini, gue jadi bisa ngerti kenapa pemerintah gak mau dengerin suara rakyat." katanya.

Sementara Ciara tampaknya tidak sadar atau tidak mau sadar dengan reaksi teman-temannya terhadap nyanyiannya. Dia malah dengan percaya diri mengambil nada yang tinggi sekali, amat tinggi sampai jatuhnya malah seperti orang sedang teriak-teriak.

"*SARANGheooo ... GOMAWOyeo ... DATETAGAE NOREUNANAjyo ...*"

Ketiga rekannya rekannya itu mengeluarkan reaksi yang sama, ngeri.

"Njir, kena asma dia?" celetuk Dimas sebab nafas Ciara tampak akan habis setiap di ujung liriknya.

"*I sarang ttaemae naneun sal su isseo ...*"

Akhirnya berakhir sudah lagu sialan itu. Huft, ini bukan karna lagunya tidak enak ya. Mia juga suka kok mendengar lagu Korea, yang jadi masalah itu suaranya Ciara yang buta nada tapi percaya diri sekali setiap mengambil nadanya.

"Udah demo-nya?" tanya Dimas saat Ciara menaruh mic di atas meja.

Mia dan Wiwi cekikikan sambil memegang perut saja saat melihat pelototan Ciara pada Dimas.

"Suara lo tuh, ya salam ... kalau di negara ini gak ada hukum pidana udah gue tarik pita suara lo, Cia, biar gak bisa nyanyi lagi." ancam Dimas dengan wajah geregetan.

Ciara menjambak rambut Dimas "Ih, bencong! selera musik lo jelek." balasnya.

"Heehh!" Dimas maju dengan wajah meledek dia menunjuk wajar Ciara. "Ini bukan soal selera musik, gue juga demen lagu Korea. Ini tuh masalahnya ada di kemampuan menyanyi lo itu yang bisa mendekatkan ajal bagi siapapun orang yang mendengarnya." ujar Dimas, sudah benci sekali dia kelihatannya.

Ciara hendak menjambaknya lagi namun Mia buru-buru menengahi

walau sambil tertawa-tawa.

"Udah Cia, udah. Gue juga merasa umur gue makin pendek tiap denger lo ngambil nada tahu gak! udah stop aja." Wiwi menimpali.

Ciara yang menoleh pada Mia dengan wajah sedih, "Mbak Mia ... belain gue dong, Mbak ..." rengeknya.

"Maleeesss." sahut Mia sambil mengibas-ngibaskan tangan. Dia juga pusing soalnya sejak tadi mendengar Ciara bernyanyi.

Setelah sekian banyak lagu yang mereka nyanyikan, akhirnya mereka mengistirahatkan pita suaranya. Masih ada waktu satu jam lagi waktu sewa tempat karaoke mereka. Jadi mereka gunakan untuk mengobrol saja.

"Mbak, lo tahu alasan kenapa Pak Gie jarang banget ke kantor akhir-akhir ini?" pertanyaan itu datang dari Wiwi saat Mia sedang menghabiskan Popcorn yang dia beli di Bioskop tadi.

Mia sempat mengernyit tipis dan Wiwi yang merasa tidak enak lantas kembali berkata. "Eh, ini gue bukan maksud ngeledekin ya, gue cuma penasaran aja dan kebetulan kalian itu,'kan suka bersinggungan untuk urusan pekerjaan, jadi siapa tahu lo ada informasi." katanya.

Mia menggeleng santai, "Gak tahu gue."

Ya meskipun faktanya mereka punya hubungan lebih dari rekan kerja, Mia tetap tidak tahu apa-apa soal pria itu. Alasan sebenarnya mengapa dia sering pergi ke luar negeri, luar kota, dan tidak datang ke kantor. Sebab setiap kali Mia coba tanya, Gie akan menjawab bahwa dia akan menjelaskan nanti.

Ya sudah.

Mia juga tidak punya hak untuk terlalu mengulik informasi. Mia tahu beberapa orang butuh privasi, jika dia tidak mau cerita Mia tidak akan memaksa atau berusaha menggali apapun. Ini bukan Mia tidak perduli, namun hubungan mereka yang tidak memiliki status apapun membuat Mia merasa harus tahu diri untuk tidak terlalu ikut campur, banyak menuntut dan banyak tanya tentang apa yang pria itu sedang perbuat.

Satu-satunya yang bisa dia janjikan adalah bentuk semangat dan kepercayaan. Seperti yang terakhir kali Gie pinta darinya.

"Mungkin gak ya, dia itu lagi ngurusin kasus yang nimpa keluarganya belakangan ini?" tebak Dimas.

"Tentang perusahaan konstruksi yang selama ini ternyata mereka jalanin buat keluarga pendosa itu? Malik ya namanya?" tanya Ciara.

Dimas mengangguk. "Iya yang itu. Kan makin liar rumornya. Sampai-sampai saham mereka turun, Mahatma TV juga kena ancaman boikot dari beberapa orang. Makanya rating Berita Pena dan acara kita turun beberapa waktu ini."

Wiwi memegangi kepalanya dengan wajah frustasi. "Duh, cepat selesai dong itu masalah. Klarifikasi kek ya? kok mereka belum gerak ya? kalau mereka bangkrut gue kerja di mana nanti?" katanya.

"Tapikan rumor itu nimpa Mahatma Sagara. Kan' perusahaan itu dia yang pegang bukan Pak Gie." ujar Ciara.

Mia menggeleng mendengar ucapan Ciara. "Mereka saudara, Cia. Gak mungkin Ma-- gak mungkin Pak Gie diam aja di saat abangnya lagi dapat masalah begini." Mia berdehem, sebab dia hampir saja keceplosan barusan.

Wiwi mendelik sambil menoleh pada Mia. "Mas? lo mau manggil dia 'Mas' barusan?" tanyanya.

Mia sedikit gelagapan, "Enggak. Gue mau bilang, Ma ... Mahatma! gue mau bilang Mahatma barusan." bohongnya.

Dimas mengibas-ngibaskan tangan, berusaha mengembalikan obrolan pada topik awal. Tangannya membuka media sosial kini, "Di X ya, masih banyak tahu orang yang pada ngomongin kasus ini. Pak Gie juga keseret-seret namanya. Gue suka bacain tuh kalau lagi gabut, parah banget netizen emang kalau lagi ada rumor begini, semuanya diungkit-ungkit."

Mia melirik layar ponsel Dimas sekilas saat pria itu menggulir beranda X-nya dan mencari sesuatu.

"Nih ya gue ketik *keyword* Mahatma Gie, gue bacain satu-satu tweet orang yang ikut nyalahin Pak Gie." katanya. "Dari username aliendaribogor bilang gini; '*emang keluarga konglomerat tuh gak ada yang bersih bisnisnya, gak bisa dipercaya. Gue yakin selain Sagara, adeknya si Mahatma Gie juga sama busuk kelakuannya. Malahan sombong begitu lagi kayanya sikapnya*.' Katanya si Alien Bogor ya itu, bukan gue." ujar Dimas.

Mia berdecak, rasanya dia tidak terima sekali mendengar opini liar barusan tentang Gie.

Dimas kembali membacakan cuitan lain. "Kita demo aja yuk semua perusahaan dibawah naungan Mahatma. Termasuk perusahaan lunga Mahatma Gie itu Mahatma TV- WOI?! APA-APAAN? NGERI BANGET ANJING!" umpat Dimas dengan wajah panik.

Mia menoleh, ikutan ngeri mendengar ancaman tersebut.

"Duh, takut ih gue!" Ciara memeluk Mia dengan wajah khawatir.

"Terus apalagi cuitan lainnya?" tanya Wiwi.

"Bentar gue scroll lagi ..." tangan Dimas menggulir layar ponselnya sampai menemukan cuitan lain yang menyebut Mahatma Gie sebagai kata kunci. "Nah ini, dari pacarhaechan katanya 'seneng banget ketemu Anastasya Harlan sama Gie Mahatma di Bandara- Lah? apaan nih?" Dimas mengernyit heran.

Mia langsung menoleh cepat mendengar cuitan yang Dimas baca barusan. Kepalanya langsung maju menatap layar ponsel Dimas yang masih menyala menampakan satu cuitan bersama photo yang juga di unggah di sana.

"Anastasya Harlan? mantan tunangannya itu,'kan? Pak Gie sama dia?" tanya Ciara penasaran.

Mia menarik ponsel Dimas untuk kembali dia perhatikan. Benar, gambar itu berisi seorang gadis muda yang tengah berphoto bersama Gie dan di sebelahnya ada mantan pria itu yang agak bersandar pada Gie.

"Postingan lama kali ya?" tebak Mia. Dia sedang berusaha untuk tidak

berpikir macam-macam dulu, namun perkataan Dimas langsung mematahkan tebakan Mia barusan.

"Cuitan baru kok ini. Lihat tuh baru di posting dua jam yang lalu. Ini juga,'kan kategori cuitan paling baru yang nyebut nama Pak Gie." katanya.

"Dimana itu lokasi photonya?" tanya Wiwi.

"Di Bandara Soekarno Hatta." jawab Dimas.

Ciara menutup mulutnya dengan wajah shock. "Berarti Anastasya Harlan pulang ke Indonesia? dia,'kan tinggal di luar negeri satu tahun setengah ini."

"Pak Gie jemput dia apa ya? atau mereka pulang barengan? Pak Gie pergi nemuin dia kali, buat ngajak dia balik." Dimas menyimpulkan.

"Mereka masih dekat berarti ya? waw gak nyangka gue. Njir, tahu gitu gak kita jodoh-jodohin sama lo, Mbak! pacar orang ternyata." Wiwi menyenggol lengan Mia.

Sementara Mia masih diam saja, kepalanya tiba-tiba berisik sekali. Dia sedang mencocokan kondisi saat ini dengan informasi yang dia dapat dari pria itu. Dimana Gie memang berkata dia sedang berada di luar negeri beberapa kali dan tidak pernah memberi tahunya apapun tentang kegiatan yang dia lakukan. Lalu sekarang muncul fakta bahwa dia sedang bersama mantan tunangan yang kembali ke Indonesia.

Tidak, Mia tidak sedang cemburu buta, dia yakin itu. Dan jika memang mereka masih berhubungan, dia cukup tahu diri untuk tidak melarang pria itu dekat dengan siapapun. Tapi, ini yang Gie sembunyikan darinya? kenapa disembunyikan?

Apa Mia tidak pantas untuk mengetahui ini semua?

°°°

"Gue pulang belakangan aja ya?" ujar Mia. Mereka sudah keluar dari tempat karaoke saat ini, berjalan keluar Mall untuk pulang namun saat sudah berada di lantai dua Mall tiba-tiba Mia merasa tidak mau

pulang dulu.

Dimas menoleh, "Lah, kenapa? nanti pulang sama siapa? kita,'kan barengan tadi kesini pakai mobil gue."

Mia mengibaskan tangan, "Gampang! gue bisa naik kendaraan umum. Dunia udah canggih, Dimas."

"Lo kenapa, Mbak? kok tiba-tiba lemes begitu keliatannya?" tanya Ciara yang sejak tadi menggandeng tangannya.

Wiwi melepas genggaman tangan Ciara pada tangan Mia, "Halah, kaya gak tahu dia aja. Mbak Mia kan INJF, dia tuh introvert. Orang jenis dia nih gampang capek emang. Gue yakin pulang-pulang tidur pasti dia nanti." tebak Wiwi, tampak tahu sekali dengan ciri khas Mia.

Mia hanya senyum-senyum saja dan mengangguki. "Gue mau ke toko buku dulu. Stock bacaan buku gue udah tinggal dikit, ada buku yang lagi gue cari juga. Gue mau kesana dulu, kayanya lama, emangnya kalian mau nungguin?" tanyanya.

Dimas bergidik mendengarnya lalu geleng-geleng kepala. "Gue paling gak tahan masuk toko buku, Mbak. Entah kenapa kalau ke toko buku bawaannya gue pengen beol mulu." ujarnya sambil memegang perut dengan wajah meringis.

Mia tertawa mendengarnya. "Ya udah makanya duluan aja. Gue gampang lah, bisa pulang sendiri, udah biasa kok."

"Beneran, Mbak?" tanya Dimas tidak enak.

Mia mengangguk penuh pengertian. Dan akhirnya mereka bertiga meninggalkan Mia sendirian. Awalnya Mia benar langsung ke toko buku, namun saat baru sampai di depan toko langkahnya berhenti tidak jadi masuk, dia hanya berdiri saja di depan toko buku itu sambil matanya menatap beberapa orang-orang di dalam sana yang sedang memilih buku di rak-rak yang dipajang.

Tidak lama langkah Mia berbalik, dia meninggalkan toko buku begitu saja, menaiki eskalator untuk turun ke lantai satu dan keluar dari Mall. Diantara ramainya orang di sana entah kenapa Mia merasa

dunianya sedang sunyi sekali. Ada hal berat yang mengganjal di dadanya, membuatnya merasa risau, takut dan bingung di saat bersamaan.

Saat dia keluar dari area Mall langit sore sudah berubah ungu, malam akan datang sebentar lagi namun Mia memilih untuk berjalan menuju halte. Ada sebuah halte di sana, bekas halte bus namun sudah usang, dindingnya sudah dipenuhi coretan asal yang merusak pemandangan. Beberapa kali taksi berhenti di depannya namun Mia tidak naik, dia hanya duduk saja sambil menatap layar ponselnya yang menunjukan satu kotak pesan.

Haruskah Mia menghubunginya? atau memberinya pesan? Mia penasaran sekali, jadi dia beranikan diri untuk mengetik sebuah pesan.

Mia
Mas Gie

Laki-laki itu tidak buru-buru menjawab. Lama sekali Mia menunggu, tidak seperti biasa. Tiga puluh menit dia menunggu barulah denting notifikasi dari pria itu sampai padanya.

Mas Gie
Iya, Seramia?

Mia
Kamu udah pulang ke Jakarta?

Mas Gie
Belum

Dia berbohong pada Mia.

Seketika Mia merasa seperti ada benda berat yang menghantam dadanya hingga Mia kesusahan bahkan untuk sekedar menarik napas.

Dia tidak mengirim pesan apapun lagi. Langsung Mia matikan ponselnya saat itu juga, namun dia belum pindah tempat tidak berniat pulang hanya diam saja di sana berjam-jam lamanya menatap lalu lalang kendaraan di depan sana hingga langit perlahan semakin gelap dan malam datang.

Kenapa Gie berbohong?

Itu adalah sebuah pikiran yang sejak tadi memenuhi kepalanya. Namun sialnya tidak ada kemungkinan baik yang Mia temukan sebagai jawaban. Ada banyak hal yang membuatnya bingung namun terlalu berlebihan rasanya jika dia menuntut penjelasan sebab meskipun dari begitu banyak hal yang mereka lakukan bersama nyatanya Mia bukan siapa-siapa untuk Gie sampai saat ini.

Diantara lamunan yang kian menyergap isi kepalanya, tepukan seseorang berhasil mengembalikan Mia pada kesadaran. Mia mendongak dan dia terdiam mendapati seorang pria yang berdiri di sampingnya dengan senyum ramah.

"Hi, Mi. Ngapain di sini? dari mana?"

Itu Rama, sahabatnya. Oh tidak hanya sahabat, tapi juga orang yang cukup berpengaruh dalam kisah cintanya di masa remaja.

"Kok bengong aja, Mi? gak lagi nyasar,'kan?" tanyanya kemudian duduk di samping Mia.

Mia sedikit menggeser duduknya, rasa canggung dan bingung tiba-tiba dia rasakan. Namun jika Mia diam saja itu akan terlihat aneh bukan? jadi Mia bertanya balik;

"Kamu lagi apa di sini, Ram?"

Rama terkekeh, "Yeu, malah balik nanya. Aku baru balik dari rumah mertuaku. Kebetulan dekat sini, istriku lagi hamil tua dua bulan lagi lahiran, aku abis nganterin dia soalnya dia bilang lagi pengen tidur sama mamanya. Ngidam, Mi, biasa." ceritanya.

Mia mengangguk sambil mengulas senyum. "Selamat ya, bakal jadi ayah nanti kamu."

Rama tertawa sambil garuk-garuk kening, "Kalau dipikirin sebenarnya aku masih suka gak nyangka. Perasaan kemarin masih SMA, sekarang udah mau punya anak. Perasaan kemarin baru aja baca surat cinta dari kamu yang dibacain sama Tristan itu." katanya dengan senyum meledek.

Mia terkekeh, astaga pria ini masih mengingat kenangan sialan itu rupanya.

"Ih keren ya," gumam Mia. Dia menoleh pada Rama. "Kamu bakal jadi ayah dan perempuan yang bakal jadi ibunya masih perempuan yang sama yang mendampingi kamu sejak dulu." katanya dengan maksud memuji.

Rama tersenyum mendengarnya. "Kami sempat putus beberapa kali dulu, aku sempat sama perempuan lain tapi abis itu putus dan ketemu dia lagi di lain waktu." katanya.

Mia menoleh padanya, "Kenapa balikan?" tanyanya.

Rama mengedikan bahu, "Entahlah, Mi. Aku ngerasa pilihan untuk kembali bersama masa lalu tuh gak buruk, sebab kita udah saling kenal jadi gak perlu capek-capek ngadepin orang baru."

Mia tertegun mendengar kalimat Rama barusan. Dia tidak menjawab apa-apa, namun ada sesuatu yang terasa menusuk hatinya kini.

"Eh, udah malam ini, Mi. Kamu mau pulang naik apa? bawa kendaraan?" tanya Rama yang langsung disambut gelengan kepala oleh Rama.

"Pas banget berarti ya ketemu aku di sini, ayok aku antar pulang." ajak Rama.

°°°

Gie sudah berada di depan rumah Mia sejak sore tadi. Saat dia mengantar Anastasya pulang ke rumah orang tuanya dan sedikit ada pembicaraan Gie putuskan untuk menemui Mia. Dia membeli sebuah hadiah untuk perempuan itu berupa bucket bunga berwarna kuning.

Tadi sore Mia mengirim pesan padanya bertanya apa dia sudah di Jakarta. Gie yang ingin memang berniat untuk memberikan kejutan untuk kepulangannya lantas berbohong dan berkata bahwa dia belum sampai Jakarta.

Namun saat dia sampai di kediaman Mia, perempuan itu tidak ada di rumah. Gie tidak tahu dia kemana, ponselnya tidak bisa di hubungi

lagi. Namun Gie belum mau menyerah, jadi Gie putuskan untuk menunggunya di sini.

Pukul 7 malam, sebuah mobil sedan hitam berhenti tepat di depan pagar rumah Mia. Gie tidak buru-buru menghampiri, sebab setelahnya dia melihat Mia keluar dari dalam mobil itu bersama seorang pria. Pria yang Gie cukup ingat wajah dan namanya sebab pertama kali berkenalan yang Gie tahu dia adalah orang yang dulu pernah membuat Mia jatuh cinta di masa remajanya.

Rama ya kalau tidak salah namanya?

Gie baru menghampiri sebab dia melihat tangan pria itu menepuk puncak kepala Mia. Dan saat yang bersamaan keduanya menyadari keberadaan Gie di sana. Mia tampak terkejut namun wajahnya berubah dingin sekali saat ini saat matanya menatap Gie.

"Oh, ini pacar kamu yang waktu itu kamu ajak ke nikahan Faniya ya, Mi?" tanya pria itu, dia hendak menghampiri Gie untuk berjabat tangan namun Mia mencegahnya dengan menahan lengan pria itu.

Gie mengernyit, menatap Mia dengan tatap tidak suka. Namun mata perempuan itu juga sedang menatap padanya, dingin sekali.

"Pulang aja, Ram." ucap Mia pada pria di sebelahnya namun tatapnya masih tertuju pada Gie.

"Kita udah kenalan, Mi, di nikahan Faniya waktu itu. Cuma kamu gak sadar kayanya, soalnya lagi mabuk." ujar Rama dengan tampang sumringah.

Duh, Rama, kamu tidak sadar situasi kayanya.

"Siapa deh nama pacarmu ini, Mi? Gie, ya?" tanya Rama pada Mia.

"Bukan pacarku."

Itu jawaban yang Mia berikan. Itu fakta tapi Gie tidak percaya Mia akan mengatakannya di depan orang lain, dan orang lain itu adalah pria yang dulu perempuan itu cintai.

"Maksudnya gimana?" tanya Rama.

Mia menoleh pada sahabatnya itu, dengan suara yang sedikit bergetar dia berkata. "Makasih udah nganter aku pulang, Ram. Kamu boleh pergi sekarang." ujarnya tegas.

Rama langsung sadar, dia mengangguk lalu pamit pergi meninggalkan area rumah Mia. Kini hanya ada Gie dan Mia saja di sana, berdiri berhadapan dengan tatap yang sama-sama dingin.

Mia tidak berkata apapun, dia hendak perjalan pergi meninggalkan Gie namun tangan pria itu dengan cepat manarin lengannya hingga tubuh Mia yang baru saja melewatinya langsung berbalik.

"Dari mana kamu?" tanya Gie.

Dengan tatap dingin Mia menjawab, "Apa urusan kamu?" tanyanya.

Gie tampak tidak tahan, nadanya semakin dingin saat dia mengulang pertanyaannya. "Saya tanya sekali lagi, dari mana kamu, Seramia Adelyn? kenapa bisa pulang bersama pria itu?"

Mia menepis pegangan tangan Gie pada lengannya. "Sekali lagi aku tanya juga sama kamu, apa urusan kamu? itu hak aku buat pergi sama siapapun kemanapun tanpa kamu tahu." katanya.

Gie mengernyit heran mendapati sikap tersebut dari Mia. "Ada apa dengan kamu sebenarnya?" tanya Gie.

Gie mendongak menatap kedua mata Gie. "Kenapa anda membohongi saya?" tanya Mia.

"Seramia?" rahang Gie mengeras kini saat mendapati sikap Mia yang semakin dingin. Bahkan caranya bicara pada Gie dia ubah seketika. Namun dia sadar dia harus bersikap tenang saat ini, mungkin ada kesalah pahaman dari Mia padanya.

"Aku marah karna saya bilang belum sampai Jakarta? saya begitu karna-"

"Kemana kamu pergi selama ini? apa yang kamu urus?" tanya Mia, memotong ucapan Gie.

Dan Gie diam saja kali ini, sementara Mia menunggu jawabannya.

Namun tidak Mia dengar apapun penjelasan dari mulutnya.

Mia belum menyerah, lagi dia bertanya. "Siapa yang kamu temui dan aku gak boleh tahu itu?" tanya Mia.

Lama Gie tidak menjawab, sebab memang ini bukan waktu yang tepat untuk menjelaskan apa yang tengah terjadi. Jadi dengan berat hati dia menjawab Mia dengan berkata. "Bukan urusanmu."

Gie menangkap kedua mata perempuan itu berkaca-kaca. Dia menunduk dan helaan napas berat bisa Gie tangkap dari gerakan pundaknya.

Gie tahu ini akan menyakiti Mia. Itu sebabnya dia tidak mengungkapkan segalanya sekarang.

"Kalau begitu pergi saja." ujar Mia, kepalanya kembali mendongak, menatap kedua mata Gie dengan mata yang terasa panas. "Pergi saja dari sekarang. Akan lebih baik, jika kita selesaikan saja semuanya sekarang."

Gie melepaskan satu kekeh singkat. Helaan napas berat dia lepaskan dari mulutnya sebelum kembali dia tatap perempuan di hadapannya.

"Kamu melanggar janjimu, Seramia." ujar Gie. "Saya kecewa sekali asal kamu tahu." ujarnya.

Satu titik air air mata jatuh di pipi Mia, dengan cepat dia mengusapnya dengan telapak tangan. Mia mengangguk, "Ya, memang. Kamu baru tahu ya, Mas? aku memang selalu mengecewakan dalam segala hal."

Bersambung

HIYAAA WELLCOME TO THE JUNGLE WKWKWKWK

Bagaimana perasaan kalian? apakah masih aman?

Bagaimana ombak pertamanya?

Hah? ombak pertama? emang bakal ada berapa ombak?

Yo Ndak tahu ...

Jadi kalian tim siapa setelah baca part ini?

Ramaikan ini dulu kalau besok mau update lagi□↔□

4300 kata guys, jempolku keriting ini tiap malam minggu😩

Oke, segitu dulu

Oh kalau mau liat spoiler jangan lupa follow Instagram aku, soalnya aku suka bikin AU sebelum update WP, user IG nya sama seperti user WP; zyourwrite

Dah segitu dulu, sampai jumpa di part selanjutnya ya□

ZYOURWRITE

Zakila

zyourwrite

zyourwrite

zyourwrite

35. Mencoba Bicara

Balik Kanan Jatuh Cinta
#35MencobaBicara

°°°

Orang-orang baru saja keluar dari ruangan setelah rapat redaksi selesai diselenggarakan siang ini. Layar monitor masih menampakan hasil rating mingguan acara berita mereka yang sedikit menurun dari

biasanya.

Di ruangan itu hanya tinggal Mia duduk bersama Mas Aryo saling berhadapan dan hanya di halangi meja panjang saja.

"Kalau aku ngajuin cuti gimana, Mas?" pertanyaan itu Mia lontarkan setelah sekian lama diam.

Mas Aryo mendongak padanya, "Ada acara apa memangnya?"

Sambil menunggu layar laptopnya mati Mia menjawab. "Adikku mau nikah kurang dari sebulan lagi. Orang tua nyuruh aku pulang dulu buat menemani. Tapi gak tahu, masih aku pikir-pikir sih mau pulang atau enggak." katanya.

Mas Aryo terkekeh mendengarnya. "Kok pakai dipikir-pikir segala, Mi? Jelas krusial itu, cuti saja kalau begitu." katanya sembari tangannya menggapai cup kecil berisi kopi susu di depannya.

Mas Aryo melanjutkan. "Tapi harus disiapkan dari jauh hari ya. Posisimu itu penting soalnya buat kegiatan kita sehari-hari di studio. Kalau niat mau cuti, harus tentuin dari sekarang agendanya apa? berapa lama? siapa yang menggantikan selama kamu tidak ada. Paham ya?" tanyanya.

Pria itu sebagai pemimpin di divisi mereka memang begitu sikapnya. Hangat, selalu bicara dengan nada yang lembut pada semua anggota tapi tetap berwibawa dan membuat semua anggotanya segan.

Mia mengangguk, "Iya Mas, paham. Nanti aku kabari lagi kalau jadi."

"Kamu kenapa, Mi? sakit?" tanya Mas Aryo tiba-tiba. "Lesu sekali sejak tadi kalau Mas perhatikan." katanya.

Mia memegang wajahnya dengan kedua telapak tangan, dia menggeleng dengan senyum tipis. "Lemes dikit doang ini. Redaksi lagi banyak banget PR-nya akhir-akhir ini. Mungkin capek kali aku."

Memang beberapa hari ini dia merasa segalanya melelahkan sekali. Mia sedikit bingung sebenarnya, sebab kegiatan yang dia lakukan adalah kegiatan rutin yang sudah biasa dia hadapi di tempat kerja. Anehnya segalanya terasa lebih melelahkan, menguras tenaga dan

ada perasaan tidak nyaman yang bersarang di dadanya.

Sulit sekali hilang.

Mia pamit dari ruang rapat. Saat keluar dia langsung di sambut riuh suara orang-orang yang sibuk dengan kegiatannya masing-masing. Ada suara *keyboard* diketik, anggota dari divisi redaksi yang mondar-mandir melewati Mia sambil membawa tumpukan kertas, laptop, papan *rundown*, bahkan ada juga yang sedang bawa-bawa ompreng berisi bekal makanan.

Si Ciara yang terakhir itu, biasa pasti bekal buatan dari ibunya yang dia bawa.

"Lo gak pada ke kantin ya?" tanya Mia saat berjalan menghampiri Wiwi, Ciara dan Dimas.

Wiwi sedang melakukan peregangan, dia sudah memakai rompi kebanggaannya sebagai reporter Mahatma TV. Perempuan itu menyahut. "Gue mau ke lapangan, nanti makannya abis liputan kayanya." sahut Wiwi.

Mia berdecak, "Jangan begitu. Makan dulu nanti lemes lho, lagi panas cuacanya." dia mengeluarkan kotak makan berwarna kuning dari dalam tas berisi dua potong roti lapis berisi sayuran dan omelet. "Bawa deh, buat lo makan di jalanan nanti." ucapnya sambil menyodorkan kotak makannya pada Wiwi.

"Lho, nanti lo makan apa?" tanya Wiwi, tapi tangannya sudah bergerak mengambil kotak makan itu.

Mia mengibaskan tangan, "Gampang. Gue bisa makan di kantin."

"Aaww Mbak Mia! sayang sekali aku padamu." Wiwi memberi *flying kiss* pada Mia, sontak Ciara dan Dimas yang sudah sibuk menata isi makanan di atas meja ikut senyum-senyum memperhatikan.

"Jangan sampai ketinggalan kotak makan gue. Besok kalau ke kantor bawa lagi, harus udah dicuci." Mia memperingati, yang lantas langsung diberi anggukan oleh Wiwi.

"Siap!"

Pandangan Mia beralih pada dua makhluk lainnya yang sejak tadi anteng menata makanan di atas meja.

Sebelum Mia bicara, Ciara lebih dulu berkata. "Maaf ya, Mbak. Gue gak ke kantin. Mama masak banyak lauk buat bekal gue." ujar Ciara sambil memperlihatkan makanannya.

Dimas mengangguk, "Gue juga gak ke kantin. Soalnya mau bantuin Cia ngabisin bekal dari mamanya."

Mia mengangguk, dia lalu keluar ruangan. Berjalan sendirian di lorong menuju lift, dia berdiri sekitar tiga menit sebelum akhirnya pintu lift terbuka. Ada beberapa orang dari divisi program di dalam sana seperti Mas Ryan, Pak Darmawan dan Intan yang langsung menyambut Mia dengan wajah riang. Dan masih ada celah sedikit untuknya tapi Mia tidak buru-buru masuk sebab ada Gie juga di sana, berdiri di pojok sambil menatapnya.

Mia hendak berbalik, namun Intan menahan tangannya.

"Mau kemana lo? masih muat ini." ujar Intan lalu menarik Mia masuk ke dalam lift secara paksa.

Mia terjebak di lift yang sama bersama Gie. Dia tidak bicara apa-apa, matanya bahkan tidak berani sedikitpun menatap ke arah pria itu meskipun kini Mia merasa sedang diperhatikan olehnya. Mia menatap ke arah lain, menatap angka-angka yang kian mundur yang mengartikan bahwa lift yang dia taiki akan turun ke lantai satu.

"Mia mau ke mana, Mi?" tanya Pak Darmawan, seperti biasa dengan wajah cengengesan.

"Mau ke kantin, Pak. Beli makan." sahut Mia.

Pria paruh baya itu lantas manggut-manggut sambil melirik Gie dengan senyum jahil. "Sama ya tujuan kita semua berarti. Saya, Intan sama Ryan juga mau ke kantin. Pak Gie juga tadi kita tanya mau ke kantin katanya." katanya dengan nada yang entah kenapa selalu terkesan usil sekali.

"Pak Gie mau beli makan di kantin juga?" tanya Ryan.

Gie yang sejak tadi diam lantas menjawab dengan gelengan kepala. "Ada orang yang mau saya temui. Dia menunggu saya di sana." katanya.

Intan tampak mencebikan bibir. "Duh sayang banget. Padahal baru mau ngajak makan bareng. Udah lama banget rasanya gak lihat Mia sama Pak Gie sebelahan." ujar Intan.

Perempuan ini, Mia tahu dia sedang menggoda mereka. Bukan hanya dia, dua rekannya yang lain yang sedang cengengesan juga sama. Kalau biasanya Mia akan mencak-mencak sekarang tidak dulu, sebab tenaga Mia sedang sedikit sekali jadi dia hanya mengabaikan gurauan mereka saja.

Lift berhenti di lantai satu, keduanya keluar bersamaan menuju luar gedung tempat kantin yang biasa menjual berbagai macam menu di samping gedung Mahatma TV berada. Pria itu jalan lebih dulu beberapa langkah di depan Mia, sementara Mia berjalan berselebahan dengan Intan yang sejak keluar lift tadi sudah menggandeng tangannya.

Dari arah belakang Mia menatap punggung tegap Gie yang sekalipun tidak menoleh padanya sejak tadi. Dan saat memasuki area kantin mata Mia masih terus mengikuti arah geraknya, bahkan ketika pria itu berjalan memisahkan diri untuk menghampiri seseorang di suatu meja di pojok sana.

Ya, orang itu Anastasya Harlan.

Perempuan yang tiga hari lalu membuatnya merasa begitu marah pada Gie dan membuat hubungan mereka berakhir dingin hingga hari ini. Rupanya perempuan itu sungguhan kembali ke tanah air dan dengan mata kepalanya sendiri Mia melihat Gie menghampirinya.

Seketika langkah Mia tertahan. Kepalanya terasa kosong, tapi jantungnya terasa berisik sekali sebab berpacu cepat, dadanya seperti ketindihan benda berat yang membuatnya sedikit susah menarik napas.

Oh, demi apapun Mia benci sekali dengan reaksi yang muncul di tubuhnya ini.

Sedetik kemudian Mia tersadar sebab Intan yang sejak tadi menggandeng tangannya memanggil-manggil Mia sambil menepuk pundaknya.

"Mi?"

Dengan wajah linglung Mia menoleh.

"Lo gak apa-apa?" tanya Intan dengan tatap iba.

Astaga! apa-apaan. Kenapa dia jadi terkesan menyedihkan? Mia tidak mau begini. Mia tidak mau ada yang memandangnya sedang sedih. Jadi dia menggeleng dengan tegas.

Namun tidak lama matanya menangkap Gie berjalan mendekat bersama perempuan itu yang senantiasa mengikuti di sebelahnya, ke arah Mia.

Mia harus pergi, Mia tidak mau bersinggungan dengan mereka kini. "Gue gak jadi beli makan, Tan." ujar Mia sambil melepaskan tangan Intan yang menggandeng lengannya.

"Tapi, Mi?"

Belum sempat Intan mencegah, Mia sudah berbalik badan buru-buru hendak pergi sebab Gie semakin dekat berjalan padanya. Namun karna tidak lihat kondisi saat berbalik tubuhnya menubruk seseorang yang berjalan sambil membawa kopi panas. Minuman itu tumpah menyiram tangan dan baju yang Mia kenakan hingga kotor oleh noda kopi.

Namun bukan memperdulikan diri sendiri dia lebih dulu meminta maaf pada orang yang dia tabrak.

"Maafin saya. Saya gak lihat." ujar Mia dengan tampang bersalah.

"Mi, tangan lo kesiram kopi panas ini." Intan meraih tangannya, Mia baru sadar tangannya sudah merah seketika.

Mia lalu menggosok tangannya sedikit kencang, tidak tahu kenapa tiba-tiba matanya berkaca-kaca. Mia tidak berani mendongak lagi sebab dia tahu Gie sedang berdiri di sana dan memperhatikan

kejadian yang menimpa Mia. Jadi dia langsung melangkah pergi dengan pandangan tertunduk keluar area kantin.

°°°

Harusnya Gie tidak perduli. Harusnya Gie mengabaikannya sebab selain ada hal penting yang sudah dia janjikan juga karna perempuan itu sendiri yang memaksanya berhenti malam itu. Namun melihat Mia pergi dengan kondisi yang tampak kacau begitu, Gie merasa harus menemuinya.

Katakan saja Gie laki-laki tidak berpendirian kini, namun sungguh segala hal tentang perempuan itu tidak bisa dia abaikan begitu saja secepat itu.

"Tasya. Sepertinya aku gak bisa pergi sekarang." katanya saat tiba-tiba menghentikan langkah.

Anastasya tampak sedikit kaget. "Kenapa emangnya? Adikku dan Mas Sagara sudah menunggu kita untuk pertemuan pertama hari ini."

Gie tahu itu, jadi dia mengangguk. "Bilang sama Mas Sagara untuk mengurus segalanya sendirian dulu. Setelah ini baru aku akan datang lagi." ucapnya sebelum akhirnya melangkah pergi.

Buru-buru dia melangkah memasuki gedung, dan untungnya dia menemukan Mia yang baru hendak memasuki lift. Saat pintu lift terbuka Gie buru-buru menyusulnya masuk ke dalam lift.

Perempuan yang masih saja menggosok-gosok tangannya itu sedikit terkejut saat melihat Gie berdiri di hadapannya. Pintu lift tertutup baru Gie berani meraih tangannya. Namun Mia sempat menepisnya tapi Gie kembali mencoba kali ini sedikit memaksa dengan mencengkram pergelangan tangan yang tampak kecil itu sedikit lebih kencang.

"Ceroboh sekali kamu." ujar Gie saat melihat kulit tangan Mia yang tampak kemerahan, jelas sekali sebab warnanya kontras dengan kulit Mia yang putih.

"Lepasin." Mia menyentak tangannya namun Gie kembali mencoba

meraihnya.

"Ke ruangan saya saja, ada kotak obat di sana. Saya bantu obati." ujarnya, itu bukan tawaran melainkan perintah yang Gie keluarkan.

"Enggak usah." tolak Mia tegas.

"Saya obati." paksa Gie.

Dia bisa menangkap sorot mata Mia padanya yang tampak begitu kesal saat ini. Pintu lift terbuka tepat di lantai yang Mia tuju. Saat perempuan itu hendak turun, buru-buru Gie menarik pinggangnya, menahannya agar tetap di dalam lift lalu Gie menekan tombol agar pintu lift tertutup kembali dan menekan angka 8, ke lantai di mana ruang kerja Gie berada.

Sepanjang itu Mia terus memberontak, namun dengan tenaga dan tubuh yang lebih besar Gie bisa menahannya. Hingga lift berhenti di lantai 8, Gie langsung membawa perempuan itu hanya dengan menarik sebelah tangannya untuk masuk ke dalam ruang kerja.

Gie mengambil kotak obat di dalam laci kerjanya, lalu mengajak Mia duduk di sofa yang terletak di ujung ruang kerjanya. Perempuan itu masih ogah-ogahan menatapnya, bahkan setiap kali Gie berusaha meraih tangannya Mia terus-terusan menyentaknya.

"Aku bisa sendiri." ujar Mia.

Namun Gie seakan tidak mendengar. Dia kembali meraih tangan Mia untuk dia oleskan salep di atas punggung tangannya.

"Bagaimana bisa kamu menyuruh semua orang pergi dari hidupmu padahal sikapmu seceroboh ini?" tanya Gie. Mia yang tampak sadar sedang disindir kembali menyentak tangannya. Gie membiarkannya kali ini sebab dia sudah selesai mengobati luka bakar di tangan Mia.

Gie menghela napas sambil menatap wajah Mia yang tertunduk. "Kita sudah sama-sama dewasa, Seramia. Tidak pantas rasanya jika bertengkar seperti ini."

"Kamu yang gak jujur. Kamu menyembunyikan banyak hal dari aku, Mas Gie." ujar Mia.

"Saya gak pernah berniat menyembunyikan apapun dari kamu," ujar Gie sambil memegang kedua pundak perempuan itu. "Saya meminta kamu untuk menunggu, saya tidak bisa menceritakan segalanya dengan posisimu sekarang."

"Posisiku?" Mia mengernyit bingung.

Gie mengangguk, "Ini sedikit di luar kuasa saya, Seramia. Tolong mengerti sedikit saja. Tunggu saya dan percaya pada saya."

Mia menunduk lagi, Isak tangisnya terdengar dan Gie tertegun melihatnya. Dua kali, sudah dua kali dalam waktu dekat ini Gie membuat perempuan ini menangis.

Bajingan sekali.

"Kenapa menangis lagi?" tanya Gie.

Mia menggeleng, "Sakit tangannya." ujarnya sambil memegang pergelangan tangan dari tangannya yang terluka.

Gie tahu Mia berbohong. Gie tahu bukan tangannya yang sakit kini, tapi hatinya. Dan itu karna Gie.

Gie mendaratkan satu ciuman pada pipi perempuan itu. Mia mendongak dengan matanya yang masih berkaca-kaca. "Saya minta maaf ya, Seramia. Saya minta maaf kalau hatimu terluka karna sikap saya." katanya.

Mia menatap Gie dengan mata yang semakin berkaca-kaca.

Gie menciumi jari-jari Mia sebelum kembali berkata. "Tapi saya berani sumpah saya tidak punya niat sedikitpun untuk menyakiti kamu." ujar Gie.

"Mas Gie," Mia menatap wajah pria itu, mungkin dia sudah lebih mengerti ini sebab setelahnya dia bergerak memeluk pria itu lebih dulu lalu Gie membalas pelukan hangat itu dengan dekapan yang lebih erat.

"Aku gak suka ditinggal, Mas Gie. Aku gak suka dibohongi." ujar Mia penuh penekanan.

Gie terdiam mendengarnya namun tangannya bergerak mendekap tubuh Mia lebih erat.

"Aku akan meninggalkan kamu kalau kamu bohong lagi. Aku akan pergi jauh sekali dan gak akan kembali kalau kamu menyakiti aku sekali lagi," ancam Mia dengan tangan yang masih memeluk Gie.

Gie menarik tubuh Mia menjauh dari dekapan. Saat wajah perempuan itu sudah berada di depannya, Gie mendaratkan satu ciuman di bibir Mia. Dia jauhkan bibirnya untuk menatap wajah Mia sesaat lalu kembali menciumnya lagi sedikit lebih lama.

Gie menggeleng, "Jangan bicara begitu. Saya bisa gila karna kehilangan kamu."

°°°

Gie sampai di rumahnya baru saat sore. Benar saja pertemuan yang dia tinggalkan sudah usai, namun sang kakak masih ada di sana. Sagara sedang bersandar di balkon rumah yang langsung menghadap pada taman rumahnya, sambil memegang rokok di tangan dia menatap ruang terbuka di depannya.

"Mas Saga." panggil Gie.

Helaan napas kasar keluar dari bibir sang kakak bersamaan dengan kepikan asap yang melambung ke udara.

"Sudah bertemu dengan Hilmiza Harlan?" tanya Gie. Ya, seharusnya siang tadi dia bersama Anastasya membawa Hilmiza Harlan untuk menemui kakaknya, namun Gie menyerahkan urusan itu pada kakaknya sendiri.

Entah keputusan apa yang mereka dapat dalam obrolan barusan. Gie datang kemari memang untuk membicarakan hal tersebut.

"Jadi bagaimana keputusannya, Mas?" tanya Gie.

Sang kakak menoleh, "Sudah setuju, Gi. Hilmiza Harlan akan membantu kita terbebas dari kasus ini."

"Caranya?" tanya Gie.

Oh ayolah, Gie sudah bisa menebak ada hal lain yang akan mereka pertaruhkan untuk mengungkapkan segala permasalahan ini ke publik nanti. Itu makanya gerak mereka lambat sekali, sebab ada yang mereka pertimbangkan jadi tidak bisa buru-buru mereka lenyapkan rumor-rumor sialan di luar sana.

"Mas harus mengungkapkan segalanya. Termasuk dia, identitasnya dan apa hubungannya dengan keluarga ini." sahut Sagara.

Gie bisa membayangkan sekacau apa isi kepala sang kakak saat ini.

"Kalau begitu kita lakukan segera." ujar Gie.

Sagara menggeleng. "Ini gak akan mudah, Gi. Mas tidak bisa berbuat lebih jauh selain menjaga, akan terasa salah sekali jika Mas turuti segalanya. Dia seperti aib jika-"

"Mas?" Gie menatap sang kakak dengan wajah tidak habis pikir. "Dia bagian dari dirimu juga."

Sagara lagi-lagi menggersah berat.

Gie mendekat untuk menepuk pundak sang kakak. "Kamu harus berani mengambil langkah ini, Mas. Hanya jika kamu ungkapkan segalanya rumor di luar sana mungkin bisa mereda." ucap Gie.

Gie melanjutkan. "Dan ... tolong kerja samanya. Saya bisa kehilangan seseorang jika Mas Sagara tidak menyelesaikan segalanya dalam waktu dekat."

Sagara menoleh dengan wajah bingung. "Kenapa begitu?" tanyanya.

Gie menggersah, "Saya tidak bisa menjelaskan apapun pada perempuan yang saya cintai tentang rahasia keluarga ini yang tidak boleh diketahui oleh orang luar. Dia marah dan saya takut dia meninggalkan saya jika Mas Saga tidak kunjung bertindak." katanya.

Itu dia, itu dia beban dan keluh kesah yang menjebaknya dan membuatnya seperti pria tidak berdaya.

°°°

Gie hendak pulang malam ini. Namun ada seseorang yang datang ke rumahnya malam ini. Sudah lama sekali dia tidak melihatnya di sini, tapi semenjak urusan kerja sama itu mereka sepakati dia jadi sering kemari untuk kembali bertemu dengan papinya.

Orang itu Toni Harlan.

Saat Gie turun dari tangga dia tampak tersenyum senang sekali menyambut Gie. Dia bahkan langsung berdiri menghampiri Gie kini.

"Ini dia orangnya yang sedang kita bicarakan, Mas Gidhan. Datang juga kamu akhirnya." ujar Toni sambil memeluk kedua pundak Gie.

Gie mengulas senyum dan sedikit menunduk untuk memberi hormat pada pria paruh baya itu.

"Dia yang berhasil membawa putriku kembali setelah hampir satu setengah tahun kabur ke negeri orang. Sudah kuduga Gie masih sangat berpengaruh untuk setiap keputusan hidup putriku," ujar Toni. Dia menatap Gie penuh rasa bangga.

"Seumur hidup, papi susah sekali menghadapi Anastasya. Anak itu berjiwa bebas, pembangkang, dan merepotkan. Itu makanya saat melihat dia begitu menurut pada kamu, papi merasa tenang." ujar Toni.

Dia menepuk-nepuk pundak Gie. "Saya merasa sudah menemukan orang yang tepat untuk menjaga Anastasya apabila saya sudah tiada nanti, Mas Gidhan. Dan Gie orangnya." ujar Toni.

Gie terdiam mendengar ucapan Toni barusan. Dia melirik ayahnya yang berdiri di belakang sana dengan wajah yang sama bingungnya.

Dengan sopan Gie menjauhkan tangan Toni dari pundaknya perlahan sambil menyahut. "Om, saya dan Anastasya tidak memiliki hubungan apapun selain pertemanan sekarang."

Pria paruh baya itu menggeleng dengan tawa, "Anak muda memang begitu bukan gayanya. Katanya teman tapi sebenarnya masih saling cinta. Betul tidak, Mas Gidhan?" tanyanya menoleh pada papi Gie.

Papi hanya dengan tenang menyahut. "Sudahlah, Toni. Biarkan

mereka memutuskan sendiri soal kehidupan pribadinya. Kita hanya perlu-"

Toni menyela ucapan papi dengan berkata. "Saya menginginkan Gie, Mas Gidhan. Saya memintanya menjadi menantu saya sebagai imbalan kerja sama. Bagaimana?" pintanya.

Lihat betapa keras kepalanya pria satu ini?

Jika dia keras kepala, maka Gie juga sama. Jadi dengan tegas dia menjawab. "Saya berterima kasih sudah membantu keluarga saya. Tapi untuk permintaan barusan, jelas saya tidak bisa. Dan bukan ranah saya untuk menebus segala bantuan yang anda berikan, Pak Toni Harlan." ujar Gie. Dia melirik papi lalu melanjutkan;

"Silahkan minta apapun pada papi dan kakak saya Sagara. Saya dengan tegas menolak terlibat terlalu jauh dalam kesepakatan ini jika sudah menyetir urusan pribadi."

Gie lalu berjalan pergi, seakan tidak perduli dengan wajah Toni Harlan yang sudah berubah mengeras setelah mendengar penolakan Gie barusan.

Selepas kepergian Gie, papinya, Mahatma Gidhan bisa dengan jelas kemarahan orang itu. Dia menghela napas berat.

"Sudahlah, Ton. Lagipula anakmu juga sudah punya kekasih, bukan?" tanyanya.

"Saya tidak setuju pada laki-laki manapun kecuali Gie untuk mendampingi Anastasya." sahut Toni.

Gidhan menggeleng, "Tidak ada harapan lagi, Toni. Gie juga sudah punya perempuan yang dia cintai sekarang."

Toni tampak mengernyit tidak suka. Dia berbalik badan menatap Gidhan untuk bertanya. "Benarkah?" tanyanya.

Gidhan mengangguk, "Saya pernah bertemu perempuan itu. Dia bekerja di kantor yang sama dengan Gie. Anakku kelihatan cinta sekali dengan perempuan itu."

Toni mengangkat kedua alisnya sambil menyunggingkan senyum tipis. "Begitu?" tanyanya. Dia kembali berjalan menghampiri meja untuk menyesap minuman yang di sediakan sejak tadi intuknya.

Setelahnya dia kembali menoleh pada Gidhan untuk bertanya. "Kalau aku boleh tahu, siapa nama perempuan yang Gie cintai itu?" tanyanya.

Tanpa menaruh rasa curiga apapun Gidhan menjawab. "Seramia Adelyn namanya."

Bersambung

DOUBLE UPDATE KAN AKUUU

Nahkan, udah tahu siapa yang harus kalian khawatirkan sekarang?

Udah ngerti sekarang kenapa Gie gak bisa jujur?

Udah bisa nebak rahasianya apa?

Btw, ini nyampe gak sih deg-degannya? semoga nyampe ya

Udah itu doang deh, sampai jumpa di part selanjutnya ya, jangan lupa makan, readers BKJC lagi ada di masa-masa menguras energi soalnya🍒

See you cinta cintaaaku🤍

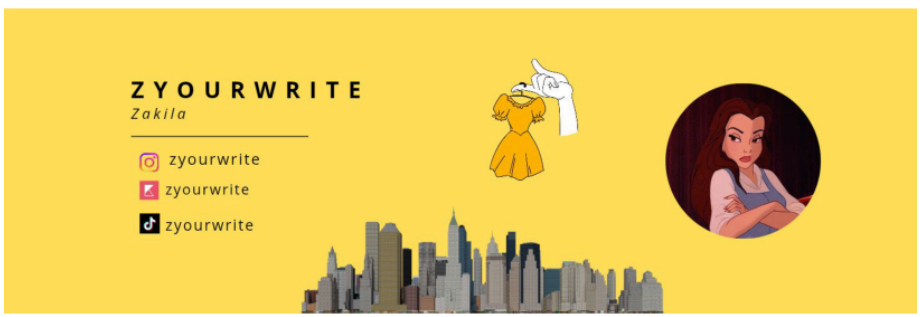

36. Pria Kasihan

Balik Kanan Jatuh Cinta
#36PriaKasihan

°°°

Setelah beberapa hari tidak menapaki kantor Mahatma TV, Gie akhirnya datang lagi kemari. Namun tujuannya bukan ke ruang kerjanya melainkan ruang redaksi.

Tidak, jangan salah paham dulu. Dia sedang tidak ingin membuat huru-hara bersama si kuning itu, dia datang untuk menemui Mas Aryo. Pemimpin divisi redaksi. Ada yang ingin Gie sampaikan padanya kini ya walaupun saat masuk ruangan matanya sempat mencari-cari keberadaan orang lain dan tidak dia temukan.

Kini dia berdiri di kelilingi beberapa anggota redaksi lain yang masuk hari ini.

"Saya datang kemari untuk memberi satu pengumuman dan tugas untuk kalian." ujar Gie. "Saya sengaja menghadap kalian langsung karna saya rasa harus saya sendiri yang turun langsung untuk memberi perintah." ujarnya.

Semua anggota redaksi saling lirik satu sama lain.

Gie mulai melanjutkan kalimatnya. "Saya sudah bicarakan pada Mas Aryo. Bahwa dia hari dari sekarang akan ada konferensi pers yang diselenggarakan oleh keluarga saya terutama kakak saya Mahatma Sagara bersama dengan pengacaranya Hilmiza Harlan di gedung utama Mahatma Foundation."

"Konferensi pers ini diselenggarakan untuk menjawab semua isu yang sedang ramai beredar mengenai nama baik keluarga saya terutama kakak saya Mahatma Sagara. Saya yakin kalian juga pasti sudah tahu apa isu tersebut." ujar Gie.

Tentu saja, ramai sekali karyawannya satu gedung ini membicarakannya sejak beberapa waktu ini.

Gie melanjutkan. "Dan untuk itu saya mau meminta bantuan kalian semua untuk menaikan berita tersebut. Mulai dari Berita Pena yang akan menayangkan *Live Report* sepanjang konferensi diselenggarakan. Saya minta beberapa reporter datang guna meliput, serta untuk *script writer* siapkan berita untuk di sebarkan lewat media online dengan judul dan isi yang sejelas-jelasnya mengenai keterangan yang kakak saya dan pengacaranya sampaikan nanti." pesannya.

"Saya memiliki harapan penuh pada kalian semua untuk ini. Saya harap kita bisa bekerja sama. Dan ..." Gie melirik Mas Aryo yang berdiri di sampingnya sambil mendengarkan.

"Kita pakai cara main yang lama, Mas." ujar Gie yang hanya bisa di dengar jelas oleh pria itu sepertinya.

Gie kembali menyapu pandangan pada anggota redaksi lainnya di sana. "Mungkin itu saja yang ingin saya sampaikan pada kalian."

Mereka sudah siap-siap mau bubar, namun setelahnya sebelum melangkah pergi Gie kembali berkata. "Ngomong-ngomong, Seramia kemana?" tanyanya.

Beberapa anggota saling lirik dengan wajah terkekeh. Dia adalah Wiwi, Dimas dan Ciara. Tiga cucungut kalau Gie tidak sala ingat cara Mia memanggil mereka.

"Mia sakit." sahut Mas Aryo.

Gie menoleh, terlalu cepat deh kayanya gerak responnya. "Sakit apa?" tanyanya.

Dan jawaban yang Gie dapatkan dari salah satu diantara tiga manusia kepo itu berhasil membuat Gie berlari pergi saat itu juga.

Sebab mereka berkata. "Gak tahu, Pak. Tapi dua hari yang lalu dia hampir pingsan waktu lagi kerja."

°°°

Mia lupa kapan terakhir kali dia libur bekerja. Sungguhan libur sendiri ya, bukan karna tanggal merah atau hari minggu. Kayanya terakhir kali lima tahun lalu saat mama tiba-tiba datang dari Bandung membawa anak laki-laki untuk dia kenalkan pada Mia secara paksa dan membuatnya terkurung seharian di rumah tanpa boleh keluar kemana-mana.

Ih, kenangan itu menyebalkan sekali kalau Mia ingat-ingat.

Tapi setelah sekian tahun mendedikasikan hidupnya untuk bekerja, akhirnya tubuhnya bisa tumbang juga.

Mia sakit saat ini. Gejalanya sudah dia rasakan dari beberapa hari lalu mulai dari suhu tubuhnya yang terasa panas, badan lemas dan sakit kepala. Tapi kemarin dia masih bisa paksakan bekerja sebab

redaksi sedang sibuk-sibuknya mengejar target untuk mengembalikan rating Berita Pena yang sedang menurun beberapa waktu ini.

Tapi lama-lama dia tidak bisa, sebab beberapa hari lalu dia hampir pingsan saat bekerja dan sejak bangun tidur pagi tadi Mia juga muntah-muntah di kamar mandi dan berakhir lemas semua badannya.

Dan ini sudah hari kedua dia berada di rumah untuk mengistirahatkan diri.

Tadinya dia sendirian namun pagi menjelang siang Nanda datang berkunjung. Temannya itu memang sudah bilang kalau dia mau menjenguk Mia hari ini. Tiba-tiba sekali, kalau dulu mereka masih satu kantor sih sering memang jalan berdua, tapi semenjak menikah dan berakhir kontak kerja Nanda jadi jarang punya waktu dan Mia tahu karna dia sibuk mengurus rumah.

Namun temannya itu sungguh rela datang siang-siang kemari, tanpa membawa anaknya hanya membawa buah pir, air kelapa muda, nasi padang dan ... *test pack*!

Orang gila!

"Maksud lo apaan bawa ginian?!" tanya Mia dengan mata melotot. Dia bahkan ogah memegang benda pipih seukuran pensil warna itu.

Nanda dengan wajah tanpa dosa mengangsurkan *test pack* itu di depan wajah Mia sambil berkata. "Siapa tahu lo hamil? coba aja dulu. Waktu hamil juga gejala yang gue alami kaya gitu."

Mia yang semula lemas tidak berdaya seketika berapi-api. Dia yakin saat ini bahkan dia punya tenaga untuk mencincang perempuan di depannya.

"Dasar ibu-ibu sinting! gue gak segoblok elo ya, yang rumah tangga belum jelas tapi udah mau dicelup sembarangan." hardik Mia.

Bukannya mikir si Nanda malah ketawa-ketawa. "Udah kenapa sih, diungkit-ungkit mulu kegoblokan gue. Periksa dulu coba sana ke

kamar mandi." katanya. Masih belum mau berhenti membuat Mia kesal rupanya.

"Enggak! Apa-apaan? pulang deh lo sana, bikin gue senewen aja lo siang-siang." omel Mia.

Nanda makin terkikik geli sambil memegangi perut. "Jangan marah dong, gue bercanda doang. Tapi jadi lo sama Pak Gie belum sampai sana?" tanyanya.

"Ya belum!" sungut Mia.

"Terus udah sampai mana?" tanya Nanda dengan niat menggoda.

"Sampai cakung!" jawab Mia asal.

Nanda manggut-manggut sambil tertawa. "Pantesan kisah cintanya mandek. Tertahan di DC Cakung ternyata?" ledeknya.

Mia mengambil *test pack* yang tergeletak di atas karpet lalu melemparnya pada wajah Nanda.
"Tujuan lo datang kesini ngapain sih sebenarnya?" tanya Mia.

"Jenguk dirimu dong, Mbak Mia. Pake nanya segala." Nanda memutar bola mata.

Mia menggersah pelan, "Kalau jenguk orang sakit tuh bawa duit, buah, roti. Lo jengukin gue malah bawa *test pack!*"

"Lho? inikan gue juga bawa nasi padang, buah pir sama air kelapa muda." sahut Nanda sambil menyodorkan tentengan normal yang dia bawa. "Kalau *test pack* tuh cuma buat jaga-jaga. Siapa tahu lo mau periksa? kalau enggak ya syukur, kalau iya ... syukur juga sih soalnya jadi menantu Mahatma!" ledeknya.

Mia menunjuk-nunjuk wajah Nanda dengan tampang geregetan. "Lo itu di akhirat gak ikut pembagian otak apa gimana sih, Nda? alias UDAH GILA LO KALO GAK PUNYA ANAK GUE COPOTIN KEPALA LO SEKARAAANG!" Mia maju menjambak rambut Nanda dan Nanda hanya teriak-teriak saja sambil tertawa.

Nanda beringsut mundur sambil minta ampun. Tapi setelahnya dia

belum juga mau berhenti menggoda Mia sepertinya, sebab dia malah bertanya. "Terus lo kenapa sekarang? sakit hati? gue dengar mantannya Pak Gie yang *influencer* itu balik lagi ke Indonesia terus datang ke kantor nemuin Pak Gie?" tanyanya.

"Tahu dari mana lo?" tanya Mia sinis.

Nanda mengasurkan layar ponselnya yang menyala. "Ini di grup rame, si Dimas, Wiwi sama Ciara pada ngomongin. Lo gak panas apa Mbak baca pesan-pesan mereka yang bilang Pak Gie balikan sama mantannya? lo gak mau teriak emang di kuping mereka satu-satu kalau Pak Gie tuh pacar lo?" tanyanya.

"Gue sama dia gak pacaran." sergah Mia.

Nanda mengibas-ngibaskan tangan. "Sama aja lah, intinya ada hubungan,'kan?" tanyanya.

Mia memilih tidak menyahut apapun dia malah berjalan ke arah dapur untuk mengambil minum dan makanan lain untuk dia sediakan pada si tamu walau jalannya sedikit lunglai.

Sambil menatap langkah Mia, Nanda bicara. "Lo pasti sakit karna kepikiran ya? lo sedih ini, galau. Gue juga pernah begini dulu." Ujar Nanda sok tahu sekali.

Mia mengelak tuduhan tersebut dengan alasan yang sama. "Enggak. Gue capek kerja."

"Iya lo capek kerja mungkin. Tapi maksud gue lo itu udah tahan banting banget sama kerjaan lo, ini karna ada hal lain aja yang nyerang fisik sama hati lo jadinya capeknya berkali-kali lipat dari biasanya. Iya, gak? bener pasti gue." ujar Nanda tampak makin sok tahu.

Mia menghela napas panjang. "Mana ada sih, Nda, kaya gitu? enggak gue biasa aja." Mia masih mengelak tapi suaranya sudah lebih pelan kini.

Saat Mia kembali duduk di sebelahnya dan menyandarkan kepala di bagian dudukan sofa Nanda mendekat, memegang kening Mia guna mengecek suhu tubuh perempuan itu. Nanda menghela napas.

"Akhirnya gue bisa melihat lo tolol karna cinta juga." gumam Nanda.

Mia mengernyit mendengarnya. "Apaan sih, Nda? jangan sok tahu ah."

Nanda menggeleng, "Gua gak ngerti ya mau sampai kapan lo kaya begini? gue tebak perasaan lo akhir-akhir ini gak nyaman,'kan? iyakan?"

Benar.

Ada perasaan tidak nyaman yang menghantui Mia beberapa waktu terakhir ini. Saat dia bertengkar dengan pria itu beberapa malam lalu, saat Mia tahu masa lalu pria itu kembali dan mereka masih berhubungan, saat melihat Gie marah balik padanya tapi masih bisa memberi perhatian kecil, segalanya membuat Mia bingung dengan situasi ini.

Dia takut dengan situasi ini, tapi juga merasa tidak punya pegangan apapun yang bisa membuatnya tenang.

"Lo itu lagi jatuh cinta tahu, Mbak." ucap Nanda.

Mia menoleh mendengar ucapan Nanda barusan, namun mulutnya tidak mengelak kali ini. Justru dia sedang bertanya pada dirinya sendiri.

Mia jatuh cinta?

Nanda terkekeh mendapati reaksi Mia yang tampak bingung tapi diam saja tanpa ada sanggahan. "Maaf kalau kesannya gue gak ada di pihak lo, tapi entah kenapa gue lebih *relate* ke posisi Pak Gie buat kasus ini. Mungkin karna kita sama-sama di pihak orang yang ngejar duluan kali ya, dan kalau boleh gue bilang ... lo agak jahat tahu, Mbak."

Mia tertegun mendengarnya. "Jahat kenapa gue? kan dia duluan yang ngejar-ngejar gue."

Nanda mengangguk. "Gue tahu, Mbak, tahu. Semua orang juga kayanya bisa lihat cintanya Pak Gie ke Seramia Adelyn yang segede meteor dan segala *effort*-nya itu." ujar Nanda tampak sudah paham

sekali. Perempuan itu sedikit memajukan wajahnya pada Mia sebelum kembali berkata.

"Tapi pernah lo tanyain ke diri lo sendiri mau sampai kapan bikin dia ada di situasi kaya gini?" tanya Nanda.

Mia tampak tidak terima. "Kok jadi gue? kan dia duluan yang suka sama gue. Gue udah pernah nolak dia kok dulu-"

"Dulu. Sekarang? sekarang lo masih nolak?" potong Nanda. Dia melanjutkan saat tidak mendapati jawaban apapun dari Mia. "Enggak,'kan? lo gak nolak sekarang. Lo jahat karna lo narik dia masuk lebih dalam tapi tetap gak mau diajak berkomitmen. Dan dia bego karna mau-mau aja kejebak di hubungan kaya gini."

Dan Mia merasa tersindir sekali mendengarnya. "Jadi menurut lo ini salah gue?" tanya Mia.

"Salah lo berdua." ujar Nanda. "Anjay gue gak nyangka gue udah ada di tahap bisa nyeramahin hubungan orang." Nanda mengibas-ngibaskan tangannya di depan muka sambil tersenyum bangga.

Kemudian perempuan itu menepuk bahu Mia sedikit keras. "Dia yang bucin tolol, dan lo yang banyak mau tapi gak berpendirian. Kesannya di sini lo manfaatin cinta dia. Itu yang bikin lo keliatan jahat asal lo tahu."

Mia tertegun lama saat ini.

"Kalau lo masih kaya gini terus jangan marah kalau ada huru-hara yang sedikit bikin kacau hati lo kedepannya. Misal kaya tiba-tiba dia tunangan sama cewe lain atau dijodohin sama orang tuanya terus dia mau, itu bukan salah dia ya, Mbak, jangan coba-coba nyalahin dia." Nanda tampak memperingati.

Astaga, dramatis sekali? Mia bahkan tidak kepikiran hal itu akan terjadi selama ini dan respon apa yang akan dia berikan ya jika hal seperti itu benar dia alami.

Sambil menunjuk Mia dengan tampang menilai Nanda melanjutkan. "Karna ... apa yang bisa dia harapkan dari lo sih, Mbak? lo gak mau serius. Dia pasti bakal capek dan mungkin ada masa dia bakal

mempertimbangkan buat berhenti nanti. Lihat aja ..." Nanda senyum-senyum saat berkata begitu.

Menyebalkan sekali perempuan satu anak ini. Dia seperti tengah menakut-nakuti Mia.

"Menurut lo dia bakal capek suatu hari? dia bakal berhenti?" tanya Mia.

Nanda mengangguk yakin.

"Jadi gue juga salah di sini?" tanya Mia.

Nanda mengangguk. "Tapi lo pernah ngerasa kesel sama sikap dia, Mbak?" tanyanya.

Mia mengangguk. "Komunikasi dia jelek. Dia terkesan banyak ngumpetin sesuatu dari gue."

Nanda menganggukan kepala. "Oke, itu emang nyebelin banget dalam hubungan. Tapi kan lo sama dia gak pacaran. Maafin gue kalau kesannya gue nyebelin tapi ayolah, Mbak Mia ... istilahnya emang lo siapa sampai dia harus seterbuka itu sama lo?"

Sumpah. Kalimat barusan menyentil- bukan! lebih dari sekedar menyentil tapi meremas hati Mia rasanya. Menyebalkan sekali tapi Mia tidak bisa mendebat karna ...

Itu fakta!

Mia jadi sedikit malu saat mengingat bagaimana dia menyuruh pria itu jujur dan mengatakan segalanya, atau saat kemarin dia mengancam Gie untuk tidak menyakitinya atau bahkan sikapnya yang ngambek saat pria itu melanggar janji temu, atau lupa membalas pesan Mia.

Astaga! Mia pasti menyebalkan sekali saat itu.

"Lo itu masih mikirin prinsip lo itu ya?" Nanda bertanya lagi.

Astaga, Mia bahkan sudah lupa akan hal itu semenjak dia membiarkan Gie masuk lebih jauh di kehidupannya.

"Perlu gue ingetin kalau semua orang yang jatuh cinta juga bakal nemuin titik lelahnya saat dia ngerasa gak ada harapan apapun buat cinta yang lagi dia usahakan. Akan ada masa dia pilih berhenti entah pergi atau nyari orang lain, karna memang harus begitu. Siapa sih orang yang mau ngestuck disitu-situ aja sama sesuatu gak pasti?" tanya Nanda.

Mia mulai meragukan tujuan utama Nanda datang kemari. Sepertinya dia tidak niat menjenguk, tapi mau menyampaikan semua ini pada Mia.

"Dan kalau diri lo masih gak mau lepasin prinsip itu, lo gak boleh sedih kalau suatu hari Pak Gie milih buat sama orang lain. Dia berhak ngelakuin itu lho, Mbak." ucap Nanda sambil menatap Mia dengan seksama.

Sialan! Entah kenapa membayangkan itu terjadi membuat Mia takut sekali.

°°°

Akhirnya setelah sekian jam berkunjung Nanda pulang juga. Mia benar-benar dibuat dehidrasi rasanya saat meladeni perempuan tadi. Katanya niat jenguk tapi sepanjang waktu dia terus-terusan nge*roasting* Mia, malahan kalimatnya benar semua lagi.

Mia kan jadi kepikiran.

Mia baru hendak kembali masuk kamar sebelum akhirnya terdengar ketukan lagi dari pintu depan. Astaga, si Nanda balik lagi kayanya.

Mungkin barangnya ada yang ketinggalan? jadi buru-buru Mia berbalik menuju pintu lagi.

"Sebentar!" teriaknya sambil membuka pintu. Saat pintu terbuka tubuh Mia sedikit tersengat kaget sebab orang yang ada di hadapannya bukan Nanda, melainkan Gie.

Pria itu setelah sekian hari Mia tidak melihatnya, akhirnya dia datang lagi menemui Mia.

Tiba-tiba saja Mia sadar akan kondisinya yang saat ini benar-benar

kacau, dia belum mandi sejak pagi, rambutnya juga acak-acakan sebab dia banyak tiduran di kasur dan wajahnya pasti pucat sekali. Jadi dia buru-buru hendak menutup pintu.

Namun tangan Gie menahan pintunya sehingga dia hanya tertutup setengah. Mia mendorong pintu agak kuat tapi tenaganya kalah.

"Ih, jangan ditahan dong! pintunya mau ditutup." ucap Mia kesal sambil terus mendorong pintu dari arah dalam sementara Gie menahannya dari luar.

"Saya mau masuk." ucap Gie.

"Ngapain? gak boleh." tolak Mia.

Gie tetap tidak mau kalah. "Saya mau lihat kamu."

Duh pria ini pemaksa sekali memang sifatnya. Mia kewalahan kadang menghadapinya. "Aku lagi pucet banget, kaya mayat." ujar Mia.

"Saya lagi pengen lihat mayat." sahut Gie.

Mia tidak sanggup lagi menahan pintu itu, jadi dia lepas saja kemudian dia berlari masuk ke dalam kamar, mengunci pintu kamarnya buru-buru sementara Gie menyusul dan tertahan di depan pintu.

Pria itu mengetuk pintu kamarnya.

"Seramia?" panggilnya dari arah luar.

Mia menyandarkan tubuhnya di depan pintu.

"Saya mau melihat kamu, tolong temui saya sebentar." pinta Gie dengan suara yang teramat lembut.

"Seramia? saya salah apalagi sama kamu?" suara itu terdengar lagi.

Mia tertegun mendengarnya. Suara itu terdengar amat putus asa, rasanya Mia jadi tidak tega. Mia berbalik, tangannya perlahan membuka pintu dan saat pintu itu terbuka tanpa Mia duga pria itu bergerak memeluknya.

Erat sekali pelukannya, seolah dia sedang takut sekali, rindu sekali.

"Kamu sakit apa?" tanya Gie tanpa melepas pelukannya pada tubuh Mia. Tangan pria itu mengusap puncak kepalanya.

Sial, Mia mau nangis rasanya.

"Kamu sakit karna saya?" tanya Gie.

Mia menggeleng dalam pelukan, "Enggak kok." sahutnya dengan suara yang sedikit bergetar.

Seolah tidak percaya dengan jawaban Mia barusan, Gie berkata. "Saya minta maaf, Seramia."

Pria ini bodoh ya ternyata. Kenapa juga dia datang dan menyalahkan dirinya untuk apa yang terjadi pada Mia. Juga Mia sedikit kaget sebab dia pikir tidak akan ada pria yang akan bersikap begini padanya.

Mia menarik tubuhnya dari pelukan pria itu lantas mendongak sedikit untuk menatap mata Gie. "Aku gak apa-apa, Mas Gie. Aku cuma capek kerja." ujar Mia.

Gie memaku tatap pada kedua mata Mia. Namun bisa dia lihat kekhawatiran yang besar pada sorot matanya. Jadi Mia kembali berusaha meyakinkannya.

"Mas Gie. Aku gak apa-apa. Beberapa hari lagi juga sembuh pasti. Ini udah agak baikan juga dibanding tadi pagi. Sumpah!" ujar Mia sambil mengangkat kedua jarinya.

Mia lantas menarik lengan pria itu untuk kembali ke ruang tamu. Sebab bahaya jika mereka berakhir di kamar hanya berdua doang, masalahnya Mia sedang tidak bertenaga untuk meladeninya.

"Kamu dari kantor langsung ke sini? atau dari mana?" tanya Mia saat membawa Gie untuk duduk di sofa.

"Dari kantor, Mas Aryo bilang kamu sakit jadi saya langsung kesini. Kamu juga saya hubungi selalu singkat-singkat balasnya."

Jawaban Gie itu lantas membuat Mia makin merasa tidak enak. Memang sih sempat mengirim pesan untuk menanyakan keadaannya beberapa kali. Kemarin-kemarin Mia jawab singkat karna sungguhan marah tapi akhir-akhir ini karna kepalanya pusing menatap layar ponsel lama-lama saja kepala Mia nyut-nyutan rasanya. Jadi mungkin sebab itu dia tidak sengaja bersikap acuh pada Gie.

"Kalau sibuk gak usah kesini. Nanti ganggu lagi. Aku bisa sendiri kok." ujar Mia.

Gie menggeleng. "Kamu gak pernah ganggu."

Mia mencebikan bibir. "Halah bohong. Emang kamu gak kesel ngaladenin tingkah kekanakan aku akhir-akhir ini?" tanya Mia.

Gie menggeleng. "Wajar kamu marah. Itu karna saya yang tidak terbuka."

Mia tertegun mendengarnya. Pria ini pasrah sekali menyalahkan diri sendiri. Padahal malam itu juga Mia salah, main marah saja tanpa mendengar dulu penjelasannya.

Mia memegangi kepalanya yang mulai terasa berat lagi. Melihat reaksi tersebut Gie lantas menarik tangannya pelan agar Mia mendekat di sisinya lalu membawa tubuh perempuan itu untuk bersandar padanya.

"Mas Gie masih belum mau jelasin apa-apa?" tanya Mia.

Gie menghela napas, "Sebentar lagi." katanya.

Mia terdiam, namun kali ini dia memilih untuk tidak marah-marah sebab perkataan Nanda barusan sungguhan menegur kesadaran dirinya. Temannya benar, tidak seharusnya Mia berani menuntut apapun saat dirinya sendiri belum berani memberikan komitkan dan kepastian apapun pada pria ini.

"Tapi saya bisa bersumpah, kalau saya tidak melakukan apa yang kamu pikirkan selama ini." ujar Gie.

Pandangan Mia mendongak dengan tampang terkekeh perempuan itu bertanya. "Emang kamu tahu apa yang aku pikirkan selama ini?"

Gie mengangguk. "Kamu pasti berpikir saya kembali dengan Anastasya."

Mia kena!

"Kamu pasti berpikir saya sudah berpaling."

Mia kena lagi.

Pria ini cenayang atau apa?

Seolah menangkap kecanggungan yang Mia rasakan Gie lantas melepaskan kekeh geli. "Perempuan dan isi kepalanya yang membingungkan. Saya kewalahan menghadapi sifat *overthinking* kamu."

Mia tersinggung sekali mendengarnya. "Aku gak cemburu tapi ya." Mia memberi peringatan agar pria itu tidak menuduhnya macam-macam.

Gie mengangguk. "Saya juga sudah menduga kamu akan bilang begini."

Mia yang kesal hendak menjauhkan tubuhnya namun tangan Gie buru-buru menahan punggungnya agar perempuan itu tetap ada dalam dekapnya.

"Mas Gie, aku gak bisa napas." ujar Mia dengan lenguhan manja.

Seolah tidak memperdulikan protes dari Mia, Gie malah mengecup singkat pipi perempuan itu dan berkata. "Saya kangen sekali dengan kamu."

"Mas Gie! jangan dekat-dekat aku lagi sakit. Nanti kamu ketularan." tangan Mia mendorong wajah pria itu yang hendak menciumnya lagi.

Gie menarik tangan Mia lalu mencium punggung tangannya. "Gak apa-apa." katanya.

Mia berdecak kesal. "Aku belum mandi lho, Mas Gie. Aku lagi kaya gembel." katanya.

"Kamu gembel paling cantik yang pernah saya lihat." sahut Gie dengan

Dengar,'kan? kalau mau meludah silahkan saja teman-teman.

Mia tertawa mendengarnya. Namun sesaat kemudian usaha pria itu untuk menciumnya terhenti. Tiba-tiba dia merunduk, memungut sesuatu di atas karpet.

"Ini ... punya kamu?" tanya Gie sambil memegang benda pipih berwarna biru putih itu.

Mata Mia melirik tangan Gie dan seketika tubuhnya langsung menegang saat menyadari benda apa yang pria itu pegang saat ini.

Test pack sialan itu!

Mia langsung bangkit, hendak merebutnya dari tangan Gie tapi pria itu buru-buru menjauhkan benda itu dari jangkauan Mia. Tatapan Gie turun ke perut Mia yang rata-rata saja itu, lalu wajahnya berubah shock.

Mia yang menangkap isi kepala Gie lantas menggeleng. "Aku bisa jelasin! aku bisa jelasin, Mas Gie." katanya panik.

Namun Gie berdiri menjauhkan tubuh. Dia tatap lagi benda di tangannya itu dengan wajah yang linglung.

"Kamu hamil?" tanya Gie.

Mia menggeleng.

"Jangan bohong kamu, Seramia. Saya ngerti benda ini untuk apa." Gie tampak kesal sekarang. "Kenapa gak bilang saya? aku takut saya gak tanggung jawab?" tanyanya.

"HEEEEHH? NGOMONG APA SIH ANDAAA??" pekik Mia.

"Terus ini apa? kamu mau tes,'kan? gak usah pakai ini ayok saya antar ke dokter kandungan." ajak Gie.

Gie hendak menarik tangan Mia namun perempuan itu menghindar

dan lari ke pojok ruang tamu sambil geleng-geleng kepala.

"Seramia?" Gie tampak sudah tidak bisa menahan amarahnya kini.

Mia menyilangkan kedua tangan di depan tubuh. "Aku gak hamil! ih pada kenapa sih? itu bukan aku yang beliiiii!"

"Terus siapa? kenapa bisa ada di sini?" tanya Gie heran.

"Itu Nanda yang bawa. Tadi dia kesini jenguk aku terus bawa begituan." ucap Mia.

Gie masih tampak ragu. "Mana mungkin dia tiba-tiba bawa benda ini? masa iya dia sekurang kerjaan itu?" tanyanya.

"Ya aku mana tahu sih? Sinting emang itu anak satu. *Please* deh, lagian kita,'kan belum sampai sana!" Mia kembali mengingatkan.

Gie tampak mengingat-ingat kini. Benar juga ucapan perempuan itu, tapi Gie masih terlihat berusaha..

"Tapi bisa aja,'kan beneran jadi? walaupun dari luar tapikan kita-"

"Mas Gie!" bentak Mia. Dia buru-buru mendekat lalu membuang benda itu dari tangan Gie. "Stop mikir macam-macam. Aku cuma sakit biasa, bukan hamil. Duh, pusing banget deh dari tadi dijengukin orang bukannya menyemangati malah nuduh yang aneh-aneh." katanya sambil memegangi kepala.

Oke, Gie mulai mengalah kali ini. Tampaknya Mia sungguhan tidak bohong dan berniat menyembunyikan apapun. Gie juga merasa tidak tega untuk membuatnya naik darah dalam kondisi sakit begini.

Jadi Gie membawa tubuh perempuan itu untuk kembali dia peluk dalam posisi berdiri. Dagunya dia sandarkan pada puncak kepala Mia dan bersamaan dengan itu helaan napasnya terdengar.

"Saya bisa mempertanggung jawabkan apapun yang terjadi pada kamu, Seramia." Gie berusaha meyakinkan.

Mia mengangguk. "Aku tahu, Mas Gie."

Gie mengusap puncak kepala Mia pelan. "Apapun yang kamu alami, jangan menghadapinya sendirian. Bilang sama saya, jangan pergi atau bersembunyi."

°°°

Dan keesokan harinya Mia kembali sehat. Dia datang ke kantor dengan wajah ceria, berbinar dan senyum yang merekah. Dia bahkan memesan banyak makanan untuk tim redaksi saat jam istirahat tiba.

Dia mampu mendengarkan ocehan Dimas tanpa merasa kelelahan atau kesal seperti biasa seolah tidak ada apapun yang bisa merecoki *mood*-nya hari ini.

Awalnya begitu, sampai disaat-saat jam istirahat kantor hampir selesai tiba-tiba Intan datang, tumben-tumbenan itu orang datang ke ruang redaksi, dan mencari Mia rupanya dia.

"Miaaaa!" panggilnya dengan napas terangah-engah saat memasuki ruang redaksi.

"Eh, kenapa, Tan?" tanya Mia, wajahnya masih cerah saat Intan menghampiri dan sempat-sempatnya juga menyodorkan burger yang dia bawa pada Intan.

Namun Intan menolaknya. "Enggak. Gue datang ke sini cuma mau bilang ada yang nyariin lo di luar." katanya.

"Hah? siapa, Tan?" tanya Mia.

Intan menggeleng, "Gak tahu. Orangnya ada lobi kantor

Dimas menunjuk ke arah luar. "Tadi gue ketemu orang di lobi waktu balik dari di cafe. Dia nanya gue, katanya 'anda kenal sama Seramia Adelyn?' gue manggut. Terus dia nyuruh gue manggil lo, Mi. Katanya 'sampaikan pada dia, ada yang ingin bertemu.' gitu." ujar Intan serius sekali.

Mia mengernyit bingung. "Siapa ya? lo kenal orangnya?" tanya Mia.

Intan menepuk pundaknya. "Nah itu, mukanya kaya gak asing. Tapi gue lupa lagi lihat dimana. Samperin sana buruan! orangnya nunggu

di lobi." katanya.

Tanpa berpikir macam-macam Mia langsung keluar. Entahlah, Mia juga tidak tahu siapa orang yang mencarinya itu. Mungkin saudaranya kali ya atau papa yang menyusul Mia langsung untuk dibawa pulang sebab Mia juga belum memberi kabar untuk pulang ke Bandung padahal pernikahan sang adik semakin dekat.

Tapi saat sampai lobi tebakan Mia tidak ada yang benar. Tidak dia temukan saudara atau papanya di sana. Hanya seorang pria paruh baya yang tengah duduk di salah satu sofa yang di sediakan untuk menyambut tamu serta satu pria lain yang berdiri di belakangnya yang mungkin Mia tebak adalah ...

Ajudan? asisten?

Mia tidak berpikir jika orang itulah yang mencarinya, namun saat Mia hendak berbalik namanya dipanggil.

"Seramia Adelyn?"

Mia menoleh, pria paruh baya itu yang memanggil Mia rupanya. Itu orang yang mencarinya?

Mia masih berdiri dengan tampang bingung. Saat pria itu menunjuk satu sofa kosong di depannya menyuruh Mia duduk disana tanpa bangkit dulu dan menghampiri Mia, entah kenapa Mia langsung tahu bahwa orang ini mencari Mia bukan dengan maksud baik.

Mia menghampirinya dengan langkah pelan, dia memberi salam lewat anggukan kepala lalu bertanya;

"Anda mencari saya?" tanya Mia.

Pria itu dengan posisi duduk dan berpangku kaki menatap Mia dengan senyum tipis. "Duduk dulu Nona Adelyn." pintanya.

Mia menurut, dia duduk berhadapan dengan pria dengan rambut yang hampir memutih seluruhnya itu. Dia sedikit risih sebab pria itu menatapnya dengan tampang menilai lalu tersenyum remeh.

Kenapa? dia siapa? batin Mia.

Tidak lama pria itu menjawab pertanyaan di dalam kepala Mia. "Perkenalkan. Nama saya, Toni Harlan."

Mia tertegun mendengar nama itu, dari nama belakang itu saja Mia kini tahu siapa pria yang menemuinya ini. Dan sesaat kemudian sesuatu yang tajam seakan menikam dadanya, sebab dengan wajah sombongnya pria itu kembali berkata.

"Rendahan sekali selera Mahatma Gie rupanya."

Bersambung

Kangen gak?

Complit ya emosi yang dirasakan di part ini?

Buat kalian yang follow instagram aku pasti tahu kenapa Nanda bawa test pack pas jenguk Mia

Kira-kira si Gojo Satoru vintage version itu ngomong apa lagi nanti ke Mia guys?

Kira-kira reaksi Gie gimana ya kalau tahu si kuning disamperin sama bapak Toni Harlan ini?

Dah, yang semangat bacanya guys biar aku juga semangat nulisnyaa jangan banyak overthinking kaya Mia wkwkwk

Oke sekian, sampai jumpa lagi ya🤍🤍🤍

37. Hari Sial Mia

Balik Kanan Jatuh Cinta
#37HariSialMia

°°°

Mia pernah menanyakan pada dirinya sendiri, bagaimana jika suatu hari dia jatuh cinta? sedangkan pada kenyataannya dia sendiri sadar bahwa diia punya beberapa luka yang membuat dirinya menjadi

begitu rumit untuk dihadapi.

Kalian pikir selama ini apa yang Mia takutkan?

Dikhianati?

Dicampakkan orang?

Mungkin iya.

Tapi ... hal utama yang paling membuat Mia takut sebenarnya dirinya sendiri. Tentang kepantasan dirinya sendiri untuk bisa dicintai seseorang. Dia takut sekali bahwa segala hal rumit yang ada pada dirinya membuat orang lain terjebak dalam kerumitan yang sama. Mia tidak mau orang lain menjadi tidak beruntung karna bersamanya. Mia tidak mau membuat orang lain kelelahan saat menghadapinya.

Dan saat ini ada orang lain yang memvalidasi segala ketakutannya.

Mia tidak mengenal dia siapa namun Mia menduga bahwa pria paruh baya berambut putih yang kini duduk di hadapannya dengan tatapan menilai ini mengenal Mia sebagai perempuan yang memiliki hubungan dengan Gie. Sebab kalimat yang dia lontarkan seolah menjawab bahwa dia tahu Mia memiliki hubungan dengan Gie.

"Rendahan sekali selera Mahatma Gie rupanya."

Begitu kata si pria paruh baya yang barusan mengenalkan namanya sebagai Toni Harlan.

Kalimat itu terlontar dengan senyum yang tampak meremehkan. Mia tahu betul kalimat itu tertuju padanya bahkan saat Toni Harlan tidak menyebut namanya Mia bisa lihat betapa rendah pria ini memandangnya.

"Maaf, maksud anda?" tanya Mia perihal perkataan pria itu barusan.

Toni Harlan yang semula duduk menyandarkan punggungnya pada sofa sambil bertumpang kaki itu menegakan tubuh untuk kembali berkata. "Saya kira seperti apa gadis yang dipuji-puji itu. Rupanya

hanya perempuan biasa."

Kembali dia meremehkan Mia.

Pria paruh baya itu mengambil sapu tangan dari dalam saku jasnya untuk mengelap telapak tangannya lalu melemparnya ke atas meja, tepat di depan Mia.

Mia bergeming dengan pandangan menunduk menatap sapu tangan itu. Pandangannya lalu mendongak saat pria di hadapannya kembali bicara.

"Saya sedikit tidak menyangka mereka membiarkan rumput liar tumbuh diantara mereka. Bagaimana nama baik keluarga mereka tidak semakin buruk, sembarangan sekali." ujar Toni Harlan dengan wajah muak.

Mia menghela napas berat sebelum menyahut. "Saya tidak mengerti apa maksud dari perkataan anda. Jika anda hanya ingin bicara omong kosong saya permisi untuk kembali bekerja." ucapnya dengan tegas.

Mia hendak bangkit namun geraknya terhenti sebab Toni Harlan kembali berkata.

"Saya ingin Gie bersama anak saya, Anastasya." ujarnya terus terang.

Mia tertegun mendengar pernyataan yang keluar dari mulut pria itu. Dia kembali tertahan di sana, mendengar saat Toni Harlan kembali berkata;

"Tapi saya mendengar bahwa Gie memiliki hubungan dengan perempuan bernama Seramia Adelyn. Dan yang semakin membuat saya terusik adalah saat saya tahu seperti apa dan dari mana perempuan bernama Seramia Adelyn itu berasal," ujarnya sambil terus menatap Mia.

Toni terkekeh pendek sebelum melanjutkan. "Bagaimana mungkin segala rencana saya bisa gagal lagi hanya karna ... orang asing yang tidak seberapa seperti anda?" ucapnya dengan wajah heran.

Kalimat itu terdengar jahat sekali bagi Mia.

Dia pernah direndahkan saat dia remaja. Bedanya dulu fisiknya lah yang menjadi sasaran, dan dia pernah begitu berusaha untuk merubah diri. Tapi mana pernah dia duga suatu hari datang seseorang yang akan merendahkan harga dirinya dengan sebuah status sosial. Bahkan itu keluar dari mulut orang yang baru pertama kali dia temui dan atas sesuatu yang Mia tidak pernah duga akan ada yang membencinya karna itu.

"Mungkin anda akan sedikit bingung Nona Adelyn, dan saya maklumi jika anda tidak mengerti sebab anda tumbuh di lingkungan yang berbeda dengan kami," pria itu melanjutkan lagi.

Lagi, Mia menangkap jelas sindiran itu.

"Tapi Mahatma dan Harlan sudah menjadi rekan kerja sejak lama, dalam urusan bisnis, politik dan ... mungkin urusan pribadi. Dan rencana itu saya susun untuk Gie dan putri saya, Anastasya." ujarnya dengan senyum yang tipis.

Pria itu mengangkat tangannya memberikan instruksi pada asisten yang berdiri di sampingnya untuk memberikan sesuatu yang dia siapkan. Asistennya itu mengeluarkan iPad yang menunjukan sebuah photo-photo dan berita lama di mana ada berita tentang pertunangan Gie dan Anastasya Harlan, dan dia menyuruh Mia melihatnya.

"Bukan,'kah mereka sangat cocok, Nona Adelyn?" tanya Toni Harlan.

Sialnya Mia pernah berpikir begitu juga dulu. Dia pernah merasa bahwa keduanya cocok dan begitu setara juga menyayangkan keduanya berakhir begitu saja. Mana tahu Mia bahwa semesta akan sebercanda ini pada hidupnya?

Tapi siapa yang perduli? saat ini Gie mencintai Mia bukan? begitu katanya.

Jadi Mia menjawab. "Apa yang melibatkan mereka di masa lalu bukan urusan saya."

"Saya tahu Nona Adelyn." pria itu mengangguk. "Namun apa yang akan melibatkan mereka di masa sekarang jelas menjadi urusan anda,

sebab anda adalah penghalangnya." pria itu menunjuk Mia.

Mia mengeratkan genggaman tangannya di atas paha. Mia tahu dia sedang diancam, Mia tahu pria di hadapannya berusaha membuat Mia merasa buruk dan tidak pantas. Mia tidak boleh gentar, jadi dengan tegas dia menjawab.

"Mahatma Gie mencintai saya."

Toni terkekeh mendengarnya. "Begitu menurut anda?" tanyanya.

Memang itukan yang selalu Gie tunjukan padanya selama ini. Mia bukan hanya sedang berusaha percaya diri dan membela harga diri tapi dia juga sedang menunjukan pada pria di hadapannya bahwa Mia adalah perempuan yang Gie cintai tidak perduli seberapa kuat pria di hadapannya berusaha menjatuhkan rasa percaya diri Mia.

Dialah yang harus mundur di sini, bukan Mia.

"Kalau begitu anda juga mencintai dia?" tanya Toni Harlan pada Mia.

Mia tertegun lama.

Mungkin ini adalah perasaan yang selalu dia tolak mentah-mentah kebenarannya. Namun Mia sadar betul segalanya telah berubah perlahan saat ini, sebab dia mulai berani untuk merindukan pria itu, Mia mulai berani untuk membiarkan pria itu masuk semakin jauh dalam hidupnya, bergantung padanya dan merasa bahagia hanya saat melihatnya datang pada Mia. Bagaimana kehadiran pria itu bisa begitu berpengaruh dalam kondisi emosi yang dia rasakan membuat Mia sadar mungkin ...

Dia jatuh cinta.

"Ya. Saya juga mencintai dia." Mia mengakui.

Sial, sesak sekali rasanya. Kenapa Mia harus mengakui perasaannya di momen seperti ini.

Toni Harlan terdiam sesaat ketika mendengar jawaban itu. Kemudian dia tertawa lepas.

Pria itu mengangguk. "Saya bisa pahami betul sikap anda Nona Adelyn." katanya yang tidak Mia mengerti. Toni menatap Mia sengit. "Orang seperti anda memang harus bersikap sedikit berani dan kurang ajar untuk mempertahankan apa yang sedang anda usahakan."

Bajingan.

Tangan Mia mulai gemetar saat ini, dia hanya menyalurkan segala rasa geramnya dengan remasan pada kain celana panjang yang dia pakai.

Pria itu dengan wajah pongah berkata. "Katakan, berapa banyak yang anda mau? biar saya saja yang berikan dan silahkan anda berhenti merecoki hubungan Gie dan putri saya." ucap Toni Harlan.

Lagi, Mia merasa benda tajam menikam dadanya berkali-kali saat ini.

Tapi Mia tidak boleh tampak menyedihkan dan ketakutan di saat seperti ini bukan? ayolah Seramia Adelyn kamu harus belajar membalas sebuah perundungan dengan lebih berani tidak seperti dulu.

Untuk itu Mia mengambil napas sejenak, mengatur suaranya agar tidak bergetar. "Kenapa tanya pada saya?" tanya Mia kemudian.

Toni Harlan menaikan satu alisnya, menunggu Mia melanjutkan kalimat

"Tanyakan saja pada Mahatma Gie, apa yang bisa anda berikan padanya agar dia berhenti mencintai saya." ujar Mia.

Pandangan Toni Harlan semakin tajam, tapi Mia berusaha tidak gentar.

Perempuan itu mencondongkan tubuhnya dan kembali berkata. "Dia datang kepada saya bukan atas dasar sebuah hubungan yang dipaksa orang tua atau kepentingan politik keluarga. Dia datang kepada saya karna hanya saya perempuan yang dia inginkan." katanya.

"Jadi coba saja anda tanya pada dia, apa bisa dia meninggalkan saya?" tantang Mia.

Demi tuhan, Mia menelan ludah saat berkata begitu. Datang dari mana keberanian ini? bagaimana jika segalanya tidak sesuai dengan ucapannya yang begitu percaya diri.

Mia bisa hancur sekali nanti.

Tapi siapa perduli, Mia tidak boleh diam saja saat harga dirinya berusaha di rendahkan saat ini. Pria di hadapannya itu masih menatapnya sengit, namun Mia putuskan untuk tidak berdiam lama-lama di sana.

Jadi Mia bangkit, namun sebelum benar-benar pergi Mia sempatkan untuk berkata lagi.

"Dan mohon maaf jika saya lancang. Tapi saya sedikit heran, mengenai kedatangan anda kemari untuk menemui saya dan langsung bicara macam-macam tentang saya, Tuan Harlan." ujar Mia.

Tatapan dingin Mia berikan pada pria paruh baya itu.

"Tahu apa anda tentang saya?" tanya Mia dengan tegas. "Jangan anda pikir karna saya berasal dari keluarga biasa segala hal yang saya lakukan hanya demi uang. Saya lebih berpendirian daripada anda dan keluarga anda yang rela menjual kebenaran hanya demi uang. Anda harus tahu bahwa pekerjaan anda lebih menjijikan daripada saya yang barusan anda hina." tukas Mia sebelum berjalan pergi begitu saja meninggalkan pria itu di sana.

°°°

Jantung Mia berdegup kencang sekali. Dia ingin menangis namun dia harus kembali ke ruang redaksi saat ini.

Saat memasuki ruang redaksi, semua anggota sudah di sana. Menunggu Mia, dan dalam kondisi perasaan yang masih begitu kacau Mia tentu harus menghalaunya sebab pekerjaan penting yang menunggu.

Mia masuk dengan langkah cepat, rompi yang semula tersampir di bangku langsung dia pakai. Saat dia menempelkan earphone kecil di selipan telinga Mas Aryo menghampiri.

"Dari mana, Mi?" tanya Mas Aryo.

"Dari lobi, Mas, ada yang nyari aku barusan." jawab Mia dengan wajah yang dia usahakan terlihat setenang mungkin.

"Siapa?" tanya Mas Aryo.

Mia menggeleng dengan senyum tipis. "Gak tahu, Mas." jawabnya, ingin menghindar dari pertanyaan selanjutnya Mia langsung maju menghampiri tim lainnya.

Ada siaran Live yang sudah di jadwalkan untuk mereka tayangkan hari ini. Katanya ini adalah acara konferensi pers mengenai kasus isu yang melibatkan nama Mahatma Sagara yang sedang ramai beberapa waktu ini. Mia yang memang baru masuk kerja juga harus ikut mengatur jalannya.

Sebab itu memang sudah menjadi tugasnya.

Itu bagus, kesibukan ini akan dia jadikan peralihan dari kondisi perasaannya yang begitu acak-acakan saat ini.

Mia melirik pada rundown, satu anggukan dia berikan ke produser lapangan, dan ruang yang tadi riuh seketika langsung terkunci.

Live report dimulai.

Mia bisa melihat dengan jelas dari monitor yang terpampang di depannya.

Di sana Wiwi selaku Reporter yang bertugas turun ke lapangan sedang bicara.

Tidak lama Mahatma Sagara selalu narasumber naik ke atas podium. Ada pria lain yang berjalan di belakangnya dan duduk tepat di sebelahnya, pria itu adalah pengacaranya, Hilmiza Harlan, itu briefing yang Mia dengar dari Mas Aryo sebelumnya.

"Selamat siang rekan-rekan wartawan dan media sekalian. Terima kasih sudah berkenan untuk datang." ujar si pengacara yang kini mulai membuka sesi konferensi pers.

"Konferensi pers ini diselenggarakan sebagai bentuk klarifikasi resmi atas informasi tidak benar yang beredar dan telah merugikan nama baik klien kami, Saudara Mahatma Sagara." Pria bernama Hilmiza Harlan itu berucap dengan tegas. Setiap kata yang terlontar terdengar tegas, rapih, dan tertutur baik.

"Kami menegaskan bahwa seluruh tuduhan yang mengaitkan klien kami dengan praktik bisnis ilegal, termasuk pencucian uang, korupsi dan segala kasus yang melibatkan nama keluarga Malik di masa lalu adalah tidak benar, tidak berdasar, dan menyesatkan. Atas penyebaran informasi tersebut, kami akan menyiapkan langkah hukum terhadap pihak-pihak yang bertanggung jawab."

Mia menghela napas berat sambil mendengarkan pernyataan barusan. Begitu juga anggota lainnya, mungkin satu kantor ini juga sedang menonton konferensi yang sama sebab rumor yang membuat seluruh perusahaan di bawah kepemilikan Mahatma sedikit kacau beberapa waktu ini.

Dan akhirnya rumor itu dibantah setelah Mahatma Sagara selaku orang yang terseret paling banyak akhirnya angkat bicara.

"Terkait kepemilikan dan pengelolaan perusahaan PT MTex Persada Industrial, kami menyatakan bahwa keterlibatan Saudara Mahatma Sagara adalah sah secara hukum, dilakukan berdasarkan amanat keluarga, serta berkaitan langsung dengan pernikahan sah beliau dengan cucu satu-satunya dari keluarga Malik."

Sontak pernyataan barusan bahkan membuat orang-orang di ruangan redaksi ikut tertegun kaget.

Fakta macam apa yang barusan di sampaikan itu? Mia bahkan baru mendengarnya. Pernikahan? Mahatma Sagara sudah menikah?

Sejak kapan?

"PT MTex Persada Industrial secara resmi berada di bawah kepemilikan Humaira Jihan Malik, cucu terakhir sekaligus istri sah dari Mahatma Sagara."

Tunggu, siapa namanya?

Seketika Mia lupa dengan perasaannya yang kacau barusan saking mencengangkannya fakta yang seiring disampaikan dalam konferensi pers tersebut.

Dan yang membuat ruangan seketika diam membeku adalah saat akhir konferensi pers itu, ketika seorang gadis muda dengan wajah kikuk naik ke atas podium memberi hormat di depan wartawan yang meliput di sana. Geraknya tanpa kaku, bingung dan takut. Namun sesaat kemudian pria itu ... Mahatma Sagara, berjalan menghampirinya, mengulurkan tangan untuk menuntunnya dan seketika kilatan kamera wartawan langsung menyerbu momen itu.

Setelah sekian tahun anggota dari keluarga terkutuk itu muncul di depan publik, sebagai satu-satunya nama yang tersisa dari keturunannya dan sebagai istri sah dari Mahatma Sagara.

Si perempuan menunduk, tampak tidak kuat dengan kilatan kamera-kamera yang menangkap gambarnya namun sesaat kemudian dia mendongak menatap pria yang kini memeluk pinggangnya agar lebih dekat.

Demi tuhan, Mia merinding sekali melihat momen itu bahkan hanya dari layar monitor. Terlebih karna dia tahu siapa gadis muda di sana.

Dia si anak magang dari divisi program waktu itu, Jihan.

"Saya perkenalkan kepada kalian semua, dia Humaira Jihan Malik. Istri saya selama lima tahun ini."

Apa itu? fakta gila apa yang barusan mereka sampaikan itu? rasanya Mia tidak mau lagi mempercayai apapun yang tidak dia lihat dan ketahui langsung di dunia ini.

°°°

Gawat! Mia sakit lagi.

Pulang kerja badannya kembali merasa tidak enak. Mas Aryo bilang itu karna Mia belum sembuh total tapi sudah kembali masuk untuk bekerja dan menghadapi pekerjaan yang cukup hectic padahal tubuhnya masih dalam proses penyembuhan setelah sakit.

Alhasil Mia pulang lebih cepat hari ini. Mia mau ke apotik dulu untuk membeli obat. Jadi saat dia memarkirkan mobil di depan apotik di pinggiran jalanan kota Jakarta.

Awalnya keadaan biasa-biasa saja, obat yang Mia cari ada, dia membayarnya dan berniat langsung kembali ke mobil untuk pulang. Namun saat pintu mobilnya baru dia buka sebuah panggilan yang Mia masih kenali membuat Mia menoleh.

"Lho, Si Cupu." sebut seorang pria yang berdiri dekat dengan mobilnya.

Itu Tristan. Si bajingan yang Mia benci sekali, teman SMA-nya. Sialan kenapa mereka harus bertemu di sini sih. Ada apa dengan hari ini sebenarnya, kenapa semesta seolah ingin membuat tensi Mia naik berkali-kali.

"Ngapain lo di sini, Mi?" tanya Tristan sambil menatap Mia dengan tatapan lancang bagi Mia. Mia tidak tahu apa yang pria itu lakukan di sini bersama seorang perempuan dengan pakaian sexy dan mata yang tampak merah begitu.

Mia tidak perduli.

"Bukan urusan lo." sahut Mia, dia hendak masuk ke dalam mobil namun dengan lancang sekali Tristan memegang lengannya, menahan gerak Mia.

Tentu saja Mia langsung menepisnya. Dia merasa marah sekali saat ini, Mia jijik saat tangan pria itu kembali dengan berani menyentuhnya lagi.

"Kenapa sih, Mi? lo sombong banget. Kaya gak pernah kenal gue aja." ucapnya dengan senyum yang tampak menyebalkan sekali di mata Mia. Tristan melirik perempuan di sebelahnya sebelum kembali berkata. "Beb, kamu ke mobil duluan ya. Aku mau reuni dulu sama sahabat baikku." katanya sambil melirik Mia.

Perempuan di sebelahnya itu langsung menurut walaupun dia sempat memberi tatapan sinis pada Mia sebelum pergi. Mia tentu saja tidak diam, dia berusaha menghindar namun dengan cepat Tristan menarik

Mia menjauh dari pintu mobilnya.

Tristan menutup pintu mobil Mia dengan menendangnya. Membuat Mia mengernyit tidak suka.

"Ngapain sih lo? minggir. Gue gak mau punya urusan sama lo." ujar Mia.

Tristan maju, dia menatap Mia dengan senyum remeh. "Kenapa? trauma berurusan sama gue? lo takut gue kurung lagi ya, Mi? atau lo takut gue bikin malu lagi?" tanyanya.

Mia mengepalkan tangannya kuat-kuat. Jika tidak ingat ada di tempat umum saat ini mungkin Mia akan menghajarnya.

"Oh iya, Mi. Gue dengar kabar dari Faniya kalau cowo lo yang lo bawa ke nikahan dia waktu itu ngasih hadiah tiket *honeymoon* ya ke Faniya? keren banget, Mi. Gue gak nyangka lo dapat cowo setajir itu. Dan ... gue nyari tahu dia siapa lho, Mi. Ternyata dia pengusaha sukses ya? dia bos yang punya stasiun TV tempat lo kerja? lo pacaran sama atasan lo sendiri?" tanya Tristan.

Mia tidak sudi menjawab satupun pertanyaan yang diajukan pria itu. Dia hanya ingin pergi dan menghindar untuk berlama-lama di dekatnya.

Sebab wajah pria ini saja masih begitu mengganggu untuk emosi dan mental Mia rasanya. Saking dia bencinya.

Mia berjalan menuju mobilnya, tapi pria itu menghalangi lagi.

"Gimana caranya, Mi?" tanya Tristan.

"Brengsek! jangan berani nyentuh gue!" teriak Mia mulai kesal.

"Kenapa sih, Mi? gue,'kan penasaran gimana bisa si anak culun ini saat dewasa bisa ngegaet cowo tajir. Lo jual badan ya ke dia ya-"

Tristan tidak sempat melanjutkan kalimatnya sebab Mia menampar wajahnya. Kencang sekali hingga pria itu tersungkur ke aspal.

"Kurang ngajar! berhenti gangguin hidup gue bajingan! sialan!" maki

Mia.

Pria itu tidak tinggal diam, dia kembali bangkit dan menghampiri Mia. Matanya yang memerah dan keadaannya yang tampak sedikit mabuk itu membuatnya dengan berani membalas Mia. Dengan kedua tangannya yang besar dia menarik kerah kemeja Mia, membanting tubuh Mia ke sisi mobilnya dan mencekiknya.

"Lepasin gue! brengsek!" Mia memukul tangan pria itu yang kini mencengkram kuat bagian leher bajunya.

Tristan mencengkram pipi Mia kencang. "Gue selalu benci ngeliat wajah angkuh lo ini asal lo tahu. Kalau bisa gue hancurin, gue hancurin lo dari dulu dasar cewe belagu." ancam Tristan.

"Ngerasa hebat lo sekarang?" tangan pria itu semakin kencang mencengkram kerah baju yang Mia kenakan. "Lo masih cewe cupu, gak menarik dan sombong, asal lo tahu." hina Tristan.

Sialan, Mia harus melawannya. Dengan berani Mia mengangkat kakinya menendang bagian selangkangan pria itu hingga dia mundur karna kesakitan.

Mia mengambil ancang-ancang lalu bergerak untuk menendang wajah Tristan yang kini sedang tersungkur.

Keduanya bertengkar di tempat umum, Mia menghajarnya abis-abisan dan pria itu juga sama dengan enteng memukul wajah Mia. Baru saat beberapa orang datang menengahi, keduanya berhenti berkelahi.

"Dasar lo cewe sialan! jablai! perek!" hina Tristan pada Mia.

Mia hendak maju lagi untuk menghajarnya namun seseorang menahan tangannya.

"Cowo brengsek! sialan! mati aja lo, bajingan!" teriak Mia sekeras mungkin. Siapapun yang melihatnya pasti terlihat seperti perempuan kesetanan kini. Namun siapa perduli? kalau bisa dia bunuh juga akan Mia bunuh pria sialan itu.

Mia masih ingin menghajarnya namun makin banyak orang-orang

mulai datang memisahkan mereka. Mia mengurungkan niatnya untuk menghajar pria itu lagi, dia buru-buru masuk ke dalam mobil dan pergi dari sana.

Sepanjang jalan pulang tangan Mia yang gemetar memegang kemudi.

Ya tuhan, sial sekali Mia rasanya hari ini. Malahan wajahnya luka lagi, Tristan menghajar wajahnya juga tadi dan bibir Mia sedikit robek kini, mengeluarkan darah.

Mia tidak boleh menangis, tidak boleh. Dia tahu harus mengadu pada siapa saat ini, akan Mia ceritakan segalanya pada Gie. Lihat saja, pria itu pasti akan membela Mia dan Mia akan minta Gie membalasnya nanti.

Lihat saja.

°°°

Pria itu tidak bisa dihubungi.

Sejak sampai rumah, Mia sudah mencoba menghubunginya berkali-kali. Mia tidak memaksanya untuk datang malam ini karna Mia mengerti dia mungkin sibuk, lelah, Mia tidak akan seegois itu sekarang.

Dia hanya ingin menelpon Gie, menceritakan tentang kejadian tidak menyenangkan yang menimpa Mia selama seharian ini.

Niatnya akan Mia adukan segalanya. Tapi satupun panggilan Mia tidak dia terima.

Mia mulai putus asa.

Malam ini dia harus sedih sendirian berarti. Sebab pria itu tidak bisa datang untuk menghalau sedihnya kali ini.

Namun saat Mia hendak memejamkan mata sambil memeluk Migi si boneka bebek kuning itu, dering ponselnya berbunyi. Dengan gerakan cepat Mia menarik ponselnya dan benar, Gie balik menelponnya.

Benar,'kan dugaan Mia. Pria itu memang selalu ada untuknya. Buru-buru Mia mengangkat panggilan itu.

"Mas Gie."

"Seramia."

Suara keduanya beradu. Mia bisa menangkap nada serius dan helaan napas berat dari suara pria itu, hingga Mia penasaran jadi dia biarkan pria itu bicara lebih dulu.

"Y-ya, Mas Gie?" tanya Mia.

"Sudah pulang?" tanya Gie.

"Sudah, Mas Gie." jawab Mia. Dia masih berusaha untuk bercerita apa yang menimpanya hari ini. "Mas Gie tahu gak-"

"Seramia." Gie kembali memotong ucapan Mia. Tanpa menunggu sahutan Gie melanjutkan. "Saya izin meninggalkan kamu dulu ya?"

Mia tertegun mendengarnya. Dia masih mencerna kata-kata tersebut.

"Kamu ada urusan lagi?" tanyanya.

"Ya." jawaban pria itu terdengar.

"Aku gak boleh tanya lagi?" tanya Mia.

"Ya."

Mia menghela napas berat. Namun pria di seberang sana juga tidak menjelaskan apapun lagi, seolah hanya itu saja yang bisa dia sampaikan pada Mia.

Dan Mia akan berusaha untuk tidak egois lagi. "Iya, Mas Gie. Hati-hati ya."

"Iya, Seramia."

Hanya itu yang dia sampaikan, sebelum akhirnya sambungan telpon Gie matikan lebih dulu. Tanpa ada kata 'sampai juga lagi' seperti biasanya. Hanya penjelasan bahwa Gie harus meninggalkan Mia kali

ini.

Dan Mia menduga bahwa itu hanya kalimat biasa, mungkin pria itu akan pergi berhari-hari saja seperti biasanya, memberi pesan pada Mia di sela-sela urusannya dan akan langsung datang kembali saat pekerjaannya selesai nanti.

Mia harap begitu.

°°°

Namun ternyata kali ini berbeda.

Ternyata kepergian Gie kali ini lama sekali. Lebih lama dari biasanya, tanpa kabar, tanpa Mia tahu dia ke mana. Tidak dia jumpai pria itu di kantor bahkan setelah satu bulan hampir berlalu.

Dan Mia perlahan mulai putus asa.

Dia sungguh ditinggalkan kali ini?

Apa pria itu lelah ya? apa iya Gie lupa padanya?

Jika iya, bagaimana Mia bisa marah? itu haknya. Dan siang itu setelah sekian lama akhirnya Mia patah hati lagi. Sebab sebuah berita sampai padanya sore ini di sela-sela kerjanya dari rekan kerjanya yang menunjukan sebuah artikel Infotainment yang memaparkan berita pertunangan Gie dan Anastasya.

Astaga, Mia terlalu percaya diri waktu itu ternyata.

"Tuhkan, apa gue bilang. Pak Gie sama Mbak Anastasya pasti balikan. Kemarin waktu gue datang ke lokasi konferensi pers aja gue ketemu mereka lagi berduaan, ada juga di sana. Mereka ..." ucapan Wiwi perlahan tidak terdengar lagi sebab Mia memilih untuk melangkah menjauh.

Dia menghampiri Mas Aryo yang kini menatapnya juga. Entah kenapa dia melihat wajah iba dari pria itu saat ini untuk Mia, atau perasaan Mia saja bahwa semua orang kini menatapnya begitu.

Sialan. Mia tidak perduli. Mia ... harus tidak perduli.

"Mas?" Mia menjeda kalimatnya sejenak, suaranya sedikit gemetar kini jadi dia berdehem untuk menyamarkannya. "Aku ... i-izin cuti panjang ya, Mas. Kayanya ..." kalimatnya terjeda lagi, Mia menunduk.

"Aku udah gak sanggup deh, Mas. Aku ... masih sakit, Mas."

°°°

Kakinya berjalan pelan memasuki kamar saat dia sampai di rumahnya malam ini. Lampunya tidak dia biarkan menyala, gelap, tapi walaupun begitu masih ada sedikit cahaya bulan yang masuk menyinari beberapa titik rumahnya dan warna kuning yang mendominasi ruangan juga seakan berusaha untuk tetap membuatnya tampak bercahaya meskipun ...

Faktanya dunianya memang selalu gelap, sepi, sunyi sejak awal.

Kalian tahu apa yang membuat Mia begitu mencintai warna kuning? sebab warna itu seperti membantunya bercahaya. Dia tutupi segala muramnya dengan warna kesukaannya itu.

Sebab bagi Mia kuning adalah warna keberuntungannya.

Dulu papa dan mama jarang bertengkar setiap kali Mia memakai baju berwarna kuning, itu kepercayaan yang dia bangun saat menjadi anak kecil dulu.

Juga Rama pernah memujinya cantik saat Mia memakai bando berwarna kuning.

Mia diterima kerja juga saat memakai baju kuning.

Dan Mia juga pernah memutuskan untuk memakai baju warna kuning hanya karna dia berharap untuk bertemu dengan pria berkacamata yang menjadi teman pria pertamanya saat di masa seleksi kerja dulu. Ya, Gie maksudnya.

Dan itu terkabul juga.

Warna kuning selalu bisa memberi harapan, mengambulkan doa dan membantu Mia untuk tetap terang diantara dunianya yang serba

gelap dan sunyi ini.

Namun kini, rasanya kekuatan dari warna kuningnya mulai meredup. Sebab meskipun hari ini dia memakai baju kuning, dan kembali ke rumahnya yang serba kuning, segalanya masih tampak suram, sendu, menyakitkan sekali.

Mia mulai kebingungan sekarang, apa yang bisa menolongnya dari kesedihan ini.

Dia tidak bisa memeluk siapapun, sebab satu-satunya orang yang mulai dia terima untuk bergantung kini ikut pergi dari hidupnya. Dan Mia kehilangan arah.

Tapi sesaat kemudian dia teringat seseorang. Yang juga sudah lama sekali tidak Mia hubungi sebab dia selalu mendahului emosi dan egonya, tidak pernah mau kalah jika berurusan dengannya.

Tapi bukankah hari ini Mia sedang kalah? jadi boleh,'kah Mia datang padanya lagi?

Mia mengambil ponsel, menghubungi satu kontak yang sudah lama sekali tidak dia hubungi. Panggilan tersambung, dan sesaat kemudian terhubung.

"Hallo, Mama ..."

Lama tidak ada sahutan, Mia hendak menjauhkan ponsel dari telinga untuk mengecek sambungannya tapi sesaat kemudian suara dari balik telpon sana terdengar.

"Iya, Mia. Ini Mama. Kenapa sayang?" itu suara mamanya.

Ya tuhan, ternyata Mia rindu sekali dengan mama. Dan apa barusan? sayang' katanya. Mia pikir dia akan dimaki setelah terakhir kali bicara kasar pada orang tuanya dan kini berani menelpon lagi.

Isakan tangisnya tidak bisa dia bendung lagi. Dadanya semakin sesak kini. Dia tidak bisa bicara banyak jadi Mia hanya berkata.

"Mah. Mia mau pulang ..." rengeknya sambil menempelkan ponsel di telinga. "Mia capek, Mah. Mia kangen sama Mama sama Papa. Mia

mau pulang aja ..."

Bersambung

Gimana?

Maaf ya kemalaman lagi, part ini berat sekali soalnya jadi harus hati-hati dalam menyampaikan tiap adegannya

Peluk dulu Mia-nya.

Tapi jangan marah dulu, ini baru dari satu POV. Seperti yang sering Gie bilang jangan suka menyimpulkan sesuai hanya dari satu pihak saja. Jadi kalian sabar dulu ...

Karna mungkin ada fakta yang lebih menyakitkan dari ini wkwkwk (bercanda)

Mau double update?

Syaratnya harus semangat bacanya, komennya juga baru besok aku bikinin lanjutannya wkwk duh ini gue ngetik wkwk aja lemes bawaannya

Tapi percayalah guys ... badai akan segera berlalu (lalang) gak bercanda lagi

ZYOURWRITE

Zakila

zyourwrite

zyourwrite

zyourwrite

38. Ditinggal Pergi

Balik Kanan Jatuh Cinta
#38DitinggalPergi

°°°

Di keluarganya ada satu rahasia besar yang kompak mereka tutupi selama hampir lima tahun ini. Rahasia itu adalah tentang pernikahan kakak pertamanya Mahatma Sagara dengan seorang gadis bernama

Humaira Jihan Malik.

Hal ini ditutupi akibat keluarganya melihat konsekuensi besar yang mungkin bisa terjadi apabila publik tahu tentang status si perempuan dan dari keluarga mana dia berasal. Atas dasar masalah tersebut ditutup rapat-rapat lah kebeneran ini dari orang di luar keluarga mereka.

Dan tentu saja sebagai anggota keluarga Gie dan yang lainnya punya kewajiban yang sama untuk menjaga rahasia tersebut agar tidak diketahui oleh orang diluar anggota keluarganya.

Saat sang kakak akhirnya turun muncul ke publik untuk menjelaskan segala masalah yang menyeret namanya, Gie diberi tanggung jawab terakhir yang tidak bisa dia tolak sebab dia mengerti betul posisi kakaknya juga sedang terdesak.

"Selama proses hukum berjalan, tolong gantikan Mas sebentar menjaga perusahaan, Gi. Mas janji tidak akan lama, tapi keadaan sedang berantakan sekali, jadi Mas minta mungkin akan merepotkan kamu sekali." pesan Sagara saat itu, sejam sebelum dia naik ke atas podium untuk mengadakan konferensi pers dan mengumumkan segalanya.

Dan Gie tidak bisa menolaknya. Ini kewajiban terakhirnya, sebab dia pernah berjanji untuk membantu kakaknya, dan begitu juga dulu kakaknya membantu Gie di masa susahnya saat memenuhi tanggung jawab yang sama.

Hampir sebulan penuh Gie tidak bisa kembali ke Jakarta, dia berada di Solo menggantikan tugas kakaknya mengelola *Mahatma Foundation* perusahaan milik keluarganya, bisnis utama mereka.

Dan itu sulit sekali ternyata hingga waktu Gie diambil begitu banyak, dia kurang tidur, bahkan mengecek ponsel juga rasanya tidak sempat jika bukan untuk urusan pekerjaan yang benar-benar penting, sementara yang dia tahu ayahnya lah bersama Andri asistennya yang menggantikannya mengawasi Mahatma TV.

Segalanya berantakan sekali di sini. Gie bahkan tidak punya waktu untuk mengingat ini hari apa, sudah berapa dia di sini dan mengurus segalanya. Dan setelah sebulan dia baru bisa menyelesaikan tanggung jawab itu dan kembali ke Jakarta.

Saat pekerjaannya selesai hal yang dia ingat pertama kali adalah perempuan itu. Mia, yang dia tinggalkan lama sekali tanpa kabar. Gie bahkan mengutuk pekerjaan yang menjeratnya selama di sini sebab karna ini semua dia jadi tidak punya waktu untuk pulang sebentar atau menghubungi Mia.

Tapi Gie sudah menyusun rencana bahwa perempuan itu akan jadi orang pertama yang Gie temui saat sampai Jakarta. Demi apapun, Gie rindu sekali dengan Mia rasanya. Tapi bagaimana ya reaksi Mia nanti saat kembali bertemu? Oh, rasanya Gie bisa membayangkan akan semarah apa perempuan itu nanti. Tapi tidak apa-apa, Gie tidak akan membela diri apabila perempuan itu merajuk lagi padanya kali ini, akan Gie dengarkan segala marahnya, akan Gie jelaskan apa yang sebelumnya tidak boleh dia jelaskan.

Begitu rencananya.

Sebelum akhirnya dia mendapat satu pesan dari Baskara, sahabatnya. Pesan gambar yang menunjukan sebuah artikel yang menyeret namanya dengan Anastasya.

'***Influencer*** **sekaligus Aktris Anastasya Harlan, dirumorkan kembali menjadi hubungan dengan Mahatma Gie. Pihak keluarga: Kalau bisa akan langsung ke jenjang pernikahan.**'

Begitu bunyi berita yang tersebar.

Sialan. Ulah siapa ini? akan Gie hadapi semua orang yang mungkin menjadi dalang dari tersebarnya berita tersebut.

°°°

Kepulangannya ke Jakarta di jadwalkan besok siang tadinya. Namun mendapati sebuah berita tersebut tentu saja langsung membuatnya merasa harus pulang lebih cepat. Sore ini dia kembali ke Jakarta dalam kondisi wajah yang sudah tidak karuan frustasinya. Terlebih

karna Mia mendadak tidak bisa dihubungi, perempuan itu memblokir semua akses untuk Gie menghubunginya.

Rasanya kepala Gie mau pecah, dia marah tentu saja. Dan orang pertama yang harus dia datangi untuk meminta penjelasan adalah orang tuanya. Jadi sesampainya di sana dia langsung menemui Papinya.

"Apa-apaan rumor itu, Pi?!" suara menggelegar Gie memenuhi ruang tamu keluarga Mahatma sore ini. Dia bahkan seolah tidak perduli pada keberadaan Mami dan Anjani yang juga ada di sana dan terlihat panik melihat kemarahannya.

Papi yang semula duduk langsung bangkit, sambil menghampiri Gie dia berkata. "Tenang dulu-"

"Saya sudah kasih peringatan sejak awal." Gie mengangkat tangannya menunjuk sang ayah, orang yang selama ini selalu dia usahakan untuk selalu sopan saat ini dia ajak bicara dengan wajah penuh amarah. Habis sudah kesabarannya pada sang ayah.

"Silahkan gunakan saya untuk kepentingan keluarga ini, saya akan ikut bertanggung jawab." Gie mengingatkan janjinya pada keluarganya. "Tapi jangan berani-berani menyeret saya atau menjadikan saya umpan untuk balas budi atas segala kerumitan yang menjerat keluarga ini. Saya tidak mau kehidupan pribadi saya diusik seperti Mas Saga." Gie melanjutkan dengan tegas.

Seolah sudah tahu alasan sang anak pulang dalam kondisi marah dan kecewa begitu Gidhan menjawab. "Bukan Papi yang memberikan pernyataan seperti yang ada di dalam gosip itu."

"Lalu anda mau menyalahkan siapa?" tanya Gie. "Jelas-jelas anda yang bertanggung jawab sejak awal, anda dan Mas Saga yang menyetujui kesepakatan yang diminta." ujar Gie menyalahkan Papinya.

Begitu memang caranya bicara jika sedang berdebat dengan orang

tuanya. Dia memang tidak pernah mau menjadi anak dengan sikap yang ramah tamah dan penyabar seperti yang orang tuanya ajarkan kepada kakaknya Sagara atau menjadi penurut seperti Anjani.

Gie ya Gie, dia hanya dirinya sendiri. Pembangkang, kurang ajar, suka melawan. Menurutnya dia memang harus tumbuh begitu agar tidak menjadi anak yang gampang dibodoh-bodohi.

Papinya menghela napas mendapati kemarahan sang anak kedua. "Sekali lagi Papi tegaskan, bukan Papi yang bertanggung untuk rumor tersebut. Mungkin si Toni yang bicara pada media. Kan' bisa saja?" dia menyalahkan.

"Kenapa anda diam saja, Pi?" Gie tampak kecewa. "Saya pikir selama saya di sana Papi bisa menghandle segalanya untuk tidak semakin kacau, tapi apa ini? menjaga nama baik saya di saat saya sedang menjalankan amanat yang kalian pinta saja kalian tidak bisa. Harus saya juga yang membersihkannya?" tanya Gie.

Maminya berjalan menghampiri. "Gi, sudah. Tenang dulu jangan marah-marah." ujar Mami.

Gie menoleh dengan wajah heran. "Gimana saya gak marah? saya dirugikan dan kalian diam saja. Kenapa harus saya?" tanya Gie emosi.

"Papi susah bilang ke Toni kalau kamu tidak mau diseret masuk dalam kesepakatan ini, Papi juga bilang kamu sudah memiliki perempuan yang kamu sukai tapi dia tidak mau kalah." Gidhan menjelaskan.

Dan dari perkataan Papinya barusan Gie malah semakin naik pitam. "Anda cerita soal Seramia ke orang itu?" tanya Gie.

"Papi pikir hanya dengan begitu dia bisa mengerti dan tidak terus memaksa kamu untuk menjadi menantunya." Gidhan membela diri.

Rahang Gie semakin mengerat. "Pi, yang benar saja? anda tidak bisa melihat betapa licik dan egois orang itu? Papi tidak kepikiran kalau mungkin saja dia menyakiti perempuan saya nantinya?" tanya Gie tidak percaya.

"Memang Seramia kenapa, Mas Gi?" tanya Mami.

"Dia tidak bisa saya hubungi, Mi. Saya tidak tahu dia di mana sekarang." sahut Gie.

Suasana di dalam rumah itu semakin dingin. Gie tidak ingin hilang kendali saat ini, sebab dia mendapati Mami dan adiknya Anjani tampak khawatir melihat keributan ini. Jadi dia putuskan untuk pergi, namun sebelum itu dia berkata pada Papi;

"Dengar, Pi, jika sungguhan sesuatu terjadi pada Seramia, atau mungkin saya tidak bisa lagi menemui dia selamanya, demi apapun ... saya tidak akan pernah memaafkan Papi dan diri saya sendiri." ancam Gie.

°°°

Mia sungguh meninggalkannya.

Saat pergi meninggalkan rumah orang tuanya, dia langsung pergi ke kediaman perempuan itu tapi yang dia temukan hanya rumahnya yang sepi dan mobil kuningnya si Tobi yang terparkir rapih di garasi.

Gie mengetuk pintu rumahnya berharap mungkin perempuan itu ada di dalam dan marah saja tidak mau Gie temui namun salah satu tetangga dekat rumahnya menghampiri Gie tadi dan berkata Mia pergi sejak kemarin pagi.

Mendapati informasinya tersebut tidak membuat Gie langsung pergi, lama dia duduk di depan teras rumah perempuan, matanya menatap layar ponsel di mana dia membuka kotak pesan yang menampilkan beberapa pesan dari Mia yang belum sempat dia jawab satupun sebab kesibukannya di Solo hampir sebulan ini.

Si Kuning
Mas Gie, aku mau ngaduin sesuatu kalau kamu pulang nanti

Janji ya, kamu harus belain aku.

Itu pesan yang Mia kirim hampir sebulan lalu. Gie penasaran perihal apa itu, sudah lama sekali Mia mengirimkan pesan itu dan baru sempat Gie baca dengan benar isinya.

Lalu ada pesan lain juga.

Si Kuning
Mas Gie, setelah aku pikir-pikir kayanya aku mau mengakui sesuatu sama kamu

Tapi aku gak mau ngomong di sini, nanti aja kalau kamu pulang.

Lalu ada lagi pesan marah-marah yang dikirim oleh Mia juga.

Si Kuning
Handphone kamu dirampok ya, Mas?

Keyboard hp-mu rusak?

Kamu ganti nomor?

Jarimu putus atau apaaa?
jelasin.

Entah kenapa Gie bisa membayangkan wajah dan suaranya saat berkata begitu.

Tapi apa artinya itu sekarang? Gie bahkan tidak bisa membalas pesan apapun lagi pada perempuan itu saat ini, satupun pesannya tidak terkirim. Mia memblokir seluruh akses Gie untuk bisa menghubunginya.

Gie tahu ini sia-sia, tapi dia terlalu putus asa. Jadi dia ketik sebuah pesan meski tahu mungkin Mia tidak membalasnya.

Gie
Saya sudah pulang, Seramia.

Kamu pergi ke mana?

Saya minta maaf, saya salah.

°°°

Tapi Gie tidak menyerah begitu saja. Sebab keesokan harinya dia datang ke kantor Mahatma TV setelah sekian lama, dia memanggil

Mas Aryo atasan dari divisi redaksi yang lagi ini juga menemuinya untuk laporan update editorial menggantikan Mia.

Gie menerima laporan itu seperti biasa, saat agenda selesai barulah dia berani bertanya konteks diluar pekerjaan.

"Seramia ke mana, Mas?"

Mas Aryo yang sudah siap-siap keluar ruangan terhenti geraknya. Dengan senyum tenang dia menjawab. "Pergi, Pak. Dia mau istirahat katanya."

Jantungnya seakan di pukul benda keras mendengar jawaban itu. Takut sekali Gie rasanya.

"Maksudnya gimana?" tanya Gie lagi.

"Dia pulang ke rumah orang tuanya. Katanya sih waktu itu adiknya mau nikah, karna itu juga dia ada niat ambil cuti sejak lama. Tapi ... kurang tahu kalau sekarang, Pak. Kayanya sudah berubah rencana soalnya dia titip surat pengajuan *resign* ke saya. Ini mau saya sampaikan ke Bapak, menunggu Pak Gie pulang dulu soalnya." ujar Mas Aryo enteng sekali.

Sementara Gie, sudah mau copot jantungnya kini.

Mas Aryo melanjutkan. "Saya kirim suratnya lewat email ya, Pak. Beliau kirim bentuk PDF-"

"Gak usah." potong Gie cepat. Dia kembali bicara. "Dia pulang ke mana? alamat rumah orang tuanya di mana?" tanya Gie.

Mas Aryo menggeleng. "Saya kurang tahu, Pak. Tapi saya dengar orang tuanya tinggal di Bandung."

Iya kalau itu Gie juga tahu, Mia pernah cerita padanya.

"Alamat lengkapnya?" tanya Gie lagi, masih berusaha menggali informasi.

Sayangnya Mas Aryo sungguhan tidak punya informasi yang Gie cari sepertinya sebab pria itu menggeleng lagi. "Saya tidak tahu, Pak.

Mohon maaf. Tapi mungkin HRD tahu? beliau pegang database karyawan Mahatma TV, biasanya ada alamat lengkap karyawan di sana."

Jadi tanpa tunggu lama lagi, Gie pergi ke ruang HRD, menemui Bu Septi selaku HRD perusahaan ini. Namun jawaban mengecewakan kembali Gue dapatkan.

"Di Database Karyawan gak pernah mencantumkan alamat orang tua karyawan, Pak. Hanya tempat tanggal lahir dan tempat tinggal saat ini dari karyawan saja. Jadi saya kurang tahu rumah orang tua Seramia Adelyn, Pak." ujar Bu Septi dengan sabar sebab Gie terus mendesaknya mencari database karyawan itu.

"Di CV gak tercantum?" Gie masih berusaha.

Bu Septi menghela napas. "Gak ada, Pak. Cuma alamat sekolah, tempat tanggal lahir, sama tempat tinggal saat ini dan semuanya di Jakarta bukan di Bandung seperti yang Bapak minta." si HRD bahkan menunjukan lembar CV milik Mia yang barusan dia cari di rak arsip database karyawan.

Merepotkan sekali pria satu ini.

Gie kembali ke ruangannya dengan putus asa. Ini gila tapi dia sempat kepikiran untuk menyusuri segala titik kota Bandung saat ini.

Tapi setelahnya dia baru ingat sesuatu. Gie pernah menyimpan kontak orang tua Mia dulu, lebih tepatnya saat mereka kenalan saat orang itu perempuan itu mengunjungi Mia dan tidak sengaja berkenalan dengan Gie. Mamanya Mia pernah meminta kontaknya diam-diam saat itu, dan Gie sempat mengirim pesan pada Mama perempuan itu untuk tidak memarahi Mia karna mereka kepergok berduaan di dalam rumah.

Astaga, kenapa juga Gie baru ingat. Ini pasti karna dia terlalu panik, jadi isi kepalanya tidak berjalan sempurna seperti biasa.

Tanpa pikir panjang dia mengambil ponsel dan menghubungi nomor itu. Lama tidak ada jawaban, sampai lima kali telpon Gie tidak di angkat hingga pada panggilan ke enam barulah dijawab.

"Hallo, Ma. Saya ... saya Gie." tiba-tiba saja Gie merasa gugup sekali saat ini. Bagaimana tidak dia menghubungi ibu dari perempuan yang Gie sakiti.

Gie tidak akan membela diri jika setelahnya dia dimaki-maki.

"Iya, ada apa?" suara perempuan itu tidak terdengar marah ternyata, dia malah seperti sedang berbisik-bisik.

"Ma, ini Gie. Saya mau tanya, Seramia ada di sana?" tanya Gie.

Lama tidak ada jawaban, Gie menunggu si Mama kembali menjawab. Dia mulai putus asa lagi, dia mengerti apabila Mama tidak mau menjawab. Gie menyakiti putrinya dan orang tua mana yang tidak ikut sakit hati saat tahu putrinya disakiti.

"Ada. Mia ada di sini." jawaban Mama terdengar setelahnya.

Gie menegakan tubuh. Dia bersyukur sekali mendapati jawaban tersebut.

"Dia baik-baik saja, Ma?" tanya Gie masih berusaha. Lama lagi tidak ada jawaban, Gie mulai khawatir kembali.

"Enggak baik sih sepertinya, Mas." jawab Mama.

Helaan napas berat kembali Gie hembuskan. Dia mengusap wajahnya. "Gie minta maaf, Ma. Gie salah."

Tidak terdengar jawaban apapun dari Mama.

"Maaf juga kalau kesannya saya tidak tahu diri, tapi boleh saya izin untuk minta maaf langsung ke Seramia, Ma?" pinta Gie.

Terserah lah apa pikiran orang tentang Gie saat ini. Bajingan, tidak tahu malu, pecundang. Dia hanya ingin berusaha, akan dia cari kemana perempuan itu pergi. Gie sedang tidak berusaha membela diri, dia tahu di mana letak salahnya. Gie masih mau berusaha untuk mereka berdua.

°°°

"Lho, mau kemana lo, Gi?"

Gie menoleh saat seseorang memasuki apartemennya. Dia sudah bersiap dengan kopernya saat ini, tapi Baskara tiba-tiba datang dengan wajah yang tampak meledek.

"Ke Bandung." jawab Gie singkat.

Baskara membanting tubuh ke atas sofa dengan wajah cengar-cengir dia berkata. "Gue tebak lo mau nyusulin cewe itu ya? lo ditinggal pergi ya, Gi, sama dia? dia ninggalin lo karna gosip lo balik sama Anastasya?" tebaknya.

Tepat sasaran sekali.

Dan Gie benci sekali mendengarnya. Tidak dia sahuti, dia langsung hendak melenggang pergi setelah semua barang bawaannya siap.

"Gue ikut dong, Gi!" seru Baskara. Dia bangun dari mulai menyusul langkah Gie.

Gie menoleh sinis. "Ngapain? gak usah." tolaknya.

Baskara merangkul pundaknya. "Gue kebetulan lagi nyari rumah Belanda buat lokasi syuting. Di Bandung'kan masih banyak bangunan bergaya lama. Sekalian aja ya kita ke sana barengan?" ajaknya.

"Gak. Gue punya urusan lain di sana." tolak Gie lagi.

Baskara belum menyerah rupanya. "Yeu si O'on. Gue tahu lo mau klarifikasi sama itu cewe,'kan? percaya sama gue, Gi, lo bakal membutuhkan gue." Baskara menunjuk dirinya sendiri.

Gie mengernyit. "Butuh gimana?"

"Gue bisa jadi saksi betapa jor-jorannya *effort* lo dalam mengejar dia selama ini. Gue juga bisa jadi juru bicara buat bantuin lo jelasin masalah yang menimpa lo itu ke dia. Kalau lo jelasin sendiri pasti dia nganggep lo alasan doang, membela diri. Tapi kalau ada saksi, itu bisa jadi penguat penjelasan lo di depan dia. Iya, gak?" tanya Baskara sambil menepuk pundaknya.

Dan sialnya alasan Baskara barusan masuk akal. Gie selalu menjadikan Baskara sebagai teman berkeluh kesahnya, 70% cerita dan perjalanan Gie untuk mendekati Mia, Baskara tahu itu semua. Jadi ...

"Ayodeh, ikut gue ke Bandung." ajak Gie.

Baskara nyengir lebar. "Nah begitu dong! suka nih gue ikut campur di percintaan orang begini."

°°°

Bandung, 1 Hari Sebelumnya.

Kakinya baru menapaki peron kereta. Dia turun dari sana sambil menggendong tas besar di pundak dan satu koper yang dia geret di satu tangannya. Udara dingin menyapa wajahnya sebab dia sampai di waktu masih lumayan pagi.

Kakinya melangkah ke luar stasiun, menunggu sambil duduk di salah satu bangku kayu panjang yang tersedia di sana. Orang-orang berlalu lalang di depannya tapi matanya yang selalu terlindung kacamata itu hanya menatap lurus ke depan sana dengan pandangan kosong.

Baru lamunannya pecah saat mendengar samar-samar seseorang memanggil namanya.

"Miaaaa!"

"Miaaaa!"

Mata Mia menyapu pandangan, mencari asal suara dan dia terkekeh saat mendapati papa di depan sana yang menjemputnya memakai vespa kuning lamanya. Tengah melambai-lambai dengan senyum cerah ke arah Mia.

Mia bangun menggeret koper dan tasnya untuk menghampiri papa, sedangkan si Papa juga sudah turun dari Vespa dan berlari kecil menghampiri Mia sambil merentangkan tangan.

"Anak Papa pulaaaang! Anak Papa yang cantik pulang." katanya sambil memeluk Mia.

Seolah tidak perduli sedang di tempat umum dan dilihat orang sekeliling yang berlalu lalang, papa memeluk Mia erat sekali dan Mia juga sama membalas pelukan itu sambil diam-diam mengusap air mata yang sialnya kembali menetes entah sudah berapa banyak dalam beberapa waktu dekat ini.

Papa melepas pelukan untuk melihat wajah Mia, dia lalu terkekeh melihat mata Mia yang berkaca-kaca.

"Lah, kok nangis anak papa?" tanya si Papa.

Sambil mengusap matanya Mia menggeleng.

"Capek ya naik kereta? pegel gak dari Jakarta ke Bandung?" tanya Papa, satu tangannya mengambil alih koper Mia dan satunya lagi menuntun Mia untuk berjalan ke arah vespa kuningnya.

Mia mengangguk. "Iya. Tapi gak apa-apa, soalnya kalau bawa Tobi nanti dia mogok lagi tengah jalan. Repot." sahut Mia.

Papa tertawa mendengarnya. "Nyusahin emang si kuning tua itu."

"Jangan ngomong begitu. Gitu-gitu dia kesayangan aku." bela Mia. Dia menunjuk vespa kuning yang dibawa Papa. "Atuh Papa kenapa bawa si Jagur? dia juga,'kan udah tua, nanti mogok lagi?" ucap Mia.

Papa terkekeh. "Ya gak apa-apa. Kalau mogok nanti papa dorong lagi terus Mia naik di belakangnya, kaya waktu Mia kecil dulu." katanya.

Mia tersenyum mendengarnya. Dia ingat kenangan manis itu.

Eh ngomong-ngomong ini senyum pertamanya setelah berhari-hari murung sepertinya.

Papa mengambil helm untuk diserahkan pada Mia. "Yuk pulang. Si Mama sama Mira udah nunggu kamu di rumah." katanya.

Mia mengangguk, kopernya di taruh di celah depan Vespa, papa yang bawa dan tasnya Mia gendol di belakang. Motor Vespa berjalan

menjauh dari area stasiun, melewati jalan besar dan beberapa bangunan tua di sekeliling jalan, mereka melewati jalan Braga.

Mia menyandarkan kepalanya pada punggung Papa dengan posisi wajah menyamping. Matanya menatap sekeliling bangunan tua yang dia lewati, perlahan perasaan kosong itu datang lagi.

Mia bingung sekali, Mia merasa ada sesuatu yang dia tinggal di Jakarta sana.

Hatinya mungkin.

Tapi memang seharusnya dia tinggal,'kan? sudah tidak ada harapan apapun sekarang. Dan Mia tidak boleh berdiam terlalu pada patah hatinya itu.

"Mia?" panggil Papa disela-sela motor melaju, suaranya sedikit dibuat lebih kencang sebab di bawa angin motor.

"Iya, Pa?"

"Mia gak apa-apa?" tanya Papa.

Mia terdiam lama, helaan napas dia hembuskan sebelum menjawab. "Mia kalah lagi, Pa. Mia ... ditinggal lagi."

Bersambung

Double update kan wkwkwk
Oke 30 menit lebih cepat dibanding part sebelumnya wkwk

Aku shock banget part kemarin rame betul🤦 walaupun isinya si Gie dimaki-maki🤦

Kita lihat kedepannya, apa saja gebrakan yang dia lakukan?

Tapi dia tuh kasihan tahu, capek banget gak sih dia kalau di bayangin, dia akhir-akhir ini ngurus kerjaan, keluarga, sekarang ngurus percintaannya yang di ujung tanduk tanpa kejelasan pula itu🤦

Kasihanilah dia saudara saudara barang sedikit saja, takut Gie tipes ih🤦

Udah segitu aja, semoga kalian terus semangat bacanya wkwkwk apasih gue nyuruh semangat mulu, ya abisnya gimana ya aku sedang berusaha meyakinkan kalian tahu kalau aku udah menyusun cerita ini sejak lamaaa sekali.

Jangan banyak overthinking tapi jangan santai-santai juga wkwkwk percaya saja padaku deh kalau udah gak percaya Gie 🤦

Dah, sampai jumpa lagi yaa di part selanjutnya yang mulai agak plenger itu AHAHAHAHA
🤍🤍🤍

ZYOURWRITE

Zakila

zyourwrite

zyourwrite

zyourwrite

39. Segala Penjuru Bandung

Balik Kanan Jatuh Cinta

#39SegalaPenjuruBandung

°°°

Hari ini hari ketiga Mia menetap di rumah orang tuanya, di Bandung.

Mia selalu bangun pagi di sini, bukan untuk bekerja seperti biasa

yang dia lakukan di Jakarta tapi untuk menikmati suasana sejuk pagi hari.

Rumah Papa dan Mama berada di salah satu wilayah didekat Bandung Kota. Suasana di sini lebih damai, rumah mereka di tepi jalan tapi bukan jalan besar. Pohon-pohon besar dan tinggi tumbuh di sepanjang jalan.

Rumah yang Mama dan Papa tinggali adalah rumah peninggalan Nini dan Abah. Bangunannya sederhana dengan gaya rumah Belanda. Hanya ada satu lantai tapi rumahnya luas sekali khususnya di bagian ruang tamu dan dapur. Di sini kamarnya ada banyak, ada 7 kamar bekas kamar anak-anak Nini dan Abah selain Mama, dan ada satu kamar bekas Nini dan Abah, jadi totalnya delapan. Tapi kamar lain jarang dipakai soalnya anak-anaknya yang lain sudah tinggal masing-masing di rumah mereka, hanya ada Mama dan Papa saja yang memang diamanatkan untuk menjaga rumah dan rumah makan sunda milik Abah.

Keluarga mereka kumpul kalau ada acara besar saja biasanya, seperti lebaran, arisan keluarga atau nikahan.

Nah ngomong-ngomong acara besar, sedikit lagi Mama dan Papa akan mengadakan acara besar. Sebab adik Mia, yaitu Mira akan mengadakan pernikahan. Lusa mungkin saudaranya sudah mulai datang untuk bantu-bantu persiapan sebelum akad yang akan diselenggarakan dalam waktu lima hari lagi.

Hari ini niatnya Mia mau ikut Papa mengantar Mira Fitting kebaya untuk akadnya. Tempatnya di Cikapundung katanya, tadinya Mia gak mau, tapi si Papa ngasih iming-iming beli Es Goyobod, jadi Mia mau, soalnya Mia suka Es Goyobod.

"*Ieu budak hiji rek nikah oge, Indomie wae ti isuk nepi ka peuting*. **(Ini anak satu udah mau nikah juga, makannya Indomie terus dari pagi sampai malam).**" Suara si Mama terdengar dari arah ruang makan, Mia yang berjalan lewat hendak keluar melihat si Mama sedang bertolak pinggang sambil menghadapi Mira yang sedang makan semangkuk Mie rebus sambil menaikan kaki ke atas bangku.

"Mira! kebaya kamu tuh udah dirombak dua kali soalnya lengan

kamu makin gede. Sadar atuh maneh ih!" omelnya.

Mia hanya geleng-geleng kepala, tapi bukan kakak namanya kalau tidak senang ikut campur saat adiknya kenal Omelan,'kan? jadi dengan niat usil Mia menghampiri lalu mengambil mangkuk Indomie milik Mira yang sedang dia hadapi itu.

Si adik mendongak, tidak langsung merespon tapi saat mangkuknya Mia bawa pergi baru dia teriak-teriak marah.

"IH! MAMAH ITU SI KAKAK, USIL BANGEEEET! MIRA LAGI MAKAN JUGA!" teriak adiknya dengan wajah kesal.

"Biarin aja biarin. Bawa Kak! bawa yang jauh!" ucap Si Mama yang malah mendukung aksi Mia.

Sambil berlari keluar, Mia membawa mangkuk Mie rebus adiknya. Tentu saja Mira tidak tinggal diam, main kejar-kejaran dua adik kakak itu di halaman depan rumah mereka. Papa yang semula sedang sibuk mandiin burung Kakaktua kesayangannya bahkan dibuat terkekeh geli melihat kedua anaknya.

"Heh, awas kepeleset! jangan lari-larian disitu." ujar si Papa, masih sempat memberi peringatan pada kedua anaknya.

Mia bukannya tipe orang kurang kerjaan begini sebenarnya, ini dia niat usil karna sadar saja sudah lama sekali rasanya dia tidak usil dengan adiknya, karna mereka pisah rumah sangat lama, Mia bekerja dan belajar di Kota, susah sekali kalau di suruh pulang dan Mira sibuk belajar. Dan sekarang adiknya mau menikah, mungkin ini kesempatan terakhir Mia bisa berlaku begini pada adiknya.

Mia mulai berhenti saat Mira mulai ngambek dan ngadu ke si Papa. Dia berdecak dengan wajah sinis.

"Kamu, udah mau nikah tapi masih suka ngadu, ngumpet di ketek Papa." cibir Mia.

Mira sambil memeluk lengan si Papa hanya melengos. "Bodo. Yang penting aku nikah." katanya sambil melet-melet meledek Mia.

Mia tidak marah sih melihatnya, bergidik dia yang ada. Meskipun

menyebalkan dia tidak akan bilang macam-macam karna dia juga berharap adiknya akan selalu bahagia nanti dalam pernikahannya meskipun ya Mia juga tahu pernikahan itu pasti ada ributnya, iya tidak?

Jadi dia hanya menjawab. "Najis lo." cibirnya. Namun Mira itu memang rada tengil lagaknya, dia masih terus saja melet-melet Mia, membuat Mia makin geregetan.

Mia menunjuk si adik sambil berkata lagi. "Serius ini anak kaya begini dikasih nikah, Pah? kasian nanti suaminya botak dan tua duluan saking pusing ngurusin dia." katanya.

"Jangan berantem mulu atuh, malu udah sama-sama gede." si Papa menasehati. "Udah sana Mira mandi, nanti jam sembilan berangkat ke tempat fitting kebaya naik si Jagur." katanya lagi.

Mira dan Mia sama-sama menoleh bingung mendengarnya.

"Naik si Jagur? kan bertiga kita." ujar Mia.

"Ya, gak apa-apa. Papa mau nostalgia boncengin Mia sama Mira naik Jagur sambil keliling kota. Udah lama banget rasanya gak begitu karna kalian udah dewasa, padahal dulu sering." ujar si Papa.

Mendapati keinginan papa yang teramat dalam, Mia dan Mira jadi tidak tega membantah lagi, dua kakak beradik itu saling lirik lalu sepakat untuk nurut saja tanpa berdebat lagi.

"Pak Cecep katanya mau ngasih pisang ya sore ini, Ma?" tanya si Papa pada Mama.

Dari dalam Mama menyahut. "Iya. Sore kali baru ke sini. Nanti dibawain. Mira! Mandi kamu buruan!" omelnya lagi pada Mira, kali ini sambil membawa kemoceng yang teracung sehingga si adik langsung lari masuk.

Sementara Mira masuk kembali ke dalam rumah, Mia masih setia diluar sambil memperhatikan kegiatan Papa yang lanjut memandikan burung Kakaktua-nya. Dia sudah mandi lebih dulu tadi pagi, dingin sekali tapi tidak apa-apa soalnya jarang juga Mia bisa mendapati hawa sejuk begini.

"Mia." panggil si Papa tanpa menoleh padanya.

Mia menoleh dan menyahut, "Iya, Pah?"

"Udah gak apa-apa?" tanya si Papa.

Mia terdiam mendengarnya sebab Mia belum siap rasanya ditanya begitu.

Jujur saja selama tiga hari di sini perlahan Mia bisa mengalihkan diri dari apa yang menimpanya di Jakarta sana. Natural saja, tidak lupa, tapi keberadaan Papa yang senantiasa mengajaknya berkegiatan, Mama yang terus mengajaknya ngobrol mulai dari topik harga sayur naik, tetangganya dicopet saat ke pasar, sampai kucing kampung di rumahnya yang sudah mau beranak lagi untuk yang kelima kali, serta huru-hara adiknya yang mau jadi pengantin, sedikit membantu Mia lupa dengan apa yang terjadi padanya di Jakarta.

Walaupun ya, perasaan tidak mengenakan itu akan kembali datang bersamaan dengan sepi yang menyapa. Kala Mia mau tidur, atau saat dia sedang makan sendirian, dan kegiatan lain yang membuatnya tiba-tiba termenung dan bertanya;

'*Ini aku beneran kehilangan dia ya?'*

Kalian tahu, ini menyedihkan sekali. Sebab Mia sedang berusaha untuk menghilangkan seseorang yang punya begitu banyak jejak di hidupnya.

Tapi perlahan, Mia bisa mengerti alasannya pergi. Sebab sejak awal, bersama Mia memang hanya membuang-buang waktu saja. Mia yang tidak berpendirian, tidak mau diajak berkomitmen, merepotkan.

Sahabatnya Nanda juga sudah memperingatinya, kan. Jadi apa yang menimpa dirinya saat ini adalah bentuk pilihan yang memang seharusnya Gie lakukan untuk melanjutkan hidup, sedangkan Mia? apa yang menimpanya saat ini memang patut datang padanya.

Begitu pikirnya.

Jadi dia hanya ingin berdamai, tidak terus menerus mencari siapa yang salah dan berkhianat.

Mia sadar, bahwa untuk melanjutkan hidup Mia perlu berdamai dari segala rasa takut yang menghantuinya. Pasti berada di posisi pria itu juga melelahkan jika terus bersamanya yang begitu banyak lukanya ini.

Mungkin memang lebih baik begini.

Mia mengulas senyum. "Sedang aku usahakan, Pa. Mungkin sedikit lagi juga ... udah gak apa-apa." katanya saat menjawab pertanyaan papa barusan.

°°°

"Bajingaaaaan!"

Gie mendengus, entah sudah berapa kali dia mendengar umpatan sahabatnya itu dalam dua hari ini.

Ya, mereka sudah sampai Bandung sejak dua hari lalu, tapi belum juga menemukan tempat yang mereka cari sebab sumber informasi yang Gie dapatkan tidak jelas sekali. Si Mama dimintai alamat rumah malah menjawab:

'Cari rumah makan sunda' saja katanya. Gie bingung lah, karna dari yang dia cari tahu di internet ada 181 rumah makan sunda di Bandung.

Rumah makan sunda yang mana yang jadi alamat rumah Mia?

Alhasil, dua hari sudah dia keliling Bandung bersama Sagara. Temannya yang semula mengajukan dirinya sendiri untuk ikut dengan semangat itu perlahan mulai muak dan habis kesabaran sebab menemani Gie ikutan keder di Bandung tanpa tahu tujuan.

"Gue kira lo beres-beres pakaian dan udah mau OTW Bandung tuh lo udah tahu dia di mana," ujar Baskara tampak geregetan.

"Dia di rumah orang tuanya." jawab Gie.

"Ya rumah orang tuanya di mana?" tanya Baskara.

"Di bandung."

"Bandungnya di mana?"

"Gak tahu gue." jawab Gie ketus.

Baskara makin geregetan. "Tanya dong, Gi, tanya."

Sambil menyetir mobilnya Gie menjawab. "Udah. Cuma gak dikasih, gue suruh cari sendiri." katanya.

"Terus gimanaaa?" Baskara tampak pias sekali wajahnya.

"Cari aja dulu." jawab Gie.

Baskara mengusap wajahnya kasar, "Mau dicari sampai kemana? ini mobil lo kalau bisa ngomong juga dia udah ngata-ngatain lo saking muak dibawa ke setiap titik kota Bandung, tahu gak?" ujar Baskara.

Dia geleng-geleng kepala menatap sikap sahabatnya. Seingat Baskara, Gie itu bukan tipe orang yang tolol begini saat menghadapi sesuatu, Gie orang yang tenang kok, kantornya digeruduk massa dan kaum elit saja dia tenang sekali menyelesaikannya. Jadi apa mantra yang dimiliki gadis itu sampai membuat sahabat karibnya ini pontang-panting dan jadi pendek akal begini? aneh sekali.

"Semoga gue gak pernah mendapat kisah cinta yang bisa bikin gue jadi tolol kaya gini." gumam Baskara.

Tentu saja Gie mendengarnya, mereka duduk sebelahan kini. Tapi pria itu memilih untuk tidak menjawab apa-apa, sambil terus menyetir matanya memperhatikan bangunan-bangunan di sekitar pinggir jalan untuk mencari semua rumah makan sunda yang dia lewati.

Sudah gila memang.

"Gue doain lo nikah deh sama dia, Gi. Bahaya soalnya, baru ditinggal kabur aja udah begini lo, gak kebayang gue kalau sampai itu cewe nikahnya sama orang lain, bisa-bisa lo bakar calon suaminya." ledek Baskara.

Gie mendelik dengan wajah sewot. "Sialan lo, Bas. Jaga omongan lo." katanya.

Mia menikah dengan orang lain?

Entah kenapa mengerikan sekali ucapan Baskara barusan kalau dia bayangkan, hingga sepanjang jalan Gie terus berucap 'amit-amit' dalam hati.

°°°

Mia baru keluar bersama Mira dari tempat fitting baju kebaya. Adiknya itu dengan wajah cerah ceria berjalan mendahului Mia sambil berkata.

"Kan' udah muat kebayanya sekarang. Walaupun makan Mie terus juga tetap muat." ujar Mira.

Mia geleng-geleng kepala sambil menyahut. "Ya muatlah, itukan udah dirombak dua kali jahitannya biar lebih gede."

Kedua kembali berjalan menghampiri si Papa yang menunggu di seberang jalan. Di dekat tempat Mira pesan kebaya, ada warung bakso yang juga menjual Es Goyobod. Sejak tadi Papa menunggu di sana sementara Mia mengantar Mia fitting kebaya.

Saat keduanya sampai Es pesanan mereka sudah jadi, ada juga tiga mangkuk bakso di sana.

"*Mang, hiji deui dibungkus nya.* **(Mang, satu lagi dibungkus ya.)**" ujar si Papa pada penjual baksonya. "Istri sayang yang cantik juga mau bakso katanya. Cuma orangnya di rumah, gak ikut." lanjutnya.

Mia dan Mira saking lirik dengan wajah aneh. Segala ngomong-ngomong, padahal tidak ada yang tanya. Namanya juga bapak-bapak, banyak basa-basinya.

"Eh, Tante Sinta sama Om Leo udah sampe rumah ternyata sama keluarganya." ujar si Papa, dia menunjukan pesan dari Papa yang mengabari kedatangan dua saudara mereka. "Hayoloh, yang datang yang nyebelin duluan." ujar si Papa cengengesan.

Mia dan Mira saling lirik lagi dengan wajah ngeri. Seingat Mia, Tantenya yang satu itu banyak omong sekali. Kalau lebaran, apa saja dikomentarin, berat badan Mia lah, kacamata Mia lah, cara

berpakaian Mira, sampai selalu membanding-bandingkan Mia dan Mira dengan anaknya.

Entah kenapa Mia malas sekali harus bertegur sapa dengan manusia seperti ini.

"Aku pernah lho Kak, belain kamu dari dia lebaran kapan lalu." ujar Mira.

Mia menoleh bingung. "Belain kenapa?"

"Dia nanyain kamu, katanya kenapa gak pernah pulang? aku bilang aja 'Kak Mia sibuk kerja' terus dia bandingin kamu sama anaknya yang seumuran kamu tapi udah nikah. Katanya anaknya udah gak perlu kerja soalnya udah nikah, harusnya kamu juga kaya gitu' katanya. Terus aku sautin aja 'Kak Mia lebih suka memperkaya dirinya pakai hasil kerja sendiri dibanding bergantung sama suami' eh dia kesinggung terus aku dimarahin." ujar Mira santai sekali.

Mia tertawa mendengar cerita adiknya barusan.

Menurut Mia, manusia yang memiliki kebiasaan membandingkan pencapaian orang lain itu definisi manusia dengan pola pikir paling dangkal.

Kenapa? sebab Mia percaya bahwa manusia itu punya takaran hidup yang berbeda-beda yang sudah disiapkan tuhan.

Hal seperti rezeki, jodoh, bahagia tidak pantas diberi standar atau batas waktu seolah jika kita sudah sampai diumur atau diwaktu tertentu namun tidak bisa memenuhi itu segalanya menjadikan kita manusia gagal, dan dicari salahnya.

Itu brengsek sekali asal kalian tahu.

"Kalau nanti dia begitu gak usah didengerin. Manggut-manggut aja atau tinggal tidur." ujar si Papa sambil membantu Mira membelah-belah bakso di mangkuknya.

Mira mengerlingkan mata. "Halahh papa kaya gak kenal itu orang aja. Dia tuh suka tiba-tiba nimbrung tahu, kita tinggal tidur aja dia nyusul ke kamar pura-pura numpang tidur tapi bukannya tidur malah

ngasih wejangan sambil ngajak gosip. Malahan kalau ngomong gak mau kalah lagi." ujarnya kesal.

Mia menusuk bakso di mangkuk Mira dan menyuapkannya ke mulut sang adik. "Makan dulu, jangan ngomong mulu." katanya.

Mereka lanjut makan bakso, di sela-sela kegiatannya atensi Mia teralihkan sebab televisi yang dipasang di warung bakso tiba-tiba menayangkan satu acara infotainment.

'Benarkah Isu yang menyebutkan bahwa Anastasya Harlan dan Mahatma Gie kembali bertunangan dan akan segera menikah adalah benar? Tim Gossip Manja menyempatkan diri untuk menanyakan mengenai isu tersebut saat menemui Anastasya Harlan disalah satu acara pembukaan Brand Make Up di kawasan Senayan kemarin.'

Sial.

Seketika gerakan tangan Mia yang baru hendak menyuap bakso berhenti, dia mendadak tidak nafsu makan saat ini.

Mia tiba-tiba bangkit dari duduknya. "Bentar, Pah. Mia mau keluar dulu." alasannya.

'*Berikut keterangan yang diberikan Anastasya Harlan saat kamu tanyakan-"*

"Mau kemana, Mia?" tanya Papa.

Mia hendak pergi, baru dia berbalik namun langkahnya terhenti saat mendengar suara dari tayangan televisi itu.

"*Saya dan Gie tidak menjalin hubungan apapun lagi. Sejak dulu kami berpisah memang kami masih menjalin hubungan baik tapi untuk kembali bersama, kami sama-sama yakin itu tidak akan terjadi."*

Tubuh Mia membeku seketika.

"*Tapi pihak keluarga ada yang memberi keterangan bahwa kalian kembali bersama. Itu bagaimana?"* suara wartawan itu terdengar.

Anastasya menyahuti pertanyaan tersebut dengan tawa. *"Itu ayah*

saya yang memberi keterangan, dan jangan terlalu percaya pada apapun yang dia katakan. Orangnya memang suka bercanda."

°°°

"Dek, permisi. Saya mau tanya, kamu tahu rumah makan sunda disekitar sini?"

Entah sudah berapa kali Gie mengajukan pertanyaan itu pada beberapa warga bandung yang dia temui diberbagai tempat. Namun kebanyakan jawaban mereka sama, bingung sebab pertanyaan Gie juga tidak jelas arahnya kemana.

"Nama pemiliknya Bapak Prasa, dia punya anak perempuan namanya Seramia Adelyn, dan satu anak perempuannya mau nikah dekat-dekat ini kayanya." lanjut Gie menjelaskan lagi.

Masih berusaha dia, dan disaat itu rupanya usahanya menemukan titik terang sebab orang yang ditanya kali ini tampak tahu.

Remaja laki-laki berambut sedikit merah dan membawa gitar kecil itu mengangguk. "Tahu, A, tahu. Rumah makan sunda punya bapak prasa,'kan?" tanyanya.

Gie menoleh pada Baskara dengan wajah terkejut sekaligus senang. Sedangkan Baskara juga sama terkejutnya sebab setelah sekian banyak orang yang mereka tanya akhirnya ada yang tahu juga.

"Serius, Dek? di mana rumahnya?" tanya Baskara.

"Di dekat sini kok, mau saya antar, A?" tanyanya.

"Boleh." tanpa pikir panjang Gie menyahut.

Si remaja laki-laki itu mengangguk dengan wajah sumringah. "Ayok saya antar, tapi si Aa gak bisa bawa mobil, soalnya rumahnya masuk gang sempit. Mobilnya diparkir di sini aja jadinya." katanya.

"Oke paham, gak apa-apa." sahut Gie.

Baskara menoleh dengan tampang skeptis. "Heh, paham-paham aja lo, ntar dulu. Emang lo yakin itu anak kaga bohong?" tanyanya.

Gie terdiam sejenak, tapi dia sedang tidak punya waktu itu untuk berpikir lama-lama saat ini. "Gak apa-apa, ikutin aja dulu." katanya.

Baskara menahan tangan Gie. "Yaelah ini orang satu. Insting bertahan hidup lo itu udah mati apa gimana sih?" tanyanya.

"Gue mau ketemu Seramia." jawab Gie.

Baskara mengangguki. "Iya tahu, Gi, tahu. Gue bisa lihat tekad lo yang segede meteor itu. Tapi gue tanya coba, lo pernah nonton Preman Pensiun gak?" tanya Baskara. Gie mengernyit tampak bingung jadi Baskara melanjutkan. "Kalau di Sinetron Preman Pensiun, diceritain kalau di Bandung tuh banyak preman dan copet." bisiknya.

"Itukan sinetron." ujar Gie.

"Sama aja. Ada kemungkinan nyata." sahut Baskara.

"Jadi gak, A?" tanya si remaja itu.

Gie mulai bimbang. Tapi tadikan dia sudah bilang bahwa dia sedang tidak punya waktu untuk berpikir lama-lama dan bertindak ragu. Dia harus segera menemui Mia dan menjelaskan segalanya.

Itu makanya dia menjawab. "Jadi, ayok!"

Baskara menepuk jidatnya.

"Barang bawaannya dibawa aja, Aa, biar pas sampai rumahnya bisa langsung ditaruh. Mau saya bawain?" tawar remaja itu.

Tanpa pikir panjang Gie langsung menurunkan kopernya. Dia hanya bawa satu koper berisi pakaiannya dan Baskara yang dijadikan satu, karna biar simple saja niatnya lalu dia serahkan kopernya sebab di remaja laki-laki itu terus menawarkan bantuan untuk membawa koper mereka.

Baskara dan Gie berjalan bersisian memasuki gang yang memang sungguhan kecil itu, hanya muat pas-pasan satu motor saja kayanya. Lama mereka berjalan di gang kecil panjang itu tanpa Gie tahu di mana unung gang ini akan membawa mereka. Sementara Baskara

tampaknya makin tidak enak perasaannya.

"Firasat gue jelek nih, Gi." bisik Baskara. "Gue takut kita diculik terus dimutilasi." lanjutnya.

Gie mengernyit mendengar perkataan sahabatnya barusan. "Gue bisa berantem." sahutnya.

"Ya gue juga bisa tapi-"

Langkah mereka terhenti, sebab mereka sudah sampai di ujung gang panjang itu. Ada sebuah pos kamling besar di sana dan beberapa orang menyambut mereka. Bukan Mia atau keluarganya, melainkan para pria dengan badan besar dan wajah sangar. Rambutnya gondrong dan badan mereka besar semua seukuran Ade Rai. Remaja yang mengantar mereka barusan langsung berlari ke belakang pria-pria berbadan besar itu sambil membawa koper Gie dan Baskara.

"Apa gue bilaaaang. Sialan lo, Gi." umpat Baskara dengan wajah pias.

Mata Gie menatap pria-pria di depannya itu dengan wajah yang tidak mau kalah garang. Dia tatap satu-persatu dari mereka dengan tatap tajam seolah sudah siap untuk diajak berkelahi.

"Tenang aja, gue bisa berante-" belum sempat Gie menyelesaikan kalimatnya Baskara langsung menarik kerah kemejanya, membuat leher Gie tercekik dan otomatis berbalik lalu menarik Gie untuk lari.

"Bas! Apa-apaan lo? kita gak boleh kalah." ujar Gie tidak terima saat tangannya ditarik paksa untuk berlari kabur.

"Stop lah goblok! kita bukan Iko Uwais sama Joe Taslim yang bisa ngelawan orang sebanyak itu." sahut Baskara makin gregetan.

Gie menepis dari Baskara. "Tapi-"

"Jangan belagu lo!" potong Baskara. "Selagi lo bukan keturunan Gatot Kaca alias otot kawat tulang besi gak usah sok-sokan ngelawan mereka semua. Karna walaupun lo bisa berantem tapi muka lo bakal tetap bonyok. Dan kalau lo bonyok pasti lo jadi jelek. Dan kalau lo jelek, si Seramia Seramia itu bisa jadi makin kaga mau sama lo." katanya.

Baskara lantas menariknya lagi mengajak Gie kabur sebab dibelakang sana beberapa manusia kekar itu tampak mengejar mereka. Dan ajaibnya kali ini Gie menurut, ucapan Baskara barusan berhasil membuatnya takut kayanya.

Dan akhirnya mereka berhasil kabur dari kejaran preman barusan. Hanya saja koper mereka raib sekarang.

Kedua pria dewasa itu kembali ke mobil mereka diparkirkan. Hanya tinggal mobil dan pakaian yang melekat dibadan saja yang mereka punya sekarang.

"Bas, ATM, Dompet, dan pakaian kita ada di koper semua." ujar Gie baru ingat.

Baskara mengusap wajahnya frustasi. "Sat, apes banget kita." katanya. "Terus gimana? pulang dulu lah kita ke Jakarta." ajaknya.

Gie dengan napas terengah-engah menggeleng. "Enggak. Buang-buang waktu, nanti dia ngira gue gak ngusahain dia, Bas."

"Ya terus gimana? kita udah jadi gembel lho ini."

Gie tidak langsung menjawab. Kedua pria itu duduk dipinggiran trotoar menatap lalu lalang kendaraan di depan mereka seperti orang bingung. Siapa yang akan sangka kalau kedua orang ini adalah pemilik stasiun televisi terkenal sutradara kenamaan? blangsak sekali gelagatnya.

Gie menatap pria tua yang sedang menggowes sepeda ke arah mereka. Di sampingnya ada dua keranjang bambu yang entah apa isinya.

"Sekali lagi deh." ujar Gie.

Baskara menoleh menatapnya.

Gie bangkit dari posisinya, "Gue mau coba usaha sekali lagi." katanya lalu mencegat si pria tua yang membawa sepeda itu. Oh rupanya dia membawa pisang di keranjangnya. "Pak, saya boleh tanya?"

Si bapak penjual pisang yang tiba-tiba diberhentikan tampak

bingung, namun setelahnya dia mengangguk.

Gie bertanya. "Bapak kenal Pak Prasa yang punya Rumah Makan Sunda? anaknya namanya Seramia Adelyn, panggilannya Mia. Dia punya satu anak lagi yang mau nikah dekat-dekat ini."

Gie tahu ini semua tidak pasti. Tapi ya Tuhan, tolong kasihanilah Gie sekali ini saja.

°°°

"Loh loh loh! siapa ini ada di rumah?"

Suara melengking tinggi itu langsung menyahut Mia saat baru sampai rumah bersama Papa dan Mira. Seorang perempuan dengan rambut panjang bergelombang, seumuran dengan Mama menyambutnya.

Ini lho Tante yang dia bicarakan sejak tadi, Tante Sinta.

"Hi, Tante Sinta. Apa kabar?" tanya Mia dengan senyum ramah.

"Baik dong. Mia apa kabar?" tanyanya balik. Mia baru mangap hendak menjawab tapi Tante Sinta sudah kembali berkata. "Tante udah punya cucu tahu sekarang. Si Gisellma, anak tante yang seumuran kamu itu. Kamu kapan ngasih cucu buat si Mama?" tanyanya.

Tuhkan omongannya.

"Nikah aja belum, masa udah ngasih cucu." Itu perkataan yang datang dari suaminya Tante Sinta, Om Leo. "Nikah aja dulu, Mia. Gimana? udah ada calonnya?" tanyanya dengan senyum yang tampak menyebalkan sekali.

Mia hanya senyum-senyum saja lantas menjawab. "Mia belum kepikiran-"

"Belum kepikiraaaan?" sahut Tantenya dengan wajah terkejut. "Kamu ini udah mau 30 gak sih?" tanya Tantenya.

Mia mengangguk.

Dia ikut saja saat si Tante mengajaknya duduk di sofa ruang tamu dan duduk disana. Sialan, kayanya dia akan terjebak pada obrolan panjang yang menyebalkan.

"Tuhkan. Dengerin Tante, Mi. Perempuan itu pamali nikah di atas umur tiga puluhan. Malu, Mi, udah ketuaan, nanti jadi susah nyari pasangan. Memangnya gak malu kamu nanti dibilang perawan tua?" kata si Tante.

Kalian dengar ucapan barusan?

Ini alasan mengapa Mia selalu berpikir jika hidup sebagai perempuan di Indonesia adalah sebuah kutukan.

Pasalnya, banyak sekali tuntutan dan standar yang harus dipenuhi untuk bisa dikatakan sebagai perempuan yang berhasil. Standar yang barusan disebutkan adalah standar paling gila yang pernah Mia dengar.

'Perempuan harus menikah sebelum umur 30 tahun. Sebab, jika belum juga laku di umur 30 akan sulit mendapat pasangan karna dianggap sudah terlalu tua' begitu katanya.

Siapa sih yang pertama kali mencetuskan standar gila ini? menyusahkan sekali.

"Halah kata siapa? sok tahu." ujar mamanya yang tiba-tiba datang dari dapur sambil membawa toples-toples kue dan minuman. "Jodoh itu datangnya gak bisa diukur pakai umur, ada yang cepat ada yang lama, gak apa-apa, gak usah dipaksa." lanjut si Mama.

Hah? Mia tidak salah lihat dan dengar ini? yang bicara begitu barusan itu Mama?

Tumben.

"Ih, Teh Yura. Kamu itu wajib khawatir. Mia ini lho kakaknya Mira, masa iya malah dilangkah sama adiknya? kamu gak kenapa-kenapa,'kan, dilangkah adikmu, Mia?" tanya Tante Sinta.

Si Mama maju, dengan nada makin nyolot menjawab. "Heh Sinta! kamu tuh kebiasaan banget. Kompor! lagian emang kamu pikir orang

kalau nikah bahagia terus? biarin anakku masih sendiri yang penting,'kan anakku bahagia." bela Mama.

Astaga, Mia sedikit tidak percaya. Biasanya mama kritis sekali kalau soal pasangan begini, dia pikir Mama akan ikut memojokan Mia, tapi nyatanya mama berdiri di sampingnya kini, membela Mia.

"Lagian gak usah khawatir. Mia udah punya pacar. Pasangan anakku itu lebih ganteng dan kaya daripada menantu kamu." sahut si Mama.

Mia mendelik mendengarnya. Apa-apaan ucapan si Mama? dia hendak berbohong sepertinya.

Tante Sinta dengan wajah sinisnya bertanya. "Hah? siapa? emang punya?" tanyanya.

"Punyalah. Calon menantuku ganteng, lebih ganteng dari Nicholas Saputra." jawab si Mama.

Waduh, parah. Mia harus menghentikan Mama sebelum kebohongan itu melebar kemana-mana. Mia hendak membubarkan dua orang ibu-ibu itu sebelum akhirnya Mira dari arah luar berteriak.

"Ma, Pa, Kak Mia. Ada tamu ini!"

"Cari siapa?" sahut Mia dari dalam, agak kencang suaranya.

Lalu si tamu berjalan dan berhenti di ambang pintu. Orang seisi rumah menatapnya dengan wajah bingung kecuali Mia yang kini tampak terkejut, sangat terkejut.

Apalagi saat si tamu berkata. "Saya cari kamu, Seramia."

Ya, orang yang kini berdiri di ambang pintu itu Gie orangnya. Akhirnya, pria itu sampai juga.

Bersambung

Eh kita ketemu lagi, kangen gak ama si kuning?

Kangen gak sih sama Gie dan segala akal bulusnya? kita lihat apa gebrakannya nanti wkwkwk

Kalian bisa nebak reaksi Mia setelahnya gimana?

Oke segitu aja, semangat ya kalian bacanya wkwkwk, ini mungkin kesannya kek balik ke keadaan awal ya tapi kalian wajib ikutin sih wkwkwkwkwk banyak hal gila yang sudah Gie susun dan kalian harus lihat

So, see you next part

ZYOURWRITE

Zakila

zyourwrite

zyourwrite

zyourwrite

40. Aku Salah Apa?

Balik Kanan Jatuh Cinta
#40AkuSalahApa?

°°°

Gie duduk di ruang tamu bersama Baskara. Sekelilingnya beberapa anggota keluarga Mia yang lain memperhatikannya sejak tadi.

Ada tiga orang yang tidak Gie kenali, dua pasang suami istri yang terlihat seumuran dengan Papa dan Mamanya Mia, itu Om Leo dan Tante Sinta serta satu gadis muda yang kini tampak bergelayut manja di samping si Papa.

Gie menebak itu adik perempuan Mia yang bernama Mira, yang katanya mau menikah itu. Sebab wajahnya sedikit mirip dengan Mia.

Sedangkan si Mama sejak tadi sedang sibuk mengetuk-ngetuk salah satu pintu kamar yang tertutup rapat. Sejak melihat Gie datang beberapa jam lalu Mia langsung kabur ke dalam kamarnya dan belum keluar lagi bahkan ketika si Mama terus mencoba memanggilnya dan membujuknya untuk keluar.

Tidak lama si Mama kembali ke ruang tamu, duduk menghampiri Gie dan Baskara. "Aduh capek ah ngebujuk itu anak satu. Biarin aja dulu lah, nanti kalau laper juga keluar sendiri." katanya pada Gie dan Baskara sambil cengengesan.

Gie sedang menatap pintu kamar yang tertutup rapat itu saat si Mama kembali bertanya. "Gimana perjalanan dari Jakarta ke Bandungnya? lancar?"

Sebab Gie tidak menjawab, Baskara yang memang mendedikasikan diri untuk jadi juru bicara sahabatnya di sinilah yang menjawab. "Gak lancar Tante." katanya.

Si Mama terkekeh mendengarnya. "Kenapa-kenapa? kalian ngalamin apa?" tanyanya.

Baskara mengangkat jari telunjuknya. "Pertama, si gob-" Baskara berdehem, membetulkan cara bicaranya sebelum kembali melanjutkan. "Maksud saya, teman saya ini gak tahu alamat lengkap rumah ini tapi udah mutusin buat pergi. Alhasil sampai Bandung kita gak buru-buru ketemu alamat rumah ini, dua hari kita keliling Bandung cuma modal nekat nanya orang 'rumah makan sunda bapak prasa yang nama anaknya Seramia Adelyn tahu gak?" Baskara tampak gerah sekali saat menjelaskan.

Si Mama manggut-manggut sambil tersenyum. "Terus-terus apalagi?"

"Terus juga kita dirampok. Koper kita yang isinya pakaian, ATM sama dompet ludes semua, Tante. Premannya badannya gede-gede banget, ya udah kita kabur-"

"Saya gak kabur, Ma." Gie memotong ucapan Baskara. Dia terlihat tidak terima sekali dengan fakta bahwa dia lari dari komplotan preman itu rupanya. Gie menunjuk Baskara, menyalahkan. "Dia yang ngajak saya kabur. Saya bisa kok ngelawan mereka semua."

Si Mama hanya manggut-manggut lagi sambil senyum-senyum.

Sementara Baskara mencibir. "Iya deh iya, lo,'kan jagoan ya? Iko Uwais juga lewat sama lo." katanya.

Gie menoleh pada Baskara dengan tatap tajam. "Pulang aja lo sana." usirnya. Dia kembali menatap Mama dengan wajah lesu. "Seramia masih tidak mau ketemu saya, Ma?" tanyanya.

Si Mama menggeleng dengan tampang sama lesunya. "Dia tuh emang susah luluhnya kalau lagi ngambek. Sabar ya. Udah mama chat barusan karna mama ketuk pintu kamarnya gak mau keluar, katanya dia gak mau lihat muka kamu."

Gie menghela napas berat mendengar informasi itu. Tapi dia tidak boleh putus asa, Gie tahu jalannya akan sedikit berat untuk mendapat maafnya. Dia sudah sedikit lega sebab sekarang sudah menemukan rumah perempuan itu, Gie yakin akan ada waktunya dia bisa menemui Mia sebentar lagi.

"Ngomong-ngomong kalian berarti gak punya tempat tinggal ya di sini?" tanya si Mama.

Baskara mengangguk. "Niatnya kita mau nginep di hotel, nyewa rumah atau apa gitu. Cuma ya ... semua yang kita bawa dari Jakarta digondol preman, Tante. Gara-gara si pintar ini ..." Baskara menunjuk-nunjuk wajah Gie. "Gara-gara ditinggal anak Tante, teman saya jadi bego. Ditipu orang aja dia gak sadar." katanya frontal sekali.

Gie menoleh lagi pada Baskara. "Gue hajar beneran lo lama-lama, Bas." ancamnya.

Dia kembali menjelaskan pada Mama. "Di kepala saya cuma gimana

caranya saya bisa nemuin rumah Seramia, Ma. Jadi saya pikir, ikutin saja dulu soalnya si penipu itu bilang di tahu alamat yang saya cari." Gie membela diri.

"Iya itu makanya gue bilang lo jadi bego karna ditinggal cewe lo." sahut Baskara.

Ya tuhan, apa Gie hajar saja ya temannya itu sekarang. Tapi tidak boleh, dia harus jaga image di depan keluarga Mia.

"Teh, ini pacarnya Mia yang kamu bilang barusan?" pertanyaan itu datang dari Tante Sinta setelah lama memperhatikan Gie.

Mama dengan wajah sumringah lantas mengangguk. "Iya! ini orangnya, ganteng,'kan?" tanya si Mama dengan senyum bangga.

Waduh, si Mama. Jangan bicara begitu. Bisa-bisa makin besar kepala nanti si Mahatma Gie ini. Lihat saja, gerakan tangannya yang sedang menggaruk-garuk pelipis sambil menunduk itu dia lakukan untuk menutupi rasa bangganya saat dikenalkan sebagai 'pacar' dari si kuning kesayangannya itu.

"Kenal Mia di mana?" Om Leo ikut mengajukan pertanyaan saat ini.

"Dikantor, Om." jawab Gie singkat.

Om Leo mengangguk. "Oh teman satu kantor. Satu divisi atau gimana?" tanyanya lagi.

"Mas-nya itu atasannya Kak Mia,'kan? aku pernah cari tahu." gadis muda yang sejak tadi duduk di samping si Papa itu ikut menyahut.

"Aku nonton waktu kalian ketangkep kamera di *back stage* pas acara HUT TV itu. Si Papa juga nonton." katanya lagi.

Oh, Gie ingat momen itu. Momen usilnya itu.

"Atasannya Mia?" Tante Sinta tampak terkejut sekali mendengarnya.

Gie mengangguk. "Saya Direktur Utama dari stasiun televisi Mahatma TV. Seramia itu bekerja di bagian redaksi dari acara berita di stasiun televisi saya." katanya.

Om Leo dan Tante Sinta saling menoleh dengan wajah kaget.

"Berarti kamu ini ..." Om Leo menunjuk Gie.

Belum sempat si Om melanjutkan kalimatnya Gie lebih dulu mengangguk. "Iya, salam kenal Om, Tante, nama saya Mahatma Gie."

°°°

Hari semakin larut, tapi pintu kamar itu belum juga dibuka. Gie memperhatikannya sejak tadi, helaan napas dia hembuskan berkali-kali.

Si Papa masih duduk di depan televisi, saudara Mia yang lainnya juga sudah masuk ke kamar yang akan mereka tempati selama menginap, begitu juga Baskara yang sudah tidur di kamar yang si Mama sediakan untuknya dan Gie.

Ya, mereka memutuskan untuk menetap di sini dulu, atas izin si Mama yang tidak tega setelah mendengar cerita Baskara bahwa barang mereka dibawa preman, tanpa banyak minta persetujuan orang lain si Mama langsung menyuruh mereka menatap di rumahnya dulu.

Dan si Papa, kalau istrinya sudah bertitah begitu. Tidak punya kuasa apa-apa dia meskipun dari wajahnya tampak datar-datar saja sejak Gie datang barusan.

Menyadari sikap acuh si Papa, Gie merasa tidak enak tentu saja. Kini di ruang tamu itu hanya tinggal mereka berdua, dan Gie berniat bicara padanya.

"Saya minta maaf kalau kedatangan saya mengganggu ketenangan keluarga ini, Pa." ujar Gie pada si Papa. Dia tahu si Papa mendengar suaranya, sebab pria paruh baya itu masih terjaga.

"Saya izin mau meminta maaf pada Seramia." katanya lagi.

Namun Gie tidak kunjung mendapat sahutan apapun. Hingga perlahan dia berusaha menelan harapan bahwa Papa tidak akan menjawab perkataan Gie barusan. Dia memaklumi apabila ayah perempuan itu marah dan membencinya.

Sebab Gie adalah bajingan yang menyakiti hati anak perempuannya.

Tapi kemudian satu jawaban dari papa terdengar. "Coba saja kalau bisa." katanya.

Gie menoleh pada Papa, dia melihat pria itu bangkit dari posisinya, mematikan televisi lalu berjalan hendak ke kamarnya namun di ambang pintu kamar si Papa menyempatkan untuk menoleh pada Gie.

Papa menatap Gie dan berkata. "Anak saya pemarah, keras kepala, dan dia tidak mudah memberi maaf pada seseorang yang mengecewakannya."

Gie tahu itu, dan Gie tahu alasan kenapa Mia bersikap seperti itu.

"Kalau anda mau tahu, saya dan Mamanya saja ditinggal bertahun-tahun karna membuatnya kecewa. Sampai saat ini saya masih merasa bersalah. Kalau anda sanggup coba saja hadapi anak itu, saya mau lihat seberapa kuat tekad yang kamu punya untuk menghadapinya." ujar si Papa lagi.

Gie terdiam mendengarnya.

Itu jelas sebuah tantangan juga peringatan yang diberikan seorang ayah dari perempuan yang Gie cintai. Gie mengerti konsekuensi yang harus dia hadapi, sebab sejak awal dia juga tahu keraguan seperti apa yang dimiliki oleh Mia.

Dan dia melakukan kesalahan itu. Jadi untuk mendapatkannya kembali, Gie juga tahu akan seperti apa jalan yang harus dia lewati.

Dia sudah siap, demi apapun Gie akan menerobos segalanya kali ini hanya untuk mendapatkan maaf perempuan itu.

Si papa belum kunjung masuk, sebab dia kembali berkata. "Sebenarnya saya ingin sekali menghajar pria yang membuat anak saya menangis beberapa hari ini. Tapi ... saya rasa saya tidak perlu memberi anda pelajaran dengan tangan saya sendiri, sebab anak itu pintar sekali memberi pelajaran pada orang-orang yang menyakitinya dengan caranya sendiri." ucap papa.

"Jadi ... selamat berusaha, Mahatma." katanya lalu masuk ke dalam kamarnya dan menutup pintu rapat-rapat.

Helaan napas berat Gie hembuskan. Kini di ruang tamu yang luas itu, hanya tinggal dia seorang diri, sementara semua orang sudah berada di kamar masing-masing. Gie berjalan menghampiri pintu kamar perempuan itu.

Gie mengetuknya dua kali, dan tidak ada sahutan dari di sana. Jadi dia duduk saja di lantai depan pintu kamar Mia, berselonjor kaki, matanya menatap sekeliling rumah.

Di sana, di salah satu dinding ruang tamu terpasang satu photo anak kecil dengan jaket kuning sedang tersenyum cerah sekali. Rambutnya sepundak, berponi.

Dan Gie langsung bisa mengenali siapa anak perempuan di bingkai photo itu.

Itu Mia kecil.

Lucu sekali.

Gie mengulas senyum saat memandang photo tersebut.

Lalu di sebelahnya juga ada photo Mia, sudah beranjak remaja, sepertinya photo itu saat Mia masih SMA. Gie jadi ingat cerita perempuan itu yang dirundung teman-temannya sebab dianggap tidak cantik saat dia SMA. Gie memperhatikan photo itu dengan seksama, wajah Mia terlihat lebih berisi memang, terutama di bagian pipi.

Tapi ... kata siapa dia tidak cantik? Mia tetap cantik kok, jika mereka bertemu lebih cepat, kayanya Gie akan tetap menyukai Mia sejak pertama kali bertemu.

Lama Gie berdiam di sana, duduk dilantai yang semakin malam semakin terasa dingin itu. Dia tidak berniat menyusul Baskara untuk tidur di kamar, dia memang ingin menunggu di sini. Barangkali perempuan itu membuka pintu kamarnya nanti.

°°°

Mia mengunci diri di kamarnya sejak sore tadi. Tidak dia biarkan siapapun masuk meskipun Mama barusan mengetuk-ngetuk pintu dan menyuruh Mia keluar.

Tidak. Pokoknya tidak. Mia tidak mau keluar, Mia belum siap rasanya menemui pria itu lagi.

Ya, ada Gie di rumahnya. Pria itu menyusulnya kemari.

Sudah gila. Ngapain coba? pasti dia mau menjelaskan panjang lebar dan membela dirinya,'kan?

Mia tidak mau dengar. Mia juga sudah tahu berita pertunangan itu ternyata tidak benar, tapi bukan berarti Mia akan menghamburkan dirinya dan menyambut pria itu lagi dengan mudah.

Enak saja.

Gie meninggalkan Mia lama sekali, tanpa kabar dan hanya memberikan keterangan bahwa dia harus meninggalkan Mia dulu waktu itu katanya.

Lantas untuk apa dia mengejar Mia sampai ke sini? pergi saja sekalian sana.

Begitu egonya berteriak di dalam kepala.

Tapi ini sudah malam sekali, Mia belum makan malam, tadi dia sengaja tidur untuk mengabaikan panggilan mama dan tengah malam begini dia malah bangun karna perutnya kosong.

Lapar sekali Mia.

Mia melirik jam yang terpasang di dinding kamarnya. Pukul 1:30 malam. Ini semua orang pasti sudah tidur gak sih? pria itu juga pasti sudah pergi, tidak mungkin dia segila itu untuk menunggu Mia sampai larut begini.

Kalau besok pagi dia datang lagi juga Mia bisa ngumpet lagi. Begitu pikirnya.

Jadi Mia turun dari kasurnya, berjalan ke arah pintu dan membuka

kuncinya, pelan-pelan dia tarik pintu kamarnya untuk dibuka dan saat pintu terbuka Mia langsung berjengit kaget sebab Gie ada di depan pintu kamarnya ternyata.

Tapi pria itu tidur di lantai.

Ih, sudah gila rupanya pria ini. Kenapa juga dia sekurang kerjaan itu tertidur di depan kamar Mia dalam posisi duduk bersandar di dinding begitu.

"Mau cari simpati pasti nih orang ..." gumam Mia dengan wajah kesal. Mia mendengus melewati seonggok tubuh manusia itu begitu saja dan berjalan ke arah dapur.

Mia tidak akan merasa kasihan.

Tidak akan. Anggap saja dia Ratu Tega, memang begitu. Mia tidak akan semudah itu memberi maaf pada orang yang mengecewakannya.

"Dikira gue bakal luluh apa ngeliat dia tidur di depan pintu begitu? bodo amat. Masuk angin sekalian." Mia terus ngedumel dengan suara pelan.

Dia menyendok nasi, lauk dan berniat untuk membawanya ke kamar saat ini namun saat berbalik dia melihat tubuh tinggi menjulang itu berdiri di hadapannya.

"AAKK!" teriak Mia.

Sialan. Sudah macam setan saja pria ini. Perasaan tadi masih tidur depan pintu, kenapa sekarang sudah berdiri di belakang Mia begini.

Ya, Gie tengah berdiri di depannya saat ini, dengan wajah kelelahan itu dia menatap Mia.

"Kamu laper?" tanya Gie.

Mia tidak menjawab, dia manaruh kembali piring nasinya dan hendak melewati Gie begitu saja namun tangan Gie menahan lengannya.

"Saya mau bicara, sebentar saja." pinta Gie.

Mia menepisnya. "Saya gak mau." katanya. Mia hendak pergi namun lagi-lagi Gie kembali meraih tangannya.

"Kalau begitu makan dulu, kamu belum makan dari sore karna mengurung diri kamar,'kan? makan dulu." bujuk Gie.

Mia menatap kedua mata pria itu dengan tatap dingin. Dia tidak mau menjawab apapun jadi dengan cepat Mia melangkah menuju kamarnya lagi, tapi langkah Gie juga tidak kalah cepat mengikuti. Pria itu menghadang langkah Mia tepat di depan pintu kamarnya.

"Minggir." usir Mia.

"Kita bicarakan dulu semuanya. Saya bisa jelaskan-"

"Gak usah." potong Mia. "Dari kemarin juga anda gak mau jelasin apa-apa, sekalian aja gak usah jelasin apapun selamanya." ujar Mia galak sekali.

Mia kembali berusaha pergi namun Gie masih tampak berusaha menahannya.

Kesal karna terus ditahan Mia lantas mengancam. "Saya bisa teriak ya di sini. Ada papa saya di kamar, kalau saya teriak nanti anda langsung dihajar." ancamnya.

Namun ancaman itu sama sekali tidak membuat Gie takut sepertinya. Sebab saat Mia hendak berteriak pria itu dengan gila malah membekap mulutnya, menyeret Mia ke dalam kamarnya dan menutup pintu.

"Kamu gila ya?! keluar gak!" bentak Mia.

"Saya gak akan keluar sebelum kamu dengar apa yang mau saya katakan." ujar Gie.

Mia tahu betul, seberapa nekat pria ini saat meminta sesuatu. Merasa sedang tidak punya tenaga sebanyak itu untuk berdebat dengannya Mia lantas mengalah.

"Jelasin sekarang. Secepatnya. Saya mau tidur." ujar Mia.

"Saya gak mengkhianati kamu." ucap Gie pertama kali.

Dia tatap kedua mata perempuan itu dengan sungguh-sungguh lantas berkata lagi. "Saya salah karna saya gak menjelaskan segalanya sejak awal, tapi tolong percaya sama saya kalau saya gak pernah memilih perempuan lain ataupun kembali dengan masa lalu saya." ujar Gie.

Mia menatap ke sembarang arah, menghindari tatapan pria itu.

"Saya mencintai kamu, Seramia. Berapa kali harus saya ulangi? saya gak pernah berhenti memikirkan kamu sesuai dengan apa yang kamu minta, lantas kenapa kamu mudah sekali percaya dengan apa yang bukan keluar langsung dari mulut saya?" tanya Gie.

Mia mendongak menatap kedua mata itu. "Aku juga percaya sama kamu, aku udah berusaha kok. Tapi gak bisa." ujarnya suara yang mulai bergetar.

Sialan, Mia mulai kewalahan menahan sesak di dadanya.

"Kamu makin jauh, dan saat itu yang aku dengar cuma berita buruk. Aku capek ... capek banget, Mas Gie." ujar Mia lirih.

Perempuan itu melanjutkan. "Belum lagi saat orang yang gak aku kenal tiba-tiba datang, mengancam dan merendahkan aku. Dia bilang aku liar, dia bilang gak seharusnya aku bersama kamu dan ... dia menanyakan hargaku jika mau aku menjauhi kamu." suara Mia berubah lirih.

Mia mengusap air matanya yang dengan kurang ngajar malah semakin deras membasahi pipi. Dia tidak mau terlihat lemah begini, tapi sial sekali rasanya masih sangat menyakitkan ternyata.

"Aku salah apa sampai diperlakukan begitu? Aku gak tahu apa-apa, Mas Gie. Aku cuma ... jatuh cinta sama kamu."

Isak tangis perempuan itu pecah bersamaan setelah dia mengakui perasaannya untuk pertama kalinya di depan Gie, dan saat itu Gie juga merasakan sesuatu menikam dadanya.

Keras sekali.

Hingga untuk menghirup udara di sekitarnya saja, rasanya sulit.

"Aku ... gak berhak diperlakukan dan dipandang serendah itu. Aku benci sekali karna hari itu gak ada yang belain aku bahkan kamu sendiri ... malah pergi ninggalin aku." ujar Mia lirih.

Demi apapun Gie menyesal sekali sebab dia tidak tahu apapun tentang yang menimpa perempuan ini selama kepergiannya. Gie pikir masalahnya hanya karna rumor sialan itu dan kesalah pahamannya.

Gie tidak tahu bahwa ada hal berat yang Mia hadapi sendirian saat dia tidak ada.

Lagi perempuan itu bersuara, kali ini kalimatnya sungguhan membuat Gie lebih hancur lagi sebab Mia berkata.

"Aku minta maaf kalau aku melanggar janjiku untuk percaya sama kamu. Tapi demi apapun aku gak sanggup, Mas Gie." perempuan itu menatapnya dengan wajah yang tampak kelelahan sekali.

"Jadi lebih baik kita berhenti di sini aja ya? jangan sama aku ... aku gak sekuat itu."

Gie melangkah mundur, dia mengambil jarak dari Mia, menatap perempuan yang kini sedang menangis menangis sambil menutup wajahnya dengan tersedu-sedu.

"Siapa yang melakukan itu?" tanya Gie.

Mia mengangkat pandangan.

Kembali Gie ulangi pertanyaannya. "Siapa yang berani bicara begitu kepada kamu? Toni Harlan?" tanya Gie.

Dan diamnya Mia tentu saja sudah mampu menjawab tebakannya barusan. Gie mengepalkan tangan, dengan langkah terburu dan napas yang menderu dia melangkah keluar kamar meninggalkan Mia sendirian dan menuju kamar tempat Baskara sedang terlelap.

Dia membangunkan sahabatnya itu. Syukurnya Baskara langsung

bangun walaupun sedikit linglung.

"Gue mau pulang ke Jakarta." ujar Gie.

Dengan wajah kantuk itu Baskara bertanya. "Kenapa? lo putus? eh-belum jadian,'kan? masa putus? kenapa Gi?" tanyanya.

"Gue ada urusan." Gie mengambil kunci mobilnya di atas nakas. "Gue harus ngasih pelajaran sama seseorang. Dan gue minta tolong, jangan kemana-mana. Lo pasti tahu apa yang gue butuhin dari lo sekarang,'kan?"

Bersambung

Mana yang kemarin nanyain kapan Gie ngasih pelajaran ke si syaiTONIrojim?

Besok ketemu lagi yuk

Tapi bersemangat dulu dong sama part ini

Aku janji ini terakhir kita sedih sedihan guys

Sumpah, aku tuh nulis ini dari pagiii tapi tetap aja jadinya tengah malam, bukan apa apa dapat eksekusi yang pasnya itu lho yang susaahh walaupun udah ada outline tuh tetap saja

Kek aku mau taro bagian apa aja di sini, mau ku berhentiin

dibagian apa, apa aja yang mau aku sampein di sini tuh yang bikin lama ...

But aku harap kalian gak kecewa, karna aku selalu update tengah malam ya🤗 aku harap setiap part yang aku susun ini bisa kalian terima dan sedikitnya ada yang berkesan gitu biar kalian nungguinnya juga berasa gak sia-sia🤗

Tapi sumpah ya, di part depan Gie bakal plenger banget demi apapun🤗

Kek definisi dari 'Opo wae tak tabrak yang menjadi penghalang'

Ya Tuhan tolong lancarkan otak dan tenaga jari jariku karna akupun gak sabar menanti bagian ini🙈🤗

ZYOURWRITE

Zakila

zyourwrite

zyourwrite

zyourwrite

41. Kembali Ke Arahmu

Balik Kanan Jatuh Cinta
#41KembaliKeArahmu

°°°

Pria itu benar-benar pergi sepertinya.

Saat Mia berkata untuk menyudahi segalanya malam itu, dia

sungguhan pergi dari rumah Mia tengah malam itu. Dan empat hari sudah berlalu sejak pembicaraan terakhir mereka, Gie tidak pernah kembali lagi.

Dan besok pernikahan Mira akan diselenggarakan. Semua sanak saudara Mia sudah datang, keadaan rumah sudah sangat ramai sebab akad akan diselenggarakan di rumah. Mereka punya pelataran yang lumayan luas di sekitar rumah, sebab rumah mereka juga menyatu dengan rumah makan sunda mereka yang memiliki halaman cukup luas, beberapa saung bambu luas dan paviliun yang biasa dipakai untuk acara, Mira dan keluarganya sepakat untuk mengadakan akad dan resepsi di tempat mereka saja tanpa menyewa gedung lagi.

Diantara suasana rumah yang sibuk itu Mia baru saja selesai mengambil gambar adiknya saat menjajal kebaya yang akan dia pakai untuk akad besok.

Mia tersenyum memandangi gambar Mira yang dia ambil dengan ponselnya tadi, adiknya itu cantik sekali memang. Rasanya sedikit tidak percaya bahwa Mira akan menikah secepat ini. Perasaan baru kemarin Mia mengajarinya naik sepeda, menuntunnya ketika pergi kemana-mana dan dan masih rebutan untuk dapat perhatian papa dan mama.

Mia berdoa semoga sang adik selalu bahagia nantinya.

"Hallo, Seramia!"

Mia menoleh kaget saat seseorang tiba-tiba duduk di sampingnya. Dia Baskara, teman Gie yang masih menatap di rumahnya. Entah apa urusannya hingga dia menetap di sini sementara temannya pulang, kalau kata Mama sih dia mau cari lokasi syuting film di Bandung makanya mau menumpang dulu dan tidak ikut pulang bersama Gie.

Mia tidak menyahuti sapaannya, hanya mengangguk saja. Tapi pria ini memiliki sifat yang banyak bicara, jadi meskipun orang di sampingnya tampak cuek dia tetap tahan saja dan punya banyak topik untuk mengajak bicara. Sejak kemarin lho, dia sering sekali mengajak Mia bicara.

"Saudara kamu cantik-cantik ya. Aku tadi kenalan sama sepupumu

yang baru datang itu. Tapi sayang rata-rata udah pada nikah." ucap Baskara.

"Orang Sunda tuh emang nikahnya pada cepat gitu ya, Seramia?" tanya Baskara lagi.

Mia menggeleng. "Enggak juga. Saya orang Sunda dan saya belum nikah."

Baskara manggut-manggut sambil tertawa. "Oh iya benar, tapi kalau kamu sih karna anti cinta-cintaan,'kan?" katanya.

Mia menoleh. "Kata siapa?" tanyanya heran. Sebenarnya itu benar, Mia bingung saja kenapa pria ini bisa tahu.

"Gie cerita sama saya." jawab Baskara.

Astaga, bisa-bisanya Mahatma Gie. Dengan siapa saja sebenarnya dia sudah menceritakan soal Mia.

"Gie tuh sering cerita soal kamu lho, Seramia." ujar Baskara lagi.

Mia terkekeh singkat lantas menjawab. "Oh iya?"

Baskara mengangguk. "Nama Seramia Adelyn itu sudah gak asing ditelinga saya. Selalu jadi topik utama setiap kami ketemu. Lebih tepatnya karna si bulol itu jadiin saya tempat curhatnya sih."

Gawat, jika benar begitu, Mia mulai penasaran apa saja yang pria itu ceritakan tentangnya pada sahabatnya ini.

"Dia cerita apa aja tentang saya?" tanya Mia.

"Banyak. Tapi dari dia ... saya jadi tahu beberapa ciri khas dan sifat kamu saking seringnya dia cerita. Dan lumayan mirip sih memang kamu yang asli dengan yang dia ceritakan." ucap Baskara sambil memperhatikan Mia. "Contohnya ya, dia bilang kamu suka sekali pakai sesuatu berwarna kuning, kamu sedikit pendiam, terutama dengan laki-laki. Wajahmu sedikit masam, tapi cantik sekali katanya. Dia bilang juga kamu tukang ngambek."

Mia tertegun mendengar penuturan itu lantas wajahnya berubah

cemberut.

"Nah! Nah! Gie juga bilang kamu suka cemberut. Ini pasti maksudnya," Baskara tertawa. "Tapi memang lucu ya ... pantas dia suka sekali bikin kamu kesal katanya. Soalnya wajahmu kalau kesal lucu ternyata."

Mia mendengus kesal mendengarnya. "Bisa berhenti ngomongin dia gak sih? Mas Baskara ini pasti sengaja ya masih di sini karna disuruh sama dia buat cerita yang bagus-bagus ke saya,'kan? biar saya berhenti marah?" tebak Mia.

Baskara terkekeh mendengarnya. Dengan wajah sumringah dia menjawab. "Kok tahu sih kamu? emang udah hafal sekali ya berarti kamu sama kelakuan dia?" tanyanya dengan senyum lebarnya itu.

Mia mendengus lagi. "Saya udah hafal dia dan segala akal bulusnya." jawab Mia.

Baskara mengangguk. "Tapi kamu percaya gak kalau dia begini tuh cuma sama kamu aja lho, Seramia." katanya. Saat Mia tidak menjawab Baskara kembali bicara. "Saya berteman dengan Gie sejak lama, saya tahu dia itu bukan tipe laki-laki seperti saya yang jago menghadapi perempuan, dia itu bodoh kalau soal cinta, Seramia."

Mia melirik Baskara sekilas, diam-diam dia mendengarkan lho walaupun tampangnya sok tidak mau tahu begitu.

"Waktu dia sama mantannya yang *influencer* itu aja, Gie tuh lempeng banget, dikenalin, pacaran, disuruh tunangan mau, diajak pisah ayok. Tapi sama kamu ... kamu ajak muter-muter gak jelas juga dia ikutin asal sama kamu, kamu suruh pergi aja dia cari banyak cara buat tetap bertahan, kamu pergi ke mana juga dia cariin, Seramia." ujar Baskara.

Pria itu juru bicara ya kerjaan sampingannya?

"Kamu gak percaya sama Gie lagi? It's Okay, tapi kamu bisa percaya saya. Karna saya saksi gimana dia jatuh bangun, balik kanan, putar balik, pontang-panting ngejar kamu," Baskara tertawa saat berkata. Dia menggelengkan kepalanya. "Saya juga heran kadang liat dia, Gie

yang saya kenal sekaku itu ternyata bisa segitunya cuma karna jatuh cinta."

Mia juga sadar lagi. Dia juga bisa lihat kok usaha pria itu selama ini. Berapa kali ya Mia bersikap acuh padanya? menolaknya dan menyuruhnya pergi? banyak sekali kayanya.

Dan dari sekian banyak usaha Mia menyuruhnya mundur, sebegitu banyak juga usaha Gie untuk terus bertahan disisinya.

"Tapi Gie kemana ya sekarang? menurut kamu sekarang dia sungguhan nyerah, Seramia?" tanya Baskara.

Mia menoleh pada Baskara lantas menggelengkan kepala. "Saya gak tahu."

"Terakhir kalian bicara, kalian ngomongin apa?" tanya Baskara.

Kepo banget pria satu ini.

Tapi tumben sekali Mia mau menjawab. "Saya nyuruh dia pergi." jawab Mia.

Baskara mengangguk-angguk lagi. Wajahnya tampak sedang berpikir kini, sambil mengusap-usap dagunya Baskara berkata. "Berarti kamu ikhlas ya kalau dia gak akan balik lagi?" tanyanya.

Mia tertegun, lama.

Belum sempat Mia menjawab, Baskara lebih dulu merespon dengan sebuah senyuman.

"Oke kalau begitu, sehat-sehat buat kalian berdua ya. Soalnya setahu saya *life after losing someone* tuh berat sekali menjalaninya, apalagi kalau orangnya udah biasa hadir dihari-hari kita. Juga kalian itu satu kantor,'kan? duh, susah pasti *move on*-nya. Semangat ya, Seramia!" ujar Baskara sambil mengacungkan kedua tangannya di depan wajah membentuk kepalan.

Dia memberi Mia semangat, lalu pergi begitu saja bergabung bersama kerabat Mia yang lain juga orang-orang yang membantu menyiapkan acara pernikahan besok.

Namun beberapa langkah, Baskara menoleh pada Mia lagi.

"Oh iya, Seramia. Kamu sudah lihat berita? saya barusan baca artikel baru yang di rilis platform Berita Pena. Panas banget beritanya! pasti ulah dia tuh!" ujarnya.

Mia lantas langsung membuka ponselnya, membuka laman resmi berita Pena dan benar saja ada artikel yang baru dirilis dari platform berita kantornya itu.

"**Daftar Kasus yang Ditangani Toni Harlan, Pendiri Firma Hukum Ternama, Semasa Aktif sebagai Pengacara: Terbukti Sering Memihak Pihak Bersalah demi Jabatan dan Uang.**"

°°°

Gie tiba di Jakarta sekitar empat hari yang lalu. Kepulangannya bisa dibilang begitu tiba-tiba, waktunya tidak banyak dan selama itu dia berhasil membuat sebuah guncangan yang cukup besar untuk mengobrak-abrik ketenangan hidup seseorang.

Dia berjalan santai memasuki kediaman keluarga Harlan, sambil membawa beberapa berkas di tangan. Dari lorong panjang menuju ruang tamu, suara ribut itu sudah bisa dia dengar.

Gie menyunggingkan senyum.

Ya, memang itu yang dia harapkan.

Sebuah berita yang dirilis pagi ini langsung mengguncang dunia hukum nasional.

Nama Toni Harlan, pendiri salah satu firma hukum paling berpengaruh di Indonesia, kembali mencuat. Bukan karena prestasi, melainkan karena rekam jejak kasus lama yang pernah ditangani saat masih aktif sebagai pengacara litigasi.

Laporan tersebut memuat serangkaian dokumen, kesaksian mantan klien, hingga korespondensi internal yang menunjukkan pola pembelaan bermasalah. Toni Harlan disebut berulang kali menangani perkara dengan klien yang secara hukum dan bukti lapangan kuat berada di pihak yang bersalah. Lebih dari itu, terdapat indikasi

bahwa dalam beberapa kasus ia menempuh strategi abu-abu, mulai dari manipulasi narasi fakta, tekanan terhadap saksi, hingga dugaan pengaturan proses hukum demi memenangkan perkara.

Temuan ini memicu reaksi keras publik. Pasalnya, praktik-praktik tersebut berbanding terbalik dengan citra yang selama ini dibangun Toni Harlan melalui firma hukumnya, dimana selama ini firma hukumnya berdiri sebagai sebuah institusi yang secara terbuka mengusung visi menjunjung tinggi keadilan, etika profesi, dan integritas hukum.

Beberapa klien korporasi mulai meninjau ulang kerja sama mereka, dan nama baik seorang Toni Harlan berada di ujung tanduk secara tiba-tiba.

"Papa hanya perlu mundur dari jabatan Papa dan biar aku ... yang menggantikan."

"Hilmiza! berani sekali kamu. Kamu pikir kamu siapa?"

"Hanya nama saya yang bisa menyelamatkan nama baik firma hukum kita. Sedangkan nama baik papa hanya akan mencoreng segalanya."

Gie menyandarkan tubuh di dinding ruang tamu sambil memperhatikan perdebatan anak dan ayah disana. Ini menarik, sebab Gie berhasil memantik api pertikaian diantara hubungan keluarga yang dia tahu sedari dulu tidak pernah benar-benar ada kehangatan itu, hanya ada ambisi dari masing-masing anggota keluarganya terutama si ayah dan anak laki-lakinya.

Gie menegakan tubuh saat pria bernama Hilmiza Harlan itu berjalan mendekat, dia menyapa Gie dengan anggukan samar dan Gie membalasnya dengan cara yang sama.

"Selamat datang, Mahatma Gie." sapa Hilmiza. "Rumor tentang anda yang selalu menjadi dalang untuk setiap huru-hara memang fakta rupanya." Hilmiza menyunggingkan senyum.

Gie memasukan kedua tangan ke dalam saku celananya, dengan santai dia menatap Hilmiza dan berkata. "Saya memang suka sekali membuat keributan. Terutama keributan yang berasal dari elit-elit

bodoh, sebab kelakuan busuk mereka sangat menguntungkan untuk pekerjaan saya." jawab Gie.

Keduanya berdiri bertatapan, lama dengan tatap yang sama-sama tidak bisa diartikan.

"Anda licik sekali, tapi terima kasih sebab berita yang anda rilis tentang ayah saya memudahkan saya mencapai tujuan saya, Mahatma." ucap Hilmiza.

Gie tahu itu, anak pengkhianat ini memang dia jadikan alat untuk menjatuhkan mental ayahnya.

Setelah Hilmiza pergi barulah Gie menghampiri orang yang memang menjadi tujuannya datang kemari, Toni Harlan. Pria itu menatap Gie dengan tatap nyalang saat ini, ada kebencian yang bisa Gie lihat dengan jelas.

Tentu saja, Gie menikamnya terang-terangan. Tanpa permisi, tanpa dia duga juga mungkin.

"Tidak tahu diri kamu, Mahatma." ujar Toni. "Setelah apa yang saya usahakan untuk membantu keluargamu lepas dari kasus itu, sekarang anda berbalik menyerang saya?" tanyanya.

Gie terkekeh mendengarnya. "Sudah saya bilang sejak awal, urusan kemarin tidak melibatkan saya melainkan kakak saya. Jika anda meminta balas budi, minta saja pada dia dan bukan pada saya." ujar Gie.

"MAHATMA!"

Gie melempar berkas-berkas yang dia bawa itu hingga berterbangan bebas dan jatuh berserakan dilantai rumah kediaman Toni Harlan.

"Ada begitu banyak hal menjijikan tentang diri anda yang kami tutupi selama ini. Lebih dari apa yang saya bongkar hari ini," Gie menjeda kalimatnya. Dia berjalan mendekat menginjak kertas-kertas yang berserakan dilantai itu tanpa rasa bersalah.

Gie berhenti tepat di depan pria paruh baya itu. Wajahnya mengeras saat berkata. "Dan seharusnya anda tahu diri untuk tidak bertingkah

terlalu jauh dan mengurusi urusan pribadi saya."

Toni melepaskan kekeh singkat. "Oh, jadi cucu kedua Mahatma bertindak sejauh ini hanya untuk membela perempuan rendahan?"

Gie menarik kerah kemeja pria paruh baya itu. Astaga, pria ini sepertinya sudah lupa akan dosa dan batas sopan santun. Sebab pria yang dulu dia kenal sebagai sahabat ayahnya dan hampir menjadi ayah mertuanya kini sedang dia tatap dengan tatap nyalang.

"Orang rendahan yang menjual keadilan hanya demi uang seperti anda tidak berhak bicara begitu tentang perempuan saya." ujar Gie.

Toni belum mau kalah rupanya. Dia kembali berkata. "Ingat Mahatma, hubungan seperti apa yang selama ini terikat diantara keluarga kita. Jangan bertindak gegabah hanya karna perempuan asing. Kakekmu akan marah di akhirat sana."

Demi apapun, Gie ingin sekali membunuh pria tua ini rasanya. Namun dia masih berusaha menahan diri, kembali dia eratkan cengkeramannya pada kerah leher baju pria itu, memastikan bahwa lehernya ikut tercekik kini.

"Perlu anda tahu, bahwa saya tumbuh sebagai Mahatma yang paling kurang ajar. Kakek saya sendiri tahu akan hal itu. Jadi jangan khawatir, di akhirat sana dia sudah tidak akan kaget lagi bahkan jika dia melihat saya menghabisi anda dengan tangan saya sendiri." ujar Gie.

Dia melepas cengkeramannya sambil mendorong Toni Harlan hingga pria itu sedikit limbung ke belakang. Beberapa pengawalnya datang menghampiri untuk melindungi tapi Gie dengan sikap setenang mungkin masih berdiri di sana.

"Saya peringatkan sekali lagi Tuan Harlan. Jika anda berani bicara sembarangan tentang perempuan saya, akan saya buat anda lebih malu dan dipandang rendah daripada ini." pungkas Gie sebelum akhirnya dia berjalan pergi.

Sialan. Beberapa orang terlalu menguji kesabarannya akhir-akhir ini.

Baiklah, sudah selesai agenda ancam-mengancamnya, maka Gie akan

kembali pada tujuannya yang sempat ditunda.

Apalagi kalau bukan membawa Mia kembali padanya.

°°°

Pagi sekali orang-orang di rumahnya sudah sibuk, sebab hari ini adalah hari pernikahan Mira. Si pengantin wanita sempat bikin drama barusan dengan susah dibangunin tidurnya dan minta mandi dulu. Sedangkan kalau kata orang tua di sini, pamali pengantin mandi saat acara nikahan karna takut nanti acaranya dihujani seharian.

Sedangkan Mia, dia baru selesai dengan make up-nya. Hari ini rambutnya di lsanggul rapi oleh MUA yang bertugas mendandani anggota keluarga pengantin. Sumpah Mia kira tidak bisa lho rambutnya yang hanya sebatas pundak ini disanggul, rupanya bisa walau beberapa rambut bagian depannya tidak kebawa sih.

Tapi tidak apa, Mia tetap suka kok jadi bagian rambut depannya itu membentuk wajahnya. Sedangkan bagian belakang rambutnya agar tidak berantakan disanggul rapi dan ditahan menggunakan jepit rambut berukiran bunga kuning pucat.

Di dalam kamarnya dia masih bersiap, sejak tadi dia memanggil si Mama untuk minta dibantu pakai camisole yang menjadi dalaman kebayanya, tapi mama tidak kunjung datang, entah sedang apa, repot ngurusin adiknya mungkin. Jadi Mia inisiatif pakai sendiri saja.

Namun resleting camisolenya itu susah sekali ditariknya ternyata. Saat tangan Mia masih berusaha meraihnya dari belakang suara pintu kamarnya terbuka.

Nah, itu pasti si Mama.

"Mah, ini bantuin dong sempit banget camisolenya. Aku gendutan apa ya?" tanya Mia sambil terus mencoba menarik resletingnya.

Mia melepas resleting itu saat merasa seseorang menarik pinggangnya agar lebih mundur. Mia bisa merasakan resleting camisolenya ditarik perlahan dan bersamaan dengan itu suara seseorang terdengar.

"Gak kok. Kamu gak gendutan."

Tunggu.

Tubuh Mia menegang seketika.

Itu bukan suara mama. Itu suara ...

Mia menoleh, matanya membelalak sebab dia temukan Gie berdiri di belakangnya. Orang yang barusan membantunya memakai camisole itu Gie ternyata bukan si mama.

Dan Mia semakin dibuat kaget sebab dengan kurang ajarnya pria itu mencium punggungnya! singkat saja sih tapi mampu membuat tubuh Mia meremang seketika.

Mia mundur, melangkah menjauh dengan wajah shock.

"Kamu ngapain di sini?!" tanya Mia galak.

"Mama ngundang saya ke pernikahan adikmu. Tentu saja harus datang hari ini." ujar Gie.

Mia menggeleng. "Bukan. Maksud aku ngapain ke kamar aku? aku mau pakai baju, keluar sana!" usir Mia.

Gie berjalan mendekat. "Yakin gak mau saya bantu?" tanyanya dengan ekspresi yang tampak menyebalkan sekali bagi Mia.

"Gak usah! keluar sana!" usir Mia, dia bicara pada Gie dengan nada yang terus-terusan terdengar membentak.

Namun pria itu tampak tidak ada takut-takutnya sama sekali sebab kini dia berjalan mendekat pada Mia lagi. Gie menyandarkan tubuhnya pada pintu lemari sambil melipat kedua tangan di depan dada dia memperhatikan Mia yang saat ini hendak memakai kebayanya.

Mia mendelik mendapati pria itu belum juga keluar. "Nih orang bolot kali ya? keluar gak!" tidak sabaran, akhirnya Mia menghampiri Gie mendorong tubuh besar pria itu agar keluar dari kamarnya dengan sekuat tenaga namun Gie yang memang ogah keluar sengaja

menahan diri.

Pria ini memang berniat menguji kesabaran Mia pagi-pagi begini rupanya. "Aku teriak ya! PAP-"

Mia tidak sempat menyelesaikan kalimatnya sebab Gie lebih dulu menarik Mia ke dalam pelukannya lalu menjatuhkan tubuh keduanya di atas ranjang dengan posisi Mia yang berada di atasnya dan Gie memeluknya.

Mia memukul kencang dada pria itu, berusaha melepaskan diri namun kedua tangan Gie melingkar di punggung dan pinggangnya, menahan Mia.

"Nih orang udah sinting kali. Lepasin gak!" maki Mia.

Gie dengan senyum tengilnya itu malah berkata. "Ayok ngadu ke Papamu, teriak yang kencang sampai semua anggota keluargamu di depan sana datang." Gie tampak menantang.

"Saya mau lihat ekspresi mereka waktu ngeliat anaknya bersama laki-laki dengan baju seperti ini dan posisi begini." lanjut Gie sambil mengarahkan pandangan pada Camisole yang Mia kenakan.

Pandangan Mia turun, dan tangannya langsung bergerak cepat menarik camisolenya yang sedikit turun itu, menutup bagian dadanya yang sedikit terpampang belahannya.

"Dasar orang gila!" maki Mia.

Gie mengangguk. "Ayo terusin, ngomong kasar lagi makin saya kerjain kamu di sini."

Demi apapun, narkoba kali ini orang? apa-apaan kelakuannya itu? terakhir kan mereka masih marahan dan menyuruhnya pergi, kenapa saat kembali malah makin parah saja kelakuannya.

Gie mengubah posisi, kini dia berada di atas Mia dan membuat tubuh perempuan itu terkurung di bawahnya.

"Saya kangen sama kamu." ujar Gie. Tangannya dengan kurang ajar sudah bergerak mengusap wajah Mia.

Mia terus menghindar, menolak disentuh. "Jangan kurang ajar." Mia memperingati.

Seolah tidak memperdulikan peringatan Mia barusan, Gie malah bertanya. "Kamu gak kangen sama saya?"

"Najis."

Gie memejamkan mata, pria itu menarik napas dalam-dalam. Pasti dia gerah sekali dengan kata-kata kasar yang Mia keluarkan padanya sejak tadi.

"Demi apapun saya cium kamu jika bicara kasar sekali lagi." ancam Gie.

"Aku hajar wajah jelekmu itu sampai bonyok kalau berani cium aku." Mia mengancam balik.

"Oh iya?" tanya Gie.

"Iyalah!"

Gie seketika bangun dari posisinya, melepaskan Mia. Dengan cepat Mia langsung mengubah posisinya menjadi duduk. Dia melirik Gie dengan tampang skeptis, sedikit tidak percaya sebab pria itu menurut begitu saja.

Tapi memang benar jangan percaya pada Gie begitu saja, sebab setelahnya pria itu maju dan memberi kecupan pada pipi Mia. Mia kaget tentu saja, dia tatap pria itu dengan wajah kesal sementara si tersangka malah senyum-senyum tanpa dosa.

Merasa di permainkan Mia lantas ikut merealisasikan ucapannya. Dia mengepalkan tangan lalu dengan sekuat tenaga dia meninju wajah Gie di bagian sudut bibirnya, hingga pria itu langsung tersungkur ke belakang, menabrak pintu lemari dan menimbulkan bunyi gedebuk yang cukup keras.

Gie mengusap sudut bibirnya, pria itu tidak tampak kesakitan sama sekali dia malah mengulas senyum tipis saat melihat sedikit noda darah yang berasal dari sudut bibirnya yang luka.

Ya tuhan, Mia diam-diam panik, dia tidak menyangka tinjunya sekeras itu. Tapi ya bodo amatlah, salah dia sendiri.

Fokus keduanya teralihkan sebab tiba-tiba pintu kamar Mia diketuk.

"Mia! Suara apa itu? kamu jatuh?" itu suara si Mama. "Udah belum pakai bajunya?" teriak mama lagi.

Gie langsung bangkit, berjalan untuk membuka pintu.

Mia sudah balik badan, malu lah dia ketahuan di dalam kamar berduaan dengan Gie. Sialan, pria itu pasti sengaja!

"Lho, Gie udah di sini? baru mama mau kasih tahu Mia kamu datang lagi." ujar si Mama, kemudian wajahnya berubah panik saat mendapati sedikit darah di sudut bibir Gie.

"I-itu kenapa bibir kamu, Gie?" tanya Mama.

Mia menoleh pada Gie, Gie juga sama melirik Mia. Mia memberi pelototan sebab dia punya *feeling* kuat sekali pria itu akan bicara macam-macam. Dan benar saja,'kan sebab Gie menjawab pertanyaan si Mama barusan dengan berkata;

"Gak apa-apa, Ma. Ini cuma tanda kangen Mia buat saya."

Orang gila! batin Mia memaki.

°°°

Pernikahan Mira terlaksana dengan lancar. Akadnya di datangi hampir seluruh kerabat dekat mereka.

Mia duduk bersama mama dan sepupu-sepupunya sejak tadi, sementara Gie dia bersama sahabatnya Baskara duduk agak jauh bersama tamu lain. Namun sejak tadi Mia gerah sekali sebab pria itu beberapa kali Mia tangkap sedang memperhatikannya.

Pengen Mia colok saja mata itu rasanya.

Ngomong-ngomong tadi waktu papa mengucap ijab untuk menikahkan Mira, Mia terharu sekali. Pasti papa senang sekali

akhirnya punya anak perempuan yang menikah, Mia harus berterima kasih sebab adiknya itu bisa mewujudkan momen ini untuk orang tuanya.

Selesai ijab qobul dan acara sungkeman. Agenda selanjutnya dalam pernikahan adalah agenda lempar bunga.

Ya, dan seperti biasa agenda satu ini akan sangat Mia hindari. Jadi saat keluarga dan tamu lain berkumpul untuk berebut bunga di depan sana Mia berdiri menjauh. Tapi tentu saja dimanapun Mia berada selama ada pria itu di sekitarnya Mia tidak akan tenang saja.

Gie datang mendekatinya lagi, berdiri di sebelahnya. Tidak perduli dengan wajah Mia yang sudah tampak kesal sekali dia malah mengajak Mia bicara.

"Masih gak mau ikutan rebutan bunga?" tanya Gie.

Mia mendengus sambil membuang muka ke samping. Tidak mau jawab dia.

Gie berhenti bicara, tapi posisinya tidak pindah masih setia di samping Mia.

Tidak lama si Mama berlari mendekat pada Mia dan Gie. Menarik paksa keduanya untuk ikut rebutan bunga. "Ayok maju! maju!"

"Enggak ah, gak mau. Aku di sini aja." kata Mia.

"Ih ini anak susah banget kalau diajak seru-seruan. Ayok Gie aja atuh ikut rebutan." ajak si Mama.

Gie ikut menggeleng. "Enggak, Ma. Saya di sini saja sama Seramia." katanya, ikut-ikutan.

Si Mama menyerah akhirnya, membiarkan dua manusia tidak seru itu di belakang sana. Sementara yang lain sudah mulai siap-siap rebutan bunga.

"Saya sudah kasih pelajaran sama orang itu," ujar Gie. Dia menoleh pada Mia dan menemukan perempuan itu juga tengah menatapnya. "Saya pastikan dia tidak akan berani mengganggu kamu lagi. Saya

juga minta maaf karna baru bisa membela kamu sekarang."

Mia tidak menjawab, pandangannya dia alihkan pada heels kuning yang dia kenakan. Lalu beralih pada sepatu hitam Gie yang berada di sebelahnya.

Oh, rasanya Mia pernah merasakan momen ini sebelumnya.

"Jangan menyakiti orang lain cuma karna perempuan seperti aku. Jangan ... buang-buang tenaga dan waktu kamu." ujar Mia.

Gie tampak tidak suka mendengar kalimat Mia barusan. "Saya mencintai kamu. Akan saya lakukan apapun untuk menjaga kamu selagi saya bisa. Saya tidak pernah merasa sedang membuang tenaga dan waktu saya." katanya.

Mia menoleh pada Gie lagi. Dia menggelengkan kepalanya dengan tatap heran. "Belum capek juga ternyata?" tanya Mia.

"Sudah saya bilang,'kan, saya kalau sudah suka sesuatu sejauh apapun akan saya usahakan. Termasuk kamu." ujar Gie.

Keduanya terdiam, hingga tidak sadar pada bising dunia di sekelilingnya sebab hanyut dalam tatap masing-masing. Keduanya baru sadar saat tiba-tiba sebuah benda terjatuh di kedua kaki mereka yang berdiri bersisian.

Sebuah bucket bunga.

Lagi?

Mia menatap sekeliling, di mana semua orang tengah terdiam menatapnya dan Gie. Sementara Gie lagi-lagi menjadi orang yang memungut bucket bunga itu.

Gie terkekeh, lantas melirik Mia gadis yang sama dengan warna baju yang sama dan ekspresi yang sama.

Namun kali ini Gie akan mengatakan dialog yang berbeda padanya. Sebab saat dia mengangsurkan bucket itu pada Mia, Gie berkata;

"Bunganya gak mau saya bagi dua, jadi kamu nikah sama saya saja

ya, Seramia?"

Bersambung

Do you get dejavu?

***3700*kataaaa!**

Gimana part ini? wkwkwk lucu? kesel? nyebelin? panas dingin?

Masih marah sama Gie?↔

Kalian bantu doain Gie guys wkwk dia butuh doa kalian

Oke segitu aja yaa, nanti kita ketemu lagi di part selanjutnya
jadi sehat sehat untuk semua readersku tercintaaa

ZYOURWRITE

Zakila

zyourwrite

zyourwrite

zyourwrite

42. Tahu Apa Mereka Soal Kita?

Balik Kanan Jatuh Cinta
#42TahuApaMerekaSoalKita?

°°°

Mahatma TV Grup 1

Pak Darmawan Program

Pak Gie belum balik ke jakarta lagi?

Andri Sekretaris
Belum Pak, masih di bandung

Mas Aryo
Lho, Seramia juga lagi di Bandung

Pulang kampung

Pak Darmawan Program
Pak Gie ngapain di Bandung, Mas Andri?

Andri Sekretaris
Ada urusan katanya

Pak Darmawan
OoOoOoh begitu👀

Urusan bujuk membujuk ya?

Intan Program
Apaan sih pak?😒

Pak Darmawan Program
Saya tuh punya firasat dari awal

Kenceeeeng banget

Cuma saya keep sendiri aja

Ryan Program
Firasat apeee?

Pak Darmawan Program
Lihat aja nanti deh

Untuk sekarang, cukup emot ini 👀 saja yang mewakili segalanya.

= = =

Acara pernikahan Mira sudah diselenggarakan hari ini. Saat si pengantin di luar sana masih menerima tamu, Mia dan Gie justru

diboyong tante-tante mereka ke dalam rumah. Apalagi alasannya kalau bukan untuk ditanya-tanya.

Ini semua karna Gie yang barusan mengajaknya menikah di depan semua anggota keluarga Mia. Tante-tante Mia yang dasarnya memang kepo, usil dan sedikit rese tentu saja langsung ingin ikut campur dan banyak tanya soal keduanya.

Gie sih santai-santai saja ya dari wajahnya saat semua tante dan om Mia tampak ingin ikut campur dan mulai dari bertanya dekat sejak kapan, kenal di mana, bahkan ada yang tiba-tiba bantuin nyari tanggal cantik buat nikah. Ini masalahnya Mia nih, paling kesal dia kalau orang lain banyak tanya soal hal pribadi.

"Jadi gimana? mau tahun ini atau kapan?" yang bertanya barusan itu Tante Lina, adalah dia itu saudara dari pihak mama.

"Jangan lama-lama, Mia tahun ini udah mau 30 lho. Pamali juga pacaran lama-lama mending langsung nikah." tante Sinta ikut menimpali.

Gie melirik Mia yang juga tertahan bersamanya untuk duduk di ruang tamu dengan wajah masam begitu.

Gie menjawab. "Saya kapan aja bisa. Kalau besok dia mau nikah juga saya turutin." ujar Gie enteng sekali.

Pria ini, memanfaatkan momen dengan baik!

Mia yang pada dasarnya sedang jaga *image* di depan tante-tantenya juga tidak mungkin menyahut galak. Dan semakin perempuan itu cemberut, Gie semakin lancar jaya menggodanya.

"Gimana sayangku? mau besok atau kapan?" tanya Gie.

Sontak sorakan-sorakan heboh dari tante-tantenya terdengar memenuhi ruangan. Ada yang bersiul, kelojotan ada juga yang menjerit-jerit seperti suara ayam ribut.

Sedangkan si kuning itu sudah melotot-melotot pada Gie saat ini. Dari gerak mulutnya sih Mia menyuruhnya diam tapi ya ... kaya tidak tahu Gie saja. Pria itukan sudah putus urat takutnya.

"Aduh Mbak Yura ... Mbak Yura ... mimpi apa punya calon mantu model begini? *gantle* sekali lho, aku iri." ujar Tante Karin, salah satu iparnya mama.

Ada juga Tante Lina yang sejak tadi tangannya gatel sekali mengusap-usap lengan besar Gie. "Wah, Mia suka yang badannya gede begini ternyata ya? bagus banget postur badannya, kaya aktor-aktor film *action Hollywood*." pujinya.

Mia melirik sekilas, ih kenapa Mia gerah sekali ya rasanya melihat tubuh Gie dipegang-pegang sembarangan begitu sama tante-tantenya. Ini Mia tidak cemburu ya, kesal saja dia walaupun tidak tahu alasannya kenapa. Mungkin karna melihat wajah pria itu yang tampang kesenengan sekali dipuji-puji.

"Banyak olahraga dari sekarang, Mi. Calon kamu ini kayanya staminanya tinggi, nanti kamu susah ngimbanginya kalau gak sering olahraga." ujar Tante yang lain.

Sambil mencomot kue cincin di atas meja Mia menoleh dengan wajah bingung. "Ngimbangin apaan?" tanyanya.

"Ngimbangi di atas ranjang." sahut tantenya.

Kue cincin yang Mia hendak caplok itu jatuh seketika. Tentu saja Mia kaget mendengar candaan mesum itu. Sontak dia ditertawakan lagi karna reaksinya. Sementara Gie, pria itu terlihat menggaruk-garuk kening saja untuk menyamarkan senyumnya.

"Apaan sih Tante?! jorok banget bercandanya." Mia menyahut dengan tampang sewot.

Tante Lina mengibas-ngibaskan tangan dengan tampang remeh. "Gak apa-apa, kamu harus diedukasi dari sekarang, Mi." tantenya itu kembali melirik Gie kini. "Mas Gie namanya,'kan?" tanyanya.

Gie mengangguk.

"Nah, Gie. Tante bilangin, nanti kalau misal udah nikah sama Mia, ini anak tolong dibimbing ya? soalnya dia seumur hidup belum pernah pacaran kata mamanya. Pasti gak tahu apa-apa. Kalau nanti rada bingung pas malam pertama tolong dimaklumi." celetuk tantenya itu,

usil sekali.

Dan sintingnya lagi pria itu segala menjawab. "Iya, Tante. Nanti saya ajarin."

Dan yap! kelojotan lagi para ibu-ibu mesum itu kini.

Sebenarnya ini yang sedang menikah tuh siapa sih? harusnya Mira dan suaminya yang diberi nasehat begini tidak sih? kenapa jadi Mia dan Gie yang kena ceramah.

Untungnya sesi interogasi itu selesai, sebab tiba-tiba Gie pamit pergi dari ruang tamu. Entah kemana, dia pergi ke arah belakang mau menyusul Baskara katanya. Jadilah hanya tinggal Mia bersama tante-tantenya. Namun ternyata selesainya hanya untuk Gie, sebab tante-tantenya kini masih ingin mengobrol dengan Mia.

"Jadi dia itu atasan kamu di kantor, Mia?"

"Dia anak konglomerat Mahatma itu?"

"Pelet kamu apa Teh bisa dapet kaya gitu?"

Tuhkan, pertanyaan itu langsung mengerumuni Mia, membuatnya pusing sekali. Dan apa tadi katanya? pelet? enak saja. Tanpa pelet juga Mia bisa ya membuat pria itu tergila-gila padanya.

"Tapi, Mi, pas kemarin dia ngenalin diri sebagai cucu Mahatma Tante langsung cari tahu lho," ujar Tante Sinta. Dengan tampangnya yang sok tahu itu dia berkata. "Benar sih dia ternyata memang pemilik stasiun televisi, tapi ada rumor baru yang nyebut dia tunangan sama aktris, Mi."

"Kamu bukan selingkuhan dia,'kan, Mi?" tanya Tante Sinta curiga.

"Hah seriusan, Sinta?" tanya Tantenya yang lain.

"Serius, ini ya aku cari lagi di internet. Banyak kok artikelnya udah tersebar." ujar Tante Sinta sambil menyodorkan layar handphone nya pada yang lain.

Mia kesal, benar-benar kesal menghadapi momen seperti ini. Dia

kesal melihat bagaimana sok tahunya orang lain tentang apa yang sebenarnya terjadi.

Mia tidak terima rasanya.

"Lho, iya ini? gimana sih kamu, Mia?" tanya Tante Lina.

Mia masih berusaha menahan diri walau tiba-tiba dadanya terasa panas sekali. "Aku bukan selingkuhannya." jawab Mia.

Tante Sinta tampak tidak mau kalah, dia tunjukan artikel yang dia baca itu pada Mia. "Tapi ini artikelnya ditulis kalau Mahatma Gie itu tunangan sama Anastasy-"

"Bukan! dia cintanya sama aku. Cuma sama aku. Jangan sok tahu!" sahut Mia dengan nada yang semakin tinggi.

"Kenapa?"

Mia menoleh mendengar suara itu, di balik punggungnya Gie berdiri kini, pria itu baru kembali lagi. Dengan wajah yang masih kesal Mia menyahut. "Jelasin tuh, mereka ngira aku selingkuhanmu karna rumor sialan itu."

Tanpa niat meladeni atau mendengar pertanyaan lebih banyak lagi Mia berjalan pergi, masuk ke dalam kamarnya begitu saja dan meninggalkan Gie di ruang tamu bersama tante-tantenya yang lain.

Mia berjalan tergesa-gesa dengan perasaan kesal. Dia tidak terima rasanya, sebab mungkin banyak orang juga akan berpikir begitu,'kan? mungkin diluar sana lebih banyak orang yang percaya bahwa Gie adalah pasangan Anastasya Harlan, bukan dirinya. Orang lain berpikir bahwa Gie mencintai Anastasya Harlan, dan tidak ada satupun yang tahu bahwa ada Mia, Mia lah orang yang Gie cintai.

Menyebalkan. Mia tidak terima rasanya.

Tuhkan, dia mau menangis lagi rasanya.

Tapi tidak lama pintu kamarnya diketuk, dan karna Mia tidak mengunci pintunya, pintu itu langsung terbuka begitu saja, menampakan Gie yang kini sedang berdiri di ambang pintunya.

"Antar saya yuk!" pintanya.

Mia walaupun masih kesal tetap menyahut. "Kemana?"

"Gudang."

Mia mengernyit. "Ngapain?" tanyanya.

Gie berjalan masuk mengulurkan tangannya, "Mama kamu minta saya betulin lampu gudang yang rusak. Dia mau cari barang di sana katanya jadi gak keliatan karna gelap. Saya mau pasang lampu, nanti kamu pegangin senternya."

"Emang gak ada orang lain?" tanya Mia.

Gie menggeleng. "Gak ada, yang lain sibuk nyambut tamu dan ngurus acara di depan sana. Cuma kamu yang punya waktu kosong." katanya.

Dengan wajah malas Mia bangkit juga. "Bentar aku lepas selendang dulu, ribet." Mia menaruh selendang kebayanya yang sejak tadi tersampir di pundaknya sebagai hiasan, lalu langsung berjalan lebih dulu keluar kamar menuju gudang.

Gudang itu ada di bagian belakang rumah, dekat dengan dapur. Cukup luas, mama dan papa biasa menaruh barang tidak terpakai atau stok perabotan rumah tangga dan restoran di sana agar rumah tetap tertata rapi. Saat Mia sampai pintu gudang sudah terbuka, jadi Mia masuk lebih dulu dan suasana memang gelap sekali, ada meja tidak terlakai di pojok, lemari kayu lama, mesin cuci tidak terpakai, dan rak-rak besi berisi kardus. Untungnya tidak banyak debu dan sarang laba-laba cuma memang gelap karna lampunya mati.

Mia menoleh saat Gie masuk dan menutup pintu gudang itu lalu menyalakan senter.

"Kenapa pake ditutup sih?" tanya Mia.

"Saya mau ngecek seberapa terangnya lampu ini kalau sudah terpasang nanti." Gie memberikan senter itu pada Mia.

Tanpa banyak tanya dan curiga Mia berusaha percaya saja. Gie

mengambil salah satu meja dan maruhnya tepat dibawah lampu yang hendak di ganti baru itu. Saat Gie menaikinya, senter itu langsung Mia sorotkan tepat ke arah lampunya untuk membantu Gie memasangnya.

Namun sesekali entah kenapa tangan Mia iseng saja menggerak-gerakkan senter itu dan membuat cahayanya bergoyang-goyang.

"Seramia, pegang yang benar senternya." tegur Gie dengan sabar.

Namun Mia dengan usil malah menyorot ke arah lain, sehingga Gie kembali menegurnya.

"Seramia."

Tapi percayalah teman-teman, teguran itu tidak terdengar galak sama sekali. Sabar sekali nadanya jika didengar. Jadi bukannya takut Mia tetap santai-santai saja.

Kembali dia fokuskan senter itu pada bagian lampu yang hendak Gie pasang. Dan tidak lama selesai, saat Gie turun dan menekan saklar, lampunya langsung menyala dan terang deh ruangannya.

"Udah,'kan?" tanya Mia.

Gie mengangguk.

Mia langsung balik badan, hendak keluar ruangan lebih dulu namun saat dia menarik gagang pintu ... sedikit keras ya. Lebih tepatnya susah dibuka, hingga Mia sudah coba menggerakkannya berkali-kalipun pintunya tetap tertutup.

Dia menoleh pada Gie. "Gak bisa dibuka."

Pria itu dengan tampang santai maju, mencoba membuka pintu tapi hasilnya sama, tetap tidak terbuka.

Gawat!

"Kita kekunci?!" tanya Mia panik. "Ma! Pa!" teriaknya dari dalam. Mia hendak menendangnya namun Gie menahan.

"Mau ngapain kamu?" tanya Gie.

"Jebolin aja lah." sahut Mia.

Gie berdecak. "Jangan. Ribet lagi nanti, listriknya nyala pintunya malah rusak."

"Ya terus gimana? kekunci ini." Mia masih terus mencoba menarik gagang pintunya lagi.

Mia tiba-tiba mengingat sesuatu, "Oh iya, aku baru ingat Mira pernah ke kunci di sini waktu kecil dulu, pintunya emang gak bisa dibuka kalau bukan dari luar. Gimana ini? kamu bawa handphone gak?" tanyanya.

Gie menggeleng. "Saya cuma bawa senter sama lampu yang saya mau pasang."

"Aduuhhh!" Mia makin panik. Dia memikirkan banyak cara sementara pria di sebelahnya itu masih dan tampak anteng sekali.

"PAPAAAAA! MAMAAAAA! TOLONGIN MIA KE KUNCI DI GUDAAAAAAANG!" teriak Mia sela-sela pintu yang rapat itu. "PAPAAAAAA!"

"Jangan teriak-teriak Seramia, nanti tenggorokanmu sakit." tegur Gie lagi.

Mia berdecak kesal lalu membalikan tubuh. "Bantuin dong, Mas Gie. Kamu betah banget ke kunci di sini emangnya?" tanya Mia sewot.

Gie mengedikan bahu, tidak menjawab apapun tapi karna tampangnya yang kelewat santai begitu Mia mulai curiga.

"Jangan jangan ..." Mia mengacungkan jari telunjuknya ke depan wajah Gie. "Ini akal-akalan kamu ya? ngajak aku ke sini, padahal kamu tahu ini gudang pintunya rusak,'kan? ngaku!" cecar Mia.

Gie terkekeh, dengan entengnya dia menjawab. "Yah, ketahuan ya saya?"

°°°

Sudah sejam kayanya keduanya terjebak di dalam gudang itu. Mia yang tadinya mengupayakan segala cara untuk bisa membuka pintu kini mulai tampak kelelahan dan menyerah. Jadi dia memilih untuk menyandarkan badan saja di dinding.

"Kamu tuh bisa gak sih pakai cara yang waras-waras aja kalau mau modus?" tanya Mia kesal.

Gie yang sejak tadi tampak tenang-tenang saja hanya menggeleng. "Maunya sih begitu, tapi yang saya modusin modelan kamu, gak mempan kalau pakai cara waras." sahutnya.

Mia kesal sekali mendengarnya. Tapi memilih untuk tidak meladeni lagi sebab sudah bisa menebak pria itu akan selalu punya jawaban untuk setiap kata-kata Mia. Keduanya duduk rada jauh, tepatnya Mia sih yang sengaja menjauh karna dia tampak sudah hapal betul dengan tabiat pria itu.

Dan lama lagi keduanya terjebak di dalam sana. Awalnya sih baik-baik saja ya, sampai akhirnya Mia mulai dengar bunyi-bunyi suara tikus entah dari mana, mulai was-was dia hingga Mia yang semula duduk dibawah kini mulai berdiri celingak-celinguk dengan wajah ngeri.

"Tuhkan, Mas Gie! tikus di mana tuh?!" tanya Mia panik.

Gie mengedikan bahu. "Gak tahu saya. Kamu takut? sini deket saya makanya."

Mia berdecak sebal. "Dasar bajingan. Gak usah nyari kesempatan." omel Mia.

Gie hanya manggut-manggut, kembali lagi dia anteng di posisinya yang kini berdiri di pojokan dekat meja, hanya bersedekap saja dia sambil memejamkan mata seolah tengah menunggu suatu momen.

Dan benar saja, setelahnya Mia ribut-ribut lagi. Sebab dari dalam lemari tua yang disimpan di gudang sana seekor tikus tiba-tiba berlari ke arahnya dan menginjak kakinya. Sontak saja Mia kelabakan dan tikus itu juga ikutan kelabakan sebab dia malah putar-putar di sekitar Mia yang kini sedang lompat-lompat sambil jejeritan.

Malahan tikusnya besar lagi seukuran bayi kucing umur sebulan, dan buntutnya yang panjang serta kaki-kakinya itu menyentuh kulit kaki Mia.

Duh, perempuan yang sejak tadi mode *stecu* itu seketika berubah kesetanan.

"AAAKK MAS GIEEEEE TOLOOOONG! MAS GIEEEEE!"

Tuhkan, ujung-ujungnya dia yang manggil-manggil Gie. Bahkan Mia yang tadi tampak ogah mendekat itu kini malah berlari sendiri ke arah Gie sambil kelojotan.

Wajahnya sudah tampak ingin menangis kini sambil memegangi lengan kemeja Gie dia mengadu. "Mas Gie tolongin itu tikusnya lompat ke kaki akuu ..." katanya dengan wajah merengek.

Gie menghela napas. "Kan udah saya bilang dekat saya aja." katanya.

Dengan satu kali gerakan dia meraih pinggang Mia lalu mengangkat perempuan itu untuk didudukan di atas meja. Mia yang masih histeris karna tikus barusan tidak terlihat protes sama sekali kini.

"Astaga aku merinding, dia lompat ke kaki aku ... ihhh! aku mau cuci kaki Mas Gie ... !" Mia terus merengek.

Sementara Gie sudah mengusap-usap punggung kakinya kini berharap bisa menghilangkan rasa geli perempuan itu akibat diinjak tikus barusan.

"Dulu monyet, sekarang tikus, punya masalah apa kamu sama binantang sebenarnya?" tanya Gie sambil meniup-niup punggung kaki Mia dan mengusapnya.

Mia menggeleng rungsing. "Gak tahuu! aku juga gak tau kenapa binatang pada sensi sama aku."

Lama Mia membiarkan Gie terus mengusap-usap kakinya sampai akhirnya perempuan itu sadar akan situasi lalu hendak menarik kakinya, namun Gie menahannya. Dia menatap perempuan itu seperti memberi peringatan untuk diam saat Gie mengangkat satu telapak kakinya untuk dia bawa menyentuh perut Gie yang kini

berdiri di hadapannya sementara Mia duduk di atas meja.

"Udah-udah, udah gak geli." Mia berusaha melepaskan tangan Gie pada telapak kakinya, oh ayolah ini posisi yang ... bikin canggung sekali.

Namun bukannya melepas Gie justru malah menarik kaki Mia bersamaan dengan tangan lainnya yang menarik pinggang perempuan itu agar lebih merapat ke arahnya.

Mia terlonjak kaget tentu saja.

"K-kamu apaan sih?" Mia berniat menjauhkan tubuhnya namun Gie menahannya.

Tangan pria itu bergerak menyentuh hiasan bunga berwarna kuning yang dipasang di rambut Mia yang membentuk sanggul buatan kecil.

"Saya sejak tadi memperhatikan ini sebenarnya, rambutmu sudah bisa di sanggul." tangan Gie menyentuh tengkuk leher Mia saat jari-jarinya meraih hiasan bunga di sanggul kecilnya itu.

Tangan Mia mengepal diam-diam di bawah sana, menahan desiran yang muncul dari sentuhan tangan Gie di kulitnya. Mia menelan saliva susah payah, sialan pria itu kayanya sengaja deh membuat Mia panas dingin begini.

Mia menjauhkan tangan Gie dari tengkuknya. "Sana deh, nanti berantakan rambutku."

Dan Gie menurut kali ini, dia mundur satu langkah. Namun tangannya tiba-tiba bergerak membuka beberapa kancing kemeja bagian atasnya hingga memberi sedikit celah untuk Mia bisa melihat dada bidang pria itu. Lalu dia menggulung lengan kemejanya hingga siku dan menampakan lengan besar serta urat-urat yang sedikit menonjol di punggung tangan hingga lengannya.

Ini Mia bukannya kepedean tapi kenapa seolah pria itu sedang menggodanya ya?

Dan pikiran liar Mia tiba-tiba berkata; astaga tangan itu pernah ngeremas dada gue dulu.

"Seramia?"

Tatap Mia masih terpaku pada tubuh pria di depannya.

"Seramia?" pria itu memanggil lagi dan barulah Mia tersadar.

"Y-ya? kenapa?" tanya Mia linglung.

Gie terkekeh. "Kamu yang kenapa?" tanya Gie.

Mia mengernyit. "Aku? kenapa aku? aku gak apa-apa." elaknya. Kemudian Mia berdehem lantas membuang wajah ke samping.

"Ini mau sampai kapan deh kita kaya gini?" tanya Mia kemudian, mengalihkan topik untuk menyingkirkan perasaan canggungnya.

"Kaya gini gimana?" tanya Gie.

Mie menunjuk pintu. "Ya kekunci di sini. Mau sampai kapan? masa gak ada yang engeh kita ilang apa? MAMAAAA! PAPAAAA!" teriak Mia lagi.

Gie mengubah posisi bersandar pada ujung meja yang Mia duduk, telat di samping perempuan itu. "Mereka semua sedang sibuk pasti. Gak akan sadar kalau ada salah satu yang hilang."

"Ih tega banget!" Mia berubah kesal.

Gie menoleh. "Lagian kenapa sih? kan ada saya di sini, gak sendirian kamu." katanya.

Mia berdecih sinis. "Kan ada kamu? justru karna ada kamu makanya aku ngerasa bahaya di sini."

Gie menyunggingkan senyum. "Kenapa? udah biasa,'kan kita, kenapa musti takut lagi? kamu lupa pernah naik ke pangkuan saya-"

"Mas Gie!" bentak Mia. Ini orang tidak tingkahnya tidak ucapannya suka bikin jantung Mia merosot ke perut.

Gie terkekeh. "Ucapan saya fakta semua. Mau kamu pura-pura lupa juga gak akan bisa, kamu udah gak lagi mabuk kaya waktu di New

York."

Tuh, Mia diskakmat lagi.

Mia menggeleng dengan wajah tidak habis pikir. "Kamu tuh ya ... aku gak ngerti jalan pikiranmu kadang."

Gie mengubah posisi lagi, menghadap Mia dan mengurung perempuan itu dengan kedua tangannya yang memegang ujung meja. "Saya juga gak ngerti sama jalan pikiranmu kadang."

Mia mengangkat keningnya.

"Sebentar-sebentar terlihat marah pada saya, sebentar-sebentar terlihat rindu." ujar Gie, kepalanya meneleng menatap kedua mata Mia. "Yang jelas, Seramia. Biar kita berdua tahu harus berjalan ke mana setelah ini."

Mia mengalihkan pandangan ke arah lain. Kata-kata Gie barusan bisa Mia pahami dengan jelas maksudnya dan itu berhasil menyentil lubuk hatinya lagi.

Namun setelahnya Mia berkata. "Orang-orang taunya kamu punya Anastasya, Mas. Gak denger barusan tanteku aja sampai ngira aku selingkuhan kamu?" tanya Mia dengan wajah yang diam-diam berubah sendu.

"Saya udah jelasin ke mereka kalau rumor itu gak benar." jawab Gie.

Mia menoleh pada Gie. "Tapi yang tahu berita itu gak cuma mereka, banyak orang di negeri ini yang baca berita itu. Dan semua orang mungkin lebih tahu kalau perempuan kamu itu Anastasya bukan aku ..." jawab Mia.

"Anastasya sudah klarifikasi rumor itu di media. Dia sudah membantah semuanya." jawab Gie.

"Terus kamu? kamu sendiri udah klarifikasi?" tanya Mia. "Kamu masih diam aja lho, Mas. Gak ngasih keterangan apapun."

Gie menatap Mia lantas menghela napas. "Saya nunggu kamu." katanya.

Mia terkekeh mendengarnya. "Nunggu aku? kenapa jadi aku?" tanyanya.

"Jika saya klarifikasi sekarang tanpa membawa kamu buat apa?" tanya Gie. "Orang-orang akan tetap berasumsi liar bahwa mungkin saya hanya berasalan." ujar Gie.

Gie menatap Mia lantas berkata. "Itu makanya saya di sini untuk meminta maaf dan membawa kamu," mata pria itu sungguhan memohon kini pada Mia.

"Ayo ikut saya, kita pulang ke Jakarta dan akan saya kenalkan pada semua orang bahwa kamu perempuan yang saya cintai." katanya.

Begini, seumur hidupnya Mia baru pertama kali menghadapi situasi seperti ini. Sedikitnya dia merasa bingung tentang bagaimana baiknya dia harus bersikap saat sedang dicintai dan mencintai. Melihat bagaimana pria ini datang padanya berkali-kali bahkan setelah berkali-kali pula penolakan yang Mia berikan, rasanya dia tidak percaya bisa menghadapi semua ini.

Saat melihat Gie berbalik arah darinya, kepalanya langsung berisik dan bertanya apakah Mia akan ditinggalkan? pun saat melihat pria ini datang berulang kali padanya dia selalu bertanya, memangnya sepantas itu ya dirinya untuk diperjuangkan?

Rumit.

Mia tahu dia rumit sekali.

Namun kalian dengar apa yang dikatakan pria itu saat ini? dia mengajak Mia untuk memberi tahu semua orang bahwa mereka saling jatuh cinta.

Dia mengajak Mia untuk lebih berani mengungkapkan cintanya.

Ya, cinta. Sesuatu yang selama ini selalu Mia tolak kehadirannya sebab merasa mungkin memang dia tidak ditakdirkan untuk itu.

Dan Gie datang padanya seolah memberi keyakinan tentang betapa pantasnya Mia untuk dicintai. Sebab lagi-lagi pria itu berkata;

"Saya mau beri tahu semua orang bahwa saya punya kamu di hidup saya, Seramia. Saya mau beri tahu semua orang bahwa perempuan yang saya cintai itu kamu."

Mia ... seberharga itu untuknya ternyata.

Mia menunduk, menghindari tatap Gie sebab air matanya berlomba untuk turun saat ini. Aduh sialan, masa iya Mia nangis lagi.

"Kalau nanti saat kamu ngenalin aku terus ada orang yang anggap kita gak setara, gimana? kalau mereka ... anggap kamu pantas dapat yang lebih baik, gimana?" tanya Mia.

"Tahu apa mereka soal kita?" tanya Gie.

Mia tertegun.

Gie menggelengkan kepala, dia menangkup wajah Mia dengan kedua tangannya lantas kembali berkata. "Enggak. Maksud saya, tahu apa mereka soal cinta saya terhadap kamu? saya yang memilih untuk mencintai kamu lebih dulu, saya yang ... mengusahakan kamu. Jadi tahu apa mereka soal pantas dan tidaknya kamu untuk saya, sementara saya sendiri yang memilih kamu?" tanya Gie.

Gie, lewat tatapan itu dia berusaha memberi keyakinan. "Tolong jangan khawatir, Seramia. Apapun yang membuat kamu takut ayo hadapi bersama saya mulai saat ini. Saya akan selalu membela kamu, saya janji."

Dulu, dulu sekali Mia pernah bertanya pada dirinya sendiri; bisa tidak ya dia bertemu seseorang yang hanya memberikan cintanya untuk Mia sendiri saja?

Sebab dari orang tuanya dia tahu bahwa cinta harus dibagi-bagi, saat dia dewasa dia harus mengalah tentang cinta yang dia butuhkan dan membiarkan cinta itu dibagi dua dengan adiknya. Lalu hal lain yang pernah dia anggap cinta ternyata tidak bisa dia miliki.

Hingga perlahan kepercayaannya akan cinta itu sendiri dia hilangkan.

Tapi ternyata semesta itu punya cara sendiri ya untuk memberikan

sesuatu yang kita butuhkan di waktu yang dia rasa tepat. Sebab siapa sangka semesta mengirimkan pria bodoh ini yang ... tampak tidak kenal lelah untuk memberikan segala bentuk cinta yang Mia cari, yang Mia pikir tidak akan pernah dia miliki seutuhnya sejak dulu.

"Kamu ..." Mia menjeda kalimatnya untuk menarik napas. "Jangan bikin aku nangis terus dong." ujarnya.

Gie mengangkat wajah Mia untuk menatap matanya. "Kenapa? saya menyakiti kamu lagi?" tanya Gie.

Mia menggeleng pelan. Dia menatap wajah pria itu lebih seksama saat ini, dan Mia tiba-tiba sadar betapa bersyukurnya dia saat pria itu masih di sini.

Pria bodoh ini kembali berkata. "Saya minta maaf kalau kamu sedih, saya gak bermaksud-"

Kalimat Gie terpotong, sebab Mia menciumnya. Sebuah kecupan ringan namun sanggup membuat Gie terhenyak, mematung.

Perempuan itu mengeluh. "Berhenti minta maaf deh, aku ... udah kenyang banget dengarnya." kata Mia. "Mending kita ciuman aja gimana? kita udah lama gak-"

Kali ini Mia yang tidak sempat menyelesaikan kalimatnya sebab Gie lebih dulu meraih bibirnya untuk membawanya pada sebuah ciuman hangat dan penuh damba. Dan saat Gie memagut bibirnya Mia tidak tahan lagi, dia menyerahkan diri sepenuhnya pada Gie, hanyut dalam setiap gerakan bibir pria itu yang begitu mendominasi.

Bahkan saat Gie menarik pinggang Mia dengan kedua tangan besarnya, membawanya lebih dekat dan sangat dekat dalam dekapannya, Mia menyerah begitu saja. Terbuai dia dengan desir hangat yang kembali datang di tubuhnya, terbuai lagi dia dengan setiap sentuhan yang Gie berikan di kulit tubuhnya.

Dan saat Gie menjauhkan wajahnya Mia tampak tidak rela.

"Mas Gie ..." Mia seperti memohon.

"Saya rindu sekali dengan kamu." ujar Gie sambil mendaratkan

bibirnya pada leher jenjang Mia. Menghirup aroma perempuan itu yang rasanya sudah lama sekali tidak dia hidup dalam jarak sedekat ini.

Bagaimana Gie tidak dibuat gila saat kehilangannya, segala yang ada dalam diri perempuan ini adalah kecintaannya.

Gie menurunkan Mia dari atas meja, lantas dia kembali menarik tubuh perempuan itu ke dalam dekapannya.

Gudang yang penuh dengan barang itu seolah tidak menjadi penghalang bagi keduanya. Kembali mereka saling berbagi rindu lewat ciuman manis itu, saling menyalurkan hasrat dan perasaan rindu yang keduanya sama-sama tahan sejak lama karna terhalang situasi dingin yang menjerat. Tapi sekarang bisa mereka lepaskan, sebab mereka memilih untuk lebih berani, dan jujur akan perasaan rindu dan keinginan untuk terus bersama.

Keduanya melepas ciuman mereka, saling menatap dengan napas yang sama terengah-engah. Lalu mereka melepaskan tawa.

"Mas Gie." panggil Mia.

"Ya, sayangku?"

Mia menunduk, wajahnya tersipu malu. Astaga, jujur saja Mia suka sekali saat Gie memanggilnya begitu, dengan tatap penuh cinta dan kehangatan itu.

"Mas Gie ..." Mia memanggil lagi.

"Iyaa, Seramia."

Sambil memainkan kancing kemeja pria itu yang terbuka Mia dengan tatap malu-malu berkata. "Aku mau ikut kamu. Ayo kita kasih tahu semua orang kalau kita ... saling cinta."

Gie tersenyum mendengarnya, dia mengangguk.

Dan demi apapun Mia cantik sekali saat ini, tidak deh, dia memang selalu cantik di mata Gie. Tapi saat dia bersikap berani dan menatapnya dengan senyum malu-malu begini, Mia cantik sekali.

Hingga rasanya Gie dibuat tidak tahan untuk menciumnya lagi.

Tolong siapapun sadarkan pria ini. Cintanya sudah diluar batas wajar kayanya.

Dalam posisi yang masih memeluk erat Mia, Gie menatap kedua mata cantik itu.

Oh, kayanya ini waktu yang tepat deh!

Dia sudah memikirkan ini sejak lama, dan sering mengungkapkannya juga tapi belum ada momen yang dia rasa tepat untuk membuat segalanya terkesan pas. Tapi sepertinya di waktu ini bisa tidak sih? Mia baru saja jujur akan perasaannya juga pada Gie, jadi harusnya ini waktu yang pas.

Gie hendak bicara. "Kamu mau men-"

Namun sialnya tidak sempat dia melanjutkan kalimatnya, sebab perhatiannya, juga Mia teralihkan dengan pintu yang tiba-tiba dibuka.

Ada si Papa, Mama dan Baskara di ambang pintu sana, menyaksikan keduanya sedang berpelukan dalam posisi yang intim di dalam gudang ini.

Mia melepas pelukan, lantas menarik lengan Gie agar berdiri di depannya sementara Mia sudah bersembunyi dibalik punggung Gie. Berlindung.

Astaga, kebiasaan!

Dan Baskara dengan senyum liciknya itu berkata. "Ya, begitulah kelakuan mereka sebenarnya, Ma, Pa."

Bersambung

Wkwkwkwk kebiasaan🤭

Gapapa tunda dulu, yang penting udah baikan🤭

Btw ...

Para readersku tercintaaa kalau konflik sudah menemukan titik terangnya berarti apaaa?

Ya ... sudah dekat ending

Masih ada beberapa part lagi kok guys, cuma emang udah dekat kebetulan dan doakan lancar lancar yaa biar sesuai target dan tidak molor-molor lagi🤭

Kira-kira gimana ya endingnya? xixixixi

Apapun endingnya nanti aku harap semoga kalian bisa meramaikan sampai akhir cerita ini dan bisa memberikan kesan yang terbaik, aamiin🤍

See you next part🤍

ZYOURWRITE

Zakila

zyourwrite

zyourwrite

zyourwrite

43. Silakan Jatuh Cinta

Balik Kanan Jatuh Cinta
#43SilakanJatuhCinta

°°°

Tolong! Tolong! Gie disekap!

Akibat ketahuan berduaan dengan Mia di dalam gudang sambil

peluk-pelukan dan kondisi baju yang sedikit compang camping, tentu saja membuat keduanya dalam masalah besar. Belum lagi mulut jahanam Baskara yang mengompor-ngompori si papa dan mama seolah menuduh keduanya berbuat asusila.

Ya, memang iya gak sih?

Mereka sudah pernah keciduk sekali, tapi berhasil selamat karna keduanya membela diri. Namun kali ini Mia dan Gie seakan tidak mau berkutik lagi.

Belum lagi karna kedua pasang manusia itu juga hanya diam saja tanpa pembelaan. Gie yang hanya garuk-garuk pelipis dan Mia yang cengar-cengir sambil berlindung dibalik tubuh Gie dan berkata.

"Hai, hehe ..."

Udah gila,'kan?

Tentu saja keduanya langsung ditarik keluar.

Masih ada banyak tamu yang akan datang sebab pesta pernikahan ini akan diadakan seharian, tapi si Papa justru harus menyisihkan waktunya untuk menginterogasi pria itu.

Sejak tadi papa sudah menghela napas berkali-kali menatap laki-laki yang berdiri di hadapannya ini. Tampangnya masih sok-sokan berani lagi, belum lagi saat dia tiba-tiba berkata;

"Saya izin mau menikahi Seramia, Pa."

Tahan, Pa, tahan.

Jangan mengamuk dulu.

Si papa yang memang sepertinya punya sentimen pribadi dengan Gie lantas menyahut. "Emang sudah yakin kamu kalau Mia kamu sama kamu?"

Gie mengangguk, percaya diri sekali wajahnya saat ini. "Dia cinta sama saya, saya juga cinta sekali sama dia."

Papa menaikan sebelah alisnya lantas bertanya. "Emang udah dimaafin?" tanya si Papa.

"Sudah."

"Cepet amat. Bujuk pakai apa?" tanya si Papa.

Gie terdiam lama, sedikit kebingungan mencari jawaban yang ... enak di dengar.

"Pakai cinta." ujar Gie.

Idih?

Si papa makin sensi. "Dia aja jaga jarak sama saya bertahun-tahun. Gak pernah ditelfon, gak mau ketemu, gak pernah mau cerita apa-apa, harus saya terus yang nyamperin ke Jakarta dengan alasan *service* si Tobi. Kamu ... pakai apa bujuknya?" tanya si Papa.

Sirik dia, merasa tersaingi dan tidak rela.

Gie bangga sekali mendengar fakta itu asal kalian tahu. Pria itu mengusap sudut bibirnya untuk sedikit menyamarkan garis senyum, bahaya kan nanti makin kesinggung si papa kalau Gie ketahuan malah senyum-senyum.

Pria itu mendongak. "Mungkin karna dia cinta sama saya, Pa." jawabnya.

Percayalah, walaupun wajahnya terlihat lempeng-lempeng begitu gayanya tengil sekali.

Si papa berkacak pinggang. "Ya kamu pikir dia gak cinta sama saya? orang saya papanya kok."

Gie mengangguk sopan. "Tapi mungkin ... cintanya buat saya lebih banyak."

Waduh, cari perkara ini orang!

Ini kalau ibarat animasi, di atas kepala si Papa sudah berkorban api kayanya saking geramnya. Dia menatap Gie dengan tampang yang

dibuat seseram mungkin. Tapi sepertinya tidak berlaku sebab Gie sedang merasa di atas awan saat ini.

Tidak ada lagi yang bisa membuatnya rendah diri ataupun takut setelah si kuning kecintaannya itu berkata bahwa dia juga mencintainya dan mau memaafkannya.

Gie akan mengangkat kepala dan bersikap percaya diri pada siapa saja termasuk pada ayah perempuan itu. Akan dia tunjukan bahwa tidak ada siapapun yang bisa menentang dan membuatnya takut menyatakan betapa dia menginginkan seorang Seramia Adelyn.

"Punya apa kamu mau menikahi anak saya?" tanya si Papa.

Ini seriusan si papa bertanya begitu pada Gie? sebab itu pertanyaan mudah sekali, tentu saja dengan percaya diri Gie menjawab;

"*I am a billionaire, smart, handsome, established, and ... cool*."

Duh silau sekali kawan-kawan! seolah ada efek cahaya terang dan uang yang berterbangan saat dia berkata begitu.

Si papa yang merasa kena skakmat tapi tidak mau kalah lantas menjawab. "Pakai bahasa Indonesia aja. *This is indonesia, no england no USA*."

Gie mengangguk. "Saya miliarder, pintar, tampan, mapan, dan ... saya Mahatma yang paling keren. Seramia sendiri yang bilang begitu." ucapnya masih dengan wajah penuh percaya diri.

Si papa menghela napas mendengar jawaban Gie yang teramat sombong itu.

Dia berbalik badan memunggungi Gie, dengan tangan yang dia takutkan di belakang papa berkata. "Anak saya keras kepala, mudah marah, mudah cemburu juga terhadap sesuatu yang dia rasa miliknya," si papa menjeda kalimat.

"Dulu waktu remaja, dia pernah dirundung teman-temannya, dibilang membosankan, kaku, dianggap jelek juga dan sedikit susah berbaur. Dia juga aslinya cengeng, kalau dia pura-pura kuat itu biar orang tidak menganggap dia lemah saja. Tapi dia aslinya cengeng sekali,

tukang mengadu, dan dia ... sering tidak percaya diri." Si papa membalikan badan setengah untuk kembali menoleh pada Gie.

"Dengan sifat serumit itu, anda yakin bisa menghadapi anak saya seumur hidup? karna jika menyangkut semua itu, uang dan kekuasaan yang anda sombong,'kan barusan tidak akan berguna." lanjutnya.

Gie tertegun kali ini.

"Di waktu-waktu kalian bersama nanti mungkin anda akan menemukan sifatnya yang belum pernah anda lihat sebelumnya. Mungkin di waktu yang terus berjalan anda juga akan merasa bosan dengan dia." ujar Papa.

"Dan jika itu terjadi, apa anda akan meninggalkan anak saya?" tanya Papa.

Gie menggelengkan kepala, hendak menjawab namun si papa memotong;

"Satu hal yang harus saya pastikan adalah keluarga anda, Mahatma. Anda tahu betul bahwa anda dan anak saya tumbuh di keluarga dengan kelas ekonomi yang berbeda. Saya juga tahu orang-orang seperti apa yang ada di sekeliling anda dan pernah berhubungan dengan anda. Pertanyaan saya, jika kalian bersama, apa keluarga anda akan menerima anak saya?" kembali papa bertanya.

"Orang tua saya menerima Seramia." jawab Gie cepat.

Papa mengangguk. "Lalu lingkungan anda? bisa anda memastikan bahwa orang-orang di lingkungan anda tidak akan merendahkan anak saya jika nanti dia mendampingi anda?" tanyanya.

Gie maju selangkah. "Tidak akan ada yang berani merendahkan dia."

"Anda yakin sekali?"

"Ya, saya yakin." jawab Gie tegas. "Saya sendiri yang akan menjaga dia, saya sendiri yang akan membersamai dia dalam setiap langkahnya. Dan saya pastikan tidak akan ada orang yang berani membuatnya merasa rendah diri."

Itu sebuah janji yang dia ucap di depan ayah perempuan itu.

Gie melanjutkan. "Dan papa tidak perlu khawatir. Walaupun Seramia tumbuh di lingkungan dan kelas ekonomi yang berbeda dengan saya, tapi dia perempuan yang cerdas, dia berpendirian, pemberani, dan dia mandiri sekali." Gie berkata seolah tengah meyakinkan.

"Dia hebat sekali di mata saya, Pa. Dan itu semua membuatnya lebih tinggi bahkan dari orang-orang lingkungan kelas atas yang papa khawatirkan itu." lanjut Gie..

Papa terdiam menatap Gie saat mendengar sudut pandang pria itu tentang putrinya. Bahkan saat Gie kembali berkata;

"Dalam keluarga saya kami tidak pernah memandang orang lewat status sosial. Kakek saya selalu mengajarkan bahwa kita hanya perlu membedakan orang dari empat hal yaitu orang baik dan jahat serta orang pemberani dan penakut." ujar Gie.

"Keluarga saya hanya memberi syarat bahwa kami hanya memperbolehkan orang baik dan pemberani untuk menjadi bagian dari kami, dan saya melihat Seramia memiliki itu. Jadi ... tidak ada alasan yang membuatnya tidak pantas untuk menjadi bagian dari keluarga saya." pungkasnya.

Setelahnya tidak ada sanggahan lagi yang keluar dari mulut Papa. Tatapannya pada Gie yang semula kaku perlahan mereda, seolah kekhawatiran yang sejak tadi dia simpan mulai menguap. Papa tidak terang-terangan berkata setuju, tapi keyakinan yang berusaha Gie tunjukan sudah tidak lagi dia lawan.

Dan Gie mengerti ini saat yang tepat untuknya meminta kembali.

"Jadi sekali lagi saya mohon izin untuk meminta cinta, hati, dan seluruh hidup Seramia untuk saya. Saya ingin menjaga dia seumur hidup saya, Pa."

°°°

Sementara itu diluar sana, Mia masih terus mondar-mandir dengan wajah cemas. Merasa kesal karna di cepuin lantas dia melirik Baskara dengan tatap memicing.

Baskara yang sadar tengah disensiin malah cengar-cengir saja. Dia menaikan kedua alisnya pada Mia seolah bertanya '*kenapa?'*. Mia yang kesal lantas menghampiri dan berkata.

"Awas aja ya, kalau sampai ternyata di dalam sana Mas Gie di apa-apain sama si Papa, Mas Baskara duluan yang saya salahin." ancam Mia.

Mendengar itu lantas Baskara terkekeh. Dia melirik si Mama yang sejak tadi tengah penguping di depan pintu kamar tempat Gie dan Papa bicara.

"Ma! saya diancam nih sama anaknya! katanya mau disalahin kalau sampai Gie kenapa-kenapa." Baskara mengadu.

Mia gelagapan, sementara si mama kini menghampiri Mia dengan wajah geram.

Mama menunjuk Mia dengan mata melotot. "Lagian sih kamu ngapain orang lagi pada kumpul begini malah main di gudang?" tanya mama.

"Lah,'kan Mama bukan yang nyuruh Mas Gie pasang lampu gudang?" tanya Mia bingung.

Si celingak-celinguk dengan tampang bingung. "Enggak. Ada juga mama tadi minta tolong sama Baskara. Kenapa jadi malah kamu sama Gie yang ada di sana."

Mia menoleh lagi pada Baskara dengan tatap curiga.

Baskara menggeleng. "Jangan salahin saya, ini gak *pure* saran saya. Itu orang sendiri yang bikin akal-akalan begini." katanya menunjuk kamar tempat Gie berada. "Dia sengaja mau ngajak kamu bicara, kalau gak dikurung begitu pasti kamu kabur-kaburan terus katanya."

Mia benar-benar tidak habis pikir saat mendengarnya.

"Tapi terbukti,'kan? udah baikan sekarang? coba kalau gak begitu, pasti sampai sekarang masih salah paham aja kamu, masih ngerepotin saya aja itu orang satu." Baskara menyalahkan Gie lagi.

Mia berdecak. "Tapi kenapa harus ngajak si Papa sama si Mama buat mergokin saya sih?" bisik Mia geregetan.

"Ya kalau itu ide saya emang," Baskara cekikikan. "Ya abisnya kalau gak kaya gitu mau sampai kapan kalian ngumpet-ngumpet gitu berhubungannya? kalau ketahuan ngapa-ngapain,'kan bisa langsung dinikahin sekarang bareng adik kamu. Sayangnya pas keciduk cuma pelukan doang sih ya ... agak telat saya."

Dasar, sama-sama *freak* dua sahabat ini ternyata. Isi kepala dan ide-idenya diluar nalar semua.

"Pantes aja itu orang cara PDKT-nya suka diluar nalar manusia. Pasti situ ya yang ngajarin?" tanya Mia.

Baskara mengangguk. "Benar. Saya adalah salah satu dari beberapa tempat konsultasinya."

Mia mengernyit. "Beberapa? emang dia konsultasi sama siapa aja?" tanyanya.

Baskara hanya tertawa-tawa.

Dan sebab itu Mia makin curiga.

"Kamu tahu, ada *inside jokes* tentang kamu yang Gie ucap, sampai sekarang saya masih suka cekikikan kalau ingat." ujar Baskara.

Mia tampak penasaran. "Apa?"

"Saya pernah tanya ke Gie, kok bisa cinta dia yang segede meteor ini gak di *notice* sama kamu. Terus Gie jawab, matamu minus katanya, jadi gak keliatan." Baskara cekikikan lagi.

Mia mendengus. "Dasar!"

Si mama yang sejak tadi ada di sana berdecak heran. "Emang dasar gak peka aja anaknya."

Tidak lama pintu kamar terbuka.

Akhirnya setelah lama mereka menunggu Gie dan Papa keluar dari

kamar bersamaan. Tampang keduanya rada berbeda, Gie keluar dan wajah santai sedangkan Papa tampak prengat-prengut kini. Apalagi saat Mia langsung menghampiri Gie dan mengecek keadaan tubuhnya.

"Kamu gak apa-apa? kamu kenapa? diapain sama papa? Mas Gie, kamu gak di apa-apain,'kan?" tanya Mia.

Gie melirik si Papa dengan senyum tersungging lantas kembali pada Mia untuk menjawab. "Saya gak apa-apa. Jangan khawatir. Kamu ... dimarahi lagi sama Mama?" tanya Gie.

Mia mengangguk. "Diomelin tadi, tapi gak di pukul pakai tas lagi sih, cuma dimarahi." katanya dengan wajah murung seolah sedang mengadu.

Dih? apaan banget ini orang.

"Halaahhh!" Si mama mengerlingkan mata dengan tampang muak. "Mulai ... mentang-mentang udah baikan jadi udah bisa ngadu. Kemarin aja waktu patah hati lemes banget kaya tumis kangkung." cibir si mama.

Mia mendelik sinis. "Apaan sih? gak tumis kangkung juga kali."

"Jadi udah baikan ini kalian?" tanya Baskara. "Udah dapat restu? atau dapat apa dari sesi interogasi di dalam sana, Gi?"

Si Papa tidak menjawab apa-apa, hanya berjalan saja ke sisi Mia lantas menepuk puncak kepalanya. Sementara Gie kini berkata;

"Kayanya kita harus pulang lebih dulu, Bas. Besok sore mungkin."

Mia menoleh, sebab dia berjanji untuk ikut pulang bersama Gie berarti dia harus pulang besok juga,'kan. Tapi kemudian si Papa berkata. "Mia pulang sama Papa nanti ke Jakarta. Papa yang antar. Biar Gie pulang sama Baskara saja."

"Tapi aku-"

Papa mengusap puncak kepala Mia, dengan senyum lembut papa meminta. "Pulang sama Papa saja ya? biar papa yang antar Mia

pulang." katanya.

Perhatian semua orang di ruangan itu teralihkan, sebab tiba-tiba Mira yang masih mengenakan kebaya pengantinnya itu datang dengan wajah cemberut.

"Mamaaa ih!" perempuan melepas kedua sepatu berhak tinggi yang dia kenakan. "Ini mau sampai kapan salam-salamannya sih? aku capeeeek! emang gak bisa apa abis ijab kabul langsung bikin anak aja?"

Tuhkan, nikah itu terasa melelahkan kalau terus mengikuti standar masyarakat kebanyakan.

°°°

Dan hari-hari yang dingin itu akhirnya bisa mereka lalui.

Pesta pernikahan Mira akhirnya selesai, semua proses sudah dia lewati dan tadi pagi Mia sekeluarga sudah mengantarnya pergi bersama suaminya. Mia sedikit terharu apalagi saat papa dan mama menangis melepas Mira. Kaya ... siapa sih yang akan menyangka jika adiknya akan secepat ini dibawa orang untuk hidup sendiri dan berumah tangga.

Dan sore harinya tiba giliran Gie yang pulang ke Jakarta. Mia tidak tahu kenapa tiba-tiba pria itu memutuskan pulang dan tidak tahu juga kenapa Papa tidak mengizinkannya pulang bersama Gie dan meminta pulang bersama papa saja.

Ini papa tidak setuju ya? apa pembicaraan mereka berakhir tidak baik saat itu?

Mia khawatir sekali.

Pintu kamar Mia terbuka tiba-tiba dan pria itu muncul bersandar di dinding sambil menatap Mia.

Mia yang merapikan pakaiannya ke dalam koper untuk dia bawa besok jadi terjeda kegiatannya sebab kakinya malah melangkah menghampiri pria itu. Mia menarik tangan Gie untuk masuk, tapi dia sempatkan untuk melihat keluar dulu dan saat dia tidak temukan

siapa-siapa di depan kamarnya barulah Mia menutup pintu.

Mengunci pintu lebih tepatnya.

Gie terkekeh menatapnya.

"Kamu kenapa sih? Papa ngomong apa kemarin? Mas Gie di marahi? Papa gak ngasih izin kita sama-sama?" tanya Mia.

Gie menyunggingkan senyuman.

"Saya punya janji yang harus saya tepati sama Papa. Jadi saya harus pulang lebih dulu, setelahnya baru saya temui kamu." jawab Gie.

"Janji apa? bisikin boleh gak?" pinta Mia.

Gie menggeleng. "Tunggu nanti saja ya. Saat kita ketemu lagi di Jakarta." katanya.

Mia menghela napas panjang, tapi setelahnya dia mengangguk, berusaha mengerti lalu perempuan itu mengalungkan kedua tangannya pada leher Gie. "Selamat pulang duluan ya, hati-hati di jalan." ujar Mia.

Gie mengecup bibirnya singkat. "Saya bakal langsung menemui kamu saat urusan saya selesai. Saya janji begitu kamu sampai Jakarta, saya akan langsung datang."

Mia tersenyum manis. "Iya, Mas Gie ..."

Gie memeluknya kini, erat sekali sampai pipi Mia sedikit terkekeh di dada Gie.

"Duh, jangan kenceng-kenceng meluknya. Badanmu ini gede banget lho ..." protes Mia.

"Biarin, biar kamu gak kemana-mana." sahut Gie.

Mia tertawa dalam peluknya. "Aku gak kemana-mana lagi deh, janji."

Gie akhirnya melepas pelukan, sekilas dia menoleh ke arah pintu lalu kembali menatap Mia. "Udah dikunci pintunya?"

Mia mengangguk sambil senyum-senyum.

Emang sama saja sih dua orang ini. Tidak ada kapok-kapoknya.

Lihat saja, bahkan perempuan yang beberapa hari lalu masih prengat-prengut itu kini sudah menarik Gie ke arah kasurnya, tentu saja sikap binal tersebut disambut si pria dengan senang hati sebab Gie langsung merebahkan Mia di atas kasurnya dan mengurung tubuh perempuan itu di bawahnya.

"Kamu tahu apa yang paling saya rindukan selama kamu menjauhi saya?" tanya Gie.

Dengan senyum malu-malu Mia bertanya. "Apa?"

"Mencium kamu seperti ini." Gie mendaratkan ciuman di bibir Mia dengan cara yang paling manis, berusaha membawanya perlahan semakin dalam, memagut dengan gerak lembut, tenang dan manis sekali hingga membuat keduanya tersenyum di sela-sela ciuman itu.

Saat bibir keduanya menjauh sejenak Mia menyahut. "Aku kira juga aku gak akan dicium seperti ini lagi sama kamu."

Gie terkekeh. "*If i kiss you i'm slowly breaking down.*"

Mia tertawa. "*If i get you, Mas Gie.* Kamu masih belum hafal liriknya ya?"

Gie mengedikan bahu. "Saya tahu, cuma saya mau liriknya kaya gitu."

Mia mendengus. "Emang banyak banget akal bulusnya ini orang."

Lagi keduanya berciuman. Gie

Ini kayanya mereka kalau tidak punya ujian dalam hubungan setiap waktu isinya berciuman saja agendanya.

Namun kegiatan mereka harus terjeda sebab pintu kamar Mia diketuk.

"Hallo, Seramia! teman saya itu pasti ada di dalam sana ya?" itu suara

Baskara. Terdengar muak sekali sih kalau dari suaranya. "Lepasin teman saya dulu ya, nanti lagi ciumannya, yuk pulang dulu yuk ... anak anjing lo Gie!"

Sabar dong Baskara!

Mia tidak sanggup menahan tawa mendengar umpatan kawan pria itu di depan pintu kamarnya. Dia lantas tersenyum penuh pengertian.

"Dah ya, sampai jumpa di Jakarta." katanya.

°°°

Dan akhirnya Mia pulang ke Jakarta, diantar oleh Papa. Ada sedikit momen dramatis saat tadi dia berpamitan dengan Mama, juga nyebelin-nyebelinnya sebab si mama membungkus banyak sekali makanan untuk Mia bawa.

Kan ribet ya.

Tapi Mia sedang tidak ingin melawan saat ini, jadi walaupun ribet tetap dia ambil bekal dari mama.

Sementara itu, Mia pulang hanya diantar Papa. Sampai stasiun Bandung Kota saja, sebab Mia akan pulang naik kereta lagi. Sepanjang jalan tadi Papa banyak menggunakan lirik lagu jadul yang sering dia nyanyikan bersama Mia saat kecil dulu.

Mia masih ingat lagu-lagunya. Sebab waktu kecil saat mereka jalan-jalan naik Jagur berdua, papa, Mia dan Mira suka menyanyikan lagu ini sepanjang jalan.

Itu kenangan manis yang dia punya, walaupun saat itu rada menyebalkan sebab Mira selalu saja nangis dan ngambek di perjalanan, minta ini dan itu.

Keduanya sampai di stasiun Bandung Kota, papa mengantar Mia sampai depan peron kereta, duduk bersama Mia di bangku panjang yang tersedia di sana.

"Mia." panggil Papa.

Mia menoleh. "Iya?"

Papa menggenggam tangan Mia erat sekali. "Sehat dan bahagia terus ya, anak papa yang cantik." katanya sambil mengusap puncak kepala Mia. "Jangan nangis lagi, jangan sedih lagi." pesannya.

Mia tersenyum mendengarnya lantas mengangguk.

"Kalau ada yang nyakitin Mia di sana jangan ragu bilang sama papa. Jangan ragu buat pulang ke Papa dan Mama lagi. Paham?"

Mia mengangguk lagi.

"Papa tahu mungkin Papa telat sekali memberikan semua perhatian ini. Karna sekarang Mia sudah dewasa, sudah tumbuh kuat sekali, pintar, dan mandiri. Kalau ada apa-apa, pasti Mia sudah bisa membela diri Mia sendiri tanpa harus mengadu sama Papa dan Mama,'kan?" tanya Papa.

Mia menunduk mendengarnya.

"Terlebih sekarang sudah ada pria lain yang tampaknya punya cinta yang sama besarnya dengan papa untuk Mia."

Mia mendongak. Menatapnya penuh tanya, lantas si Papa tersenyum.

Papa mengangguk. "Gie. Dia cinta sekali sama kamu katanya."

Mia sedikit salah tingkah kini. "Papa gimana? boleh kalau aku sama dia?" tanyanya.

Papa terkekeh. "Ya gimana lagi? dia ngancem mau bawa kamu kabur katanya sekalipun orang tuamu gak setuju."

Mia shock sekali mendengarnya. "Dia ngomong begitu sama Papa?"

Papa mengangguk. "Itu orang memang rada gila kayanya?" tanyanya.

Mia mengangguk setuju. "Iya sih, memang segila itu dia."

Keduanya tertawa.

Papa menghela napas lega, kemudian berkata. "Jadi dari pada dia

makin gila, ya sudah papa izinkan saja."

Mia tertegun.

Papa mengangguk yakin. "Papa percaya dia akan memberikan cinta ke anak papa yang lebih layak, lebih banyak dan ... lebih baik dari pada yang bisa Papa kasih untuk Mia. Jadi, silahkan Mia jatuh cinta."

Mia tidak sanggup lagi, matanya sudah berkaca-kaca kini. Dia tidak mengatakan apapun, hanya senyum dan anggukan kepala yang dapat dia kasih sebagai jawaban atas keyakinan yang Papa berikan padanya barusan.

Hingga saat suara *announcement* terdengar Mia bersiap naik, dia menoleh untuk memeluk Papa sekali lagi.

"Makasih banyak ya, Pa. Mia juga beruntung sekali karna punya Papa sebagai cinta pertama Mia."

°°°

Oke! *Wellcome to* ibu kota Jakarta.

Akhirnya setelah sekian lama meninggalkan rumah kuning dan si Tobi Mia kembali lagi. Saat sampai yang pertama kali dia peluk adalah si Tobi yang senantiasa terparkir rapi di depan halaman rumahnya.

Hebatnya ditinggal selama itu tidak ada yang mencuri. Ya siapa juga yang mau mencuri mobil tua kuning tukang mogok ini.

Mia dengan tanpa malu duduk bersimpuh di depan halaman rumahnya, menyatukan kedua tangan seraya memohon maaf sambil menatap rumah kuning, mobil kuning dan hal-hal kuning lainnya yang dia tinggalkan cukup lama.

"Astaga, sayang-sayangku! aku kangen sekali sama kalian semua, maafin aku ya udah ninggalin kalian lama-lama. Aku ... kemarin lagi berusaha berbenah diri dan hati." katanya dengan wajah dramatis.

Ini perempuan otaknya di mana sih?

"Tapi tenang aja sayang-sayangku semuanya. Sekarang aku udah ceria lagi kok, jadi ayok kita lewati hidup ini dengan penuh warna kuning lagi!" serunya sambil merentangkan tangan dan masuk ke dalam rumah sambil melompat-lompat ceria.

Mia langsung menaruh barangnya. Hal pertama yang dia lakukan adalah bersih-bersih badan, dia langsung mandi, memilih baju paling cantik sebab dia ingat betul bahwa Gie akan langsung datang saat Mia sampai Jakarta.

Mia sudah memberi pesan mengenai kepulangannya dan pria itu juga sudah menjawab bahkan dia akan segera datang.

ASTAGA MIA BERSEMANGAT SEKALI!

Dunianya tampak cerah sekali saat ini.

Mau apa ya mereka saat bertemu lagi nanti.

Pelukan?

Ciuman?

Atau ada hal lain yang lebih berbahaya yang bisa mereka lakukan mungkin?

Wah Mia jadi bersemu membayangkannya.

Dia baru saja selesai mengeringkan rambutnya saat tiba-tiba suara bel depan rumahnya berbunyi juga ketukan-ketukan ribut yang terdengar bersahutan.

Oh, itu pasti Gie! pasti Gie!

Mia yakin sekali sebab hanya pria itu yang berjanji akan menemuinya hari ini.

Dengan wajah ceria Mia berlari membuka pintu rumah dan hendak merentangkan tangan, mau memeluk namun gerakannya terhenti sebab menyadari bahwa orang di depannya bukan Gie.

Maksudnya bukan hanya Gie.

Melainkan segerombolan orang yang wajahnya Mia kenali semua.

Sudah gila! pria itu datang tidak sendirian tapi membawa orang-orang dari Mahatma TV. Tentu saja tidak semua, tapi yang membuat leher Mia tercekat sebab diantaranya ada Dimas, Wiwi, Ciara, Mas Aryo, Pak Darmawan, Mas Ryan, Intan, Bu Septi si HRD dan Mas Andri selaku sekretarisnya bahkan Nanda dan anak bayinya yang bukan anggota Mahatma TV juga ada.

Ini mereka mau ngapain?

"HALLO SERAMIAAAAA!" sapa mereka kompak sekali dengan wajah cerah, kecuali tiga orang di sana yang wajah cerianya seakan tidak tulus saat ini.

"Ma-ma-mau ... ngapain?" sampai *cosplay* Aziz Gagap kan si Mia saking shock-nya.

Lalu ketiga orang yang sejak tadi memasang wajah muak itu maju bersamaan sambil berkacak pinggang menatap Mia dengan wajah yang sinis sekali.

Dimas mengacungkan tangan, menunjuk Mia dengan wajah penuh penghakiman. "Dasar lo bondol ..." geramnya.

"LO NIPU KITA SELAMA INI!"

Bersambung

Gie merencanakan apa sih guys

Akhirnya ketahuan juga, siap-siap Mi masing-masing 5 juta

Btw ...

AAAAAKKKKK MAKIN DEKAT PISAH MAKIN DEKAT PISAAAH

Tumben banget aku upload pagi, selain karna libur bekerja ini part emang harusnya aku upload semalam, tapi aku ketiduran setelah ikut zoom diklat yang bikin ngantuk itu dan baru mendusin buat lanjut nulis jam 3 pagi jadilah baru selesai wkwkwk

Kita kebut dikit yuk wkwk biar akhir Januari udah selesai, nanti kita ketemu lagi tapi ramaikan ini dulu sambil nunggu aku ngetik lanjutannya gimana?

Kita lihat gimana si bondol digeruduk teman-temannya itu

See you next chapter ya

ZYOURWRITE

Zakila

zyourwrite

zyourwrite

zyourwrite

44. Percobaan Pertama

Balik Kanan Jatuh Cinta
#43PercobaanPertama

°°°

Mia tahu, pria ini memang rada-rada gila dari awal juga. Sudah sering sekali tingkah lakunya membuat Mia ketar-ketir sendiri. Gie selalu memilih cara paling bahaya, anti mainstream dan aneh untuk

membuat Mia terkesan. Begitu juga kali ini.

Percaya tidak bahwa Gie membawa karyawan Mahatma TV ke rumahnya saat ini? tidak semua hadir sih, tapi ya cukup banyak sampai-sampai rumahnya ramai sekali seperti ada hajatan dadakan.

Saat ini dia sedang duduk di samping pria itu, agak bersembunyi sedikit dibalik lengan besar Gie sebab takut sekali dia menatap tiga pasang mata yang sejak sampai tadi masih terus menatapnya penuh dendam, amarah seolah ingin mencekiknya.

Ya, siapa lagi kalau bukan Dimas, Wiwi dan Ciara.

"Kamu tuh, mau bikin liat aku mati digebukin ya, Mas Gie?" bisik Mia sambil mencondongkan kepalanya ke arah Gie.

Gie menoleh, pria itu dengan senyum tipis menyahut. "Kita udah janji mau jelasin ke semua orang. Dan mereka adalah orang pertama yang akan kita beri tahu." katanya.

Iya sih, Mia sudah janji. Tapi ya di komunikasikan juga dong Pak! kalau begini Mia tidak bisa menyiapkan mental dulu menghadapi rekan-rekan terdekatnya. Masalahnya, mereka itu paling tahu bagaimana sikap Mia yang menolak dan membantah perasaannya pada Gie secara keras dulu.

Terus sekarang datang-datang masa langsung ngomong; gue sama Pak Gie saling cinta.

Kan' konyol banget ya?

Wajar saja saat ini ketiga cucungut itu tampak ingin sekali mencekiknya hidup-hidup.

Tiba-tiba saja Pak Darmawan mendekat, dengan wajah cengengesan pria paruh baya itu berkata. "Jadi Seramia, di terima gak?" tanyanya.

Mia mengernyit. "Diterima apa?" tanyanya.

Gie menegur Pak Darmawan. "Pak. Belum. Sabar." katanya.

Mia mengernyit dengan wajah bingung.

Sementara Pak Darmawan kini manggut-manggut sambil cengengesan. "Kamu bingung pasti kenapa kita ke sini ramai-ramai begini, ya? tenang, kita bukan mau bedah rumah kamu kok, Seramia." dia melirik Gie.

"Pak Gie bilang, dia mau ngajak kita kenalan sama perempuan yang dia suka. Kita sih ikut-ikutan aja, eh enggak tahunya sampainya ke rumah kamu." lanjutnya sambil senyum-senyum.

Tuhkan? memang ada-ada saja idenya Mahatma Gie ini. Mia sudah geleng-geleng sambil memegangi keningnya.

"Jadi benar,'kan dugaan saya ..." kata Pak Darmawan.

Mia mendongak menatap ketua tim program itu. "Dugaan apa, Pak?" tanyanya.

Pak Darmawan menunjuk Mia dan Gie bergantian, masih dengan wajah senyum-senyum yang menyebalkan itu. "Kamu ... sama Pak Gie itu aslinya *soulmate, love dovey, bobogohan.* Iya,'kan?"

Mia menghela napas, dia mengangguk kali ini. "Iya. Saya sama Pak Gie saling cinta." katanya.

"Bangsat!"

"Pendusta!"

"Perempuan jahanaaam!"

Suara umpatan itu terdengar, siapa lagi pelakunya memang kalau bukan Dimas, Wiwi dan Ciara yang kini masih saja tampak menahan kesal.

Mereka dendam sekali asal kalian tahu, tapi tidak bisa berbuat apa-apa sebab takut pada bekingan perempuan itu. Mereka juga sudah kena *briefing* dari Gie sebelum datang kemari kayanya.

"Tenang, jangan main hakim sendiri." kata Gie sambil berusaha meredam amarah tiga manusia itu.

Sedangkan si pelaku penipuan malah dengan santai berkata. "Ya

udah sih ... mau sampai keluar biji mata lo pada melototin gue mulu dari tadi." katanya.

"HEH!" Dimas maju hendak menodongnya lagi namun dia urungkan sebab melihat Gie yang seolah tengah memberi peringatan lewat tatap matanya. Dimas beringsut mundur lantas bergumam. "Sialan, gak berani gue, Cia. Bekingan nya gede banget ..."

Nanda yang sejak tadi juga ada di sana lantas melerai keributan. "Udah dong, tahan dulu emosinya. Besok-besok aja udah ngeroyoknya di kantor aja. Biarin Pak Gie menjalankan agendanya dulu." katanya.

Mia menoleh bingung. "Agenda? agenda apaan? kita cuma mau bilang kalau kita saling cinta, udah,'kan, Mas?" tanyanya pada Gie.

Pak Darmawan senyum-senyum lagi. "Oh, jadi kalau di luar kantor tuh manggilnya 'Mas' ya? Mas Gie ... gitu ya, Mia?" godanya, lalu dia mempersilakan Gie untuk bicara. "Ya udah Mas, mau ngapain ke sini, Mas? silakan dibicarakan agendanya ..." ucapnya masih dengan sikap usilnya.

Gie menoleh pada sekretarisnya, Andri. Hanya lewat tatapan itu Mas Andri tampak langsung paham. Dia langsung keluar ruangan, entah pergi ke mana.

Gie juga sesaat kemudian bicara pada semua orang di sana. "Saya mau jujur sama kalian semua kalau saya menyukai Seramia selama ini." katanya.

Namun reaksi mereka semua tidak tampak kaget sama sekali. Mereka hanya manggut-manggut, seperti tidak ada yang istimewa dari pengakuan tersebut.

Salah satunya lalu menyahut. "Kita udah tahu , Pak. Gak usah pake dikonfirmasi, setan studio lima juga tahu kalau Pak Gie selama ini naksir sama Mia." celetuk Intan asal.

Dimas mengangguk. "Selama ini yang matanya kotok, kupingnya bolot, dan mata hatinya ketutup,'kan cuma dia." pria itu menunjuk Mia. "Cuma dia yang gak sadar sama cinta Bapak yang segede Gaban

itu." katanya.

Mia sebal sekali mendengarnya, dia hendak menimpuk pria jadi-jadian itu tapi Gie lebih dulu menahannya.

"Sabar, sayangku." ujar Gie sambil mengusap-usap puncak kepala Mia.

Sontak sorakan-sorakan heboh langsung terdengar memenuhi ruangan, bersamaan dengan pekikan histeris dan siulan.

"Aduuuhh meleleh saya dibuatnya ..." ucap Pak Darmawan sambil memegang dada. Tampak terharu sekali pria paruh baya itu.

"Yang satu manggil 'Mas' satunya manggil 'Sayangku' huuh indahnya percintaan gen milenial." ledek Ciara.

"Dulu dialog andalannya apa deh Wi?" tanya Nanda ikut-ikutan.

Wiwi mengangkat jari telunjuknya ke udara. "Persetan cinta dan segala perintilannya!" Wiwi menirukan ucapan Mia kala itu.

"Wooo, ngomong lo sebakul." cibir Dimas.

Ini tidak bisa dibiarkan!

Mia tidak tahan diejek-ejek begini.

"Kenapa sih emangnya? Gue,'kan juga manusia." Mia membela diri. "Orang ... Mas Gie aja bilang kok gue berhak jatuh cinta." ucapnya dengan wajah pongah.

Sorakan-sorakan itu terdengar lagi, lebih heboh lagi.

"Woaahh dipanggil 'Mas' lagi dong woooahh wleowleowleo!" Pak Darmawan menepuk-nepuk mulutnya dan membuat suara seperti ciri khas suku pedalaman.

Dimas berkacak pinggang. "Pak, *spill* dong, Bapak ngasih bimbingan apa ke dia sampai nih orang udah bisa ngomong soal cinta?" tanyanya.

"Pasti bimbingannya sampai muter-muter ya kaya yang saya lihat di villa," celetuk Intan sambil cekikikan.

Mia melotot mendengarnya, bisa-bisanya dia bocorin kesaksian itu.

"Apakah kalian sudah bimbingan semenjak di New York itu?" Nanda ikut menebak-nebak.

Wiwi ikut menimpali. "Oh, yang muncul di layar zoom nanyain baju itu, ya?" tanyanya.

Mia mengepalkan tangan, sudah keringat dingin dia saking kesalnya. Belum lagi saat si pria jadi-jadian itu terus mengompori dengan mempeleseti lagu;

"Naik kereta api *spill spill spill* ... siapa hendak nge-*spill?* ke Bandung ... Surabaya ... ayo lah siapa mau cerita ..." nyanyi Dimas.

Mia menggeram kesal, sudah naik darahnya ke kepala melihat tingkah orang-orang yang meledeknya ini. Mia langsung maju tanpa pikir panjang lagi, apalagi saat ini Gie tidak lagi menahan-nahannya sebab pria itu pergi entah ke mana.

Sontak saja yang dia serang adalah pria dengan mulut paling elastis itu, Dimas. Mia langsung menangkup mulutnya dengan satu tangan lalu mengulek bibir pria itu dengan dengan tangan yang di genggam.

Geram sekali Mia rasanya!

"Dasar lo boti, jangan sampai lidah lo gue jadiin sate padang ya!" ujar Mia dengan kesal.

Cuih!

Cuih!

Cuih!

Dimas meludahi tangan telapak tangan perempuan itu guna menjauhkannya dari mulutnya. Dan aksi menjijikan itu berhasil sebab Mia langsung melepasnya dan berteriak jijik.

Bukannya kapok, Dimas malah cari gara-gara lagi dengan berpantun. "Bikin dodol bareng cita-citata." Dimas berpantun. "Jawab cakep guys!" ajaknya pada yang lain.

"Cakep ..." mereka menyahut juga.

Dimas menunjuk Mia. "Eh si Bondol, udah kenal cinta." katanya sambil tertawa-tawa.

Mereka bersiul-siul lagi, sontak Mia naik pitam lagi. Jadi dia maju lagi menyerang Dimas dengan menjambak rambut pria jadi-jadian itu dan bukannya melerai yang lain malah bersorak seperti menonton orang adu tinju.

"Ayok, lo pegang siapa, Cia? gue Mbak Mia." ujar Wiwi sambil mengasurkan duit dua ribu.

Ciara berjengit namun sesaat kemudian dia menyambut uluran tangan Wiwi. "Gue pegang si bencong."

Lah, malah taruhan?

Ribut sekali di dalam rumah serba kuning itu. Mia sudah tidak perduli pada keadaan sekeliling, dia hanya ingin mengulek wajah pria jadi-jadian ini. Bahkan saat Gie kembali masuk dan berusaha membujuknya saja Mia tidak dengar.

"Seramia? Seramia, lihat saya dulu. Saya mau bicara." ujar Gie di tengah-tengah keributan itu.

"Seramia saya mau-"

Mia menyentak tangan Gie, seolah tidak mendengar suara pria itu sama sekali. "Sumpah! jangan sampai gue jadiin toping rujak bebek ya mulut lo, Dimas." ancam Mia sambil merauk wajah pria itu dengan tangannya.

"Seramia jangan bertengkar." Gie berusaha menarik tubuh perempuan itu namun tenaga Mia mendadak kuat sekali. Hingga saat Gie menariknya tangan Mia menyentak kencang membuat Gie langsung jatuh duduk dan benda yang sejak tadi dia pegang mental bersama isi-isinya entah ke mana.

Wajah Gie berubah pias.

Di tengah-tengah keributan itu Gie berjongkok meraba-raba karpet bulu-bulu kuning.

Sialan!

Gie tampak frustasi sekali. Kenapa jadi kacau begini? dia mendongak menoleh pada sekretarisnya. "Mental, Dri."

"Serius, Pak?" tanyanya.

"Bantuin cari." suruhnya. Namun suasana masih ribut sekali, sebab Mia masih terus ribut dengan Dimas saat ini dan karyawannya yang lain masih terus mendukung aksi pertarungan itu.

Duh, ini kayanya Gie salah menyusun rencana. Harusnya tidak dia undang rombongan karyawan gilanya itu kemari.

"Gimana ini, Dri? Hilang cincinnya." ujar Gie dengan wajah pias.

°°°

Rombongan karyawan gila itu sudah pulang kini. Gie yang menyuruh mereka pulang barusan setelah berhasil melerai keributan yang terjadi. Namun setelah kepulangan mereka Gie masih menatap di sana, bersama Mia.

Dia masih berusaha mencari cincin itu saat ini, meraba-raba karpet, menyibak bantal di sofa dan mencari-cari di sudut lainnya hingga ke sela-sela paling sempit, namun Gie tidak menemukannya di mana-mana.

Mia yang merasa dicueki lantas mendengus kesal. "Kamu tuh nyariin apa sih, Mas Gie?" tanyanya.

Rambut perempuan itu masih tampak seperti orang baru bangun tidur saat ini, acak-acakan karna ribut bersama Dimas tadi. Mia menang telak, sebab pria itu tidak melawan hanya terus meledek Mia dengan mulutnya saja.

"Mas Gie ..." Mia merengek.

Gie menoleh. "Apa sayangku?" sahutnya.

"Kamu cari apa? kenapa aku dicuekin?" tanya Mia.

Gie tidak menyahut apa-apa, dia langsung menghampiri Mia di sofa berdiri di hadapan perempuan yang sedang bersandar itu lantas tangannya bergerak merapikan rambut Mia.

Mia mencebik. "Badanku sakit, Mas Gie ..." keluhnya dengan wajah sedih.

"Apanya yang sakit?" tanya Gie sambil mendudukan tubuh di sisinya.

"Semuanya. Gara-gara si Dimas tuh tadi." Mia mengadu.

Gie terkekeh mendengarnya. "Perasaan saya kamu yang mukulin dia barusan."

Mia menoleh tidak terima. "Ya abisnya. Mulutnya elastis banget itu orang, aku sebel dengar dia ngeledekin kita."

Tangan Gie mengusap wajahnya. "Jangan suka bertengkar sendirian begitu. Saya tahu kamu berani, tapi jangan kebiasaan. Nanti badanmu sakit, nanti luka, Seramia."

Mia mengibaskan tangan. "Halahh, gak apa-apa. Aku udah pernah berantem sama cowo yang lebih parah dari barusan."

Gie tampak terkejut mendengarnya. "Kapan? di mana?" tanyanya.

Mia menegakan tubuhnya. "Oh iya, aku belum cerita itu ya sama kamu?" katanya. Saat Gie menggeleng bingungan Mia menjelaskan. "Aku berantem sama teman SMA-ku waktu itu."

"Kapan?" tanya Gie panik.

"Di malam itu ... di hari yang sama waktu mantan calon mertua kamu datengin aku di kantor. Malamnya aku ketemu teman SMA-ku, Tristan. Kita ... berantem di parkiran depan apotik. Aku baru selesai beli obat karna waktu itu lagi sakit, bibirku robek waktu itu." Mia bercerita.

Gie menyentuh bibirnya, wajahnya sedikit khawatir saat ini.

Mia tersenyum. "Tapi udah gak apa-apa. Aku bisa ngelawan dia sendiri malam itu." ujar Mia. "Kamu ingat gak malam ketika kamu nelpon aku sebelum kamu ngilang hampir sebulan itu? itu di malam yang sama, di hari yang sama juga waktu Pak Toni Harlan mengancam aku dan aku bertengkar sama temanku."

Gie tercenung mendengarnya.

"Tadinya aku mau ngadu ke kamu, waktu kamu nelpon aku, aku mau cerita. Tapi kayanya kamu buru-buru dan bilang mau ninggalin aku. Jadi aku urungkan niat untuk cerita. Aku pikir ... nanti aja kalau kamu pulang, eh kamu gak pulang-pulang terus aku dapat kabar itu." Mia menunduk sambil terkekeh singkat.

"Seramia?" Gie menangkup wajah perempuan itu, dia merasa bersalah lagi. "Saya minta maaf." katanya.

Mia mendongak, dengan senyum hangat Mia menggeleng. "Aku udah gak apa-apa."

Gie berdecak. "Tetap saja."

Mia menyerongkan tubuhnya untuk menghadap pada Gie. "Udah gak usah dibahas lagi. Sekarang jelasin ke aku, ngapain kamu ngundang semua orang ke rumahku? cuma buat klarifikasi hubungan kita aja?" tanya Mia.

Tentu saja tidak.

Gie hendak melamarnya tadi. Tapi karna cincin itu hilang entah ke mana dia harus mengurungkan rencananya. Gie tidak akan melamar perempuan itu tanpa cincin, dia akan membelinya ulang nanti.

Secepatnya.

"Besok kita kencan ya? kita ke suatu tempat gimana?" ajak Gie.

Mia menggeleng. "Besok senin, Mas Gie. Aku harus ke kantor. Udah habis masa cuti-ku. Kamu gak ACC surat *resign* aku,'kan? aku harus lanjut kerja." ujar Mia.

Oh, iya. Benar juga. Besok senin.

"Mas Aryo pasti ribet banget selama aku pergi, ngurus segalanya sendiri. Tadi juga dia sempat cerita redaksi lagi hectic banget katanya. Duh ... banyak PR kayanya aku." Mia merebahkan kepalanya di sandaran sofa.

Gie menoleh. "Bagaimana kalau makan malam? kita dinner, pulang kerja." katanya.

Mia menoleh, tampak tertarik. "Di mana?"

"Nanti saya cari tempat yang bagus dan cantik. Kamu siap-siap aja." ujar Gie.

Mia mengangguk pelan. "Kalau gak capek ya?"

Gie menggeleng. "Gak boleh capek. Pokoknya besok kita *dinner* ya, Seramia?"

Memaksa sekali pria itu. Mau ke mana sih?

Dengan tawa pendek Mia mengangguk. "Oke ... terus sekarang?" tanyanya usil. "Kamu gak pulang? yang lain udah pulang tuh daritadi, kamu ngapain?" tanya Mia.

Tangan Gie menyusup membelai pinggang perempuan itu lantas membawanya mendekat ke sisinya.

"Serius kamu masih nanya aja?" tanya Gie.

Mia tertawa geli. "Duh, jangan gitu tangannya, geli." Mia menjauhkan tangan Gie yang mengusap lekuk pinggangnya. Namun saat berhasil menjauhkan tangannya, pria itu malah bergerak mencium pundak Mia, lalu menggigitnya pelan.

"Astaga! kamu ngapain sih, Mas Gie?" Mia menjauhkan wajah pria itu dari tubuhnya namun tenaganya kalah kuat sebab Gie semakin melesakan wajahnya pada Mia, mencium lengan, leher, tulang selangka, bagian tengah dadanya lalu turun mencium perut Mia.

"Mas, geli ih." Mia menggeliat kecil saat Gie menciumi perut ratanya.

Bukannya menjauh pria itu malah bergerak menyingkap kaos yang Mia pakai, kaos yang Mia kenakan itu Gie angkat setengah hingga sebatas dada, lalu mendaratkan bibirnya di sana untuk memberi kecupan pada area perut Mia.

"Mas Gie." Mia menahan kepala Gie saat bibir pria itu semakin turun ke bawah.

"Sebentar saja ya?" tawarnya.

Mia menggeleng. "Kayanya kita gak boleh kebiasaan *make out* deh, aku takut kita kelepasan. Aku mulai susah mengendalikan diri kalau lagi sama kamu soalnya. Kamu juga sama,'kan?" tanyanya.

Gie menegakan tubuh, menatap perempuan itu lantas bertanya. "Saya harus menikahi kamu cepat-cepat berarti." katanya.

Mia melepaskan tawa. "Nih orang kalau dibilangin." katanya.

"Saya gak bercanda. Kita harus segera nikah, Seramia. Kamu benar, saya juga susah mengendalikan diri kalau sama kamu soalnya." ujar Gie serius.

Mia terdiam kini, pipinya terasa panas seketika, canggung sekali rasanya.

Pria itu bergerak naik, mencium bibir Mia agak lama. Saat dia melepas ciuman Gie menatap kedua manik mata perempuan itu yang juga sedang mengerjap-ngerjap di depannya dengan kedua bola mata coklatnya.

Gie bergumam. "Kamu cantik sekali soalnya, jadi jangan siksa saya lama-lama."

Bersambung

Percobaan pertama gagal, kira-kira harus berapa percobaan sampai beneran jadi?

Sabar sabar ya ... wkwk

Btw, aku senang banget akhirnya aku bisa membawa genre komedi kaya part part awal lagi di cerita ini. Sudah lama sekali aku gak bikin scene random di BKJC rasanya

Akan kita lewati bagian bagian terakhir dari kisah ini dengan penuh kegilaan guys wkwk

Btw rencananya

Minggu depan kita pisah ya guys

Siap gak? aku enggak, tapi ya harus pisah

Jadi nikmati malam malam menuju perpisahan ini guys, and see you again

ZYOURWRITE

Zakila

zyourwrite

zyourwrite

zyourwrite

45. Percobaan Kedua

Balik Kanan Jatuh Cinta
#45PercobaanKedua

°°°

Oke, tampaknya pria itu sungguhan belum menyerah. Sebab sore ini Gie kembali mengajak Mia pergi, rencananya untuk makan malam. Mia sempat kebingungan awalnya, namun di jalan tadi Gie baru

berkata.

"Saya mau ajak kamu makan malam di rumah orang tua saya. Kita kenalan sama keluarga saya ya?"

Wah, Mia jadi degdegan sekali rasanya. Apalagi saat mobil Gie sudah memasuki kediaman orang tuanya yang bagi Mia ... ini besar sekali rumahnya, di mana jarak gerbang depan menuju rumahnya saja agak jauh.

Saat mobil Gie berhenti di depan pelataran rumah orang tua pria itu Mia menarik napas dalam.

"Oke, Mas Gie. Ntar dulu, aku mau tanya dulu." ujar Mia sambil menahan lengan Gie.

Gie menoleh. "Apa?"

"Siapa aja yang bakal aku temui di dalam sana selain orang tua kamu?" tanya Mia.

"Semua anggota keluarga saya." jawab Gie. Menangkap keresahan di wajah perempuan itu Gie lantas menjawab lagi. "Anggota keluarga saya tidak banyak. Hanya ada Papi dan Mami, kamu sudah pernah bertemu mereka sebelumnya,'kan? lalu ada dua saudara saya yang kamu juga tahu siapa pasti, serta satu ipar saya." katanya.

Gie menggenggam tangan Mia. "Tenang saja, mereka sudah menunggu kamu datang sejak lama."

Dan akhirnya keduanya turun dari mobil, Gie berjalan di sisinya sambil terus menggenggam tangan Mia saat keduanya memasuki rumah besar itu.

Bangunan bergaya klasik, terdapat pilar-pilar tinggi di teras depan, cat krem gading yang kelihatan bersih, dan pintu kayu dengan ukiran halus. Kaki jenjang keduanya berjalan di atas lantai marmer yang mengilap, saat mereka sampai ruang utama keduanya di sambut lampu gantung kristal yang menggantung di tengah ruangan.

"Jangan takut ya, saya temani." ujar Gie.

Mia menoleh lantas tersenyum. "Terima kasih, Mas Gie."

Di sana, di ruang utama terdapat beberapa orang yang seakan sudah menanti kedatangan mereka sejak lama. Terutama wanita paruh baya itu, yang kini dengan wajah sumringah menyambut kedatangannya.

"Akhirnyaaa setelah sekian lama ditunggu-tunggu, datang juga!" katanya dengan wajah yang tampak senang sekali. Ya, siapa lagi kalau bukan ibu dari pria itu, Tania Sanjaya.

Mami.

Tatap mami masih tertuju pada Mia dengan senyum merekah dia bertanya. "Masih ingat kan sama Mami?"

Mia mengangguk. "Masih, Bu."

Mami berjengit mundur. "Eh, waktu itu,'kan udah di ajarin, panggilnya 'Mami' aja. Coba ulang coba yang benar." suruhnya.

Mia melirik Gie sesaat yang diam saja dengan wajah terkekeh. Lantas dengan malu-malu Mia menjawab. "Iya, maaf. Maksudnya masih ... Mi."

Mami bertepuk tangan, girang sekali dia. Lalu tangannya langsung menarik Mia ke sisinya, menjauh dari Gie sambil merangkulnya, mengajaknya mendekat pada anggota keluarga lain yang juga ada di sana.

"Ayok sini, kita kenalan sama yang lain. Tinggalin aja si Gie itu." ujar mami sambil membawa Mia ke arah sofa tempat anggota keluarga lain menunggunya.

Mia sedikit kaget mendapati keberadaan satu orang yang sudah tidak asing baginya. Oh, ayo lah Mia tahu kronologi yang menjadi alasan keberadaan perempuan itu di keluarga ini, tapi entah kenapa masih kaget saja bawaannya.

"Hallo, Mbak Mia." gadis itu menyapanya paling dulu dengan senyum ramah.

Iya, dia adalah Jihan. Si anak magang itu yang kini berdiri di

samping seorang pria yang juga Mia kenali sebagai kakak dari Gie, Mahatma Sagara.

Mia mengangkat tangan, dengan cengiran canggung itu dia melambaikan tangan. "Hi, Jihan ..."

Jihan senyum-senyum lantas berkata lagi. "Kan benar apa kataku waktu itu, kita bakal ketemu lagi. Maksudku ini."

Siapa sangka ya?

Lalu tidak lama gadis muda lainnya yang tampak tidak jauh beda umurnya dengan Jihan berjalan menghampiri Mia. Gadis dengan dress floral bernuansa pink dan rambut bergelombang indah itu berdiri di depannya seolah menyambut Mia dengan senyum yang manis sekali, lantas berkata:

"Kamu pasti si kuning itu ya?" tanyanya, lalu dia mengulurkan tangan pada Mia. "Salam kenal ya, Mbak. Namaku ... Anjani, adik sekaligus dokter cintanya Mas Gie." katanya sambil senyum-senyum.

Oh, Mia tidak mengerti apa maksud perkataan gadis ini. Tapi karna dia kelihatan ramah dan manis sekali jadi tanpa pikir panjang Mia menyambut uluran tangan itu.

"Salam kenal, aku-"

"Seramia Adelyn. Benar,'kan?" ucapnya sudah lebih dulu menyebut nama Mia. "Aku udah tahu, aku ini ... sangat-sangat mengenal kamu, percaya deh, Mbak." lanjutnya lantas melirik Gie yang berdiri agak di belakang Mia.

Mia makin dibuat bingung dengan perkataannya. Namun karna mami sudah mengajaknya untuk menyapa anggota keluarga lainnya yaitu Sagara dan papinya Gie, kebingungan Mia jadi terlupakan.

"Apa kabar, Seramia?" tanya bapak Gidhan. "Papi harap sehat dan baik-baik saja."

Mia mengangguk. "Aku baik-baik ... Pi." ketara sekali dia masih tidak enak hati memanggil kedua orang tua pria itu dengan sebutan yang terkesan dekat sekali, tapi di sisi lain juga Mia senang sebab dia

merasa di terima dengan semua anggota keluarga Gie saat ini.

Termasuk kakak laki-laki Gie, yang seingat Mia walaupun sudah sering melihatnya di berita Televisi atau koran, ini baru menjadi kali pertama Mia bicara secara langsung.

"Salam kenal, Seramia Adelyn. Saya Sagara, kakaknya Gie." ujar pria itu dengan nada bicara yang hangat sekali, dia punya *vibes* yang tidak jauh berbeda dengan yang Mia suka lihat di media, berwibawa dan bersahaja.

Tampak sangat bijaksana.

"Iya, Pak. Salam kenal."

"Panggil Mas Saga saja." koreksinya.

Mia mengangguk lagi. "Iya, Mas Saga. Salam kenal." Mia menoleh tiba-tiba sebab Gie kembali meraih tangannya.

Pria itu dengan nada sedikit dingin berkata pada keluarganya, "Mau sampai kapan ngajak dia berdiri di sini?" tanyanya.

Mia menyenggol perut Gie dengan sikunya. "Gak apa-apa sih, orang lagi kenalan."

Gie diam saja mendapati teguran itu. Sedangkan keluarganya yang lain sudah tampak senyum-senyum.

"Nah, pas ini ... akhirnya ini orang ketemu *counter*-nya." ujar mami.

Gie tampak tidak perduli, dia menggenggam tangan Mia. "Saya izin mengenalkan Seramia pada kalian semua. Walaupun mungkin Papi dan Mami sudah pernah bertemu sebelumnya, saya ingin secara resmi mengenalkan dia sebagai perempuan saya." ujarnya.

Mia menoleh pada pria itu, Gie memberi tatap serta anggukan keyakinan.

Sesaat mereka semua diam tapi kemudian Anjani jadi yang pertama kali bertepuk tangan. "Waw! *gentle* sekali Mas-ku yang satu ini memang. Bagus-bagus, ini yang kita tunggu." katanya.

Papa maju menghampiri, menyentuh pundak Mia lantas tersenyum hangat dan berkata. "Selamat datang di rumah Mahatma, Seramia. Dengan senang hati, kami semua menerima kamu di sini."

°°°

Mia melewati makan malam itu di kediaman keluarga Gie.

Pria itu juga setia sekali mendampingi Mia, dia seperti tahu Mia akan merasa canggung jadi sejak tadi dia tidak pernah pergi dan membiarkan Mia berbaur sendiri. Dia selalu berdiri di sisi Mia, menemani sambil sesekali bertanya.

"Kamu gak apa-apa?"

Atau ...

"Tenang, saya temani ya."

Dan untungnya juga situasinya tidak secanggung yang Mia bayangkan sebab keluarga ini terlihat hangat sekali. Tidak terlalu formal seperti bayangan Mia tentang keluarga-keluarga orang kaya. Mereka tahu caranya saling melempar candaan, sifatnya juga beragam, seperti si papi yang tidak banyak bicara tapi tetap berlaku ramah pada Mia dengan bertanya soal kesibukan Mia dan hobinya.

Tadi papi sempat cerita kalau dia suka koleksi kendaraan jadul di garasi, Mia jadi cerita soal si Tobi, mobil kodok warna kuning yang suka dia pakai kerja dan papi tampak terpukau sekali mendengar Mia memiliki mobil tua sebagai kendaraannya.

"Kapan-kapan kenalkan papi pada Tobi ya," begitu pintanya barusan yang dengan senang hati Mia setujui.

Sementara perempuan di keluarga ini cenderung lebih banyak bicara, seperti mami dan Anjani. Paling yang rada tampak kalem sedikit hanya Jihan.

Saat mereka selesai menyantap hidangan utama, adik Gie yang perempuan itu, Anjani, tiba-tiba berkata.

"Kamu tahu gak, Mbak, kenapa kamu diajak kesini malam ini?" tanya

Anjani pada Mia.

Mia menoleh pada Anjani yang duduk di bangku seberang. "Apa tuh?" tanyanya.

"Kamu mau di interogasi." jawab Anjani.

Mia melirik Gie di sebelahnya dengan wajah panik. Pria itu menyunggingkan senyum tipis lantas mengusap lengannya. "Bercanda dia ... tenang aja." katanya menenangkan.

Anjani berseru lagi, "Eh? bisa berperilaku manis gitu ternyata dia, Mi." Anjani menoleh pada mami lalu bertepuk tangan. "Wah, hebat memang pesona si kuning ini, bisa membuat Mas-ku terlihat lebih manusiawi. Biasanya kalau sama orang lain dia kaya robot soalnya." ujarnya.

Satu meja itu tertawa semua kecuali Gie.

"Jangan usil, Anjani." tegur Gie.

"Memang benar kata adiknya itu. Anak mami yang satu ini tuh ... kaya robot kalau di rumah, lempeng banget kalau berinteraksi sama keluarga sendiri juga. Sama kamu gitu juga gak, Mia?" tanya Mami.

Boro-boro, aktif banget malah. Batin Mia.

"Engga,'kan? pasti lebih aktif ya? ugal-ugalan?" tanya Anjani, tampak sangat tahu. "Aku tahu soalnya ... aku yang kasih saran." katanya.

Mia makin kebingungan.

Anjani malah senyum-senyum. "Ngobrol yuk, Mbak, abis ini!" ajaknya. "Kamarku ada di atas, banyak buku lho, kamu suka buku,'kan?"

Tuhkan, dia tahu hobi Mia bahkan!

Siapa perempuan ini sebenarnya?

°°°

Mia sungguhan di ajak pergi Anjani, di dalam kamar perempuan yang dominan berwarna pink dan putih itu. Ada satu rak besar berisi buku di sana, menunjukan bahwa perempuan ini punya minat literasi yang cukup tinggi. Sama seperti Mia.

"Kak, Mia! sini!" panggil Anjani yang sudah duduk di pinggiran ranjang, sementara Mia masih terpaku pada rak berisi buku di dalam kamarnya.

Mia berjalan menghampiri gadis itu dan duduk di sebelahnya. "Anjani, boleh aku tanya?"

Anjani mengangguk. "Boleh, dong ..."

"Kamu kok, kaya kenal sekali sama aku? Mas Gie, ngenalin aku ke kamu?" tanya Mia.

Anjani dengan senyum manis mengangguk. "Aku orang pertama dan satu-satunya yang tahu bagaimana kamu dalam sudut pandang Mas-ku yang nomor dua itu."

Mia tertegun. "Oh iya? kok bisa?" tanyanya.

"Jelas bisa. Karna aku adalah tempat dia konsultasi selama ini." ujar Anjani.

"Konsultasi?" Mia mengernyit.

Pintu kamar gadis itu terbuka dan mami muncul dari sana, membawa beberapa cemilan dan buah, dia menutup pintu rapat-rapat lalu dengan wajah ceria dia ikut duduk bersama Mia dan Anjani.

"Ayok kita buka sesi pencerahannya, Anjani." ujar mami.

Waduh Mia! siap-siap kayanya kamu akan di interogasi sungguhan.

Anjani merebahkan tubuh diatas kasur. Dia kembali bicara, "Mas Gie itu sudah lama ... sekali suka sama kamu, Mbak. Sejak lima tahun kayanya kalau dari yang dia ceritain ke aku."

Mia pernah mendengar fakta itu juga dari Gie dulu. Tapi bagaimana ternyata anggota keluarganya tahu juga akan hal itu, Mia sedikit

terkejut tentang seberapa tidak asing namanya mungkin di telinga anggota keluarga ini.

"Percaya gak, Mas-ku itu saking bingungnya dapetin kamu, dia rutin konsultasi ke aku. Mulai dari ceritain kamu, kebiasaan kamu, sifat-sifatmu, ciri khas kamu. Semuanya aku tahu dari dia, bukan apa-apa, tapi untuk kebutuhan konsultasi." Anjani dan mami tertawa. "Dia itu selalu tanya, gimana caranya deketin perempuan yang gak mau jatuh cinta? gimana cara mas ngadepin dia yang begini ... dia yang begitu. Rutin sekali bertanya setiap aku libur kuliah dan pulang ke rumah."

Mami menyentuh pundak Mia. "Kamu ingat waktu dulu mami datang ke kantor mukulin Gie?" tanyanya.

Oh iya Mia ingat itu, lantas dia mengangguk. "Ingat, Mi."

Mami tertawa. "Waktu itu mami marah sekali sama dia, karna bertahun-tahun setelah gagal hubungannya dengan mantan tunangannya, dia gak pernah nunjukin kalau dia dekat sama perempuan lain. Malahan ... mainnya sama Baskara terus lagi, ada teman dekatnya itu."

Mia terkekeh mendengarnya, iya setelah kemarin menghabiskan waktu di bandung bersama Mia juga tahu berapa nempelnya dua pria itu.

"Mami,'kan jadi khawatir ya dia menyimpang. Di kenalin sama banyak perempuan katanya gak minat, kesal lah mami. Sampai akhirnya mami datang ke kantornya dan marah-marah itu, di situ juga ada kamu kan? nah setelah kamu pergi baru tuh dia jelasin kalau dia gak menyimpang, dia lagi suka sama perempuan tapi belum bisa dia dapatkan katanya." ujar mami.

Mia tertegun mendengarnya.

"Waktu mami tanya siapa perempuannya? dia bilang yang tadi, yang tadi ada disitu waktu mami datang. Dia nyuruh mami berhenti ngenalin dia sama perempuan lain karna katanya dia mau ngejar kamu, Mia. Ya udah, mami cuma bisa bantu doa." ujar mami sambil tertawa-tawa lagi.

"Oh *for your information* ya, Mbak. Mas Gie pernah *effort* pinjam vespa kuning papi karna katanya mau ngajak kamu kencan lho."

Oh, iya Mia ingat vespa yang mereka pakai di kencan pertama mereka.

"Dia juga sering banget pulang ke sini bawa nasi goreng. Katanya belinya di tukang nasi goreng dekat rumah kamu, Mbak." tambah Anjani.

"Sampai si mami ngomel-ngomel setiap pulang bawa nasi goreng terus. Bosen."

Fakta apa ini ya tuhan!

"Gie juga nerima tawaran jadi Direktur Utama di Mahatma TV karna kamu."

Mia memegang dadanya, shock sekali.

"Dia juga frustasi sekali waktu kamu pergi kemarin, Mbak." ujar Anjani.

Mia menoleh saat tangannya di genggam oleh mami. "Rumor itu gak benar, Mia." ujarnya seakan ingin meyakinkan Mia.

"Anak mami itu isi kepalanya cuma ada kamu aja. Jadi tolong ya, diterima segala bentuk cintanya? walau ... mungkin rada aneh-aneh cara nunjukinnya."

°°°

Mia keluar dari kamar Anjani setelah lama mengobrol. Wajahnya sedikit gamang, masih tidak percaya dengan begitu banyak fakta yang dia dengar tentang segala yang Gie lakukan untuk bersamanya.

Astaga, Mia harus menemuinya. Ngomong-ngomong di mana pria itu ya? sejak makan malam tadi dia membiarkan Mia ikut bersama adiknya karna Anjani memaksa untuk berkenalan dengan Mia.

Namun saat kakinya melangkah menuruni tangga, dia berpapasan dengan gadis itu, Jihan. Dia seperti menunggu seseorang sambil

duduk dasar anak tangga, dan saat matanya dan Mia bertemu tatap gadis itu tersenyum hangat.

"Hai, Mbak Mia." sapanya lagi dengan senyum malu-malu.

Mia menghampirinya lantas menepuk puncak kepalanya dengan sayang. "Kamu ... Apa kabar?" tanya Mia.

Jihan mengangguk. "Baik. Aku baik-baik aja. Mbak Mia sama yang lain gimana? sehat-sehat? aku kangen magang di sana deh ..." katanya.

Mia lantas mengikuti saat Jihan meraih tangannya berjalan ke area belakang rumah yang lain. Membawanya sambil mengobrol.

"Syukur kita semua sehat. Kita juga ... udah tahu soal konferensi pers itu. Intan rada shock sih kayanya." Mia tertawa.

Jihan terkikik pelan. "Iya. Mbak Intan shock banget. Sampai kapan hari gitu dia chat aku lagi, minta maaf karna pernah nyuruh aku bikinin kopi buat Pak Darmawan katanya."

Keduanya tertawa geli.

Keduanya berhenti di depan pintu besar kaca menuju area taman belakang rumah. Jihan menatap Mia dengan pandangan yang berubah sedikit sendu.

"Mbak, aku mau minta maaf sama kamu." katanya.

Mia mengangkat keningnya. "Minta maaf buat apa?"

Gadis itu menunduk, menatap sepatu yang dia kenakan. "Karna masalah aku, kamu sama Mas Gie kemarin sempat pisah,'kan? kamu salah paham ya karna situasi kemarin? aku minta maaf sekali."

Mia tertegun mendapati wajah murung itu. Astaga, kenapa dia menyalahkan dirinya sendiri untuk apa yang menimpa hubungannya dan Gie? tidak, tidak ada kesalahannya sama sekali.

"Kok kamu mikir begitu? itu bukan salah kamu sama sekali." ujar Mia.

Jihan menggeleng. "Karna hubungan aku dan Mas Sagara, Mas Gie jadi gak bisa terus terang soal situasi yang menimpa keluarga ini. Itu ... semua situasi ini sebab keluargaku, Mbak. Nama keluargaku, status diriku, semuanya karna aku yang memang banyak ... masalah ini." gadis itu terkekeh miris.

"Jihan, jangan bilang begitu. Aku gak suka ah," tegur Mia. "Apa yang membuat aku sama Mas Gie pisah kemarin itu terjadi karena ketidak dewasaan kita sendiri dalam menjalani hubungan. Komunikasi kami memang jelek karna ... status hubungan kami yang masih belum jelas. Dan saat di hadapkan masalah, kami sedikit kebingungan bagaimana menjelaskannya. Lagipula kalau bukan karna itu, aku dan Mas Gie gak akan kaya sekarang, masalah kemarin kami bisa berbenah diri dan memperbaiki cara kami berhubungan dan menunjukan perasaan masing-masing."

Jihan mendongak menatap Mia dengan tatap sedih.

"Jadi jangan salahin diri kamu ya." Mia menambahkan.

Tangannya kembali bergerak mengusap puncak kepala Jihan. Mia menghela napas panjang. Entah kenapa dia merasa kasihan, dia tidak tahu apa yang membuat gadis itu merasa bersalah dan apa yang membuatnya terjerat situasi serumit ini di usia yang begitu muda bagi Mia. Tapi segalanya, pasti tidak mudah bukan? mengingat dari mana gadis itu lahir, nama keluarga yang tertera di belakang namanya, dan bagaimana publik menilai keluarganya selama ini.

Rasanya Mia bisa membayangkan betapa beratnya hidup yang harus dia jalani.

"Kalau begitu Mbak Mia jangan marah sama Mas Gie lagi ya? jangan tinggalin Mas Gie lagi. Dia itu sayang banget lho sama Mbak Mia, dia gak pernah bermaksud gak jujur. Dia itu ... perduli sekali sama Mbak." ujar Jihan.

Ini semua orang kenapa kesannya sedang mengungkapkan fakta tentang pria itu ya?

"Mbak ingat gak waktu pertama kali kita kenalan di rapat buat acara HUT Mahatma TV ke 12?" tanya Jihan.

Mia mengangguk.

"Waktu itu aku yang ngenalin diri duluan dan duduk di samping kamu,'kan? Soalnya Mas Gie pesan, katanya kalau nanti rapat tolong ajak bicara yang namanya 'Mia' soalnya dia khawatir kamu malu dan gak punya teman karna dioper ke tim lain yang orangnya gak biasa kerja sama kamu." ujar Jihan.

Astaga, fakta apalagi ini.

Banyak sekali.

Jihan melanjutkan. "Waktu dia ngasih tahu ciri-cirinya kamu, katanya rambutnya pendek, pakai kacamata, pasti pakai pakaian dengan warna kuning cerah, serta ... yang paling cantik katanya."

Mia tidak kuasa menahan kekeh. Dia menggeleng, benar-benar tidak habis pikir. Jihan juga sama masih tertawa setelah mengungkapkan fakta itu.

Namun suasana diantara keduanya terpecah sebab seseorang muncul dari balik pintu halaman belakang rumah, dia Sagara. Mia meliriknya canggung lalu melirik Jihan yang juga tampak sedikit canggung.

Jihan melirik Mia, lantas tersenyum. "Itu suami aku, Mbak." katanya.

"Seramia?" sapa Sagara saat berjalan mendekat, dia sempat melirik istrinya sekilas saat menghampiri Mia bertanya. "Cari Gie? dia menunggu kamu di taman belakang, ada paviliun kecil di sana, silakan ke sana." katanya.

"Oh, iya, terima kasih, Mas." jawabnya. Mia melirik pada Jihan.

Gadis itu tersenyum pada Mia.

"Humaira?" Mia ikut menoleh mendengar cara pria itu memanggil nama istrinya, sedikit berbeda.

Apa semua Mahatma memanggil perempuannya dengan sebutan yang berbeda dari banyak orang ya?

"Iya, Mas Saga?" sahut Jihan.

"Ayok, saya antar pulang." ujarnya pada sang istri.

Mia tolah-toleh menatap kedua pasang suami istri yang tampak kaku sekali itu. Padahal sudah lima tahun menikah katanya. Tunggu, kalau usia pernikahan mereka sudah lima tahun, dan umur Jihan ... dua puluh dua jalan dua puluh tiga ya kalau Mia tidak salah ingat.

Berarti mereka menikah saat Jihan masih sangat muda,'kan? astaga!

Sudah ngapain aja? batin Mia.

"Mbak Mia, aku pamit pulang ya? jangan lupa diterima." ujar Jihan dengan senyum menggoda.

"Diterima apa?" tanya Mia bingung.

Belum sempat Jihan menjawab lagi, suaminya sudah membalik tubuh sang istri dan membawanya pergi dari hadapan Mia sambil menggandeng tangannya.

Dan Mia hanya menggeleng-gelengkan kepala menatap keduanya.

"Astaga ... kok bisa nikah ya?" gumam Mia, namun dia buru-buru mengenyahkan segala rasa penasarannya dan beralih menyusul Gie di taman belakang sana.

°°°

Gie sudah berdiri di paviliun itu sejak sejam yang lalu. Dia berdecak berkali-kali, melangkah bolak-balik seperti mesin setrikaan.

Di tangannya cincin baru yang dia beli setelahnya cincin sebelumnya hilang itu dia pegang erat. Perasaannya resah, kepalanya terus menghafal apa yang akan dia katakan.

Segalanya harus lancar.

Harus manis.

Harus berkesan.

Gie akan mencoba melamar Mia lagi malam ini, di rumahnya. Di

paviliun putih yang di bangun ditengah kolam ikan yang airnya di tumbuhi teratai berwarna merah muda di atasnya. Di meja sana sebuah bucket bunga kuning lagi-lagi dia sediakan, tidak sebesar yang dia bawa waktu percobaan pertamanya kemarin tapi ini juga cantik, dan mempresentasikan perempuan itu.

Tapi tunggu, dia mulai resah.

Kemana sih perempuan itu? sebenarnya apa yang mami dan Anjani bicarakan dengannya hingga membuat Mia tidak kunjung datang kemari.

Gie berdiri di pinggiran paviliun menatap cahaya bulan yang memantul di atas permukaan air kolam ikan yang cukup luas itu. Lama dia menunggu, sambil terus menggenggam cincin itu di tangannya, kadang dia putar-putar dengan jarinya, kadang dia diam termenung saking lamanya gadis itu tidak datang.

Kemana sih, Seramia Adelyn?

Hingga sesaat kemudian, tiba-tiba ...

"KODOOOK! KODOOOK!"

itu suara teriakan Mia. Gie menoleh buru-buru, tanpa memperdulikan apapun dia buru-buru lari menghampiri perempuan yang tidak jauh berada di sini, sedang loncat-loncat di pinggiran kolam.

"Kenapa?" tanya Gie saat sampai.

Mia menepuk-nepuk punggung kakinya dengan wajah geli. "Ada kodok barusan. Aku kayanya injak kodok deh, Mas Gie. Aku gak tahu dia lompat ke mana ..."

Gie menggelengkan kepala. "Lagi-lagi kamu dan hewan."

Mia mendelik kesal. "Kamu ngapain di sini?"

"Saya nungguin kamu. Ngobrol apa sama mami sama Anjani? lama sekali." kata Gie.

Mia mengedikan bahu. "Rahasia ..." katanya. "Kamu sendiri, ngapain

nunggu di sini?" tanya Mia.

"Saya mau-" Gie menghentikan ucapannya. Dia menyadari sesuatu saat ini, di mana dia tidak lagi memegang cincin itu di tangannya.

Lah? ke mana?

Gie berlari ke paviliun, Mia mengikuti di belakangnya.

"Kenapa Mas?" tanya Mia saat melihat Gie tampak mencari-cari sesuatu. Menunduk menyapu tatap kesana kemari seperti nyari uang jatuh.

Mendapati cincin itu tidak jatuh di paviliun Gie mengingat-ingat kegiatannya barusan, dan dia berubah panik saat menyadari kemungkinan cincin itu jatuh ke kolam sebab tadi dia duduk di pinggiran dan lari begitu saja saat mendengar Mia berteriak.

Gie sudah mengangkat kaki, hendak memanjat pembatas pinggiran tembok paviliun itu, seperti orang mau nyebur ke kolam namun Mia buru-buru menahannya.

"Kamu ngapain? mau berenang malam-malam? jangan lah nanti masuk angin." ujar Mia.

Seolah tidak dengar protes perempuan itu Gie sungguhan menceburkan diri ke kolam ikan itu, cukup dalam, sebatas pinggang Gie, membuat pakaian bagian bawahnya basah. Yang membuat Mia makin kaget saat pria itu malah menyeramkan diri, tampak mencari-cari sesuatu di bawah air sana.

"Mas Gie? kamu ngapain? udah malam!" teriak Mia.

"Mas Gie!"

Gie tidak perduli, dia masih usaha. Ya bagaimana tidak usaha, ini sudah dua kali. Masa iya hilang lagi? tapi karna kolam itu penuh dengan akar teratai yang menjuntai dan malam membuatnya jadi gelap Gie tidak temukan cincin itu di mana-mana. Belum lagi saat tiba-tiba Mia mengancam.

"Mas Gie! naik gak! aku pulang ya! aku pulang nih kalau kamu masih

kaya gitu!"

Dan akhirnya pria itu menurut teman-teman. Dengan wajah pias dan basah kuyup, serta daun teratai yang nyangkut di atas kepala, Gie naik lagi ke daratan.

"Astagaaa! ngapain sih kamu?" itu suara mami, dia datang bersama papi sambil tergopoh-gopoh menatap putranya yang tampak seperti pangeran kodok kini.

"Gak tahu, Mi. Tiba-tiba dia nyemplung ke dalam kolam." ujar Mia.

"Ngapain kamu malam-malam berenang?" tanya si Papi, ikut heran.

Gie dengan wajah pias itu menatap kedua orang tuanya. "Hilang lagi ..." katanya.

Bersambung

Aku ketiduran maafin ya guys, aku ngantuk banget pulang kerjaaa masa terus mendusin dan ngetik ini jadinya jam 3 pagi, terus besok kerja lagi wkwkwk

Aduh sampai kapan ya aku jadi budak korporat begini?

Apa aku nikah aja ya? tapi gak mau kalau calonnya gak kaya Gie

Btw ...

Untuk menebus keterlambatan ini, gimana kalau besok kita ketemu lagi? kasian juga si Gie kalau di gantung lama lama kan

udah dua kali gagal😭

Oke sampai sini aja dulu wkwk, kita lihat apakah dia menyerah?😭

Ramaikan dulu ini tapiii😭

Omaygad pasutri ini sudah mulai caper ya, kalian penasaran gak sih?

Sampai ketemu di part selanjutnya cintaaaa🤍

ZYOURWRITE

Zakila

zyourwrite

zyourwrite

zyourwrite

46. Ternyata Kita Bisa

Balik Kanan Jatuh Cinta
#46TernyataKitaBisa

°°°

Pagi ini Mia akan melakukan kegiatan seperti biasa. Dia sudah kembali masuk kerja, jadi tidak usah ditanya-tanya bagaimana progres pengajuan *resign*-nya itu, jelas tidak disetujui.

Dan itu tidak masalah, Mia akan kembali masuk kerja dan menyibukkan diri pada pekerjaannya, kembali bertemu rekan-rekan satu divisi seperti biasa.

Tapi dia belum juga berangkat sebab masih mencari-cari sepatunya yang entah dia taruh di mana, Mia lupa. Sambil bicara pada Mira yang pagi ini menelponnya untuk curhat mengenai kehidupan rumah tangganya Mia menggeletakan ponsel itu di atas nakas menyalahkan loud speaker sementara dia masih sibuk mencari sepatunya ke setiap sudut ruang tamu.

" ... Aku pikir bakal ribet gitu. Tapi untungnya suamiku gak patriarki. Semua kerjaan rumah yang aku pikir bakal diserahin ke aku, ternyata dia juga mau pegang." suara Mira terdengar.

"Ya bagus, tapi kamu juga jangan malas. Harus mandiri, Mira." sahut Mia.

"Ya, elah gak usah pakai diajarin. Tahu kok aku ... ih kamu kok jadi mirip si mama sih omongannya." protes Mira.

Mia terkekeh mendengarnya, "Ya mirip lah, orang aku anaknya."

"Eh ngomong-ngomong kak, aku udah malam pertama dong ..." suaranya terdengar pamer.

Mia mendelik, ngapain dia pakai mengadu sih? *over sharing* banget memang adiknya itu. Kemarin waktu nikah juga mulutnya tidak berhenti ngasih *review* suka duka pengantin pada Mia, katanya biar Mia jaga-jaga kalau nanti menyusul agar tidak mengalami hal yang sama. Mulai dari galau karna dipingit, tidak boleh mandi saat jadi pengantin dan banyak pantangan lain yang menyebalkan.

Mia rada bergidik ngeri sih mendengarnya.

"*... Enak banget tahu, Kak. Aku sampai ngulang tiga kali.*" ujarnya sambil tertawa-tawa.

"Mira! ngapain pake diceritain sih? geli aku ih!" Ini bukan Mia munafik ya, tapi menurutnya itu hal privat yang sebaiknya disimpan sendiri saja.

"Ini aku cerita, siapa tau kamu mau coba sama mas kamu itu ... siapa namanya deh? Mas Gie ya?" tanya Mira dengan nada menggoda.

"Udah sinting ini anak satu." sahut Mia, tapi tiba-tiba saja dia sendiri membayangkannya.

Ah, sadar Seramia!

"*Ya udah kalau begitu, kamu pasti mau kerja,'kan? maaf ya nelpon pagi-pagi. Soalnya udah lama kita gak telponan begini, seneng deh aku kita deket lagi ...*" ujar Mira.

Mia tertegun mendengarnya. Ya, secara natural hubungannya dengan Mira memang membaik setelah Mia pulang ke Bandung kemarin. Mereka jadi suka ngobrol lagi. Sebenarnya mereka tidak pernah benar-benar punya masalah serius, hanya kecemburuan adik kakak biasa.

Yang membuat keduanya berjarak itu karna kesibukan masing-masing. Mia yang tinggal di Jakarta, jarang sekali pulang dan Mira yang sibuk belajar, membuat hubungan keduanya renggang apalagi dulu saat keduanya masih satu rumah mereka itu memang lebih sering berantem dan gengsian.

Jadi ketika berpisah dan sibuk masing-masing, ada perasaan rindu yang mereka pendam tapi kalah tinggi dengan rasa gengsinya. Dan itu baru bisa mereka atasi kemarin, saat bertemu lagi karna Mia yang menemani Mira di masa-masa persiapan menikah.

"Kamu kalau ada apa-apa, jangan ragu bilang ke aku." ujar Mia.

"Waduuh emang keren banget kakakku ini. Selalu bisa diandalkan dan mengandalkan diri sendiri." ujar Mira membuat Mia terkekeh lagi.

Setelah memberi salam Mira menutup telpon lebih dulu. Sementara Mia masih frustasi mencari sepatunya. Dia melongokan kepala ke bagian bawah sofa, dan ketemu, sepatunya dia taruh di sana ternyata.

Mia mengulurkan tangannya ke kolong sofa, meraba-raba untuk menjangkaunya dan saat dia dapatkan langsung dia tarik sepatu itu keluar. Bersamaan dengan itu ada benda lain juga ikut

menggelinding keluar karna ikut tertarik.

Mia tertegun melihatnya, itu sebuah cincin. Dan ... Mia merasa itu bukan miliknya. Tapi kenapa ada di sini?

°°°

"Gue rasa lo itu terlalu demam panggung, Gi."

Komentar itu muncul dari Baskara yang pagi-pagi begini sudah berada di kantornya, katanya sih tadi mau ngajak diskusi sambil membuat sebuah proposal kerja sama mengenai suatu program. Tapi sejak sampai, dia terus saja menceramahi Gie dan tragedi cincin hilang yang menimpanya dua kali.

Gie yang tampak sibuk dengan pekerjaannya itu mengurung batang hidungnya, "Gue udah hati-hati kok, cuma gue juga bingung kenapa tiap mau beraksi ada aja hal sial yang nimpa gue."

Baskara terkekeh geli. "Emang kadang orang kalau lagi punya urusan penting gitu suka ada aja ujiannya." ujar Baskara sambil geleng-geleng kepala. "Coba lo ingat-ingat lagi, Gi. Siapa tahu lo punya dosa sama orang makanya agak dibikin susah tujuan lo."

Gie berdecak, "Mana ada?"

Tapi kemudian Gie mulai berpikir sejenak. Apa iya?

"Jadi lo nyerah?" tanya Baskara.

"Enggak lah, nanti gue coba lagi. Tapi dia udah sibuk sekarang, gue juga sama. Kayanya gak bisa dalam waktu dekat ini." sahut Gie.

Baskara mengangguk. "Ngomong aja gak sih, Gi? mungkin karna lo terlalu prepare kali jadinya malah ribet. Ajak aja dia duduk di mana kek, sambil makan kek, ngomong pelan-pelan dulu jelasin isi hati lo sejujurnya terus bilang deh tujuan utama lo. Tinggal nunggu jawaban dia, iya atau enggak."

Gie menoleh, "Masa kaya gitu? kalau biasa aja nanti gak ada kesannya."

Baskara menggeleng. "Gak juga. Kadang perempuan tuh ... apa ya, sudah ditebak maunya apa, sukanya apa. Kadang hal yang kita anggap kecil, sederhana tapi malah bikin dia terkesan. Kuncinya lo jujur, tulus dan serius. Mereka bisa bahagia banget sama sesuatu yang kecil tapi diberikan dengan cara yang sepenuh hati dan tulus." katanya.

Gie terdiam sesaat dia berpikir. Perempuan itu juga kalau di perhatikan sederhana sekali hal-hal yang dia sukai. Dia jarang menunjukan bahwa dia menyukai sesuatu yang mahal dan glamor. Hobinya sederhana sekali, membaca buku, mendengar lagu, menonton film dan berdiam sendirian di sudut paling tenang. Gie tahu itu sebab Mia sendiri pernah berkata begitu dan Gie memperhatikan segala kebiasaan kecilnya.

Jadi apakah jika dia menunjukan keseriusannya dengan cara yang sederhana, Mia akan menerimanya?

Lamunannya terpecah sebab pintu ruangannya terbuka.

Pucuk dicinta ulam pun tiba!

Alias, orang yang sedang dipikirkan tiba-tiba datang. Ya, Mia masuk ke ruangannya membawa beberapa berkas. Seperti biasa, agenda *update editorial* mereka.

Mia tampak sedikit tidak enak saat melihat Baskara. "Oh, sori. Saya gak tahu ada tamu. Mas Andri gak bilang-"

"Masuk aja, Seramia. Saya dari tadi cuma ceramahin dia aja kok, ini juga mau pulang." ujar Baskara, dia berjalan menghampiri Gie. "Gue pamit ya, *bro.* Jangan lupa kabarin kalau udah diterima." katanya lalu berbalik dan melambaikan tangan pada Mia sambil berjalan ke luar ruang kerja Gie.

Mia yang masih berdiri lantas meliriknya, dan Gie mengangguk menyuruhnya duduk di kursi yang kosong yang tersedia di depan mejanya.

Mata Gie terus terpusat pada setiap gerak perempuan itu, bahkan saat dia duduk di depannya dengan senyum tipis. Oh, tiba-tiba Gie

tercenung melihat bagaimana perempuan itu sudah bisa tersenyum begitu padanya padahal dulu hanya ada sapaan formal dan wajah prengat-prengutnya saja yang Gie dapatkan setiap kali bertemu.

Mereka ... sudah berjalan sejauh itu ternyata.

"Aku izin *share* progres acara berita pena buat Minggu ini ya. Dari segi rating sejauh ini udah mulai stabil dibanding sebulan lalu, untuk konten berita ..." suara perempuan itu tenggelam, sebab Gie hanyut dalam lamunan.

Faktanya memang selalu begitu, tidak pernah benar-benar dia dengarkan laporan yang Mia berikan setiap kali dia *update editorial*. Gie hanya menatapnya sambil pura-pura mendengarkan, sebab hanya dengan cara ini dia bisa menatap wajah cantik itu lama-lama dengan alasan yang tampak profesional.

Urusan laporan? Gie bisa baca laporan itu sendiri sebenarnya. Dia hanya ingin Mia datang, dan duduk di depannya dulu, lama, sebab Gie ... suka menatapnya saat sedang bicara.

Bagaimana mata cantik yang lebih sering tertutup kacamata itu terlihat mengerjap pelan saat sedang menjelaskan, Gie suka menatapnya.

Dia terlihat pintar, cantik dan ... mengagumkan.

"Pak!" panggilan Mia mengembalikan Gie pada alam sadarnya.

"Hm?" sahut Gie sambil mengangkat kening.

Mia berdecak. "Saya udah selesai nih jelasinnya." ujarnya.

Gie menatap perempuan itu yang kini juga menatapnya dengan wajah seolah bertanya: *kenapa melamun?*

"Jadi gimana, Pak? ada koreksi?" tanya Mia.

Oh panggilan '*Pak'* itu terdengar seperti sebuah ejekan sekarang. Gie tidak suka. Mia juga seolah sengaja ingin berbuat usil dengan memanggilnya begitu.

Gie mencondongkan badan, menumpu kedua tangan di atas meja sambil menatap perempuan itu lekat-lekat. "Tidak ada koreksi, Seramia. Saya suka semuanya."

Ini pasti beda konteksnya.

Mia terkekeh dengan senyum tipis. "Kalau begitu ... saya boleh kembali ke ruangan, Pak?"

Gie mengangguk. Mia bangkit dari duduknya, badannya sudah setengah berbalik tapi tertahan sebab Gie kembali bicara. "Tapi saya mau minta satu hal, Seramia."

Kebiasaan!

Perempuan itu menoleh dengan helaan napas panjang. "Apaaa?" tanyanya.

Gie menatapnya dengan senyum tipis, kepalanya rada meneleng, suka sekali dia mendapati wajah jengkel perempuan itu memang. Namun dia memang punya niat menggoda, lantas setelahnya Gie bertanya;

"Selesai bekerja, kita makan nasi goreng boleh?" katanya.

Mia terkekeh, tapi kemudian dia mengangguk dengan senyum. "Boleh, Mas Gie."

°°°

Dan akhirnya agenda kecil itu terlaksana.

Malam ini sepulang kerja, Mia bersama Gie pergi ke tempat langganan nasi goreng mereka, di dekat rumah Mia. Nasi goreng Pak Dudung.

Gerobak nasi goreng itu masih konsisten mangkal di sana, seolah selalu siap menjadi alasan untuk setiap usaha Gie dalam mencari momen untuk mengambil langkah serius bersama perempuan itu, Mia.

Gie masih ingat pertama kali dia datang kemari dan memberanikan

diri mengajak perempuan itu makan bersama walau harus nyari alasan ulah benerin mobil. Nasi goreng ini juga menjadi tempat di mana Gie memberanikan diri mengajak Mia kencan pertama kali. Dan malam ini juga ada satu maksud lain yang hendak Gie lakukan.

"Pak Dudung! nasi gorengnya dua porsi makan di sini ya." ujar Mia pada si penjual nasi goreng itu.

"Siap neng!" Pak Dudung si penjual nasi goreng memberi acungan jempol.

Mia dan Gie duduk saling berhadapan, hanya dipisahkan meja kayu dengan semangkuk acar timun di tengahnya. Tak ada pengunjung lain, dan malam pelan-pelan turun.
Namun suasananya terasa hangat. Kesunyian itu tidak mengganggu, justru nyaman. Mia sesekali tersenyum kecil lalu salah tingkah sendiri sebab sejak tadi Gie hanya terus menatapnya tanpa henti.

"Kenapa sih ngeliatin mulu?" tanya Mia. "Aku gak akan hilang kali, kedip dong ..." ledeknya.

Gie mengulurkan tangannya lagi mengusap pipi perempuan itu sejenak. "Saya suka lihat wajah cantik kamu."

Mia terkekeh mendengarnya tapi kemudian dia merespon dengan topik lain. "Oh iya ngomong-ngomong soal kemarin waktu ketemu keluarga kamu, kamu gak penasaran gimana kesanku?" tanya Mia.

Gie sedikit menegakan tubuh. "Oh iya saya hampir lupa tanya karna kejadian kemarin. Gimana? menurutmu keluarga saya?" katanya.

Mia tersenyum. "Mereka baik semua. Aku senang banget sama cara mereka menerima aku di rumahmu, bikin aku ngerasa dekat. Mami kamu lucu, adikmu yang perempuan, Anjani, juga sama lucu. Papi juga seru, Mas kamu ramah dan yang sedikit bikin aku kaget karna ketemu Jihan di sana."

Gie mengangguk. "Kamu sudah tahu beritanya,'kan? kenapa masih kaget?"

"Ya kaget aja, emangnya gak boleh?" tanya Mia sambil memilih sendok di atas meja yang akan dia pakai untuk makan nanti. "Aku

masih heran aja kok bisa ternyata dia istrinya kakakmu, Mahatma Sagara." katanya.

Gie menghela napas. "Mereka punya cerita yang panjang sekali sebenarnya." ujar Gie.

"Rumit ya kalau di jelasin?" tanya Mia.

Gie mengangguk. "Rumit dan tidak masuk di akal."

"Maksudnya?" Mia mengernyit bingung.

"Saya ceritakan singkatnya saja ya?" tanya Mia, dan saat Mia mengangguk antusias dia mulai mencondongkan tubuh agak kedepan bersiap untuk menjelaskan.

"Kakak saya menikah dengan Jihan waktu gadis itu masih berumur 19 tahun." ujar Gie, dan mendapati wajah Mia yang shock dia seakan sudah menduga. "Mereka menikah karna sebuah kesepakatan dan amanat yang diberikan dari mendiang kakek saya untuk mereka."

"Amanat?" tanya Mia.

Gie mengangguk. "Waktu kakek tiada, kami semua diberi tugas dan tanggung jawab. Kalau saya diminta pulang ke Indonesia dan mengurus Mahatma TV. Sedangkan Mas Saga diberi tugas yang lebih banyak, lebih berat, salah satunya menikahi Jihan."

Mia tertegun sesaat mendengarnya. "Kenapa menikah?" tanya Mia.

Gie mengedikan bahu. "Katanya agar gadis itu punya keluarga lagi. Ada yang harus Mas Saga lakukan juga, dan berat sekali memang tugasnya."

"Apa tugasnya, Mas?"

Gie menatap Mia lekat-lekat, "Mengembalikan nama baik keluarga. Mencari segala bukti kebenaran yang masih tersisah untuk menyelamatkan nama sebuah keluarga."

Lama Mia terdiam, itu fakta yang cukup membuat Mia lama tertegun.

"Tapi kamu tidak perlu khawatir, seberapa rumitnya masalah keluarga saya, tidak akan saya bawa kamu dalam situasi ini. Saya akan berusaha agar kita punya genre sendiri, yang lebih menyenangkan." ujar Gie lagi.

"Itu makanya kamu milih buat gak ngasih tahu aku sejak awal?" tanya Mia.

Gie mengangguk. "Salah satunya. Hal lainnya karna memang fakta itu sepakat kamu tutupi sekeluarga selama ini."

Mia mengerti sekarang. "Tapi waktu liat pasangan suami istri itu aku sedikit mikir, Mas. Gap umur mereka berapa sih? kayanya jauh banget ya?" tanya Mia.

Gie mengangguk. "Jauh sekali. Jihan itu tiga belas tahun lebih muda dibanding Mas Sagara."

Mia menutup mulutnya, terkejut. "Astaga ... jauh banget, mereka apa nyambung kalau ngobrol, Mas? maksudnya ... mereka kalau *deeptalk* berasa kaya lagi bimbingan skripsi gitu gak sih?" canda Mia.

Gie tidak sanggup menahan tawanya kali ini. "Kamu itu kalau bicara suka asal ceplos." katanya sambil berusaha menyamarkan raut gelinya.

"Ya abisnya ..."

"Mereka jarang sekali bertemu sebenarnya," Gie menjeda kalimat sejenak. "Mas Sagara pusat kantornya ada di luar kota, di Jogja. Dia jarang sekali pulang ke Jakarta. Bahkan sebelum *go public* kayanya Mas Saga hampir tidak pernah menemui dia sama sekali? saya gak tahu hubungan mereka bagaimana jelasnya tapi kayanya mereka juga gak sedekat itu."

"Setelah lima tahun menikah?" tanya Mia heran.

Gie mengangguk. "Ini terdengar aneh pasti, tapi ... pernikahan mereka aneh sekali memang."

Oh baiklah terjawab sudah rasa penasaran Mia tentang apa saja yang mereka lakukan selama lima tahun pernikahan itu. Sepertinya

mereka tidak melakukan apa-apa.

"Ngomong-ngomong aku dikasih tahu banyak fakta lho waktu ngobrol sama adik dan mami kamu kemarin." ujar Mia mulai mengalihkan topik.

Tidak lama kemudian pesanan nasi goreng mereka datang. Tapi keduanya masih terus mengobrol sambil bersiap untuk makan.

Gie mengangkat kedua alisnya. "Fakta apa?"

Mia menunjuk wajah Gie dengan jempolnya. "Fakta kamu, dan semua akal bulusmu." katanya membuat Gie terkekeh. "Anjani bilang kamu naksir aku dari lama."

Gie terkekeh. "Kan saya juga pernah bilang ke kamu waktu itu."

"Tapi ternyata kamu konsultasi sama adikmu buat ngedeketin aku? semua usaha kamu selama ini ternyata saran dari adikmu. Benar,'kan?" tanya Mia.

Gie mengangguk santai. "Benar. Sebenarnya bukan cuma dia, ada Baskara juga yang suka saya jadikan tempat cari saran. Saya banyak melibatkan mereka berdua untuk membimbing saya menghadapi kamu." ujar Gie.

Mia sambil menuangkan acar ke atas nasi gorengnya lantas terkekeh. "Sesusah itu emangnya?" tanya Mia.

"Serius kamu masih tanya?"

Mia hanya tertawa-tawa. Keduanya memilih untuk fokus menghabiskan makanan dulu. Sesekali Mia akan mengeluh kekenyangan, tapi Gie membujuknya untuk terus makan beberapa suap lagi dan saat Mia sudah benar-benar tidak sanggup Gie tanpa sungkan menghabiskannya sebab Mia juga tidak tega jika nasinya tidak dimakan semua.

Saat piring keduanya sama-sama kosong, obrolan itu kembali lagi.

"Kamu kenapa sih bisa segitunya cuma buat sama aku?" tanya Mia sambil menopang dagu dengan siku yang dia tumpu di atas meja,

menatap Gie yang juga sedang dalam posisi yang sama sambil menatapnya.

"Karna saya punya janji pada diri saya sendiri." sahut Gie.

Mia mengernyit, "Maksudnya? janji apa?"

Gie menghela napas. "Kamu mungkin lupa, kalau kamu dulu pernah secara tidak langsung memberi kepercayaan pada saya."

Mia menegakan tubuhnya, tampak mengingat-ingat.

"Waktu itu, waktu saya diberi mandat memegang Mahatma TV sebenarnya saya ragu, saya tidak mau dan sedikit tidak percaya diri. Tapi karna ketemu kamu saya jadi percaya diri." ujar Gie.

"Emang aku kenapa? aku kok gak ingat apa-apa." ujar Mia.

Gie terkekeh. "Gak apa-apa, waktu itu kalimat kamu memang tidak langsung tertuju pada saya. Tapi di *interview* ke dua kita saat kamu belum tahu siapa saya, kamu pernah bilang bahwa siapapun yang diberi tanggung jawab untuk menjalankan tugas mengelola stasiun televisi itu, dia pasti orang yang keren karna dia yang dipilih untuk menjaga Mahatma TV."

Mia tertegun mendengarnya.

"Kamu orang pertama yang memberi saya kepercayaan itu, Seramia. Jadi karna itu saya ingin menunjukan pada kamu bahwa saya sungguhan mampu seperti yang kamu bilang." Gie melanjutkan.

Astaga, Mia tampak tidak menyangka.

Gie meraih jari-jemari Mia, membawanya pada genggaman hangat dan mengusapnya pelan, "Saya ingin berterima kasih pada kamu untuk segala kepercayaan yang kamu beri, sejak awal. Terima kasih karna sejak awal sudah percaya bahwa saya sekeren itu." katanya.

"Saya melihatmu sebagai yang paling tulus sejak kita pertama kali bertemu. Kamu mau berteman dan bicara dengan saya tanpa perduli saya siapa dan bagaimana penampilan saya kala itu." ujar Gie lagi.

Mia menunduk. "Aku berani ngajak kamu ngomong duluan karna aku pikir kamu pendiam, makanya aku berani nanya duluan."

Gie mengangguk. "Itu makanya saya tahu kamu tulus. Rasa empatimu terhadap orang cukup baik, di saat orang lain melihat saya remeh dengan penampilan itu kamu satu-satunya yang mendekat dan mengajak saya bicara. Itu ... mengesankan untuk saya.

"Mas Gie ..." Mia tampak terharu sekali mendengarnya.

Suasana saat itu bukan suasana yang estetik, tempatnya juga tidak indah, keduanya ditemani suara dari denting spatula yang beradu dengan penggorengan saat nasi goreng kembali dibuat, serta suara-suara serangga-serangga yang terdengar jauh dan cahaya bulan yang menyinari tempat itu serta sunyinya malam lah yang menjadi saksi saat pria itu berkata;

"Saya mau mengucapkan terima kasih itu lewat cinta yang bisa saya berikan, Seramia. Saya mau bersama dengan si kuning yang baik hati ini sepanjang hidup saya." katanya.

Hening. Sebab Mia sedang berusaha mencerna keadaan.

"Maaf kalau ini terkesan tidak istimewa. Saya dari kemarin sudah usaha, tapi karna saya demam panggung mungkin ... kalau kata Baskara. Segalanya jadi berantakan terus, tapi saya ingin buru-buru mengatakannya pada kamu. Bagaimana ini?" tanya Gie.

Astaga pria itu jadi tampak bodoh sekali.

"Kamu kenapa sih, Mas Gie?" Mia terkekeh.

"Saya ingin melamar kamu, saya ingin mengajak kamu hidup bersama saya, sejak kemarin saya sudah usaha tapi gagal terus. Saya ingin mengatakannya lagi sekarang tapi saya tidak bawa apa-apa bahkan untuk menjadi bukti kalau saya sungguh-sungguh. Cincin yang saya beli itu ... hilang." ujar Gie.

Mia tertegun, pria itu tampak frustasi sekali saat berkata begitu. Lihat wajahnya yang kebingungan itu, lihat bagaimana tangannya menggenggam tangan Mia erat sekali seolah meminta Mia memahami maksudnya.

"Tapi saya bisa usahakan, setelah ini saya akan cari yang baru yang lebih cantik dan lebih-"

"Mas Gie."

" ... lebih bagus. Jika kamu-"

"Mas ..." Mia memotong ucapan Gie. Menepuk-nepuk punggung tangan pria itu dengan tangannya yang lain, seolah meminta Gie tenang. Dia menarik tangannya dari genggaman Gie lantas mencari sesuatu di dalam tasnya. Mia mengeluarkan benda itu dia taruh di atas meja, di tengah di antara dia dan Gie.

Pria itu tertegun sesaat kemudian menatap Mia kaget. "Ada di kamu?"

"Tadi pagi aku nemuin ini di kolong sofa rumahku. Ini yang kamu cari-cari waktu itu?" tanya Mia.

Gie mengangguk. "Iya, ini cincin pertama yang saya hilangkan di rumah kamu waktu itu."

Mia tertawa sambil geleng-geleng kepala. "Dasar. Kenapa gak bilang sih, kan biar aku bisa bantu."

"Saya mau ngasih kejutan. Tapi ... gagal dua kali." Gie menghela napas.

Mia tertawa lagi. Tangannya terangkat mengusap puncak kepala Gie. "Duh, kasihan sekali, Mas Gie aku."

Gie mendongak menatap Mia. Dia masih bergeming, terlihat menimbang-nimbang. Lantas ragu-ragu dia bertanya, "Kalau saya lamar kamu di sini, gimana?"

Mia mengangkat kening, lantas tersenyum dan menganggukan kepala. "Coba aja ..." katanya mempersilakan. Mia melirik Pak Dudung yang masih sibuk menggoreng nasi goreng entah untuk siapa, "Tuh, biar Pak Dudung sama gerobaknya yang jadi saksi."

Gie lantas menegakan tubuh, menatap perempuan itu dengan serius. "Saya tahu ini mungkin gak romantis, saya minta maaf. Tapi lain

waktu dan kedepannya akan saya berikan segalanya yang bisa saya lakukan untuk membuat kamu terkesan. Jadi ..."

Ya, ayok Gie katakan cepat!

Pria itu mengambil napas sebelum kembali berkata, "Hidup sama saya saja ya, Seramia. Kita bangun keluarga yang hangat, yang lucu, yang ramai ..., saya ingin kamu selalu menjadikan saya tujuan saat kamu pulang, saya ingin berjalan ke tempat yang lebih banyak dan kamu ada di samping saya. Seperti warna kuning yang selalu kamu sertakan dalam setiap bagian hidupmu, tolong izinkan saya juga menjadi seperti itu." pintanya.

Mia bergeming, tapi matanya berkaca-kaca. Dia memalingkan wajah ke samping menghembuskan napas lantas menatap Gie lagi dengan wajah sedikit cemberut.

"Ihh! masa abis makan malah nangis." keluhnya sambil mencopot kacamata lalu mengusap kedua matanya dengan sebelah tangan.

Dia menatap Gie lagi, "Kamu yakin?" tanyanya.

Gie mengangguk. "Saya sudah bertanya pada diri saya sendiri berulang kali sejak lima tahun ini, dan jawabannya sama, kamu perempuan yang saya mau."

"Tapi kentut aku bau lho? kamu udah pernah nyium,'kan?" tanya Mia, mengungkit kejadian lama yang memalukan sekali itu.

Gie mengangguk. "Gak apa-apa. Saya terima kamu sekentut-kentutnya."

Mia tertawa mendengarnya. "Ya udah, aku juga terima kamu walau kamu pernah K.O sama monyet."

Gie memejamkan mata, sepertinya itu kenangan yang amat menghancurkan harga dirinya. "Saya gak K.O, cuma kalah lincah aja."

Mia manggut-manggut, berusaha menghargai pembelaan diri pria itu.

"Aku pernah kesurupan Mas Gie. Kamu gak takut emangnya?" tanya

Mia lagi.

Gie terkekeh, "Oh, kesurupan leak tapi ngaku macan itu?" tanyanya.

Mia lagi-lagi tertawa mendengarnya.

"Jadi gimana? mau jadi istri saya?" tanya Gie.

Mia meneleng menatap wajah pria itu, "Sebenarnya aku punya satu moto hidup yang udah lama aku pegang, yaitu persetan cinta dan segala perintilannya. Termasuk keputusan aku untuk melajang seumur hidup dan gak perlu nikah." ujarnya.

Duh, wajah Gie berubah tegang.

Tapi sesaat kemudian Mia melanjutkan. "Tapi situasinya perlahan berubah. Aku yang terbiasa terus jalan di jalan itu tanpa menoleh ke belakang, tiba-tiba jadi putar badan karna ada orang yang terus ngikutin aku, dan nepuk pundakku. Dan saat aku berbalik ternyata ada kamu, jadinya ... balik kanan jatuh cinta deh aku."

Gie terkekeh mendengarnya.

"Kalau udah begini, aku juga jadi pengen hidup sama kamu. Jadi ... aku mau, ayok kita nikah Mas Gie!"

Seriusan? perempuan itu menerimanya ajakan pernikahan dari Gie? Wah, dunianya perlahan berubah ternyata. Siapa sangka prinsip sekeras itu lama-lama bisa diluluhkan juga.

Gie lega sekali rasanya, melihat bagaimana perempuan itu ternyata menerima lamarannya tanpa memperdulikan tempat dan suasana yang ada di sekeliling mereka. Buru-buru dia sematkan cincin itu di jari manis Mia lantas Gie hendak maju, seakan ingin menciumnya namun Mia menahan dan melirik Pak Dudung yang masih membuat nasi goreng di sana.

"Jangan sembarangan, ada orang!"

Oh, oke, sepertinya pria itu cukup tahu malu sepertinya? atau ... ada ide lain, sebab setelahnya dia memanggil Pak Dudung.

"Pak!" panggil Gie, membuat Pak Dudung menoleh.

"Iya, Mas? mau tambah nasi goreng?" tanya si tukang nasi goreng.

Gie mengangguk. "Saya beli semua, bungkus saja sampai habis. Tapi Pak Dudung menghadap ke belakang dulu bisa?" pinta Gie.

Tanpa banyak tanya Pak Dudung berbalik badan, memunggungi Gie dan Mia.

Dan setelahnya Gie menghampiri Mia lalu mencium bibir Mia dengan gerakan lembut dan dibalas perempuan itu juga dengan cara yang sama hingga sesekali keduanya tersenyum disela-sela ciuman itu.

Ini konyol sekali jika kita mengingat ada di mana keduanya saat ini dan situasinya. Tapi siapa perduli? sejak awal juga kisah cinta keduanya memang konyol sekali.

"Udah belum, Mas? Mbak Mia?"

Saat suara teriakan Pak Dudung si tukang nasi goreng itu terdengar, keduanya melepaskan ciuman mereka. Lalu keduanya sama-sama terkekeh geli.

"Saya cinta sekali sama kamu." ujar Gie pelan.

Mia mengangguk. "Aku juga cinta sekali sama Mas Gie." bisiknya.

Bersambung

Dan yup jam 3 lagi😭 parah banget dah😭

Tapi gak apa-apaaaa yang penting Gie udah berhasil wkwkwk

Gapapa kan ngelamarnya di tukang nasi goreng? yang penting tuh bukan tempatnya tapi cintanya kalau kata Baskara

Ya emang semesta maunya mereka gak pernah estetik kali ya, kalau di rencanakan estetik malah acak-acakan, kalau lagi gak direncanakan malah tiba tiba berhasil😭

Omaygad sisah 2 part lagi😭

See You Next Chapters guys🤍

ZYOURWRITE

Zakila

zyourwrite

zyourwrite

zyourwrite

47. Huru-Hara Calon Pengantin

Balik Kanan Jatuh Cinta
#47Huru-HaraCalonPengantin

°°°

Setelah Mia menerima lamaran dari Gie, tentu saja hal yang harus mereka lewati tidak berhenti sampai di sana.

Sebab sehari setelahnya Mia langsung ketahuan oleh rekan-rekan kerjanya.

Wiwi yang pertama kali melihat cincin yang tersemat di jari manisnya itu saat mereka sedang bekerja. Mia juga tidak berniat menutupi apapun sebenarnya, dia memang hendak cerita tapi keburu ketahuan duluan oleh Wiwi saat melihat benda cantik yang tersemat di jari kawannya itu. Seolah langsung bisa tahu dan tanpa butuh penjelasan Wiwi langsung bersorak heboh.

"Lah, ini cincin apa? lo dilamar Pak Gie ya? iya, Mbak? iya pasti,'kan!" kehebohan itu tentu saja menarik atensi rekan-rekannya yang lain. Mereka semua langsung menghampiri Mia dengan wajah penasaran, Mia yang memang tidak lagi mau menutupi apapun lantas langsung mengakuinya.

"Iya. Gue dilamar Pak Gie semalam."

"Dimana?" tanya Dimas dengan wajah penasaran.

"Di ... tukang nasi goreng." jawab Mia sambil cengengesan.

"HAH? TUKANG NASI GORENG?!" rekan-rekannya tampak keheranan, sebagian dari mereka wajahnya tampak tidak percaya membayangkan seseorang dilamar di tukang nasi goreng, hanya ada satu orang yang bisa melihat itu sebagai sesuatu yang manis.

Ciara sambil memegang kedua pipinya dengan wajah berseri-seri berkata, "*Oh my fucking God!* Itu manis bangeeeeet, Mbak! seriusan dia ngelamar lo di tukang nasi goreng?" tanyanya.

Mia mengangguk dengan senyum malu-malu.

"Tuhkan, lo kalau sama dia jadi genre *romcom*, *anti mainstream* gitu, Mbak! Dia bilangnya gimana pas ngelamar lo?" tanya Ciara penasaran.

Mia mengibaskan tangan, "Panjang kalimatnya. Tapi intinya ... dia ngajak gue buat hidup sama dia aja selamanya."

Ciara makin kelojotan, putar-putar dia sambil memekik tertahan, "Astagaa seperti di novel-novel romansa yang aku bacaaa!" gadis itu

tiba-tiba menengadahkan wajahnya ke atas lalu berkata. "*God, me when? i want this type of romance too, God, please ...*" pintanya.

"Ayok sama gue yuk, Cia?" ajak Dimas tiba-tiba.

Ciara mendelik, "Ih, ogah. Lagian, kemarin lo cerita ke gue katanya mau operasi ganti kelamin,'kan?"

Dimas menarik pelan poni depannya, "Bercanda gue ..., dia tuh orang ngomong apa-apa langsung dianggap serius." pria itu kembali fokus pada Mia. "Oke. Ini berita besar. Harus segera diumumkan kepada seluruh penghuni gedung ini, Mbak. Dan lo tenang aja, gue akan dengan senang hati menyebar informasi ini ke seluruh divisi. *Bye!*" katanya, lalu pria itu langsung ngacir begitu saja dari ruang redaksi.

"Heh? mau kemana lo?! ntar dulu!" cegah Mia.

"Telat ... lihat aja, dalam hitungan waktu 30 menit, gue yakin itu berita langsung udah nyampe ke seluruh kuping karyawan Mahatma TV." ujar Wiwi.

Dan benar saja dong, dalam waktu tiga puluh menit tiba-tiba banyak sekali orang-orang datang bergerombol ke ruang redaksi, dari berbagai divisi, berbagai jabatan datang menyalami Mia sambil mengucapkan selamat.

Mia pusing sekali rasanya, di tanya-tanya kapan akadnya? dan harus menjelaskan pada banyak orang berulang kali mengenai bagaimana Gie melamarnya.

Hingga tiba-tiba pintu ruang redaksi terbuka, kali ini dari divisi program ada Pak Darmawan, Intan dan Ryan dan tidak lama satu orang lagi ikutan muncul di belakang, dia adalah Gie.

Pria itu menatapnya dengan wajah sedikit khawatir. Apalagi saat Mia melihat wajah Mia yang tampak frustasi sekali. "Mas Gie ... bantuin aku jelasin, capek." keluhnya.

Gie menghampiri Mia yang masih di kerumuni beberapa orang itu, mengusap lengannya.

"Ciee calon pengantin!" sorak Intan.

"Jadi benar berita yang disebar si Dimas? kalian udah lamaran?" tanya Ryan.

Kali ini Gie yang menjawab pertanyaan semua orang di sana. "Ya. Saya sudah melamar, Seramia."

Sorakan dan tepuk tangan seketika memenuhi ruangan.

"Mia terima, Mi?" tanya Intan dengan senyum menggoda.

Mia mengangguk. "Iya. Udah gue terima."

Lagi, sorakan, tepuk tangan dan siulan itu terdengar lagi.

"Gak sia-sia saya mengamati kalian dari jaman Pak Gie suka terang-terangan gangguin kamu di grup kantor, suka modus lewat paksa-paksaan alasan kerja, berani ngejar langsung, sampai sekarang dilamar. Selamat yaaa! jangan lupa undang saya." ujar Pak Darmawan dengan wajah sumringahnya.

"Terus gimana? keluarga udah kenalan? udah di omongin?" tanya Mas Aryo.

Nah ini, mereka memang sudah merencanakan ini. Gie mengangguk, "Sudah kami kabari. Niatnya hari minggu ini akan bertemu, mohon doanya."

Siulan-siulan itu datang lagi.

"Aamiin, semoga lancar ya. Biar langsung dapat tanggal cantiknya dan secepatnya. Soalnya ... kita gak sabar mau kondangan." goda Wiwi yang langsung di sambut kata 'cie cie' dari rekan yang lain. "Yuk deh, mulai cari *dress code* kita, jahit baju batik, kebaya buat kondangan ke Pak Gie sama Mbak Mia." lanjutnya.

°°°

Dan hari Minggu itu tiba, hari di mana dua orang tua dari Mia dan Gie akhirnya bertemu untuk pertama kali. Mereka berkenalan, dan syukurnya keduanya bisa langsung akrab, si Papa dan Papi yang punya kesamaan hobi koleksi kendaraan antik tampak langsung nyambung saat berkenalan.

Sedangkan si Mama dan Mami juga bisa langsung akrab karna punya sifat heboh dan rempong yang setara. Mereka tampak punya banyak sudut pandang dan pola pikir yang sama sehingga mudah membangun obrolan, terutama obrolan mengenai kenakalan anak-anak mereka.

"Saya pernah lho mergokin Gie sama Mia di apartemen Gie. Pas saya datang tiba-tiba Gie bilang '*saya antar pulang, tapi kita ciuman dulu ya'* shock dong saya!" Mami menepuk lengan si mama, dia bercerita dengan wajah yang ekspresif sekali dan begitu juga si Mama yang sama beraksi sama ekspresifnya.

Mami melanjutkan, "Tapi Jeng Yura tenang aja, soalnya pas pulang saya langsung kasih pesan kok sama mereka, saya bilang ... jangan lupa pakai kondom."

Si Papa yang mendengarkan sambil menyesap kopi lantas langsung terbatuk-batuk. Dan papi dengan wajah tidak enaknya mengusap-usap punggung papa sambil menegur sang istri.

"Mi, bicaranya jangan frontal begitu. Malu." katanya.

Sementara si mama mendapati fakta itu bukannya kaget malah menambahkan. "Saya juga mergokin mereka bareng papanya. Dua kali malahan, pertama main tindih-tindihan di sini dengan wajah cemong, gak tahu main apaan. Kedua waktu di Bandung kemarin, di gudang lagi pelukan." si mama mengadu.

"Astaga!" mami melirik Gie dengan wajah berang. "Kamu! jangan gragas gitu dong sama anak orang!" omelnya.

Sementara dua manusia yang sedang jadi bahan omongan itu sejak tadi diam sambil menunduk saat semua aibnya dikuliti habis-habisan oleh kedua orang tuanya tanpa bisa berkutik.

Ya memang mau berkutik bagaimana? orang fakta semua.

"Itu anak berdua kayanya emang harus ditatar sebelum nikah, biar gak terlalu sembarangan." ujar si Mama.

"Mama, ih! apaan sih? emangnya mau militer?" sahut Mia kesal.

Sementara Mami manggut-manggut, tampak setuju. "Iya juga. Kalau diliat dari kelakuan anak saya yang banyak akal bulusnya itu, rada takut juga dia ngajak Mia macam-macam duluan mentang-mentang udah dilamar."

"Mi?" tegur Gie dengan wajah tidak percaya.

"Apa kamu? emang bener kamu begitu." Maminya tampak tidak mau kalah.

"Terus gimana? kamu mau cepat-cepat,'kan nikahnya?" tanya papi.

Mia dan Gie mengangguk bersamaan.

"Mau kapan?" tanya papa.

"Minggu ini." jawab Gie.

Keempat orang tua itu terkekeh bersamaan. "Buru-buru amat, mau kemana?" tanya papa.

"Mau *honeymoon*." sahut Mia dengan senyum malu-malu. Sontak dia langsung mendapat pukulan ringan dari si mama pada lengannya.

"Maneh! Nikah belum udah mikirin *honeymoon*." tegur si mama. "Tuhkaaan, kudu di tatar ini orang berdua, sama-sama bandel soalnya."

Mia dan Gie sama-sama hendak membela diri, namun apa yang bisa diharapkan sih? kalah mulut mereka kalau sudah berhadapan dengan ibunya masing-masing.

"Sudah-sudah begini saja, kita terima kalau memang anak kita mau menikah cepat-cepat. Saya bisa bantu atur segalanya." ujar papi.

Mia dan Gie saling lirik, sudah tampak kesenangan.

Tapi si papa melanjutkan. "Tapi ada syaratnya." Papi dan Papa saling lirik, tampak sudah mendiskusikan segalanya kedua ayah itu.

"Selama proses persiapan, Mia dan Gie dilarang saling bertemu. Mau di kantor, di rumah, di luar, tidak boleh bertemu dan berinteraksi

dulu pokoknya." ujar papa.

"Kenapa begitu?" tanya Mia dan Gie bersamaan.

Mama berkacak pinggang. "Kenapa? ya jelas untuk mengurangi kemungkinan kalian berbuat yang tidak-tidak sebelum sah dong."

Mami mengangguk, "Benar itu. *Stay halal bestie.*" katanya sambil menunjuk kedua anak mereka itu. "Mami akan pastikan di kantor, di luar kantor atau di manapun, kalian tidak akan bisa berinteraksi. Mami akan kasih instruksi ke sekretaris kamu buat ngawasin kamu di kantor Gie, sedangkan di luar rumah mami akan minta tolong sama Baskara. Nah untuk Mia ... jangan kesenangan, kamu juga sama. Kamu juga harus diawasi, siapa teman sekantor kamu yang bisa kami percaya? mami mau kerja sama dengan mereka semua."

"Jadi ..." si mama mendekat, menatap Mia dan Gie dengan wajah serius, dengan penuh tekanan dan seakan mengancam dia berkata;

"Kalau kalian mau cepat-cepat nikah, turutin syarat yang satu ini."

°°°

Astaga, Mia dan Gie GEGANA! alias Gelisah Galau dan Merana.

Pasalnya mereka sungguh tidak bisa bertemu hingga hari pernikahan mereka dilaksanakan. Sebab mami dan papi sungguhan memberi komando pada Andri untuk melarang Gie bertemu Mia di kantor sekalipun untuk alasan bekerja.

Gie menentang awalnya, dia bilang tidak bisa begitu karna urusan kerja itu soal profesionalitas, tidak bisa membawa hal pribadi dalam urusan pekerjaan.

Tapi papi ikut campur tangan, dia rela turun mengambil alih beberapa pekerjaan Gie, jadi si anak tidak perlu datang ke kantor selama masa persiapan pernikahannya itu.

Sementara Mia, jadi uring-uringan karna tidak menemukan wajah ganteng calon suaminya itu dalam beberapa waktu ini.

"Ya udah sih, Mbak. Nanti juga ketemu langsung pas akad. Jangan

kaya mayat hidup gitu ih!" ujar Wiwi sambil mengusap-usap pundak Mia yang kini sedang merebahkan wajah di atas meja kerja.

"Tahu! calon pengantin gak boleh lemes, Mbak! harus semangat!" Dimas tampak berusaha memberikan energi.

Ciara yang ikut memperhatikan Mia dengan wajah iba lantas berdecak-decak. "Emang ini apa sih? kalian dipingit? tapi bukannya tradisi pingit tuh cewenya ya yang gak boleh kemana-mana? ini kenapa Pak Gie nya yang dikurung njir?" tanyanya.

"Mungkin dia adalah orang yang paling berpotensi untuk melakukan sesuatu yang tidak-tidak sebelum menikah, makanya dikandangin dulu biar gak macem-macem?" tebak Wiwi.

Dimas mengangguk-angguk saja sambil mengusap dagu, "Bisa gue mengerti sih ya kalau ngeliat seberapa cogilnya dia ke Mbak Mia selama ini. Dari jaman cintanya belum di ACC aja udah ugal-ugalan. Apalagi udah di ACC njir? wajar kalau orang tua kalian khawatir." Dimas cekikikan.

"Emang kalian udah ngapain aja sih? kok orang tua lo sampai sekhawatir itu, Mbak?" tanya Ciara. "Maksud gue ... Mbak Mia kan berpendirian ya, gak mungkin lah gampang terpengaruh sama Pak Gie? iya,'kan, Mbak?" gadis itu menggoyangkan pundak Mia.

Aduh Ciara, coba tanya saja deh sama setan-setan di pojok rumah Mia. Ini mereka kalau bisa dilihat juga sudah muak pasti wajahnya.

"Ya udah, sambil nunggu hari pernikahan lo tiba, gimana kalau lo mempercantik diri? perawatan mending, Mbak. Calon pengantin gak boleh stres." ujar Dimas, pria itu perhatian sekali memang walau kadang sifatnya usil begitu.

Wiwi berdiri berjalan ke arah kubikelnya dan mengambil sesuatu dari dalam tasnya entah apa sebab buru-buru dia sembunyikan dibalik badan.

"Biar lo gak stres lagi, gue mau kasih kabar bahagia. Mau dengar gak, Mbak?" tanya Wiwi.

Mia akhirnya mengangkat wajah walau tampangnya masih setengah

lemas begitu. "Apa?" tanyanya.

"TADA! gue hamil! ayok semuanya ucapkan selamat ke gue!" ujar Wiwi dengan wajah sumringah sambil menunjukan selembaran photo hasil USG.

Informasi itu berhasil membuat raut wajah Mia yang semula lemas berubah sumringah. Dia langsung bangkit menjadi yang lebih dulu meraih photo hasil USG itu dan memperhatikannya dengan seksama sampai membenarkan letak kacamatanya untuk memastikan penglihatannya.

Dan benar, ada janin di sana, masih sangat kecil seperti biji jagung. Mia menutup mulut dengan wajah terharu lantas berbalik untuk memeluk Wiwi.

"Astaga! selamat ya, Wi! gue seneng banget dengernya. Gue janji gak akan sedih-sedih lagi deh." ujar Mia sambil terus memeluknya erat.

Dimas dan Ciara yang baru saja berhasil merebut hasil USG itu dari tangan Mia ikut menghamburkan diri dalam pelukan.

"Selamat ya, Mbak Wi! akhirnya jadi mama." ujar Ciara.

Dimas memupuk kepala Wiwi sambil berkata, "Gak nyangka ih gue waktu udah berlalu sejauh ini. Waktu lo nikah itu pertama kali kita suka ngeledekin Mbak Mia sama Pak Gie. Eh sekarang Mbak Mia sama Pak Gie mau nikah, lo jadi mama. Sehat-sehat ya, *Bumil*."

Wiwi sambil melepas pelukan lantas mengusap air matanya. "Iya. Makasih ya, gue juga enggak nyangka setelah sekian lama nunggu akhirnya dapet juga." ujarnya seraya tersenyum, tapi wajahnya berubah sendu setelahnya. "Tapi kayanya nanti kita bakal pisah guys. Lo pada tau kan jadi reporter tuh berat banget, apalagi gue kan turun ke TKP. Laki gue khawatir gue capek atau kenapa-kenapa kalau semasa hamil gue masih kerja kaya gitu."

Wajah rekan-rekannya berubah sedih.

"Yah ... member kita berkurang lagi dong?" tanya Ciara dengan wajah sedih.

Dimas menepuk-nepuk pundaknya gadis itu sambil berkata, "*People come and go,* Cia."

Mia yang sejak tadi diam hanya menatap Wiwi dengan senyum hangat, "Apapun keputusan lo nanti gue harap lo bahagia selalu. Terima kasih banyak udah bekerja keras selama ini, jadi teman gue yang lucu banget. Semoga lo dan bayi lo sehat terus. Semoga keluarga lo bahagia terus." ujar Mia.

Wiwi mencebikan bibir, wajahnya makin sedih. "Mbak Mia ..., makasih juga ya udah jadi atasan yang sabar dan baik banget sama gue dan yang lainnya. Gue juga berdoa semoga lo sama Pak Gie bahagia terus."

"Nikahannya lancar!" tambah Ciara.

"Punya banyak anak!" Dimas ikut menambahkan.

Lalu keempatnya berpelukan lagi dengan erat.

Duh, Mia tidak ingat kebaikan apa yang dia lakukan di masa lalu, tapi memiliki rekan kerja dan lingkungan kerja seperti ini seolah menjadi salah satu balasan dari setiap hal yang Mia tidak dapatkan di masa sekolahnya saat itu. Memiliki teman yang supportif, lucu dan menyenangkan.

Mia berterima kasih pada Tuhan sebab mengirimnya untuk bekerja di sini, dan menerima segala hal baik dari mulai teman hingga cintanya lewat pekerjaan ini.

°°°

Sementara di tempat lain pria itu juga sama merananya. Gie dikurung di dalam rumah orang tuanya. Tidak diizinkan pulang ke apartemennya lagi. Sebenarnya dia tidak serta merta dikurung di dalam rumah sih, tapi diikuti kemana-mana oleh sekretarisnya, Andri, untuk memastikan dia tidak menemui Mia sama sekali.

Sementara itu Gie hanya menyibukkan dirinya mengurus persiapan pernikahan, seperti konsep pernikahan, sewa gedung, *wedding organizer,* undangan dan lainnya bersama asistennya, Andri. Dia hanya bisa menghubungi perempuan itu lewat telfon saja, itu juga

sangat amat dibatasi sekali interaksi mereka seolah semua orang takut mereka akan macam-macam sebelum hari pernikahan tiba.

Berlebihan bukan?

Ya walaupun orang tua mereka benar-benar membantu persiapan keduanya sih, mami, papi, mama dan papa bekerja sama membantu keduanya, mendengarkan segala permintaan dari anak-anaknya seperti konsep yang Mia dan Gie inginkan untuk pernikahan mereka, minusnya hanya itu, keduanya tidak diizinkan bertemu.

Sumpah ya, kalau kalian pikir ini semua aneh ya memang aneh sekali rasanya.

Tapi keduanya harus menurut, dua anak yang biasanya suka membantah itu dibuat bertekuk lutut tanpa bisa mendebat hanya karna satu alasan.

Biar cepat nikah.

Malam ini, Baskara datang menemui Gie. Sahabatnya itu tahu kalau Gie sedang dikurung dalam sangkar, dia datang berinisiatif untuk menemani sambil membawa beberapa makanan yang Gie sendiri tidak mengerti untuk apa.

"Lo bawa apa, Bas?" tanya Gie saat Baskara mengeluarkan satu-persatu makanan yang dia bawa.

"Ini jamu kuat," Baskara cengar-cengir saat menyodorkan kotak berwarna merah itu.

"*Nenek aku kate*, calon pengantin pria kalau mau nikah harus sering konsumsi ini. Biar nanti staminanya kuat waktu malam pertama." lanjutnya sambil mengangkat kedua lengannya hingga memperlihatkan otot-otot kekarnya.

Ini orang kreatif banget memang.

Gie mengernyit dengan tampang sinis. "Gue gak butuh beginian. Gue udah-"

"Sshhttt!" Baskara membungkam mulut Gie dengan telapak

tangannya. "Udah gak usah sok jago deh, gue tahu lo lagi dalam kondisi menyedihkan. Setidaknya biarkan gue datang untuk menghibur lo."

Gie mendengus, tapi kali ini dia membiarkan Baskara mengeluarkan makanan lainnya.

"Nah kalau yang ini pisang raja. Lo harus makan ini, karna *nenek aku kate* pisang raja ini simbol maskulinitas. Kalau makan ini artinya lo bakal siap buat jadi pemimpin, atau apalah itu ... nanti gue tanya nenek gue lagi deh." ujar Baskara sambil menyodorkan satu sisir pisang raja berukuran besar itu.

"Nah ini yang terakhir nih ..." Baskara menyodorkan satu kotak berisi ayam panggang. Gie sampai berjengit aneh melihatnya. "*Nenek aku kate* .. ayan panggang punya makna kejantanan, tanggung jawab. Mitosnya calon pengantin pria harus makan ini biar nanti pas jadi suami lo kuat lahir batin dan gak '*lembek*' setelah nikah." ujarnya lantas melirik Gie dengan tampang menelisik.

"Lo gak akan jadi suami yang lembek,'kan? entah kenapa gue punya *feeling* setelah nikah lo jadi *susis* kayanya, alias suami sieun istri." Baskara berkata lantas tertawa meremehkan.

Gie yang tampak tidak terima lantas menjawab, "Enggak akan. Gue,'kan kepala keluarga."

"Ah, gak percaya lagi gue, Gi." sahut Baskara. Sambil menunjuk-nunjuk wajah Gie dengan jadi telunjuknya Baskara berkata. "Dari jaman PDKT aja udah tumbang harga diri lo karna ngejar dia, apalagi jadi suami nanti? tebakan gue kalau nanti Seramia ngidam terus lo disuruh nyemplung ke sumur langsung lo turutin kali." ledeknya.

Gie mengernyit mendengarnya, "Ngapain juga dia nyuruh gue nyemplung ke sumur?"

"Perumpamaan, Gi." sahut Baskara.

Gie seperti tidak ingin mendengarkannya lagi. Pria itu berjalan ke arah pintu, mengintip keluar dari balik jendela dan melihat sekretarisnya masih setia berdiri diluar sana, berjaga. Lantas dia

kembali menoleh pada Baskara.

"Lo naik apa ke sini?" tanya Gie.

"Bawa motor. Malas bawa mobil, macet." sahut Baskara saat merebahkan tubuhnya di sofa yang tersedia di dalam kamar Gie.

Gie berjalan mendekat pada sahabatnya lagi, "Gue pinjam ya, Bas."

Baskara menoleh, "Buat apaan?"

"Mau nyusul Seramia. Udah 4 hari gue gak ngeliat dia semenjak terakhir kali kita ngobrolin soal rencana pernikahan bareng orang tua kami, gue gak dikasih ketemu dia dulu sampai tiba hari pernikahan." Melas sekali wajahnya saat berkata begitu.

Baskara terkekeh, "Wajar! orang tua kalian pasti khawatir kalian bakal macam-macam sebelum nikah kalau dibiarin tetap ketemu."

Gie berdecak. "Kalian semua itu kenapa sih? gue sama Seramia udah janji buat gak make-" Gie berdehem. "Ya intinya kita udah janji gak akan melewati batas sampai kita nikah. Gak perlu lah sekhawatir itu."

Baskara tertawa terbahak-bahak. "Gi? gue yang teman lo aja gak percaya, apalagi mak-bapak lo. Gak ada. Rasain aja situ, anggap aja lo lagi dipingit." katanya.

"Bas, *please* lah. Lo juga gak akan tahan kalau ada diposisi gue. Lo bakal kaya gitu juga kalau udah cinta sama perempuan nanti." ujar Gie.

Sambil melipat kedua tangan di depan dada, Baskara menggeleng. "Gak akan. Asal lo tahu, semenjak gue jadi saksi hidup perjuangan cinta lo itu, dalam hati gue udah mewanti-wanti biar gak kaya lo."

"Sialan lo, Bas." umpat Gie. Pria itu hendak berbalik namun dia masih berpikir bahwa keberadaan Baskara di sini bisa menjadi satu-satunya cara yang bisa membantunya keluar walau sebentar saja.

"Gue terima tawaran kerja sama kemarin, gimana?" ujar Gie tiba-tiba.

Mata Baskara yang sejak tadi terpejam sontak langsung terbuka, langsung bangkit dia dengan wajah sumringah. "Serius? tawaran gue soal pembuatan *platform streaming* film itu? yang kemarin lo tolak karna lo bilang bukan bagian dari visi misi Mahatma TV itu?"

Gie mengangguk. "Gue bisa pertimbangkan. Lagipula lo bilang stasiun TV gue harus ngikutin zaman juga,'kan biar gak hanyut sama modernisasi?"

Baskara mengangguk. "Zaman sekarang banyak Chanel TV yang bikin platform online buat nayangin acaranya lewat platform mereka bukan cuma sekedar lewat televisi, Gi. Dengan begitu lo gak cuma ngandelin rating dan share aja. Kita juga bisa kerja sama buat bikin film original platform Mahatma TV, gue menyediakan naskahnya dan lo nyediakan tempat buat tayangnya."

Gie mengangguk. "Gampang. Nanti kita omongin lagi. Sekarang bantuin gue dulu biar rencana ini bisa kita lanjut."

Baskara menatapnya lantas berdecak sinis. "Emang ... liciknya lo itu begini. Nemu aja celah buat ngambil untung dari orang lain. Sial banget kadang."

Gie terkekeh, lantas dia mengulurkan telapak tangannya. "Mana kunci motor lo?"

°°°

"Iya, Bu. Pak Gie ada di dalam kamar. Tenang saja. Saya jaga dari luar kamarnya." ujar Andri.

Asisten merambat sekretaris itu tampak sibuk sekali beberapa hari ini. Sebab dia punya tugas dari Ibu besar, yaitu ibu dari Gie untuk menjaga atasannya agar tidak keluar menemui calon istrinya. Gie hanya boleh keluar saat sedang mengurus pekerjaan diluar kantor yang memang harus dia urus sendiri dan urusan pernikahan lainnya. Itupun harus ada Andri yang mengawasi.

Si asisten akan melaporkan segala kegiatan Gie, dan saat semua agendanya selesai dia akan mengantar Gie kembali ke rumah orang

tuanya untuk di kurung.

"Iya, Bu. Tidak. Saya tidak akan menerima suap atau iming-iming apapun dari Pak Gie."

"Banyak-banyak baca doa, Dri. Atasan kamu itu suka menghasut. Sebelas dua belas kaya setan kelakuannya. Manipulatif." suara mami terdengar dari balik telfon sana. "*Saya, bapak sama orang tuanya Seramia lagi nyiapin semuanya ini. Pastiin anak itu gak macam-macam."*

"Baik, Bu Tania. Saya paham."

Sambungan terputus. Andri kembali berjaga-jaga. Awalnya suasana tenang-tenang saja, hingga tiba-tiba ...

"Tolong! tolong!" Baskara dari dalam kamar Gie teriak-teriak dan keluar dengan wajah panik.

"Kenapa, Mas Baskara?" tanya Andri, ikutan panik.

"Gie! Gie!" dia menepuk lengan Andri, membuat asisten itu makin ikutan panik.

"Kenapa, bapak?" tanya Andri.

"Itu ... anu ... si Gie, asam lambung!" ujar Baskara.

Andri mengernyit bingung, "Asam lambung? kok bisa? bapak gak punya riwayat asam lambung setahu saya."

Baskara menggaruk-garuk kepalanya, "Ya baru muncul kali riwayatnya. Udah sana lihat dulu coba, tuh orangnya lagi muntah-muntah di kamar mandi." Baskara menarik tangan Andri memasuki kamar Gie, menuntunnya ke arah kamar mandi.

"Masuk, Dri. Lihat sendiri. Saya takut nolonginnya." ujar Baskara.

Andri tanpa menaruh rasa curiga lantas lantas masuk ke kamar mandi. Mencari-cari keberadaan sang atasan namun tidak dia temukan siapa-siapa di dalam sana, "Mana bapak-"

Brak!

Pintu kamar mandi ditutup.

Andri buru-buru berlari keluar, untungnya pintu kamar mandi tidak terkunci. Tapi saat dia keluar, pintu kamar itu juga tertutup. Dan tidak dia temukan lagi Baskara dan Gie di dalam sana. Andri buru-buru membuka pintu kamar, namun sialnya tidak bisa. Pintunya dikunci dari luar, Andri melongok dari jendela dan bisa dia lihat dua pria tua nakal itu kabur bersama.

Haduh! Mas Andri ... Mas Andri ... dibilang juga apa. Atasannya itu manipulatif sekali!

°°°

Gie berhasil kabur atas bantuan Baskara. Namun temannya itu tidak serta merta membiarkan Gie beraksi sendirian, dia jelas setuju dengan tindakan mami dan papi sahabatnya itu kalau Gie harus diawasi hingga hari pernikahannya nanti tiba.

Alhasil, Baskara tidak mau pergi. Saat ini dia ikut-ikutan Gie mengendap-endap seperti maling saat memasuki area rumah Mia.

Gie tahu, Mia sedang tidak sendirian di rumahnya. Karna si papa dan mama sedang berada di Jakarta untuk persiapan pernikahan mereka. Jadi biar tidak ketahuan, Gie memutar otak, dia masuk pekarangan rumah Mia bersama Baskara secara diam-diam, berniat mau menyelinap ke kamar perempuan itu lewat jendela kamarnya yang berada di area samping rumah dekat dengan beberapa tumbuhan bunga matahari yang tertanam di sana.

Namun saat sedang mengendap-endap pelan menuju area samping rumah, langkahnya dan Baskara tercekat, sebab sebuah mobil kuning tua datang. Itu si Tobi!

Takut kena sorot lampu alhasil Gie dan Baskara buru-buru bersembunyi dibalik tanaman bunga matahari yang tumbuh cukup lebat, sambil menutupi tubuh mereka dengan kardus-kardus kotor yang tertumpuk di samping rumah.

"Anjiiiing! anjiiiing!" Baskara mengumpat pelan.

"Ssstt! diem lo. Nanti ketahuan." tegur Gie dengan wajah kesal.

Ya Baskara juga sama kesalnya asal kalian tahu. Pria itu dengan suara tertahan bicara pada Gie dengan kesal. "Bisa gak sih lo berdua nikahnya besok aja? repot banget lu berdua tuh repot! jangan lama-lama nyusahin orangnya, buruan nikah!"

Gie mendengus. "Gue juga maunya begitu. Tapi mami bilang ngurus persiapan nikah gak gampang. Gue bisa nikah dalam waktu dua minggu setelah ngelamar dia aja udah termasuk cepat."

Baskara berdecak kesal lagi. "Anjing ah! beli aja KUA-nya, Gi."

"Mana bisa begitu sih? udah diam aja atau gue batalin kerja sama kita." ancam Gie.

"Anjing lo." sahut Baskara kesal.

Gie melongok pelan-pelan ke depan sana. Bisa dia lihat Mia baru turun dari mobil kuningnya bersama sang ayah. Entah dari mana perempuan itu bersama ayahnya, Gie menghela napas lega sebab mendapati dia tampak baik-baik saja.

Mia masih tampak cantik seperti biasa. Bahkan lebih cantik, ini ... efek rindu atau apa? entahlah, intinya dia akan melakukan segala cara untuk bisa bicaranya dengan perempuan itu malam ini walau sebentar saja.

°°°

"Udah di cobain? gak kegedean atau kekecilan,'kan?" tanya si mama saat Mia baru masuk rumah.

Hari ini Mia sibuk fitting kebaya. Dia sedikit lesu, sebab yang ada di bayangannya dia akan fitting baju bersama Gie selama proses persiapan menikah. Tapi syarat yang diberikan orang tuanya itu membuat mereka belum juga bisa berjumpa.

Alhasil Mia dan Gie harus menjalani semua proses persiapan ini masing-masing.

"Emang kalau akad, kebayanya gak boleh warna kuning ya, Ma?" tanya Mia.

Mama yang sedang menyiapkan makanan di atas meja melirik Mia sambil berdecak. "Boleh ... tapi kalau semuanya kuning, nanti orang nyangkanya bukan acara pernikahan tapi agenda pertemuan anggota partai politik."

Mia hanya haha-hehe saja mendapati sindiran itu.

"Tapi usulan warna temanya bagus kok. Kuning, Navy, Putih. Putih itu warna dasar, terus kuningnya warna kamu, navy nya Gie. Kan kata calon mama mertua kamu itu Gie suka warna biru navy,'kan?" tanya Mami.

Mia mengangguk. "Lumayan sering emang dia pakai biru." Mia mencomot bakwan tempe buatan mama tapi langsung diambil lagi.

"Jangan makan yang minyak-minyak dulu. Nanti mau nikah badanmu gendut. Udah malam ini." ujar si mama memperingati.

"Ih! kebiasaan! aku belum makaaan!" protes Mia.

Mama menyodorkan sepiring salad sayuran dan buah pada Mia. "Kamu makan ini aja, harus jaga makanan. Nanti kaya Mira tuh pas mau nikah, lengannya makin gede, kebayanya jadi dijahit berulang kali."

Mia mengernyit menatap salad sayur itu dengan tampang jijik, "Apaan ih? emangnya aku kambing dikasih daun doang."

"Ada buahnya ini. Tomat,'kan buah." bujuk mama.

"Gak mau ah, mau makan nasi."

"Udah malam, Mia. Besok pagi aja." tekan si mama.

Mia dengan wajah geregetan langsung berbalik berjalan sambil menghentak-hentakan kaki. "Ah malesin banget ah! gak mau! gak usah makan aja aku biar pas nikah jadi pengantin lidi-lidian saking kurusnya." celetuknya sambil memasuki kamar dan menutup pintu.

"Heh?! ini anak kalau dibilangin ..."

°°°

Mia kesal sekali.

Kenapa ya menjadi WNI itu ribet sekali? bukan cuma karna sistem pemerintahan yang sedikit amburadul tapi karna standar sosial, juga tradisi yang mengikat yang kadang terasa menyusahkan betul.

Calon pengantin tidak boleh begini.

Calon pengantin tidak boleh begitu.

Calon pengantin harus begini.

Calon pengantin harus begitu.

Pusiiiiiiing sekali Mia dibuatnya. Belum lagi dari pihak keluarga Mia dan Gie sama-sama mengundang banyak orang. Memikirkan menyambut tamu sebanyak itu saja tenaga Mia sudah terkuras.

Mia tambah lemas saat tidak menemukan pria itu sudah empat hari ini. Kasihan sekali, Mia benar-benar frustasi.

Minimal mereka ciuman dulu kek sekali sebelum benar-benar dipisahkan begini.

Mia sudah merebahkan tubuhnya di atas ranjang, menatap langit-langit kamarnya sambil bertanya-tanya dalam kepala: sedang apa ya calon suami aku?

Hingga tiba-tiba jendela kamarnya di timpa sesuatu.

Tak!

Mia menoleh kaget, sedikit takut juga. Jadi awalnya dia diam saja sambil duduk di atas kasur. Hingga jendela kamarnya kembali di lempar sesuatu dari luar sana.

Tak!

Mia berjengit ngeri. Dia tiba-tiba teringat adegan-adegan di film thiller yang dia tonton. Mungkin ada maling atau psikopat di luar sana yang-

Tak!

"Anjrit, siapa sih?" Mia buru-buru bangun. Mendekat ke arah jendela tapi sebelum itu dia mengambil botol parfume yang terbuat dari kaca yang dia letakan di atas meja riasnya. Tangannya sudah bersiap menggenggam botol parfume itu, jaga-jaga kalau betulan maling yang ada di luar sana mau langsung dia pukul niatnya.

Pelan-pelan Mia membuka jendela, dan benar ternyata muncul dua orang manusia dari bawa jendelanya, tangan Mia sudah ancang-ancang mau memukul kepalanya namun pria itu langsung menangkapnya.

"Aakk mal-" mulut Mia dibekap cepat oleh tangan pria satunya, Mia menggigitnya kencang.

"Anjing! sakit, Gi!"

"Seramia! ssstt! ini saya! saya!"

Mia tampak lingkung dibuatnya. Dia melangkah agak mundur, mengucek matanya lalu bergerak mengambil kacamatanya yang dia letakan di atas meja rias, memakainya untuk kembali memperhatikan dua pria yang sedang berdiri di depan jendela kamarnya.

"Astaga! Mas Gie? Mas Baskara?" Mia menunjuk dua pria itu bergantian.

"Iya, Seramia. Ini saya ..." ujar Gie dengan suara yang dibuat sepelan mungkin. "Jangan teriak, nanti orang tuamu dengar."

Mia akhirnya sadar akan situasi itu, pertama dia langsung bergerak mengunci pintu kamar. Lalu menghampiri Gie lagi.

"Astaga, Mas Gie. Aku kangen banget sama kamu ..." keluhnya dengan wajah sedih.

Gie mengangguk, menangkup kedua pipi perempuan itu lantas menjawab. "Saya juga, Seramia."

"*Cuih*!" Baskara meludah ke samping.

Tapi tampaknya dua manusia yang sedang dimabuk rindu itu tidak perduli pada wajah sinis satu nyamuk jadi-jadian diantara mereka.

"Masuk, Mas Gie. Jangan diluar. Pintunya udah aku kunci." ujar Mia.

Baskara merentangkan tangan, menghalangi kedua manusia itu. "Eh jangan macam-macam. Gak boleh. Saya nganterin calon suami kamu kemari cuma buat bantuin dia ketemu kamu, bukan berarti saya akan membiarkan kalian berbuat yang enggak-enggak sebelum nikah." katanya.

Mia menyentak tangan Baskara, agar tidak menghalangi saat dia hendak membantu Gie masuk lewat jendela kamarnya.

"Minggir, gak!" usir Mia sambil menarik tangan Gie dan memberi pelototan pada Baskara.

"Enggak." Baskara menahan pinggang Gie, memeluknya dari belakang.

"Ih, jangan pegang-pegang calon suami saya." Mia berusaha menyingkirkan tangan Baskara yang memeluk Gie.

Baskara menahannya. "Enggak. Pokoknya enggak. Saya gak akan membiarkan kalian berbuat asusila sebelum nikah."

"Ih, lepasin. Mas Gie, aku gak suka kamu disentuh-sentuh dia." keluh Mia.

Gie yang menjadi rebutan itu menggersah, sabar sekali dia menghadapi tingkah sahabat dan calon istrinya yang tampak tidak akur itu. "Bas, lepasin dulu, Bas. Gue janji cuma ngobrol doang."

"Gak percaya gue anjir."

"Lepasin. Atau kita gak jadi kerja sama." ancam Gie.

Dan ... berhasil! Baskara melepaskan pelukannya pada pinggang Gie. Buru-buru Gie langsung memanjat jendela kamar Mia, sambil dibantu perempuan itu. Dia melirik Baskara lagi seulas senyum tipis.

"Tunggu di sini. Gue janji, cuma ngobrol doang." ujar Gie pada

Baskara yang sudah tampak tidak mau menyahut lagi saking muaknya.

Pria itu mengalah, memilih menunggu sambil duduk di bawah jendela kamar bagian luar rumah Mia sambil prengat-prengut.

Sementara itu saat Mia berhasil menarik Gie masuk ke dalam kamarnya lewat jendela, Mia langsung menghamburkan diri ke dalam pelukan pria itu. Begitu juga Gie yang langsung memeluknya.

"Kamu apa kabar? baik-baik saja,'kan?" tanya Gie, sambil mengusap punggung dan puncak kepala perempuan itu.

Dalam pelukan hangat Gie, Mia menggeleng. "Aku gak baik-baik aja. Aku kangen banget sama kamu. Kenapa sih kita gak boleh ketemu? padahal kita jugakan gak akan ngapa-ngapain, ya?" tanyanya seolah mencari pembenaran.

Semuanya, tolong jitak saja kepala perempuan ini. Kayanya dia tidak ingat tentang apa saja yang biasa mereka lakukan kalau dibiarkan berduaan.

"Sabar ya. Saya juga rindu sekali sama kamu. Tapi sebentar lagi kok, jadi kita harus sabar." ujar Gie.

Mia menghela napas, lantas mengangguk pelan.

Gie melepas pelukan lantas mengajak Mia ke arah ranjang. Oh, jangan salah paham dulu. Mereka hanya duduk di pinggiran ranjang kok teman-teman.

Tidak lebih.

"Kamu ngapain aja selama ini? udah nyiapin apa aja?" tanya Gie.

Mia menyandarkan kepalanya di pundak Gie, memeluk pinggang pria itu dari samping. "Aku barusan abis fitting baju kebaya buat akad kita nanti." Mia menunduk dengan senyum malu-malu.

"Oh iya? terus gimana? kamu suka modelnya? pas di badanmu,'kan?" tanya Gie.

Mia mengangguk. "Pas kok, pas banget di badanku. Modelnya juga aku suka. Nanti kita nikahnya pakai adat Sunda. Orang tuamu setuju buat ikutin adat keluarga aku."

Gie mengangguk. "Iya, saya juga dengar itu dari mami."

Mia tersenyum. "Orang tuamu baik sekali, Mas. Dia selalu memberikan ruang buat orang tuaku berpendapat untuk urusan pernikahan kita. Mama dan papa merasa dihargai sekali. Terima kasih ya."

Gie mengangguk. "Sama-sama. Memang harus begitu. Karna lewat kita mereka juga akan jadi keluarga. Papi dan mami juga senang sekali karna untuk pertama kalinya dia punya besan katanya, karna dari pernikahan Mas Saga dan Jihan mereka tidak punya keluarga besan."

Mia mengangguk. "Eh *bye the way,* aku juga lihat punya baju akadmu tadi. Bagus banget! Harusnya tadi kita fitting barengan, Mas. Aku pengen liat kamu pakai baju itu. Pasti ganteng." ujar Mia sambil mengusap-usap dada pria itu pelan.

Gie terkekeh, "Saya juga penasaran lihat kamu pakai kebaya untuk akad kita. Tapi nanti saja sekalian lihatnya pas akad."

Mia menunduk lagi tersenyum malu-malu, "Astaga. Aku kenapa jadi gampang salting begini ya? perasaan dulu aku gak begini." katanya.

"Ya, pesona saya emang gak bisa ditolak sih. Makanya lama-lama luluh juga." ujar Gie.

Lihat-lihat, keluar lagi sifat sombongnya.

"Saya gak nyangka saya bakal nikah sama kamu." ujar Gie sambil menatap Mia. Pria itu tampaknya masih suka tidak percaya bahwa perempuan ini akan seutuhnya dia miliki sebentar lagi.

Mia senyum-senyum lagi. "Mas, kamu tahu gak? orang tua kita ngundang tamu banyak banget loh. Sekitar seribu. Aku gak tahu itu siapa aja tapi bayangin kita seharian nyambut seribu tamu aku pengen nangis, Mas." ujar Mia sambil meringis.

"Maaf ya, itu pasti dari rekan-rekan keluarga saya. Banyak sekali memang rekan bisnis Mahatma. Sejak lama kami menjaga hubungan itu dan setiap salah satu dari kami mengadakan acara besar, semuanya pasti datang." Gie menjelaskan.

Mia mengangguk, "Berarti bakal ada ... Pak Toni Harlan?" tanyanya.

Gie menarik Mia duduk duduk tegap dan menghadap padanya. "Tentu, dia juga akan datang pasti bersama dengan anak-anaknya."

Mia menunduk lantas menghela napas berat. Dia tidak mengatakan apapun tapi bisa Gie tangkap rasa khawatir di wajah itu.

"Kamu takut?" tanya Gie.

Mia terdiam lama, tidak langsung menjawab. Tapi kemudian dia berkata, "Aku masih suka keinget kalimatnya waktu menilai aku, Mas. Aku masih gak siap membayangkan harus bertemu dia lagi, aku ... takut ditatap seperti itu lagi."

Gie menarik dagu perempuan itu, memintanya mendongak menatapnya. "Seramia, dengarkan saya." pintanya.

Mia menatap Gie.

"Kamu akan jadi cucu menantu dari Mahatma nanti. Nama Mahatma juga menjadi bagian dari dirimu. Kakek saya pernah bilang, saat nama Mahatma tersemat di dalam nama dan jati dirimu maka tidak ada satupun yang bisa membuatmu takut." ujar Gie. Dengan tatapan penuh keyakinan pria itu berpesan lagi.

"Jadi mulai saat ini angkat kepalamu di hadapan semua orang, Seramia. Selain Tuhan, tidak ada yang bisa membuatmu merasa lebih rendah dari siapapun." katanya.

Mia merasa semua rasa takutnya terbang entah kemana saat mendengar kalimat dan wajah Gie yang seolah tengah memberikan kekuatan dan rasa percaya diri itu sebagai bekalnya di masa depan sana.

Jadi Mia mengangguk yakin.

"Akan aku hadapi semuanya, Mas Gie. Aku ... gak akan takut pada apapun lagi." ujar Mia.

Suara ketukan di jendela terdengar, memecah keheningan diantara mereka.

"Woi, buruan, Gi! gue digigitin nyamuk ini." seru Baskara sambil melongokan kepalanya dari bawah jendela.

"Sebentar kenapa sih! gak tahu orang lagi kangen apa?" omel Mia.

Baskara mendengus dengan tampang muak saat keduanya masih belum mau juga berpisah. Hingga tiba-tiba suara ketukan dari pintu kamar Mia terdengar barulah mereka semua panik.

"Mia ..."

Itu suara papa!

Gawat-gawat, ketiga manusia itu sama paniknya. Baskara mengibas-ngibaskan tangan menyuruh Gie buru-buru keluar namun Mia menahannya.

"Jangan pulang dulu, Mas Gie." cegah Mia.

"Heh, papa kamu ada di depan pintu! kalau ketahuan bisa habis kita bertiga!" ujar Baskara dengan tampang geregetan.

Namun Mia tetap kekeh tidak mau membiarkan Gie pergi. Alhasil perempuan gila itu menarik Gie ke sisi lemari, membuka satu bagian lemari yang dia gunakan untuk menggantung baju lalu memaksa Gie masuk ke sana.

"Tunggu di sini." ujar Mia pada Gie yang menurut saja saat disembunyikan di dalam lemari lalu lalu menutup pintu lemari itu rapat-rapat.

Sementara Baskara kembali sembunyi dibawah jendela kamar bagian luar.

Mia buru-buru bergerak membuka pintu, dan saat dia melihat si papa yang berdiri di depannya sambil membawa sepiring nasi beserta lauk

Mia berusaha bersikap biasa saja dengan cengar-cengir.

"Kenapa, Pa?" tanya Mia.

"Ribut banget, ada apasih?" tanya papa sambil melongokan kepala di dalam kamar putrinya.

Mia geleng-geleng, "Enggak. Enggak ada apa-apa. Emang kenapa?" tanyanya.

Papa sempat memperhatikan Mia dengan wajah curiga, namun setelahnya dia berdehem lantas mengangsurkan sepiring nasi dan lauk itu pada Mia.

"Ini papa bawain makanan, kamu mau makan nasi kan tadi? papa ambilin diam-diam, mumpung si mama udah tidur duluan. Kalau mama bangun, gak dikasih kamu makan makanan berat malam-malam begini." ujarnya.

Mia menerimanya dengan senyum haru, "Makasih ya, Pa."

Papa mengangguk, "Sama-sama. Abisnya papa gak tega ngeliat kamu disuruh makan daun doang. Emang anak papa Domba Garut?" candanya.

Keduanya sama-sama tertawa.

"Ya udah, abis makan langsung tidur ya." pesan si Papa.

Mia mengangguk.

Papa hendak pergi namun tiba-tiba langkahnya terhenti dan kembali melongokan kepala ke dalam kamar Mia. "Gak ada yang masuk ke kamar kamu,'kan?" tanyanya.

Mia sedikit gelagapan, "Enggak kok. Gak ada siapa-siapa."

Papa mengangguk. "Oke. Selamat malam anak papa yang cantik." katanya.

Mia manggut-manggut sambil tersenyum, "Malam ..."

Mia kembali mengunci pintu, bernapas lega. Dia menaruh piring nasi itu di atas meja riasnya. Lalu tidak lama Gie keluar sendiri dari dalam lemari.

"Huftt ... untung gak ketahuan." Mia mengusap dadanya.

"Gi. Udah malam, ayok!" Baskara kembali memanggil dari luar tanpa melongokan kepalanya.

Gie menatap Mia dengan berat hati dia hendak pergi, tapi tangan Mia menahannya. "Mas, nanti dulu ... aku masih kangen." ujar Mia.

Gie juga, Mia. Gie juga.

"Masih sepuluh hari lagi sebelum kita nikah. Minimal kita harus ciuman dulu sekali deh, abis itu baru kita gak ketemu sampai-"

Mia tidak melanjutkan kalimatnya lagi, sebab kedua tangan Gie langsung mengangkat tubuhnya, meraih pinggang Mia mendekat dan menempelkan tubuh ramping itu agar lebih merapat padanya dan membawanya pada sebuah ciuman yang sedikit menuntut.

Mia membalasnya, memang itu yang dia mau. Memang itu yang dia harapkan dalam beberapa hari ini. Jadi saat Gie menarik ke arah pojok kamarnya, menyudutkan tubuhnya pada tembok sambil terus memagut bibirnya Mia dengan senang hati menyambutnya.

Tubuhnya kembali meremang saat merasakan tangan besar Gie memeluk pinggangnya, terus menariknya merapat dan meremasnya pelan. Lidah pria itu liar sekali melesak ke dalam mulut Mia, mencari lidah Mia lalu memagutnya lagi, lebih dalam seolah hendak melahapnya.

Mia kewalahan, tapi tidak apa-apa. Dia suka, dia suka bagaimana Gie selalu terlihat bisa mendominasi dirinya.

Nafas keduanya beradu, bunyi cecap dari bibir keduanya yang saling memagut itu terdengar diantara ruang kamar Mia yang sepi.

Namun tiba-tiba terpecah lagi sebab suara ketukan dari jendela kembali terdengar.

Sialan Baskara, mengganggu saja.

"Giiiii! anjing banget lo ah. Lo mau bikin gue kena DBD ya? banyak nyamuk sialan." umpatnya entah dari arah mana, sebab Gie tidak bisa melihatnya ada posisi ini.

Oke, keduanya akhirnya mengalah. Mereka melepas ciuman dengan napas terengah-engah lantas tertawa pelan.

Gie harus pergi, sebab hari mulai malam dan Baskara sudah berisik sekali mulutnya di luar sana. Mia mengantarnya sampai ke jendela, membantu pria itu saat melompati jendelanya untuk keluar sambil membantu memegangi tangannya.

"Hati-hati ..." ujar Mia.

Baskara menggeplak tangan Mia pelan, "Gak usah modus kamu, Seramia. Ini orang lecet dikit juga gak berasa."

Mia mendengus, "Gak boleh. Calon suamiku gak boleh lecet. Antar dia pulang dengan hati-hati ya, gak boleh luka sedikitpun. Atau nanti Mas Baskara abis sama aku."

Astaga, sok sekali perempuan ini ternyata gayanya kalau sudah kenal cinta.

Gie menoleh lagi pada Mia sebelum pergi, "Saya pulang ya, kamu langsung tidur. Jangan bergadang, gak boleh banyak pikiran dan stres." pesannya pada Mia.

Mia mengangguk. "Mas Gie hati-hati ya, awas ketahuan papa. Pelan-pelan perginya."

Gie mengangguk. Baskara yang sudah tampak muak lantas langsung menarik lengan Gie secara paksa.

"Ayok ah, buruan balik! sialan lo, gue tahu pasti lo macam-macam tadi,'kan?" ujarnya kesalnya.

Gie tidak menjawab, kembali dia menoleh pada Mia yang masih setiap memperhatikannya di jendela sana sambil memangku dagunya dengan kedua tangan yang bertumpu di bibir jendela kamarnya.

"Seramia?" panggil Gie.

Mia tersenyum sambil mengangkat kedua alisnya. "Iya, Mas Gie?" sahutnya.

Gie melambaikan tangan, dengan senyum tipis dia kembali mengatakan satu kalimat yang kembali membuat Mia tidak mampu menahan senyum dan salah tingkahnya.

"Sampai jumpa nanti di depan penghulu ya."

°°°

Gie sampai rumah orang tuanya hampir tengah malam. Baskara memilih langsung pulang setelah mengantarnya, sebab dia punya *feeling* tidak enak katanya.

Dan saat kakinya baru sampai di ruang tamu, Gie langsung berjengit dengan tubuh kaku. Sebab mami dan papinya ada di sana, mami menatapnya dengan wajah berang sambil berkacak pinggang, sedangkan papi menatapnya dengan wajah datar sambil melipat kedua tangan di depan dada seolah berkata;

Habis riwayat lo malam ini.

Dan asistennya yang dia kunci di dalam kamarnya itu, Andri, juga ada di sana. Menatapnya dengan wajah frustasi.

"Itu, Bu, orangnya. Dia pasti abis nyusulin calon istrinya." ujar Andri sambil menunjuk Gie.

Bersambung

6000+ kata guys wkwkwk

Tahu kan kenapa mereka dipisahin dulu sebelum nikah? ya begitu, katanya doang 'cuma mau ngobrol' ujung-ujungnya ciuman juga ...

Surga untuk Baskara ya kasih hadiah apa ya buat sahabat baiknya Gie ini? hahaha

Buat Mas Andri, sabar ya mas, abis ini dapat bonus ya

And ... ARE YOU READY FOR THE LAST CHAPTER? AAAAKKKK

BESOOOKKK

Sumpah demi apapun aku degdegan, berasa aku mau nganter anak nikah wkwk

Emang iya, emang anakku mau nikah sih ya

Bagaimana perasaan kalian baca chapter ini? apakah seruuu? apakah membuat kalian tidak sabar untuk melihat endingnya besook?

Ya udah doain aku sehat dan hari berjalan lancar agar besok kita bisa sama sama nganterin mereka ke bagian terindah dari kisah ini ya guys

See you readers aku tercintaaaa

ZYOURWRITE

Zakila

zyourwrite

zyourwrite

zyourwrite

48. Diujung Kisah Kita [TAMAT]

Balik Kanan Jatuh Cinta
#48DiujungKisahIni

Aku suka cara semesta mempertemukan kita. Walaupun terkesan lambat, terima kasih sudah bersedia datang dan memilih untuk jatuh cinta padaku ya.

ooo

Di depan cermin besar itu Mia terkekeh dengan senyum tipis saat melihat pantulan dirinya sendiri.

Kebaya putih adat Sunda melekat rapi di tubuhnya, modelnya sederhana tapi terlihat begitu pas dengan lekuk tubuh dan tinggi badannya. Siger keemasan bertengger di kepalanya serta ronce panjang dari bunga melati yang menjuntai di pundak kanannya turut mempercantik penampilannya hari ini.

Mia memilih riasan yang natural untuk hari pernikahannya. Tidak ada warna yang terlalu mencolok, tidak ada garis yang berlebihan, semuanya jatuh pada tempatnya dengan tenang. Kulitnya tampak mulus, bersih, sejuk dan segar sekali membuatnya terkesan seperti baru disentuh air pagi. Riasan itu tidak menutup wajahnya, justru menegaskan apa yang sejak awal sudah ada.

Alisnya dibingkai rapi, mengikuti garis alami wajah, memberi kesan teduh pada sorot matanya. Kelopak matanya diberi warna lembut, nude dengan sentuhan hangat, cukup untuk membuat matanya terlihat dalam. Garis *eyeliner* tipis mengiringi bulu mata yang lentik. Di pipinya, semburat warna muda muncul samar, seperti rona yang lahir dari dalam. Dan warna *rosy* lembap itu turut menghiasi bibir ranumnya.

Demi apapun, Mia indah sekali hari ini.

Mia menarik napas lagi, sejak tadi sepertinya dia sudah menghela napas berkali-kali. Ada ketenangan yang berusaha dia bangun di sorot matanya, ada getar halus yang tak bisa Mia sembunyikan.

Si kuning akan menikah hari ini, dia akan mempersunting!

Mia masih duduk tenang di sana, sendirian. Setelah tadi mama datang dan mengecek kesiapannya dia belum kembali lagi pada Mia. Katanya mau jaga-jaga dan akan kembali datang untuk mengabari apabila acara sudah dimulai.

Mia belum menghubungi Gie lagi, dia bahkan lupa ponselnya ada di mana. Dia hanya bisa merasakan debaran jantungnya yang menggila.

Pria itu sudah hafal ijab kabulnya belum ya? dia hafal,'kan dengan

nama panjang Mia beserta binti-bintinya? semoga saja sudah.

Disaat dia sibuk dengan isi kepalanya tiba-tiba pintu ruang riasnya dibuka. Riuh suasana tiba-tiba saat segerombolan orang datang menemuinya.

Itu teman-temannya. Ada Wiwi, Ciara, Intan dan Nanda beserta bayi gendutnya.

Mia tidak sanggup menahan senyum malu-malu saat mereka semua memekik heboh melihat penampilannya.

"*Oh my godness!* Mbak Miaaaa!"

"Anjir, cantik bangettt!"

"Demi apapun, lo pengantin paling cantik yang pernah gue lihat dalam hidup gue!" seru Wiwi.

Mia berjengit geli mendengar pujian-pujian itu, tapi sungguhan reaksi yang diberikan teman-temannya juga tidak terkesan bohong. Mata mereka sampai berbinar-binar seolah melihat sesuatu paling indah yang pernah mereka lihat sepanjang hidupnya.

"Anjir! gue takut belum apa-apa Pak Gie pingsan duluan ngeliat lo saking cantiknya." celetuk Intan.

Nanda baru saja menurunkan anaknya dan menyuruhnya berdiri sendiri sambil memegangi kaki ibunya itu. Dia lantas bertepuk tangan dengan wajah takjub. "Lo pada tahu legenda Dyah Pitaloka gak? perempuan paling cantik setanah Sunda itu? gue curiga Mbak Mia titisan dia anjir! alias demi apapun lo secantik itu!" serunya sambil terus menatap Mia penuh takjub.

Mia mengibas-ngibaskan tangannya. "Menor gak sih *make-up* gue?" tanyanya sambil menunjuk wajahnya.

Ciara maju, menggeleng. "Enggak ih, l*o naturally beautiful,* Mbak. Make-up lo gak terlalu manglingin, kita masih bisa ngenalin kalau ini lo. Tapi sumpah lo kaya ... bidadari, anjirlah!"

"Bener kata Intan barusan, kita doakan semoga Pak Gie gak pingsan

duluan ngeliat lo saking cantiknya." Wiwi menambahkan.

Mia meringis mendengar candaan itu, "Jangan sampai dong, gue hajar tuh orang gue udah mempersiapkan diri dari lama dia malah pingsan!" katanya.

Perempuan-perempuan itu tertawa mendengar ucapan Mia.

"Mempersiapkan diri buat dinaikin Pak Gie, ya?" ujar Wiwi yang sontak membuat mereka semua cekikikan mendengarnya.

"Anjrit banget congor lo itu, Wi." umpat Mia.

Keramaian itu terhenti sebab pintu terbuka lagi. Kali ini hanya ada Dimas yang datang sendiri, pria itu dengan batik coklatnya tampak rapi sekali tidak seperti biasa. Saat melihat Mia dia langsung bersimpuh di lantai sambil memegang kedua kedua pipinya.

Mia tertawa melihatnya, "Kenapa? mau muji gue cantik juga? udah tahu ... udah tahu ..." ujarnya dengan wajah pongah.

Dimas dengan posisi yang sama lantas melirik sinis, "Benci banget mengakuinya tapi ... IYA LAGI LO KOK CAKEP BANGET, MBAK?!" tanyanya dengan heboh. Pria itu lompat-lompat dengan girang sambil berseru.

"Bondol nikah ... si bondol nikah ..." katanya.

Astaga, tidak habis-habis jahilnya.

Mia menunjuknya dengan wajah geram, "Heh, kalau gak dalam keadaan rapi begini udah gue tarik ya rambut lo."

Dimas berhenti berputar-putar, lantas melirik Mia dengan senyum jahil. "Gak boleh marah-marah gitu dong, kan bentar lagi jadi Nyonya Mahatma. Harus anggun!" katanya.

Mia mendengus, "Ngapain sih lo masuk-masuk ke sini? ini tuh wilayah perempuan. Lo,'kan bukan perempuan tulen. Keluar sana!" candanya.

Dimas hanya cengar-cengir saja mendengarnya. "Justru itu, gue

datang ke sini untuk memberi informasi. Kalau calon suami lo udah sampai. Udah siap-siap juga semua orang."

Wajah Mia berubah tegang, "Seriusan? dikit lagi dong?" tanyanya.

Dimas mengangguk. "Sepuluh menit lagi. Bentar lagi juga bapak lo nyusulin lo nih ... jadi ayok tarik napas dulu, Mbak."

Mia menurut, dia kembali menarik napas dalam-dalam. Acara akad memang akan dilaksanakan pukul sembilan pagi rencananya, dan menurut instruksi nanti Mia akan diantar oleh papa saat masuk ruangan tempat akad akan diselenggarakan.

Papa yang akan menikahkan mereka secara langsung juga nanti.

Tidak lama pintu terbuka lagi, kali ini yang datang adalah *Bridal Coordinator*-nya yang akan mengarahkan Mia dalam *step by step* mengenai apa saja yang harus dia lakukan dalam proses pernikahan ini.

"Mbak Mia? udah siap ya? ayok ikut saya. Teman-temannya boleh langsung duduk di bangku tamu ya." perempuan itu memberi instruksi.

Semuanya menurut, termasuk Mia yang mulai berjalan sambil di tuntun petugas itu menuju aula aula tempat akad akan dilaksanakan. Mereka menikah di dalam gedung mewah, dengan nuansa kuning, putih dan biru.

Saat sampai depan pintu aula, Mia melihat papa. Sudah rapih dengan pakaian yang dirancang untuk orang tua pengantin, bernuansa putih juga.

Tampan sekali si papa!

Saat papa tersenyum menyambutnya, Mia ... entah kenapa malah ingin menangis. Tidak tahu, perasaan ini tidak bisa dijelaskan, sebab dia tidak pernah menduga bahwa akan ada hari papa akan mengantarnya ke pelaminan.

Tiba-tiba Mia teringat wajah itu, yang dulu selalu mengulurkan tangan untuk mengantar Mia pergi ke sekolah dan menjemputnya

ketika pulang, itu juga tangan tangan yang sama yang mengantarnya menuju kehidupan yang baru bersama pria yang dia cintai.

"Aduhhh, cantik sekali anak papa ini." lihat, mendengar pujian itu saja hati leher Mia serasa dicekik, ingin menangis.

"Mia kenapa? kok sedih wajahnya? kan mau menikah. Gak mau diantar papa?" tanya si Papa.

Mia menggeleng cepet, "Enggak gitu." sahutnya.

Keduanya lantas berdiri bersisian di depan pintu besar aula yang masih tertutup itu. Lama keduanya diam menunggu instruksi untuk masuk, dan di sela-sela itu si papa memanggilnya.

"Mia."

Mia menoleh.

Tatapan papa lurus menatap pintu saat dia kembali berkata, "Saat nanti pintu ini dibuka, papa akan mengantar kamu pada Gie yang sudah menunggu di dalam sana."

Mia masih terdiam, menatap papa dengan tatap nanar.

"Saat papa melepaskan tangan kamu nanti, Gie yang akan menggantikan tugas papa untuk menjaga Mia." Papa menoleh menatapnya. "Tapi tenang saja, bukan berarti papa akan pergi meninggalkan Mia."

Genggaman tangan papa pada telapak tangannya mengerat, matanya menatap Mia sendu. "Papa akan selalu berada di belakang kamu. Papa tidak akan pernah pergi, jadi jika suatu hari Mia mau pulang, Mia hanya perlu berbalik badan dan berlari pada Papa. Paham?" tanyanya.

Mia tidak mampu membendung air matanya lagi. Sambil mengangguk dia biarkan setitik air mata itu turun menetes.

Dan dengan gerakan yang teramat hati-hati papa menyentuh air mata itu dengan ibu jarinya, tidak di usap sebab takut merusak wajah cantik putrinya, hanya dia sentuh saja air mata itu lalu membawa ibu

jari itu ke arah dada papa, mengusapnya.

"Dan Mia, sekali lagi papa minta maaf untuk segala salah dan kurangnya papa dalam menjaga Mia dan mengusahakan bahagia Mia selama ini." Mia menggeleng saat papa berkata begitu. "Papa banyak terlambat dalam mewujudkan keinginan Mia. Saat Mia mau sesuatu papa tidak punya apa-apa, saat papa sudah punya apa-apa, Mia sudah dewasa, sudah bisa mengusahakan apa yang Mia mau sendiri, bahkan sudah lupa mungkin. Papa ... malu sebenarnya sama Mia."

Mia menggeleng, "Jangan bilang gitu. Aku ngerti papa kondisi papa dulu kok, jangan ngerasa bersalah lagi." katanya.

Papa mengangguk, "Anak papa memang perhatian sekali. Papa tahu itu, kamu mandiri dan pengertian." pujinya. "Tapi tetap saja, papa harus minta maaf untuk segala kekurangan papa,'kan? kamu jadi harus berjuang lebih keras hanya untuk belajar bagaimana caranya merasa dicintai dan diusahakan bahagianya."

Si papa mengusap lengan Mia lembut lantas melanjutkan. "Tapi tenang saja, Mia sudah menang sekarang. Mia akan bahagia sekali. Sebab papa sudah pegang ucapan laki-laki di dalam sana. Dia sudah berjanji pada papa bahwa dia akan memberikan cinta yang berlimpah untuk anak papa."

Mia tertegun dengan senyum tipis.

Dengan senyuman hangat papa melanjutkan, "Selamat berbahagia ya sayangnya papa."

Petugas kembali mendekat, memberi instruksi bahwa acara sudah dimulai dan pintu akan segera dibuka.

Papa dan Mia menegakan badan.

"Mia siap?" tanya Papa.

Mia mengangguk tersenyum dengan penuh keyakinan, "Iya. Mia siap, Pa."

°°°

Gie berdiri tepat di depan meja penghulu. Pria itu terlihat gagah sekali hari ini, lebih gagah dari biasanya. Dengan mengenakan baju adat pengantin pria dari Sunda, Gie tampak sudah siap sekali, sedari tadi juga pujian tidak henti-hantinya datang padanya dari keluarga dan rekan kerjanya yang berkata kalau dia tampan dan gagah sekali hari ini.

Pak Darmawan dan sahabatnya Baskara yang saat ini duduk di bangku tamu bahkan bilang;

Seramia pasti klepek-klepek ini kalau lihat suaminya seganteng ini.

Kan Gue jadi makin percaya diri ya.

Kedua kakinya menapak mantap di lantai aula yang dingin dan mengilap. Dia masih menunggu pintu besar di depan sana terbuka dan menampakkan perempuan yang lama sekali tidak dia temui sejak terakhir kali dia nekat mengendap-ngendap ke rumahnya dan berakhir di kurung di rumah oleh maminya hingga hari pernikahan ini.

Tangannya saling menggenggam di depan tubuh, berusaha tenang, berusaha terlihat siap, meski dadanya bekerja lebih keras dari yang Gie akui.
Di sekelilingnya, aula terasa hening dengan cara yang khidmat. Bisa dia lihat wajah-wajah yang dia kenali, mulai dari keluarganya yang duduk paling depan. Ada papi, mami dan Anjani yang duduk bersisian bersama Jihan dan kakaknya Sagara.

Juga ada orang tua Mia di sana. Si mama yang duduk bersama Mira dan suaminya. Dan disebelah si mama juga ada Baskara, sahabatnya itu berasa jadi punya orang tua lagi kayanya setelah mengenal si Papa dan si Mama.

Di baris kedua ada rekan-rekan kantornya, Pak Darmawan dan Ryan yang sedang cengar-cengir pada Gie sambil mengacungkan ibu jari, Mas Aryo yang datang bersama keluarga kecilnya dan menatapnya dengan senyum tenang. Rekan-rekan kerja terdekat Mia. Dan rekan-rekan bisnis keluarganya.

Banyak sekali tamu yang datang. Gie tidak bisa sempat

memperhatikan semuanya sebab fokusnya hanya satu: pintu besar di ujung ruangan.

Apalagi tidak lama pintu itu terbuka. Gie menarik napas dalam-dalam.

Ada jeda singkat, cukup untuk membuat napasnya tertahan, sebelum dia melihat sosok yang selama ini memenuhi kepalanya saking rindunya dia, dan tidak sabarnya dia untuk menemui perempuan itu di hari ini.

Harinya mereka.

Dengan kebaya putih yang tampak membuat dirinya bersinar sekali, Mia melangkah masuk, berjalan digandeng si Papa. Di bawah lampu ruangan itu Mia tampak seperti permata yang indah sekali hingga tatap Gie terpaku lama.

Takjub.

Dan saat mata perempuan itu menatap pada Gie dan tersenyum tipis, Gie seperti kehilangan raganya.

Pegang badannya kawan-kawan! Gak lucu,'kan kalau tiba-tiba dia ngejengkang karna saking terpesonanya.

Lihat-lihat, pria itu masih tampak tidak sadar situasi. Bahkan saat Mia sudah berhenti di hadapannya harusnya Gie meraih tangan Mia, menggantikan papa untuk menggandengnya tapi pria itu hanya berdiri, mematung, menatap Mia dengan tatap takjub dan bibir sedikit terbuka.

Heh, sadar!

"Mas."

"Iya, sayang." sahut Gie dengan wajah yang masih cengo.

"Mas Gie!"

Panggilan kedua Mia yang sedikit menghentak itu akhirnya menyadarkan Gie. Pria itu berdehem untuk menyamarkan wajah

salah tingkahnya.

"Gandeng tanganku." bisik Mia.

Gie menurut. Pria itu tumben sekali terlihat grogi, bahkan saat menggandeng tangan Mia untuk mengajaknya duduk di bangku saja dia menghela napas berulang kali.

Keduanya duduk bersisian, di depannya si papa sudah siap-siap sebab dia yang akan menikahkan keduanya secara langsung sebagai wali nikah Mia.

Saat sedang fokus-fokusnya tiba-tiba Mia mencondongkan badan pada Gie dan berbisik, "Mas Gie, tamunya banyak banget ya?" tanya Mia yang lantas diberi anggukan oleh Gie.

Mia tampak meringis, "Duh sampai jam berapa ya salam-salamannya?" tanya Mia.

"Emangnya kenapa?" tanya Gie penuh pengertian. Mungkin Mia takut lelah kali atau apa, pikirnya.

Namun perempuan gila itu malah berkata, "Kalau misalkan abis ijab kabul terus kita langsung bikin anak aja gimana, Mas? pas orang bilang 'sah!' terus kita langsung kabur ke kamar."

Gie membeku.

Oke, biasanya yang usil begini tuh Gie. Tapi pria itu sedang dalam mode pertahanan diri. Dia harus menjaga wibawa dan hafalan ijab di kepalanya, jangan sampai karna kalimat sembarangan ini jadi buyar semua hafalannya.

Gie berdehem, memilih tidak menyahut sama sekali.

Dan akhirnya sesi akad itu dimulai.

Si penghulu membuka berkas akad. Dia menyebutkan identitas mempelai, memastikan kembali hubungan wali dengan pengantin perempuan. Lalu saat papa mengangguk singkat, map kembali di tutup perlahan.

"Pengantin pria boleh merapikan posisi dulu." Penghulu memberi instruksi.

Gie menegakan badan, menggeser duduknya sedikit ke depan. Mia dari bawah meja menepuk paha pria itu perlahan, berusaha membantunya tenang. Gie meliriknya sekilas lalu pandangannya kembalu tertuju ke arah wali nikah.
Yaitu si papa.

Papa mulai mengangkat tangan kanannya lebih dulu, dan Gie menyambutnya tanpa ragu, tampak siap dan tidak sabaran sekali sih kalau dari wajahnya.

Suasana aula berada pada titik paling senyap. Tidak ada kursi yang bergeser, tidak ada bisikan yang tertinggal. Penghulu memberi arahan dan si papa mengucapkan ijab;

"Saya nikahkan dan kawinkan engkau, saudara Mahatma Gie dengan anak saya Seramia Adelyn binti Prasadja dengan mas kawin dibayar tunai."

"Sah."

Jawab si pengantin pria.

Lah?

Semua orang di sana tolah-toleh dengan wajah bingung. Belum apa-apa sudah sah duluan, bagaimana ceritanya ini.

"Dijawab dulu, Mas. 'Saya terima nikahnya ...' gitu, jangan buru-buru. Sabar-sabar." kata si penghulu yang memandu proses akadnya.

Semua orang beraksi beragam, ada yang protes, ada yang menegur ada juga yang cekikikan, termasuk Mia. Perempuan itu malah cekikikan mendapati kesalahan sang calon suami yang belum apa-apa udah bilang 'sah' sendiri.

"Mas Gie. Yang bener dong ngucapnya, nanti kita gak jadi nikah." ujar dengan wajah menahan geli.

Gie melirik sedikit kesal, "Kamu juga jangan bicara sembarangan,

Seramia. hafalan saya buyar semua karna kamu bicara macam-macam."

Oh, pria ini nge-blank karna tadi Mia bergurau mau langsung bikin anak saja setelah kata 'sah' diucap kayanya.

Oke tenang, sesi ijab kabul itu untungnya bisa diulang. Si penghulu membantu Gie mengingat kalimat yang harus dia ucap, lantas kembali memberi instruksi kepada si papa saat Gie berkata bahwa dia sudah siap.

Papa menatapnya kali ini, berusaha memberi keyakinan dan menyuruh Gie bersiap. Dan ijab itu kembali terdengar;

"Saya nikahkan dan kawinkan engkau Mahatma Gie dengan anak saya Seramia Adelyn binti Prasadja dengan mas kawin dibayar tunai."

Dengan satu tarikan nafas Gie menjawab, "Saya terima nikah dan kawinnya Seramia Adelyn binti Prasadja dengan mas kawin dibayar tunai."

Hening sejenak.

"Para saksi sah?" tanya penghulu pada kedua orang saksi.

Dan semua orang di dalam ruangan itu menjawab kompak:

"SAAAAAAH!"

Akhirnya! setelah begitu banyak huru-hara melintang dalam perjalanan cinta yang sedikit dramatis dan konyol ini. Mia dan Gie resmi menjadi pasangan suami istri.

Beri tepuk tangan semuanya! beri tepuk tangan untuk Gie dan segala sabar juga perjuangannya. Beri tepuk tangan untuk Mia dan segala keberanian dan dia ambil hingga sanggup mencapai titik ini.

Siapa yang sangka, bahwa perempuan yang dulu selalu menghindar setiap kali berusaha Gie dekati itu sekarang jadi miliknya, seutuhnya. Dan siapa sangka, perempuan yang selalu menolak keras segala bentuk genre romansa dalam hidupnya itu akhirnya menemukan tambatan hati juga.

Lucu ya cara semesta mempertemukan keduanya.

Gie dan Mia membubuhkan tanda tangan di surat nikah berwarna merah marun dan hijau tua itu. Lantas setelahnya si penghulu memberi instruksi:

"Istrinya boleh cium tangan suaminya dulu."

Seketika ruangan langsung penuh dengan suara siulan-siulan menggoda yang datang dari arah bangku tamu. Keduanya tampak tidak perduli, Mia meraih tangan Gie lantas mencium punggung tangan pria itu dengan senyum malu-malu. Dan belum sempat penghulu memberi instruksi lanjutan, Gie selalu pengantin pria langsung gantian mencium pipi Mia.

Gak sabaran banget!

Memang paling doyan pria itu untuk membuat orang bereaksi heboh. Terbukti dari suara-suara sorakan menggoda yang kembali terdengar memenuhi ruangan.

"*Duhai senangnya pengantin baru~~*" itu Pak Darmawan yang tiba-tiba saja bernyanyi dari bangku tamu.

"Tahan birahi lo itu, Gi!" sorak Baskara dengan mulut frontalnya itu, sontak langsung membuat Anjani yang duduk sebarisan dengannya mendelik saat mendengarnya.

Baskara cengar-cengir melirik gadis itu lantas melambaikan tangan, "Hi, Anjani ..." sapanya.

Anjani meliriknya dengan wajah aneh, lantas melengos begitu saja.

°°°

Ada beberapa proses yang harus mereka lewati setelah akad. Mulai dari sungkeman, sesi photo pernikahan si studio yang sudah tersedia dan berganti baju.

Mia dan Gie sudah berganti pakaian yang lebih modern saat ini. Mia mengenakan *ball gown* klasik berwarna putih bersih. Bagian atasnya pas di badan, berleher *square neckline* yang tegas namun lembut,

dengan lengan pendek sedikit mengembang. Kainnya polos, tanpa payet atau bordir, tapi mampu memberikan kesan rapi, tenang, dan anggun.

Dari pinggang ke bawah, rok mengembang penuh. Layer demi layer kain tebal disusun longgar, membentuk volume besar yang bergerak hidup setiap kali Mia melangkah.

Sementara Gie mengenakan Jas hitam berpotongan rapi, membingkai tubuhnya dengan presisi menampakan bahu tegas serta kemeja putih bersih di baliknya juga dasi kupu-kupu hitam terpasang sederhana yang semakin membuatnya tampak berwibawa.

Mia sudah berjalan ke atas altar pernikahan, tangan kirinya menggandeng lengan kokoh Gie sedangkan tangan kanannya membawa bucket bunga berwarna kuning dan biru.

Apalagi agenda selanjutnya kalau bukan sesi lempar bunga yang fenomenal itu. Mia dan Gie sudah bersiap hendak melempar bunga itu bersamaan sementara di bawa panggung altar itu sudah banyak orang-orang berkerumun.

Ada rekan-rekan kerjanya, ada juga keluarga nya seperti Anjani yang kini sedang berebut tempat berdiri dengan Jihan. Keduanya tampak main senggol-senggolan dengan wajah yang sama-sama tidak mau mengalah, dan diantara keduanya ada Sagara yang berusaha menjadi penengah.

"Jangan berebut begitu, jangan barantem." tegur Gie dari atas altar saat melihat sang adik dan kakak iparnya yang lebih muda itu terus adu sikut.

"Mas kok mereka gak akur sih?" tanya Mia dengan tampang aneh melihat dua gadis muda itu.

Gie menghela napas, "Memang begitu dari awal kenal. Gak pernah akur. Siap-siap aja kuping kamu nanti dengerin mereka dikit-dikit ngadu kalau berantem."

Mia menutup mulut dengan tampang shock saat melihat Sagara dengan paksa membopong istrinya ke belakang menjauh dari Anjani

untuk melerai keduanya. Si istri muda itu tampak prengat-prengut berdiri paling belakang bersama suaminya tapi juga seperti tidak bisa berkutik karna takut sebab Sagara seperti memberinya peringatan.

Sesi lempar bunga itu akhirnya dimulai. Mia dan Gie memegang bucket itu bersama, bersiap untuk melempar.

Astaga, lagi-lagi mereka tidak menyangka. Biasanya mereka yang selalu kedapatan bunga berdua saat hadir di acara pernikahan orang, sekarang mereka yang melemparkan bunga itu pada orang-orang di pesta pernikahan mereka.

Mia dan Gie melemparnya, bucket itu melambung tinggi sekali melewati kerumunan orang-orang yang berdiri di depan lalu hingga di tangan pria yang berdiri di belakang yang tampak berusaha mendapatkannya juga walau dengan wajah sedikit muak.

Bunga itu jatuh di tangan Sagara.

Semua orang diam menatapnya, begitu juga Mia dan Gie yang sama-sama menahan napas. Apalagi saat Sagara berbalik membawa bucket itu pada istrinya yang berdiri di belakang rada jauh dari kerumunan sambil terus-terusan cemberut.

Pria itu menyodorkan bucket itu, sambil memupuk kepala istrinya lantas Sagara berkata, "Sudah jangan ngambek lagi. Ini saya ambilkan bunganya untuk kamu."

°°°

Mia dan Gie duduk lagi di pelaminan untuk memulai sesi salam-salaman dan photo bersama para tamu. Tidak lama rombongan orang-orang dari kantor mereka naik ke pelaminan bersamaan. Untung pelaminan itu luas ya, jadi muat banyak orang namun tetap saja langsung ribut sekali. Apalagi ada tiga cucungut itu.

"Woi, Mbak! lo belum bayar hutang taruhan 5 juta anjir!" seru Wiwi.

Mia menutup mulutnya. "Astaga, iya gue lupa. Abisnya kalian gak ngingetin lagi."

Ciara sambil senyum-senyum mendekat, "Boleh dilebihin dikit lah, Mbak. Kan udah jadi ibu bos sekarang ..."

Tangan Mia bergerak menoyor kepalanya pelan, "Mata duitan lo."

Dimas ikut-ikutan menyahut, "Kalau enggak, Pak Gie deh. Bonus dong buat kita, Pak. Kita itu *shipper* nomor satu bapak sama mbak Mia sejak awal loh."

"Saya juga *shipper!* saya juga *shipper!"* seru Pak Darmawan yang sudah berdiri di ujung saja.

Dengar aja lagi orang tua satu itu.

Gie mengangguk. "Nanti saya kasih bonus. Berapa taruhannya?" tanya Gie.

"Lima juta!" sahut tiga cucungut itu.

Gie mangangguk dengan senyum santai, "Saya kasih dua kali lipat."

"WADOOOOH MANTAP!" ketiganya mengacungkan ibu jari dengan kompak.

Selesai kerumunan geng kuda lumping itu turun ... ya sebut saja begitu ya karna mereka berisik sekali. Mia dan Gie hendak duduk lagi, namun seorang datang lagi menghampiri.

Dia Anastasya, perempuan itu sendirian saja saat menghampiri Mia dan Gie dengan senyum hangat. Tidak langsung menyapa Gie, namun matanya tidak henti menatap Mia dengan senyum tatapan hangat.

"Hi, Seramia. Akhirnya bisa ketemu kamu juga." katanya dengan wajah ramah.

Oh, Mia sedikit terkekeh sebab mendengar perempuan ini mengenali namanya. Namun memilih untuk tidak bertanya melainkan menanggapi perempuan itu dengan wajah yang sama ramahnya.

Keduanya berdiri berhadapan, tinggi mereka sejajar. Gerak keduanya tampak sama-sama kikuk namun Anastasya memecah canggung itu dengan berkata;

"Suami kamu punya janji untuk mengenalkan kita suatu hari. Dan baru kesampaian di sini, jujur ... kamu cantik sekali persis seperti yang diceritakan Gie." Anastasya melirik Gie yang berdiri di sana lantas mencebik dengan wajah sinis.

"Aku gak tahu amalan apa yang pria itu perbuat sampai bisa dapetin kamu, Seramia. Tapi ... aku harap kalian bahagia terus ya. Dan aku minta maaf untuk segala kesalah pahaman dan keributan yang ditimbulkan ayahku." wajah perempuan itu berubah tidak enak.

"Dia tidak bisa datang hari ini, jadi hanya aku dan adikku Hilmiza yang kemari. Tapi sungguh, aku mau meminta maaf sedalam-dalamnya untuk apa yang ayahku perbuat pada kamu. Aku tahu semua itu sebab Gie datang menegurnya kala itu." ujar Anastasya.

Mia melirik Gie, lalu kembali tatapnya tertuju pada perempuan yang dengan tulus meminta maaf padanya barusan.

"Hi, Mbak-eh maksudku Kak? atau apapun." Mia memegang pundak Anastasya. "Sori aku agak bingung harus memanggil kamu apa. Aku kenal kamu lewat sosial media dan ... aku tahu kamu jauh lebih dewasa. Boleh aku panggil apa jadinya?" tanya Mia dengan tampang lugu.

Anastasya mendongak menatap Mia, dengan senyum perempuan itu menjawab, "Panggil Kak saja ya? aku selalu ingin punya adik perempuan soalnya."

Mia mengangguk, "Oke, kak. Kamu gak perlu minta maaf. Aku sudah berdamai dengan kejadian itu dan aku juga sadar kalau aku sedikit tidak dewasa saat itu. Terima kasih untuk doanya dan aku harap kamu juga bahagia ya? terima kasih sudah datang ke mari." katanya.

Anastasya tersenyum lagi, perempuan itu menatap Mia lantas mengangguk, "Aku ngerti sekarang kenapa Gie bisa jatuh cinta sekali sama kamu." Anastasya melirik Gie lagi.

"Selamat ya, Gi. Kamu mendapatkan perempuan yang baik hati sekali."

°°°

Tolonglah! Mia dan Gie sudah tampak muak sekali.

Berjam-jam sudah mereka berdiri di pelaminan menyambut tamu dan berphoto menampakan senyum manis dari pagi siang sampai langit sudah hendak gelap diluar sana. Namun tamu-tamu mereka belum juga berkurang, malah semakin ramai.

Mia menyandarkan kepalanya di pundak Gie, memperhatikan orang tua mereka yang sedang cipika-cipiki dengan para tamu tampak bahagia selalu, kontras dengan wajah pengantin yang justru sudah tampak muak.

"Mau sampai kapaaan ini kaya gini?" tanya Mia.

Gie menoleh, mengusap wajahnya. "Sabar sayang." katanya.

Mia menggersah dengan napas berat, "Kaki aku sakit semua Mas Gie ..."

Gie dengan gerakan tiba-tiba berjongkok di depannya, mengambil kedua kaki Mia untuk di sedikit mengangkatnya ke pangkuan sementara Gie berjongkok di depannya, lalu memijatnya.

Mia yang kaget buru-buru menarik kakinya.

"Kamu ngapain?" tanya Mia.

"Kamu bilang kakimu sakit, saya bantu pijat ya?" tawar Gie lembut sekali.

Mia menggeleng, "Gak begitu. Udah duduk sini di atas lagi." Mia menepuk-nepuk tempat kosong di sisinya.

Keduanya duduk lagi menatap kerumunan di depan mereka sambil sibuk menggenggam tangan satu sama lain.

"Mas?" panggil Mia.

"Iya, sayangku?" sahut Gie.

Mia menoleh, mencondongkan badannya lantas berbisik. "Abis ini kamu mau langsung malam pertama atau istrahat dulu?" tanyanya.

Ya tuhan, isi otak perempuan ini cuma malam pertama kayanya sejak tadi.

"Kalau bisa malam pertama sekarang ya sekarang aja." sahut Gie.

Mia tersenyum malu-malu, tapi kemudian dia berkata lagi. "Kalau mau sekarang ya udah kita kabur aja yuk! soalnya kalau kelamaan di sini nanti aku keburu capek. Kalau aku capek, aku gak bisa ngeladenin kamu malam ini."

Gie terkekeh mendengarnya. Tapi kemudian dia bertanya, "Gimana cara kaburnya?"

Mia mengedikan bahu, "Ya mana aku tahu, cari ide dong suamikuuuu." ujarnya dengan tampang tengil begitu.

Gie melepaskan tawa, "Saya cari ide, tapi kalau dapat kamu jangan lari ya. Beneran kita harus malam pertama sekarang juga." Gie mengulurkan tangan tampak hendak membuat kesepakatan.

Dan Mia dengan wajah tidak mau kalahnya menyambut uluran tangan itu, "Oke. Siapa takut?"

Gie tampak tolah-toleh, mencari seseorang. Saat dia melihat Baskara mendekat bersama dengan orang tua Mia dan Gie, pria itu tampak mendapat sebuah ide bagus.

"Mia mau makan?" tanya papa.

Mia menggeleng, "Aku mau tidur sama Mas Gie." sahutnya.

Tolong, ini perempuan udah ketularan suaminya. Gila!

Sementara itu Gie bangun sebentar meninggalkan Mia dan berbicara pada Baskara sedikit jauh. Mia tidak berniat kepo jadi dia hanya bersandar saja di kursi pelaminan sambil mendengarkan.

"Nanti Gie sama Mia Honeymoon nya dua minggu,'kan? ke mana deh kamu sama Gie?" tanya mami pada Mia.

"Ke Turki, Mi." sahut Mia.

Mami dan Mama mengangguk. "Bawa jaket yang banyak sayang. Di sana dingin, kalau jaket gak membantu pelukan aja sama Gie." ujar si mami yang langsung mendapat acungan jempol dari Mia.

"Hati-hati ya, jangan terlalu gragas. Nanti kamu malah sakit. Walaupun berdua doang harus ada kegiatan lain, gak harus sepanjang waktu begituan ..." si mama menasehati.

Mia mendelik mendengarnya. "Emang kenapa sih? udah halal ini." sahutnya.

Si mami tertawa mendengar jawaban menantunya. "Ya udah puas-puasin deh yang udah halal." sindirnya.

Tidak lama Gie kembali. Bersama Baskara. Pria itu duduk lagi di sampingnya sambil menggenggam tangan Mia dan memberi kode lewat kedipan mata.

Mia mengernyit bingung awalnya, sampai tiba-tiba di sana Baskara pingsan. Tidak hanya pingsan, tapi juga kejang-kejang di atas pelaminan.

Lah, tiba-tiba banget?!

Tapi karna itu semua perhatian orang seisi ruangan jadi tertuju padanya. Hingga papa, mama, papi, mami, tamu dan keluarga lainnya langsung mengerumuni Baskara. Berusaha memberi pertolongan dan tidak lagi perduli pada pengantin itu.

"Eh, Mas Bas? Mas? kenapa?"

"Kena step kali kena step?"

"Sakit ayan?"

"Serangan jantung!"

Terjadi kehebohan di sana cukup lama, sebab Baskara terus kejang-kejang. Hingga hampir lima belas menit berlalu barulah pria itu berhenti sendiri. Orang-orang yang semula panik hendak menolong dan memanggil ambulan jadi berhenti, tidak jadi dan malah dibuat linglung sebab pria itu tiba-tiba dengan wajah santai berdiri begitu

saja dengan badan yang tampak sehat kembali.

"Loh? udah sembuh?" tanya mami.

Baskara menggersah dengan wajah muak, "Tanya aja tuh sama anak tante!" sahutnya muak.

Semua orang lantas kembali menoleh ke belakang, ke pelaminan yang kini sudah kosong sebab sepasang pengantin itu sudah memanfaatkan momen barusan sebagai celah untuk kabur dari kerumunan tamu.

Astaga! sampai akhir cerita saja akal bulusnya tidak habis-habisnya si Mahatma Gie itu.

"Lah ilang?" si mami tampak shock.

"Kabur Tante ... anaknya mau malam pertama katanya. Udah gak mau salam-salaman sama tamu lagi. Kalau mau tante aja sama Om yang salaman katanya." sahut Baskara dengan wajah yang masih dan selalu muak.

Sudah jatuh juga harga dirinya demi sahabatnya itu.

"Terus gimana?" tanya si mama.

Tanpa di duga gadis muda yang sejak tadi berdiri di samping suaminya sambil memegang bucket itu berkata. "Aku sama Saga aja deh yang nyambut tamu, gimana?"

Jihan melirik sang Sagara yang kini menatapnya dengan tampang tidak percaya.

"Kita,'kan gak punya tamu undangan waktu nikah, Mas. Di sini aja, biar kita ngerasain juga ya?" pintanya dengan senyum lugu itu.

°°°

Dan dua tersangka pengantin kabur yang masih mengenakan pakaian pengantin itu memasuki lift sambil tertawa-tawa.

Gie menekan tombol lift itu tidak sabar, seolah tidak ingin ada orang

lain lagi di dalam sana selain dia dan Mia. Saat pintu tertutup keduanya langsung meraih tubuh satu sama lain, berciuman. Di tangannya Gie sudah memegang akses untuk salah satu kamar yang memang sudah disiapkan untuk keduanya istrahat sesuai pesta.

Gie melepas pagutannya, "Saya cinta sekali dengan kamu, Seramia. Terima kasih sudah mengizinkan saya untuk memiliki kamu."

Mia tersenyum mengusap wajah pria itu, "Aku yang seharusnya berterima kasih. Terima kasih karna dari jutaan manusia yang kamu temui, kamu memilih untuk jatuh cinta sama aku."

Gie mengecup bibirnya lagi. "Karna dari jutaan manusia yang saya temui itu. Hanya kamu yang paling indah di mata saya. Jadi saat menemukan kamu, tidak ada hal lain yang saya inginkan lagi selain mengajakmu hidup bersama saya."

Mia menjawil hidung pria itu, "Jago bicara sekali memang pria satu ini."

"Suamimu." koreksi Gie.

Mia mengangguk, "Iya-iya ... suami aku."

Pintu lift terbuka di lantai paling atas gedung ini. Gie mundur lantas mengulurkan tangannya pada Mia.

"Siap menyerahkan hidupmu pada saya seutuhnya?" tanya Gie dengan senyum tipis.

Mia tertawa, "Siap, Pak Gie!" perempuan itu memberi hormat lantas menyambut uluran tangan Gie dengan senang hati lalu keduanya berjalan keluar lift bersamaan.

Dan kita sampai pada bagian terakhir dari kisah ini.

Jalan mereka di depan sana tidak berhenti bahkan saat paragraf terakhir dari kisah ini ditulis. Mereka punya banyak misi, mimpi serta harapan yang masih harus mereka lewati.

Tapi kali ini tidak sendiri, melainkan dengan menggenggam tangan satu sama lain.

Sebab lewat kisah ini, kalian diberi tahu bahwa kadang semesta juga bisa memberi kamu seseorang yang amat bisa menjaga, mengerti tentang dirimu yang bahkan kamu pikir begitu rumit untuk di hadapi.

Lewat kisah ini, kalian diberi tahu ahwa cinta akan datang pada semua orang di waktu dan masanya sendiri-sendiri.

Seperti Mia yang berpikir bahwa genre romansa tidak akan pernah hinggap di hidupnya, tapi semesta berkata lain dengan menghadirkan Gie sebagai laki-laki yang amat berambisi untuk menunjukan apa itu cinta padanya dan dengan keras berkata pada Mia bahwa dia juga pantas memiliki kisah cintanya sendiri dengan cara yang manis.

Jadi mari berharap bahwa suatu hari juga akan datang ke padamu pria yang akan menunjukan bahwa kamu juga pantas untuk dicintai dengan cara yang unik, lucu, indah serta ... istimewa dengan caranya sendiri.

"Kita mau bikin anak berapa nih, Mas Gie?" tanya Mia seiring langkah mereka menuju kamarnya.

Gie mengeratkan rangkulannya lantas mencium puncak kepala Mia. "Lima aja gimana?" tawarnya.

Lalu keduanya sama-sama masuk ke dalam kamar itu sambil tertawa-tawa.

Mau menyaingi kucing kali mereka.

TAMAT

□□□

Akhirnya kita semua mengantarkan mereka sampai titik ini□

Apakah kalian suka endingnya?

Bagaimana kesan kalian terhadap cerita ini?

Teman-teman readers ku tercinta, aku ucapkan terima kasih tidak henti-hentinya kepada kalian semua yang selama kurang lebih 5 bulan ini menemani aku menulis kisah ini dengan penuh apresiasi dan kalimat penyemangat

Jujur aku bahagia sekali selama menulis Balik Kanan Jatuh Cinta ini karna kalian tuh baik sekali, dan sangat mengapresiasi.

Baru pertama kali aku nulis cerita yang satu part-nya bisa dikomen ratusan orang aku sukaaa sekali berinteraksi dengan kalian semua dan aku harap kita bisa terus kaya gitu di cerita-ceritaku selanjutnya

Sedikit cerita ...

Mia dan Gie itu karakter yang kubuat atas dasar kekhawatiran juga harapan yang ada di kepalaku selama ini.

Mia banyak trust issue nya karna dia terbentuk dari perasaan resahku sendiri, dan Gie ku bentuk atas dasar doaku sendiri. Yaitu doa untuk orang-orang di luar sana yang menganggap bahwa dirinya tidak pantas dicintai dan selalu bertanya-tanya tentang kepantasan dirinya untuk dicinta, aku buatkan Gie sebagai bentuk harapan agar suatu hari kalian juga bertemu dengan Gie kalian masing-masing alias orang yang bisa mencintai kalian dari begitu banyak alasan. Yang bisa melihat indahmu dari berbagai alasan.

Aku minta maaf kalau dalam menulis cerita ini masih ada beberapa kekurangan yang mungkin mengganggu, aku janji akan terus berbenah diri agar bisa menjadi penulis yang semakin baik kedepannya. Jadi semuanya ... tolong dukung aku terus ya

Dan untuk yang tanya soal extrapart, tenang aja, bakal ada kok extrapart nya wkwk sistemnya 70/30. 30% baca di Wattpad 70% baca di karyakarsa.

Satu part tuh ada beberapa bagian, panjaaaang sekali guys isinya dan aku gak bakal ngehargai mahal-mahal kok, 1 extrapart gak akan lebih dari 10rb aja kalau di rupiahin, kalau

di koin berapa ya? sekitar 65 atau 70koin nanti satu part-nya.

Jadi jangan lupa follow user Karyakarsa aku buat ketemu mereka lagi, dan tenang aja aku bakal upload di sini juga nanti extrapart nya yang 30% itu jadi kalian pasti tahu kalau udah aku update.

Gitu ya?

Terus apalagi ya ...

Oh, ada kritik? boleh ditulis juga guys, aku terbuka kok untuk kritik dan saran kalian

Dari keseluruhan cerita, kalian paling suka sama part berapa? atau scene apa?

Siapa karakter favorit dan berkesan buat kalian dari balik kanan jatuh cinta?

Dan ... Ini dia akan ku kenalkan pada kalian cerita selanjutnya!

Judulnya: Dalam Sudut Pandang Cinta

STORY BY zakila

Dalam Sudut Pandang Cinta

Ini ceritanya Mas Sagara sama Jihan nanti. Prakata udah bisa dibaca, cek aja akun aku ya ... insyallah secepatnya kita kenalan sama mereka.

Genrenya apa ini? politik romance, age gap, marriage life

Jadi silahkan yang berminat bisa langsung dimasukin ke perpustakaan hahaha, Mia sama Gie juga bakal muncul di sana guys🤭

Dan udah dehhh kita tutup inti cerita dari Balik Kanan Jatuh Cinta di sini ya. Sekali lagi terima kasih sudah membaca kisah tidak jelas dan penuh scene gila ini hahaha

Sehat-sehat kita semua biar bisa ketemu lagi, sampai jumpaaaa di kisah rumah tangga mereka di Extrapart nanti🤍🤍🤍

ZYOURWRITE

Zakila

zyourwrite

zyourwrite

zyourwrite

Extrapart 1: Agenda Pengantin Baru

°°°

Saat keduanya masuk ke dalam kamar itu suasana romantis langsung menyambut. Kamarnya terasa hangat sih, di atas kasurnya bahkan sudah di susun selimut membentuk dua angsa yang sedang

berciuman.

Namun entah kenapa Mia yang tadi semangat malah jadi canggung.

Seperti saat Gie berjalan mendekat padanya Mia malah beringsut mundur dengan wajah ngeri, "Jangan begitu dong, Mas Gie. Gede banget kamu, aku takut." katanya sambil menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan.

Gie terkekeh, pria itu berkacak pinggang menatap Mia dengan senyum remeh, "Takut? kenapa takut? sejak tadi besar sekali omonganmu waktu ngajakin saya langsung bikin anak aja abis ijab kabul. Kenapa sekarang mendadak takut?" tanyanya.

Mia menunduk menggigit bibir bawahnya sambil tangannya sibuk memilin jari-jarinya. Perempuan itu tidak mau menjawab, nunduk saja seperti bocah SD yang sedang kena tegur gurunya.

"Mana perempuan jagoan yang mengajak saya langsung malam pertama di pelaminan tadi?" sindir Gie lagi. Dia mengangkat dagu Mia dengan jari telunjuknya, sambil menatap wajah memerah perempuan itu Gie lantas bertanya, "Hilang sifat tengilmu saat berhadapan langsung dengan saya, hm?"

Mia yang tidak terima disindir-sindir begitu lantas melengos, "Enggak tuh, aku berani!" sahutnya.

Gie mengangkat kedua alisnya dengan senyum tersungging, "Begitu?"

Mia berdecak, "Seriusan! aku berani, cuma aku mau ke kamar mandi dulu. Itu,'kan bukan kabur, aku cuma mau ..."

Gie menunggu kalimatnya.

"Mau ... itu, apa namanya ... pemanasan." Mia berasalan.

Tawa Gie meledak, "Banyak alasan." katanya.

Pria itu lantas berjalan dan duduk di tepi ranjang. Kembali tatapnya tertuju pada sang istri Gie, dia lantas menggerakan dagu, "Ya sudah

sana ke kamar mandi dulu."

Mia bergeming, cengo.

"Kenapa, sayang? kamu mau saya temani ke kamar mandi-"

Gie tidak melanjutkan kalimatnya sebab Mia sudah ngibrit lebih dulu, mengangkat gaunnya dan masuk ke dalam kamar mandi.

Sementara Gie menatap pintu kamar mandi yang tertutup itu sambil geleng-geleng kepala. Gie, ketahuilah bahwa hidupmu akan ramai sekali sebab seumur hidup kamu akan menghadapi perempuan banyak tingkah itu.

°°°

Jodohin Aja Dulu

Mia
Anjing gue takut banget😣

Wiwi
Mbak wkwk ada mas aryo sama si Dimas di siniii

Mia
Oh iya lupa

Nanda
Dim, keluar dulu lo sama mas Aryo wkwk

Dimas remove Mas Aryo

Dimas
Mas aryo aja ya

Gue bisa jaga rahasia

Mia
Oke gapapa

Tapi jadiin gue admin dulu

Dimas

Buat apaan?

Mia
Gapapa, jadiin admin aja entar gue ceritain ke elo

Dimas made Mia as Admin

Dimas
Dah, cepet ceritain

Hahahaha

Suka nih gue yang begini

Nanti ...

Mia remove Dimas

Nanda
Anjrit, ditikam depan mata

Wiwi
Wkwkwk spill buruan

Udah?

Mia
Belum anjir

Baru mau

Tapi gue takut banget

Nanda
Pak Gie udah ngebet banget dari pas ijab kabul itu, makanya belum apa apa udah jawab 'sah' aja

Wiwi
Wkwkwk anjrit gue ngakak bgt pas itu

Nanda
Tebakan gue malam ini lo langsung dikurung, dirauk, ditigrep, dibolak-balik

Wiwi
Martabak telor kali ah dibolak-balik

Mia
Tolooong

Nanda
Gapapa, Mbak.

Awalnya doang kok yang sakit, kesananya ...

Wiwi
Wkwkwk anjrit suhu

Ciara
WOI BRENGSEK

KELUARIN GUE JUGA HARUSNYA

GUE BELUM NIKAAAAH

= = =

Mia mengunci diri di kamar mandi selama dua puluh menit!

Dia sudah menghapus *make-up*, cuci muka dan melepas gaunnya, hanya memakai robe dress berbahan satin berwarna kuning pucat, hiasan di rambutnya juga sudah dia lepas semua.

Dia sudah kembali menjadi seperti biasa, normal, dan tampak segar. Dan tidak ada alasan lagi untuknya berdiam lama-lama di kamar mandi namun sungguh, Mia masih bertahan di dalam sana sambil gigit jari.

"Aduh dia ngajak pakai gaya apa aja ya kira-kira?" tanyanya pada diri sendiri.

Mia mendongak menatap pantulan dirinya di depan kaca, "Sakit gak ya? kalau sakit gimana?" tanyanya lagi.

Tangannya turun memegang area intimnya itu dengan wajah pias, "Astaga, tuhan ... masa iya punyaku yang semungil ini harus ditrabas

pria segede itu?" ucapnya dengan bibir mencebik turun.

Lah, dia baru kepikiran? dari dulu ke mana saja? sekarang takut sendiri Mia membayangkannya.

"Apa gue pura-pura kesurupan lagi aja ya biar gak jadi? seenggaknya gue bisa mempersiapkan diri dulu ..." Mia menggumam lagi.

Diam sebentar, menimbang-nimbang.

Lantas Mia menggeleng, "Ah, jangan kesurupan ..., dia pasti udah hafal akal-akalan gue yang satu itu. Apa ya kira-kira?" Mia berpikir lagi.

Ah, Mia menyerah. Dia tidak tahu harus melakukan apa. Rasanya semua akal bulusnya akan sia-sia saja sebab Gie sudah teramat hafal dengan tingkah lakunya.

Jadi dengan wajah melas Mia menengadah menyatukan kedua tangan seraya berdoa, "Tuhan, *please* bantuin saya ya, Tuhan. Semoga malam ini saya gak masuk IGD. Saya takut, Tuhan, saya keinget konten *review* malam pertama orang-orang seram semua."

"Saya gak mau jadi salah satu orang yang turut meramaikan trend 'Day 1 malam pertama langsung masuk IGD' ya Tuhan." lanjutnya.

Saat sedang sibuk berdoa dan meminta pertolongan tiba-tiba pintu kamar mandi diketuk, Mia berjengit kaget.

"Seramia, masih lama?" itu suara Gie yang memanggilnya dari luar sana. "Kamu gak menyublim di dalam sana,'kan?" tanyanya.

Brengsek! batin Mia mengumpat. Pria itu menyebalkan sekali, dia meledek Mia terus sejak tadi.

"SABAR!" sahut Mia dengan nada tinggi, emosi sekali dia mendapati sikap usil sang suami.

Suara Gie tidak terdengar lagi, Mia kembali menurutki diri.

Astaga, mama tolong Mia! dia mendadak ketakutan.

Membayangkan apa yang akan pria itu lakukan padanya membuat Mia takut. Gie itu ... punya badan yang besar sekali, Mia juga sudah lihat selama ini walau dari luar saja, tapi Mia yakin sekali pasti besar,'kan?

Itunya ...

Malahan dia nafsuan banget lagi dari jaman PDKT. Coba ingat-ingat berapa kali dia berani nyosor Mia duluan bahkan saat Mia sedang dalam mode galak-galaknya.

Kalau dalam mode galak saja dia berani, apalagi sekarang yang sudah mode istri.

Kalau kata lirik lagu kartun upin-ipin sih ...

Tamatlah sudah alkisah kami ~

Pintu kamar mandi itu diketuk lagi, suara Gie terdengar lagi. "Sayang? saya kedepan dulu sebentar kalau kamu masih mau menyiapkan nyali di dalam sana ya."

Brengsek banget mulutnya.

Tapi Mia tidak mau dibilang cupu, atau besar omong saja. Enak saja, dia tidak akan menjatuhkan harga dirinya di depan pria itu setelah dia sendiri yang menerima tantangan malam pertama barusan.

Jadi Mia dengan tampang sok berani berjalan keluar, namun saat dia membuka pintu tidak dia temukan Gie di dalam kamar mereka.

Pria itu sedang keluar sebentar sepertinya.

Mia tidak mau ambil pusing, dia jadikan ketiadaan suaminya itu untuk kembali mencari celah mempersiapkan diri.

Tapi tidak berselang lama pintu kamar kembali terbuka. Gie muncul kembali masuk dengan tuxedo yang tersampir di pundaknya, kerah bajunya sudah tidak ada dasi kupu-kupu yang mengikat lehernya, kerah kemejanya dibuka begitu juga beberapa kancing atas dan lengan kemejanya sudah digulung hingga siku.

Dengan wajah lelah begitu, pria yang baru tadi pagi sah menjadi suaminya itu tampak menggoda sekali sebenarnya. Mia dibuat sedikit tercenung saat melihat Gie kembali mendekat dan duduk di tepian ranjang, di sampingnya.

"Sudah selesai?" tanya Gie.

Mia tersadar dari lamunannya, "Kamu ... dari mana?" Mia balik bertanya.

"Abis nyuruh beberapa orang jaga di depan kamar kita, biar gak ada yang ganggu." ujar Gie santai.

Mampus! jelas makin deg-degan dong Mia dibuatnya.

Mia beringsut mundur, "Kamu nyeremin banget ih, jangan kaya gitu." Mia sudah memeloti Gie namun pria itu malah makin tertawa-tawa.

"Kenapa jadi galak? barusan kamu sok berani sekali." sindir Gie.

Mia yang mudah geregetan dengan sikap usil sang suami menyahut, "Kamunya sih! tampang kamu tuh kaya orang mau makan aku. Aku jadi takut." Mia ngomel-ngomel.

"Loh? memang saya mau makan kamu." sahut Gie setengah menggoda. Setengah lagi memang serius kayanya.

Mia melengos dengan wajah masam, "Males ah aku kalau diledek begitu." ujarnya sambil melipat tangan di depan dada. "Kamu pikir aku cupu ya? aku tahu kali, aku sering lihat di film-film, aku juga belajar biologi." katanya.

Gie mengangguk, "Ya sudah ayok praktek sama saya." sahutnya dengan sabar.

Mia makin melengos. Tidak, perempuan itu tidak marah. Dia hanya sedang menyembunyikan semburat merah dari wajahnya yang muncul akibat percakapan yang lumayan vulgar itu.

Apalagi dengan sikap Gie yang terus-terusan menatapnya dengan maksud menggoda begitu.

"Seramia," panggil Gie lembut.

"Hemm?"

"Sayangku?"

Mia berdecak, dengan tampang kesal sekaligus salah tingkah, dia menunjuk Gie, "Ih, udah dong sengaja banget kamu tuh-"

Omelan itu tidak bisa Mia lanjutkan sebab Gie menghampiri Mia dan berdiri di depannya dengan tubuh menjulang itu. Membuka kancing kemejanya lagi dengan gerakan lihai hingga tandas lalu melepas kemejanya begitu saja dari tubuhnya, menampakan tubuh *Shirtless*-nya hingga Mia tertegun dengan mata membelalak kaget.

"Ma-Mas Gie ..." Mia sampai tergagap dibuatnya.

Untuk Extrapart lengkapnya silahkan dibaca di Karyakarsa ya, ada sekitar 5000 kata untuk full extrapart 1 ini, yang di Wattpad ini cuma sekitar 1400 kata aja jadi silahkan dinikmati wkwk

Username aku sama kaya di Wattpad ya @zyourwrite silahkan dicari saja, bukan akunnya terus lihat bagian seri atau karya, nanti akan muncul cerita Balik Kanan Jatuh Cinta

Seperti ini, tapi kalau di kalian terkunci, beli dulu cuma 50 koin kok ... seharga 5000

Nanti selesai baca boleh komentar di sana atau mampir ke sini buat komentar atau ke IG aku

Selamat membaca ya dan semoga suka

Sampai jumpa di Extrapart selanjutnya

ZYOURWRITE
Zakila
zyourwrite
zyourwrite
zyourwrite

Extrapart 2: Agenda Bulan Madu

Extrapart 2 Balik Kanan Jatuh Cinta: Agenda Bulan Madu

°°°

Bulan madu mereka hampir saja gagal, sebab Mia betulan lupa di mana dia terakhir kali menyimpan paspornya. Sudah dicari ke segala sudut rumah, koper, tas tapi tidak ketemu. Alhasil indahnya

Cappadocia yang sudah dia bayangkan dan segala adegan romantis yang sudah dia rencanakan bersama Gie pupus sudah.

Mia lemas sekali rasanya, ini kesannya kaya ... kok ya ada-ada saja ujian hidupnya gitu.

Tapi untungnya sang suami yang banyak sekali idenya itu tidak diam saja, dia mencari destinasi lain yang bisa dijadikan tempat bulan madu mereka, sebab paspor sang istri yang raib entah kemana jadi Gie dan Mia hanya bisa mencari tempat bulan madu yang masih di dalam negeri.

Dan sampailah mereka di pulau cantik ini. Pulau kecil yang terletak di Manggarai Barat NTT.

Saat speedboat yang mereka tumpangi melambat dan berhenti tepat di dermaga kayu kecil yang menjorok ke laut, Gie langsung berdiri lebih dulu untuk membantu Mia turun sementara koper yang mereka bawa dibantu petugas resort yang sudah menyambut mereka di sana.

Suasana di sana sunyi, suara air beradu pelan dengan tiang dermaga dan angin laut yang lewat. Langit juga sedang cerah-cerahnya, air laut biru dan hamparan bukit yang mengelilingi pulau menjadi pemandangan utama yang akan memanjakan mereka selama di sini.

Ini tidak buruk sama sekali. Mia suka sekali tempat ini.

Saat Mia baru saja menginjakan kaki di dermaga kayu itu, topi pantai pita berwarna kuping pucat yang dia kenakan hampir saja lepas dan jatuh ke air andai Gie tidak buru-buru menahannya dengan memegangi puncak kepala Mia.

Mia cengar-cengir sambil mendongak menatap sang suami, "Anginnya kencang ya." katanya.

"Hati-hati." ujar Gie sambil mengasurkan telapak tangannya untuk Mia genggaman.

Keduanya berjalan sambil bergandengan tangan, kaki mereka berjalan melewati jembatan kayu panjang menuju resort. Dan di depan sana, resort itu terpampang dengan deretan vila kayu rendah, menyebar mengikuti garis pantai. Tidak ada bangunan tinggi, tidak

ada lampu mencolok. Semuanya terasa menyatu dengan pulau: warna kayu, pasir pucat, bukit kering yang berada di belakangnya.

Laut di bawah dermaga terlihat jernih sekali, nyaris tembus pandang sebab Mia bisa melihat karang dan ikan kecil yang bergerak pelan saat dia berjalan lewat di atasnya sambil memperhatikan ke bawah air laut sana.

"Kamu suka,'kan tempatnya?"

Pertanyaan dari sang suami membuat fokus Mia yang sejak tadi tertuju air laut di bawahnya seketika berganti. Perempuan itu mengangguk, "Suka kok!"

"Aku minta maaf, aku takut kamu kecewa sebenarnya karna kita gagal ke Turki." ujar Gie.

Oh ngomong-ngomong, pria ini sudah mengubah cara bicaranya menjadi aku-kamu sejak pagi pertama mereka menjadi suami istri. Mia gemas sekali mendengar cara bicara Gie yang seperti ini, asal kalian tahu. Tidak mengurangi wibawanya sama sekali, tapi ... lucu saja mendengar cara dia membahasakan dirinya dengan sebutan 'aku' sekarang bukan lagi dengan 'saya', serasa ada yang disempurnakan dalam hubungan mereka lewat cara dia menyebut dirinya begitu.

Mia lantas berdecak mendengar ucapan Gie barusan, "Kenapa kamu yang takut sih? kita gagal ke sana kan karna kecerobohan aku yang lupa taruh paspor. Harusnya aku yang minta maaf ke kamu. Maaf ya, Mas Gie." katanya.

Gie menggeleng, "Aku gak apa-apa. Kemanapun akan terasa menyenangkan asal kamu ada di sampingku." katanya.

Duh, asal kalian tahu Mia itu benci sekali sebenarnya kalimat-kalimat picisan yang dilontarkan laki-laki. Tapi entah kenapa pria ini berbeda, mungkin karna setiap kali dia berkata manis wajahnya itu selalu lempeng-lempeng saja, jadi setiap kali Gie berkata begitu bawaannya Mia malah mau tertawa dibanding mengutuk kalimat gombalnya.

Setelah sekian panjang mereka menyusuri jalur jembatan kayu

menuju vila, akhirnya Gie dan Mia sampai pada bangunan yang akan menjadi tempat mereka menghabiskan waktu berdua untuk bulan madu.

Vila mereka menghadap langsung ke laut. Dari teras, bentangan biru itu terbuka tanpa pembatas. Tidak ada pagar tinggi, tidak ada bangunan lain yang menutup pandangan. Hanya laut, langit, dan garis horizon yang tenang.

Mia masuk lebih dulu. Interior vila ini terkesan sederhana tapi hangat. Bangunannya didominasi kayu, linen putih, jendela besar yang membiarkan cahaya masuk dengan bebas. Udara di dalam sini juga tidak terasa dingin yang berlebihan, hanya sejuk alami dan sedikit bercampur aroma laut.

Mia berdiri di depan jendela, menatap keluar lama dengan pandangan memuja. "Bagus banget ya." pujinya.

Gie mendekat, meletakkan tas di sudut, lalu bersandar di kusen pintu. Dia memperhatikan punggung sang istri yang berdiri di depan sana, masih sibuk memuja tempat ini.

"Indonesia tuh indah banget ya. Senang deh aku datang ke sini, gak perlu jauh-jauh ke luar negeri udah bisa nemu tempat secantik ini di negeri sendiri." ujar Mia lagi.

Perempuan itu berbalik menatap Gie sambil tersenyum malu-malu, "Udah gitu tempatnya sepi lagi ya, Mas Gie ..." tambahnya dengan wajah tersipu begitu.

Gie berjalan menghampiri sambil bertanya, "Emang kenapa kalau sepi?"

Oh ayolah, pria itu tahu sebenarnya. Dia sengaja saja memancing seberapa nakal istrinya itu.

Gie berdiri di hadapan Mia sambil berkacak pinggang, dia menunggu Mia menjawab pertanyaannya.

Perempuan itu dengan senyum-senyum berjinjit, dia dekatkan bibirnya pada telinga Gie untuk membisikan sesuatu:

"Biar kalau aku teriak-teriak gak ada yang dengar ..." bisik Mia.

Astaga, si kuning tampaknya tidak trauma sejak terakhir kali dibuat tidak bisa jalan teman-teman. Lihat, sudah menggatal lagi dia sekarang.

Buktinya saat Gie berjalan menutup pintu kamar mereka, Mia dengan senyum usilnya itu duduk di pinggiran ranjang sambil menyilangkan kaki jenjangnya. Tangannya dengan gerak sensual menarik dressnya naik hingga sebatas paha, dia sengaja memperlihatkan kaki jenjang dan paha putih bersihnya itu seolah itu adalah hidangan yang ingin dia sediakan untuk menggoda nafsu sang suami.

Saat berbalik badan, Gie sampai terheran-heran dibuatnya.

Mia menunjuk Gie lalu menggerak-gerakkan jari telunjuknya seolah meminta pria itu mendekat.

Astaga! nakal sekali si kuning ini!

Siapa sangka ya dibalik wajah cantik berkacamata yang suka prengat-prengut ini ternyata menyimpan sisi yang begitu berbahaya sekali. Terutama untuk Gie, jelas pria itu memiliki pertahanan diri yang buruk terutama jika itu soal Mia.

Terbukti saat ini Gie sudah maju menyergap tubuh perempuan itu dengan badan besarnya yang kembali naik dan mengurung Mia di atasnya.

Mia memekik sambil tertawa-tawa saat Gie mulai mengecupi lehernya. Itu geli sekali dan membuat tubuh Mia meremang.

"Mas Gie, geli." bibir perempuan itu protes namun gerak tubuhnya malah sebaliknya, diam dan terima-terima saja saat Gie mengecupinya. "Sekarang banget nih? baru juga sampai." katanya.

Gie mendongakan kepala menatap wajah perempuan itu, "Kamu capek ya? sori deh, makan dulu aja kita." Gie beranjak bangun.

Namun tangan Mia justru menahannya. Perempuan itu menggelengkan kepala, "Enggak-enggak! aku gak capek. Ayok sekarang aja." katanya sambil cengengesan. Tangan perempuan itu

lebih dulu bergerak untuk membuka kaos polos yang Gie kenalan, menariknya ke atas.

Gie menahan aksinya, "Nanti saja, Seramia. Makan dulu. Perjalanan kita dari Jakarta ke sini cukup jauh. Kamu harus isi tenaga." katanya.

"Aku udah makan tadi di pesawat." sahut Mia.

Gie menggeleng, "Enggak ada. Kamu cuma makan mentega tadi, makan yang benar dulu."

Mia dengan wajah ngambeknya itu menggersah, "Ah, nanti aja makannya! kamu,'kan udah janji kalau pas honeymoon kita bakal belajar banyak gaya. Ayok dari sekarang aja belajarnya." pintanya tidak sabaran.

"Astaga, Seramia Adelyn." Gie tampak frustasi menghadapi sikap sang istri tapi setengahnya juga juga dia tampak kesenangan.

Gie lantas menarik pinggang perempuan itu hanya dengan satu tangannya saja, menariknya masuk ke dalam rengkuhannya dan membuat tubuh keduanya semakin dekat.

"Kamu mau belajar apa dulu?" tanya Gie sambil menciumi leher jenjang Mia. Membuat perempuan itu menggeliat sambil berpegangan pada kedua pundak Gie.

Mia makin di atas awan saat permintaannya disetujui, "*Women on top."* bisiknya pelan di telinga Gie.

Silahkan dibaca lanjutannya di Karyakarsa🤍

Jumlah part keseluruhan sekitar 6000kata, bisa dibaca full di karyakarsa. Aku hargain 50 koin aja, kalau di kalian mahal atau lebih dari segitu, coba login lewat browser katanya kalau lewat browser lebih murah soalnya.

Silahkan di search, jangan sampai salah beli. Part yang ini judulnya

Extrapart 2 Balik Kanan Jatuh Cinta: Agenda Bulan Madu

Seperti dibawah ini

Silahkan dibaca bagi yang berkenan dan semoga kalian suka ya

□□

See you ... ini extrapart kalau gak 5 ya 6 ya jumlahnya guys nanti🤍

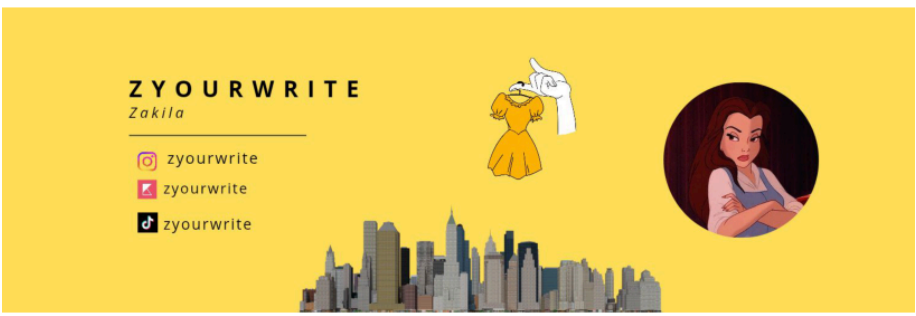

Extrapart 3: Kapan Punya Anak?

Extrapart 3 Balik Kanan Jatuh Cinta: Kapan Punya Anak?

°°°

"Mbak Mia!"

Mia yang baru turun setelah memarkirkan mobilnya di halaman

rumah tempatnya tinggal setelah menikah langsung menoleh ke asal suara. Dari rumah di seberang kediamannya bisa Mia lihat seorang gadis dari gerbang besar rumahnya sedang melambai-lambai pada Mia sambil menggendong kucing putih.

Itu iparnya, Jihan.

Oh kalau kalian tanya kenapa rumah mereka bisa berseberangan. Jawabannya adalah karna semua cucu Mahatma yang sudah menikah tinggal di kluster yang sama, sudah di siapkan sebuah rumah warisan dari kakek mereka sehingga setelah menikah Mia jadi dekat sekali dengan Jihan yang rumahnya berada tepat di depan rumah Mia.

"Holla! Kamu lagi ngapain?" tanya Mia pada gadis yang mengenakan dress tidur dengan motif bunga-bunga ungu di sana.

"Lagi nunggu Mas Sagara! katanya bakal pulang sebentar ke sini." jawab Jihan. "Mbak Mia gak pulang sama Mas Gie?" tanya Jihan sedikit berteriak.

Mia menggeleng, "Enggak. Dia ada urusan lain sama temannya, jadi aku pulang ke rumah duluan." katanya.

Gadis itu mengangguk dengan senyum ceria. Oh, dia tampak sedang bahagia sekali, mungkin karna suaminya yang jarang sekali berada di rumah itu akan pulang hari ini.

"Masuk dulu aja, Jihan. Udah mau malam, banyak nyamuk." ujar Mia.

Jihan menggeleng, "Aku mau nunggu Mas Saga." katanya.

Ya sudah, Mia pasrah saja akhirnya. Dia lantas izin memasuki rumah lebih dulu, sebab ada yang mau Mia siapkan hari ini makanya dia mau pulang buru-buru ke rumah.

Hari ini adalah perayaan 3 bulan pernikahan Mia dan Gie. Mia sudah mengatur banyak rencana mulai dari membuat kue sendiri untuk perayaan *wedding anniversary* mereka serta menyiapkan baju yang mau dia gunakan untuk menyambut kepulangan sang suami.

Lama dia menyiapkan segalanya hingga hari malam namun sang

suami belum juga ada tanda-tanda pulang. Kesal karna lama menunggu dia mengirim pesan;

WhatsApp

Ini Istri
Di mana sih Pak gak pulang-pulang?

Ini suami
Masih sama Baskara ya

Sebentar lagi sayang

Ini Istri
Lama banget

Ini suami
Sabar sayangku

Ini Istri
Istrimu itu aku atau mas baskara?

Cemburu aku sama dia↔

Ini suami
Ya kamu lah.

Ini istri
Aku tunggu ya kalau jam 9 kamu belum sampai rumah aku ngambek.

Ini suami
Aku sampai jam 10 gimana?

Ini istri
Jam 9😡

Ini suami
Oke, jam 9 ya sayangku.

Jangan marah.

Ini istri

°°°

Lama Mia menunggu, sudah lewat tiga puluh dua menit, lebih dari waktu yang Mia berikan. Sudah berubah jelek *mood* Mia rasanya.

Lihat saja, akan dia marahi suaminya itu nanti saat sampai rumah. Dan tidak lama suara mesin mobil terdengar di halaman depan rumah dan Mia langsung bisa mengenali bahwa itu adalah suaminya.

Mia berjalan menghampiri pintu sambil berkacak pinggang, memasang wajah paling masam yang bisa dia berikan. Lagian sih menyebalkan sekali, inikan hari *anniversary* mereka, bisa-bisanya pria itu malah pulang malam begini dari rumah temannya.

Saat pintu itu terbuka, kedua alis Mia langsung menukik tajam bersiap untuk menyembur sang suami dengan Omelan namun saat melihat Gie berdiri di depannya sambil membawa bucket dengan bunga berwarna kuning cerah yang cukup besar itu, matanya yang semula mmicing marah berubah berbinar-binar.

"Selamat *wedding monthversarry* ke 3 bulan." ucap Gie saat Mia sudah meraih bucket yang dia berikan dengan wajah kesenangan.

"Woah! ini buat aku?" tanya Mia. Dan saat Gie mengangguki pertanyaannya Mia makin dibuat tersipu-sipu. Lihat, perempuan ini mudah marah mudah juga luluhnya.

"Maaf telat dikit, aku cari hadiah dulu soalnya." ucap Gie seraya melangkah memasuki rumah sambil menggandeng tangan sang istri.

Mia berdecak kesal, "Aku maafin karna bunganya cantik banget. Makasih ya." ucapnya tapi wajahnya masih setengah sensi.

Gie menunduk sedikit untuk mencium puncak kepala sang istri lantas bertanya, "Kamu kasih hadiah apa?" tanyanya.

Mia meliriknya sekilas lantas menarik tangan Gie menuju sofa ruang tamu. Menyuruh suaminya duduk di sini, "Diam di sini ya, aku ambil dulu." katanya.

Gie menurut, duduk tenang saat Mia pergi mengambil sesuatu dari dalam kulkas dan tidak lama Mia datang membawa kue dengan cream berwarna kuning dan biru berukuran sedang dan menaruhnya di hadapan Gie.

Gie mengulas senyum menatap kue dengan tulisan '*Happy Wedding monthversary!'* yang sedikit belepotan begitu. Namun tidak mengurangi kesan bangga Gie saat melihatnya apalagi saat Mia berkata;

"Ini aku buat sendiri." kata sang istri.

"Oh iya? pantas cantik sekali kuenya seperti yang buat." puji Gie.

Mia tersenyum malu-malu mendengarnya. "Cantik apaan, tulisannya belepotan gitu. Tanganku masih gemeteran soalnya pas ngukir tulisannya di atas kue."

"Gak apa-apa. Terima kasih sudah berusaha ya. Ini kue paling berharga." Gie memuji lagi dengan tulus lantas mencium kepala sang istri lagi yang duduk di sebelahnya.

"Ya udah ayok di pasang lilinnya dulu," ujar Mia sambil mengangkat lilin kecil yang sudah dia siapkan untuk hiasan kuenya. Tapi saat dia hendak menancapkan, lilin itu bahkan tidak bisa tertancap di kuenya.

"Kok keras ya, Mas?" tanya Mia.

Gie mengambil alih, tapi sungguh lilinnya tidak bisa menancap di kuenya, bahkan saat dipaksa lilin kecil itu malah patah dua. Mereka lantas berniat langsung memotong kuenya saja tapi bahkan pisau dapurpun tidak bisa membelah kue itu.

"Kamu gak salah masukin bahan kuenya,'kan?" tanya Gie dengan napas terengah-engah karna kelelahan dalam percobaan memotong kue.

Sambil garuk-garuk kening keheranan Mia menjawab, "Enggak lah."

"Jangan-jangan kamu bukan masukin tepung malah masukin semen." sindir Gie dengan tampang datarnya.

Mia mendelik dengan wajah tidak terima, "Mas? kok jahat banget ngomongnya."

"Bercanda sayangku." sahut Gie lalu kembali mencoba memotong kue itu lagi.

Tapi hasilnya nihil kawan-kawan, sebab kue itu sungguhan berubah wujud jadi batu alias keras sekali. Si chef saja sampai kebingungan kenapa bisa begitu padahal bahan-bahan yang dia masukan sungguhan bahan makanan bukan bahan bangunan kok.

"Sori ya, Mas Gie ..." Mia dengan tampang sedih meminta maaf sebab satu-satunya kejutan yang dia siapkan gagal.

Meskipun begitu si suami masih santai-santai saja, "Gak apa-apa nanti belajar lagi." katanya.

Gie lantas menarik Mia untuk duduk di sofa ruang tamu mereka. Dia menggenggam tangan sang istri sambil menatapnya lekat-lekat. Cara dia memandangnya tidak pernah berubah, di matanya Mia masih si gadis berkacamata yang tampak cantik dan selalu lucu sekali. Dari dulu mereka pertama kali bertemu hingga detik ini saat mereka menjadi suami istri.

"*Happy Wedding monthversary* yang ke tiga bulan sayangku." ujar Gie dengan senyum tipis.

Ya begitulah teman-teman. Rumah tangga mereka tanpa disangka-sangka sudah berjalan tiga bulan. Mia dan Gie juga sama-sama suka tidak percaya, sebab rasanya baru kemarin Gie salah mengucap ijab kabul dihari pernikahan mereka. Baru kemarin rasanya mereka menyambut seribu tamu undangan.

Tahu-tahu sudah tiga bulan saja pernikahannya.

"*Happy Wedding monthversary* yang ke tiga bulan juga ya Mas Gie." sahut Mia.

Dalam genggaman itu Gie mengusap punggung tangan Mia, kembali dia bertanya. "Gimana tiga bulan jadi istriku? kesusahan tidak?"

Mia menggeleng, "Enggak. Aku senang sekali jadi istrinya Mas Gie."

katanya.

"Oh iya? apa yang membuat kamu senang?" tanya Gie.

Mia mengangkat jari telunjuknya menyebutkan satu-persatu jawaban dari pertanyaan Gie barusan, "Pertama, suamiku ganteng, duitnya banyak, cinta sekali sama aku. Jadi aku senang sekali." ujarnya yang sukses membuat tawa Gie lepas saat mendengarnya.

"Kedua, ayah mertuaku baik, ibu mertuaku lucu, iparku juga baik-baik. Jadi aku punya keluarga baru yang baik-baik karna jadi istrinya Mas Gie." lanjut Mia.

"Syukurlah," sahut Gie dengan senyum lega saat mendengar ucapan sang istri.

Mia memajukan wajahnya untuk mengecup bibir sang suami, "Kamu sendiri gimana? kesusahan enggak jadi suamiku?" tanyanya.

Gie menggeleng.

Mia berdecak, tampak tidak percaya. "Bohong. Akukan tukang ngambek, suka banyak minta sesuatu, pasti kamu kesusahan." tebaknya.

Gie menggeleng lagi, "Semua itu menyenangkan bagiku." katanya.

"Masa sih?" tanya Mia.

Gie mengangguk kali ini, "Menghadapi kamu dan segala warna-warni sifatmu akan jadi hal yang paling menyenangkan yang bisa aku lakukan sepanjang hidupku ini. Jadi selamanya saja seperti itu, aku suka." katanya.

Mia tidak sanggup menahan salah tingkahnya, "Dasar bucin." ledek Mia.

Gie mengeratkan pelukannya pada pinggang sang istri, menariknya agar lebih dekat dan menempel pada tubuhnya."Memang." akunya.

Oke, selesai sudah perayaan anniversary mereka sampai di situ? oh tentu tidak sebab dia suami yang banyak akalnya itu lantas bertanya.

"Kita gak jadi makan kue, terus buat perayaan *monthversary* ini makan apa kita?" tanya Gie.

Dan si istri yang maha genit itu tentu saja menjawab, "Gantinya makan aku aja gimana?"

Dan tanpa banyak omong lagi langsung saja Gie membopong tubuh istrinya itu dalam gendongan berjalan naik ke lantai dua menuju kamar mereka.

"Bajumu pendek sekali bagian roknya." komentar Gie.

"Sengaja lah, kan mau godain kamu." sahut Mia.

Luar biasa, setara sekali memang keduanya kalau dalam urusan menggoda iman satu sama lain.

Lanjutan extrapart ini silahkan dibaca di Karyakarsa ya teman-teman🤍

Cari saya akun zyourwrite dan klik bagian seri, nanti akan muncul cerita Balik Kanan Jatuh Cinta dan pilih yang judulnya "Extrapart 3 Balik Kanan Jatuh Cinta: Kapan Punya Anak?"

Full nya ada 5800kata ya, harganya seperti biasa hanya 50koin saja aku ngehargainnya setara 5000 semoga kalian suka sama isinya ya jangan lupa komen di sini, di IG aku atau di KK langsung juga boleh guys setelah baca buat ngasih kesannya setelah baca exchap ini

Sudah deh, sampai jumpa di part selanjutnya kalau gitu ya ...

Extrapart 4: Perihal Ngidam!

Halloooo, astaga lama banget ya si kuning update exchap-nya huhu soriii yaa banyak sekali huru-hara di hidupku belakangan ini yang bikin to do list aku jadi berantakan😩

Semoga kalian sabar ya nungguin exchap mereka yang masih sisah 2 ini wkwk

Oke, jadi ini dia kupersembahkan!

Extrapart 4 Balik Kanan Jatuh Cinta: Perihal Ngidam!

°°°

Kalau kalian tanya bagaimana kabar Gie dan Mia saat ini, kabar

rumah tangga mereka syukurnya baik-baik saja sejauh ini. Keduanya sehat dan sedang dalam mode bersiap diri sebagai calon orang tua.

Bersiapnya seperti apa?

Semenjak hamil Mia suka baca buku panduan 'How to be parents' dan segala taktik, saran yang tertera dalam buku rajin sekali dia praktekan dan sudah dia siapkan bersama Gie. Mulai dari mempelajari peran dan tanggung jawab orang tua, pola asuh, dan cara membangun hubungan emosional dengan anak mereka nanti segalanya sudah mereka bicarakan dan pelajari.

Biasanya itu akan menjadi kegiatan rutin sebelum tidur. Begitu juga untuk malam ini.

Ranjang ini selalu terasa hangat dan nyaman setiap malam bagi keduanya. Sebab ketika malam dan waktu istirahat datang Mia dan Gie akan tertidur dan berbagi peluk, bersamaan dengan obrolan-obrolan ringan tentang bagaimana kegiatan mereka satu sama lain seharian ini dan obrolan seputar bayi yang sedang mereka nanti-nanti.

"Kamu baik-baik aja,'kan selama sibuk berkegiatan di rumah?" tanya Gie saat keduanya tertidur di atas ranjang mereka.

Mia mengangguk, "Baik-baik aja." jawabnya.

Terhitung sudah sebulan sejak Mia memutuskan untuk mengundurkan diri dari jabatannya di Mahatma TV. Selama itu, dia sibuk menjadi ibu rumah tangga, pekerjaannya sih tidak terlalu banyak ya selama ini karna ada ART yang bekerja membantu segala urusan rumahnya walau sesekali untuk menu makan Mia juga membantu membuatnya kalau sedang banyak tenaga.

Keputusan itu dia ambil dengan matang, setelah berdiskusi dengan sang suami mengenai rencananya untuk pensiun bekerja di stasiun televisi milik suaminya sendiri dan fokus menyiapkan diri sebagai ibu nantinya.

Dan akhirnya juga setelah sekian lama pengajuan resign Mia diterima oleh Gie. Itu juga alasannya karna sedang mengandung anak bosnya

sendiri.

Kalau bukan karna sekarang sudah jadi istri sendiri ya boro-boro, sampai lebaran monyet juga ada saja pasti cara Gie agar Mia tidak lepas dari jangkauannya.

"Awalnya aku pikir aku bakal bosen banget di rumah terus dan gak lagi pergi kerja kaya biasanya loh," ujar Mia saat dia semakin mendekatkan tubuhnya dalam pelukan sang suami.

Manja sekali memang perempuan ini makin kesini, apalagi semasa hamil Mia jadi lebih touchy alias maunya di sentuh terus seperti dipeluk Gie, diusap-usap kepalanya sebelum tidur dan saat sedang ngobrol. Untung si suami kecintaan ya, jadi sikapnya yang satu ini jelas diterima dan diladeni dengan senang hati oleh Gie.

"Ternyata? lebih suka di rumah?" tanya Gie, menanggapi ucapan istrinya barusan.

Mia mengangguk, "Aku gak perlu lagi ngadepin jalanan Jakarta yang macet setiap hari. Gak perlu ngerasa degdegan setiap kali mau rapat atau update editorial ke kamu. Gak perlu ngurusin anak-anak redaksi yang ada aja tingkahnya itu. Aku bebas, Mas Gie!" serunya bahagia sekali.

Gie mengangguk, "Tapi buat saya kantor rasanya gak menarik lagi karna gak ada kamu."

Duh, mules sekali mendengarnya,'kan?

Belum lagi karna Mia malah senyum-senyum. "Pengganti aku di redaksi cowo,'kan?" tanya Mia.

Gie mengangguk, "Cowo, seumuran Mas Aryo."

"Bagus! aku gak perlu cemburu kalau begitu." ujar Mia tersenyum lega.

Sang suami lantas terkekeh dibuatnya. Mata Gie turun menatap perut sang istri yang kini sudah tampak lebih besar itu.

Ya, kandungan Mia sudah masuk bulan ke lima, cepat sekali waktu

berlalu dan keduanya sama-sama sedang mempersiapkan diri untuk menyambut bayi dan peran baru mereka sebagai orang tua nanti.

"Besok aku izin ya pergi ketemu teman-temanku." ujar Mia.

"Ketemu di mana? teman yang mana? kalau teman SMA, aku gak kasih izin." ujar Gie tegas.

Mia menggeleng, "Bukaan. Ini teman kerja, Nanda, Ciara, Wiwi sama Dimas. Kamu tahu,'kan suaminya Nanda itu punya restoran, nah besok dia mau buka cabang baru di Jakarta. Nanda ngundang kita buat datang ke acara pembukaan cabang baru resto suaminya. Sekalian aku mau kasih lihat photo USG kandungan aku seminggu lalu ke mereka semua secara langsung."

Gie mengangguk, "Rasa Nusantara?" dia menyebut nama rumah makan terkenal milik suami mantan karyawannya itu.

"Ih kamu tahu! iya itu, makanan mereka enak semua ya. Berasa pulang dan makan masakan ibu kalau makan di sana." ujar Mia. "Dateng yuk, Mas Gie. Ikut aku besok. Eh, tapi kamu ada kerjaan ya?" tanyanya sedih.

Gie mengangguk, "Tapi aku bisa nyusul nanti kalau urusan pekerjaanku sudah selesai. Lagian cuma meeting sama tim PH-nya Baskara." ujar Gie.

Mia mengangguk, "Ya udah, kamu urus deh temanmu yang satu itu. Fokus, Mas. Kita punya banyak hutang budi sama sahabatmu itu." katanya.

Gie terkekeh mendengarnya lantas menarik Mia agar lebih dekat dalam dekapannya. Mengusap-usap punggung Mia pelan, dan beberapa kali bergerak mengecup pipi, leher. Seolah tidak membiarkan Mia tenang, pria itu terus saja memainkan tangannya, kadang dia mengusap, kadang dia menjawil hidung Mia, kadang dia mencubit ringan pipinya, dan kadang ...

"Aw!" Mia memekik. "Kamu! kok digigit sih lenganku." protesnya.

Si pelaku tukang gigit itu bukannya merasa bersalah malah senyum-senyum saja sambil meraih tangan sang istri dan hendak

memasukannya ke dalam mulut lagi, mau dia gigit lagi.

"Mas Gie!" Mia menjauhkan tangan, terlihat ngeri dengan sang suami.

"Aku gemas melihat kamu belakangan ini." ujar Gie.

Mia bergerak bangun dari posisinya, memegang kedua pipi dengan wajah cemberut dia berkata. "Aku gendutan?" tanyanya.

Gie menggeleng, "Cantik dan menggemaskan."

Mia berdecak kesal, "Gak nyambung. Aku tanya, aku gendutan gak?"

Tangan Gie bergerak menyentuh hidung sang istri, menjawil hidung itu pelan. "Gak apa-apa, tetap cantik." katanya.

Mia terlihat panik, "Berarti aku gendutan beneran?!" tanyanya. "Duh, ini pasti karna belakangan ini aku makan terus. Aku gak tahu kenapa ya, Mas Gie. Tapi beneran deh, aku laper mulu. Apa karna aku gak kerja ya jadi kesibukan aku cuma makan doang sama tidur?" tanyanya.

Gie dengan santai menyahut, "Gak masalah, sayangku. Istirahat dan makan saja yang banyak, tidak perlu khawatir."

Mia berdecak, "Gak boleh, nanti aku gendut."

"Kamu tetap cantik walaupun gendut, percaya sama saya." sahut Gie.

Mia berdecak, ah lelah sekali memang diskusi dengan orang yang terlalu kecintaan pada dirinya. Apapun yang Mia keluhkan selalu dibalas dengan kalimat pujian, cinta, dan dukungan.

Bagus sih memang. Tapi ...

"Jawaban kamu selalu begitu. Gak realistis." ucap Mia dengan wajah cemberut.

"Gak realistis gimana maksudnya?" tanya Gie, bingung dia.

Mia menangkup kedua pipi sang suami, "Jawabnya gak usah pakai cinta, Mas Gie ..." ujarnya sedikit geregetan.

Gie menghela napas pelan. Tangannya terulur meraih dagu sang istri, sambil menatap kedua manik mata Mia dia berkata, "Kalau begitu bertanyanya jangan kepada saya."

Mia terdiam, memperhatikan bagaimana sorot mata Gie yang selalu tampak hangat dan penuh sayang itu menatapnya.

"Saya ini cinta sekali sama kamu, jadi mau bentuk kamu berubah kaya apapun ... kamu akan selalu cantik di mata saya, Seramia." ucap Gie.

Dengar? kecintaan sekali pria satu ini dengan sang istri.

Tapi Mia ya tetap Mia.

Si kuning menggeleng, "Gak bisa. Dengar ya Mas Gie, kalau aku gendut nanti aku keliatan jelek lagi. Dan kalau aku jelek ..." wajah Mia berubah mendung.

"Nanti mungkin kamu gak cinta lagi?" ucapnya.

Pernyataan sang istri barusan tentu saja membuat Gie tertegun. Dia jelas menangkap satu kekhawatiran dalam ucapan istrinya barusan. Lantas dengan cepat Gie meraih kedua tangan Mia dan bertanya:

"Kenapa berpikir begitu?"

Mia mendongak, menatap mata sang suami dengan wajah sedih. "Dulu temanku ngeledekin aku terus karna aku gemuk. Katanya aku jelek, dulu juga mama ... selalu negur aku setiap berat badanku naik, katanya perempuan gak boleh terlalu gemuk nanti gak ada yang suka."

Gie terdiam mendengarnya, dan hatinya terasa dipukul saat mendengar kalimat lanjutan dari bibir istrinya.

"Kalau aku gendutan dan kamu gak cinta lagi gimana?" tanya Mia.

Gie menggeleng, "Sayang, dengar ucapanku ini." dia meminta Mia menatapnya. "Manusia diciptakan berbeda-beda, Seramia. Termasuk dalam kondisi tubuh, cantik bukan berarti kurus atau gemuk, berkulit gelap atau cerah. Cantik itu datangnya dari sini ..." Gie menyentuh

dada bagian kiri sang istri.

"Dari hati?" tanya Mia.

Gie mengulas senyum hangat. "Dari diri sendiri, sayangku." sahut Gie.

Gie membenarkan posisi menatap sang istri sambil duduk berhadapan.

Dia berkata, "Saya melihat kecantikan kamu karna kamu selalu menjadi dirimu sendiri. Karna kamu pintar, karna kamu percaya diri dengan apa yang kamu suka, juga karna kamu ceria. Kamu cantik di mata saya karna itu, bukan karna bentuk tubuhmu."

Si kuning tampaknya tersentuh. Lihat bagaimana dia memanyunkan bibirnya dan menatap sang suami dengan mata berkaca-kaca.

"Lagi pula, memangnya kamu pikir cinta saya semurahan itu? sampai-sampai kamu berpikir kalau tubuhmu berubah, cinta saya akan hilang." Gie tersinggung sekali kelihatannya.

Gie menggenggam kedua tangan sang istri, lagi dia berusaha memberikan pengertian pada Mia. "Seramia-ku sayang, dengar saya. Jangan pernah berani berkecil hati, apalagi jika itu soal seberapa besar cinta saya terhadap kamu. Mau badanmu gendut, mau nanti kamu menua, kamu tetap Seramia-ku. Tidak akan kurang rasa cinta saya dan tidak akan berubah cara saya memandang kamu sebagai perempuan yang saya cinta." katanya.

Tuhkan, lagi-lagi si kuning dibuat menangis oleh suaminya. Terharu dia dengan pernyataan barusan.

Semua beban pikiran dan kekhawatiran yang Mia bawa seumur hidupnya perlahan dihapus, lewat pengertian dan bukti aksi yang Gie tunjukan padanya.

Rasanya segalanya perlahan membaik, segala hal yang Mia tidak mengerti, yang Mia khawatirkan perlahan menemukan jawabnya, perlahan beban itu hilang dari kepala dan hatinya.

Dan Gie selalu menjadi penyembuhnya.

"Berarti kalau aku makan terus gak apa-apa?" tanya Mia dengan suara yang masih bergetar menahan tangis.

Gie mengangguk, "Makan yang banyak, istirahat yang cukup, berbahagia lah setiap hari." suruh Gie.

Mia tersenyum dan mengangguk.

"Ngomong-ngomong ya Mas Gie, aku kepikiran kayanya sampai sekarang aku kok belum ngidam apa-apa ya?" katanya.

Gie menoleh pada istrinya, rupanya sang suami memiliki pemikiran yang sama. "Aku juga menunggu kamu meminta sesuatu, tapi kamu belum minta apapun sampai sekarang." katanya.

"Kamu ... nungguin aku ngidam?" tanya Mia.

Gie mengangguk.

Mia menggaruk keningnya, tampak kebingungan saat ini. "Iya juga ya, kok aku gak berasa pengen ngidam gitu ya?" tanyanya.

Memang sih, lima bulan hamil Mia merasa kehamilannya ini ya lempeng-lempeng saja. Satu-satunya efek yang terasa adalah perutnya yang semakin kesini membesar, dan nafsu makan yang naik.

Selebihnya, tentang rumor-rumor yang biasa Mia dengar sering dialami orang hamil, justru tidak Mia rasakan sama sekali.

Untungnya Mia tidak mual muntah berlebih. Tidak mendadak benci makanan bau dan makanan tertentu, tidak juga meminta sesuatu yang aneh yang sering disebut 'ngidam' itu.

Gie berkata. "Aku padahal sudah siap-siap. Nunggu kamu minta banyak hal, tapi sejauh ini kamu anteng sekali hamilnya." dia menoleh pada sang istri lantas mencium bibir Mia sekilas. "Tidak mau merecoki ketenangan hidup suamimu, hm?" tanyanya.

Wah, agak lain suami satu ini. Malah nantangin.

"Emangnya kamu gak takut, aku minta aneh-aneh?" tanya Mia.

Gie melingkarkan satu tangannya pada pinggang Mia, mengusapnya sedikit sensual. "Pinta semuanya, sayangku. Akan aku turuti."

Mia mengangkat alisnya, kedua tangannya dia sampaikan di pundak sang suami lalu mendorong Gie untuk rebah lagi.

"Beneran nih, Pak?" tanya Mia dengan wajah usil. Sambil memegang perutnya yang sudah agak besar, dia naik ke atas perut suaminya.

"Hati-hati, sayang." Gie memperingati saat Mia duduk di atasnya. Gie mengubah posisi menjadi duduk, membiarkan Mia tetap di posisi itu dengan dia pangku.

"Walaupun aneh, bakal kamu turuti?" tanya Mia lagi.

Gie hanya mengangguk, sebab bibirnya sudah sibuk menciumi setiap jengkal wajah istrinya dan berakhir memagut bibir Mia lagi, membawanya dalam sebuah ciuman yang manis.

Dan Mia tampaknya sudah menyusun sebuah rencana di dalam kepalanya. Jadi lihat saja apa agenda yang akan disusun si kuning untuk menjawab tantangan suaminya.

Baca full extrapart-nya di Karyakarsa ya, harganya seperti biasa kok😉

Fullnya ada 5700 kata, 50 koin aja!

Guys info lagi dikit, kalau kalian ada masalah pas payment exchap BKJC misal kalian udah payment berkali-kali tapi bab masih gak kebuka silakan DM ke pihak KK-nya ya, misal dari mereka gak ada tindakan apapun silakan DM ke Instagram aku

aja, user IG aku sama kek Wattpad ya

@zyourwrite

Tapi semoga lancar-lancar ya payment-nya dan bacanya, jujur aku sedih loh baca ada yang sampe payment berkali-kali tapi gak kebuka, soalnya kek ... itu kadang dari apk-nya, akupun pengguna KK buat baca cerita lain pernah mengalami itu😩

Terus akukan tiap part aku hargain 50koin, misal kalau kalian beli langsung di apk harganya gak segitu, coba deh lewat browser, aku dengar katanya kalau lewat web lebih murah👍

Oke, sekian selamat membaca ya dan semoga suka ya

ZYOURWRITE

Zakila

zyourwrite

zyourwrite

zyourwrite